CALAMUMMEUM

Sabda Rasa

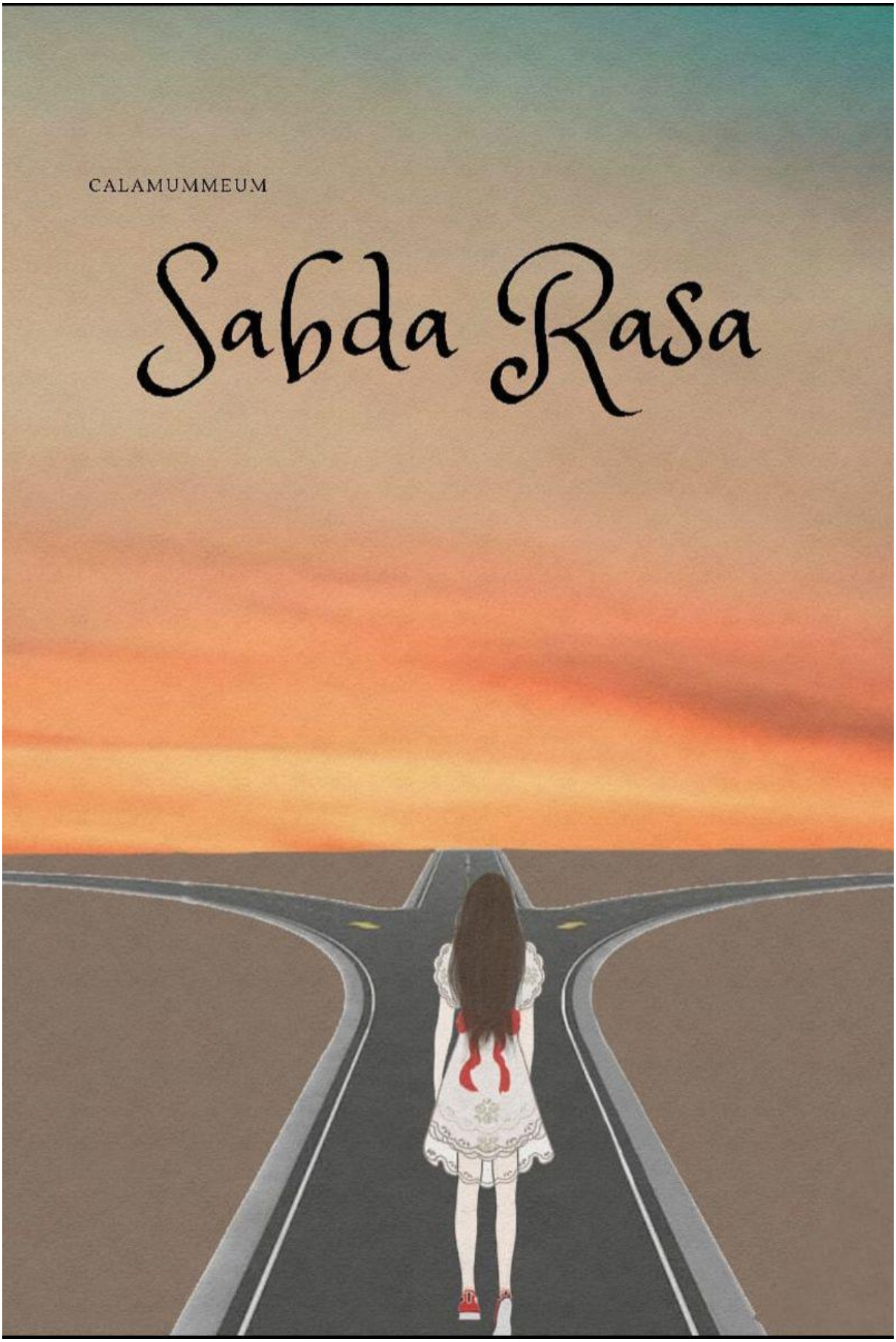

Deskripsi

SABDA RASA

Sembilan belas tahun Adrianna Tunggadewi (Dri) menyimpan rasa pada satu orang yang sama. Tentu saja sembilan belas tahun bukan waktu yang singkat untuk dijalani. Akan tetapi, ia masih bersikeras menyimpannya hingga satu kesempatan muncul menyapa.

Kesempatan itu berbentuk Rajendra Tjokrohadikusumo, cinta pertama, cinta terpendam, cinta beratnya, yang pulang dalam kondisi patah. Lelaki itu butuh pelarian dan Dri begitu saja maju, bak pahlawan kesiangan yang menyodorkan diri untuk membantu lelaki itu berlari, ke

mana saja yang Mas Jendra mau, Dri tak peduli seberapa lelahnya itu.

Dri hanya ingin Mas Jendra bersamanya. Awalnya begitu.

Hingga kemudian, Renjanu Tjokrohadikusumo (Janu) ikut campur di dalamnya. Memburamkan rencananya untuk berkorban demi bisa bersama Mas Jendra dengan tanya-tanya yang menyentil kesadaran,

"Apakah mencintai sebesar itu benar-benar perlu ia lakukan, padahal belum tentu Mas Jendra bisa melakukan hal serupa?"

"Apakah ia mau menjadi pelarian sepanjang hidupnya, mengorbankan sisa umurnya untuk dijadikan tempat bagi Mas Jendra bermain-main saja?"

Dan terakhir,

"Apakah ia akan tetap memilih Mas Jendra, ketika kemudian ia tahu, ada orang lain yang bisa melakukan hal lebih besar untuknya?"

Pada akhirnya, perjalanan itu membawa Dri pada satu tanya ; apakah bagi seorang wanita, mencintai akan lebih membahagiakan daripada dicinta? Mana yang lebih penting, hidup dengan orang yang kita mau, atau hidup dengan orang yang mau dengan kita?

Mana yang kalian pilih untuk dijalani sebagai wanita?

***

SABDA RASA 01 ·

Selamat datang di hidup Adrianna Tunggadewi! Kalian punya waktu tiga detik sebelum memutuskan mengikuti kisahnya. Sebagai pemberitahuan, ini adalah kisah yang saaangat biasa-biasa saja. Jadi, silahkan berpikir matang-matang sebelum meluangkan waktu panjang kalian yang berharga.

Satu,

Dua,

Tiga,

Dri, di usianya yang ke dua puluh lima hanya pernah pacaran sekali seumur hidupnya. Kisah cintanya sangat membosankan dan tidak seru.

Bagaimana? Masih tertarik mengikuti ceritanya?

Yakin?

Akan Dri beri waktu berpikir tiga detik lagi kalau begitu.

Satu,

Dua,

Tiga,

Dri adalah anak seorang koruptor. Ayahnya dipenjara karena ketahuan menerima suap dari salah satu perusahaan besar yang hendak membabat tanah adat masyarakat untuk dijadikan kebun sawit.

Bagaimana?

Masih tertarik juga?

Akan ia beri waktu berpikir tiga detik lagi, untuk yang terakhir kali. Pastikan kalian mempertimbangkan betul-betul, apakah benar ingin mendengar ceritanya yang panjang ini atau tidak.

Satu,

Ayo kabur.

Dua,

Cepat, jangan terlambat.

Tiga,

Belum pergi juga?

Oh, kalian semua memang keras kepala.

Baiklah, baik. Kalau memang kalian memaksa, Dri akan coba menceritakan kisahnya. Tapi janji, jangan menyesal karena kisah ini sungguh biasa saja. Salah kalian sendiri tidak mau hengkang saat Dri sudah memberi kesempatan.

Dri. Adrianna Tunggadewi.

Putri koruptor yang meninggal di jeruji besi sebab bunuh diri. Bapaknya adalah seorang pengecut yang lari dari tanggung jawab, menyerah dalam masa penebusan dan memutuskan menghabisi dirinya sendiri sebelum masa hukumannya selesai. Dri tidak lagi hidup dengan nama belakangnya sejak sang Bapak ditangkap sebab menerima suap puluhan miliar rupiah, sembilan belas tahun silam.

Kasusnya sangat besar kala itu. Melibatkan banyak sekali pihak penting yang tidak terduga, menyembunyikan sosok-sosok biadab raksasa di balik layar yang sampai akhir cerita pun tetap tak bisa tersentuh hukum dunia, saking besar kuasanya. Ketahuilah, ketika para keparat bersatu mencipta suatu masalah, akan ada satu bajingan kecil yang dipersiapkan untuk ditumbalkan, berjaga-jaga apabila kejahatan itu terendus massa. Bajingan kecil itu akan jadi orang pertama yang didorong ke permukaan jika kecurigaan mulai tersebar, ia akan dipersilahkan jadi bulan-bulanan dengan tujuan agar siapapun yang ada di pucuk hirarki sana aman dari riuh rakyat banyak yang menuntut keadilan. Dan kebetulan sekali, penjahat kecil itu adalah Bapak

Dri sendiri. Bapaknya adalah orang jahat yang dijadikan perisai bagi penjahat lain yang jauh lebih besar.

Usia Dri baru enam saat tragedi itu terjadi. Ia masih seorang anak-anak yang suka bermain dan tak tahu apa-apa ketika belasan orang asing menyerbu masuk ke dalam rumahnya tengah malam buta, secara tiba-tiba. Rumahnya digeledah. Bapaknya berteriak kesetanan ketika bukti-bukti suap ditemukan di ruang kerjanya, ibunya menangis sesenggukan melihat Bapak diseret paksa, para asisten rumah tangganya lari berhamburan dari kamar. Pengasuhnya pun begitu, hingga mau tak mau, Dri yang sudah tidur nyaman di bawah selimut pun ikut terbangun. Sepasang matanya yang layu dipaksa menyaksikan sang ayah meronta-ronta,

digeret karena hendak melarikan diri lantas dilempar masuk ke mobil aparat dengan tak hormat. Dri kecil mengintip di balik pintu ketika sang ibu pingsan, lalu keesokan harinya, hidup Dri pun berubah total.

Dunia memang benar roda raksasa yang terus diputar. Kita bahkan tak tahu kapan akan ada di atas dan kapan kita dihempas ke bawah. Semua akan terjadi ketika kita lengah.

Seperti Dri.

Ia bukan lagi putri tunggal tersayang yang ke mana-mana diantar supir dan pengasuhnya. Dunianya yang penuh pelangi mendadak berubah jadi arak-arakan mendung kelabu, lengkap dengan badai yang menyapu semua senyum cerahnya di wajah.

Cap anak koruptor melekat di jidatnya begitu wajah Bapak mulai wara-wiri menghias berita. Bapaknya adalah penjahat besar. Bapaknya mengerikan. Bapaknya laknat dan tak pantas diberi ampunan. Dri tentu jadi salah satu bagian yang dicela secara masif meski ia tak mengerti apa-apa. Meja dan kursinya penuh dengan coret-moret spidol bertuliskan kata-kata kasar. Para guru mendesis sebal tiap masuk ke kelasnya, mencela keberadaan Dri dengan pandangan sengak yang tak segan-segan ditunjukkan. Tiap bel istirahat berdentang, Dri hanya akan terduduk diam di tempatnya, memilih menahan rasa lapar setengah jam lamanya daripada harus melangkah sendirian ke kantin sekolah. Sebab ia tahu, tak akan ada satu anak pun yang sudi duduk satu

meja bersamanya semenjak berita mengenai ayahnya pecah di mana-mana. Orang-orang mengucilkannya sebab ia adalah putri koruptor keji.

Harta benda mereka disita tanpa sisa.

Tenang saja. Tak macam kisah indah para koruptor di negeri konoha yang masih bisa santai menyembunyikan aset-asetnya untuk kembali digunakan saat mereka bebas kelak, seluruh milik keluarga Dri diambil begitu saja. Bersih, tanpa sisa. Rupanya Bapak Dri terlampau lugu dan naif sebagai pendosa. Bapak tidak pintar mencuci uang macam para koruptor sialan lainnya. Apa itu tabungan rahasia di luar negeri? Tidak ada. Hunian, tanah dan kendaraan yang sengaja dibeli atas

nama orang lain supaya aman dari sitaan? Tidak ada juga, *tuh*. Semua milik keluarga mereka musnah. Bahkan rumah yang kala itu mereka tempati pun ditancapi dengan plang bertulis *'tanah dan bangunan ini telah dirampas oleh negara'*.

Para asisten rumah tangga, supir, tukang kebun, bahkan pengasuhnya sudah dipulangkan jauh-jauh hari. Tentu saja, siapa juga yang mau membayar mereka semua?

Tapi dari itu semua, tahu apa yang lebih buruk lagi?

Tepat sebulan pasca ayahnya dinyatakan bersalah, ibunya resmi melayangkan gugatan cerai. Rupanya wanita itu tak tahan dirongrong massa. Ibu tak tahan menyandang gelar sebagai

istri koruptor terlampau lama hingga ia pun memilih kabur ke kota lain, membawa serta Dri hanya untuk ditinggalkan di satu panti dengan alasan, *"Nanti kalau Ibu sudah dapat pekerjaan, Ibu akan jemput Dri lagi. Tunggu Ibu di sini, ya?"*

Bullshit.

Janji itu hanya dusta yang makin melukai harap-harap lugunya. Dri yakin Tuhan tidak mau mendengar doa-doanya karena yang terjadi berikutnya jauh berbeda dari apa yang sudah ia pinta tiap malam, sebelum ia menutup mata di ranjang tingkatnya yang sempit dan bau apek. Tiga bulan berselang usai meninggalkan Dri di panti, sang Ibu memang benar muncul lagi. Namun, perempuan itu tak datang sendiri. Ibu

datang menggandeng seorang pria asing yang kemudian diperkenalkan sebagai *'Bapak baru'* bagi Dri.

Ya. Ibunya menikah lagi. Dan, Ibu tak datang untuk menjemputnya. Ibu justru meminta Dri tinggal permanen di sana karena konon si *'Bapak baru'* belum mampu secara finansial untuk membesarkan seorang anak. Ibu meminta pengertian darinya. Menjanjikan akan tetap mengirimi uang saku tiap bulan, selama Dri menurut dan bertingkah baik di panti asuhan.

Sungguh mengesankan. Makam mantan suaminya saja masih bau lumpur sudah berani kawin lagi. Ibunya benar-benar bukan sosok teladan, pikir Dri saat itu. Tentu saja ia mendengki.

Kehidupannya berubah mengenaskan, Dri tahu. Tapi Dri harus tabah menerima seluruh kenyataan itu di usia belianya sebagai bentuk karma dari dosa yang telah bapaknya perbuat. Penjaga panti selalu bilang, Dri sudah diberi makan dengan harta haram selama ini. Jadi Dri tak boleh marah karena perbuatan keji bapaknya telah merugikan banyak orang. Dri harus menerima semua itu dengan lapang dada sebagai balasan. Jangan merengek karena ia adalah putri seorang pendosa. Dri hanya manggut-manggut saja ketika mereka berkata demikian. Ia tidak berani membantah, tidak pula berani bertanya karena takut tak diberi makan.

Tahun pertama di panti terasa seperti neraka buatnya. Dri yang sejak lahir terbiasa mendapat fasilitas mewah

tentu tak semudah itu beradaptasi dengan tetek-bengek kesusahan yang ia alami di sana. Membersihkan kamar, toilet, dan segala macamnya adalah hal baru. Berbagi makanan dan mainan pun demikian. Tapi tahu apa yang paling menyedihkan?

Adalah kenyataan bahwa orang-orang tetap membencinya jika ingat siapa dirinya. Setiap kali ada yang datang ke panti, akan ada satu pengasuh yang berbisik-bisik menunjuknya. Lalu para donatur yang baik hati itu akan berubah seketika. Mereka yang awalnya menatap Dri dengan gurat iba berubah jadi dengki. Hampir seluruh orang dewasa memperlakukannya demikian kecuali satu keluarga.

Tersebutlah keluarga Tjokrohadikusumo, yang namanya tidak lagi asing bagi warga Yogyakarta dan sekitarnya. Mereka bukan bagian dari kesultanan, namun konon, mereka adalah salah satu bangsawan yang sejak dahulu kala terpandang. Kekayaan mereka adalah seperempat kekayaan warga Yogyakarta itu sendiri, percaya atau tidak. Di jaman dulu mereka masyhur dengan pabrik-pabrik jamu tradisional serta batiknya. Sementara di jaman kini, mereka adalah pemilik dari supermarket yang cabangnya ada di setiap sudut kota di Yogyakarta, tuan bagi hotel-hotel megah dekat candi serta pemegang sah dari tanah-tanah strategis di sekitar tempat wisata sana. Jangan tanya pada Dri sekaya apa mereka. Sebab ia juga tak tahu. Sungguh.

Suatu hari, dikepalai oleh Sutedjo Tjokrohadikusumo selaku kepala rumah tangga, beliau datang ke panti tempat Dri tinggal, membawa serta sang istri yang anggun dibalut kebaya serta jarik batiknya, Gauri Djojoharto. Mereka jauh dari kesan sombong. Justru sebalikya, sejak menginjakkan kaki di panti, sepasang suami istri tersebut santai mengusap satu persatu kepala para bocah yang mereka lewati, termasuk juga Dri.

Ketika pengasuh membisiki mereka sambil menuding Dri, respon mereka pun tak sama seperti orang-orang dewasa sebelumnya. Alih-alih menatap Dri penuh penghakiman, Sutedjo Tjokrohadikusumo justru melangkah mendekatinya, menekuk lutut dan mengambil telapak tangan Dri untuk

dikecup. Mata pria itu teramat teduh. Tubuhnya yang tinggi tegap berbalut wangi khas, tercampur bau tembakau bakar yang lumayan menyengat menambah kesan kuat di ingatan Dri yang masih bocah. Pria itu menatapnya cukup lama sebelum akhirnya melayangkan tanya,

"*Sopo jenengmu, nduk cah ayu?*"

Dri bukan orang Jawa. Tapi beberapa lama tinggal di sana adalah waktu yang cukup baginya untuk mengerti sedikit banyak bahasa serta unggah-ungguh di tempatnya berada. Ia seorang bocah berotak encer, asal tahu saja.

"Adrianna Tunggadewi ..." ia mematung sejenak, ragu-ragu menyebut nama belakang bapaknya. "...Hardjiandi."

Senyum pria itu terukir lembut usai mendengar Dri menyebut nama. Lembut ia ulurkan tangan, mengusap lagi puncak kepalanya seraya berkata. "Dulu, ada seorang ratu yang mashyur dalam kepemimpinan. Penakluk yang bijaksana. Yang cantik sekaligus perkasa. Putri dari seorang pendiri dan ibu dari raja besar yang berjaya. Namanya adalah sebagian dari nama yang sekarang kamu sandang," ucapnya, membagi senyum penuh makna pada Dri yang berkedip-kedip tak mengerti.

Dri memang tidak tahu apa maksud pria itu. Tapi Dri tahu, pria itu berbeda dari orang-orang dewasa lain yang sebelumnya tiba. Beliau tidak memojokkannya, tidak pula mengirim kebencian dari tatap matanya. Beliau memperlakukan Dri sama seperti anak-

anak lain. Dri diberi balon, makanan, baju serta mainan-mainan baru dari kardus besar yang mereka bawa.

Untuk pertama kalinya sejak musibah besar itu menimpa hidupnya, Dri bisa kembali tersenyum dengan cerah. Dri kembali merasa menjadi manusia yang layak hidup di dunia. Semua itu berkat beliau, Sutedjo Tjokrohadikusumo. Dri bersumpah tak akan pernah melupakan jasanya.

****

Apa yang berubah sejak kunjungan keluarga terpandang Tjokrohadikusumo dalam hidup Dri?

Jawabannya ; *banyak*. *Baaaaanyak sekali*.

Dri tidak tahu, apakah Bapak --*caranya memanggil Sutedjo Tjokrohadikusumo*-- mengasihaninya karena sadar ia telah diperlakukan tumpang oleh para pengasuh, atau mungkin karena alasan lain, yang jelas, sejak kunjungan pertama, Dri merasa pria yang selalu tampil khas --*dengan rambut panjang beruban, digelung sembarang dibalik topi pet*-- tersebut memperlakukan ia secara spesial. Sutedjo Tjokrohadikusumo mengasihinya lebih dari anak-anak lain di panti. Meski masih bocah, Dri sadar ada perbedaan yang signifikan dari usapan tangan Bapak padanya dan pada anak lainnya.

Bapak hanya menyentuh kepala bocah lain sambil tersenyum. Namun pada Dri, Bapak tak segan

menggendong--*tentu setelah Dri mempersilahkan*-- juga menceritakan banyak sekali kisah-kisah pewayangan yang megah. Dri sadar, kasih sayang yang ia terima sangat besar.

Pria itu selalu mencarinya ketika datang ke panti. Kalimat *'Ndhuk, Tunggadewi, Cah ayu, reneo!'* Selalu berdengung dan membuat jantung mungil Dri yang telah penuh dengan luka jadi sedikit terobati. Senyum malu-malu Dri selalu muncul tiap Bapak tiba, membuka kedua tangan dan mengusap kepalanya dengan bibir tersungging begitu hangatnya. Sementara itu Ibu --*caranya memanggil Gauri Djojoharto*-- juga sama ramahnya. Meski beliau tak memperlakukan Dri secara khusus sebagaimana Bapak, namun Ibu pun tak kalah baiknya bagi Dri. Wanita tersebut

selalu memeluk setiap anak di panti dengan penuh kasih, tak tumpang sama sekali. Tatap keibuan di matanya selalu dibagi secara merata, tak heran anak-anak panti selalu begitu mencintai sosok Gauri Djojoharto dan menjadikannya panutan sepanjang masa.

Dri merasa menemukan cahaya baru dari sosok Sutedjo Tjokrohadikusumo. Sebagai seorang bocah yang dunianya sempat kehilangan warna, Dri merasa kedatangan Bapak sedikit mengembalikan rona-rona pelangi di kepalanya. Ia selalu menanti-nanti tanggal lima dan tanggal dua puluh setiap bulan, sebab Dri tahu, pada tanggal itu, Bapak selalu akan tiba. Kadang dua kali dalam sebulan, kadang hanya sekali jika sulit mencari waktu senggang. Karena itu, Dri selalu

menunggunya. Di jam-jam biasa Bapak datang, Dri selalu duduk di depan gerbang kayu panti, menekuk kedua lutut sambil celingukan, menggoyangkan kedua kakinya dengan tak sabaran. Ia hanya akan berdiri ketika mobil Bapak muncul di ujung jalan, atau jika salah satu pengasuh menyuruhnya masuk usai mengatakan tak akan ada kunjungan.

Hingga kemudian, saat itu pun datang.

Dri ingat sekali. Itu adalah tanggal lima, bulan sebelas, masih di tahun pertama ia menghuni panti. Itu adalah kunjungan ke delapan Bapak dan Ibu. Ya, Dri menghitungnya. Sudah dibilang, kedatangan mereka selalu sangat istimewa baginya.

Dan pada hari itu, ada yang berbeda.

Rupanya, Bapak dan Ibu tak hanya datang dengan supir yang biasa membantu keduanya mengangkat barang. Pada sore yang sedikit mendung tersebut, muncul sepasang kaki panjang ketika pintu mobil terbuka, menggantikan sosok Ibu yang biasanya turun duluan dari kursi penumpang dan sibuk menginstruksikan si supir agar lekas mengeluarkan barang-barang bawaan.

Itu bukan Ibu. Itu adalah seorang pemuda.

Sepasang kaki panjang itu melompat santai hingga bunyi *'dug!'* terdengar kala alas sepatu mahalnya bersentuhan dengan batu kerikil di sekitar. Debu berhambur tipis, merangkak pada

tungkai kakinya yang terbalut celana abu-abu. Tatapan Dri naik perlahan, mengintai diam-diam seragam putih dengan banyak tempelan di dada serta bahu. Satu kancing seragamnya tak tertutup hingga kala itu, dasi yang ia kenakan longgar cukup jauh. Kemudian, ia merentangkan kedua tangan dengan sepasang mata terpejam. Kepalanya yang tertengadah ke arah langit membuat Dri harus ikut mendongak lebih tinggi sebab ia tak mau berpuas menatap kakinya yang jenjang.

"Akhirnya sampai jugaa," begitu gersahnya.

Suara pertama yang Dri dengar darinya. Hela napas panjang pertama yang Dri tatap dari dadanya. Dan kekeh

lembut pertama yang kemudian menawan hati Dri tanpa banyak usaha.

Dari bawah, Dri bisa melihat hidungnya yang mancung, yang sibuk menarik napas panjang-panjang, seolah tak mau menyiakan kesempatannya menghirup udara bersih di sana. Rambutnya ikal dan acak-acakan, hingga ketika diterpa angin, helainya pun berkibar dengan samar. Cukup lama ia berpose begitu, hingga kemudian, senyumnya mengembang dan ia kembali membuka mata. Menundukkan kepala pada Dri yang masih memandang lugu padanya.

Dri yang belum sempat bangun dari posisi duduk hanya bisa mengatupkan bibir rapat-rapat ketika pemilik kaki panjang itu melangkah mendekat. Mata

Dri berkedip, beradu tatap dengan mata sehitam jelaga miliknya. Bibir Dri terbuka seiring senyum yang tersaji di bibir tebal milik si pemuda. Namun setelahnya, Dri bangkit dan berakhir kabur, tepat sedetik usai tangan lelaki itu terulur, mengacak gemas rambutnya yang dikuncir dua.

Memang benar bahwa Dri adalah seorang bocah pemalu. Namun seingatnya, ia tak pernah sepemalu itu sebelumnya. Dri juga tidak tahu kenapa ia harus lari. Dri hanya merasa ... ya tidak tahu. Pokoknya Dri lari saja sekencang yang ia bisa. Berusaha menyembunyikan degup-degup nakal jantung kecilnya, ia pun pilih sembunyi di balik punggung Ibu panti dan baru berani keluar setelah mendengar suara berat favoritnya berkumandang memasuki ruangan.

"Tunggadewiiii! Ndhuk, cah ayuuu! Reneo, Ndhuuuk!"

Itu Bapak! Batin lugunya berteriak.

Dri tak segan-segan mencelat dan lari menghambur, memeluk kaki pria tua dengan topi pet kulit warna hitam tersebut. Menerima usapan hangat di kepalanya dengan cengiran gembira. Dri selalu menyambut Bapak seperti itu. Karenanya, orang-orang selalu berkata, Drianna adalah anak anjing kesayangan Sutedjo Tjokrohadikusumo. Seekor anak anjing kecil yang hanya akan menggonggong dengan riang ketika tuannya tiba.

Dan Dri tidak pernah tersinggung dibilang demikian. Jadi, jangan pernah merasa kasihan.

"*Kok mblayu,* (Kok lari)" gumam Bapak, menekuk kedua kaki dan terkekeh-kekeh mengusap pipinya. "Iku kae Mas," imbuhnya, lantas mengacungkan telunjuk ke belakang, tertitik pada sosok tinggi yang berdiri di ujung pintu, menggotong sekarung bening beras di depan dada. "*Rene, Ndra!*" serunya, memanggil di kaki panjang untuk datang.

"*Nggih, Pak!*" sahut lelaki berseragam putih abu tersebut, tampak susah payah menurunkan karung beras di pelukan sebelum ikut menekuk lutut di depan Dri yang mengerjap-ngerjap kebingungan.

Oh! Mereka mirip! Batin Dri baru tahu.

"Halo," sapanya, terkekeh-kekeh lantas menjawil sebelah kuncir rambut Dri dengan telunjuk. "Rajendra,"

katanya, mengulurkan tangan. "Ra-jen-dra Tjok-ro-ha-di-ku-su-mo," ejanya, kini mulai memperkenalkan diri. "Kamu bisa ngomong?"

Dri manggut-manggut.

"Namanya siapa?"

"Dri," jawab Dri, memberanikan diri menggenggam jabat tangan yang lelaki itu tawarkan. Menatap telapak tangan mereka yang bergenggaman lantas ia tiru logat perkenalan pemuda itu dengan serupa. "A-dri-ya-na Tung-ga-de-wi."

Baik Bapak maupun lelaki itu kompak ketawa sedang Dri tersipu malu-malu.

"*Adhimu endi?*" tanya Bapak, menengok ke belakang seolah tengah mencari yang lain. (Adikmu mana?)

"Lagi dibujuk Ibu supaya mau turun, Pak. Masih di mobil belakang, lagi nangis," jawab lelaki itu, masih memberi Dri pandangan manis. "Kamu suka nangis juga, nggak?"

Dri geleng-geleng kepala. *Ia hanya pemalu, tapi bukan anak yang cengeng.*

Pemuda itu terkekeh. Melepas genggaman tangan mereka demi merogoh sesuatu di saku dada. Tangannya terkepal keluar, baru dibentangkan di depan muka Dri yang menanti dengan lugu. Ia bertanya, "kalau coklat, suka?"

Dri manggut-manggut. Memungut sebutir coklat dari telapak tangan pemuda itu malu-malu. Mengucap terimakasih dan sekali lagi, membiarkan

tangan si pemuda mengacak kembali kuncir duanya sambil ketawa.

Umur Dri masih enam, sementara Rajendra enam belas saat kenangan itu terjadi. Benar, sepuluh tahun jarak diantara mereka. Dan mungkin sebab itulah, Mas Jendra tak pernah sekalipun menganggapnya wanita.

Bagi Mas Jendra, ia selalu menjadi Drianna, si anak anjing manis milik keluarganya. Seorang bocah berkuncir dua kesayangan Bapaknya. Itu saja.

"*Cah welek!*"

Seruan itu adalah perkenalan pertamanya dengan putra bungsu Bapak, di hari yang sama ketika ia bertemu dengan Mas Jendra.

Namanya Renjanu, umurnya tujuh, bersekolah di SD swasta termahal di Yogyakarta. Dari mana Dri tahu? Ya dari seragamnya. Kedua putra Tjokrohadikusumo datang memakai seragam hari itu. Mas Jendra dengan seragam SMA-nya, dan si Janu dengan seragam SD-nya. Anak bungsu mereka, Si Janu ini, meski hanya setahun lebih tua dari Dri, namun perangainya mirip bocah umur lima bulan. Ia manja dan kolokan. Tak suka berbagi. Menyebalkan. Semaunya sendiri. Jadi, jangan banyak berekspektasi dari bocah satu ini.

Sejak pertama kali turun dari mobil, bocah itu sudah memberi sinyal tak enak pada Dri. Tampangnya kusut, matanya basah dan hidungnya penuh ingus karena habis menangis. Konon, Janu

dipaksa ikut ke panti hari itu. Tak heran ia merengek-rengek di kaki Ibu. Menjerit ribut ketika Mas Jendra santai menyeret kerah bajunya agar mau masuk.

Janu tak mau bersalaman dengan siapapun. Alih-alih bersikap baik pada anak panti, bocah manja itu justru mendorong bahu Dri dan serta merta berteriak dengan suaranya yang melengking.

"*Cah welek!*"

Padahal kalau dilihat-lihat, Dri jauh lebih bagus penampilannya dibanding Janu. Setidaknya Dri bersih dan rapi. Kulitnya berkilat dan wangi minyak telon karena habis mandi. Sementara Janu? Badannya penuh debu karena ia sempat berguling di bawah mobil saat dipaksa turun tadi. Mukanya cemong dengan

pasir. Ingusnya memanjang hingga dagu. Sungguh tidak ada yang bagus dari Janu, kecuali fakta bahwa bocah itu adalah bungsu dari pasangan yang sempurna macam Bapak dan Ibu.

Mas Jendra memukau Dri sejak kali pertama berjumpa, sementara Janu justru sebaliknya. Mas Jendra seperti pangeran rupawan yang cemerlang luar dalam, sedang Janu macam anak kambing gila yang kabur dari tempat penjegalan.

Bocah manja itu memusuhi Dri usai tahu, Mas Jendra memberinya coklat dan permen. Ia memandang bengis pada Dri ketika Bapak memangkunya di sofa sambil membuka hadiah. Barangkali Janu cemburu, entah lah.

"Saya mau menyekolahkan Dri di tempat yang sama dengan putra bungsu kami, Renjanu."

Itu yang Dri dengar dari kunjungan lengkap pertama keluarga Tjokrohadikusumo sore itu. Bapak ingin membawanya ke kota dan menyekolahkannya.

"Apa Bapak berniat mengadopsi anak kami, Adrianna?" tanya kepala panti, yang kemudian dibalas dengan gelengan oleh Ibu.

"Tidak. Karena Adrianna masih punya Ibu, jadi kami tidak bisa melakukan itu," ujar wanita tersebut, tersenyum dengan hangatnya. "Tapi suami saya berkeinginan memberi pendidikan terbaik untuk Adrianna. Dan setelah kami bahas dengan matang, kami

sepakat untuk menyekolahkannya di tempat putra bungsu kami saat ini mengenyam pendidikan. Kami akan berkomitmen membiayai seluruh pendidikan Adrianna sampai dia lulus kuliah."

"Tentu, kami akan tetap memikirkan panti ini selagi membesarkan Adrianna," imbuh Bapak yang kala itu masih memangkunya.

"Jarak kota dengan panti kami cukup jauh. Kalau Bapak dan Ibu ingin menyekolahkan Adrianna di sana, apakah tidak menyulitkan bagi Adrianna bolak-balik setiap hari?" tanya Ibu panti, menatap Dri dengan gurat bingung.

"Sekolah itu punya asrama. Anak bungsu kami pun akan mulai masuk asrama perbulan depan. Jadi, kami ingin

memasukkan Adrianna bersamaan dengan Janu."

Diskusi, perbincangan, serta tawar menawar terus dilakukan hingga terciptalah satu keputusan yang merubah nasib Dri selamanya.

Ibu panti mempersilahkan keluarga Tjokrohadikusumo memasukkan Dri ke panti atas ijin ibu kandung Dri yang dengan gampang mengatakan iya. Mereka masih akan terus membiayai panti meski Dri tak lagi di sana. Ibu panti bahagia, Bapak-Ibu puas, Dri pun lega.

Hanya satu yang berduka dengan keputusan itu.

Benar, Renjanu. Sebab mau tak mau, si bocah manja harus didepak dari rumah nyamannya menuju asrama,

dengan seorang bocah lain yang siap melaporkan aksi-aksi nakalnya pada kedua orangtuanya.

Sejatinya Dri sedang dilatih jadi mata-mata. Bapak dan Ibu mempercayainya untuk terus menguntit putra bungsu mereka. Dengan terang benderang keduanya meminta Dri mengawasi Janu dengan seksama.

Kabar buruknya, keluarga Tjokrohadikusumo menugaskan Dri melakukan itu sampai mereka dewasa. Dari sekolah dasar hingga bangku kuliah, Dri selalu ditempatkan di manapun Janu berada.

SABDA RASA 02 ·

Dulu, Dri bertanya-tanya, bagaimana bisa pihak panti bahkan ibu kandungnya sendiri begitu mudah memberi ijin bagi Bapak membawa ia ke kota. Ia tak tahu apa-apa kala itu. Ia hanya gembira karena tak perlu berbagi apa-apa dengan teman-teman pantinya ketika keluarga Tjokrohadikusumo berhasil memindahkannya ke asrama.

Di asrama, Dri punya kamarnya sendiri. Ia punya satu ruangan yang tak perlu dibagi. Harusnya kamar itu untuk dua orang, tapi Dri beruntung sebab anak yang harusnya sekamar dengannya tak jadi masuk ke sana. Karena itu, ia masih bisa menikmati segala fasilitas itu seorang diri, yah, setidaknya sampai ada

anak baru menghuni satu lagi kasur kosong di pojok kirinya.

Di kamar itu, Dri merasa bebas. Ia bisa tidur di atas kasur, di lantai, di kursi, di manapun itu, dan tak akan ada orang yang usil memindah-mindahkan barangnya seperti ketika ia masih di panti. Semua anak di asrama punya kesibukan sendiri. Mereka punya semacam geng, dan Dri tak pernah masuk ke satupun geng itu karena .... bisa dibilang Dri tidak begitu pintar berbaur dengan yang lain.

Ia jarang bicara. Jarang juga berinisiatif mengajak anak lain jajan bersama. Dri hanya suka sendirian. Kecuali ketika ia sedang di sekolah, Dri selalu berusaha menempelkan dirinya bersama Janu, si bungsu pemberontak

yang dipaksa masuk asrama usai ketahuan melakukan satu tindakan tidak terpuji di usianya yang belia. Dri dengar, Janu mengerjai salah satu asisten rumah tangga di kediamannya. Bocah nakal itu iseng mendorong ART-nya ke kolam hingga wanita malang tersebut nyaris kehilangan nyawa karena tak bisa berenang. Tentu itu adalah perbuatan berbahaya. Janu telah melangkahi tingkat nakal normal yang bisa dimaklumi oleh Tjokrohadikusumo sekeluarga. Bapak, Ibu, juga Mas Jendra tidak bisa lagi memaafkan Janu dan menganggap perbuatannya sekedar *'aksi jahil'* yang biasa dilakukan seorang bocah. Karena itulah kemudian, Bapak menjatuhkan satu hukuman mutlak yang tak bisa ditolak bahkan oleh istrinya tercinta.

Janu harus meninggalkan rumah. Sebagai konsekuensi dari perbuatannya yang tidak terpuji, Bapak menginginkan Janu tinggal di asrama, menanggalkan segala bentuk kenyamanan yang selama ini Janu miliki untuk belajar mengerti apa itu tanggung jawab serta empati kepada sesama manusia.

Nah, di sanalah peran Dri kemudian dibutuhkan. Tentu saja Bapak dan Ibu khawatir meninggalkan putra bungsu tersayang mereka begitu saja di asrama. Jadi, diambillah Dri untuk dimasukkan ke asrama yang sama, ke kelas yang sama --*meski usia mereka terpaut setahun*-- bahkan tiap minggu, uang jajan Janu pun selalu dikirim lewat Dri pula. Di bulan pertama, Janu sama sekali tidak mendapat kunjungan dari keluarga. Para Tjokrohadikusumo itu kompak

membiarkan si bungsu merasa terbuang, dan Dri sebagai bocah kecil umur enam yang mestinya sibuk belajar harus membagi konsentrasi antara bersekolah dan membereskan masalah demi masalah yang Janu lakukan.

Tidak. Janu tak langsung bertobat. Tingkah Janu sungguh tak baik di awal-awal mereka kenal. Bocah itu memusuhi Dri habis-habisan sebab sadar, di sana Dri adalah mata-mata yang dikirim oleh orangtuanya. Dri selalu mengikuti ke mana pun Janu pergi sebab itulah yang Bapak inginkan. Tapi Janu selalu punya cara sendiri untuk membuat Dri pulang ke kamar asrama sambil sesenggukan. Hampir tiap hari Janu mengerjai Dri. Namun hampir tiap hari pula Dri tidak menyerah memaksakan diri menjadi

teman bagi si bungsu yang pembangkang.

Itu semua karena Dri sadar, ia harus membalas budi pada keluarga Tjokrohadikusumo yang telah membantunya keluar dari panti. Dri sudah memutuskan untuk menjadi seperti apa yang Bapak inginkan. Jadi jika Bapak berharap ia dan Janu bisa berteman, maka semenyebal-menyebalkan apapun Janu di matanya, Dri akan terus berusaha, agar Janu bersedia menerima kehadirannya sebagai kawan.

Setidaknya begitu, sampai kemudian, satu peristiwa buruk terjadi. Tepat setahun mereka pindah ke asrama, ia dan Janu sama-sama ada di kelas dua. Dri tidak mungkin melupakannya.

"Dri," panggil Janu pada suatu hari.

Bocah itu, untuk pertama kalinya mendatangi meja di mana Dri tengah duduk mengerjakan soal-soal LKS dengan tampang bak orang waras. Biasanya Janu akan senantiasa sengak jika bersitatap dengannya, namun pada hari itu, Dri tak melihat kebencian di wajah Janu. Jadi, dengan senyum lugu, Dri menengadah dan menjawab panggilan itu.

"Iya?" Ia bergeser sebab Janu menggerakkan tangan, hendak duduk di kursinya. Dri mengiyakan, ia berpindah ke kursi sebelah yang kebetulan memang kosong *--Dri duduk di bagian paling depan sendirian, teman sekelas tak ada mau duduk dengannya karena Dri dirasa sok pintar sebab suka*

mengangkat tangan dan bertanya ini itu saat Bapak atau ibu guru nyaris selesai mengajar--

"Kamu mau ikut aku, nggak?" tanya Janu, menoleh untuk menunggu jawaban. "Nanti, pulang sekolah," imbuh bocah itu.

Dri anak yang pintar, sayangnya ia tak cukup cerdik untuk melihat seringai bandel Janu kala itu.

"Janu mau ke mana?" tanya Dri, meletakkan pensilnya. Ia berkedip manis, menatap si bungsu berandalan dengan tampang polosnya.

"Main." Bahu Janu terendik. Bocah itu melirik ke belakang, pada beberapa teman lelakinya yang bergerombol di satu meja. "Kamu ikut, ya?"

Bibir Dri mengerut. Ia ikut melirik gerombolan kawan bandel Janu dengan tak nyaman. Dri tahu, bocah-bocah itu habis dihukum dua minggu lalu karena ketahuan menyibak rok teman-teman perempuannya di kelas. Mereka semua nakal.

"Dri nggak suka main sama mereka," jawab Dri lembut. "Kalau sama Janu aja, Dri mau."

"Nggak bisa. Mereka yang ngajak main. Jadi, mereka harus ikut."

Dri berkedip, bimbang menolak apalagi mengiyakan. Dengan resah ia mainkan jemarinya di atas pangkuan, cukup lama hingga Janu berdecak tak sabaran. Sadar tengah ditekan, dan sadar bahwa Janu mungkin akan lebih memusuhinya jika ia menggelengkan

kepala, Dri pun memberanikan diri mengiyakan. "Tapi ...," gumamnya, melirik lagi ke belakang, pada bocah-bocah nakal yang cekikikan menatapnya. "Janu sama Dri terus, ya?"

Senyum Janu terukir miring kala mengiyakan.

"Jangan tinggalin Dri, ya?"

Janu mengibaskan tangan, menyepelekan. "Gampang. Yang penting kamu ikut."

Dri manggut-manggut.

Ia tidak pernah tahu, bahwa hari itu akan jadi salah satu hari terburuk sepanjang hidupnya. Hari yang sulit ia lupakan bahkan sampai ia dewasa.

Jauh di halaman belakang sekolah, setengah jam setelah Janu mengajaknya lari usai jam pelajaran berakhir, empat orang bocah lelaki nakal mengerjai Dri habis-habisan. Mereka menyibak roknya, menyentuh dadanya, mendorong Dri jatuh tiap kali ia hendak kabur melarikan diri.

Janu tidak ada di sana. Sebab dari awal, niat Janu memang demikian adanya. Ia sengaja membawa Dri untuk ditinggalkan di sana bersama teman-teman bandelnya.

****

Ia berjalan tergesa-gesa. Nyaris tersandung sebab ujung lancip heelsnya menginjak bagian bawah gaunnya sendiri yang menjuntai menyapu lantai.

Dri mengumpat pelan, berdecak dan menyibak rok panjang berbelahan tinggi itu ke belakang, mengapit clutch menggunakan lengan kiri, coba mengatur napas dengan benar sebelum melangkah masuk ke ruangan.

Oh, sialan. Napasnya ngos-ngosan. Make up-nya mungkin saja luntur di beberapa bagian dan ia terancam jadi badut dadakan di dalam. Tapi persetanlah! Mau jadi badut, mau jadi badat, yang penting ia tak datang terlambat.

Huh-hah, huh-hah, huh-hah.

Dri baru selesai menarik dan membuang napas hingga dadanya naik turun. Tangannya ia gerakkan ke atas dan ke bawah, coba mengikuti ritme napas yang tadi ia ciptakan. Sempurna.

Napasnya sudah kembali tenang. Baiklah, saatnya ia masuk ke sana.

"Okay!" gumamnya sendiri, melanjutkan langkah kembali.

Senyum tipisnya terulas, membalas keramahtamahan para penerima tamu yang sigap mengatupkan kedua tangan di depan dada, menyambut kedatangannya yang sejatinya sudah terlambat cukup lama. Setidaknya, Dri pasti sudah melewatkan beberapa penampilan selebritas yang membuka acara.

Sungguh sial Renjanu Tjokrohadikusumo. Dri akan mengutuk berandal satu itu sampai tujuh turunan karena tak kunjung berhenti merepotkan hidupnya. Bisa-bisanya si dungu itu lupa bahwa malam ini mereka diutus pergi

bersama ke acara lelang tahunan yang maha penting, dan malah asik bercumbu dengan salah satu teman kencannya. Ish, mengingat keteledoran Janu membuat dada Dri bergejolak murka.

Keanggunannya bisa luntur. Tidak, itu bahaya. *Huuuuhh, okaaay, tenangkan diriiiii. Jangan maraaaah, mari anggun kembaliiii. Santaaaaiii, tarik napaaas, buaaang, kita perempuan beradab tinggi malam iniii. Baiiiik, baiklaaah*.

Ia mengangguk, memantapkan jiwa. Memberi sugesti bahwa ia sudah cukup keren dalam mengendalikan emosinya. Namun sial lagi! Baru sedetik ia merasa tenang, si biang masalah justru datang!

Sial! Double sial! Triple sial! Sial-sial-sial-sial!

"Jangan bilang kamu lupa pesan meja?"

Ia melirik jengah, sementara lelaki itu terengah mengatur napas, tampaknya ia juga habis berlari sebelum akhirnya berhasil menyusul langkahnya. Dri memang meninggalkan Janu di parkiran tadi. Kalau harus menunggu Janu selesai berpakaian di mobil, bisa-bisa mereka berdua ketinggalan acara.

Betuuuul. Janu berpakaian di mobil! Dri tak sempat mempersilahkan berandal satu itu mandi dulu, langsung ia tarik saja Janu keluar apartemen hanya dengan kolor dan kaos longgarnya. Berbekal satu set baju formal yang sudah Dri simpan di mobil, ia paksa Janu naik dan duduk anteng hingga mereka sampai ke tujuan. Masa bodoh badan

Janu bau sperma. Dri tidak peduli selagi tujuan mereka malam ini berjalan sesuai rencana.

"Tutup," bisiknya sambil jalan.

"Ya udah. Aku diem."

"Bukan mulutmu."

"Terus apanya?"

"Resleting celana!" bentaknya tertahan. Melirik bagian depan celana Janu yang menganga. Kolor warna krem luntur dengan gambar burung merpati itu mengintip ceria. Sialan, kenapa juga Dri harus melihatnya! "Kita mau lelang barang antik, bukan mau jualan burungmu!"

"Lhooo lah," gumam Janu baru sadar. Lelaki itu mepet-mepet padanya untuk

diam-diam menarik naik resleting celana yang ia kenakan. "Untung nggak terbang ya, Dri?" candanya, *haha-hehe* tanpa rasa bersalah.

"Harusnya biar aja terbang, biar kamu berhenti berbuat maksiat!"

Tawa *ha-ha-ha* yang lebih bulat terdengar berentetan tanpa dosa. Jangan pernah berekspektasi tinggi pada Janu. Ekspektasi rendahpun jangan. Intinya jangan menaruh ekspektasi apa-apa pada bungsu Tjokrohadikusumo ini. Sia-sia, nanti kecewa.

"Dri, tolong sekalian pasangin dasiku dulu, gimana ini," bisik si dungu jangkung di belakangnya, menahan lengan Dri agar berhenti melangkah sejenak. "Dri!"

"Nggak usah pakek, lah!" sahutnya sewot. "Ribet!"

"Alaaah, aku *elek* kalau nggak pakai dasi!"

"Yo memang!"

"Dri! Ck!"

"*Cekeli sek!* (Pegangin dulu!)" Ia mendengus, mendorong clutch-nya ke dada si lelaki sebelum menarik turun dasi di leher yang tersampir sembarang. "*Isomu opo, sih!*" (Bisamu apa sih!) ia mengomel selagi mengikat dasi itu rapih-rapih sementara si pembuat onar justru santai menaik turunkan alis mengamati penampilannya.

"Kamu tuh kalau lagi dandan emang kayak cewek beneran gini, ya? Aku nyaris

nggak kenal lho," gumam lelaki itu, memainkan ujung rambutnya. Naik turun matanya mengawasi. "Eleh-eleeeh, Asmirandaaaah. Lentik sekali bulu matanyaaa,"

Ia menyicingkan bibir, melirik si bodoh itu dengan sebal. "*Lambemu*," umpatnya, dibalas tawa.

"Kalau memang malam ini kita nggak dapat meja, nggak masalah. Minimal kita dapat satu kursi. Nanti kamu tak pangku, *piye*? Mau, kan?" bisik lelaki itu, merendahkan kepala dan berujar di kupingnya. Membuatnya tak bisa menahan keinginan untuk memutar mata. Dri nyaris mencekik leher bungsu setan satu ini sampai mati jika saja ia tak ingat, orangtua Janu adalah pahlawan terbesar sepanjang hayatnya.

"Blog, ah!" celanya, menepuk bagian dada kemeja hitam yang Janu kenakan sambil merapihkan kancingnya. "Kalau udah bisa masuk ke sini, ya berarti udah pasti dapat meja. Ini kan bukan acara rapat kelurahan yang kalau telat kita disuruh duduk lesehan di samping sound system!" Ia mengambil lagi clutchnya dari genggaman Janu, merekatkannya di depan paha dengan satu tangan lantas balik badan.

Janu tergelak, mengikuti ia melanjutkan langkah. Dri memasang lagi raut ramah di wajah ketika beberapa kolega mengangguk, menyapa ia dan si bungsu yang kini santai melingkarkan lengan di pinggangnya.

“Rame banget,” keluh Janu pelan.

Dri memutar mata, dibalik senyum palsu yang ia pamerkan, ia menyahut lirih, “Kalau mau yang sepi, nongkrong sana di kuburan,”

Janu cengengesan. “Jangan salaaah. Kuburan jaman sekarang banyak yang rame, tahu. Anak-anak abege aja banyak yang suka pacaran di atas nisan.”

“Jangan ngarang,” cebiknya.

“Beneraaan. Kamu nggak pernah jalan-jalan, sih. Kerja melulu, makanya nggak tahu.”

Perdebatan kecil itu baru rampung ketika sesosok gadis berderak mendekat, menyapa keduanya dengan santun. "Ibu Adrianna Tunggadewi dan Bapak Renjanu Tjokrohadikusumo?"

Mereka menoleh bersamaan, mengiyakan pertanyaan seorang gadis manis yang sigap menunjuk satu meja.

"Maaf, di sebelah sana mejanya, mari saya antarkan."

"Terimakasih."

"Thanks,"

Keduanya melangkah lagi usai kompak mengucap terimakasih, mengikuti si gadis menuju meja yang telah disiapkan. Meja itu tak seberapa besar, berbentuk bundar dan terbuat dari kaca. Ada empat kursi di masing-masing meja yang disediakan. Milik mereka kebetulan bersebelahan dengan seseorang yang cukup familiar di acara lelang semacam ini.

Dri sering melihatnya. Beliau adalah mantan guru besar di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Beberapa bulan lalu beliau baru saja lengser dari jabatannya sebagai salah satu menteri di kabinet. Usianya sama seperti Ibu. Beliau adalah orang yang terpelajar dan menyenangkan diajak bicara.

"Prof Mustaqim?" sapanya, tersenyum manis dan duduk sesaat setelah Janu menarikkan kursi untuknya.

"Eh! Mbak Adrianna!" seru pria berkacamata tersebut, tersenyum lebar membalas sapaannya. "Mas Jendra!"

"Janu," koreksi si bungsu, memberi senyum masam, menyusul duduk di sisi Dri. "Saya Renjanu. Jendra-nya sudah punah."

Dri mendesis, melayangkan sabetan jemari di perut Janu sambil diam-diam menggumam *'amit-amit'* di dalam hati.

"Ooh, iya-iya. Mas Jendra itu Kakaknya, yang ini adiknya, ya. Maaf sekali lho, Mas. Saya lupa, mohon dimaklumi, ya. Sudah tua," kekeh pria berkacamata tersebut, meminta pengertian. "Mbak Dri disuruh Bapak lagi?"

Dri mengangguk. Menyibak rambut panjangnya ke belakang bahu sambil meletakkan clutchnya di meja. "Disuruh jemput guci, Prof," bisiknya.

"Guci?" ulang Prof Mustaqim, mengerutkan alis. "Ada dua guci malam ini, Mbak. Yang Bapak mau ini, kira-kira yang mana?" tanyanya. "Biar saya tidak ikut-ikutan angkat papan waktu

barangnya muncul nanti," candanya. "Mana mungkin saya menang dari Bapak kalau soal beginian."

"Ah, Prof ini," sahut Dri lembut. "Kata Bapak, ada satu guci dari Irlandia malam ini. Itu guci punya salah satu seniman terkenal jaman Bapak muda dulu, makanya Bapak ingin sekali mendapatkannya, dengan harga berapa pun itu."

Prof Mustaqim manggut-manggut.

"Prof sendiri nyari apa?" tanyanya balik.

"Ah, saya ke sini cuma jalan-jalan saja kok, Mbak. Ngikutin yang ramai-ramai ini. Eh, ternyata dapat bonus bisa ketemu dan ngobrol sama Mbak Dri lagi, ya alhamdulillah sekali."

Dri mengangkat alis. “Yakin bukan lagi bikin list orang-orang yang beli barang mahal malam ini, Prof?” kekehnya. “Siapa tahu Prof sedang diam-diam nyari *‘boss laundry’* di sini. Bilang aja ke saya, siapa tahu saya bisa bantu cari siapa-siapa aja yang malam ini datang bawa uang sekoper,”

Prof Mustaqim mengibaskan tangan, diam-diam menaikkan telunjuk di bibir agar ia tak melanjutkan candaan.

Dri dan Prof Mustaqim sama-sama ketawa. Selagi panggung masih menampilkan performa satu band lawas yang cukup ternama, ia serta Prof Mustaqim berbincang-bincang seru. Membiarkan Janu sibuk memutar kepala, mengitari ruangan untuk jelalatan dengan mata keranjangnya

yang menyala. Biasanya, setelah acara-acara begini usai, besokannya Dri akan menemukan satu perempuan asing mulai rajin *ngapel* ke unit sebelah. Mengganti pasangan adalah kegiatan yang jauh lebih mudah dilakukan daripada mengganti baju bagi Janu. Karena itu, Dri tak pernah segan mengatai Renjanu sebagai makhluk terkotor di muka bumi ini.

Karena Janu memang sekotor itu. Ia tidak bercanda.

"Dri,"

Ia menoleh, melirik Janu yang baru saja menyenggol lengannya di bawah meja. "Hm?"

"Aku toilet bentar, ya?"

Kan. Apa Dri bilang.

Dri menyipit, mengikuti arah pandang Janu pada seorang gadis yang sengaja melenggang melewati meja mereka. Gadis itu tersenyum penuh arti sambil menyelipkan sejumput rambut di belakang telinga, matanya berkilat terang, tak segan menunjukkan gurat tertarik ketika ia tepat bersisihan dengan Janu yang kepalanya sudah meleng mengikuti langkahnya. Dri berdecak, geleng-geleng pelan melihat Janu berdiri tanpa menunggu jawabnya. "Jangan lama-lama," ingatkannya. "Balik sebelum acara selesai."

Janu memberi tanda *'oke'* dengan jempol sebelum kabur mengintili gadis tadi. Dri hanya bisa mendesah panjang mengamati.

Sudah dibilang, kan? Apa yang kalian harapkan dari Janu sialan ini?

Paling-paling si gila itu akan cipokan dengan gadis manis tadi di kamar mandi. Ketahuilah, hal-hal macam ini sudah terlalu sering terjadi hingga Dri tak merasa butuh untuk memastikan kebenarannya lagi.

Karena tebakannya sudah pasti valid sekali.

Mereka berpisah di ballroom setelah ia berhasil mendapatkan nomor gadis manis tadi. Namanya Arum, cantik sekali, sangat cocok dengan perawakannya yang mekar bak bunga mawar dan sikapnya yang selembut melati. Gadis itu menyempatkan diri untuk menengok padanya dan membagi senyum malu-malu lagi sebelum

kembali ke mejanya. Janu mau diabetes rasanya disenyumi macam itu.

"Ekhem, akhem," ia berdekhem-dekhem, melangkah sambil mengulum senyum, mendekati kursinya dengan hati gembira. "Sori lama. Toilet penuh, tadi. Ngantri," dustanya, berbisik pada Dri yang sibuk menunduk memainkan ponsel. Gadis itu bahkan tak meliriknya sama sekali. "Udah dapat, gucinya?"

Dri mengiyakan tanpa melihatnya. Gadis ini sangat menyebalkan, tapi ia benar-benar bisa diandalkan. Hampir setiap tanggung jawab yang ia emban berakhir sempurna, karena itulah Bapak tak pernah tampak khawatir menjalani hidup selagi masih ada Adrianna di sisinya.

“Bapak kacamataan yang tadi mana?” tanyanya, tak mendapati pria berkacamata yang kini tak lagi ada di meja.

“Pulang,” jawab Dri bergumam, masih dengan kepala menunduk, sibuk mengetik di ponselnya. “Beliau orang sibuk.”

"Dri--"

"Aku nggak mau denger," tolak gadis itu sebelum ia rampung bicara. "Yang di apartemen mau diapain, coba?" tanyanya, kalem sekali. "Yang tadi aja masih telanjang nungguin kamu di atas kasur, ini udah nyari baru lagi. Mbok ya jangan serakah. Penyakit kelamin tuh nggak ada yang tahu kapan sampainya, Nu."

Ia mengelus dada, berdecak pelan menjawab sindiran pedas Dri barusan. Anak ini memang begitu. Bicaranya sedikit tapi lebih mematikan dari sianida. Sekali ucap, hancur lebur hati manusia dibuatnya.

"Yang barusan namanya Arum," bisiknya, nekat memberitahu meski sudah dilarang. Ia mendekatkan kursinya ke kursi Dri, berbisik lagi, "tipeku banget."

"Kamu itu, kecoak betina dipakein rok juga *mbok* bilang tipemu," sahut Dri sekenanya. Janu memutuskan untuk tak memasukkannya ke hati, anggap saja angin lalu. Risiko bicara dengan Dri memang begitu.

"Tadi waktu ngobrol, Arum bilang kalau dia lagi nyari kerja."

"Aku nggak peduli."

"Kita kan mau ada rekruitmen pegawai bulan ini, ya?" pancingnya, berdekhem lagi.

"Itu bukan urusan general manager kayak kamu. Itu urusan tim personalia. Itu urusanku," tebang Dri secepat kilat, seolah sudah bisa membaca ke arah mana percakapan mereka akan terhenti.

"Aku bukannya mau ikut campur," elaknya, berlagak santai menyilangkan kaki. Mencoba lagi. "Cuma ini kan kebetulan banget, ya? Kantor kita mau buka lowongan, terus tiba-tibai aku ketemu sama anak muda yang lagi butuh kerjaan."

Dri menghela napas panjang. Sejenak meninggalkan ponsel di paha demi

meliriknya. Mata gadis itu berkedip, bibirnya tertarik sinis ketika berkata, "ya. Mari kita kumpulkan semua teman kencanmu di dalam kantor kita dan biarkan perusahaan Bapakmu gulung tikar. Gimana? Setuju?"

"Ya nggak gitu maksudku," gumamnya, mengusap tengkuk dengan kikuk. "Tapi dia fresh graduate lho, Dri. Lulusan UNY. Di sini ikut kakaknya sekalian nyari koneksi."

"Baguslah dia punya Kakak," desah Dri masam. Tak benar-benar terdengar peduli.

"Tapi dia belum punya kerjaan," pancingnya kembali, mengamati tampang sengak Dri yang masih mendominasi.

"Terus kenapa kalau dia belum punya kerjaan?"

"Ya artinya, dia lagi nyari kerja, Dri."

"Jadi menurut kamu, aku harus apa, Nu?" balik Dri, mengikuti nada suaranya persis seolah tengah mencela. "Kamu nggak nyuruh dia datang ke kantor dan ketemu aku, kan?" tanya gadis itu. Senyumnya terukir manis. Bahkan suaranya pun sedemikian lembut. Tapi di bawah meja, Janu bisa lihat tangan gadis itu terkepal dan siap digunakan untuk meninjunya bila ia berani menjawab *'iya'*.

"Enggak," dustanya, geleng-geleng kepala.

Dri mengangguk lega. "Bagus deh," gumamnya, memekarkan kepalan tangannya perlahan. Urat-urat di

pelipisnya mengendur ketika ia bergumam. "Hampir aja kupukul kepalamu pakai guci antik yang baru berhasil kumenangin."

Janu menelan ludah. Mengerjap gugup lantas menoleh ke depan, berlagak sibuk meraih sirup dingin di gelas Dri yang masih bersisa, meneguk habis semuanya.

Dengar kalian semua. Gadis bernama Adrianna Tunggadewi ini benar-benar kejam dan tidak berperasaan. Monster laut paling ganas semuka bumi pun akan tunduk padanya kalau sudah perkara debat mendebat macam barusan. Adrianna Tunggadewi benar-benar bukan tipe manusia yang bisa dipancing apalagi ditekan. Dia benar-benar susah iba pada orang. Kecuali dengan Bapak, ia

tak akan menuruti omongan siapapun, bahkan tak akan mau repot-repot memikirkannya.

Hanya di depan Bapak Dri bisa bersikap jinak.

****

Salam, Cal.

3. Kabar duka menggembirakan

Di belakang gedung sekolah, para bocah nakal itu meninggalkannya ketika ia sudah tidak bisa menangis saking takutnya. Dri berdiri dengan kaki gemetaran, merangkak mengambil tas punggungnya yang penuh goresan silet di mana-mana, meraih satu persatu bukunya yang bertebar dan sebagian bahkan terinjak hingga robek. Para bocah bandel tadi pergi usai mengatainya anak panti miskin yang sok pintar. Dri yakin, Janu lah yang sudah membagi informasi itu pada mereka.

Janu bukan hanya tak menyukainya, tapi Janu dendam padanya. Dri merapal

kalimat itu sepanjang pulang ke kamar asrama.

Dan pasca kejadian traumatis itu, Dri jatuh sakit. Lebih dari seminggu ia tak bisa bersekolah. Dua-tiga hari ia demam, sisanya tak tahu kenapa. Ia hanya meringkuk di balik selimut, menggigil ketakutan tiap kali pengasuh asrama datang untuk mengecek kondisinya. Ia rasa, tubuhnya sehat, mentalnya saja yang bermasalah. Dan ternyata, beberapa pengurus asrama juga memikirkan hal serupa.

Tentu tak ada yang tahu apa yang menimpa Dri sebelumnya. Dri tak berani bercerita. Kalaupun berani, kepada siapa ia akan mengadu? Siapa pula di asrama itu yang akan mendukung ia dibanding empat orang bocah yang

masing-masing berasal dari keluarga berada? Di sana, hanya Dri yang tak punya siapa-siapa.

Karena kondisinya tak kunjung membaik setelah cukup lama, para pengasuh asrama pun kompak memanggil wali Dri, dan tentu Ibunya enggan datang. Beralasan sibuk kerja, Ibu selalu saja mangkir dari tanggung jawabnya. Dri tahu alasan sebenarnya adalah karena si Bapak tiri tak menyukainya. Ibu lebih memilih suami barunya ketimbang ia.

Ujung-ujungnya, Bapak dan Mas Jendra-lah yang datang untuk membawanya ke Rumah Sakit. Dri tetap bungkam sepanjang perjalanan hingga sampai tujuan. Janu juga ada di sana. Awalnya Janu diam saja melihatnya

begitu. Janu hanya tertunduk selagi melihat lengannya ditusuk jarum dan dipasang selang infus. Sesekali Dri lihat Janu meliriknya takut-takut di balik punggung Bapak, tapi ketika mata mereka bersitatap, Janu kecil itu buru-buru memalingkan muka.

Dri tahu, Janu merasa bersalah. Mungkin ini tidak sesuai dengan rencana bandelnya. Mungkin Janu tidak menyangka Dri akan selembek ini usai dikerjai, atau entahlah. Yang pasti, usai perawat yang memasang infus untuknya pergi, lamat-lamat Janu mengaku di depan Bapak dan Mas Jendra, bahwa ia yang telah menyebabkan Dri terluka.

Janu menceritakan kejadian di belakang sekolah. Janu menceritakan bagaimana ia meninggalkan Dri di sana,

menonton Dri dilecehkan dan diperlakukan tak benar tanpa berbuat apa-apa.

Bapak diam saja. Bibirnya tak mengucap sepatah katapun, namun matanya melirik si bungsu dengan murka. Beda Bapak, beda pula Mas Jendra. Sulung Tjokrohadikusumo itu bergegas bangkit dari kursi, menarik kerah kaos adiknya untuk diseret keluar ruangan. Dari balik pintu yang sayup-sayup terbuka, Dri bisa lihat Mas Jendra menampar Janu hingga bocah itu jatuh bersimpuh.

Tidak ada yang membelanya kecuali Mas Jendra. Tak ada yang berani memukul Janu untuknya, kecuali Mas Jendra. Tak ada yang sudi meminta maaf padanya untuk apa yang telah terjadi,

bahkan Bapak sekalipun, kecuali Mas Jendra. Padahal ketika itu Mas Jendra masih SMA, tapi hanya ia satu-satunya orang dewasa yang paling bijaksana. Setelahnya, sedikit menggeser posisi Bapak yang amat ia hormati lebih dari apapun, Mas Jendra menjadi orang paling ia suka di dunianya.

Dengan keluguan dan ketidaktahuannya, ia menyukai Mas Jendra menggunakan cara yang amat sederhana. Ia suka bagaimana lelaki itu bersikap adil dan tidak tebang pilih dalam menegakkan mana yang benar dan mana yang salah. Ia suka ketika Mas Jendra menggenggam tangannya dan meminta maaf, padahal bukan ia yang bersalah. Dan setelah itu Dri benar-benar suka, pada apapun yang Mas Jendra lakukan, tanpa terkecuali.

Semua yang dikerjakan Mas Jendra tampak menakjubkan di matanya. Mas Jendra kemudian jadi laki-laki paling menarik untuknya, tanpa seorang pun bisa menyainginya. Ia masih amat kecil, tidak tahu apa itu cinta, tapi yang jelas, Dri tahu bahwa kecuali Mas Jendra, ia bahkan tak pernah benar-benar menginginkan lelaki lain sepanjang hidupnya.

Hanya Mas Jendra semata.

Jadi, jika ditanya sebanyak apa ia telah jatuh hati pada Mas Jendra, maka Dri akan menjawab dengan lugas ; sebanyak-banyaknya. Baginya, Mas Jendra adalah fantasi yang tak akan pernah terganti, bahkan dengan dongeng pangeran tampan berkuda putih sekalipun. Dri tak butuh pangeran, Dri

tak mau satu pun dari mereka. Dri hanya butuh Mas Jendra ada di sekitarnya, bukan yang lainnya.

Bagi sebagian orang, Sabtu adalah hari yang menyenangkan sebab keesokan harinya mereka akan bisa meliburkan diri dari pekerjaan. Namun bagi Dri, Sabtu justru jadi salah satu hari paling sibuk untuknya. Apalagi Sabtu terakhir bulan ini, kertas-kertas menumpuk di meja kerjanya. Menggunung dan tak kunjung berkurang sebab mereka selalu bertambah bahkan sebelum ia berhasil menyelesaikan setengah dari yang sudah ada.

PT. Maranatha Utama Sentosa (MUS) sedang sibuk-sibuknya di pertengahan tahun ini. Perusahaan yang didirikan sejak empat puluh tahun silam itu

mungkin belum begitu melanglang di tingkat internasional, namun percayalah, setiap lini bisnisnya ada di setiap sudut kota Yogyakarta. *Maretha*, salah satu swalayan andalan terlengkap bagi warga Yogyakarta dan sekitarnya adalah contohnya. Menyusul lima cabang yang sebelumnya sudah tak bisa lagi membendung lonjakan konsumen, satu cabang Maretha lagi akan dibuka, dan karena itulah Dri sebagai Asisten kepala *Recruiting Coordinator* jadi bukan main sibuknya.

Ada ratusan lamaran yang harus ia pilah tiap hari. Tim yang ada di bawahnya mungkin jauh lebih sibuk lagi karena harus menyortir ribuan lamaran yang masuk. Dri nyaris lupa apa itu hidup sehat tiga hari terakhir ini. Kesibukannya yang padat membuat ia hanya bisa

pulang ke apartemen untuk mandi dan ganti baju. Selebihnya, ia akan kembali ke kantor dan menghabiskan banyak waktu untuk membaca satu persatu CV dari kandidat pelamar yang cukup kuat untuk dipanggil ke tahap selanjutnya.

Dri adalah perfeksionis yang menyebalkan. Si ambisius gila yang menjengkelkan. Anjing manis titipan atasan yang banyak lagaknya. Itu yang selalu ia dengar selama ini. Orang-orang yang bekerja di bawahnya sering berkata demikian.

Bahkan saat inipun, ketika ia tak sengaja tertidur di bilik toilet saking lelahnya, ia kembali mendengar hal serupa. Entah berapa lama Dri terlelap dalam posisi duduk. Di ingatan terakhirnya, ia melipir ke toilet untuk

kencing, lalu karena matanya sangat berat untuk dibuka, ia pun memejam dengan kepala bersandar di sisi kanan bilik tersebut.

Kadang-kadang saat sedang lelah-lelahnya, Dri memang sering mengalami *microsleep*. Ia bisa tiba-tiba merem, benar-benar tertidur dan tak sadarkan diri selama beberapa saat, tak peduli di manapun dan dalam kondisi apapun dirinya. Hal berbahaya itu jadi lebih sering terjadi belakangan ini karena kesibukannya yang padat hingga membuat waktu istirahatnya tidak tertata dengan rapi.

Ketika Dri tengah menegakkan tubuh di atas kloset, suara Cassie dan Milly, dua orang bawahannya terdengar begitu lantang memakinya. Bunyi keran air yang

mengucur samar-samar membersamai ocehan mereka berdua. Tentu mereka tak tahu ada Dri di sana. Jika tahu, tak mungkin mereka selantang itu mengatainya.

Yang sial adalah fakta bahwa Dri terbangun tepat ketika Milly mengatainya *'perawan tua yang hobi menyiksa bawahan'* lengkap dengan nada mendendam.

Seingat Dri umurnya baru genap dua puluh lima bulan lalu. Ia bahkan tidak tahu di umur segitu ia sudah pantas menyandang gelar sebagai perawan tua. Jika memang umur dua puluh lima tahunnya ini sudah dianggap tua oleh mereka, maka nanti saat umurnya menginjak tiga puluh tahunan, apakah ia akan disebut fosil purbakala?

"Umur segitu harusnya lagi sibuk-sibuknya pacaran, ini malah tiap hari di kantor dan bikin orang lain ikut kena getahnya!" hardik Milly lagi, kedengarannya makin emosi. "Dasar atasan dzalim!"

Dri menguap, merentangkan kedua tangan untuk meregangkan otot-otot tubuh tanpa suara ketika Cassie menambahi, "buat apa cantik kalau kelakuan kayak setan!" untuk memakinya.

Yah, setidaknya mereka setuju menganggap Dri menawan. Itu lumayan.

Dri berkedip tenang. Masih dalam tahap mengumpulkan nyawa saat lagi-lagi Milly menggeram sebal, "Dri itu maklampir! Masak kita disuruh malam mingguan di kantor, coba?! Dasar gila

kerja! Kenapa dia nggak gila sendiri aja? Kenapa harus ajak-ajak kita gilanya?!"

Ya karena mereka satu tim. Nanti giliran Dri kerja sendiri dan tahu-tahu semua selesai, mereka sebal dan menganggapnya tak bisa bekerjasama. Gimana, sih. Serba salah sekali jadi manusia.

"Mungkin karena dia nggak pernah punya pacar."

Salah. Dri pernah punya pacar. Meski cuma sekali saat kuliah, tapi pernah.

"Gila banget, aku nggak pernah lihat manusia seambis itu seumur hidup! Gila jabatan! Gila-gilaaaa cari muka sama semua orang! Caaaaper nggak ketulungan!"

Kepala Dri gatal. Pelan ia tarik pulpen yang tadi ia pakai untuk menggelung rambut hingga surai panjangnya terurai. Ia kantongi pulpen itu ke saku dada. Dri garuk-garuk pipi, mengernyit saat mencium bau tak sedap dari rambutnya yang belum dikeramasi sejak empat hari belakangan.

Ugh. Bau rambutnya busuk sekali seperti mulut para bawahannya yang hobi mencela atasan di kamar mandi.

Harusnya Dri bisa di sana lebih lama, mendengar keluhan dua gadis di luar bilik sampai tuntas atau sekedar bengong sampai mereka keluar duluan. Sejujur-jujurnya Dri tak mau tiba-tiba keluar sambil menendang pintu, melotot galak dan marah-marah, berlagak macam pemeran utama perempuan

terkeren sepanjang masa dengan melabrak balik para penggunjingnya. Ia lebih suka pura-pura tak tahu bahwa orang-orang membencinya. Itu jauh lebih mudah dilakukan. Tapi masalahnya, ponsel Dri berdering di saku. Nyaring sekali suaranya. Dan lebih dari itu, nama yang berkedip di layar adalah seseorang yang tak mungkin ia abaikan atau ia tolak panggilannya.

Itu Bapak.

Dri pun buru-buru berdiri. Merapihkan roknya dan bergegas menarik pintu bilik kamar mandi. Seraya melangkah keluar dan menempelkan ponsel yang baru ia angkat ke telinga kiri, bisa ia lihat raut shock Cassie serta Milly saat mendapatinya muncul di sana. Tampang mereka pucat pasi ketika Dri

memiringkan tubuh, meletakkan sebelah tangannya yang menganggur di bawah keran agar tersiram air.

"Halo, Pak," sapanya mengawali panggilan.

"M-mbak .... Dri ..." gumam Milly terbata-bata. Cassie bungkam di sisinya. Mereka berdua melotot dan memaku melihat kehadirannya.

Dri menoleh, sadar tengah dipelototi, ia pun mengerjap kalem. "Oh, hai," sapanya singkat, datar tanpa nada. Mengabaikan raut ketakutan dua pegawai muda itu, Dri pilih balik badan dan melenggang pergi begitu suara Bapak di seberang panggilan mulai terdengar.

"Iya, Pak. Dri masih di kantor sekarang. Uummh, besok .... belum tahu. Kalau malam ini kerjaannya nggak selesai, mungkin besok Dri akan ke kantor lagi buat selesaikan semuanya," ujarnya sambil jalan. Meninggalkan dua gadis tadi membisu di dalam. Ia berjalan tenang sambil menjawab tanya Bapak lagi. "Iya, Dri baik-baik aja. Bapak lagi butuh apa?" tanyanya. "Sekarang?" ulangnya, disambung gumam panjang sebelum mengiyakan.

Apapun kesibukannya, jika Bapak sudah memberi titah, maka Dri tak akan punya alasan untuk berkata tidak. Masalahnya, ini adalah Bapak.

Setiap perkataan yang keluar dari Bapak adalah perintah. Dan setiap perintah yang Bapak beri adalah suatu

keharusan yang sebisa mungkin tak akan pernah ia tolak.

Janu bersiul. Melenggang keluar kamar mandi usai berendam cukup lama dalam bak, merilekskan tubuh dan pikiran usai seharian bekerja.

Jam sudah menunjuk pukul sembilan ketika ia melangkah ke lemari, menarik selembar kaos dan celana tidur panjang untuk dikenakan. Beberapa menit lagi, Arum akan datang. Mereka akan menghabiskan waktu bersama di sini, malam mingguan. Mumpung Dri lembur lagi, Janu tak perlu khawatir bocah itu tiba-tiba menyeruak masuk ke unitnya ketika ia tengah bermesraan dengan wanita.

Ia terkekeh-kekeh, melirik bingkai foto yang terletak di sisi nakas kasur. Di

sana ada potret Dri dengan yang duduk diapit oleh ia serta Mas Jendra. Foto itu diambil ketika ia dan Dri baru masuk SMA. Dri benci sekali dengan foto itu karena di sana, badan gadis itu masih sekal berisi dengan kedua pipi yang mengembang penuh seperti balon mau pecah. Bagi Dri, dirinya saat itu sangat busuk dan buruk rupa. Tapi bagi Janu ... ya sama sih. Hehe.

Ia sengaja memasang foto-foto mereka saat masih SMA di sepenjuru apartemen karena hanya foto-foto itu saja yang bisa membuat seorang Adrianna Tunggadewi kehilangan rasa percaya diri. Bukannya Janu jahat, tapi kadang-kadang, sikap angkuh dan sengak Dri sangat menyebalkan dan ia merasa perlu untuk melawan. Dan

sayangnya, hanya ini satu-satunya cara yang Janu miliki.

'Ting!'

Ia menoleh, melirik ponselnya yang berdenting dengan senyum mengembang sempurna. *Itu dia!* batinnya antusias. Langkahnya terayun gembira menuju kasur, meraih ponsel dan bersiap membaca pesan dari Arum yang --- *oh, tunggu* ...

"Elia?" gumamnya, kebingungan mendapati pesan Elia yang berkata, ia tengah ada di lift dan sebentar lagi sampai ke tempatnya.

Tempatnya? ulang Janu heran. *Sekarang?* pikirnya, mulai berdegub ketakutan.

Tunggu dulu ... kalau Elia datang, maka ...

'Ting!'

Belum usai kekagetannya mendapati pesan Elia, ponsel itu berdenting lagi dan kini ... Arum pengirimnya. Dan *astaganaga*. Gadis itu pun mengatakan hal serupa. Arum bilang ia baru saja masuk ke dalam lift dan sedang menuju ke tempatnya.

Mata Janu membeliak. Panik ia membalik badan, gelagapan tak karuan. Gedebak-gedebuk kakinya melangkah tanpa arah, coba mencari jalan keluar. Ia belingsatan saat sadar telah membuat kesalahan besar.

Matilah ia!

Janu lupa, sebelum membuat janji bersama Arum, ia sudah jauh-jauh hari menjanjikan malam minggu ini untuk dihabiskan bersama Elia! Sialan! Sungguh sialan! Elia bisa mengamuk dan mencakar habis mukanya jika tahu ada gadis lain datang ke unitnya. Bagaimana ini!

Janu buru-buru keluar unit usai menyahut jaket dan dompet. Ia baru akan kabur, berniat turun diam-diam ketika dilihatnya, pintu lift yang ada diujung sana terbuka. Membawa malapetaka besar berupa Elia dan Arum yang rupanya keluar dari sana bersamaan. Janu mengumpat, putar badan dan lari tunggang langgang. Ia tak bisa masuk ke unitnya sebab Elia pasti akan meringsek masuk ke sana karena tahu sandinya.

Buntu, hanya itu satu-satunya ide yang terlintas di kepala Janu. Ya, hanya itu.

Ia berbelok, berhenti di depan unit lain dan menekan kombinasi angka yang ia hapal di luar kepala dengan jemari bergetar gugup. Mendorong pintu itu dan bergegas masuk untuk segera sembunyi di dalamnya. Dada berdebar gila-gilaan. Jantung Janu seolah akan berhenti berdetak jika ia terlambat sedetik saja.

Janu berakhir sembunyi di unit Dri, sebab itu adalah satu-satunya tempat teraman yang kini ia miliki.

Dri habis mengutuk Janu sebelum ia melangkah keluar dari mobil. Memarkirkannya di halaman rumah Tjokrohadikusumo yang seluas lapangan sepak bola, lantas beralih menyahut

kardus penuh map laporan dari seluruh tim *HR* selama setengah setahun ke belakang, sesuai dengan yang Bapak pinta.

Ngomong-ngomong soal kutukannya pada Janu, itu semua karena si sialan itu baru saja menelepon dan berkata bahwa malam ini, ia sedang ngumpet di unit Dri karena dua orang teman kencannya datang bersamaan ke apartemennya. Janu lalai mengatur janji hingga dua gadis yang ia kencani datang di waktu serupa. Janu tak punya waktu untuk turun dari gedung karena keduanya mengirim pesan saat sama-sama tengah ada di dalam lift menuju lantainya. Dengan otak yang hanya terisi seperempat itu, Janu pun panik dan memilih sembunyi di tempatnya.

Sebenarnya kejadian macam ini bukan pertama kalinya. Kira-kira setahun yang lalu, Dri bahkan pernah kena getah dari ketidakawasan Janu dalam membagi waktu dengan para teman kencannya. Kejadiannya jauh lebih dramatis.
Gadis-gadis itu datang bersamaan, kurang lebih ada tiga orang, malahan. Mereka saling tatap dan kebingungan karena menuju lantai dan unit yang sama. Tiga-tiganya murka saat tahu lelaki yang ingin mereka temui adalah Janu yang itu. Ketiganya naik pitam, lantas bersekongkol menekan bel di unit Janu dan menggeruduk si gila itu sampai babak belur. Janu lari, kabur ke unit Dri. Si biadab itu tahu *passcode*-nya. Namun sayang, sebelum Janu benar-benar berhasil menutup pintu, gerombolan

gadis itu kembali menarik rambutnya dan mengeroyoknya lagi hingga hampir mati.

Kejadian saat itu sangat seru sampai-sampai para tetangga satu lantai bergerombol menonton. Dri yang kala itu baru pulang kerja hanya bisa terpelongo saat melihat huniannya berantakan macam baru kerampokan. Para gadis korban Janu itu bahkan nyaris ikut menghajarnya juga, dikira Dri adalah selingkuhan baru, seandainya Janu tak bergegas pura-pura kena asma dan membuat para penghuni geger bukan main riuhnya.

Biadab sialan itu memang benar-benar contoh tipu daya setan yang sempurna. Malapetaka bagi segenap wanita.

"Sialan, Renjanu!" makinya, menendang sebutir kerikil di kaki dengan emosi lantas melanjutkan langkah lagi. Ia menjulukkan kardus di depan dadanya sebelum menaiki beberapa undakan menuju pintu utama. Sembari melepas murka yang masih bersisa, Dri menekan bel, menunggu pintu itu terbuka seraya menaik turunkan dada mengatur napas. Tak genap semenit berselang, pintu itu terbuka. Budhe Nik, salah satu asisten rumah tangga tertua di sana menyambutnya dengan senyum mengembang sempurna. "Assalamualaikum, Budhe," sapa Dri, meringis kecil usai dipersilahkan masuk.

"Waalaikum salam, Mbak Dri. Bapak sudah nunggu di belakang," kata Budhe Nik lembut, mengulurkan tangan. "Sini Budhe bantu bawakan."

"Oh, jangan Budhe," tolaknya, bergegas menyerongkan kardus yang ia bawa, menjauhkannya dari jangkauan wanita berusia lima puluhan tersebut. "Berat, biar Dri aja."

Budhe Nik mengangguk lembut. "Mau dibuatkan minum apa?"

"Nggak usah, Budhe," sahutnya sambil jalan. Melangkah menuju taman belakang di mana Bapak biasa menghabiskan banyak waktu untuk sekedar berdiam menatap langit malam. "Nanti kalau haus, biar Dri ambil sendiri aja. Makasih."

Budhe Nik mengangguk lagi. Membiarkan ia melanjutkan niat menghampiri Bapak sementara wanita itu kembali ke dapur, entah mengurus apa.

Rumah Tjokrohadikusumo sebetulnya tak begitu megah. Dibanding luas halaman depan dan belakang yang seperti katanya tadi, macam lapangan sepak bola --*saking luasnya*-- bangunan rumah mereka justru terbilang sedang. Bapak dan Ibu lebih suka membiarkan tanah lapang mereka dihias rerumputan. Depan, kanan, kiri dan juga belakang didominasi pepohonan bonsai dan pagar rambat yang terawat, membuat rumah mereka berada di tengah-tengah hehijauan yang rindang. Ibu bahkan punya kebun sayur hidroponik di sisi kiri rumah yang tiap minggu akan dipanen dan dinikmati sebagai santapan. Sedang si sisi kanannya, Bapak punya kandang burung Merak biru India dan kura-kura aldabra. Ngomong-ngomong, Bapak memang punya ijin khusus untuk

memelihara beberapa hewan yang dilindungi seperti kura-kura aldabra itu sendiri. Jadi tidak boleh sembarangan.

Dri baru saja berbelok, hendak menggeser lebih lebar jendela kaca yang menyambungkan rumah dan halaman belakang ketika sayup-sayup suara Ibu terdengar,

"Mereka memutuskan pertunangan."

Langkah Dri terhenti. Uluran tangannya yang hendak menggeser jendela mengambang menyentuh engsel, meremas. Ia urungkan niatnya menggeser jendela. Kupingnya jadi seribu kali lebih sensitif ketika selanjutnya Ibu kembali bicara,

"Jendra baru saja mengabari, katanya pernikahan itu dibatalkan. Kita tidak perlu khawatir lagi."

Jantungnya bertalu-talu. Matanya mengerjap dan bisa ia rasakan sesuatu meluap di dalam dadanya. Itu kegembiraan. Ia gembira atas berita duka yang baru saja ia dengar. Itu sedikit kejam, tapi Dri tidak bisa menyangkal seutas senyum yang kemudian terbit di sudut bibir yang kini ia gigit perlahan.

Benarkah? Benarkah apa yang ia dengar barusan? Mas Jendra memutuskan pertunangan dan tak jadi menikah? Benarkah? Sungguh? Apakah ini nyata?

Dadanya bersorak lagi penuh antusiasme ketika Bapak menanggapi,

"Baguslah akhirnya dia bisa memutuskan dengan benar."

Tanpa sadar Dri mendesah lega. Ia mundur selangkah, kembali memeluk kardus itu dengan kedua tangan dan melipir untuk menyandarkan punggung di tembok, berniat menguping lebih lama.

Mas Jendra tak jadi menikah. Mas Jendra bukan lagi tunangan orang. Oh. Mimpi apa Dri semalam ...

"Dia minta ijin untuk pulang. Bagaimana menurutmu?" tanya Ibu, makin membuat lonjakan kegembiraan di dada Dri bertambah.

Pulang? Mas Jendra? Setelah sekian tahun lamanya?

"Memang sudah waktunya dia pulang. Biar yang di Australia diurus orang lain," gumam Bapak pelan. "Tahun ini Emil pensiun, kursi Direktur biar Jendra yang duduki. Dia sudah cukup layak di sana. Sudah banyak dan sudah cukup meyakinkan pengalamannya."

Erat ia remas kardus dalam dekapan sambil mati-matian menahan senyum di wajah. Dri menunduk, mengatupkan rapat-rapat bibirnya meski usaha itu tetap saja gagal. Senyum yang ia simpan kini terulas lebih lebar, tanpa bisa dicegah. Matanya berkaca-kaca saking bahagia hatinya.

Ini bukan mimpi. Apa yang ia dengar adalah sungguhan. Dia akan kembali.

Mas Jendra-nya akan pulang.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 04 ·

Sebenarnya Dri cantik.

Sungguh, ia tidak sedang membual. Ia memang dilahirkan rupawan. Tak ada yang bisa menyangkal hal itu.

Dri murni anak nusantara. Bapaknya seorang Kalimantan asli sedang Ibunya seorang Bali. Namun kata orang-orang, Dri lebih banyak mirip ibu dalam hal fisik. Kulitnya putih bersih sejak belia. Meski tak terlampau tinggi, namun Dri juga tak begitu pendek. Tingginya biasa saja, tak jauh beda dari rata-rata wanita Indonesia pada umumnya. Matanya bundar dengan iris berwarna coklat gelap, warna yang cukup umum dimiliki 70 sampai 80 persen manusia di dunia.

Matanya tak sehitam dan semenarik milik Mas Jendra, tapi kata Bapak, mata Dri sangat indah. Sebuah mata yang tak bisa diajak berdusta sebab tiap kali Dri coba menyembunyikan sesuatu di sana, mata itu akan tampak berbeda. Saat kecil Dri lumayan percaya diri sebab sadar bahwa ia cukup menonjol dalam hal rupa. Beberapa orang sering mumujinya jika mereka tak ingat Dri anak siapa. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Dri mulai kehilangan kepercayaan diri itu.

Pubertas mengubah segalanya.

Entahlah. Tapi Dri merasa ia tak cantik lagi ketika ia mulai menstruasi. Tubuhnya berubah drastis sekali. Ia jadi gemuk, pipinya membengkak dan tumbuh jerawat di mana-mana di bagian

mukanya. Jidat, pipi, hidung dan dagu, barganti-gantian dan meninggalkan bekas menghitam yang membuat warna bening di mukanya jadi belang.

Ketika menginjak bangku SMA, insecuritas Dri makin parah sebab ia sadar, teman-teman perempuan di kelasnya mulai paham cara bersolek sementara ia masih sibuk menenggelamkan diri dalam buku-buku yang tebal. Kecintaan Dri dalam membaca lumayan ekstrem. Begitu menemukan satu buku yang dianggap menyenangkan, maka Dri tak akan bisa berhenti membacanya sampai selesai. Ia tak akan peduli dengan kegaduhan apa yang sedang terjadi di dunia.

Ketika teman-teman sebayanya sibuk menyapukan kuas di wajah, Dri

masih sibuk membalik lembar-lembar bukunya. Saat mereka asik mencari warna shade yang cocok dipakai di bibir dan pipi, Dri masih asik menggarisi bagian-bagian penting yang ia temui. Dan saat mereka semua sudah tahu skincare apa yang harus dipakai untuk membuat muka berkilauan seperti aktris Korea, Dri masih juga terkagum-kagum dengan informasi baru dari buku yang ia baca.

Pada akhirnya, Dri ketinggalan bergaya, ketinggalan segala-galanya. Teman-teman perempuan di kelasnya cantik semua, hanya Dri yang tidak.

Dri gendut dan jerawatan. Ia merasa bagai itik buruk rupa di sisi teman-temannya yang menawan. Janu bahkan sering meledeknya dengan kalimat *'si*

gentong berjalan, si pipi balonku ada lima rupa-rupa warnanya, si betis beton besi penyangga kehidupan', dan segala macamnya. Di saat Janu ketawa melihatnya menangis sesenggukan, di saat itu ada Mas Jendra yang datang untuk mengatakan sebaliknya.

"Dibanding Janu, kamu jelas jauh lebih enak dipandang, Drianna," hibur Mas Jendra di satu masa.

Kala itu, umur Dri masih enam belas. Mas Jendra dua puluh enam, lelaki itu baru pulang dari Australia untuk merayakan Idul fitri bersama keluarga. Oh ya, usai lulus SMA, Mas Jendra memang kuliah dan memulai bisnis dengan teman-temannya di negeri kanguru itu. Ia hanya akan pulang setahun sekali atau dua kali, saat Idul

fitri dan tahun baru. Mereka jarang bertemu, tapi Mas Jendra cukup sering mengabarinya lewat telepon. Lelaki itu suka mengiriminya hadiah.

"Tapi kata Janu, betis Dri kayak beton rumahnya Ironman," adunya, tertunduk malu. Ia duduk di kursi kayu samping kandang kura-kura milik Bapak, ditemani Mas Jendra yang menunduk dan coba mengintip ekspresi sendunya sambil tersenyum dan menggelengkan kepala.

"Janu itu kan bodoh, jangan didengar omongannya," kata Mas Jendra, membelanya. Teramat lembut lelaki itu mengulurkan tangan dan mengusap kepalanya. "Kamu cantik, Drianna. Cantik banget malah," imbuhnya, tak ingin membiarkan ia berkecil hati. "Kamu

pintar, kamu membanggakan, nggak nakal, baik, dan lucu juga."

"Tapi gendut," sela Dri, mendongak dan memamerkan ketidakpercayaan diri itu pada Mas Jendra yang dengan santai menggeleng lagi, tidak setuju.

"Ini namanya badan yang sehat," koreksi Mas Jendra. "Kamu cantik, Drianna. Percaya sama Mas."

Bagaimana bisa ia percaya kalau tiap hari Janu mengatakan sebaliknya? Dan lagi, Dri juga sadar diri. Tiap kali menengok kaca, yang ia lihat memang penampakan dirinya yang gembrot dan penuh bintik hitam bekas jerawat di pipi. Kata Janu, Dri mirip kuda nil. Di bagian mana cantiknya?

Bibirnya memberengut, sedang usapan tangan Mas Jendra dirasa makin lembut di puncak kepala.

"Memangnya kamu mau cantik yang gimana?" tanya Mas Jendra hati-hati. "Meskipun buat Mas kamu sudah cantik sekarang, tapi coba kasih tahu, cantik yang kamu mau tuh yang gimana lagi? Siapa tahu Mas bisa bantu."

Dri berkedip. Menatap lamat-lamat wajah tampan Mas Jendra yang tiap kali pulang bukannya makin tua malah makin menawan. Mas Jendra seganteng itu, percayalah.

Tubuhnya tinggi, tegap dan tampak sangat perkasa. Satu lengannya begitu besar hingga Dri rasa, sembunyi dibalik lengan itu pasti sudah cukup untuk melindunginya dari segala macam

marabahaya. Kulit Mas Jendra jauh lebih gelap darinya, namun itu justru membuatnya makin macho dan begitu gagah. Hidungnya mancung sekali. Dri rasa ia butuh hidung itu untuk anaknya kelak. Bibirnya tebal dan selalu penuh dengan senyuman. Matanya teduh dan penuh perlindungan. Tutur katanya baik dan tertata rapi, benar-benar menggambarkan jenis manusia elegan yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Waktu itu Dri memang masih enam belas, tapi ia yakin seribu persen penilaiannya bisa dipercaya. Mas Jendra sangat tampan, itu kesimpulannya.

Bukankah dunia tidak adil sekali? pikirnya.

Kenapa Mas Jendra diciptakan seindah itu sedang ia buruk rupa seperti sendal berjamur?

“Biar Mas tanya, menurut kamu cantik itu gimana?” tunggu Mas Jendra.

Ia bergumam, cukup panjang sampai akhirnya menjawab. "Cantik itu harusnya langsing," katanya. Berkedip-kedip mengingat tubuh teman-teman perempuannya di kelas. "Pinggangnya harus kecil ..." ia berkedip lagi.

Ukuran dadanya harus sedang, tidak boleh terlalu besar seperti miliknya, imbuh Dri dalam hati, perlahan merapatkan sweater yang ia pakai untuk menutupi dadanya yang tak mau berhenti tumbuh meski tiap hari ia bebat dengan ketat.

Selain tubuhnya yang gemuk, ada satu bagian lain darinya yang membuat Dri minder setengah mati. Itu adalah payudaranya. Dri sangat benci dengan payudaranya yang jauh lebih besar dari teman-teman seumurannya. Entah bagaimana Dri memiliki payudara sebesar itu di usianya yang baru enam belas. Ia tak tahu dari mana itu berasal sebab seingatnya, milik ibu berukuran biasa saja. Dri malu sekali. Teman-teman cewek di kelas selalu bilang dada Dri mirip ibu-ibu menyusui, sementara para cowok selalu melirik dan menertawakan bagian tubuhnya yang itu di jam pelajaran olahraga.

Janu selalu menyuruhnya memakai baju yang longgar dan kebesaran untuk menghindari candaan tak senonoh macam itu, namun sebesar apapun baju

yang Dri kenakan, jika ia berlari-lari di jam olahraga dengan badan bercucuran keringat, tetap saja perhatian para cowok terhenti di dadanya lagi dan lagi.

Menyedihkan sekali.

"Dan pipinya harus tirus," pungkasnya, menunduk lebih dalam. Sadar ia tak punya satu pun yang tadi ia sebutkan.

"Kata siapa?" tanya Mas Jendra, membuatnya heran. Lelaki itu menerangkan. "Siapa yang bilang cantik artinya langsing, pinggangnya kecil dan pipinya tirus?" cecar lelaki itu, tegas namun tak terkesan memarahi. Mas Jendra mendesah berat. Menghentikan usapan tangannya di kepala Dri kemudian berkata, "Mas sedih dengar

kamu bilang begitu. Padahal Mas suka banget sama pipimu."

Benarkah?

Dri menengadah, menatap penuh harap pada Mas Jendra yang menganggukkan kepala.

"Apa yang salah dari pipi ini?" tanya Mas Jendra, mengulurkan tangan dan mencubit lembut pipinya. Lelaki itu tersenyum menambahi. "Selucu ini kok dibilang nggak cantik. Bodohnya Janu ternyata bukan bodoh biasa. Dia tolol natural."

Dri mengulum senyum. Pipinya bersemu.

"Kamu setuju kalau Janu itu tolol, kan?" tanya Mas Jendra, ketawa saat Dri takut-takut menganggukkan kepala.

"Makanya itu, buat apa omongan anak tolol kayak Janu kamu dengerin? Nggak ada gunanya. Dengerin Mas aja, okay?"

"Tapi bulan lalu Janu belain Dri loh, Mas," adunya.

"Oh ya?"

Ia membenarkan. Sebulan sebelum Mas Jendra pulang, Janu memang membelanya habis-habisan. Bocah sinting itu gelut dengan tiga anak cowok di kelas Dri yang hobi cekikikan memandangi dadanya di jam pelajaran olahraga. Dri menangis ketika satu dari mereka meledeknya di depan teman-teman sekelas dengan seruan, *"Dri bawa baskom kembar di dada! Aduh beratnyaaa, kalau nggak dipegang nanti baskomnya melorot ke perut!"* sambil memeragakan cara Dri berjalan yang

memang sedikit membungkuk, berusaha menyembunyikan bagian dadanya yang basah kena keringat habis berlari.

Teman-teman satu kelas kompak menertawakannya.

Dri pun menangis sesenggukan sampai jam istirahat tiba. Ia menelungkupkan kepala diantara kedua tangan yang tertekuk di meja, badannya masih bergetar sesenggukan ketika Janu menghampirinya ke kelas untuk mengembalikan buku matematika. Janu yang kebingungan bertanya pada anak-anak cewek di kelasnya mengapa Dri menangis, dan setelah satu cewek menceritakan kejadian di gymnasium saat pelajaran olahraga, lengkap dengan siapa-siapa saja pelakunya, si Janu yang bodoh itu pun dengan gegabah

menghampiri segerombol biang onar di kelas Dri lantas meninju mereka satu persatu.

Tentu saja Janu kalah telak. Satu makhluk cungkring macam Renjanu dikeroyok tiga bocah bongsor macam mereka, kecuali dia peranakan Spiderman, tak mungkin Janu menang. Muka Janu bonyok maksimal, memar di mana-mana. Sudut bibirnya sobek, hidungnya mimisan, dan kemudian ia bersama tiga cowok nakal itu digiring ke ruangan konseling sebelum dijatuhi hukuman.

Dri menceritakan itu semua pada Mas Jendra.

"Kadang-kadang Janu baik, Mas," katanya, setengah hati memuji. Ia tak benar-benar ingin meninggikan nama

Janu sebab baginya, tetap Janu yang paling menyebalkan. Mulutnya jahat dan paling sering mengejek kekurangan Dri, lebih dari siapapun di muka bumi. "Kalau dia lagi waras, dia suka belain Dri," sambungnya lirih.

Mas Jendra menatapnya serius. "Lain kali kalau ada yang begitu lagi, jangan cuma ngadu ke Janu. Kamu harus langsung bilang ke guru biar mereka semua ditegur. Kalau nggak berani ngadu ke guru, minimal cerita ke Mas, kamu ngerti?"

Ia mengangguk meski tak yakin akan melakukannya.

"Jadi, gimana caranya biar Dri bisa cantik, Mas?" tanyanya lagi.

"Kamu sudah cantik, Drianna."

Ia berdecak tak setuju. "Biar jauh lebih cantik lagi," kejarnya. "Gimana caranya?"

"Percaya diri," jawab Mas Jendra, menerangkan, "rasa percaya diri membuat seseorang jadi sejuta kali lebih cantik. Dan, sejauh ini cuma itu yang kamu nggak punya."

"Kalau misalnya Dri diet gimana?"

"Boleh, tapi jangan sembarangan. Kalau memang mau diet, harus didampingi sama ahli gizi yang betul-betul paham begituan."

"Mahal, Mas?" tanyanya resah. Dri punya tabungan, hasil ia menyimpan uang jajan yang dikirim ibu kandungnya tiap bulan. Tapi, jumlahnya tak banyak.

"Bayar ahli gizi begitu-begitu, biayanya mahal enggak, ya?" imbuhnya.

Mas Jendra menatapnya lagi dengan seksama. Menghela napas panjang, mengulurkan tangan untuk kembali mengusap kepalanya.

"Kalau kamu betulan mau, nanti Mas bantu carikan orang yang bisa membimbingmu."

Meski baru sekedar kata, tapi Dri percaya bahwa itu pasti akan benar-benar terjadi sebab yang bicara adalah dia ; Mas Jendra-nya.

Sebab sepanjang ingatannya, Mas Jendra tak pernah sekalipun ingkar janji.

****

Dri tidak bisa tidur.

Tidak, kali ini bukan karena pekerjaan, meski itu memang masih jadi salah satu alasan terbesar. Empat hari belakangan, Dri insomnia parah. Semenjak malam itu, ketika ia menguping pembicaraan Bapak dan Ibu, hampir tiap malam Dri menggunakan waktu tidurnya untuk membolak-balik tubuh di kasur. Menggelepar ke sana dan ke mari bagai ikan yang terdampar di daratan. Pikirannya berkelana, melayang-layang. Ia sibuk mencari segala bentuk kemungkinan dibalik kandasnya pertunangan Mas Jendra yang sudah lima tahun ini terjalin.

Mas Jendra dan tunangannya, -- *Sofia, yang adalah bule Australi tempat lelaki itu berkuliah sekaligus bekerja--*

sudah mengenal bertahun-tahun lamanya. Mereka pacaran ketika umur Dri masih tujuh belas, berarti kala itu Mas Jendra umur dua puluh tujuh.

Sofia pernah dibawa pulang ke Jogja untuk diperkenalkan pada keluarga, dan pada saat itulah Dri mendapat patah hati pertamanya. Ia bersumpah belum pernah sepatah itu sebelumnya. Dri begitu hancur dalam rasa kecewa ketika malam itu melihat Mas Jendra menggandeng seorang perempuan langsing berambut blonde yang lantas diperkenalkan sebagai pacar.

Sofia adalah sosok yang cantik, kelihatan ceria dan begitu sering tersenyum. Sungguh berkebalikan dengan Dri yang lebih banyak muramnya. Sofia dewasa sedang Dri

kekanakan. Badan Sofia bagus, tak gendut seperti Dri --*saat ia masih SMA*-- dan lebih dari itu, Mas Jendra begitu memuja Sofia hingga rela meninggalkan rumah ketika Bapak serta Ibu kompak menyatakan ketidaksukaan pada gadis itu.

Bapak yang selalu sangat demokratis terang benderang berkata, *"ada banyak perempuan yang lebih pantas untukmu,"* pada Mas Jendra.

Sedang Ibu yang seumur hidup tak pernah meremehkan orang dengan ketus berujar, *"Ibu tidak mau punya menantu penari striptease dari bar,"* untuk menolak kehadiran Sofia di sana.

Kekacauan terjadi dalam keluarga Tjokrohadisukmo kala si sulung yang senantiasa dapat diandalkan memilih

menanggalkan segala kepatuhannya. Penolakan itu jelas membuat ego Mas Jendra terluka.

Demi membela Sofia yang begitu dicintainya, Mas Jendra menolak mengambil bagiannya di perusahaan keluarga dan pilih kembali ke Australia dengan alasan ingin melanjutkan bisnisnya sendiri di sana. Ibu marah, Bapak murka, dan sejak saat itu Mas Jendra pun tak pernah lagi menginjakkan kaki di rumah.

Dri pikir itu adalah salah satu masa terburuk dalam hidupnya. Mendapati Mas Jendra yang begitu patuh tiba-tiba menjadi pembangkang demi seorang wanita, Dri tak berpikir hal seperti itu akan bisa terjadi. Mas Jendra bahkan tak pulang ketika ia dan Janu lulus SMA.

Lelaki itu hanya mengirimi Dri sebuah jam tangan mahal beserta kartu ucapan, berkata ia sangat menantikan Dri bermain ke rumahnya dan Sofia di Australia sana jika nanti ia punya waktu libur yang cukup panjang. Katanya, mereka berjanji akan menjamu Dri seperti anak sendiri.

Anak sendiri tai anjing.

Dri bahkan tak mau dianggap adik, kenapa pula mereka malah menganggapnya anak? Dri ingin Mas Jendra melihatnya sebagai wanita dewasa sepenuhnya. Seorang wanita dewasa yang layak dipertimbangkan untuk dijadikan pasangan. Itu maunya. Makanya Dri tak pernah memenuhi undangan Mas Jendra dan Sofia. Ia bahkan pura-pura tuli ketika lima tahun

lalu, Mas Jendra menelpon dan mengabari, bahwa ia dan Sofia telah resmi bertunangan meski tanpa restu orangtua.

Hati Dri hancur lebur, namun ia menelan itu semua sendirian. Mas Jendra ... diantara banyaknya orang, kenapa harus memberitahu Dri duluan mengenai pertunangannya? Dri tahu lelaki itu menganggapnya keluarga, tapi Dri tak mau demikian. Ia tak sudi jadi bagian yang ikut berbahagia mendengar kabar pertunangan mereka.

Dri pun murka. Ia memblokir nomor Mas Jendra setelahnya.

Patah hati dan keegoisan mendorongnya menjadi sosok yang culas. Ia jadi sangat marah jika sekali saja Janu mengungkit kakaknya dan

calon kakak iparnya yang katanya menawan. Dri bahkan pernah meninju Janu ketika empat tahun silam, Janu memaksa ia ikut ke Australia untuk merayakan libur tahun baru bersama Mas Jendra dan tunangannya. Dri marah, ia mengamuk dan menyobek tiket pesawat yang sudah Janu belikan di depan mukanya. Mengancam tak mau lagi berteman jika Janu berani melakukan hal serupa tanpa ijinnya.

Menilik perjuangan mereka yang sedemikian panjang, Dri jadi makin penasaran, sebenarnya mengapa Mas Jendra dan Sofia bisa sampai berpisah?

Apa yang membuat Mas Jendra bahkan memutuskan pulang, setelah delapan tahun lamanya kokoh memegang keputusannya untuk memilih

Sofia dibanding keluarga? Apa? Apa yang terjadi di sana? Apa yang membuat Mas Jendra ingin kembali?

Kepala Dri pening. Lagi dan lagi ia memutar tubuh, berbalik ke sisi kanan. Matanya coba memejam, tapi semakin ia paksa tertutup, pertanyaan-pertanyaan itu semakin menyerbu pikiran. Dri tak bisa tenang sebelum ia tahu kenapa hal ini terjadi.

Rasa ingin tahu ini menyiksanya!

"Ck!"

Ia bangkit usai menendang selimut. Terduduk di atas kasur dalam keadaan yang sudah temaram lantas meraih ponsel di atas nakas untuk disahut. Menekan nomor Janu, memanggilnya.

Pada akhirnya, Dri tak tahan untuk tidak bertanya,

"Kamu tahu nggak, alasan kenapa Mas Jendra dan Sofia mendadak pisah?!"

Kening Janu berkerut. Kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul ketika tanya itu dilontarkan. Ia mengesah, menjauhkan ponsel dari kuping hanya untuk melihat pukul berapa saat itu.

02.47 pagi.

Sinting.

Seorang Adrianna Tunggadewi meneleponnya di jam segini cuma untuk menanyakan hal ini? Pikirnya tak mengerti.

"Insomnia-mu kumat, ya?" tebaknya, sibuk mengucek dan mengeriyipkan mata. Ia menguap panjang, menurunkan kedua kaki dari kasur dan melangkah terantuk-antuk keluar kamar. Satu tangannya yang bebas terulur ke tembok, menekan sakelar lampu hingga ruang tengah apartemennya menyala terang. Janu duduk di sofa depan televisi sambil mengangkat kedua kaki. "Aneh banget tiba-tiba nelpon jam segini."

"Mas Jendra nggak cerita apa-apa sama kamu?" tanya Dri lagi, mengabaikan perkataannya dan pilih meneruskan tanyanya sendiri. *"Atau Sofia? Kalian sesekali berkabar, kan? Dia beneran nggak pernah ngomong apa-apa, Nu?"*

"Aku kan bukan psikolog pribadi mereka. Ngapain juga mereka cerita-cerita, bayar juga enggak," dengusnya, garuk-garuk kepala. "Kesambet apaan sih, jam segini nanya beginian?" rutuknya. "Kamu juga tumben-tumbenan peduli sama urusan orang?"

"Aku nggak peduli sama urusan orang," gumam Dri membantah. *"Aku peduli sama urusan Mas Jendra."*

Janu memutar mata, menjatuhkan punggung di sofa begitu saja. "Bukannya dulu kamu belain Bapak sama Ibu dan ikut-ikutan musuhin Mas Jendra sejak dia tunangan sama Sofia?" Ingatkannya. "Dulu kamu paling getol ngata-ngatain mereka."

Janu tak akan lupa raut sengak Dri lima tahun belakangan, setiap kali

mendengar ia menyebut nama Jendra atau Sofia di sekitarnya. Gadis itu bak kemusuhan dengan Jendra sejak mendengar kakaknya memutuskan bertunangan tanpa restu keluarga. Bahkan Dri memutus komunikasi dengan Jendra. Entah berapa kali usaha keras Jendra untuk menghubungi Dri lagi dimentahkan oleh gadis itu. Yang Janu tahu, Dri memang tipikal orang yang kalau sudah benci tak mau setengah-setengah.

"Tapi kata Ibu mereka putus. Nggak jadi nikah."

Janu berdecak membantah. "Eleh. Paling-paling nanti juga balikan lagi. Mereka udah pacaran tahunan, mustahil pisah gitu aja," katanya yakin. "Sekarang mungkin lagi pada bosen aja. Nanti kalau

kangen juga ketemuan lagi, ngewe lagi, balikan lagi, jadi deh nikahnya," katanya. Ia dengar Dri menggeram di sana. "Kamu nggak akan ngerti. Si Jendra itu orang yang setia. Dia kalau udah satu ya satu. Mau Sofia berubah jadi kutu loncat pun si Jendra bakal tetap mau. Makanya--" kalimatnya tak rampung sebab suara *'biip'* terdengar lebih dulu. "Halo? Dri? Halo-halo? Dri? Lah, dimatiin?" Ia menarik ponselnya dari kuping dan terheran-heran melihat panggilan diputus begitu saja.

Dri sedang marah. Dan meskipun tidak pernah mengatakannya, tetap saja Janu tahu apa alasannya.

Ia mendecakkan lidah. Melebarkan tangan dan mendongakkan kepala. Menatap langit-langit apartemen sambil

mendesah. "Udah delapan tahun mereka nggak ketemu," gumamnya pelan. "Semoga aja itu udah berubah," pintanya dengan segenap harapnya.

Jika tidak, maka pasti akan sangat merepotkan bagi semua orang.

SABDA RASA 05 ·

"Drianna mana?"

Kepala Jendra celingukan mengitari bandara, namun sepanjang mata memandang, tak ia temukan sosok yang ia cari di mana-mana. Hanya ada adiknya yang tengah menggeret koper dengan jaket super tebal membungkus badan. Janu melangkah padanya dengan tampang kelelahan, menggumam pelan,

"Nggak jadi ikut."

Ia mengerjap kecewa. "Kenapa?" tanyanya.

Janu mengendik. "Ngamuk," jawabnya ogah-ogahan. "Tiket pesawatnya disobek sama dia. Nih, aku

juga habis ditinju," lanjutnya, menunjuk pipi kiri yang memar.

Mengamuk?
Meninju?
Drianna?

Matanya membeliak. "Drianna begitu?" ulangnya tak percaya.

Janu mengiyakan. Mengangsurkan koper padanya lantas merentangkan kedua tangan di udara, meregangkan otot sejenak sementara Jendra masih bungkam dalam kecewa.

Drianna benar-benar memutus komunikasi dengannya. Gadis itu bahkan memblokir nomornya dan nomor Sofia, mengabaikan email-email yang ia kirim, dan bergeming saat ia mengirim hadiah ulang tahun kemarin. Kini pun ia

tak datang. Harus bagaimana lagi ia supaya bisa bertemu Drianna? Kenapa anak itu tiba-tiba marah padanya? Kenapa pula ia dimusuhi sampai selama ini? Apa alasannya?

"Coba kamu telpon dia," suruhnya pada sang adik yang melangkah di sebelahnya. "Video call sebentar." Agar ia bisa lihat seperti apa Drianna sekarang, batinnya.

"Nomerku juga baru aja diblokir," sahut Janu sambil menguap lebar. "Udah dibilang dia lagi ngamuk. Anak itu kalau ngamuk tuh nggak sebentar, paling enggak selama sebulan aku bakal kena *silent treatment*."

Jendra mendesah panjang. Meremas gagang koper di tangan erat-erat, ia

menolehkan kepala untuk bertanya. "Tapi kabarnya baik, kan?"

Janu mengendik. "Memang pernah Dri nggak baik?" tanyanya balik. "Enam bulan lalu dia baru memang kompetisi debat mahasiswa tingkat nasional. Bulan depan dia berangkat Singapore buat ikut lanjutannya," ucap Janu, sedikit melegakan hatinya. "Dia masih dibenci sama teman-teman sekelasnya. Yah, siapa juga yang nggak benci sama mahasiswi seambis itu? Bikin sakit kepala aja,"

"Dan siapa juga yang tidak membenci mahasiswa tanpa tujuan sepertimu," balas Jendra ketus. "Jangan menjelek-jelekkan orang yang sejuta kali lipat lebih baik darimu dalam hal apapun. Belajar dari Drianna, jangan malah keterusan

jadi bebannya. Memangnya kamu ini masih anak-anak umur tujuh yang ke mana-mana harus diawasi dan dijaga?"

Janu mendengus. "Asal Mas tahu, ya. Sekarang, bukan Dri yang jaga aku, tapi aku yang jaga dia," akunya angkuh. "Kalau nggak ada aku, udah habis Adrianna dikerjain cowok-cowok nggak berguna yang hobi tebar pesona di sekitarnya. Itu anak pinternya cuma di bidang akademis doang. Di dunia nyata dia guoblok maksimal, dia bahkan nggak bisa bedain mana cowok yang betulan baik dan mana yang cuma modus nyari perhatian."

Langkahnya melambat, ia lirik lagi sang adik dengan ludah tertelan berat. "Drianna ... punya pacar?"

"Belum."

Ia mendesah lega.

"Tapi sebentar lagi pasti punya," sambung Janu, membuat kelegaannya tak bertahan lama, ia buru-buru memutar kepala.

"Maksudmu apa?"

Janu menoleh, menyeringai tipis padanya. “Dia lagi deket sama mantan ketua BEM. Sebenarnya udah dipepet sejak dua tahun yang lalu. Tapi dulu-dulu cuma dianggap rumput ilalang hidup sama Dri, baru sebulan terakhir ini tuh cowok dianggap manusia,” gumamnya memberitahu. "Dri bilang, sebenarnya dia nggak suka sama cowok itu, tapi karena cowok itu baik banget dan kelihatan sopan seperti politisi di masa awal kampanye, jadi kemungkinan besar bakal diterima kalau nembak lagi."

Kedua alis Jendra menukik. "Kalau nggak suka, kenapa diterima?" protesnya.

"Ya karena Dri lagi ada di fase ngebet banget kepengen pacaran. Dia penasaran gimana rasanya menjalin hubungan," jawab Janu, memutar mata.

"Dan kamu biarkan?!" Kini Jendra berhenti total, tahu-tahu nada suaranya naik begitu saja. Ia serongkan tubuh untuk menghadap Janu yang menatapnya tenang, ikut mandek pula langkahnya.

"Aku bisa apa?" tanya Janu santai. "Itu kan hidupnya. Terserah dia dong, mau ngapain," ujarnya lagi, terdengar kalem menambahi. "Paling-paling kalau cowok brengsek yang dia pilih itu mulai nggak beres, aku bakal tendang

kepalanya. Tapi selagi dia masih baik-baik ke Dri, ya biarin aja. Masak mau kularang dia pacaran? Memangnya aku ini Buapaknya."

"Drianna itu masih kecil!" serunya dongkol, menyipit kesal pada sang adik yang tampak tak bisa diandalkan. "Harusnya kamu jangan biarkan dia didekati orang! Kamu tahu itu bahaya, kan?! Gimana kalau dia dikerjai? Dilecehkan? Dijahati?" serunya beruntutan. “Kamu jauh lebih tahu, harusnya kamu jaga dia!” amuknya.

“Mas,” sahut Janu dengan nada yang masih santai. Bocah itu selangkah mendekat padanya sebelum meneruskan. "Drianna udah mau dua puluh satu tahun sekarang."

Jendra mengerjap kaget.

Dua puluh satu? Drianna?

"Waktu Mas pergi dari rumah, umurnya memang masih tujuh belas. Tapi sekarang, dia udah dua puluh satu tahun. Sebentar lagi kami bahkan udah mau lulus kuliah."

Jendra menelan ludah. *Secepat itukah anak-anak ini tumbuh?*

"Mas bahkan nggak tahu kayak apa bentukan Dri sekarang," cibir Janu meremehkan. "Kujamin, seandainya hari ini dia jadi ikut, Mas nggak akan sadar itu Drianna sebelum kubilang itu dia. Dri udah banyak berubah. Mas nggak lihat ini? hah? nih, lihat baik-baik." Janu menunjuk memar di pipi kirinya lagi. Memamerkannya seperti prestasi. "Dri yang dulu mana berani begini? Tapi Dri

yang sekarang? Nonjok Mas pun dia beraniii."

Drianna berubah? Seorang Drianna? Anak manis itu?

Jendra masih tidak percaya.

“Seenggaknya dia lebih muda darimu,” ucapnya, masih berniat menyalahkan. “Harusnya nggak kamu biarkan dia mendekati hal-hal yang berbahaya.”

"Mas tuh cuma bisa ngomong doang. Mas mana ngerti susahnya ngasih tahu Dri? Itu anak kupingnya memang dua, tapi dua-duanya nggak ada fungsinya. Kecuali Bapak yang ngomong, nggak ada satu orangpun di bumi ini yang akan dia dengerin," keluhnya. "Dri bukan lagi anak abege manis yang *'iya-iya'* aja kalau

dikasih tahu. Nggak cocok dikit omongan kita sama pikiran dia, hasilnya bakal begini," ujarnya, menunjuk lagi bekas tonjokan di pipi.

Kemudian Janu balik badan, melanjutkan langkah sambil bergumam. "Ayo buruan. Aku mau cepet-cepet ketemu Sofia dan nagih janjinya buat ngenalin aku ke cewek-cewek cantik yang ada di sini."

Jendra masih mematung di sana. Menarik dan membuang napas dengan tangan menggenggam gagang koper sang adik yang ia bawa. Pikirannya berkelana.

Apakah waktu beberapa tahun yang ia lewatkan benar-benar telah mengubah Drianna sedemikian besarnya?

Sebanyak apa perubahan itu pada Drianna yang sekarang? Seperti apa gadis itu saat ini? Ia sungguh penasaran.

Taksi yang mengantarkannya baru berputar meninggalkan halaman ketika ia selesai menjejak undakan. Berdiri di depan pintu, menekan bel dan menunggu.

Matanya mengerjap tenang ketika pintu di depannya terbuka perlahan, disusul pekik kaget seorang wanita yang tampak amat terkejut mendapatinya berdiri di sana.

"Maasyaallah, Mas Jendra!!!"

Lelaki itu tersenyum, menyandarkan koper yang ia bawa di sisi tubuh lantas maju selangkah, merentangkan kedua tangan menyambut wanita berumur lima

puluhan yang bergegas memeluknya. Kedua tangannya bergerak mendekap tubuh wanita tua itu, menundukkan tubuh tegapnya untuk menyapa. "Assalamualaikum, Budhe," bisiknya, meregangkan pelukan demi mengambil tangan wanita itu untuk dikecup.

"Waalaikum salam," gumam salah satu asisten rumah tangganya tersebut, mengangkat kepala dari pelukan, menengadah dan mengulurkan tangan, mengusap haru wajahnya. Mata wanita itu berkaca-kaca. "Maasyaallah, anak lanang," gumamnya, menepuk pipi, bahu dan lengannya bergantian. "Akhirnya pulang kesayangan Budhe," ujarnya.

Ia tersenyum lagi. Tidak melawan ketika wanita tua itu menariknya masuk ke rumah. Kopernya masih tertinggal

sebab Budhe Nik buru-buru berseru mengabarkan kedatangannya malam itu.

"Buuuu," panggil Budhe Nik, masih memeluk lengannya. "Ibuuuu, Mas Jendra sudah pulaaaang."

Dan tak lama setelahnya, pintu kamar utama di bawah terbuka. Sesosok wanita yang amat ia rindukan keluar dari sana, tersenyum hangat menatapnya, merentangkan kedua tangan, yang lantas ia balas dengan kekeh pelan. Begitu pelukan Budhe Nik pada lengannya terlepas, ia melangkah menghampiri sang Ibu, mendekap tubuh wanita itu sambil bergumam sayang,

"Ibu,"

"Anakku," gumam Ibu, berjinjit mengecup pipinya. Mereka berpandangan sesaat, hingga sesosok pria tua menyusul keluar dari kamar, bergabung mendekat.

"Bapak," sapa Jendra pelan, segan menghampiri duluan. Ia masih bertahan dalam pelukan Ibu sampai Sutedjo Tjokrohadikusumo mengangguk tenang. Kedua tangan pria renta itu tertali di belakang punggung ketika berjalan mendatanginya.

Tak banyak kata, Bapak hanya berujar singkat padanya,

"Masuklah. Kamu pasti lelah," pada ia yang menganggukkan kepala.

"Makan?" tanya Ibu dengan nada gusar, tampak tak ingin buru-buru

melerai pelukan. "Kamu pasti belum makan. Mau Ibu buatkan apa, *Le*?"

"Biar dia naik ke kamarnya dulu. Dia butuh bersih-bersih dan istirahat sekarang," sela Bapak. Beliau melirik Budhe Nik dan Budhe Sarti yang sedang bekerjasama mengangkat koper besarnya menaiki anak tangga, hendak memasukkannya ke kamar yang ada di atas sana. "Jangan ganggu dia malam ini, Bu," kata Bapak lagi, menarik lengan Ibu dengan lembut. "Istirahatlah, Mas. Besok pagi baru kita bicara."

Ia menganggukkan kepala. Menyempatkan diri mengecup tangan Ibu dan Bapak sebelum meninggalkan orangtuanya naik ke lantai dua. Tersenyum lagi ketika dua asisten rumah

tangganya berhenti untuk sekedar mengusap lengannya.

Begitu dua wanita tadi turun, baru ia mendorong pintu dan masuk ke kamar. Menginjak lagi ruangan itu setelah delapan tahun lamanya tak pernah pulang.

Ia menutup pintu, menguncinya sebelum melangkah lambat mengitari kamar tidur. Matanya memutari ruangan perlahan, memindai foto-foto yang terpajang rapi di dinding.

Semua masih sama seperti ketika ia pergi delapan tahun silam. Tak ada satupun benda di kamarnya yang menghilang. Mereka hanya membersihkannya, tapi tidak menggeser sedikit pun letak barang-barangnya. Bahkan sekotak coklat yang Drianna beri

untuknya di hari ulangtahunnya yang ke dua puluh tujuh silam pun masih ada di atas meja, ia tak sempat membawanya kala memutuskan hengkang dari rumah.

Jendra menyentuh kotak itu. Tersenyum lembut.

Bagian luarnya tidak berdebu. Tapi ketika dibuka, Jendra tahu coklat itu sudah tak bisa lagi dikonsumsi. Tiga butir coklat di dalamnya sudah meleleh, berkerak dengan jamur. Bentuknya tak lagi bulat sempurna seperti pertama kali itu diberikan untuknya.

Ya. Lebih baik begini. Lagipula, sedari dulu ia memang tak pernah bermaksud memakannya. Ia hanya ingin menyimpan hadiah ini. Tak boleh dimakan. Drianna membuatnya sendiri sampai tangannya nyaris terpanggang.

Pelan ia tutup kembali kotak coklat tersebut. Mendudukkan diri di ujung kasur kemudian merebahkan setengah badannya di ranjang, merentangkan kedua tangannya dan mendesah panjang.

Ia terdiam, menatap lamat-lamat langit kamarnya. Membiarkan detak-detak jarum jam di sana jadi satu-satunya suara yang mengisi pendengaran. Tidak bergerak, sampai rasa lelah itu merenggut kesadaran dan ia memejam, terlelap tanpa sempat membersihkan diri lebih dulu.

Ia rasa Bapak benar. Lebih dari apapun itu, ia hanya butuh istirahat sekarang.

Dri punya penyakit yang super menyeramkan.

Gadis itu suka tiba-tiba pingsan --*Dri menyebutnya microsleep, tapi Janu ngotot itu adalah pingsan karena Dri benar-benar tidak sadarkan diri saat hal itu terjadi*-- yang akan kumat saat Dri kurang istirahat atau sedang lelah sekali. Dua tahun lalu Janu baru mengetahuinya. Itupun karena Dri tiba-tiba ambruk di meja kantin saat ia ajak makan siang bersama. Janu panik bukan kepalang saat itu, dikiranya Dri mendadak mati. Rupanya semenit berlalu, Dri bangun dan berkata, *"nggak apa-apa. Barusan aku ngantuk banget, mataku nggak bisa melek, jadi kumeremin sebentar. Sekarang udah lumayan."* Sambil mengucek-ngucek matanya yang merah sekali macam baru kelilipan bambu hutan.

Dan tahu apa bagian paling seramnya? Dri lanjut kerja lagi setelah hal menakutkan itu terjadi!

Semua orang tahu, Dri memang ambisius sekali. Saat masih sekolah, tujuan hidupnya adalah selalu menjadi peringkat utama, sisiwi terbaik, juga peraih nilai tertinggi. Saat kuliah, ia begitu getol mengikuti kompetisi debat hingga mancanegara. Dan ketika sudah memasuki dunia kerja, Dri berubah jadi makhluk sinting yang menghabiskan sebagian besar waktunya di kantor.

Orang-orang menggunjing dan membenci Dri karena etos kerjanya yang begitu tinggi. Ia dimusuhi oleh banyak orang karena dianggap sukar bekerjasama dan lebih senang menyelesaikan sesuatu seorang diri.

Egois, katanya. Dri tidak pernah ikut nongkrong, selalu menolak diajak makan bersama, jarang ngobrol dengan yang lainnya dan hanya berkutat di kubikelnya dari pagi sampai jam kerja berakhir. Siapa juga yang suka punya teman kerja macam itu?

Tapi Dri bahkan tidak pernah peduli dengan kasak-kusuk yang mengiringinya di kantor. Ia menganggap itu semua sebagai angin lalu dan tetap *tralala-trilili* mengerjakan segala macam sendiri. Para atasan tak bisa membencinya meski ingin, sebab mau semenyebalkan apapun tingkahnya, semua pekerjaan yang Dri pegang selalu berakhir sempurna. Entah apa yang sebenarnya dikejar gadis itu. Janu juga tidak tahu. Ia sendiri saja sampai capek melihat kerja keras Dri yang tak pernah punya jeda.

Bahkan di hari libur nasional seperti ini!

Orang waras lain menggunakan libur untuk berleha-leha merehatkan badan. Tapi Dri justru menyeretnya keluar sepagi ini hanya karena satu telpon dari Bapak yang menyuruhnya datang ke rumah untuk sarapan.

Loyalitasnya benar-benar mengerikan. Janu merinding!

Ia berdecak, geleng-geleng kepala sambil membelokan tubuh Dri yang nyaris menabrak kaca untuk kedua kali.

Coba lihat gadis itu. Dia berjalan sempoyongan macam orang yang baru menenggak sebotol wishky seorang diri. Matanya merah sekali, ia bahkan sempat limbung saat keluar dari lift tadi.

Mulutnya menguap entah untuk keberapa kali ketika mereka bersisian menuju basemen. Janu yakin, jika dibiarkan menyetir betulan, maka gadis itu pasti akan membuat mereka mati bersama pagi ini.

"Siniin kuncinya, biar aku aja yang nyetir," tagih Janu, melangkah menghadang Dri yang baru akan meraih handle pintu mobilnya. "Kamu kayak orang habis ngemil kecubung sekilo. Jalan aja nggak lurus, berani-beraninya mau nyetirin orang. Sengaja mau bunuh aku, hah?!"

Gadis itu menguap lagi. Mungkin saking ngantuknya, kali itu ia bahkan tidak membantah. Diserahkan kunci mobil itu pada Janu, sementara ia memutari bagian depan kendaraan

dengan tangan bertumpu pada kap mobil, melenggang sempoyongan ke kursi penumpang.

Janu baru masuk usai memastikan Dri telah duduk dengan tenang. Sebelum menstarter mobil, ia bergumam. "Seatbelt,"

Dan dengan mata memejam, Dri meraba-raba sekitar, coba menarik dan mengaitkan sabuk pengaman dengan kesadaran seadanya. Janu mengamati sambil memasang miliknya sendiri. Ia berbaik hati sedikit menurunkan kursi yang Dri duduki agar gadis itu bisa bersandar lebih nyaman. Setelah yakin gadis itu tak akan tiba-tiba oleng, baru Janu menjalankan mobil perlahan.

Perjalanan mereka lengang tanpa suara. Hening tanpa adanya percakapan

sebab Dri betulan terlelap tidak sadarkan diri bahkan sebelum genap semenit ia menyandarkan kepala. Penyakit pingsan gadis itu kumat lagi seperti yang Janu khawatirkan. *Lihat, kan?* Coba kalau ia membiarkan Dri yang menyetir tadi, apa nggak mati mereka saat ini? Pengemudinya saja mendadak teler begitu.

Lagipula Bapaknya juga ada-ada saja. Kenapa ia harus menelpon orang pagi-pagi begini, di hari libur, pula? Sudah tahu Dri tak pernah menolak perintahnya. Jangankan cuma sarapan, disuruh tiba-tiba pergi perang pun Janu yakin Dri akan iya-iya saja saking patuhnya.

Janu masih mendongkol dalam hati. Ia mengemudi sambil menggerutu,

sesekali melirik Dri yang tidur bagai mayat baru. Kalau sudah begini, mau bumi terbelah jadi tujuh pun Dri akan tetap merem. *Sungguh,* karena itulah Janu berkata penyakit ini sangat menyeramkan. Gadis itu tidak bergerak sama sekali bahkan ketika ponsel Janu berisik berdering. Janu buru-buru merogohnya dari saku.

Selanjutnya, ia memutuskan untuk tidak buru-buru mengangkat panggilan begitu melihat nama siapa yang tertera di layar.

Itu adalah Sofia.

Dan berhubung ada Dri di sampingnya, maka dengan terpaksa Janu menolaknya.

****

Pintu kamarnya terketuk, tepat ketika Jendra baru selangkah keluar dari kamar mandi. Masih dengan sepotong handuk melingkari pinggang dan area pribadinya, ia melangkah mendekati sumber suara, membiarkan air yang masih menempel di rambut basahnya menetes-netes membasahi lantai demi membuka sedikit pintu kamar, tersenyum samar melihat Budhe Nik berdiri di hadapan.

"Kenapa, Budhe?" tanyanya lembut, membuka pintu lebih lebar, mempersilahkan wanita itu ikut masuk ke ruang pribadinya, menyusul ia yang sudah lebih dulu balik badan dan berjalan menuju koper yang masih teronggok di sisi lemari. Jendra berjongkok, menarik sebuah kaos hitam polos dan celana rumahan panjang, tak lupa pakaian dalam sebelum bangkit

lagi. Ia lirik Budhe Nik yang berdiri mengamatinya. Jendra tak terganggu dengan keberadaan Budhe Nik di sana sebab bagaimanapun juga, wanita itu sudah macam ibunya sendiri. Beliau yang membantu Ibu merawat dan mengasuhnya sedari bayi.

"Sebenarnya ... saya mau nanya," gumam Budhe Nik sungkan, meremas kedua tangan di depan tubuh sebelum menggeleng sendiri, tampak tak yakin dengan apa yang hendak ia katakan. "Tapi sepertinya ini bukan waktu yang tepat. Jadi, mungkin nanti."

Sembari meletakkan kaos dan celana yang ia ambil di atas kasur, Jendra mengulas senyum tipis. "Tanyakan saja," ujarnya mempersilahkan.

Toh, ia sudah tahu apa yang paling ingin orang-orang tanyakan darinya sekarang. Sejak memutuskan pulang, Jendra sudah siap menghadapi saat-saat di mana ia diberondong tanya yang sama berulangkali oleh keluarga juga orang terdekatnya.

"Itu ... Mas Jendra ..." gumam Budhe Nik masih segan. "...apa benar ...."

"Nggak jadi menikah?" lanjutnya, berbaik hati merampungkan tanya yang tak nyaman Budhe Nik lontarkan padanya. Wanita itu terdiam, sementara ia menjawab, "iya. Saya dan Sofia tidak jadi menikah," katanya, menunduk sejenak. Menatap tetes-tetes air dari rambutnya yang kini turun membasahi ujung kasur, menelan ludah hingga jeda tercipta cukup lama. "Kami sudah

banyak berdiskusi, berusaha mencari jalan terbaik untuk berdua, tapi ternyata memang belum jodohnya," lanjutnya, memaksakan senyum tipis sebelum melirik Budhe Nik dari balik pundak. "Tapi kami masih berteman baik, Budhe."

Wanita lima puluhan itu mengangguk, mengurai genggaman tangannya perlahan, tanda lega. Sebuah senyum kemudian tertanam di bibirnya sebelum ia berkata, "Budhe percaya apapun yang Mas Jendra katakan. Kalau Mas Jendra bilang itu terbaik, maka pasti benar demikian."

Jendra mengangguk pelan. "Nah, sekarang bisa Budhe keluar sebentar?" pintanya berbalut nada lembut. "Saya

mau ganti baju, malu dong kalau ditonton."

Wanita itu terkekeh. "Oh ya, Mas Jendra disuruh turun sarapan sama Bapak sekarang."

"Katakan ke Bapak, sarapan saja duluan. Saya masih mau ngecek sisa kerjaan yang baru dikirim teman-teman semalam. Masih tanggung jawab saya soalnya."

“*Mbok ya* sarapan dulu, Mas,” bujuk wanita itu. “Budhe sudah masakan makanan-makanan yang Mas suka.”

"Iya, Budhe. Nanti," ulurnya. "Nanti pasti saya makan apapun yang Budhe masak hari ini. Oke?"

"Tapi kata Bapak harus sarapan bersama," ujar Budhe Nik, masih berdiri

di tempatnya. "Mas Janu sudah datang, soalnya."

Jendra tersenyum kalem, santai membalikkan badan dan meraih handuk kecil di atas ranjang untuk mengusak rambut basahnya. Tanpa menoleh ia membalas, "suruh si Janu balik lagi ke sini siang nanti. Saya harus selesaikan kerjaan dulu, baru setelah itu bisa ngobrol dengan dia." Ia sahut dalaman, kaos dan celana untuk dibawa ke kamar mandi. Berhubung ia yakin Budhe Nik masih akan berdiri di sana, maka ia putuskan memakai baju di dalam kamar mandi saja. "Sebentar yaa, saya mau pakai baju dulu. Budhe jangan ngintip, nanti saya malu," candanya, melewati Budhe Nik dan baru akan menyentuh engsel pintu kamar mandi.

Namun, gerakan serta langkahnya terhenti ketika kemudian Budhe Nik bicara lagi.

"Mbak Dri juga ..." katanya, membuat langkah Jendra mandek seketika.

Drianna?

Budhe Nik mengonfirmasi tanya dalam hatinya dengan meneruskan, "Mbak Dri juga sudah menunggu di bawah, Mas," imbuh wanita itu. "Apa saya harus bilang kalau Mas nggak mau sarapan?"

Entah kenapa ia begitu cepat membalik badan, mengerjap dan buru-buru menggelengkan kepala. Mendadak berubah pikiran. "Saya turun tiga menit lagi," katanya, membuat Budhe Nik mendengus geli.

"Tiga menit?"

“Mm,” Jendra mengiyakan dengan senyum terulas alami. "Saya ikut sarapan setelah pakai baju. Katakan ke mereka untuk menunggu."

Budhe Nik meninggalkan kamarnya setelah berkata akan membuatkannya kopi.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 06 ·

"Astaga, lihat ini! Adrianna menjadi gadis yang sangat cantik sekarang!"

Begitu Sofia berseru, menggunakan bahasa Indonesia-nya yang kagok dan super kaku. Janu tidak tahu kenapa kakaknya memaksa perempuan itu belajar bahasa sekeras itu padahal sudah tahu tak ada gunanya. Orangtua mereka menolak Sofia bukan perkara perempuan itu tak bisa berbahasa dengan baik dan benar, namun Ibu dan Bapak memberi penolakan lantaran latar belakangnya.

Ya. Janu tahu itu sama sekali tak adil. Ia berpikiran sama dengan Jendra mengenai hal ini. Janu tidak suka dengan

respon yang diberikan Bapak dan Ibu pada Sofia, sebab menurutnya itu adalah bentuk diskriminasi yang tak manusiawi. Bagaimana bisa pekerjaan seseorang membuatnya pantas dipandang rendah? Bukankah Ibu dan Bapak sendiri yang selama ini mengajarinya untuk memperlakukan setiap manusia secara baik terlepas apapun pekerjaannya? Mereka bilang, kerja apapun itu sama saja selagi tidak mencuri dan merugikan orang. Lantas, kenapa mereka tidak mempraktikkannya saat bertemu Sofia?

Ibu terutama. Janu sangat kaget ketika mendengar ibunya yang teramat lembut bisa bicara sedemikian kasar. Di pikiran terliar Janu sekalipun, ia tak pernah membayangkan Ibu akan mampu

berkata begitu pada sesama wanita. Lagi-lagi, itu sungguh tak adil di matanya.

Lagipula, semua sudah berubah.

Sofia mungkin seorang *striptease* sebelum bertemu Jendra, tapi setelah mereka berjumpa dan menjalin hubungan, Sof sudah keluar dari sana. Jendra hampir membiayai seluruh hidup bahkan mengajari perempuan itu berbisnis. Lalu apalagi yang salah? Tidak bolehkah seseorang punya masalalu? Perempuan sesempurna apa yang sebenarnya diharapkan kedua orangtuanya untuk dijadikan menantu? Ibu dan Bapak hanya tidak adil dan terlalu konvensional, begitu pikir Janu.

"Bagaimana bisa dia jadi secantik ini?" gumam Sof lagi, membawa ponsel Janu lantas berputar ke sisi seberang,

duduk di sebelah Jendra sambil memamerkan foto Dri yang ada di galeri ponsel Janu dengan bangga. "Lihat, Sayang. Adik manismu sudah tumbuh jadi perempuan dewasa! Kamu lihat dia?" Perempuan itu tersenyum lebar, mengangsurkan ponsel Janu pada Jendra, lalu menopang dagu dengan sebelah tangannya. "Cantik sekali, ya?"

"Dia masih anak-anak," gumam Jendra, lamat-lamat menanggapi pujian Sofia yang selangit pada Dri. Lelaki itu hening lagi, entah apa yang ada di pikirannya. Janu coba membaca mimik muka kakaknya, tapi tak berhasil kali ini. Mata Jendra terlihat membingungkan. Di satu sisi ia terlihat bangga, namun di sisi lain ada jejak marah dalam netranya, entah kenapa. Janu masih berusaha menerka-nerka.

"Kutebak, pasti banyak yang mengejarnya?" tanya Sofia lagi, balik menatap Janu dengan pandangan menunggu. Perempuan itu tampak antusias mendengar tiap kali Janu bercerita mengenai Dri. Berulang-ulang Sof mengatakan *'dia hebat, dia keren, dan dia menakjubkan'* untuk memuji sosok Dri yang Janu ceritakan. Padahal, Sofia baru sekali bertemu dengan Dri, itupun mereka tak begitu banyak bicara. Memang pada dasarnya Sofia ini suportif sekali. "Pasti menyenangkan kalau dia ikut ke sini," gersahnya, menyayangkan ketidakhadiran Dri di sana. "Kenapa visa-nya bisa bermasalah, ya?" gumamnya lagi, membuat Janu dan Jendra saling lirik beberapa lama.

Tentu saja mereka membohongi Sofia. Jendra bilang visa Drianna

bermasalah, padahal itu sama sekali tak benar. Visa Dri baik-baik saja. Gadis itu bahkan baru ikut Bapak dan Ibu ke Sydney tiga bulan lalu untuk menghadiri salah satu acara milik kolega bisnis keluarga, jadi harusnya tak ada yang salah pada visanya. Satu-satunya yang bermasalah adalah Dri sendiri. Janu dan Jendra sama-sama tahu Dri tak mau datang karena ia telah terpapar dengan pemikiran Bapak dan Ibu. Bocah itu ikut-ikutan membenci Sofia karena orangtua mereka. Akan tetapi, Janu dan Jendra tak tega mengatakan yang sebenarnya pada Sofia. Mereka tak ingin Sof tahu bahwa selama ini Dri ada di pihak yang sama dengan Ibu dan Bapak untuk menolaknya. Jadi, mereka membuat-buat alasan agar Sof tidak terlalu memikirkannya.

"Mungkin lain kali," gumam Janu, berdekhem pelan. "Sekarang dia masih lumayan sibuk juga. Dri punya satu jadwal kompetisi debat terakhir sebelum dia mulai skripsi, jadi ... ya begitu lah."

Sof manggut-manggut mengerti. Perempuan itu menautkan kedua tangan di bawah dagu, masih sangat antusias membahas Dri. "Drianna sudah secantik ini sekarang, pasti banyak sekali yang menyukainya. Benar, kan?"

Janu mengendik, sok tenang menjawab. "Ada, sih. Beberapa," katanya, meraih gelas tingginya dan meneguk wine perlahan sambil diam-diam melirik sang kakak yang tetap hening di hadapan.

Ekspresi Jendra mulai berubah, batin Janu, mengamati dengan teliti. Iseng ia menambahi,

“Tapi sebagian besar dia abaikan. Dri itu lumayan .... yah, bisa dibilang agak rewel soal tipe pasangan. Cowok yang seumuran dibilang kekecilan, yang setahun-dua tahun lebih tua dibilang belum dewasa," ia sok menggersah di balik sudut gelas yang lekat dengan bibir. “Entah cowok setua apa yang sebenarnya dia mau,” sindirnya, mengisap lagi wine-nya dengan mata berpendar jeli, diam-diam terus mengamati. "Intinya, dia sangat selektif soal ini," ceritanya.

"Perempuan memang harus selektif. Kalau salah pilih pasangan bisa berbahaya," sahut Sof dengan lugunya,

menuangkan lagi isi gelas Janu yang telah kosong dengan senyum ceria. "Lagipula Adrianna masih muda. Dia punya banyak waktu untuk mempertimbangkan."

Janu mengangguk setuju.

Ya, Dri memang punya banyak waktu. Masalahnya cuma satu, apakah dengan waktu yang banyak itu Dri akan memilih sesuai kebutuhannya atau akan berakhir serampangan hanya karena rasa penasarannya yang terlampau raksasa? Itu yang membuat Janu resah. Keingintahuan Dri terhadap segala sesuatu adalah malapetaka.

"Akhir-akhir ini dia terobsesi pengen punya pacar. Nggak tahu kenapa, dia selalu bilang *'minimal harus pacaran sekali sebelum lulus kuliah'*. Tapi setiap

kali ada yang mendekat, dia kabur. Baru satu orang ini yang dia tanggapi. Itupun dia masih mikir-mikir."

Sofia mendengar sambil mengangguk serius. Perempuan itu menyatukan tangan di atas meja, menopang dagu. "Apa jangan-jangan ... dia suka dengan kamu, Janu?" serunya lagi, kini berbalut tanya. "Astaga, itu mungkin sekali!"

Jendra menoleh ketika sang tunangan berkata demikian. Dengan segera lelaki itu menyangkal. "Jangan sembarangan, Sof," cegatnya, bernada tersinggung.

"Kenapa?"

"Itu nggak mungkin," elak Jendra cepat. "Janu dan Drianna ... mereka sudah seperti saudara," gumamnya melanjutkan. "Mereka tumbuh bersama

sejak kecil. Mereka itu saudara," tekannya, kini melirik Janu dengan mata menyipit serius. "....jangan coba-coba. Awas kamu," peringatkannya.

Janu mengendik, meletakkan gelasnya dan beralih meraih kacang untuk dikunyah. Bibirnya menyeringai tipis ketika akhirnya, ekspresi datar andalan Rajendra perlahan lepas dari wajah. Topeng kalem itu musnah berganti sengak dan resah. Ya, tentu saja, memang itu yang Janu tunggu.

Begitulah seharusnya.

"Tapi itu bisa saja," bantah Sofia, diangguki oleh Janu yang memang sedang cari perkara.

Janu manggut-manggut pelan, meniru Sof dengan santainya. "Ya. Bisa aja. Kenapa enggak?"

Tatapan sinis Jendra kembali padanya, Janu mengendik sambil melayangkan senyuman.

Lelaki yang sembilan tahun lebih tua darinya itu meletakkan ponselnya tiba-tiba dan bangkit dari kursi, mencipta suara derit lumayan kencang dari gesekan kaki kursi dan lantai yang kesat. Sofia mendongak, menatap Jendra yang balik badan meninggalkan meja makan. Perempuan itu baru buka mulut dan hendak bertanya ketika Jendra sudah lebih dulu memotongnya,

"Aku minum terlalu banyak. Kalian lanjutkan ngobrol berdua, aku mau tidur duluan," katanya.

Senyum masam Janu terkulum samar. Dengan santai ia pangku kedua tangannya di dada, lamat-lamat menatap punggung sang kakak sebelum benar-benar menghilang di balik pintu kamarnya.

Janu mendengus pelan, meraih gelas tingginya lagi dan meneguk habis sisa wine dalam sekali tenggak. Meringis tipis lantas berdecak.

Ternyata yang di sinipun tak jauh berbeda. Mereka berdua sama saja. Menjijikkan sekali bahwa kini ia menjadi satu-satunya orang yang sadar dan tahu segalanya, meski tanpa satupun dari mereka pernah bicara.

Dri tidak tahu kenapa ia betah hidup di sekitar Janu, padahal jelas-jelas mereka gelut melulu.

Untuk perkara besar ataupun kecil, jarang sekali pendapatnya dan pendapat Janu tak bentrok. Seringkali mereka memang berkebalikan dalam segala hal. Tiap hari selama sembilan belas tahun, *adaaaaaaaaaaaaa* saja perkara yang membuat Dri gatal ingin memblender congor Janu supaya berhenti berbunyi. Lelaki itu menyebalkan sekali.

"Pencet belnya," perintah Janu, tepat ketika ia hendak mengangkat jari.

Disuruh begitu, tiba-tiba niat Dri jadi berganti. Prinsip hidupnya cukup simpel dalam hal ini ; *jangan pernah menyuruhnya, karena perintah membuat Dri justru tak ingin melakukan apa-apa*.

Jika saja Janu tak menyuruhnya menekan bel barusan, Dri pasti sudah

menekannya dengan gembira. Tapi berhubung Janu memerintahnya, maka ia pun mengambil langkah sebaliknya.

Dri mundur selangkah. Melirik Janu dan balik memerintah. "Kamu yang pencet."

Janu mengernyit, membelokkan leher dan menatapnya heran. "Kok nyuruh?"

"Kamu sendiri kenapa nyuruh-nyuruh!?" sahutnya ngetril. "Aku tuh nggak suka disuruh, kamu tahu nggak?!"

"Aku nyuruh kamu karena aku lebih tua," jawab Janu seenaknya. "Pencet buruan!" paksanya. “Pencet, nggak?!”

Dri mencebik, tentu saja menolak mengalah. "Nggak mau! Kamu aja yang pencet!"

"Aku udah nyetir ya, tadi! Jadi orang tuh tahu terimakasih dikit!" ungkit lelaki itu, mulai menjengkelkan. Memancing emosi Dri tersulut dan ia pun membalas,

"Yang nyuruh siapa!?" tantangnya, makin sengit membantah. "Kamu sendiri yang mau nyetir, kan!?"

"Ya emang! Soalnya kalau kamu yang pegang setir tadi, sekarang kita nggak akan berdiri di sini!" sahut Janu geregetan. "Kalau kubiarin kamu nyetir, sekarang kita lagi di ambulance! *Ngiuw-ngiuw-ngiuw,* kepalamu pecah, jidatku kebelah, kita berdua mati! Ngerti?!"

"Pencet aja belnya," gumamnya sebal, menggemeretakkan gigi. “Kubilang pencet, Renjanu.”

"Kamu yang pencet belnya, anak kecil nyuruh-nyuruh," balik Janu tak kalah menjengkelkan.

"Kamu yang pencet."

"Kamu."

"Kamuuuu!!!"

Mereka berkacak pinggang, siap saling jambak betulan jika saja pintu tak tiba-tiba terbuka duluan. Bukan ia atau Janu, melainkan Budhe Nik yang kini berdiri membuka pintu.

Wanita itu berdecak, seolah sudah biasa melihat perselisihan antara mereka, ia hanya mendesah panjang lantas berkata, "pantas ada suara ribut-ribut. Ternyata kalian sudah datang."

Ia dan Janu kompak buang muka. Dri melangkah maju, sengaja menyenggol lengan Janu macam jagoan penguasa pasar sementara lelaki itu santai mengulurkan telunjuk, menoyor belakang kepalanya hingga ia nyaris terjengkang menubruk Budhe Nik yang mengusap-usap dada.

"JANUUUU!!!" jeritnya murka.

"Sudah-sudah," lerai Budhe Nik, menahan ia yang baru balik badan dan hendak menghantam Janu dengan kepalan tangan. Budhe Nik menyeret paksa ia masuk hingga Janu terbahak-bahak merasa menang. Berlumur murka dan dendam, Dri terpaksa mengikuti langkah Budhe Nik dengan bibir masih komat-kamit merapal makian.

Makian-makian itu baru hengkang dari bibir dan kepalanya ketika Budhe Nik berbisik di telinga,

"Mas Jendra pulang semalam, Mbak."

Kinerja otak Dri macet total.

Dengan kerjap kaget, ia tolehkan kepala pada Budhe Nik yang tersenyum dan mengangguk. Wanita itu menariknya lagi untuk meneruskan langkah. Samar-samar kembali berbisik padanya,

"Sekarang, Mas Jendra sudah di rumah. Bapak dan Ibu sudah melupakan masalah delapan tahun lalu. Keluarga kita kembali baik-baik saja seperti dulu." Nada bahagia mengiringi perkataan Budhe Nik yang terdengar tulus.

Dada Dri berdegup kencang, jantungnya terasa nyeri saking ribut detaknya sekarang. Dri menelan ludah, bergegas memasang topeng ekspresi dengan pura-pura bereaksi seadanya, meski ia tak yakin itu akan berhasil. "O-oh ya?" Senyumnya kaku. Sambil meremas ujung roknya yang sepanjang dengkul, ia mendongakkan kepala, menatap tangga besar melingkar yang menghubungkan lantai satu dan lantai dua dengan mata berkelip resah.

Bibirnya bungkam, namun kepalanya berisik gila-gilaan. Otaknya ribut menggumam satu kalimat serupa,

Mas Jendra pulang.

Mas Jendra ada di rumah.

Mas Jendra pulang.

Mas Jendra ada di rumah.

Mas Jendra pulang.

Mas Jendra ada di rumah.

"Ndhuk? Tunggadewi?"

Isi pikiran Dri berhamburan. Seruan itu terdengar sekali lagi dan kini berhasil membuat benaknya berhenti menggumam. Kepalanya yang tertengadah lantas menunduk mencari-cari, fokusnya terpecah belah.

"Tunggadewi?"

Dri membelokkan badan, membuat rangkulan Budhe Nik pada pundaknya terlepas, ia buru-buru menjawab. "Nggih, Paaak."

"Sudah datang?"

"Sudah," sahutnya, menatap pintu kamar Bapak dan Ibu yang sayup-sayup terbuka. Pria itu muncul di baliknya.

"Renjanu?" tanya Bapak, memastikan bungsunya hadir atau tidak. "Dia ikut?"

Janu yang tertinggal di belakang kini menyusul masuk. Lelaki itu berdiri di sisi Dri dan berseru, "hadir!"

"Kalian bertengkar lagi?" Bapak muncul menggunakan baju lurik panjang dan celana bahan warna hitam sedangkul, pria renta itu melangkah dibantu tongkat kayunya, tersenyum manis melihat Dri menyongsong dan bergegas menuntunnya.

Bapak tak pernah mau dibantu, kecuali oleh Dri atau Ibu.

"Setiap kali ada suara ribut-ribut, Bapak tahu itu pasti kalian berdua," katanya, membuat Dri mengerjap malu.

"Janu duluan, Pak," gumamnya, melimpahkan kesalahan pada Janu. "Kepala Dri ditoyor sampai mau jatuh."

Di belakang sana, Janu berseloroh, "malaikat pencatat amal baik dan amal buruk ketawa mendengar omonganmu, Adrianna."

Dri mendengus, Bapak berdecak.

"Umur berapa kalian itu," gumam Bapak pelan, tampak kesakitan saat melangkahkan kaki.

"Masih sakit kakinya?" tanya Dri lembut, memegangi lengan Bapak dan melangkah ke meja makan. Sementara Janu sudah ngeloyor duluan karena tahu,

jikapun ia berbaik hati menawarkan bantuan, Bapak sudah pasti akan menolak.

Sudah dibilang, kecuali oleh ia atau Ibu, Bapak tak pernah mau dibantu.

"Sudah lumayan," angguk Bapak santai, terkekeh-kekeh. Tak ada topi pet itu kali ini. Rambut sepundak yang sepenuhnya beruban itu dibiarkan tergerai bergelombang. Rambut-rambut itu sudah rapuh, di beberapa bagian kepala Bapak bahkan sudah botak. Helai rambutnya tak lagi tumbuh secara merata.

Sudut-sudut mata pria itu mengerut saat menyipit, coba memperjelas jarak pandangnya. Dan tiap kali mereka berjarak sedekat ini, Dri masih tak percaya bahwa waktu bisa merenggut

kegagahan Bapak dahulu kala. Bapak benar-benar sudah setua itu sekarang. Berjalan sendiri pun susah. Padahal sembilan belas tahun silam, satu lengannya lebih dari cukup untuk membopong tubuh Dri ke mana-mana.

"Masmu pulang semalam," bisik Bapak tampak bahagia. Kalimatnya mau tak mau membuat dada Dri berdebar lagi. Padahal tadi ia sudah sempat berhasil menenangkan diri. Tapi kini ia gugup kembali.

"I-iya," gumamnya pelan, berlagak tenang. "Budhe sudah bilang."

Bapak mengularkan senyum, melirik Budhe Nik lantas berkata, "panggil turun Mas Jendra, Nik. Suruh sarapan bersama."

Budhe Nik mengangguk. "Nggih, Pak." Wanita itu melenggang naik ke lantai atas, meninggalkan Dri, Bapak dan Janu di meja makan.

"Ibu mana?" tanya Janu, santai menyomot mendoan di piring, mengunyahnya sambil celingukan. “Nggak mau ikut sarapan?”

"Ibumu masih sholat," jawab Bapak yang baru berhasil duduk di kursi dengan bantuannya.

"Sholat apaan jam delapan begini?" tanya Janu heran.

"Ya sholat Dhuha," jawab Bapak kembali.

Kening Janu berkerut. "Bukannya nanti jam dua belas?"

Dri mendesis, melirik Janu dan ketus membalas, "itu sholat Dhuhur," kritiknya. "Makanya kalau ngaji dituntasin, jangan cuma sampai pintu terus balik lagi."

Janu berkedip tak ambil pusing, "oh iya," katanya tanpa rasa bersalah.

"Ndhuk, bikinin Bapak kopi," pinta Bapak padanya.

Janu mendengus terang-terangan. "Di depan Bapak lho ada se-teko kopi," sarkasnya. "Sini kutuangin kalau nggak bisa nuang sendiri."

Mengabaikan suara bungsunya yang menyebalkan, Bapak meliriknya. "Tunggadewi,"

Dri mengangguk. Balik badan menuju dapur tanpa mengindahkan decak lidah

Janu yang mengkritik kepatuhannya. Ia tak peduli apa yang Janu katakan. Ia bahkan tak peduli sekalipun seluruh dunia mengkritisi sikap patuhnya ini. Bagi Dri, keputusan yang ia ambil ketika belia tak akan pernah berubah. Bapak adalah malaikat penolongnya. Satu-satunya orang yang akan ia dengarkan perkataannya. Selama-lamanya.

"Budhe bantu, Mbak?" tawar Budhe Nik yang baru turun dari lantai dua. Dri menggeleng menolak.

"Buat Bapak, Budhe," bisiknya, membuat Budhe paham dan lekas mengangkat tangan, mundur selangkah.

Semua orang tahu betapa serius Bapak dalam hal ini. Jika beliau sudah berkata *'kopi buatan Tunggadewi'* maka bahkan Ibu pun tak akan berani

merecoki. Orang-orang berkata, Bapak rewel padanya. Tapi bagi Dri, itu hanya bentuk kemanjaan orangtua pada anak. Ia justru gembira sebab Bapak menunjukkan sisi itu untuknya.

"Ngapain sih dia pulang segala?" samar-samar ia dengar Janu menggerutu.

Ia sibuk meracik kopi di cangkir selagi menunggu air mendidih. Bapak suka kopi yang dibuat dengan cara lama. Mesin kopi instan yang Janu belikan tiga tahun silam tak pernah berguna di mata Bapak.

"Kamu sendiri ngapain pulang?"

"Kan Bapak yang nyuruh."

"Bapak panggil Adrianna, bukan kamu."

"Oh, jadi sekarang pilih kasih? Mulai nggak adil gitu cara mainnya? Oke!"

Rutukan Janu terdengar selagi ia meraih panci dan menuang air mendidih itu ke cangkir. Dri santai meraih sendok kecil di laci dapur, mengaduk kopi itu hingga tercampur.

"Nanti kalau Bapak tiba-tiba butuh ginjal jangan minta ke aku, ya. Minta aja sama Adrianna kesayangan Bapak itu."

"Ginjal apa? Kenapa Bapak butuh ginjal segala?"

"Ya siapa tahu. Biasanya orang kalau udah tua kan ada-ada aja penyakitnya."

"Kenapa kamu mendoakan Bapak penyakitan?"

"Loh, aku ini bukannya mendoakan. Aku cuma ngasih tahu."

Dri mendengus, tangannya gatal ingin melempar sendok bekasnya mengaduk kopi ke kepala si Janu agar lelaki itu berhenti membantah.

"Janu *pekok*," gumamnya, meletakkan sendok kecil bekas mengaduk kopo ke sink. Ia mengangkat cangkir yang masih mengepul dengan tatakan kecil di bawahnya lantas berjalan meninggalkan dapur perlahan.

Dri sudah sehati-hati mungkin melangkah. Namun kehati-hatiannya bubar jalan ketika dari atas anak tangga,

sesosok lelaki yang berdiri menjulang memanggil namanya.

"Drianna?"

Dri memang belum mendongak, tapi ia tahu jelas itu siapa.

Tangannya yang memegangi tatakan cangkir bergetar pelan hingga setitik cairan panas itu memercik mengenai punggung tangan saat ia memaksakan diri meneruskan langkah. "Aawh, panas!" Dri berjengit pelan, beraduh dan nyaris melempar cangkir itu ke lantai jika saja Budhe Sarti tak buru-buru menopang tangannya. Asisten rumah tangga yang lebih muda dari Budhe Nik itu memeringatkan ia untuk hati-hati.

Bapak dan Janu menoleh padanya, sementara lelaki di ujung anak tangga melangkah turun mendekatinya.

Dri tak tahu harus melakukan apa. Seingatnya, ia sudah menanti-nanti saat ini sejak lama. Tapi ketika lelaki itu benar-benar berdiri di hadapannya, Dri membisu tak bisa bicara.

Tubuhnya membeku, enggan bergerak. Begitu mengangkat kepala dan membiarkan mata mereka berjumpa, ia susah payah menelan ludah. Kakinya mundur selangkah, membuat cangkir di tangannya kembali goyah. Untung Budhe Sarti masih membantunya menopang tangan. Jika tidak, sudah pasti Dri terguyur cairan hitam yang ia buat sendiri barusan.

"Drianna?" panggil lelaki itu sekali lagi, tampak tak percaya itu benar dirinya. Matanya menelisik dari atas ke bawah, bolak-balik dengan begitu teliti. Membuatnya salah tingkah dan tiba-tiba merasa tak percaya diri. "Kamu ... Adrianna Tunggadewi?"

Dri mengerjap, menganggukkan kepala. Ia berhasil memutus kontak mata mereka setelah sekian detik, dan dengan sedikit keberanian yang mengendap di dada, Dri kembali melangkah di sisi tubuh Mas Jendra, melewati lelaki itu begitu saja.

Ia bahkan tak sempat berterimakasih pada Budhe Sarti yang telah membantunya.

Kalimat Janu empat tahun lalu yang berkata bahwa ia kemungkinan besar tak

akan bisa mengenali Dri saat mereka bertemu rupanya benar.

Ia nyaris tidak mengenali gadis itu barusan.

Ini bukan sekedar pangling. Tapi, Jendra sungguh-sungguh tak menyangka gadis bergaun coklat yang kini duduk di sisi Bapak itu adalah dia.

Drianna di ingatannya tidak begitu. Drianna yang terakhir kali ia usap kepalanya hanya bocah SMA yang amat manis dan pendiam, bukan gadis dewasa yang sangat .... yang ... maksud Jendra, dia .... terlihat ... begitu ... berbeda.

"Kalian nggak mau salaman dulu, terus kenalan ulang, gitu?" sarkas Janu, sepertinya cukup terganggu mendapati

kecanggungan di meja makan. Bolak-balik sang adik melirik ia dan Drianna bergantian, mendengus jengah. "Itu betulan Drianna," kata Janu menatapnya, seolah menjawab keraguan yang jelas bertahta di mimik mukanya. "Iya, itu Drianna. Itu beneran Adrianna yang dulu gembul kayak *tingkiwingki*. Itu Drianna yang sama. Jadi, bisa nggak stop ngelihatin dia seolah-olah dia itu alien yang baru turun dari angkasa?"

Dri berdekhem, antara kikuk dan tersinggung. Gadis itu sempat meliriknya sebelum berakhir buang muka, pura-pura sibuk melanjutkan mengupas jeruk dengan seksama.

Satu lagi, kenapa gadis itu memperlakukan ia sedemikian dingin?

Masih memusuhinya? Dalam rangka apa? Jendra yakin, orang-orang di meja makan ini pasti sudah tahu kabar putusnya pertunangan antara ia dan Sofia. Bahkan Bapak dan Ibu saja sudah memaafkannya, lantas kenapa Drianna masih bungkam dan tak melayangkan satupun sapaan untuknya?

Gadis itu menunduk, bertekur mengelupasi serat-serat putih yang menempel pada permukaan jeruk ketika Jendra memiringkan kepala, mengamati penampilannya lebih serius.

Setelah dilihat-lihat, itu memang Drianna. Pipi gembilnya yang menggemaskan memang sudah tak ada. Tapi, matanya yang bundar dan berpijar malu-malu setiap kali ketahuan meliriknya masih sama. Ya, itu benar

Drianna. Hanya saja dalam versi yang jauh berbeda.

"Kamu masih konsultasi sama Bu Anne?"

Semua yang di meja makan itu kompak menatapnya, padahal niat Jendra hanya pada satu orang saja. *Sepertinya ia salah langkah*.

"Kamu, Drianna," imbuhnya, membuat Bapak, Ibu dan Janu lantas ber*'oh'* pelan, kembali sibuk meneruskan sarapan. "Mas nanya ke kamu," lanjutnya. "Kamu masih konsultasi sama Bu Anne?"

Bu Anne adalah seorang dietisien yang sembilan tahun lalu ia kenalkan pada gadis itu untuk membantunya menyeimbangkan berat badan. Ia

membayar Bu Anne selama dua tahun penuh untuk Drianna, tapi ia tak tahu apakah gadis itu masih melanjutkan konsultasi setelah ia memutuskan pergi dari rumah.

Jendra diam menanti, namun yang ditanya belum juga menjawab. Gadis itu justru mengerjap-ngerjap, terlalu gelisah sampai jeruk di tangannya nyaris meluncur jatuh dari genggaman. *Sepertinya, Drianna yang ini takut padanya,* batin Jendra tak menyangka.

"Drianna?" panggilnya sekali lagi, membuat gadis itu buru-buru menggelengkan kepala. "Sudah enggak?"

Drianna mengiyakan.

"Kenapa?"

Gadis itu bergumam, menunduk dan kembali sibuk memelototi jeruknya. "Beliau berhenti praktik," jawabnya pelan sekali, "sejak Covid."

Jendra membalas dengan *'oh'* pendek.

"Lagian, Dri udah nggak butuh diet lagi," imbuh Janu, ikut-ikutan menjawab meski tak diminta. Bocah itu bangkit dari kursi dan mencondongkan tubuh hanya untuk menyambar jeruk yang ada di tangan Drianna, kemudian duduk lagi. "Sekarang, dibanding diet-dietan, Dri jauh lebih butuh psikiater. Jiwanya yang bermasalah," ejeknya, dibalas dekhem penuh peringatan Bapak yang ikut-ikutan angkat suara demi membela Drianna.

"Jangan bercanda di meja makan," peringatkan Bapak pelan. Masih menyendok sarapan.

"Ini bukan bercanda, ini serius," sanggah Janu cepat. Memasukkan satu persatu jeruk ke mulut sembari bicara. "Tempramen Dri jelek banget. Dia dibenci sama temen-temen kerjanya gara-gara *nolep,* ngamukan pula. Dia nggak bisa ngontrol emosi. Kalau nggak percaya, coba aja tarik bulu matanya, nanti pasti dia langsung marah-marah kayak orang gila."

Bisa Jendra lihat gadis itu mulai terpancing. Jika tadi ia diam saja, kini mulai muncul tampang sengak di wajahnya.

"Dri itu--"

"Diem," cegat si gadis sebelum Janu kembali bicara. Mata bundarnya menyipit sebal. "Kubongkar balik rahasiamu, habis kamu di sini," ancamnya. "Jadi jangan banyak ngomong, diem."

Kalimat terpanjang yang Jendra dengar hari ini.

"Nah, kan! Marah-marah tuh," tunjuk Janu, puas melihat tangan gadis itu terkepal di atas meja. "Lihat, sebentar lagi dia mau lempar piring. Hati-hati semuanya, jaga-jaga."

"Renjanu," peringatkan Ibu, ikut membela Drianna seperti halnya Bapak. "Sudah. Jangan ganggu Dri terus."

Tak mau berhenti dengan godaannya, kini Janu menoleh, menepuk pundaknya.

"Jangan tertipu casingnya, Mas. Dia memang kelihatan kayak perempuan lemah lembut yang butuh dilindungi, tapi tonjokannya sekenceng atlet MMA. Ini testimoni resmi dari orang yang sering jadi korbannya."

"Terus," geram gadis itu, tangannya makin mengepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih semua. Semakin wajah gadis itu merah padam menahan murka, semakin ingatan Jendra mengenai Drianna yang dulu tebal di kepala. Senyum Jendra terukir tanpa ia sadari ketika melihat gadis itu komat-kamit melayangkan ancaman pada Janu yang duduk tepat di sisinya. Drianna segera memotong sebelum mulut Janu terbuka untuk menggodanya kembali. "Ngomong lagi," tantang Drianna dengan bibir terkumpul rapat.

Janu dengan buru-buru mengangkat kedua tangan di udara. Sang adik mengendikkan bahu tanda menyerah, berlagak mengunci bibirnya dan dengan patuh berkedip-kedip. Sementara itu, ia tetap mengamati gerak-gerik gadis itu tanpa ragu. Matanya menelisik, minim kedip bahkan ketika Ibu memintanya berhenti melakukan itu.

Dan sepertinya karena sadar sedari awal Jendra tak kunjung berhenti memindai, pada akhirnya Drianna berdiri dari kursi. Berdekhem canggung, gadis itu putar badan dan meninggalkan ruang makan dengan alasan ingin menelpon teman sekantornya yang sedang tak enak badan.

Bapak dan Ibu mengangguk mempersilahkan. Sedang Janu pilih

berbisik di kuping Jendra, mengatakan bahwa Drianna baru saja berdusta. Sebab Drianna tak pernah punya teman di tempat kerja. Gadis itu hanya cari-cari alasan untuk menjauh darinya.

Dan entah kenapa, Jendra percaya. Ia percaya bahwa sepertinya, Drianna memang tak nyaman mendapatinya di sana.

SABDA RASA 07 ·

Setelah dua minggu lamanya menghabiskan waktu liburan di Australia, Janu pulang membawa sekotak coklat, syal mahal, serta sepucuk surat yang ditulis sendiri oleh Mas Jendra untuknya. Lelaki itu mengetuk pintu kamar kos Dri sore hari ketika ia sibuk berguling di atas kasur, berusaha menamatkan *War and peace* karya Leo Tolstoy yang ia baca. Awalnya, Dri tak mau membukakannya.

Ia masih ngambek, tentu saja. Nomor Janu pun masih ia blokir. Ia berniat ingin mendiamkan Janu seminim-minimnya dua minggu lagi. Tapi apalah daya, Janu terus menggedor pintu kamarnya. Berseru-seru macam orang gila hingga

para tetangga kosan di kiri dan kanan ikut berseru mengkritik betapa berisik mereka berdua.

Ngomong-ngomong, selama kuliah mereka ngekos di salah satu kos campur eksklusif dekat kampus. Lantai bawah dihuni oleh para cowok sementara lantai atas dihuni cewek. Jangan tanya siapa yang membayar, sudah pasti Bapak.

"Driiiiiii," panggil Janu lagi. "Adriannaaaaaaaaa," serunya. "Dri bukaaaaaaaaa," rengeknya. "Driiiiiiiiiii,"

Tak punya pilihan, dengan sebal Dri pun bangkit dari posisi nyamannya. Menghentak-hentakkan kaki menuju pintu, lantas membukanya dengan terpaksa. Ia menyipit sebal melihat Janu cengar-cengir memamerkan oleh-oleh yang ia bawa di depan muka. Dikira

dengan begitu ia akan luluh dan menyambutnya gembira macam bocah. Lelaki itu tak ambil pusing dengan raut sengaknya, dengan santai ia menyingkirkan tubuh Dri dari pintu lalu melenggang masuk ke kamar tanpa perlu dipersilahkan.

Janu meletakkan hadiah tangannya di meja belajar Dri, kemudian menggulingkan badan di atas kasur tanpa sungkan.

"Aaaahh, kangen kamar iniiii," gumamnya, merentangkan kedua tangan dengan gembira. Inilah alasan mengapa orang-orang selalu salah paham dengan hubungan mereka. Janu selalu bersikap seperti itu, sampai-sampai beberapa cowok senantiasa bertanya, *"nanti Renjanu marah nggak kalau tahu aku*

deketin kamu?" tiap hendak pedekate dengannya. Orang-orang mengira ada sesuatu antara ia dan Janu, padahal mah boro-boro.

Wong seminggu sebelum Janu ke Australi saja Dri baru menangkap basah cowok itu ditunggangi oleh salah seorang teman sekelas Dri di mata kuliah filsafat. Kalimat *'ditunggangi'* yang ini memiliki makna *ya benar-benar ditunggangi,* bukan kiasan belaka. Dri lihat dengan mata kepalanya sendiri, Janu terlentang pasrah di atas kasur sementara seorang cewek menduduki pinggangnya, bergoyang dan mendesah. Demi Tuhan Dri tidak bermaksud mengintip! Ia tak tahu. Malam itu ia pulang terlambat dari kampus karena baru selesai menyusun kerangka kasus dengan tim debatnya. Niatnya adalah

mampir ke kamar Janu untuk memberi setengah dari martabak bandung yang baru ia beli di depan gang, tapi ia malah apes karena harus menyaksian begituan. Memang dasar Renjanu sialan! Sejak umurnya lewat dua puluh, pergaulan Janu mulai tidak terkontrol, dan sulit bagi Dri menyadarkannya. Jika dinasihati, cowok itu hanya akan cengar-cengir sambil berkata, *"pura-pura nggak lihat aja. Aku nggak mau Bapak sama Jendra ngamuk kalau tahu kamu belajar hal-hal jelek dariku,"* begitu.

Sudah tahu itu jelek, masih juga diteruskan. Kan gila.

"Sini-sini. Nggak usah malu-malu," undang Janu, menepuk tempat kosong di sebelahnya dengan woles.

Dri mendengus, pilih mengabaikan keberadaan Janu dan balik lagi di posisinya semula usai menyepak pelan paha Janu agar menjauh dari bukunya. Ia tengkurap lagi, menyangga dada dengan bantal sementara Janu berguling mendekat padanya.

"Aku kangen. Udah dua minggu nih diambekin," gumam lelaki itu, santai menopang kepala dengan satu lengan sementara lengan yang lain dilingkarkan di pinggangnya. "Sini, *tak ceritakno* betapa asik liburanku di rumah Jendra kemarin."

Rahang Dri menggemeretak. Sinis ia menoleh pada Janu hingga lelaki itu cengengesan mengangkat bahu, memberi tanda ia tak akan meneruskan godaannya.

Janu terkekeh-kekeh, melekatkan bibir di lengannya sambil menelengkan kepala. "Masih ngambek, yaaaa?"

Dri bergeming, tidak menyahut.

"Ya udah, lain kali kita liburan ke Australi lagi tanpa mampir ke rumah Jendra. Aku masih punya sedikit tabungan buat kita jalan-jalan sebelum lulus dan mulai sibuk kerja," gersahnya. "Nanti, kita bisa ke Adelaide aja. Soalnya kata Sofia, Adelaide itu tempat yang cocok buat orang-orang yang nggak suka keramaian dan benci manusia kayak kamu."

Bukannya menurun, emosinya justru makin menggelegak saat mendengar nama Sofia disertakan. Dri mendengus, mendorong kepala Janu dari bahunya dengan tamparan pelan di jidat. Janu

beraduh, namun tak kapok merangkak lagi memeluknya.

"Jendra nitip hadiah," kata Janu, kini menengadah.

Dri bungkam tidak peduli.

"Aku udah bilang *'aku nggak mau, ya! Selama hidup dan mati aku akan selalu pilih Dri dibanding siapapun di dunia!'* ke dia. Tapi, dia tetep maksa. Aku bisa apa? Dia ngancam mau cekik leherku kalau aku nolak bawa titipannya. Jadi ya udah, kubawa aja daripada aku mati sia-sia di sana," ocehnya. "Tapi aku tetap belain kamu di depannya. Sampai titik darah penghabisan aku belain kamu, Dri," imbuhnya menjilat. "Cih, dasar si Jendra sialan itu. Emang kamu udah paling bener, Jendra itu ya ampuuuun .... jelek banget tabiatnya. Apaan banget sih itu

orang? Dih, jijik. Iya, nggak? Aku juga benci sama dia sekarang. Pokoknya siapapun yang Dri benci, aku juga akan benci sama dia, titik!" ikrarnya sok iya. "Aku selalu ada di pihakmu," bisiknya merayu. "Sampai kiamat. Sampai bumi gonjang-ganjing, aku selalu ada di pihakmu."

Dri melirik, lantas memutar mata. "Minggat sana," usirnya.

"Tunggu bentar dong, orang masih kangen disuruh minggat," gumam Janu pelan. Mengusakkan wajah di bahunya dengan tangan setia memeluk pinggang.

Dri tidak suka disentuh. Tapi jika itu Janu ... entahlah. Dia sudah biasa. Bagi Dri, Janu ya Janu, ia bahkan tidak pernah menganggap Janu manusia. Janu ya Janu saja.

"Mau buka nggak, hadiahnya?" tawar Janu tumben-tumbenan dengan nada lembut. "Mau?"

Tentu saja tidak.

"Ada coklat loh," ucap Janu, mengangkat kepala. Menaik-turunkan alisnya, menggoda. "Coklat yang katamu enak itu. Yang dibeliin Bapak pas kalian ke *Sydney*. Mas Jendra beliin itu buat kamu."

Tidak peduli.

"Tenang aja, aku nggak akan bilang ke dia. Nanti kubilang coklatnya ilang di jalan. Kubukain, ya?"

"Nggak!"

"Ayolah," paksa Janu manja. "Buka aja, biar aku bisa ikut nyicip."

"Kamu aja yang makan!" bentaknya sengak.

"Ya nggak enak, dong. Masak aku yang bawa, aku sendiri juga yang makan?"

"Diem! Aku lagi baca!"

Sayangnya Janu tak kunjung berhenti merecokinya. Sampai Dri terpaksa mengangguk dan membiarkan sekotak coklat mahal itu dibuka, Janu baru diam dan sibuk mengunyah.

Sementara itu diam-diam Dri meraih sepucuk surat di dalamnya. Membacanya selagi Janu masih fokus dengan coklat-coklat itu, menatap lamat-lamat pada sebaris kalimat terakhir yang Mas Jendra tulis untuknya.

'Mas kangen kamu, Drianna.'

Senyum Dri mengular tanpa bisa dicegah. Tak ingin ketahuan, buru-buru ia lipat kertas kecil itu dan ia masukkan ke dalam saku, lantas memilih kembali telungkup di depan bukunya. Matanya tampak fokus membaca, padahal dada Dri sibuk berdentum hingga rasanya mau meletus di dalam sana. Dibanding coklat enak dan syal mahal yang dibawa Janu untuknya, Dri jauh lebih suka dengan apa yang saat itu ia kantongi di dalam sakunya.

Ia sungguh bahagia mengetahui bahwa Mas Jendra pun merindukannya di sana.

****

Dulu, Dri selalu memimpikan dirinya bertemu dengan Mas Jendra di usia yang sama-sama dewasa. Ia ingin bertatap muka dengan Mas Jendra ketika ia bukan lagi seorang bocah atau remaja. Ia ingin memamerkan dirinya versi wanita seutuhnya, yang bisa diajak berbincang apa saja, yang bisa digoda dan menggoda, dan yang bisa diperlakukan lebih dari sekedar abege bau kencur yang tak tahu apa-apa.

Ia pikir itu pasti akan sangat menyenangkan. Karena itu, Dri menanti-nanti masa remajanya berakhir dengan tak sabaran. Ia ingin lekas tumbuh dewasa dan menyatakan perasaannya pada Mas Jendra.

Akan tetapi, mimpi itu harus patah ketika delapan tahun silam, di usianya

yang ke tujuh belas, di hari seharusnya Dri memberanikan diri mengutarakan isi hatinya yang terpendam pada Mas Jendra, lelaki itu justru memberinya pukulan telak berupa kehadiran Sofia di rumah Ibu dan Bapak.

Dri kesal. Ia marah, kecewa, dan juga gelisah. Mimpi terbesarnya berantakan sebelum sempat ia melangkah. Meski demikian, Dri tahu bahwa ia tak bisa menyalahkan Mas Jendra atas patah hatinya.

Bagaimanapun juga Mas Jendra tak tahu apa-apa. Yang salah adalah dirinya, perbedaan usia mereka, dan situasi yang tak memungkinkan antara keduanya. Dri hanya bisa mendendam pada semesta yang tak mempertemukan ia dengan Mas Jendra di waktu sempurna. Ia pikir

seandainya saat itu ia seumuran dengan Sofia, semuanya pasti akan jauh lebih mudah.

Dan sekarang, ketika semesta memberinya kesempatan, mempertemukan lagi ia dengan Mas Jendra di usianya yang ke dua puluh lima *--usia yang sama ketika Sofia dibawa pulang ke Jogja untuk yang pertama dan terakhir kalinya--* Dri baru sadar .... rupanya bertemu di saat keduanya sama-sama dewasa pun tak segampang yang ia bayangkan.

Justru, Dri merasa ini jauh lebih sulit.

Sungguh.

Dri tidak tahu bagaimana caranya memulai langkah. Semua terasa serba salah. Ia kebingungan saat hendak

mengakrabkan diri dengan Mas Jendra, setelah sekian tahun mereka tidak berjumpa. Boro-boro bercanda seperti dahulu kala, sekarang, untuk sekedar menatap mata Mas Jendra lebih dari lima detik tanpa kabur pun sangat sulit ia lakukan. Entah secara sadar atau tidak, Dri terus-terusan menghindar. Ia ingin berbincang dengan Mas Jendra, sungguh. Tapi entah kenapa .... ia tak mampu melakukannya.

Tiap kali mata Mas Jendra yang sekelam gelap malam tanpa rembulan itu menelisik penampilannya dari atas ke bawah, memerhatikannya sedemikian jeli seolah ingin memastikan itu benar-benar dirinya, Dri merasa canggung, kikuk dan tak percaya diri.

Ia malu sekali.

Dri tidak sanggup berdiri tegak di depan lelaki itu. Kaki-kakinya menolak berpijak teguh ketika sadar ada Mas Jendra di sekitar. Suara Mas Jendra membuatnya gemetar. Dri seringkali gagu dadakan. Kalimat-kalimat runtut yang sudah ia persiapkan berceceran hingga sekalinya bisa menjawab, ia akan terdengar macam makhluk tolol yang belum banyak belajar kosakata. Suaranya selalu terpatah-patah, nadanya lirih melemah, dan pada akhirnya, Dri lebih banyak mengangguk atau menggeleng saja ketika Mas Jendra bertanya.

Padahal ia sungguh ingin ngobrol dengan Mas Jendra, ngobrol versi dua orang dewasa. Dri ingin mengajak lelaki itu bicara, membicarakan hal-hal dewasa pula. Ia ingin berbincang berdua

dan saling tatap mata untuk waktu yang lama. Ia sungguh *ingiiiiiinnnnnnn*.

"Hahhhh ..."

Ia mendesah panjang. Kepala Dri terteleng ke kiri, bersandar di sisi lift yang dingin bersama pinggul juga tangannya. Lift itu tengah membawanya naik ke lantai 18. Dan di besi bening tersebut, bisa Dri lihat pantulan wajahnya yang jelek sekali. Ia seperti gelandangan setiap pulang lembur dari kerja seperti ini.

Bayangan wajah Mas Jendra yang makin ganteng di usia matangnya membuat Dri merasa makin buruk rupa. Sejak bertemu Mas Jendra, rasa insecure Dri kumat lagi. Padahal kalau di sebelah Janu, Dri kelihatan cantik-cantik saja. Tapi begitu disandingkan dengan

Mas Jendra ... *ampun lah,* tampang Dri jadi seperti tai kucing yang menempel di ujung sepatu.

Tai kucing kalau diberi nyawa mungkin akan jauh lebih berguna dibanding Dri yang bahkan tak berani menampakkan diri di depan pujaan hatinya, padahal lelaki itu sudah lima hari ini anteng di rumah.

Semesta memberinya banyak kesempatan, tapi Dri malah menyia-nyiakannya. Sejujurnya mudah bagi Dri untuk datang ke kediaman Bapak dan Ibu agar dapat berjumpa dengan Mas Jendra. Tapi kalau dipikir-pikir lagi ... ya buat apa juga Dri ke sana kalau tiap kali mendengar langkah kaki Mas Jendra saja ia langsung lari terbirit-birit macam sapi

mau digorok lehernya? *Dasar pengecut. Mental tempe. Sari pati tai kucing.*

"Sari pati tai kucing bahkan lebih baik dari kamu, Adrianna," gumam Dri, sibuk memaki diri sendiri sembari membenturkan sisi kepala ke lift yang masih meluncur naik. "Kamu akan jadi perawan tua seperti kata orang-orang di kantor kalau begini terus," ucapnya, masih dalam rangka menghina ketidakberaniannya. Ia memeluk tas punggungnya di dada, mendesah panjang. "Orang seganteng Mas Jendra pasti nggak akan lama jomlonya. Janu yang tampangnya kayak *wedhus gembel* aja laku melulu. Apa yang kamu harapkan dari hidup ini? Hhhh ... aku benci jadi pemalu."

Seorang pemuda yang menenteng seplastik belanjaan, penghuni apartemen yang kebetulan satu lift dengannya malam itu mengernyit mundur, berusaha menjaga jarak dari Dri yang masih terus bergumam sendiri. Barangkali pemuda itu mengira Dri adalah wanita sinting yang baru kabur dari rumah sakit jiwa, ia bahkan berusaha keluar dari lift sebelum waktunya.

Ketika Dri melirik, pemuda itu berjengit panik. Saat Dri bergerak, pemuda itu hampir berteriak. Padahal Dri cuma mau maju sebab lift telah terbuka. Kenapa sih orang itu sebenarnya?!

Sebal.

Dri turun di lantainya sambil memicingkan bibir, pemuda itu tampak lega. Si pemuda mengelus dada melihat Dri melenggang keluar dari sana. Ia buru-buru menekan tombol lift agar kembali tertutup, seolah takut Dri masuk lagi dengannya. Dri berdecak jengkel sambil bergumam, "apa-apaan." Lalu mendengus dan balik badan.

Apa mukanya semengerikan itu sampai-sampai anak orang ketakutan melihatnya?

"Sial. Udah berapa lama aku nggak treatment muka?" gumamnya, menyentuh belah pipinya bergantian dengan satu tangan. Satu lagi lengannya masih sibuk memeluk tas punggung yang berisi laptop di depan badan. "Apa besok aja, ya?" tanyanya pada diri sendiri.

"Besok ada wawancara user, dasar gila," decaknya, memarahi diri sendiri yang pelupa.

Lagian, memangnya setelah treatment ia akan jadi berani menyapa Mas Jendra, gitu? Tidak juga, kan?

"PD enggak, miskin iya," gumamnya, bersungut-sungut dengan kepala tertunduk lesu. "Kenapa orang-orang jelek kayak Janu justru nggak pernah minder, sih?" tanyanya sendiri. Ketukan heelsnya mengisi lorong apartemen yang hampa, lampu-lampu berkedip di atas kepala Dri saat ia melewatinya. "Janu *pekok* dan jelek, tapi dia percaya diri. Karena itu dia selalu laku. Aku lumayan, tapi minderan, karena itu jomlo melulu," putusnya menggerutu.

Saking sibuknya menggerutu, ia bahkan tak sadar ada orang lain yang berdiri tak jauh darinya. Dri baru sadar ada seseorang di sana ketika lelaki itu berdekhem. Suara dekhem yang familiar hingga membuat kewaspadaannya mengular.

Tidak. Tidak mungkin, kan? Batinnya ketakutan.

"Dri ...anna?"

Dri berjingkat, langkahnya mandek dan seketika ia terbelalak melihat siapa yang berdiri di depan unit Janu --*yang kebetulan tepat di depan unitnya*--. Tas yang ia peluk di depan dada hampir meluncur jatuh seandainya kesadarannya tak lebih dulu kembali, membuat ia buru-buru mundur hingga

punggungnya membentur pintu unitnya sendiri.

"Oh," gumam lelaki itu, seolah menyesal membuatnya terkejut. "Sori. Kupikir kamu ... *are you okay?*" Lelaki itu melangkah maju, Dri makin mengkerut seperti gorengan kisut.

Itu Mas Jendra!

Mas Jendra ada di depan matanya! Di depan unitnya! Berdiri menjulang dengan gagah dan tampan menawan di hadapan Dri yang baru pulang kerja dan berpenampilan macam gelandangan seribu tahun tak mandi! Lelaki itu melihat wajah berminyaknya dan rambut berantakannya yang bau belerang saking lamanya belum ia keramasi!

"Oh," gumam Mas Jendra sekali lagi. Kali ini, sepertinya karena sadar Dri tak memberi respon menyenangkan, lelaki itu melangkah mundur perlahan. Memutuskan menjaga jarak, membuat Dri sedikit bisa bernapas lega.

Ya. Mundurlah, Mas. Mundurlah atau rambut bauku akan mengusik kinerja hidung mancungmu yang sempurna, batin Dri merana.

"M-mas ..." panggil Dri terjeda. Saking tampannya Mas Jendra, Dri sampai segan menyebut namanya. "K-kenapa ..."

"Ada janji sama Janu," jawab Mas Jendra lebih dulu, seolah sudah bisa menebak tanya apa yang akan ia lontarkan. Lelaki itu terang-terangan memindai penampilannya lagi,

pandangannya naik turun mengamati hingga rasanya Dri mau mati saking mindernya.

Ya Tuhan semesta alam, kenapa mereka harus berhadap-hadapan saat Dri sedang jelek-jeleknya begini? batinnya nelangsa.

"Dia kirim alamat apartemennya, tapi sudah setengah jam ..." Mas Jendra mengangkat pergelangan tangan, menilik jam mahal yang melingkar di sana sambil menipiskan bibir. "Dia belum pulang juga. Jadi, Mas cuma bisa menunggu di sini."

Sungguh laknat Renjanu Tjokrohadikusumo!

Bisa-bisanya si gendheng satu itu menyuruh makhluk seindah Mas Jendra

menunggu padahal tadi, ketika Dri pulang, ia lihat Janu masih cengengesan dengan salah satu anak management trainee di depan mesin fotokopi! Si sialan itu masih sibuk tebar pesona padahal di sini Mas Jendra terlunta-lunta menunggunya?

Sungguh tidak beradab!

"Nomornya aktif, tapi nggak diangkat-angkat waktu Mas telpon. Mungkin dia sibuk."

Tentu saja, Mas. Adikmu yang sialan itu memang sedang sibuk menjelajahi paha dan dada gebetan barunya sekarang. Mustahil dia mengangkat teleponmu, batin Dri kasihan.

"Kamu baru pulang kerja?"

Dri menganggukkan kepala. Mas Jendra menggumam kata *'oh'* pelan.

"B-boleh ..." malu-malu Dri beranikan diri mengangkat kepala, memandang Mas Jendra untuk sekedar menawarkan. "...kubukain?"

"Buka .... apa?" tanya Mas Jendra, sudah pasti karena perkataannya tak lengkap.

"Uumm ... pintu," telunjuk Dri perlahan tertuju pada unit Janu. "Aku tahu passcode-nya," imbuhnya terbata. "Aku bisa bantu bukain ... kalau Mas mau."

Mas Jendra menoleh ke belakang, melirik pintu unit Janu sejenak, tampak menimbang-nimbang. "Sendirian di dalam rumah Janu?" gumam lelaki itu tak

yakin. Kepalanya bergerak ke depan lagi, kembali menatap Dri dengan gelengan. "Sepertinya nggak sopan. Lebih baik Mas tunggu di sini sampai Janu pulang."

Oh tidak. Itu pasti masih lama sekali. Janu tidak akan selesai sebelum benar-benar puas melancarkan seluruh rayuan gombal pada target barunya. Dri tak tega membayangkan Mas Jendra yang berkilauan seperti berlian baru diasah ini menanti di depan pintu tanpa melakukan apa-apa.

"Itu ... masih lama," gumamnya, mengerjap gusar. "Janu masih lama pulangnya."

"Apa dia ada meeting mendadak di kantor?"

Meeting dengan selangkangannya, Mas. Meeting dengan nafsu birahinya yang ditunggangi iblis laknat dari pojokan neraka, batin Dri kesal. Ia geleng-geleng, berdekhem lalu menjawab, "tapi pasti masih lama pulangnya." Ia yakin sekali.

"Oh." Mas Jendra mengangguk pendek.

"Iya," jawab Dri sekaku-kakunya.

"Okay," balas Mas Jendra lagi, membuat ia dengan bodoh manggut-manggut dan mengcopy.

"Okay."

Mas Jendra diam, Dri apalagi. Mereka sama-sama bungkam kini.

Hening. Dri mengerjap-ngerjap, sedang Mas Jendra tetap mengamatinya dengan bulat. Lelaki itu tersenyum, Dri makin minder.

Masih hening. Dri mulai tak nyaman dipandangi sedemikian lama. Jemarinya mulai sibuk menggaruk-garuk permukaan tas yang ia peluk di dada, cari-cari kegiatan agar tak begitu kelihatan tololnya.

Tetap hening.

Dri menelan ludah. Sepertinya hening ini tidak akan berhenti sebab Dri pun masih tak tahu harus mengakhirinya dengan cara apa.

Bahkan tak ada suara jangkrik atau cicak di sana. Degup jantung Dri pun tiba-tiba introvert sekali, seolah segan

memperdengarkan diri. Benar-benar kosong. Sunyi sepi seperti mereka tengah dikurung dalam dunia tanpa suara.

Sementara Dri gelisah meremas permukaan tas yang ia peluk di depan dada, Mas Jendra justru tampak menikmati kebisuan itu dengan memasukkan satu tangannya di saku jaket kulitnya. Lelaki itu menyandarkan punggung di sisi pintu unit Janu dan santai meneruskan memandangi Dri sampai ia beranikan diri angkat suara.

"Mmm ... Mas .... beneran ... mau nunggu di situ?"

Mas Jendra mengangguk tanpa pikir panjang.

"Tapi Janu masih lama," desahnya tak tega.

"Its okay."

Dri yang tidak oke. Bagaimana bisa ia membiarkan Mas Jendra menunggu di situ? Ia bahkan sudah setengah jam berdiri, pasti kakinya pegal sekali. Oh, Mas Jendra-nya yang malang.

Tapi Dri bisa apa? Ia tidak mungkin memaksa Mas Jendra masuk ke unit Janu ketika ia sudah bilang tak mau, kan?

Tunggu ... tunggu sebentar. Benak Dri tiba-tiba berdenting, mengusulkan ide brilian.

Ia bisa menawarkan Mas Jendra menunggu di unitnya. Dri bisa mengundang lelaki itu masuk selagi menanti Janu pulang. *Bisa, bukan?*

Pelan Dri menoleh ke belakang, menatap pintu unitnya sendiri dan Mas Jendra bergantian.

Lalu apa? Setelah Mas Jendra masuk, ia harus apa?

Dri menelan ludah, mengerjap-ngerjap resah lantas menggeleng sendiri, pesimis dengan ide yang muncul di kepala.

Tidak. Itu mengerikan. Ia tidak bisa. Ia bahkan tidak berani menatap mata Mas Jendra terlalu lama, jadi bagaimana bisa ia undang lelaki itu ke dalam? Apa mereka akan melanjutkan sesi hening sambil pandang-pandangan ini lagi di ruang tengahnya? *Yang benar saja, jangan sok jagoan jadi manusia, Adrianna,* pikirnya.

"Kamu nggak masuk, Drianna?"

Pertanyaan Mas Jendra bagus sekali. Apa ia tidak mau masuk?

Tentu mau. Dri mau sekali masuk ke rumahnya, bergegas mandi, luluran, keramas dan ganti baju agar bau tubuhnya yang busuk seperti bangkai tapir ini menghilang. Tapi masalahnya ... Mas Jendra ...

'Apa kamu mau ikut aku masuk, Mas?' batin Dri, merangkai kata dan bersiap menawarkan.

"Mmm ..." ia bergumam, membuka mulut kemudian berujar, "...aku masuk dulu." Pada Mas Jendra yang menganggukkan kepala.

Ternyata Dri tidak berani!

Mendadak ia sadar diri, bahwa ide di kepalanya barusan sungguh tidak aman dicoba. *Lebih baik tidak usah,* batinnya. Kini ia balas mengangguk dan dengan berat hati membalik badan. Menekan kombinasi angka di depan pintunya, lalu bersiap untuk ….

Tunggu dulu, Dri. Apa kita benar-benar akan melewatkan kesempatan ini?

Tiba-tiba isi hati terdalamnya ikut bicara, menyuarakan ketidaksetujuan. Membuat gerak jari Dri terhenti dan ia merenung lagi.

Ia sudah menunggu bertahun-tahun, dan sekarang Mas Jendra sudah sedekat itu dengannya. Apa ia benar-benar akan melewatkan kesempatan ini begitu saja?

Ia pasti akan menyesal sepanjang hidupnya jika benar demikian. Ia pasti menyesal. Pasti. Tekannya berulang-ulang.

Dri gamang. Matanya terpejam sejenak dengan bimbang, coba mencari jawaban. Tapi sebelum keberanian itu sempat muncul memerangi keraguannya, lelaki yang masih berdiri di belakang tubuh Dri kembali bersuara.

Mas Jendra bertanya,

"Boleh Mas menunggu Janu di tempatmu, Drianna?"

Dri seketika membalik badan, menatap lagi Mas Jendra dengan mata berkedip antusias.

Ia ingin berkata *'ya, Mas! Boleh!'* Tapi rupanya itu tak segampang yang ia

bayangkan. Mulutnya justru terbata-bata,

"A- umm ... itu ..."

Mas Jendra melangkah maju, bertanya lagi. "Boleh Mas numpang minum kopi?"

"Kopiku habis."

Tidak. APA? APA YANG IA KATAKAN BARUSAN? Kopinya memang sedang habis, tapi kenapa ia bilang begitu di depan Mas Jendra yang ingin berkunjung? Kenapa?!

"M-maksudku--" ia bermaksud membenahi kalimatnya.

"Kalau teh?" tanya Mas Jendra dengan kerjap berharap.

"Nggak punya teh,"

TUNGGU DULU, TUNGGU, ADRIANNA. HARUSNYA BUKAN BEGITU!

Dri mengatupkan bibir, menatap Mas Jendra yang mundur lagi, lelaki itu tampak kecewa.

"Okay."

Oh tidak. Tidak, Mas Jendra. Bukan begitu maksudnya. Tidaaaaakkkkk!

"Masuklah. Mas akan tunggu di si--"

TIDAKK!

"Aku punya susu, Mas!" jeritnya tiba-tiba. Ia mengerjap kaget dengan kalimat yang akhirnya ia pilih untuk digaungkan. Terbata-bata ia mengulang. "A-aku ... aku punya ... susu," katanya linglung, mengerjap sendiri dengan bingung.

Punya apa katanya?

"Huh?" tanya Mas Jendra.

"Ya." Angguknya.

Mas Jendra mengernyit. "Huh?"

Ia mengangguk lagi. "Punya."

Tidak, apa? Apa yang ia katakan tadi?

Mas Jendra menatapnya shock. Dri balik menatap Mas Jendra seperti mau mati. Mereka berkedip, diam dalam canggung beberapa lama sebab sama-sama sadar ada miskomunikasi di sana.

Dri menelan ludah susah payah. Memberanikan diri memperbaiki perkataannya sendiri. "Aku ... aku punya ..." jemarinya teremas ketakutan. Kelingkingnya gemetaran. "...punya susu kotak ...d-di kulkas," cicitnya dengan

suara bergetar, ia sebentar lagi akan menangis saking malunya. "Aku bisa kasih ke Mas kalau mau." Matanya mengerjap berkaca-kaca. Bibirnya melengkung turun dengan sempurna.

Mas Jendra mendesah panjang. Lelaki itu mengatupkan bibir rapat-rapat lantas menundukkan kepala. Dri sudah yakin tawarannya tak akan diterima ketika Mas Jendra tiba-tiba mengangkat lagi wajahnya dan berkata,

"Daripada susu ..." gumam lelaki itu, mengulum senyum iba melihatnya nyaris mewek tidak berdaya. "...kamu punya air putih?" tanyanya geli, yang kemudian Dri balas dengan anggukan kepala. Mas Jendra tersenyum lebih hangat kali ini. "Kalau begitu, boleh Mas

minta segelas air sambil menunggu Janu pulang, Drianna?"

Dri menggumam kata *'boleh',* lalu balik badan dan membuka pintu unitnya sambil menahan tangis yang sudah menanti di ujung lidah. Jemarinya gemetaran saat Mas Jendra melangkah menyusulnya di belakang tubuh. Mengekorinya masuk dengan tenang.

Seolah tahu ia sedang malu, lelaki itu buru-buru mengalihkan perhatian dengan memuji rumahnya yang berantakan macam kapal pecah dengan kalimat sebijak,

"Kamu pasti sibuk sekali sampai nggak punya waktu merapihkan rumah."

Yang mana justru membuat Dri makin ingin menangis saat itu juga. Dri

meletakkan tasnya sembarangan. Ia mencelat, bergegas menyambar beberapa kaos dan pakaian dalamnya yang menggunung di sofa, belum sempat ia lipat pagi tadi, untuk dibawa kabur bersama. Terbirit-birit ia berlari ke kamar, menggumam kata maaf dan meminta Mas Jendra menunggu sebentar, lantas ia membanting pintu dengan dada berdebar, meninggalkan Mas Jendra yang samar-samar terkekeh menertawakannya di ruang tengah.

Dri tak pernah menyangka, percakapan dewasa macam inilah yang akhirnya ia lakukan bersama Mas Jendra, setelah sekian lama ia memimpikannya. Percakapan barusan sungguh tidak terduga. Saking tak terduganya, Dri ingin sekali memutar balik waktu dan mengulang semuanya dari awal. Sebab

bukan begini percakapan dewasa yang Dri harapkan. Bukan begitu yang ia inginkan.

SABDA RASA 08 ·

Janu selalu bilang, rasa ingin tahu Dri adalah malapetaka terbesar dalam hidup gadis itu. Sebab dengan rasa ingin tahu tersebut, seringkali seorang Adrianna Tunggadewi mengambil keputusan-keputusan mendadak yang benar-benar tidak tertebak ; seperti misalnya pacaran.

Ya. Pacaran.

Janu ingat sekali. Menjelang pertengahan tahun di mana pandemi mulai merebak dan pemerintah mulai getol menyerukan aksi pembatasan pada setiap kegiatan masyarakat hingga seluruh jadwal kampus mereka pun ditiadakan. Janu dan Dri adalah

mahasiswa tingkat akhir kala itu, namun pandemi membuat semua kegiatan, termasuk yang ada di kampus mereka jadi jauh lebih susah dilakukan. Segala-galanya serba online, pergi ke sana dan kemari risau, hingga banyak sekali waktu yang kemudian lebih sering mereka habiskan di kosan saja.

Lalu tiba-tiba, di satu siang bolong yang cerah, ketika Janu sedang asik menonton berita mengenai banyaknya korban tumbang serta langka dan mahalnya masker karena ulah segelintir manusia biadab yang bergembira menduitkan musibah --*sumpah mati Janu masih dendam dengan orang-orang tersebut*-- tahu-tahu Dri mengetuk pintu kamar kosnya.

"Nunu? Buka. Ini aku," begitu kata Dri, seperti biasa.

Janu bangkit dari kursi belajar, membuka pintu dan membiarkan gadis itu masuk untuk kemudian menjatuhkan pantat di pinggir kasurnya. Ia sudah curiga pasti ada sesuatu ketika melihat tampang aneh Dri siang itu. Janu diam, menunggu diberitahu, tapi hatinya ribut menebak-nebak informasi apa yang akan dibagi Dri untuknya. Ia menyipit, duduk di kursi dan kembali menyilangkan kaki menanti Dri buka suara.

Dan informasi itupun tiba.

"Aku jadian sama Kak Omar."

Begitu katanya.

Dua-tiga detik pertama Janu hanya berkedip, coba mencari titik canda yang tak kunjung ia temukan dari raut serius Dri padanya. *Lima-enam* detik berikutnya ia sadar informasi barusan adalah nyata. *Delapan-sembilan* detik kemudian ia menghela napas panjang, dan setelahnya ia bertanya,

"Kapan?"

"Mmm ..." Dri bergumam panjang, menaut-nautkan jemari yang ia pilin di atas pangkuan sambil menjawab. "Semalam," katanya. "Semalam waktu nganterin pulang, dia nembak lagi."

"Terus?"

"Kubilang iya."

"Terus?"

"Ya terus ... pacaran deh."

"Ngapain pacarannya?"

"Belum sih," ujarnya. "Belum ngapa-ngapain. Kan baru semalam."

Ia mengangguk, diam-diam menghela napas lega. Perlahan Janu memangku kedua tangan di dada. "Terus?" tagihnya lagi.

"Dia mau ke sini sore ini," ujar Dri, mendongak menatapnya. Gadis itu nyengir. "Karena nggak bisa ke mana-mana, jadi katanya, lebih baik kami ngobrol di kosan aja. Kencan pertama gitu ceritanya."

"Ceritanya-ceritanya," cebik Janu tak tahan untuk tak berkomentar nyinyir.

"Aku bingung, Nu," kata gadis itu. Menghela napas panjang sambil mengangkat tungkai kakinya yang terlapis celana tidur di atas kasur. Asal tahu saja, Adrianna Tunggadewi tak pernah sekalipun memperhatikan penampilan saat bersamanya. Gadis itu lebih sering mendatanginya dengan kaos kumal dan celana piyama jelek yang membuatnya tampak seperti gelandangan. Rambutnya selalu digelung sembarangan, jarang keramas saking sibuknya ia membaca dan belajar. Kalau tiba-tiba Dri muncul di depannya dalam kondisi rapi, maka alasannya pasti cuma dua ; satu, dia mau pergi dan Janu dipaksa jadi ojek dadakannya, atau dua, mereka tiba-tiba disuruh Bapak dan Ibu pulang ke rumah.

"Aku penasaran, Nu ..." Dri menekuk kedua kaki dan menatapnya dengan sepasang mata bundar yang berkelip penuh rasa ingin tahu.

Feeling Janu mulai tak enak saat itu, percayalah.

"Orang kalau pertama kencan biasanya ngapain, ya?" tanya Dri padanya. "Aku lagi mikirin, biar nanti nggak canggung, kira-kira kami harus ngapain dulu, gitu loh."

Janu juga jadi bingung. Bisa-bisanya pertanyaan macam itu dilayangkan padanya. Jelas-jelas Drianna yang paling tahu, apa-apa saja yang selalu ia lakukan dengan para teman kencannya. Dri tahu apa itu, tapi demi alam semesta dan isinya, tak akan Janu biarkan Adrianna Tunggadewi melakukan hal yang sama.

Maka berlagak bodohlah ia.

"Kalau untuk kencan pertama sama pacar pertama, harusnya sih jangan ngapa-ngapain dulu," katanya, membuat Dri menyipit curiga. *Gadis itu akan menyerangnya, lihat saja mata antogonisnya yang mulai menyala,* pikir Janu, mengerjap coba meyakinkan. "Serius. Dulu waktu pertama kali pacaran, aku bahkan nggak berani cium pacarku. Jadi, kamu juga harus ikuti jejakku," suruhnya bak manusia paling teladan semuka bumi.

"Kamu pacaran pertama kali waktu SMP, Janu," ingatkan gadis itu, memutar mata dengan tampang seolah berkata *'masak aku harus ngikutin gaya pacaran anak esempe?'*

Tapi Janu ngotot menganggukkan kepala. "Pacar pertama memang nggak boleh dikasih apa-apa. Kalau kamu langsung jor-joran, nanti dia seenaknya. Jadi perempuan tuh jual mahal dikit, jangan *nyah-nyoh,*" ucapnya.

Kening gadis itu berkerut. "Bahkan ciuman pun nggak boleh?" tanyanya heran.

Janu mengangguk mantap, mengiyakan. "Bahkan ciuman pun nggak boleh," ulangnya, menggerakkan telunjuk kanan kiri seperti ibu-ibu tengah melarang anaknya memasukkan pasir ke mulut. "Jangan, ya. Ciuman itu nggak boleh," himbaunya. "Cium kening, cium pipi, cium bibir, itu semua nggak boleh dilakukan. Kalau dia mau cium tanganmu, nah, itu baru nggak apa-apa."

"Itumah salim!" seru Dri dengan nada ngetrilnya. "Emang aku guru ngajinya!"

Janu tergelak melihat raut jengkel Dri dan keningnya yang berkerut tak terima. Gadis itu bersungut-sungut, sementara ia meneruskan nasihat abal-abalnya.

"Cowok tuh kalau terlalu gampang dapat sesuatu dari cewek, nanti bakal gampang juga bosennya," ucapnya sok bijak. "Jadi semakin kamu jual mahal, semakin cowok itu penasaran."

Jelas sekali, Dri menatapnya dengan gurat tak percaya. Janu bisa melihat sorot membangkang dari cara gadis itu berkedip sekarang.

"Apalagi ini jaman virus. Emangnya kamu mau, mati ketularan virus yang dibawa pacar seharimu itu?" tanyanya

menakut-nakuti. “Sekali cium besoknya almarhum.”

"Tapi Kak Omar kan nggak sakit?" sahut Dri, mulai membelot. "Dia sehat. Dia orangnya bersih."

"Bisa aja dia bawa virus tapi nggak kelihatan?" bantahnya, membuka kedua tangan sambil mengendik. "Kamu nggak lihat berita? Banyak tuh, orang yang kelihatannya sehat-sehat aja, tahu-tahu besoknya nggak napas lagi. Mau kayak gitu?"

"Tapi kamu nggak begitu?" bantah Dri balik, mulai membanding-bandingkan. "Tiap kali Erica datang, kamu langsung cium bibirnya dan kalian ..." kalimatnya terjeda, diganti dengan gerakan tangan yang saling membelit rekat. "...begituan?" cecarnya. "Hayo?!"

tudingnya. "Kak Omar lebih bersih dari Erica yang tiap hari ketemu banyak orang di event modelling-nya," tuntutnya.

Janu berdecak, sulit membela diri kalau sudah begitu. "Tapi kamu baru sekali pacaran. Kalian juga baru sehari jadian, mana bisa dibandingin sama aku dan Erica? Udah giiiila!" ujarnya ketus. "Pokoknya nggak boleh ciuman! Bahaya!"

"Tapi aku penasaran," gumam gadis itu, mengerutkan alis sampai pangkalnya nyaris bertemu. "Pengen nyobain."

"Nyobain apa?" tanya Janu waspada.

"Ciuman," jawab Dri, membuat mata Janu melotot dan nyaris melompat keluar. "Aku penasaran pengen ngajak Kak Omar ciuman, Nu," imbuhnya,

membuat Janu gelagapan tak karuan. "Kira-kira kalau kencan pertama langsung kucium, dia nggak apa-apa atau enggak, ya?"

Sekali lagi, rasa penasaran Adrianna adalah malapetaka, tolong garis bawahi.

"Dosa, Adrianna!" serunya kacau. Berdecak-decak mengkritik isi pikiran gadis itu. "Nyebut kamu itu!"

Dan Dri mendongak hanya untuk memicing, membalas kalimatnya tak kalah sengak. "Kamu yang nyebut! Kamu yang lebih banyak dosa, tahu!"

"Aku ini udah gede!" seru Janu tak terima. "Kamu masih kecil, nggak boleh begitu-begitu!"

"Kita cuma beda setahun, ya!" bantah Dri kesal, tidak terima. "Gede-gede

apanya. Sepuluh tahun lalu aja kamu cuma lebih tinggi sejengkal dari aku! Kamu tuh baru mulai tinggi setelah sunat! Jangan sok-sokan!"

Ia megap-megap, tak mau kalah debat, Janu pun berseru, "kamu!" tunjuknya was-was. "Kubilangin Jendra kamu ya!" ancamnya, mulai bawa-bawa nama sang kakak sebagai jalan keluar terakhir sebab tahu hanya itu solusinya. "Serius, kutelponin Jendra kalau sampai kulihat kamu aneh-aneh sama si Omar itu, ya!"

Dan persis seperti tebakannya, Dri langsung bungkam, mengekerut takut usai nama Jendra ia serukan. Perlahan-lahan, sedikit rasa lega kembali menyambangi dada Janu hingga ia bisa lebih santai meneruskan. "Nanti kalau

Bang Omar datang, chat aku. Awas kalau enggak," tuntutnya. “Nggak boleh berdua-duaan aja, dosa!”

Mata Dri berkelindan liar, seolah tengah mencari cara untuk menipunya. Janu bisa menemukan gurat-gurat membangkang itu lagi dari cara Dri menganggukkan kepala.

Dan benar saja tebakannya.

Sore itu, apabila ia tak mencegat mereka di ruang tengah kosan, barangkali Adrianna Tunggadewi akan berhasil menyelundupkan seorang lelaki ke dalam kamar. Untung saja Janu sigap jadi satpam.

Sok asik dan sok seru ia ajak Bang Omar ngobrol panjang lebar. Sengaja menyisihkan Dri dengan merayu cowok

itu ke kamarnya untuk membahas game dan sebagainya. Ujung-ujungnya, tiap kali Omar datang *ngapel* ke sana, Janu selalu datang sebagai orang ketiga.

Kira-kira tiga bulan lebih dua minggu lamanya mereka bersama. Dan sepanjang waktu tersebut, hampir selalu Janu nyempil diantaranya.

Bukan apa-apa, ia hanya sekedar berjaga-jaga, mengantisipasi Dri melaksanakan ide-ide busuk di kepalanya.

****

Jendra duduk diam di sofa panjang, sengaja tidak bergerak sampai sepuluh menit berselang, sang pemilik hunian keluar dari kamar dengan kemeja hitam

kebesaran serta celana piyama garis-garis. Rambutnya yang nyaris sepanjang pinggang teruntai lembab, sepertinya ia baru saja mencucinya. Gadis itu berlari-lari kecil menuju pantry, menggumam kata maaf karena telah memintanya menunggu sekian lama.

Jendra tersenyum tak masalah. Menurutnya, diperbolehkan masuk kemari saja sudah untung sekali. Sebab sepenglihatannya tadi, Drianna tampak keberatan saat ia hendak bertandang, ragu-ragu kala mempersilahkannya bertamu. Jendra sadar, gadis itu terus-terusan menatapnya dengan mata bundar yang berpendar ketakutan. Entah apa yang telah ia lakukan hingga membuat gadis itu merasa demikian terancam.

"Mas .... maaf," cicit gadis itu, mendekat perlahan membawa dua kaleng minuman dingin yang baru diambil dari kulkas. Drianna meletakkan kaleng-kaleng itu di meja, mendorongnya pelan tepat di hadapannya sebelum mendudukkan diri di pinggiran sofa. Bau melati yang lembut menyerbu indera penciuman Jendra begitu si gadis meraih satu bantal sofa di tengah mereka, meletakkannya di atas paha. "Adanya cuma itu," gumamnya sungkan, memundurkan badan. Tampak jelas berusaha menjaga jarak darinya. "Aku belum sempat belanja dan isi kulkas," terusnya sambil menautkan kedua tangan di atas bantal.

"Ini lebih dari cukup. Terimakasih." Ia tersenyum tipis. Meraih satu kaleng minuman rasa buah di depannya untuk

dibuka dan meneguknya kalem untuk memberi kesan ; ia bukanlah tamu rewel yang merepotkan.

Sembari meneguk minuman kalengnya, mata Jendra kembali memindai Drianna, masih dalam rangka pangling yang tak berkesudahan, ia coba mencari-cari bagian mana saja dari Drianna dulu yang masih ada hingga sekarang.

"Pekerjaanmu memang sesibuk ini biasanya?" tanyanya, menurunkan si kaleng untuk digenggam di atas lutut, sedang matanya mulai fokus tertuju pada wajah segar khas baru mandi Drianna yang menggeleng.

Drianna sangat canggung saat bersamanya. Dan jujur, ia juga merasa sama. *Well,* bagaimana pun juga,

mereka memang sudah lama tidak berjumpa, jadi sepertinya kecanggungan itu adalah hal yang wajar mereka rasakan. Setidaknya untuk sekarang.

"Kamu selalu lembur?" tanyanya lagi, berusaha memanjangkan obrolan.

Sebenarnya Jendra tak masalah dengan kesunyian. Jika pun harus diam berjam-jam dan hanya boleh saling pandang, ia tak keberatan. Tapi tampaknya, Drianna tak akan suka dengan ide itu. Lebih tepatnya, tak ada perempuan yang suka dengan kebisuan. Mereka cenderung mengartikan ketenangannya sebagai aksi acuh tak acuh dan Jendra tak ingin Drianna kapok menerimanya bertamu. "Pulangnya selalu semalam ini?"

Drianna menggeleng. Ia belum mengangkat kepala, pandangannya masih lurus tertuju pada bantal yang ia pangku. "Khusus sebulan ini memang jauh lebih sibuk karena mau ada rekruitmen besar-besaran buat cabang baru," sahut gadis itu, berdekhem memainkan ujung pergelangan kemejanya. "Tapi biasanya, aku nggak pulang semalam ini."

Drianna mulai banyak bicara kalau dipancing dengan topik pekerjaan, batin Jendra menemukan celah. Sekarang ia tahu percakapan apa yang harus ia kembangkan.

"Kamu HR, ya?" Syukurlah kemarin ia sudah mengumpulkan sedikit informasi mengenai Drianna dari adiknya. “Bagian apa?” tanyanya, pura-pura tak tahu.

"Asisten kepala recruiting coordinator," jawab Drianna. Sedikit demi sedikit, mulai Jendra temukan setitik keberanian di mata gadis itu ketika ia menaikkan pandangan, menatap balik dirinya. "Mas ... eumm ... katanya ..." ujarnya terpenggal-penggal. "...aku dengar dari Janu ... katanya mau masuk perusahaan kami?" tanyanya ingin tahu, yang mana buru-buru ia koreksi sendiri. "Maksudku ... perusahaan Bapak?" gumamnya memelan, rikuh mengusap punggung tangannya. "Kabarnya Pak Emil mau pensiun dan Mas yang akan gantikan posisi beliau."

Senyum Jendra terukir samar, menanggapi seadanya. "Sedang dipertimbangkan," ujarnya. "Menurutmu gimana?" tanyanya balik, menegapkan punggung meminta nilai. "Sebagai tim

HR yang biasa mengurus perekrutan karyawan di perusahaan itu, menurutmu Mas memenuhi kualifikasi untuk mengambil alih tugas Pak Emil atau enggak?"

Baru kali itu akhirnya Drianna benar-benar menatapnya secara terbuka. Si gadis dengan terang mengerjap, meniliknya serius seolah tengah sungguh-sungguh menyiapkan penilaian.

Dan Jendra tak sabar mendengarnya.

"Mas ... lumayan," ucap Drianna pelan. "Memang masih relatif muda untuk jabatan itu. Tapi, pengalaman Mas bisa dijadikan pertimbangan lebih kenapa Mas layak dipilih."

Senyum Jendra secara tak sadar makin lebar. "Dan?"

Drianna mengerjap lagi. Pandangan mereka bertumpu beberapa saat lamanya dan kali itu si gadis tak tampak resah atau buru-buru mengalihkan mata. "Kalau itu aku, aku pasti setuju," ujarnya. "Perusahaan butuh kepala baru yang kompeten dan berpengalaman. Jadi, Mas Jendra adalah pilihan yang tepat."

"Bias ya, kamu?" kekehnya.

Drianna menggeleng. "Aku nggak bias kalau masalah kerjaan," jawabnya teguh. "Menurutku, Mas memang memenuhi kualifikasi. Agak kurang dikit di bagian usia karena masih terlalu muda, tapi bisa ketutup sama pengalaman, persis yang kubilang barusan," imbuhnya begitu serius. "Mas

punya rekam jejak yang bagus di pekerjaan sebelumnya. Perusahaan Mas dan teman-teman Mas bisa jadi penunjang sekaligus bukti terbesar kenapa Mas layak mengganti posisi Pak Emil di tempat kami."

"Perusahaan Mas di Australia cuma perusahaan kecil, Adrianna. Itu bahkan nggak ada sepertiganya *MUSI,*" debatnya, menelengkan kepala dan serius menanti balasan. "Dan lagi, pengalaman Mas ada di bidang teknologi, jelas beda dengan perusahaan kalian."

"Apapun bidangnya, tugas kepala di mana-mana selalu sama, kan?" balik gadis itu kalem. Ia tersenyum, sungguh manis sekali. "Yang dibutuhkan adalah ketenangan dan kebijaksanaan sewaktu

mengambil keputusan, mau itu kecil ataupun besar. Dan jujur, dua kualitas macam itu nggak mungkin *ujug-ujug* muncul dari orang yang belum pernah jadi kepala sebelumnya. Jadi di sini, Mas punya poinnya."

Sejak kapan Adrianna Tunggadewi yang dulu sering mengeluhkan nilai matematika jadi sedewasa itu? Jendra sungguh terkejut.

"Di sisi lain, Bapak pasti punya pertimbangan lebih kenapa itu harus Mas. Aku yakin Bapak minta Mas ambil kesempatan itu bukan cuma karena Mas anaknya. Karena setahuku, Bapak bukan jenis orang yang *'dermawan'* soal jabatan di perusahaan. Kalau seseorang nggak layak, mustahil Bapak memintanya ambil tanggung jawab,"

ucap Drianna lagi. "Kalau Bapak aja percaya sama Mas, gimana bisa aku enggak?"

Jendra mengerjap, samar diketuk-ketukkannya telunjuk pada permukaan kaleng yang ia genggam. "Begitu?" tanyanya, membalas senyum manis gadis itu dengan serupa.

Drianna menganggukkan kepala. "Dengan pengalaman Mas, aku merasa ... perusahaan kita mungkin akan punya terobosan-terobosan baru yang jauh lebih menguntungkan. Yang fresh, yang lebih sesuai dengan jaman," ujarnya dengan nada yang terdengar lebih riang. "Sejujurnya, itu nilai plus dari umur Mas yang relatif muda untuk jabatan direktur. Biasanya, isi kepala orang muda akan lebih berani dalam berinovasi. Selain itu,

perusahaan kita isinya kan tujuh puluh persen generasi muda semua. Jadi kalau misalnya Mas betulan bersedia ngisi posisi Pak Emil, menurutku *blablabla* .... *blablabla* ... *blablabla* ...."

Ketahuilah, sejujurnya, hampir setengah dari perkataan Drianna tak masuk ke kepalanya sebab Jendra terlalu sibuk memandangi ekspresi demi ekspresi yang gadis itu beri.

Ia baru saja menemukan Drianna yang ia cari. Jendra melihat Drianna yang dulu ketika gadis di depannya mulai berceloteh mengenai harapannya meremajakan sistem dan aturan-aturan lama di perusahaan. Gadis manis yang Jendra cari-cari muncul lagi saat mereka membahas pekerjaan.

Dan percakapan mereka mengalir jauh lebih nyaman setelahnya. Drianna tak lagi kabur saat ia menatapnya.

Untuk satu alasan, Jendra sungguh-sungguh tak menyesal datang dan menunggu adik sialannya yang ia yakin telah lupa dengan janji temu mereka. Sekalipun Janu tak datang tepat waktu, atau bahkan meski sang adik berakhir tak datang sampai pagi sekalian, sungguh .... Jendra tak apa.

Ia lebih suka bersama Drianna. Jujur saja.

Jantung Dri berdegup ugal-ugalan. Dadanya seperti mau meledak ketika Mas Jendra ketawa disela percakapan mereka.

Oh ya ampun. Ya ampun. Ya ampuuuunnn!

Sungguh Maha besar Tuhan semesta alam yang telah berbaik hati menciptakan seorang Rajendra Tjokrohadikusumo. Lelaki itu bagai tak punya cela. Dari rambut hingga ujung kaki, semuanya sempurna.

Dri jadi penasaran. Sebenarnya, bagaimana Bapak dan Ibu dulu *'meracik'* Mas Jendra hingga ia bisa lahir sedemikian menawan? Lelaki itu cuma perlu ketawa, dan dunia Dri terobrak-abrik begitu saja. Bukankah sangat menyebalkan?

Dri bersumpah, jemarinya bahkan gemetaran lagi ketika Mas Jendra mengulurkan tangan dan mengacak hangat puncak kepalanya. Ia yakin

pipinya pasti bersemu, soalnya pipi Dri terasa panas sekali sekarang. Oh, sial. Bagaimana ini? Bagaimana caranya supaya Mas Jendra tak pulang-pulang? Dri masih ingin sekali bersama lelaki itu lebih lama.

"Jadi kalau Janu pacaran, kamu ngintip?" tanya Mas Jendra, terkekeh-kekeh menatapnya.

Dri menelan ludah, nyengir sambil geleng-geleng. "Enggak ngintip," elaknya. "Tapi ... umm ... kayak ... ummm ... sering mergokin," cengirnya, sedikit kecewa ketika Mas Jendra menarik tangannya dari kepala.

Ugh, kenapa ditarik, sih? Biar saja tangan itu nempel di kepalanya lebih lama. Dri suka saat Mas Jendra

menyentuhnya. Bau lelaki itu seolah ikut tertinggal padanya.

Tadi, mereka duduk dari ujung ke ujung. Tapi entah sejak kapan, jarak yang tadi membentang sekarang menghilang. Mereka sama-sama merambat ke tengah sofa panjang, mempersempit ruang yang tadi sengaja dikosongkan. Mas Jendra santai memiringkan tubuh, menyangga kepala dengan satu tangan selagi mendengar ocehannya mengenai Janu juga perusahaan.

Ini benar-benar mengagumkan. Ya! Beginilah percakapan dewasa yang sudah lama Dri idam-idamkan!

"Janu nggak pernah ngintip kamu balik waktu pacaran?" tanya Mas Jendra, kembali mendekat hingga bisa Dri rasakan tempurung lutut mereka

bersinggungan. Hanya satu detik Mas Jendra tak sengaja menyenggolnya, tapi dada Dri yang norak langsung menggelar konser akbar di dalam sana.

Dri hanya berharap semoga Mas Jendra tak mendengarnya.

"Kalau Janu hobinya memang gangguin aku pacaran," katanya, gugup menarik kaki agar tak lagi tersenggol jika Mas Jendra bergerak. "Jadi dulu, tiap kali pacarku datang ke kosan, si Janu hobi banget ngintilin kami. Tahu-tahu dia ikut duduk di tengah, nggak ada malunya sama sekali," dengusnya, teringat segala macam gangguan yang pernah Janu lakukan di masa ia dan Omar masih pacaran.

"Dulu?" ulang Mas Jendra, mengangkat sebelah alis penasaran.

"Sekarang ... Janu sudah nggak gangguin kamu kalau ...pacaran?"

Dri menggeleng. "Enggak," jawabnya.

Apa yang mau diganggu, wong Dri memang nggak pernah lagi punya pacar setelah putus dari Omar beberapa tahun silam, batinnya.

"Mmm," gumam Mas Jendra panjang. "Begitu," ujarnya manggut-manggut dengan kepala tertunduk. Lelaki itu mendadak diam beberapa saat hingga Dri heran.

"Kalau Mas?" tanya Dri lekas-lekas. Tak mau terkurung hening lagi.

Mas Jendra menatapnya dengan senyum kaku. "Hm?"

"Mas ... umm ..." Dri mengusap lengannya rikuh sebelum meneruskan. Sebenarnya ia ingin bertanya, apakah Mas Jendra baik-baik aja usai berpisah dengan Sofia? Tapi setelah Dri pikir-pikir lagi, itu agak ... tak nyaman dibahas. Jadi, ia urungkan dan buru-buru berujar, "...nggak jadi."

Lagian, ia juga tak mau Mas Jendra menyebut Sofia di depannya. Alih-alih itu, sebaiknya Dri bertanya,

"Selagi mempertimbangkan tawaran Bapak untuk mengurus perusahaan, Mas ada rencana mau ngapain aja?"

Mas Jendra kembali menatapnya, mengulum senyum samar lantas menggelengkan kepala. "Jujur, belum ada," akunya. "Sepertinya Mas akan menghabiskan sebagian besar waktu

menganggur di rumah ... tanpa melakukan apapun?"

Oh, maka itu bagus sekali, Mas! Menganggurlah sebentar, diam saja di rumah dan jangan kelayapan memamerkan wajahmu yang tampan! jerit batin Dri bergembira. *Jangan berkeliaran dan mengundang banyak perhatian, supaya peluang Dri tidak makin kecil untuk maju.* Tolong beri Dri sedikit waktu untuk menyusun rencana agar setidaknya ... oh, setidaknya Dri harus menyatakan perasaan meski hanya sekali saja.

Entah ia akan diterima atau ditolak, yang penting hati Dri lega. Ia sungguh ingin melakukannya.

"Oh," gumam Dri, manggut-manggut pula. Ia mendapati dirinya kesulitan menahan senyum bodohnya.

"Mm," angguk Mas Jendra, menanggapi *'oh'*nya. "Minggu lusa ..." kalimat Mas Jendra mendadak terhenti sebelum usai. Lelaki itu menggeleng sendiri lantas berujar. "...nggak jadi," kekehnya. Meraih kaleng minuman yang tadi ia letakkan di meja, meneguk sisa isinya.

Jakun Mas Jendra yang bergerak perlahan saat menelan cairan, rahangnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus, lengannya yang kekar dan dadanya yang bidang sontak jadi tujuan utama Dri memandang. Dri menelan ludah, meremas bantal sofa di pangkuannya sampai kemudian Mas

Jendra menoleh dan heran mendapatinya tidak berkedip sekian lama.

Katanya, setiap manusia punya kekurangan. Tapi Mas Jendra ... kira-kira apa ya, kurangnya?

"Drianna?"

Dia tampan, kaya, berpendidikan, dewasa, baik hati, tidak suka main perempuan, dan ... ini orang kenapa makin dilihat makin ganteng, sih?

"Drianna? Hei," panggil lelaki itu lagi, kini mengulurkan telunjuk dan iseng menjawil ujung hidungnya hingga Dri tergegap, kaget tentu saja. Mas Jendra terkekeh sementara ia sibuk menyentuh bekas sentuhan lelaki itu, menyembunyikan senyum malu-

malunya dibalik telapak tangan yang menutup bibir. "Janu lama juga ya, pulangnya?" gumam Mas Jendra, kembali melirik jam di pergelangan tangan.

Oh, Mas. Aku justru berdoa supaya Janu jangan pulang sekalian. Biar saja malam ini si sial itu minggat, agar dia tak mengganggu kita berdua, batin Dri cengar-cengir sendiri.

"Sudah jam segini. Kayaknya kamu juga harus istirahat," imbuh Mas Jendra pelan, melirik Dri yang bergegas geleng-geleng kepala.

"Enggak, Mas! Aku kalau tidur .... di atas jam sepuluh, kok!" dustanya.

Bibir Mas Jendra terbuka lalu berkata, "umm-*well,* ini sudah lewat jam

sepuluh," katanya, meringis tak enak. "Kayaknya Mas kelamaan bertamu di tempatmu, maaf ya."

Dri menggeleng lagi. Dengan tak tahu malunya merevisi ucapannya sendiri. "Aku ... aku kalau ... mmm kalau Jumat malam Sabtu tidurnya lewat tengah malam, Mas!" ucapnya, disertai anggukan meyakinkan. "Ya, khusus malam Sabtu tidurnya harus lewat tengah malam. Soalnya anu ... soalnya ... mmm ... soalnya apa gitu, aku lupa." Ia nyengir gugup, sementara di depannya, Mas Jendra mengernyit kemudian mengulum bibir, menahan tawa.

Dri tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Jikapun berakhir, ia ingin memastikan akan ada kesempatan baik lain yang bisa mereka bagi bersama.

Jadi, dengan secuil keberaniannya, Dri bertanya,

"Mas besok sore *free*, nggak?"

Mas Jendra meletakkan kaleng kosong di tangannya ke meja, kembali memberinya perhatian. "Besok sore?" ulangnya.

Dri mengangguk.

"*Free*. Kenapa?" tanyanya.

Dri menggigit bibir, ragu-ragu bergumam. "Besok sore ... mmm ... besok sore aku disuruh Bapak ke Prambanan buat ngambil salinan laporan tahunan di hotelnya."

"Bahkan malam minggu pun kamu masih kerja?" tanya Mas Jendra tak percaya.

"Itu nggak kerja. Cuma ngambil barang aja," sanggahnya. “Karena besok aku bisa pulang setelah wawancara user selesai. Nggak full kayak biasa.”

"Itu tetap kerja namanya, Drianna. Apa kamu bahkan dapat gaji tambahan tiap melakukan pekerjaan di luar kantor begitu?" tuntut Mas Jendra dengan nada penasaran.

Ia menggeleng. "Memangnya ... harus dibayar?"

Mas Jendra berdecak. "Harus," tegasnya. "Lain kali kalau Bapak menyuruhmu melakukan sesuatu yang ada di luar jobdesk, pastikan kamu dapat bayaran lebih."

Ia mengerjap, manggut-manggut meski tak yakin akan betulan

melakukannya. Alih-alih peduli ia dibayar lebih atau tidak, ia melanjutkan usahanya yang tadi belum tuntas.

"Mas mau ikut aku?" ajaknya, berbalut harap meneruskan. "Hotelnya kan deket candi, jadi biasanya aku nggak langsung pulang, tapi nonton sendratari dulu."

Kening Mas Jendra berkerut. Lelaki itu tak langsung menjawab, melainkan bertanya lagi, "kamu ngajak Mas?"

Ia mengangguk sungkan. "Kalau Mas mau," ujarnya buru-buru, tak ingin terkesan memaksa. "Nanti aku yang nyetir, Mas duduk aja. Soalnya agak ... lumayan jauh sih," terusnya.

Mas Jendra tak kunjung menjawab. Lelaki itu justru menatapnya lamat-

lamat, cukup lama hingga Dri pesimis ajakannya akan diterima.

Sepertinya, Mas Jendra tak mau--

"Kamu selesai ngantor jam berapa besok?"

Dri mengerjap, menatap Mas Jendra kaget. "Huh?"

"Mas jemput kamu. Dari kantor mau langsung ke Prambanan atau pulang dulu?"

"P-pulang," jawabnya, tergagap saking gembiranya.

Tentu ia harus pulang dulu. Ia tak ingin memamerkan tampang busuknya pada Mas Jendra begitu saja. Ya. Dri harus pulang dulu untuk mandi, ganti baju, berdandan dan .... dan ... oh, apakah Mas

Jendra betulan bersedia pergi dengannya?

"Mas ... mau?" tanyanya, coba meyakinkan.

Lelaki itu mengendik. "Kenapa enggak?"

Senyum Dri pun merekah sempurna.

"Jadi, jam berapa mau dijemput di kantor?"

Dri menggigit bibir bawahnya untuk menahan luapan girang yang mulai berlebihan. Berdekhem kemudian menjawab, "Aku selesai ngantor jam tiga. Tapi, Mas bisa datang jam lima," katanya. "Mas langsung ke sini aja. Nggak usah jemput kantor, dari sini kita langsung jalan ke Prambanan."

Mas Jendra mengangguk. Dri bagai melambung ke angkasa karena gembira.

Jadi, besok malam ia akan pergi bersama Mas Jendra, berdua saja. Nonton sendratari dan makan malam, sebagai dua orang dewasa.

Dan ini-adalah-agenda-kencan-pertamanya!

SABDA RASA 09 ·

Janu dan Dri memang jarang sekali akur.

Sebab seingat Janu, semenjak mereka menginjak bangku SMA, Dri mulai banyak bertingkah. Gadis itu tak lagi penurut, justru Dri mulai berbalik menguasai segala sesuatu hingga seringkali Janu temukan dirinya kalah dalam berdebat karena Dri terlalu sering membantah.

Dri mulai hobi mengamuk. Gadis itu tak segan menjambak, menendang kaki, menggebuk punggung, mencubit bibir, atau bahkan meninjunya jika omongan Janu sedikit saja tak sesuai dengan keinginan. Sikap bar-bar itu makin lama

makin berkembang, sungguh sulit bagi Janu mengatasinya.

Bapak, Ibu, dan Jendra selalu berkata, "Jangan merepotkan Dri terus," padanya ketika yang terjadi sebenarnya justru sebaliknya. Adrianna Tunggadewi lah yang merepotkannya!

Kalau Dri tak berambisi masuk kampus negeri terbaik di Yogyakarta, Janu tak perlu belajar setengah mati sampai hampir tiap malam mimisan. Cita-cita Janu adalah minggat ke luar negeri usai lulus SMA, seperti yang sudah Jendra lakukan. Tapi berkat Dri yang ngotot ingin kuliah di sana, Janu harus rela mengubur mimpinya dalam-dalam dan menerima kenyatan bahwa dirinya masih akan terus terkurung sepanjang hidup di Jogja. Apabila Dri tak

ngebet ingin masuk tim debat kampus yang mengharuskan anggotanya rapat terus-menerus, Janu mungkin bisa lebih sering nongkrong, bergaul dan menemukan lebih banyak cewek menawan untuk diajak kencan. Tapi karena keloyalan Dri pada tim debatnya, Janu jadi harus merelakan dirinya jadi ojek pengkolan, menunggu gadis itu dari sore hingga malam. Dan seandainya saja Dri tak tiba-tiba gila berdandan, terobsesi ingin tampil cantik di mata setiap orang, mungkin saat itu Janu bisa lebih bebas berkencan, bukan malah sibuk menjaga gadis itu dari mata cowok-cowok jelalatan yang siap menerkam.

Singkatnya, Dri-lah yang senantiasa mempersulit hidupnya.

Dri selalu melakukan segala sesuatu semaunya dan Janu mau tak mau harus ikut terseret ke dalamnya. Kalau yang dilakukan Dri berhasil, orangtuanya akan bergegas menepuk kepala gadis itu sambil memuji, "ya ampuuuun, Dri memang paling bisa diandalkan!" sambil meliriknya culas seolah ia adalah manusia paling tak berguna sedunia. Akan tetapi, jika yang dilakukan Dri kebetulan salah atau gagal, maka Bapak dan Ibu pasti akan langsung menerjangnya dengan omelan, "pasti Janu yang menghasut Dri melakukan itu!"

Bangsat sekali, kan?

Kalau baik, pujian itu milik Dri. Tapi kalau buruk, ya sudah pasti karena Janu. Dunia memang setidak adil itu.

Berbagai macam aksi pembangkangan Dri sudah malang melintang Janu tangani, kecuali satu ini ...

"Kamu nyebelin!"

Begitu Dri berseru. Mukanya merah padam menahan murka, sementara Janu masih berkacak pinggang di depan pintu kamarnya.

Janu ingat sekali, itu adalah tiga bulan lebih seminggu Dri dan Omar menjalin hubungan, tepat seminggu sebelum mereka berpisah.

Sudah Janu katakan sebelumnya, ia selalu mengikuti mereka ke mana-mana untuk mencegah ide busuk di kepala Dri terlaksana. Janu bukannya berlebihan, ia hanya ... memahami Dri lebih dari

siapapun di dunia ini. Ia tahu seperti apa Drianna. Ia sungguh hapal segala macam gelagatnya. Ia mengerti gadis itu tanpa perlu banyak bicara. Dan dari semua pengalamannya, Janu tahu bahwa Dri adalah jenis orang yang getol ketika sudah punya rencana.

Dri bilang ia ingin ciuman, maka sesusah apapun jalannya, Dri pasti akan berhasil mendapatkannya. Itu yang sangat Janu takutkan.

Tiga bulan ia berhasil menyelinap dalam hubungan Dri dan Omar. Tiga bulan, hingga satu keteledoran saja membuat penjagaannya berantakan.

Janu tidak tahu Omar akan datang hari itu. Ia punya janji dengan Erica setelah minggu sebelumnya cewek itu harus menjalani karantina usai

terdeketsi positif corona. Tentu permintaan Erica untuk didatangi adalah hal yang sulit Janu tolak, jadi ya ... ia pergi ke sana, menerjang segala macam protokol kesehatan *--yang satu ini jangan dicontoh, ia jelas salah--*.

Janu tidak tahu itu adalah awal dari musibah. Ia pikir semuanya akan baik-baik saja, namun itu semua jadi bencana ketika dua jam setelahnya, ia pulang dan mendapati motor Omar nangkring di parkiran kosan. Mereka pasti *kongkalikong* dan sengaja mengatur jadwal pacaran saat tahu Janu pergi! Sungguh sial sekali!

Janu mengumpat, melompat turun dari motornya lantas berlari bahkan sebelum ia sempat melepas masker dan helm di kepala. Langkah panjangnya

langsung menuju anak tangga dan naik ke lantai dua, bergegas mendekati kamar Dri yang sayup-sayup terbuka. Dengar, Janu tahu itu tidak sopan. Tapi, yang terjadi di dalam sungguh berbahaya. Jadi, dengan sedikit akhlak yang dimilikinya, Janu menendang pintu dan mendapati ....

"WOOIII!!" serunya, memaki hingga dua anak manusia yang duduk di sisi kasur itu berjengit kaget, buru-buru melepas tautan bibir mereka.

Mereka ciuman! Adrianna dan si Omar!

Mata Janu seketika membara. Emosi menggelegak di puncak kepala melihat tangan Omar merayap di balik rok yang Dri pakai. Tangan itu buru-buru ditarik

keluar, tapi Janu sudah terlanjur melihatnya!

Bajingan tengik! Bagaimana bisa Janu tidak marah? Tanpa *ba-bi-bu,* Janu menghardik sambil melepas masker serta helm, membantingnya ke lantai begitu saja. "*Asu rupamu,* bangsat!" makinya tak bisa mengendalikan diri.

Dri mengerjap-ngerjap kaget, matanya yang bundar membola seperti akan keluar, sementara Omar bergegas bangkit sambil mengusap bibir yang masih basah.

"*Minggat, gak koe?!* Hah! MINGGAT GAK?!" umpatnya, meringsek maju dan menarik kerah kaos yang Omar pakai, menyeret cowok itu keluar kamar dengan urat-urat pelipis bertonjolan.

Tubuh Omar tidak lebih besar darinya. Jadi Janu tak perlu bersusah payah untuk bisa mengusirnya dari sana. Dan sepertinya, Omar sadar Janu tidak sedang dalam kondisi enak untuk diajak bicara. Cowok itu tidak banyak bersuara, atau mungkin tidak bisa, karena Janu terus menggusurnya sampai ia nyaris terjungkal jatuh dari anak tangga.

Untungnya sedang tak banyak orang di kosan saat itu. Sebagian telah pulang ke kampung halaman, sementara sebagian lagi diam-diam mengintip dari balik jendela, ketika Janu mengangkat kepalan tangan dan Omar lari terbirit-birit meninggalkan kos-kosan, memacu motornya dan pergi begitu saja.

Apakah masalah selesai sampai sana?

Oh, tentu saja tidak.

"Berhenti ikut campur urusanku!" teriak Dri lagi, megap-megap kesal. "Pergi!" Gadis itu mengepalkan tangan, Janu mungkin akan ditinju, tapi ia tidak masalah. Alih-alih pergi seperti yang Dri mau, ia justru menutup rapat pintu kamar gadis itu, menguncinya dan melangkah mendekat hanya untuk menyambar dagunya, lalu mengusap bibir Dri dengan jemari, berulang-ulang. "Apasiiiiihhhhh!!!" Dri memberontak, tapi Janu punya lebih banyak tenaga untuk menghalau amukan itu. “MINGGIIIIRRR!” jerit gadis itu marah.

"Diem!" bentaknya, mendelik serius hingga Dri berhenti bergerak. Gadis itu mengatupkan bibir, menengadah dan

menatapnya dengan mata berkobar emosi sementara Janu masih sibuk menyeka bibir sampai Dri beraduh.

"Sakit!" keluhnya. “Sakit bibirku, sakitt!”

"Udah diapain aja kamu tadi?!" bentak Janu dongkol. “Diapain?!”

"Dicium!" balas Dri dengan sengak, jelas pelototan Janu tak membuat Dri takut. "Aku yang cium duluan! Dia pacarku, emangnya salah kami ciuman?!"

Janu menyipit, bertanya lagi. "Tangannya pegang apa tadi?!"

Dengan wajah yang tak kalah garang Dri menjawab. "Paha!"

"Selain paha pegang apalagi?!"

"Nggak ada! Dia baru pegang paha dan kamu keburu masuk!" jeritnya kesal. "Gara-gara kamu dia pergi!"

Janu berdecak. Mencari-cari kebohongan dari mata Dri dan ia bersyukur tidak menemukannya. Sedikit lega merambati dadanya. *Untung saja ia pulang cepat,* batinnya. Melepas pegangannya dari dagu Dri dan mundur selangkah, ia tudingkan telunjuk pada Dri dengan raut serius. "Kubilangin Jendra kelakukanmu hari ini."

Baru setelah itu, sedikit demi sedikit mimik muka Dri berubah. Ia tidak berkutik sampai Janu berujar lagi,

"Kubilangin juga ke Bapak dan Ibu," ancamnya. "Biar mereka tahu kayak apa tingkahmu."

"Jangan," gumam Dri, mulai mengerjap dengan sesal. "Jangan ke Bapak," pintanya berbalut gusar. Gadis itu melangkah mendekat, memegangi ujung-ujung kaosnya dengan bibir bergumpal. "Jangan bilang ke Bapak, Nu. Jangan," rengeknya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Aku nggak gitu lagi. Janji nggak kayak tadi lagi. Kamu jangan bilang sama Bapak."

Janu memutar mata, mendesah panjang ketika Dri memeluknya manja. Ia jelas masih kesal, tapi ketika Dri berkelip dengan mata berkaca-kaca, ia tahu bahwa dirinya tak akan mampu bertahan lebih lama. Janu berdecak, geregetan digeplaknya kepala Dri yang kala itu bersandar di dadanya, gadis itu tetap mendongak dengan tatap penuh tipu daya.

“Jangan, ya?” bujuknya.

Sudah Janu bilang sebelumnya, ia tak pernah sekalipun menang melawan Adrianna. Karena selain memukul dan membantah, gadis itu punya satu cara lagi yang terbukti ampuh untuk membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa.

Dri hanya perlu memeluknya dan merengek, maka kalahlah Janu seketika. Dri jelas tahu titik lemahnya.

****

"Mbak Dri," panggil Cassie lirih, menyusul colekan pelan di lengan yang membuat Dri mengangkat kepala, menjeda sejenak kesibukannya membalik lembar-lembar *CV* yang sudah coret-moret penilaian dari

beberapa tim rekruitmen yang yang hari itu mewawancarai pelamar terpanggil. Agenda hari itu sudah berakhir, nama-nama yang lolos pun sudah hampir selesai Dri sortir.

"Ya?" sahutnya, melirik Cassie yang duduk di sisinya dengan sebungkus roti dan satu cup jus disodorkan. "Saya nggak nitip apa-apa," gumamnya heran.

"Itu dikasih Pak Renjanu, Mbak," ucap Cassie, memperbaiki letak kursinya, mengambil jarak lebih dekat lagi seolah khawatir apa yang ia katakan terdengar oleh beberapa tim HR yang siang itu masih duduk di ruangan. "Tadi kami ketemu di kantin. Pak Renjanu nitip itu buat Mbak. Katanya, dia lagi sibuk banget, jadi nggak akan ada waktu buat nganterin orang ke Rumah Sakit kalau-

kalau ada yang kumat asam lambungnya," lapornya. "Jus stroberinya habis, jadi dibeliin jus semangka."

Dri berkedip, mengalihkan tatapan dari Cassie kepada roti dan satu cup jus semangka di meja. Ia manggut-manggut lantas ber*'oh'* pendek. Tak lupa menggumam terimakasih atas kesediaan Cassie mengangkut makan siang super terlambat untuknya.

Sejenak ia lepaskan lembar-lembar menumpuk di hadapan, menggesernya menjauh sebelum beralih mengambil sedotan yang masih terbungkus untuk kemudian ia tusukkan ke wadah jus jeruk, meminumnya. Dri baru sadar dirinya kelaparan ketika Cassie membantu menyobek kemasan roti yang ia bawa, menyodorkannya tepat di

depan Dri yang masih sibuk menyedot minuman. Gadis itu meliriknya rikuh seraya bergumam,

"Mbak, saya .... minta maaf."

Dri berkedip-kedip, tidak mengerti. Tapi, ia tidak bertanya. Ia putuskan menerima roti itu dan memasukkannya ke mulut selagi Cassie coba menjelaskan duduk masalah.

"Soal omongan saya sama Milly di toilet waktu itu. Kami ... ummh, kami nggak ada maksud apa-apa, Mbak. Maaf banget."

Janu paling tahu ia suka sekali dengan roti srikaya. Roti yang sedang Dri kunyah dengan bahagia itu diproduksi di toko kue samping kantor mereka. Biasanya, Dri selalu menyetok beberapa lembar

roti ini di apartemen, ia jadikan sarapan tiap pagi sebelum berangkat kerja. Tapi seminggu terakhir, kegiatannya sangat gila hingga ia tak pernah sempat melipir ke toko roti sebelah saat jam makan siang. Dri hampir lupa betapa surgawi rasa roti srikaya ini, apalagi jika dimakan hangat-hangat seperti sekarang. Ugh, bau butternya saja membuat hidung Dri berseru girang.

"Mbak nggak ... marah, kan?" tanya Cassie pelan, menatapnya penuh gurat tak nyaman.

Dri geleng-geleng santai. Ia masih sibuk mengunyah hingga tak bisa bicara. Tapi ia pastikan dirinya tak marah. Ia bahkan sudah lupa dengan kejadian itu jika Cassie tak membicarakannya lagi hari ini. Hal-hal seperti itu sudah sering

terjadi sampai-sampai Dri tak lagi menganggapnya berharga, jadi ya sudah, biasa saja. Tak ada sakit hati, *sama sekali*.

"Milly juga mau minta maaf, tapi dia nggak berani, Mbak," ujar gadis itu rikuh. "Beberapa hari ini kami berdua selalu berusaha nyari waktu buat ngomong pribadi sama Mbak Dri. Tapi, Mbak Dri sibuk banget, jadi kami selalu nunda-nunda. Harusnya hari ini kami minta maaf bareng, tapi ternyata Milly sakit, makanya saya minta maaf sendiri, mumpung ada kesempatan."

Dri manggut-manggut lagi. Mempertemukan bibir dengan pipet, menyedot kembali jus semangkanya sementara Cassie masih terus

mengoceh tentang mengapa dia dan Milly menggosipkannya di toilet kala itu.

Serius, Dri sungguh tidak peduli. Jika di hari-hari biasa saja ia tak pernah ambil pusing soal apa yang diocehkan orang-orang tentangnya, apalagi di saat begini?

Dri lebih suka memenuhi kepalanya dengan hal-hal berkaitan kencannya dengan Mas Jendra nanti. Mau bumi gonjang-ganjing seperti kata Janu pun Dri tak peduli. Ia hanya ingin memikirkan Mas Jendra dan kencan mereka, itu saja. Memikirkannya membuat Dri merasa makin tak sabar!

Uh-oh! Apakah nanti ia harus mengenakan gaun warna biru atau merah? Dri suka warna biru. Tapi satu-satunya gaun biru yang ia punya di lemari adalah gaun yang tak cocok dipakai

berkencan pertama kali *--terutama untuk nonton pertunjukan tari di outdoor--* karena terlampau terbuka. Nanti Mas Jendra ilfeel padanya.

Kalau begitu pakai gaun merah saja? Dri punya satu gaun berwarna merah pemberian Janu yang belum pernah ia pakai ke manapun juga. Ya, benar. Gaun itu memang cantik sekali. Meski sejujurnya Dri benci warna merah, tapi Janu selalu bilang tampangnya jadi cukup enak dilihat kalau pakai warna itu. Dan karena Janu punya pengalaman bercinta sebegitu panjang, maka Dri rasa opininya cukup bisa dipercaya.

"Mbak? Mbak Dri? Mbak?"

Ia akan pakai gaun merah saja. Baiklah.

"Mbak Dri?"

Satu goyangan pelan di bahu membuatnya menoleh, tersadar dari lamunan. Sok santai ia mengerjap, melirik Cassie dengan gumam, "ya?" pendeknya.

"Hapenya bunyi, Mbak."

Hape?

“Hape Mbak bunyi,” ulang Cassie, memberitahu.

Mata Dri mengedar, mengikuti telunjuk Cassie lantas senyumnya mengembang melihat sebaris nomor yang baru ia simpan semalam mejeng memanggil. Buru-buru Dri sahut ponsel itu usai meletakkan sisa roti srikayanya, bangkit dari kursi dan pamit singkat pada Cassie untuk mengangkat panggilan.

Ia menepi ke pojok ruangan, menggeser tombol terima lantas menempelkan ponsel itu di kuping kanan, berusaha keras tidak memamerkan kebahagiannya yang berlebihan dengan berujar, "halo?"

"Drianna, ini nomer Mas, ya."

Senyum Dri terkulum. *Ya, Mas. Tentu saja.*

"Iya," jawabnya, menggerakkan ujung heelsnya di lantai, salah tingkah.

"Drianna," panggil lelaki itu lagi.

"Ya, Mas?"

“Mas cuma mau make sure soal omongan kamu tadi malam. Kenapa Janu tidak boleh tahu kita pergi hari ini?” tanya Mas Jendra penasaran.

Dri bergumam panjang lantas menjawab sekenanya, “Nanti dia ikut, Mas. Aku cuma pesan dua tiket aja,” alibinya.

Padahal alasan sesungguhnya adalah ; *aku nggak mau Janu jadi pengganggu. Aku cuma mau berduaan sama Mas dalam waktu lama*. Tapi tentu, Dri belum seberani itu mengungkap motif aslinya. Setidaknya sampai rencananya benar-benar matang dan ia yakin pernyataannya tak akan hanya dianggap bercanda oleh Mas Jendra, Dri masih akan menyimpan jawaban-jawaban jujur itu sendiri di kepalanya.

Mas Jendra ber*'oh'* pelan, kemudian meneruskan, *"Kalau begitu, sampai ketemu nanti sore."*

Senyum Dri mekar lagi hingga ia harus bergegas mengapit bibir agar tak terlihat lebih tolol. Ia mengangguk meski sadar Mas Jendra tak melihatnya. Dengan dekhem pelan ia membalas, "iya."

"Okay," gumam Mas Jendra di seberang sana.

Dri mengangguk. Mencopy dengan segera. "Okay."

Mas Jendra terkekeh membalas kedunguannya, lantas mengakhiri panggilan setelah berujar, *"nanti Mas jemput di apartemenmu jam lima."*

Dan seperti sebelumnya, Dri hanya bisa membalas singkat. “Iya.” Diantara senyum lebar yang ia tahan mati-matian dan dibalik gigitan bibirnya ia bergumam, "sampai ketemu, Mas," begitu katanya.

Ada beberapa hal yang Jendra pikirkan usai ia mengiyakan ajakan Drianna pergi bersama. Hal-hal itu mungkin terkesan tidak penting, tapi entah kenapa tidak bisa hengkang dari kepalanya.

Pertama-tama ; kenapa. Kenapa Drianna mengajaknya pergi di malam minggu? Bukankah itu sedikit ... aneh didengar? Ya-ya. Jendra tahu mereka sudah seperti saudara. Hubungan mereka layaknya keluarga. Bisa jadi Drianna mengajaknya hanya karena merasa kasihan, usai ia mengaku akan menghabiskan sebagian besar waktu menganggur di rumah tanpa melakukan apa-apa. Tapi, haruskah di malam minggu? Berdua saja tanpa Janu di dalamnya?

Gadis itu secara tegas memintanya untuk menyembunyikan rencana keluar mereka dari siapapun, terutama Janu. Mau tak mau hal itu membuat Jendra berpikir ... kok mereka seperti sedang kucing-kucingan, ya?

Kedua ; siapa pacar Drianna? Yang ini sungguh membuat Jendra penasaran. Semalam mereka sempat ngobrol soal Janu yang selalu mengganggu kencan gadis itu, dan ketika Jendra bertanya *bagaimana sekarang? Masihkah Janu mengganggu kencannya?* Drianna secara sadar berkata tidak. Gadis itu tak menyangkal bahwa ia punya pacar, maka Jendra putuskan Drianna memang ada dalam satu hubungan. Saking penasarannya ia soal siapa lelaki itu, Jendra sampai hampir menayakannya pada Janu sepulang berkunjung dari

apartemen. Tapi kemudian niat itu ia urungkan sebab khawatir adiknya balik bertanya yang tidak-tidak. Bagaimanapun juga, entah siapa yang tengah dipacari Drianna bukan urusannya. Tapi ... ia cuma ingin tahu, itu saja.

Ketiga ; detak jantungnya. Jantung Jendra berdebar-debar secara tak normal sepanjang malam. Senyum dan suara gadis itu adalah penyebabnya. Itu sangat aneh, menjengkelkan, dan sedikit ... membuatnya merasa bersalah. Maksud Jendra, itu adalah Drianna, seseorang yang dibesarkan orangtuanya seperti anak sendiri. Seseorang yang Jendra kenal sejak masih bocah. Seseorang yang ... ya ampun, Jendra bahkan pernah membuat lelucon dengan Sofia, bahwa saat keduanya

menikah kelak, mereka ingin mengadopsi gadis itu sebagai anak. Dan apa yang terjadi saat ini? Kenapa pula ia merasa grogi? Demi Tuhan itu adalah Drianna. Jendra jadi merasa tak waras karena kinerja jantungnya yang tak jelas. Sungguh sialan sekali.

"Pergi, Mas?"

Ia mengangguk, menuruni sisa anak tangga sambil menekuk jaket di lengan ketika Ibu yang baru saja keluar kamar bertanya demikian.

"Ke mana?" tanya Ibu lagi.

"Keluar sebentar, Bu," sahutnya. "Janjian sama teman." Ia bahkan tidak bisa mengatakan pada Ibu bahwa sore itu ia ingin pergi bersama Drianna. Jangan tanya alasannya, Jendra hanya

mengikuti pada yang Drianna minta. Gadis itu menyuruhnya untuk tak mengatakan rencana mereka pada siapapun, terutama pada adiknya. Tugas Jendra hanya mengiyakan saja.

"Tidak ada satupun yang bisa datang," decak Ibu, menyetop langkahnya dengan mata mengerjap protes. Wanita dengan daster rumahan dan rambut sepundak berhias uban yang tergerai berombak itu kembali bergumam, "Janu sibuk pacaran, Dri sibuk kerja, dan sekarang kamu bahkan pergi sore-sore begini ..." ujar Ibu sebal. "Tidak ada satupun dari kalian bertiga yang mau menemani Ibu di rumah," gersahnya. "Ternyata yang dikatakan orang-orang selama ini memang benar, begitu anak-anak mulai tumbuh dewasa,

yang mereka tinggalkan bagi orangtuanya cuma rasa kesepian."

Senyum Jendra mengular. Ia terkekeh geli, bergegas mendekap sang Ibu sembari berbisik lirih, "besok tak temenin, Bu," janjinya sepenuh hati. "Besok, mau Ibu jalan ke mana saja, pasti tak supirin."

Ibu menengadah, menatapnya dengan serius. "*Tenan*?"

"*Saestu,* Ibuku Sayaang," angguknya, mengusap kedua lengan Ibu santai. "Sudah ya, aku pamit pergi dulu sekarang. Siniin tangannya," ucapnya, meraih telapak tangan kanan Gauri Djojoharto untuk dikecup.

"*Ati-ati neng dalan, ojo muleh bengi-bengi, akeh klitih*," ujar Ibu padanya. "Oh

iya, kamu ini pergine sama siapa to, Mas?" (Hati-hati di jalan. Jangan pulang malam-malam, banyak klitih)

Jendra mengerjap dengan senyum samar, meletakkan tangan Ibu yang baru ia kecup untuk beralih mencium kening wanita itu. "Sama temanku, Bu," jawabnya.

"Temanmu *sopo*?"

"Ada lah," kilahnya, mau tak mau memancing mata sang Ibu berpendar curiga.

"Perempuan, ya?" selidik wanita itu sungguh-sungguh.

Alih-alih menjawab, Jendra putuskan untuk buru-buru balik badan dan melambaikan
tangan. "Assalamualaikum, Bu!"

serunya lebih dulu, melangkah lebar-lebar sebelum Ibu bertanya lebih. Bisa Jendra dengar wanita itu membalas salamnya sambil menggerutu, ia hanya terkekeh sambil sesekali menolehkan kepala.

Ia tidak tahu kenapa, rasa berdebar itu kembali meraja ketika ia temukan ponsel di saku celana bergetar dan satu pesan dari gadis itu datang. Ia melangkah lebih cepat, mendatangi satu mobil yang menganggur untuk ia naiki selagi membaca pesan singkat yang ia terima.

'Aku tunggu di depan minimarket dekat gedung apartemen ya, Mas. Jangan masuk, Janu baru pulang bawa gebetan. Nanti kalau dia tahu bisa-

bisa maksa ikut.'

Ia mendengus sambil berdecak, memasukkan lagi ponselnya lantas membuka pintu mobil untuk dinaiki.

Jendra tidak tahu kenapa mereka harus kucing-kucingan begini. Tapi lebih dari itu, ia jauh tidak mengerti kenapa jantungnya makin berdegup tiap memikirkan hari itu mereka pergi diam-diam berdua, tanpa siapapun mengetahuinya.

Ini mendebarkan sekaligus membingungkan, tapi anehnya, Jendra antusias sekali melakukannya.

SABDA RASA 10 ·

"Kalau harus milih antara aku atau Renjanu, siapa yang akan kamu pilih?"

Dri tahu mereka akan bertengkar hari itu. Ia lebih dari tahu, bahwa sejak Janu mengacaukan kegiatan mereka di kamar, Omar marah padanya. Cowok itu tak lagi menelpon atau bahkan menjawab pesannya beberapa hari belakangan hingga Dri pikir ia telah diputuskan secara sepihak. Hubungan mereka terkatung-katung tanpa kejelasan karena Omar mendadak memutus komunikasi dengannya.

Dan sebetulnya, kalaupun prasangka buruk Dri memang benar terjadi, ia tidak

masalah. Maksudnya, Dri mengerti kenapa Omar marah. Ia paham kenapa cowok itu kesal. Dan ia tahu Omar berhak merasa begitu. Jadi seandainya hari itu Omar tidak tiba-tiba menelpon dan berkata bahwa ia sedang dalam perjalanan untuk menemui Dri di kosan --*usai meyakinkan Janu tidak akan mengganggu mereka lagi*-- Dri mungkin akan berpikir bahwa saat itu Omar telah memilih mencampakannya tanpa penjelasan.

Tapi ternyata, prasangkanya tidak benar, *atau mungkin belum*. Yah ... setidaknya ia lega karena Omar tidak membiarkannya luntang-lantung tanpa kejelasan lebih lama. Alih-alih meninggalkannya begitu saja, Omar justru datang lagi, mengkonfrontasi secara langsung dengan sebuah tanya

yang ... sejujurnya Dri tidak mengerti kenapa cowok itu tiba-tiba bertanya demikian.

"Maksudnya?" Maka ia pun bertanya balik karena memang tak paham apa maksud dari tanya Omar barusan. Dri khawatir ia salah menafsirkan. "Kamu mau masuk dulu, Kak? Kita bisa--" tawarannya ditolak bahkan sebelum ia selesai bicara. Cowok itu lebih dulu menarik tangannya dari genggaman Dri, ia mundur selangkah.

“Di sini aja,” geleng Omar dingin, bersikeras melanjutkan percakapan di ruang tengah kosan. Dri hanya khawatir pertengkaran mereka didengar anak-anak lain dan jadi bahan gosip lanjutan usai tragedi Janu menggrebek mereka di kamar.

“Kak--”

“Di sini,” tekan Omar tak mau dibantah. “Aku mau kita bicara di sini.”

Dri mengerjap, menelan ludah dan berakhir mengalah. "Oke." angguknya, mengikuti cowok itu ke sofa.

Ia belum pernah melihat Omar semarah itu sebelumnya. Ia bahkan belum pernah membayangkannya. Sebab di matanya, Omar selalu terlihat sangat dewasa dan begitu mahir menata sikap. Cowok itu garang hanya ketika ia turun memimpin demo di jalan. Tapi ketika sudah berhadapan dengan Dri, Omar bahkan tak pernah menaikkan nada suaranya sekalipun.

Kalau kalian lupa, Dri memilih Omar sebagai pacar setelah melewati begitu

banyak pertimbangan. Omar adalah cowok terbaik setelah sekian panjang seleksi yang Dri lakukan. Cowok itu pintar, baik, peduli dengan isu-isu sosial, punya jiwa pemimpin yang besar, dan dia bahkan tidak egois sama sekali. Jika Omar egois, tidak mungkin dia merelakan diri mengulang beberapa mata kuliah hanya karena ia sibuk mendemo pemerintah. Omar pintar, tapi dalam dunia perkuliahan, pintar saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan presensi yang benar di kelas. Nah masalahnya, Omar terlalu sibuk mengurus serba-serbi demonstrasi dibanding kuliahnya sendiri. Cowok itu amat idealis, tidak ada yang bisa mengaturnya bahkan Dri sekalipun. Mungkin karena ia berasal dari keluarga yang sangat berkecupan, makanya ia

bahkan tidak pernah mengkhawatir biaya kuliah atau semacamnya. Ia selalu sangat fokus mendengar keluhan demi keluhan, memperhatikan betapa menderita rakyat karena kebijakan pemerintah yang kurang bijak, lalu turun ke jalanan dengan bangga, membawa keluhan-keluhan yang telah ia dengar untuk disuarakan lebih lantang. Omar punya lebih dari cukup untuk disebut sebagai cowok idaman.

"Aku mikirin ini berhari-hari," kata Omar serius. Cowok itu mengumpulkan jari jemarinya sendiri untuk digenggam, sementara Dri diam saja mendengarkan. "Selama ini, aku pikir kalian sedekat itu karena keluarganya sudah banyak membantu kamu. Kupikir hubungan kalian nggak lebih dari saudara, karena

itu aku nggak pernah protes sekalipun dia selalu muncul di tengah-tengah kita."

Kedua tangan Dri mulai ia tumpu diatas pangkuan. Ia masih diam mendengarkan sampai Omar siap memberinya waktu menjawab.

"Tapi kejadian terakhir bikin aku sadar ..." Omar memicing menatapnya. "Kalian nggak sekedar saudara. Dia cemburu sama aku!"

Dri berkedip, melirik sekitar dengan waspada. Setahunya, Janu memang sedang pulang ke rumah. Tapi bukan berarti tak ada yang mendengar suara Omar di sana. Dri cuma khawatir salah satu anak kos iseng mengadu pada Janu dan si sial itu buru-buru datang untuk menginterupsi mereka seperti terakhir kali.

"Kamu jawab aku, Dri. Sebenarnya apa hubungan kalian?" tanya Omar menanti. “Kalian itu apa?”

Ia menghela napas panjang, menyentuh tangan cowok itu perlahan sambil menjawab. "Kami saudara."

"Bohong!" bentak Omar murka.

Dri menggeleng, tak gentar untuk coba menjelaskan. "Kami udah sama-sama sejak kecil. Orangtuanya bantu aku--"

"Aku nggak nanya soal jasa keluarganya ke kamu. Aku nanya perasaan kalian, perasaanmu ke dia dan sebaliknya!"

Dri mengernyit, menjawab dengan nada tak kalah serius. "Kami saudara, Kak," akunya jujur. "Aku sayang Janu

kayak aku sayang saudaraku. Meskipun dia setahun lebih tua, tapi aku selalu menganggap Janu itu adikku," ulangnya. "Kamu mau nanya berapa ribu kalipun, jawabannya akan selalu sama. Kami ini saudara. Aku sayang sama Janu sebesar kamu sayang sama adikmu."

"Pembohong," gumam Omar, geleng-geleng menolak jawabannya. Cowok itu menarik lagi tangannya dari genggaman Dri, masih dengan tatap serius bertanya, "kalau harus milih antara aku atau Renjanu, siapa yang akan kamu pilih?

Dri mengernyit. Mengerjap-ngerjap heran. “Kak?”

“Jawab,” tagih Omar tak mau dibujuk. "Kalau kamu harus milih antara aku atau Renjanu, siapa yang akan kamu pilih, Adrianna?"

Itu bukan pertanyaan yang ia pikir akan muncul dari Omar. Tapi berhubung Omar kelihatan sangat emosi dan tak mau berkompromi, Dri pun memutuskan menjawab dengan tenang.

"Janu," jawabnya tanpa ragu. Ia tak akan berbohong soal itu. "Jangankan satu kamu. Seratus kamu pun nggak akan pernah menang kalau lawannya Renjanu," ujarnya dengan mantap. “Aku pilih Renjanu. Puas?”

Kedua alis Omar bertaut. Ekspresi terkejut itu tidak bisa ditutup bahkan dengan gurat marah yang sejak tadi berkuasa di wajahnya. Sepertinya, Omar tidak berekspektasi ia akan menjawab begitu. Cowok itu kelihatan jelas sedang kecewa.

"Kamu suka sama dia," tudingnya pada Dri yang santai mendengus.

"Salah," ujarnya santai. "Bukan dia yang kusuka. Tapi meskipun begitu, aku sayang sama dia lebih dari aku sayang sama siapapun di dunia."

"Kamu nggak seharusnya begitu," ucap Omar, geleng-geleng pelan. “Aku lakukan apapun yang kamu mau, Dri. Kamu suruh aku nunggu, aku nunggu. Kamu suruh aku nggak pergi, aku nggak pergi. Kamu suruh aku sabar, aku sabar. Apa yang kurang dariku?” tuntutnya. “Aku sayang sama kamu.”

Ada banyak hal yang dikatakan Omar kala itu. Sebagian ia dengar dengan benar, sedang sebagian lagi hanya numpang lewat begitu saja di kupingnya tanpa meninggalkan kesan. Yang jelas,

semakin Omar bicara, semakin Dri yakin hubungan mereka tak akan bertahan lebih lama. Omar sangat baik, tapi Omar tidak akan sabar menunggunya.

Dan untuk beberapa alasan, Dri tak merasa keberatan ketika cowok itu meminta putus darinya. Alih-alih bertanya kenapa, Dri justru menganggukkan kepala. Bangkit dari duduk dan berkata, "oke. Kita putus aja." Untuk menyetujui ajakan Omar padanya.

Lagipula, ia tak mau terus menerus bersembunyi di balik hubungannya dengan Omar ketika ia sendiri sadar benar ... bahwa keberadaan cowok itu pun tak bisa menggoyahkan seseorang yang telah menduduki hatinya sekian lama. Faktanya, entah Omar atau siapapun itu, tak ada satupun dari

mereka yang akan mampu mengenyahkan Mas Jendra dari hatinya. Tidak ada.

Jendra sudah lupa, kapan terakhir kali ia merasakan euforia macam itu dalam hidupnya. Mungkin karena ia terlalu tua, atau bisa jadi karena masa itu memang tak pernah mampir dalam fase asmaranya. *Tidak*. Bukan berarti bersama Sofia ia tak pernah benar-benar jatuh cinta.

Ia pernah, *sungguh*. Pernah ada masa di mana ia begitu menggebu-gebu, menjadikan Sofia sebagai pusat dari segala tujuan hidupnya, mengorbankan segala hal yang ia punya, rela melepas apapun dalam genggamannya, dan mengendurkan begitu banyak ambisi hanya agar mereka dapat terus bersama.

Ia pernah mengalaminya. Akan tetapi, yang ini berbeda.

Semuanya terasa begitu baru. Ia benar-benar asing dengan degub-degub yang kini menyusup di rongga dadanya, bergerilya menutup sisi tenang dan tenteram yang senantiasa ia pertahankan di sana.

Jantungnya terdeteksi tak mau berhenti berdetak di luar kendali semenjak netranya melihat gadis bergaun merah itu berlari-lari mendekati mobil dengan seutas senyum tersungging di bibir.

Harusnya Jendra keluar saat itu, sekedar membukakan pintu atau apalah, namun ia lupa. Alih-alih menyambut Drianna dengan baik, ia justru berdiam di balik kemudi, bertekur dengan kedua

tangan menekan setir yang tak bersalah, menanti dalam dungu hingga akhirnya gadis itu mengetuk kaca jendela di kursi penumpang dan naik sendiri, meletakkan tas yang tadi membentang di bahu ke sisi tubuhnya.

Kepala Jendra menoleh mengikuti gerakan si gadis yang tampak manis dengan rambut tergerai panjang. Caranya tersenyum, logat malu-malunya saat menyapa, kedip canggungnya, semuanya. Pandangan Jendra berkeliaran, mengabsen gaun merah yang menutup seperempat lengan, memiliki pita di bagian dada, menjuntai hingga betis. Baru setelahnya Jendra sadar ... ah, rupanya Drianna memang benar sudah dewasa.

Sedewasa itu hingga rasanya ia seperti tengah berhadapan dengan orang baru.

Mungkin karena mereka sudah lama tidak bertemu. Mungkin karena sudah lama komunikasi yang akrab itu terputus. Mungkin karena perpisahan selama beberapa tahun membuat Jendra butuh sedikit waktu untuk kembali melihat Drianna sebagai sosok yang sama. Mungkin rasa rindu yang menumpuk sebagai sosok *'kakak'* kepada *'adik kecilnya'* membuat ia buram dan bingung membedakan rasa. Mungkin ini, mungkin itu.

Banyak sekali mungkin dalam kepalanya. Yang jelas, Jendra punya satu tujuan kala itu. Ia ingin hubungannya dengan Drianna kembali sebaik dulu. Ia

ingin menebus banyak janji yang belum sempat ia penuhi karena ketidakhadirannya beberapa tahun silam. Ia punya banyak janji yang secara tak sengaja telah ia ingkari kepada Drianna, dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk menebusnya.

"Berangkat sekarang?" tanyanya setelah berhasil mengumpulkan kesadaran. Ia tersenyum dan mencondongkan badan, menarik sabuk pengaman di kursi penumpang untuk dibelitkan ke tubuh Drianna yang berjengit kaget melihatnya.

Drianna belum terbiasa dengannya, tapi Jendra berusaha untuk tidak melihat kepanikan itu dan pilih meneruskan tindakannya. Ia selalu melakukan itu

sejak gadis itu masih kanak-kanak dan seingatnya tak apa.

"Kamu suka lupa pakai sabuk pengaman," gumamnya, mengusap santai kepala Drianna yang bengong melihatnya kembali ke kursi kemudi usai memastikan sabuk pengamannya terpasang sempurna. "Drianna?"

Gadis itu mengerjap, berdekhem sebentar sebelum menjawab. "Ya, Mas?"

"Berangkat sekarang?" tanyanya lagi, dibalas gadis itu dengan anggukan kepala. "Okay," gumamnya, mulai melajukan kendaraan. "Kamu boleh putar musik," sarankannya, karena Jendra pikir akan terjadi kecanggungan lagi di sana.

Ia pribadi tidak masalah dengan keheningan, tapi Jendra khawatir Drianna tidak menyukainya.

"Enggak," geleng gadis itu pelan, meremas tali pengaman yang melintang di dadanya dengan resah. "Aku ... mau ngobrol aja."

Jendra menggumam ulang kata itu dengan tertarik. "Ngobrol?"

"Mm," angguk Drianna, ragu-ragu memulai topik. "Tadi waktu di kantor ..." gadis itu memulai ceritanya dengan kerjap gentar di awal. Suaranya masih canggung dan berbau gugup sampai beberapa menit berselang, ia mulai terdengar nyaman dan lebih ekspresif dalam menuturkan cerita yang hendak disampaikan.

Sepanjang perjalanan, mereka membahas banyak hal dan dari sana, Jendra baru tahu bahwa Drianna sangat menyukai pekerjaannya. *Sesuka itu*. Gadis itu tergila-gila menghabiskan waktu di kantor, menjadikan lembur sebagai hobi, bahagia dengan tugas-tugas tambahan yang Bapak beri, dan yang paling membuat Jendra kaget sekaligus khawatir .... gadis itu mengaku tidak punya pacar. Drianna menekannya berulang-ulang.

Rupanya tebakan Jendra semalam salah kaprah.

"Pacaran ribet," begitu kata Drianna ketika ia iseng bertanya.

"Ribet?"

"Mm," angguk gadis itu. Mereka masih ada di jalan, berhubung memang macet sekali barusan. Malam minggu adalah waktu yang tidak tepat untuk berkeliaran, apalagi di jalanan Jogja yang adalah kota berlibur dengan jumlah pendatang sebanyak itu. Padat merayap di setiap sudutnya. Lampu merah di mana-mana, baru jalan sebentar sudah ketemu lagi lampu merah lainnya. "Ngelihat rentetan kisah cinta Janu bikin aku takut pacaran," katanya, kali itu membuat Jendra tergelak secara tak sadar.

Ternyata, petualangan cinta adiknya yang tidak kunjung berhasil ada hikmahnya, batinnya lega.

"Janu masih begitu, ya?" tanyanya, masih berbalut tawa.

"Makin lama makin parah, Mas," adu Drianna dengan lugu. Jendra manggut-manggut geli.

"Nggak semua laki-laki seperti Janu, jangan khawatir. Kamu pasti bisa dapat yang baik nanti. Tapi nggak perlu buru-buru," imbuhnya.

"Aku memang nggak buru-buru," jawab Drianna pelan. "Aku cuma akan pacaran sama orang yang menurutku benar-benar aku mau aja," begitu terusnya.

"Berarti sudah ada yang kamu suka?" Dan entah kenapa Jendra harus bertanya begitu. Terdengar tidak sopan, tapi ia justru menambahi. "Di kantor? Teman kerjamu?" Mereka saling lirik tepat ketika lampu merah menghadang

dan di sana Jendra lihat gadis itu menggelengkan kepala.

"Bukan teman kerjaku di kantor," gumam gadis itu pelan sekali, kembali menggerakkan sendi lehernya menghadap depan, meneruskan. "Belum, sih."

"Belum?" ulangnya penasaran. Ia melajukan lagi kendaraan sementara Drianna santai mengalihkan pembicaraan.

"Kapan Mas mau masuk kantor?"

Ia bergumam panjang, mengetuk-ngetukkan telunjuk di kemudi lalu mengendik tak yakin. "Masih dipertimbangkan," jawabnya mengambang, sama seperti semalam.

Kalau boleh jujur, Jendra tidak begitu suka dengan bisnis keluarga sekarang. Obsesi Bapak menurunkan tampuk kekuasaan padanya tak begitu menarik sejak ia dan Bapak pecah pendapat beberapa tahun silam. Jendra mulai sadar bahwa mengambil bagian di sana berarti ia harus tunduk dengan segala macam kekuasaan Bapak secara mutlak, dan itu sedikit membuatnya tak nyaman. Jendra hanya khawatir dengan begitu, ia harus selalu mematuhi dan menerima keputusan yang Bapak ambil untuk hidupnya, terlepas ia suka atau tidak.

"Mas masih ... marah sama Bapak, ya?" tanya Drianna, menoleh lagi padanya. "Soal yang terjadi delapan tahun lalu?"

Ia terkekeh dan menggeleng.

"Terus kenapa?"

Ia menoleh, balik bertanya. "Kenapa apanya?"

"Kenapa Mas ragu-ragu mengambil peluang besar yang ada di depan mata? Posisi itu bagus dan cocok buat Mas, kenapa butuh waktu lama banget untuk bilang iya?"

Menarik, Drianna terdengar macam sedang memaksanya untuk mengikuti perintah Bapak, batin Jendra, mengulum senyum seadanya.

"Semakin cepat Mas mengiyakan akan semakin baik. Soalnya sejak kasak-kusuk soal pensiunnya Pak Emil beredar, beberapa orang kelihatan percaya diri banget bakal naik jabatan," ucap Drianna

pelan, sarat ketidaksukaan. "Aku berharapnya Mas setuju lebih cepat biar nggak ada lagi desas-desus nggak jelas soal siapa yang bakal gantiin Pak Emil kedepannya."

"Bapak minta kamu ngomong begitu?" tembaknya.

Barangkali, agenda mereka sekarang pun bagian dari rencana yang Bapak atur agar ia segera mengiyakan tawaran untuk bergabung dalam perusahaan, prasangkanya. Biasanya, Bapak selalu memakai Drianna untuk menyampaikan bujukan. Jadi bukan hal mustahil jika Bapak melakukannya lagi sekarang.

"Enggak," tapi ternyata Drianna mengelak. Entah sungguhan atau tidak, tapi gadis itu cukup tenang meneruskan sangkalannya. "Kalau Bapak nyuruh aku

ngomong begitu, buat apa kita pergi diem-diem begini?" tanyanya lagi.

Dan bagi Jendra itu masuk akal. Mereka tak perlu kucing-kucingan jika memang Drianna diutus mengajaknya pergi.

"Jadi?" tagihnya, penasaran. "Dari semalam kamu kedengaran semangat tiap membicarakan tawaran itu. Boleh Mas tahu kenapa?"

Gadis itu mengendik. "Aku cuma ..." gumamnya, terjeda beberapa saat. "...merasa perusahaan akan lebih baik kalau Mas bergabung secepatnya."

"Benar bukan karena Bapak yang menyuruhmu membujuk Mas begini?" tanyanya lagi, berusaha meyakinkan bahwa rencana mereka hari itu adalah

murni keinginan Drianna sendiri, bukan hanya akal-akalan Bapak agar gadis itu bisa membujuknya.

"Bukan," geleng Drianna, menoleh dan mantap menatapnya. "Bapak bahkan belum bahas itu sama aku. Terakhir kali telpon, Bapak cuma nyuruh aku ambil beberapa berkas di hotel hari ini," imbuhnya menjelaskan. "Nggak ada satu katapun dari Bapak yang nyuruh aku bujuk Mas."

Jendra ber*'oh'* pendek. Syukurlah jika tidak. Itu artinya, Drianna bukan mengajaknya pergi jauh-jauh hanya untuk menyampaikan perintah Bapak. Kenyataan itu membuatnya lega.

"Lagian kenapa sih, orang-orang selalu mikir apapun yang kuomongin adalah perintah Bapak?"

"Orang-orang?" ulang Jendra penasaran. Ia lirik gadis itu sejenak hanya untuk melihat bibirnya terkumpul cemberut. "Siapa?"

"Mas," tunjuk gadis itu padanya. "Janu juga. Tiap kali aku ngomong sesuatu, kalian pasti selalu mikir aku disuruh sama Bapak. Dari dulu selalu begitu," gerutunya sebal. Drianna memangku tangan di dada dengan mata berputar.

Jendra mengulum senyum, terkekeh-kekeh. "Karena biasanya, Bapak memang selalu memanfaatkan kamu untuk membujuk kami melakukan sesuatu," katanya, tak tahan untuk terus menerus melirik ekspresi gadis di sebelahnya itu. "Dan kamu selalu nurut kalau disuruh Bapak, makanya tiap kali

kamu membahas sesuatu berulangkali, selalu ada sedikit kecurigaan kalau yang kamu sampaikan itu titipan Bapak," terusnya, tidak berniat apa-apa.

Sungguh, ia hanya bercanda meskipun kenyataannya, yang ia katakan adalah fakta. Semua orang tahu betapa penurut gadis itu dengan Bapaknya.

"Apapun yang Bapak minta selalu kamu kerjakan tanpa bertanya kenapa harus begitu," lanjut Jendra dengan nada gelinya. "Kamu itu terlalu patuh."

"Apa itu nggak bagus?" Drianna menoleh, menagih jawab atas tanyanya. "Patuh sama orangtua," terangnya.

"Mmm ... terkadang," ia mengangguk, coba menjelaskan maksud perkataannya. "Kamu tahu, Drianna?

Kepatuhan yang berlebihan membuat seseorang bisa kehilangan pijakannya sendiri. Jadi, ketika kepatuhan itu diberikan terlalu banyak atau sering, dampaknya nggak akan bagus, entah itu untuk orang yang dipatuhi atau orang yang mematuhi."

"Apa aku terlalu patuh?" tanya Drianna dengan lugunya. Jendra khawatir gadis itu bahkan tidak pernah sadar dengan apa yang selama ini ia lakukan.

"Ya, kamu terlalu patuh," benarkannya. "Padahal nggak semua hal yang Bapak katakan harus kamu turuti. Kamu bisa bilang enggak kapanpun kamu mau. Tapi sejauh ini, kamu nggak pernah lakukan itu."

"Aku begitu?" Lagi-lagi gadis itu bertanya dengan lugu.

"Ya," angguk Jendra kembali. Sibuk membagi perhatian antara menyetir dan melirik Drianna sesekali. "Kamu begitu," katanya, tak segan-segan memberi contoh. "Misalnya ... dulu waktu masih SMP, Mas ingat kamu pernah bilang, cita-citamu adalah jadi dokter. Kamu mau mengobati orang-orang sakit di pedalaman yang nggak punya uang dengan gratis, tapi saat SMA, tiba-tiba kamu ambil jurusan IPS karena Bapak menyuruhmu lebih banyak belajar ilmu sosial," ingatkannya.

"Aku ambil IPS karena aku sadar aku nggak suka fisika, Mas," jawab Drianna, berusaha mengelak fakta. "Nilaiku jelek di mata pelajaran fisika."

Tapi tentu saja Jendra tidak percaya.

"Nilai fisikamu selalu bagus, Drianna," bantahnya, membelokkan kendaraan mengikuti maps yang mengarahkan mereka ke hotel. "Fisika, kimia, biologi, matematika. Semua nilaimu selalu mendekati sempurna. Satu-satunya pelajaran yang kamu nggak suka cuma olahraga."

"Mungkin ... waktu itu aku baru sadar kalau aku lebih suka jurusan IPS," jawab Drianna lagi, masih berusaha beralasan. "Aku suka pelajaran sejarah, akuntansi, sama geografi."

Jendra menggeleng kembali. "Kamu mulai mengubah pelajaran-pelajaran favoritmu setelah Bapak bilang, dia mau kamu masuk perusahaan dan jadi bagian penting di sana, bukan jadi dokter di

pedalaman," patahkannya dengan santai. "Kamu pernah bilang mau kuliah di luar negeri, tapi karena Bapak mau kamu tetap dekat dengannya, kamu mengubah lagi rencana kuliahmu jadi di sini."

"Aku memang mau masuk kampus itu dari dulu, Mas," elak gadis itu lagi. "Bukan gara-gara Bapak."

"*No*," gelengnya tegas. "Waktu masih SMP, kamu pernah bilang ke Mas, kamu mau kuliah di Jerman, ambil kedokteran. Dan kamu bukan jenis orang yang gampang berubah pikiran, bahkan sejak kecil." Ia tidak sedikitpun melupakan sesuatu tentang Drianna yang penuh ambisi itu. Jadi, ia punya banyak amunisi untuk mematahkan setiap pembelaan yang Drianna beri. "Kamu mengubah

cita-citamu murni karena pengaruh Bapak. Kamu selalu mengubah hal-hal yang kamu mau kalau itu nggak sesuai dengan apa yang Bapak mau. Sejak dulu kamu selalu begitu."

Kali itu Drianna tidak membantah. Alih-alih mengelak seperti sebelumnya, gadis itu justru terdiam cukup lama, barangkali baru sadar bahwa apa yang ia katakan adalah benar.

"Apa sekarang pun kamu masih begitu?" tanya Jendra, tepat ketika mobil berhenti di pelataran hotel bintang empat yang mereka tuju. Drianna menoleh, sementara Jendra melanjutkan tanyanya. "Apa kamu masih ... selalu mematuhi semua hal yang Bapak perintahkan, terlepas apapun itu?"

Gadis itu berkedip, menatap tepat di manik matanya. Drianna menelan ludah, mengerjap lantas memberi senyum samar dan mengendikkan bahu. Membalas tanyanya dengan gelengan ragu. “Aku nggak gitu,” elaknya masih denial.

Jendra membelokkan tubuh usai melepas sabuk pengaman. Ia ulurkan tangannya, mengusap kepala si gadis yang berkedip gugup sembari berkata selembut yang ia bisa. "Kamu begitu, Drianna," ucapnya, membagi senyum tipis dan mendekatkan diri. "Kamu cuma belum sadar kalau kamu selalu begitu." Santai ia alihkan tangannya ke sisi lain, melepas sabuk pengaman di tubuh si gadis yang masih terdiam, lantas turun setelah berkata, "tunggu di sini sebentar, biar Mas turun duluan."

Drianna menganggukkan kepala. Gadis itu bahkan tidak berani bergerak sejengkal pun dari posisinya sampai Jendra turun dari mobil, memutar langkah ke sisi penumpang, membuka pintu di mana Drianna berada, lantas membantunya turun dengan bantuan.

Lihat? Bahkan untuk hal sekecil itupun Drianna selalu sangat patuh dan tidak membantah. Jendra rasa, kepatuhan akan jadi kelebihan sekaligus kekurangan dari sosok Drianna sepanjang hidupnya.

"Duduk."

Dri mengangguk. Meletakkan mangkuk yang terbuat dari batok kelapa itu ke meja, duduk di kursi yang Mas Jendra tarikkan untuknya. Ia berdekhem demi menutup rasa gugup ketika jaket

milik Mas Jendra disampirkan di kedua bahunya. Lelaki itu berkata,

"Anginnya lumayan kencang, bajumu ketipisan."

Oh ya. Serba-serbi kencan yang mendebarkan. Bersama Mas Jendra membuat Dri merasa jadi tuan putri dadakan. Mungkin inilah alasan kenapa banyak sekali perempuan di luar sana lebih tertarik berkencan dengan laki-laki yang lebih tua dibanding yang seumuran, Dri baru mengerti sekarang.

Saat bersama Janu, ia cenderung bersikap lebih dewasa. Ia yang mengurus banyak hal seolah memang begitu seharusnya. Tapi bersama Mas Jendra, Dri bahkan tak diijinkan membuka pintu sendiri. Bersama Janu ia berlaku seperti babu secara alami, tapi

bersama Mas Jendra ia diperlakukan sebaliknya. Tiap kali ia berkata, *'aku bisa, Mas'* untuk menolak bantuan, Mas Jendra akan membalasnya dengan kalimat, *'Mas tahu kamu bisa. Tapi sini, biar kali ini Mas bantu bawa.'* Dan itu membuat Dri merasa .... berharga.

Pertunjukan Rama dan Shinta yang mereka saksikan telah usai tiga menit lalu. Beberapa penonton masih sibuk mengerubungi para penari di bawah sana, bergantian meminta foto bersama sedang Dri buru-buru menarik Mas Jendra ke restoran sebab khawatir tak kebagian meja.

Jika berlibur ke Jogja, sempatkanlah berkunjung untuk menonton sendratari di *Ramayana Ballet Prambanan*. Di sini banyak sekali pengalaman bagus yang

bisa ditemukan. Selain pertunjukan Rama dan Shinta, ada juga pertunjukan Roro Jonggrang. Semua dimainkan oleh penari-penari lokal berbakat, para anak bangsa yang sangat layak diapresiasi kebisaannya.

Dri sengaja memilih meja yang paling menjorok malam itu, dari sana ia bisa melihat panggung yang tadi digunakan para penari beraksi. Di belakang panggung tersebut, Candi Prambanan yang megah serta bulan purnama yang amat cerah menjadi latarnya. Lengkap dengan kehadiran Mas Jendra di sisinya, sungguh malam yang sempurna.

"Banyak turis," gumam Mas Jendra melihat sekitar.

"Karena ini malam minggu, Mas," jawabnya, tersenyum manis melihat

lelaki itu mengangkat kursi, membawa kursi itu lebih dekat ke sisinya. Jantung Dri berdegub gila ketika bahunya dan bahu Mas Jendra bersentuhan secara tak sengaja saat lelaki itu duduk. Tak mau kelihatan gugup, ia pilih meneruskan penjelasan sebisanya. "*Weekend* memang selalu lebih ramai sama turis mancanegara. Kalau masih musim panas begini, pertunjukan bisa ditonton di *outdoor,* tapi kalau udah masuk musim hujan, biasanya pertunjukan akan dipindah ke dalam."

Mas Jendra manggut-manggut paham. Lelaki itu mendengarkan penjelasannya sambil sibuk menata piring, mangkuk serta gelas yang berjejer di meja, hasil berburu mereka di deret prasmanan barusan.

"Setiap malam Jumat ada pertunjukan *Shinta Obong*, Mas. Lebih pendek durasinya tapi lebih sakral," beritahunya lagi. "Pertunjukan apinya lebih dramatis."

Mas Jendra meletakkan sendok dan garpu di hadapannya sembari ber*'oh'* panjang.

"Aku pernah nonton *Shinta Obong* sama Bapak, bagus banget," bisiknya, sebab mulai banyak penonton yang naik menuju restoran. Meja-meja yang tadi kosong kini mulai terisi. "Ada prosesinya dulu juga sebelum pertunjukan dimulai. Seru banget."

Mas Jendra mengulum senyum, mendekatkan wajah dan ikut berbisik seolah meniru kelakukannya. "Mereka harusnya merekrut kamu jadi pegawai.

Kamu mempromosikan tempat ini jauh lebih baik dari tim profesional manapun yang pernah Mas temui."

Dri nyengir malu-malu sementara Mas Jendra mendengus usai mengacak lembut puncak kepalanya.

"Kamu mau sesuatu yang lain? Biar Mas ambilkan," tawar Mas Jendra, tampak khawatir melihat ia hanya mengambil semangkuk timlo panas.

Dri menggeleng. "Aku ini aja," katanya.

"Memang kenyang cuma makan itu?"

"Aku nggak bisa makan banyak kalau udah malam," ucapnya, mulai menggenggam sendok dan bersiap makan. "Aku gampang gendut."

Mas Jendra berdecak. Sembari meraih sendok dan garpunya sendiri, lelaki itu menimpali. "Masih dengan problem itu," gersahnya, mendekatkan sepiring sate ayam ke depannya dan memerintah, "makan yang banyak. Nggak ada yang salah dari berat badanmu, jadi jangan pernah khawatirkan soal itu."

Lihat? Jika itu Janu, pasti si sial itu berkata, *"bagus deh sadar diri. Kamu kalau gendut emang kayak sapi limusin, jelek dan ngerepotin,"* alih-alih menenangkannya seperti yang Mas Jendra lakukan barusan. Temukan sendiri perbedaannya.

Mereka pun makan dengan tenang setelah itu. Meski tentu saja, Dri tetap tak menyentuh makanan-makanan yang

Mas Jendra sodorkan. Ia bersikukuh hanya bisa mengonsumsi semangkuk timlo tanpa nasi yang ia bawa, setengah mangkuk serabi kuah dan juga wedang uwuhnya, lantas memaksa Mas Jendra menghabiskan seluruh sisa makanan di meja.

Obrolan mereka mengalir begitu santai, tak lagi menyisakan kecanggungan seperti sebelumnya. Dri mulai terbiasa dengan degub jantungnya sekarang. Ia tidak norak lagi seperti kemarin malam, untunglah.

"Oh ya?" sahut Mas Jendra, menanggapi kalimat pamernya yang baru saja berkata ia bisa membuat timlo lebih enak dari yang saat itu mereka makan.

"Aku belajar dari Ibu," bisik Dri nyengir. Membantu meletakkan selembar mendoan ke piring Mas Jendra yang masih sibuk mengunyah. "Aku juga jago bikin mendoan lho, Mas," pamernya lagi, dibalas senyum tipis Mas Jendra yang manis sekali. *Tinggal selangkah untuk mencapai misi selanjutnya,* batin Dri, berdekhem lalu meneruskan taktik. "Mas mau buktiin, nggak?"

Mas Jendra menatapnya dengan sebelah alis terangkat, Dri buru-buru menambahi,

"Aku pinter masak betulan atau enggak," terangnya.

"Mas percaya," kata Mas Jendra dengan mudahnya. "Kamu memang selalu jago dalam hal apapun sejak kecil. Nggak ada yang bisa meragukan itu."

Sial. Bukan itu yang Dri mau. Niatnya adalah membuat Mas Jendra bertanya *'masak sih?'* Dan ia akan menjawab, *'iya, Mas. Kalau nggak percaya, minggu depan main deh, ke apartemen, biar kumasakin semua menu yang ada di sini. Kujamin lebih enak.'*

Dengan begitu mereka bisa punya banyak waktu lagi bersama. Kepercayaan Mas Jendra padanya membuat rencana modus Dri tidak mulus. Itu mengecewakan.

Dri mengaduk-aduk sisa kuah serabi di mangkuk sambil memutar otak, mencari-cari ide lain agar bisa mengundang Mas Jendra ke tempatnya dan memasakkan banyak makanan tanpa terdengar memaksa. Ia sedang sibuk berpikir ketika ponselnya di saku

bergetar. Si Janu sialan mengirim pesan, katanya ;

'Ndut, nanti balik titip kondom, ya. Secara mengejutkan persediaan tempurku habis.'

Begitu.

"*Mbokne as*--" umpatan Dri terjeda saat ia ingat ada Mas Jendra di sisinya. "Astagfirullah," Dri buru-buru menepuk bibir, melirik Mas Jendra yang untungnya masih sibuk dengan semangkuk timlo hingga tak menyadari kebocoran mulut jeleknya barusan. Dri mendesah lega, memilih meletakkan ponselnya di meja dan membaliknya, tidak peduli dengan deretan pesan lanjutan yang terus Janu kirimkan. Ia pilih fokus meneruskan rencana.

"Mmm ... Mas?"

Mas Jendra mengangkat kepala, menatapnya dengan alis terangkat untuk mengganti kata *'apa'*.

"Minggu depan .... mmm ... minggu depan ..." Dri memutar-mutar ujung gaun di bawah meja sambil membasahi bibir, setengah ragu meneruskan. "Minggu depan kalau Mas nggak sibuk, mau main ke tempatku, nggak?"

Mas Jendra mengangguk tanpa perlu banyak waktu untuk berpikir.

"Tapi jangan bilang Janu lagi."

Baru setelahnya Mas Jendra menaikkan sebelas alis, berhenti mengunyah dan bertanya, "takut Janu ikut?"

Ia manggut-manggut sambil nyengir. "Janu kalau makan kayak gelandangan. Nggak enak banget dilihat," alibinya, membuat Mas Jendra tergelak. Lelaki itu terbahak-bahak.

"Dia juga ngomong melulu, mulutnya kayak radio rusak, nggak bisa berhenti kecuali digeplak kepalanya. Nanti kalau ada dia, kita nggak bisa ngobrol banyak." *Dan aku nggak akan punya kesempatan melanjutkan misi mendekati kamu lagi,* imbuhnya dalam hati. "Jadi, berdua aja."

Mengusaikan tawanya, Mas Jendra menganggukkan kepala, menyetujui permintaannya tanpa banyak tanya.

"Okay," angguk lelaki itu santai, meraih gelas minumnya sementara Dri berusaha keras menahan senyum agar tak mengembang berlebihan. "Berdua

aja," kata Mas Jendra, meletakkan gelasnya dengan tenang, meliriknya. "Mari kita lihat sejago apa kamu masak."

Dri menggigit bibir, meremas antusias kedua tangannya di atas pangkuan ketika Mas Jendra geleng-geleng melihat ekspresi tololnya.

Sudah Dri bilang, Dri jarang gagal ketika sudah punya kemauan.

Misi kencan kedua pun sudah ada dalam genggaman Dri sekarang. Kecuali Janu tiba-tiba mengacau, ia yakin hubungannya dengan Mas Jendra perlahan-lahan akan sampai tujuan dengan benar.

Ya, semoga banyak malaikat mengaminkan harapannya.

****

Salam, Cal.

11. Tidak akan pernah berubah

"Nuuuu! Nunuuu! Buka, Nuu! Bukaaa! Aku mau cerita! Bukaaa!"

Oh. Apakah yang dimaksud ketenangan? Apa itu kedamaian? Apa itu hidup yang tenteram? Apa itu kesunyian? Apa itu waktu berkualitas? Seperti apa definisi hidup santai tanpa gangguan? Janu sungguh penasaran, sebab sepanjang umurnya, selama Dri masih bernapas di dunia, ia tak pernah sekalipun merasakannya.

"Bentaaar," sahutnya, berdiri malas dari kasur, melangkah gontai demi membuka pintu untuk seseorang yang

masih ribut menggedor dengan tak sabaran di depan sana.

"Nunu!"

Begitu pintu terbuka, yang Janu lihat adalah sesosok gembel berambut singa yang menyerbunya dengan mata bundar berkedip serius. Janu memutar mata, menanggapi seadanya. "*Po*?"

"Aku putus."

Janu tidak kaget dengan pernyataan Dri barusan. Sejujurnya, itu sudah bisa ia prediksi sejak lama. Sejak mereka pertama kali jadian, malah. Kenapa begitu? Karena Janu tahu, Dri memacari Omar dengan tujuan yang tidak murni. Maksudnya ... ya ampun, coba lihat gadis itu?

Jika memperhatikan cara Dri memperlakukan Omar selama ini, siapapun akan tahu gadis itu memacari Omar bukan karena perasaan. Dri punya keinginan lain, dan setelah keinginan itu dilakukan minggu lalu, ia sudah tak punya hal lain untuk dilanjutkan dengan Omar.

Dri hanya memanfaatkan Omar untuk mendapatkan pengalaman pacaran. Tidak lebih.

"Gara-gara kamu!"

Tapi dasarnya Dri memang hobi menyalahkannya, jadi itulah yang Janu dengar selanjutnya. Gadis itu menghentak-hentakkan kaki, mendorong dadanya kemudian masuk ke kamar Janu tanpa perlu dipersilahkan.

Apa itu sopan santun? Cuih, Adrianna tak membutuhkannya.

Janu menghela napas panjang, memutar mata dan menutup pintu, menyusul si gadis yang sudah terlentang di kasurnya. Mengibas-ngibaskan kedua tangan di kasur seperti peri yang tengah mencoba terbang.

Sepenglihatan Janu, tampang Dri sama sekali tak kelihatan patah hati. Gadis itu justru tampak riang seperti baru saja melepas satu ton beban.

"Gimana kamu mutusinnya?" tanya Janu mau tak mau, ia pilih duduk di pinggir kasur, menarik sebelah betis Dri ketika gadis itu mulai bertingkah mengacak-acak letak bantalnya.

"Bukan aku," jawab Dri, mengendikkan bahu. Gadis itu berguling mendekatinya, menengadah dan nyengir. "Dia yang mutusin. Aku yang diputusin."

Kening Janu berkerut heran. "Kok bisa?" tanyanya.

Dri mengerucutkan bibir, menarik guling untuk dijadikan tumpuan dada, lalu menopang satu tangan untuk menyangga dagunya. Sambil meneleng-nelengkan kepala gadis itu berkata, "dia cemburu sama kamu."

Kerut-kerut di kening Janu makin tebal. "Hah?"

Omar? Cemburu dengannya?

"Kalau harus milih antara aku atau Renjanu, siapa yang akan kamu pilih? Dia nanya gitu," gumam Dri, menatapnya sungguh-sungguh. Matanya yang bundar mengerjap, gadis itu meneruskan. "Kujawab, Renjanu," katanya, tanpa ada sedikitpun gurat bercanda. Bibirnya menyeringai. "Kubilang ke dia, jangankan cuma satu Omar, seratus Omar pun nggak akan pernah menang kalau lawannya Renjanu," terusnya, begitu mantap dalam bicara.

Janu mengerjap, bibirnya bungkam membisu. Sementara di sisi lain, Dri meneruskan aduannya dengan santai.

"Dia marah," ucap gadis itu, menggerak-gerakkan jemari di sisi pipi, mengerjap-ngerjap tenang. "Semakin dia ngomong, semakin aku yakin bukan dia

yang kumau. Sejujurnya aku mikirin ini sejak kamu grebek kami minggu lalu ..." Dri menengadah, menatapnya serius. "...udah lama aku membayangkan ciuman pertama kami. Kupikir itu akan jadi kayak yang orang-orang bilang selama ini, tapi dari awal sampai akhir kami lakuin itu ..." Dri mendesah panjang, menggelengkan kepala dengan senyum masam. "Aku sama sekali nggak ngerasain apapun." Bahunya mengendik. Matanya mengerjap kecewa. "Nggak ada deg-degan, kulitku nggak berasa panas kayak orang kesetrum, dan nggak ada sama sekali sensasi kupu-kupu terbang di perut. Aku berusaha keras nyari perasaan itu, tapi nggak ketemu. Waktu kami ciuman ..." kalimatnya mengambang cukup lama, seolah ia tengah mencari kata paling

tepat mendeskripsikannya. "...itu bener-bener cuma kayak ... kulit ketemu kulit. Selesai. Ya udah. Gitu aja."

Iseng Janu menimpali, "dia nggak jago kali," sambil berdekhem sangsi. "Si Omar keseringan demo, barangkali memang nggak ngerti gimana caranya nyium yang bener."

Dri geleng-geleng menyangkal. Raut tidak setujunya berkuasa saat gadis itu berkata, "Kak Omar mantannya ada tiga di kampus. Dan satu dari mantannya itu pernah ngobrol sama aku, dia bilang Kak Omar pinter ciuman. Ya ... sebenarnya aku juga masih nggak ngerti kenapa mantannya Kak Omar harus ngomong begitu ke aku, ya. Tapi pas kubuktiin sendiri ... ternyata enggak. Kak Omar nggak pinter ciuman."

Janu berdecih, menginterupsi. “Patokanmu soal pinter ciuman sama nggak pinter ciuman tuh apa?” serangnya remeh. "Orang kamu aja baru sekali dicipok, udah berasa paling mahir begituan."

"Aku udah banyak baca--"

"Semua yang kamu baca itu cuma teori, aksinya nggak akan selebay novel-novel yang kamu baca selama ini," potongnya segera. “Makanya jangan kebanyakan baca novel. Otakmu jadi mesum nggak karuan gara-gara baca cerita nggak jelas tiap hari."

“Bukan novel,” sanggah Dri geleng-geleng. "Tapi, aku baca beberapa penelitian ilmiah soal ciuman."

Kening Janu mengernyit. "Emang ada penelitian soal begituan?"

Dri manggut-manggut meyakinkan. “Aku udah baca penelitian ilmiah soal efek baik berciuman, dan hal-hal yang terjadi pada otak manusia ketika mereka melakukan sentuhan-sentuhan seksual. Semua ada jurnalnya,” jelasnya.

Bibir Janu terbuka seolah tak percaya, dan Dri sontak menambahi untuk membalas keraguan di wajahnya.

"Ciuman memicu pelepasan senyawa kimia di otak, kayak hormon oksitosin, dopamin, serotonin, dan endorfin yang bikin kita merasa bahagia. Selain itu, ciuman juga bisa menurunkan hormon kortisol atau hormon stres, meningkatkan gairah seksual, terus--"

"Stop-stop," cegat Janu, kadung pusing mendengar. "Jadi intinya apa?"

Dri bangkit, terduduk memangku guling dan menatapnya lagi begitu serius. "Aku nggak ngerasain semua itu waktu ciuman sama Kak Omar," protesnya. Berkedip-kedip lugu. "Kenapa enggak?" tanyanya, tentu tak bisa Janu jawab. *Memangnya Janu sepintar itu?* "Ke mana rasa deg-degan, kulit kesetrum, dan kupu-kupu terbang di perut itu? Kenapa aku nggak ngerasain apapun?" Dri menyentuh dada untuk menunjukkan ketakutan. “Apa jangan-jangan ... aku nggak normal?”

Janu menggersah, memijit kening yang pening sebelum membalas Dri dengan jengah. "Itu karena kamu baru sekali."

"Justru karena baru sekali!" bantah Dri tak mau kalah. "Harusnya itu istimewa banget, kan? Aku dengar dari orang-orang, ciuman pertama selalu sangat berkesan, tapi kenapa di aku biasa aja? Aku bahkan ... nggak gugup, nggak grogi, nggak salting, nggak--"

"Itu karena dari awal kamu memang nggak pernah suka sama Omar, Adrianna," sela Janu segera. Mendesah panjang meneruskan. "Deg-degan, kulit kesetrum, kupu-kupu terbang di perut, atau apapun yang kamu sebut tadi, itu semua cuma bisa kamu rasain kalau kamu menikmati semuanya. Kalau kamu suka sama orangnya. Tapi kamu enggak, kan? Kamu pacaran sama Omar bukan karena suka, tapi karena kamu terobsesi pengen ngerasain pacaran. Kamu nyosor dia pun cuma karena kamu penasaran,

jadi ... ya ... ya gimana ..." ujarnya bingung, kehabisan kata. "Nggak ada ikatan emosi antara kamu dan Omar. Dari awal kamu nggak ngerasain apa-apa dan nggak pernah berusaha mengembangkan sesuatu untuk dia. Gimana bisa itu berkesan?" tanyanya balik.

"Maksudnya?" tanya Dri, berkedip dengan polosnya.

"Kamu harus punya sesuatu ..." ujar Janu sebisanya, menggerak-gerakkan tangan untuk menggambarkan hal yang ia maksud. "...perasaan, kalau mau ngerasain efek ciuman. Selama kamu lakuin itu dengan modal penasaran, kamu nggak akan dapat apa-apa. Perasaan bukan hal yang bisa kamu teliti

dengan logika, mau seencer apapun otakmu."

Alis Dri berkerut-kerut, bibirnya terbuka. Gadis itu jelas tak mengerti apa maksudnya.

Janu mendesah lagi. Berdecak melanjutkan, "kamu harus lakuin sama orang yang kamu sayang, orang yang bener-bener kamu suka ..." ia sengaja memenggalnya di sana karena tak bisa menyebut contohnya meski ia tahu. "Bukan sama orang yang kamu terima cintanya cuma karena kamu penasaran rasanya ciuman itu gimana. Makanya, berhenti penasaran soal yang begitu-begitu. Nanti, semua yang kamu cari itu akan datang secara alami ketika kamu ketemu sama orang yang tepat."

Ada beberapa detik berlalu dengan hening usai Janu mengatakan itu. Samar namun pasti, tatap Dri mulai berubah ketika gadis itu menoleh, berkedip seolah tengah memberitahunya sesuatu.

Perasaan Janu mendadak tak enak. Ia sepertinya tahu apa yang akan Dri utarakan saat itu.

"Aku ... punya seseorang," gumam Dri pelan. Samar mempertemukan mata mereka. "...yang benar-benar kusuka."

Janu menelan ludah, buru-buru mencegah saat bibir Dri terbuka lagi, hendak mengaku. "Jangan," larangnya. "Simpen sendiri aja, aku nggak mau tahu yang itu."

"Kenapa?"

Karena itu akan sangat merepotkannya, batin Janu menggersah. "Karena nggak semua hal aku harus tahu. Simpan beberapa rahasiamu sendiri, jangan semua-muanya kamu bilang ke aku," kilah Janu yang untungnya berhasil membuat bibir Dri terkatup lagi. Gadis itu mengangguk mengerti.

Janu yakin bahwa Dri pun sejatinya sadar ia tahu sesuatu, tahu siapa yang tengah mereka bicarakan saat itu. Mereka tak pernah membahasnya secara gamblang, memang. Tapi Janu sudah sejak lama mengendusnya dan Dri pun tak sepintar itu menyimpan rahasia. Di beberapa waktu, cara Dri mengerjap dan tersenyum cukup membuat Janu sadar perasaan apa yang coba gadis itu sembunyikan. Semuanya

terlalu terang benderang, idiot jika Janu tak menyadarinya.

Sudah sejak lama Janu tahu segalanya. Sudah sejak lama rahasia Dri menjadi rahasianya pula. Dan sudah sejak lama ... Janu memantung diam, memilih menjadi pengamat di sana. Menjadi saksi atas segala-galanya.

"Itu berkas-berkas yang Mas minta kemarin. Dari kantor pusat dan beberapa kantor cabang."

Satu kardus besar berisi map-map berdebu kini menggunung di depan matanya, dibawa oleh sang adik yang terengah-engah usai meletakkan pantatnya di sofa. Renjanu masih lagi menggerutu, mengkritik sifat konvensionalnya yang katanya mirip Bapak, lebih suka membaca sesuatu

dari lembar berbentuk dibanding yang lebih efisien ; dari flashdisk misalnya. Tapi, ia tidak bergeming mendapati kritik bertubi itu. Alih-alih menjawab ocehan Janu yang tak kunjung berhenti, ia pilih abai dan mulai membongkar kardus di atas meja, dipindahkan isinya satu persatu setelah ia pisahkan berdasarkan tahunnya.

Satu map bertulis *Q1-2020* menarik perhatiannya. Ia ambil map tersebut untuk diusap dari debu yang menempel, dibawa ke pangkuan sebelum dibuka selembar demi selembar sementara sang adik masih mengoceh mengenai pentingnya beradaptasi dengan teknologi.

"Padahal kerjaan situ berhubungan dengan teknologi. Jelas-jelas orang

teknik, ngerti banget kan soal pentingnya mengikuti perkembangan jaman? Jangan kayak orang purba yang maunya pakai cara lama terus, deh. Saran aja, sih."

Laporan keuangan perusahaan di tahun 2020 pada bulan Februari sampai April adalah yang terpenting menurutnya. Sebab Jendra tahu, di saat itu perusahaan mulai kolaps karena pandemi yang melanda besar-besaran di seluruh dunia. Jangankan perusahaan sebesar milik Bapak yang terafiliasi dengan berbagai macam lini bisnis, perusahaan kecilnya yang hanya fokus pada satu hal pun kalang kabut mengurus ijin ini itu yang sulit sekali diambil.

Dampaknya? Tentu di semua hal. Dari produksi, pemasaran hingga

keuangan pun ikut kena imbas dari badai ini. Nah masalahnya, di laporan yang selama ini Jendra baca, pemberian dari Pak Emil dan General manajer lama -- *sebelum adiknya*-- sedikit membuatnya curiga. Laporan-laporan itu sangat rapih. Teramat rapih seolah tidak tersentuh badai musibah yang melanda dunia. Tapi, pendapatan di semua cabang anjlok secara tidak masuk akal.

Ya, benar. Jendra juga tahu pada tahun itu dan tahun seterusnya penurunan pendapatan sudah pasti terjadi. Siapa sih yang tidak merasakan rugi saat pandemi? Ia mengerti. Hanya saja, rugi yang ia lihat di laporan versi emailnya sedikit ... bisa dibilang rumpang? Ada bait kosong di tiap bulan, dan itu dimulai di kuartal pertama tahun 2020.

Jendra rasa Bapaknya yang sudah sepuh mungkin sedikit lengah dan tak menyadarinya. Dulu ia sering mengatakan hal ini pada Janu, tapi sepertinya sang adik pun belum begitu melek dan membiarkannya terjadi sampai sekarang.

Bukan salah Janu juga sebenarnya. Mau bagaimanapun, pengalaman Janu memang belum banyak. Mungkin jika mereka membicarakan hal seperti ini empat atau lima tahun ke depan, baru Janu akan paham.

"Ini dari tahun 2020, kan?" tanyanya, sekedar memastikan saja. "Dari kuartal pertama sampai yang terakhir, *right*?"

"Iyaaa," jawab Janu malas, memutar mata. Bocah itu berseru, memanggil salah satu asisten rumah tangga dan

minta dibuatkan minum. "Cepet, Budheeee. Hauuuuuusss!"

"Omong-omong," gumam Jendra tanpa mengalihkan perhatian dari map pertama di tangannya. Ia tiup santai sisa debu yang masih menempel di atas map itu sebelum meneruskan. "Cuma butuh lima belas langkah untuk sampai ke kulkas. Kamu bisa ambil minum sendiri tanpa harus teriak-teriak nyuruh para Budhe yang masih sibuk kerja," katanya, menegakkan punggung dan mulai membuka lembarnya. "Kecuali kaki dan tubuhmu yang masih muda tapi jarang dibuat olahraga itu bermasalah, harusnya lima belas langkah bukan sesuatu yang susah dilakukan."

Renjanu mendengus, bangkit dengan gerutuan panjangnya. Langkahnya

bertemu dengan Budhe Nik yang baru akan mengambil minuman, lantas Jendra dengar sang adik berujar, "nggak usah, Budhe. Nggak jadi, tak ambil sendiri aja. Nggak boleh sama si Jendra nyuruh-nyuruh," sungutnya.

Budhe Nik ber*'oh'* pendek dan sepertinya balik badan, kembali ke kebun belakang untuk membantu Ibu memupuk tanaman. Suara kulkas terbuka dan tertutup terdengar, disusul langkah balik Janu yang kembali duduk di sisinya, membawa sebotol saja minuman.

"Cuma satu?" tanya Jendra, melirik sang adik yang mendengus dendam dan berkata,

"Cuma butuh lima belas langkah dari sini ke kulkas. Kecuali kaki dan badan

panjenengan yang tetap RENTA meski sudah sering diajak olahraga itu bermasalah, harusnya sih bisa ya, ngambil minum sendiri," balasnya, sinis sekali. Menekankan kata *'renta'* sedemikian rupa. Terang-terangan sang adik meneguk sebotol air itu dengan pamer di depannya. Mengusap bibir puas sembari menggersah, "aaaahhh!"

Ia mendengus pelan, pilih tidak menggubris sedikit gangguan itu dan kembali fokus pada map di tangan. Percuma bicara dengan Janu, anak itu sama sekali tidak berubah. Tidak seperti Drianna yang tumbuh dewasa dengan cantik dan bijaksana, mental Renjanu sepertinya anteng di umur tujuh. Tidak beranjak ke mana-mana.

"Bukannya selama ini Mas selalu dikasih laporan salinan keuangan perusahaan sama Pak Emil, ya? Buat apa coba itu semua?" tanya Janu, masih dalam rangka mengkritiknya. Dia jelas masih kesal karena disuruh membawakan barang-barang itu selepas pulang kerja. "Lagian udah ada versi digitalnya, ngapain sih jaman begini masih suka baca dari map? Kuno banget."

"Kamu punya dua pilihan," kata Jendra pelan. "Tetap duduk di situ dan diam, atau terus bicara tapi jangan di sini."

Janu menjawab dengan nada membangkang. "Aku pilih tetap di sini dan terus bicara. Ini juga rumahku, ini

mulutku, ini hidupku. Terserah aku mau ngapain."

"Kalau begitu kamu punya dua pilihan lanjutan," katanya, meraih pulpen di meja dan membuka tutupnya dengan satu tangan, melingkari beberapa angka di tabel yang ia temukan dan tampak mencurigakan. "Ditendang atau dihajar," terusnya.

Renjanu tidak membalas. Tapi bisa Jendra rasakan sofa panjang yang mereka duduki bergerak pelan, mengindikasikan satu manusia yang ada di atasnya tengah bergeser. Janu berdekhem, suaranya jadi jauh sekali. Dan benar saja, saat Jendra menoleh, ia temukan sang adik sudah ada di ujung sofa sana, jauh sekali darinya. "Ngapain kamu di sana?" Ia menyipit, sementara

Janu menelan ludah. Sok mengendikkan dagu dengan kerjap gugup, menyuruhnya melanjutkan membaca.

Jendra berdecak, kembali menurunkan tatap di lembar pertama. Lima menit berlalu dengan hening sampai suara Renjanu kembali terdengar, kali ini bertanya,

"Jadi diambil tawaran Bapak?"

Ia tidak lantang menjawab ya. Jendra hanya bergumam panjang saja.

"Berarti fix nggak akan balik ke Australi?"

Ia bergumam lagi seperti sebelumnya. Sang adik berdekhem sungkan dan meneruskan,

"Fix nggak akan balikan sama Sofia juga?"

Baru di pertanyaan terakhir Jendra menoleh, melirik adiknya yang tampak menunggu lantas ia anggukkan kepala.

"Ya," jawabnya.

"Kenapa kalau boleh tahu?" tanya Janu lagi, agak salah tingkah karena ia balas menatapnya serius. "Sori, bukan mau ikut campur. Cuma penasaran aja," gumamnya. "Mendadak banget soalnya. Padahal baru dua bulan lalu Mas nelpon mau buru-buru nikah. Harusnya kan--"

"Berapa kali kamu pacaran dan putus?" tanyanya, memenggal kalimat Janu dengan nada santai.

Yang ditanya bergumam panjang, sepertinya dia sendiri pun sudah

kehilangan hitungan saking seringnya gagal dalam percintaan. Jendra mendengus pelan. "Berapa banyak mantan pacarmu, Renjanu?"

"Sembilan," jawab Janu antara yakin dan tidak. "Kayaknya."

"Sembilan puluh?" ulang Jendra setengah bercanda.

"Sembilan orang lah! Yang bener aja sembilan puluh!" sungut Janu tak terima. Jendra santai ketawa. "Yang betulan pernah dipacarin cuma sembilan. Sisanya cuma mentok di pedekate terus nggak lanjut lagi karena mereka terlalu rewel," terangnya. "Aku nggak suka perempuan rewel, jujur aja."

"Alangkah beruntungnya mereka yang tidak jadi terjebak dengan kamu," selorohnya.

"Mantan pacar Mas berapa?" tanya Janu balik, tak mau kalah.

"Tiga," jawab Jendra apa adanya.

"Tiga belas?" balas Janu menirunya. Bocah itu mendengus tak percaya. "Yakali tiga doang. Mustahil."

"Maaf sebelumnya," sambar Jendra super tenang. "Tapi sifat brengsek dan hobi main perempuan sama sekali bukan budaya keluarga kita. Itu cuma secara kebetulan ada di kamu, jadi jangan pernah berpikir kita sama cuma karena kita saudara, ingat baik-baik itu," sindirnya, membuat sang adik misuh-misuh tak terima. “Periksakan alat

reproduksimu secara rutin," cemoohnya, melirik bagian bawah tubuh sang adik denga dengus pendek.

"Apa ya maksudnya ngomong begitu?!" sergah Janu, matanya berkilat jengkel. "Kita ini saudara loh, ya! Dijaga mulutnya."

Jendra terkekeh tanpa sedikitpun rasa bersalah. Ia coba kembali ke topik awal. "Okay. Coba ingat-ingat, dari sembilan belas mantan pacarmu--"

"Sembilaaaan, jangan suka nambah-nambahin, deh!" potong Janu sewot. "Udah dibilang sembilan ya sembilan!"

"Okay," angguknya sok paham. "Dari sembilan mantan pacar yang kamu akui itu," koreksi Jendra setengah mencela, membuat Janu misuh-misuh sambil

memutar mata. "Apa aja alasan kalian putus?" tanyanya. "Kenapa kalian memutuskan berpisah?"

"Lah, kok anginnya jadi ke hidupku?" tanya Janu bingung. "Kita lagi ngomongin *panjenengan* loh ini," lanjutnya, sengaja menekankan kata *'panjenengan'* dengan nada mengolok-olok yang khas sekali.

"Jawab aja," gumam Jendra menjeda. "Dari semua mantan pacarmu, apa aja alasan kalian putus?"

"Ya banyak," jawab Janu semaunya. "Ada yang ketahuan nyeleweng --*aku yang ketahuan maksudnya*. Ada yang bosen, ada juga yang ... ya udah nggak cocok aja makanya pisah."

"Pernah pisah karena terpaksa?"

"Pernah," jawab Janu lantang. Tanpa diminta ia langsung memberi contoh. "Akunya suka banget, tapi Dri benci sama cewekku. Jadi selama aku masih jalan sama dia, Dri nggak pernah mau ngomong sama aku, ya karena itu terpaksa kuputusin cewek itu," ujarnya, kali ini membuat Jendra mengernyit, menatap sang adik dengan sangsi. "Beneran," Janu membenarkan keraguannya. "Sesuka apapun aku sama seseorang, kalau Dri nggak suka sama dia, aku nggak akan pernah berani lanjutin."

Jendra mengerjap, tak bisa menahan tanya, "kenapa?"

"Kenapa apanya?" tanya Janu balik.

"Kenapa kamu jadikan Drianna sebagai patokanmu memilih wanita?"

Janu mengerjap balik, mengendikkan santai kedua bahunya dan berkata, "ya karena aku nggak bisa hidup tanpa dia," jawabnya, seperti itu bukan hal yang besar untuk dikatakan. Seolah-olah kalimatnya barusan adalah satu hal yang wajar dan harus didengar oleh semua orang. "Aku bisa hidup tanpa pacar, tapi nggak bisa kalau tanpa Dri," imbuhnya membuat Jendra terhenyak.

Apa?

"Huh?"

Mereka bersitatap cukup lama kali ini. Minim kedip dan minim gerak hingga akhirnya Janu kembali berkata,

"Dri juga sama. Sesuka apapun dia sama seseorang, kalau aku nggak suka, dia nggak akan pernah jalan sama cowok

itu," ujarnya percaya diri. Seutas senyum miring terbit di sudut bibirnya saat menambahi, "dari dulu kami selalu begitu. Nggak akan pernah ada yang berubah."

Hari-hari Dri menjadi sangat cerah beberapa waktu belakangan. Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat ia lalui dengan gembira, sebab tiada satu hari pun ia lewati tanpa mengirim pesan selamat pagi dan selamat malam pada Mas Jendra.

Iya, ia bertransformasi macam pegawai di toserba memang. Tapi tidak apa-apa selama pelanggan tetapnya adalah Mas Jendra.

Serius. Dulu Dri selalu mengatai Janu alay karena tak henti memamerkan pesan *'selamat pagi, siang, sore dan*

malam' dari pacarnya. Ia selalu menganggap kegiatan bertukar tanya klasik macam *'sudah makan belum? Lagi apa? Dan mau ngapain setelah ini?'* adalah hal yang sangat nista, tak akan mungkin ia lakukan. Tapi ternyata, di sinilah Dri sekarang. Melakukan hal-hal yang dulu ia pandang menjijikkan dengan gembira, menikmati pesan-pesan super alay yang ia kirim pada Mas Jendra dengan hati berbunga-bunga. Hidup memang tak pernah bisa ditebak ke mana alurnya, jadi berhati-hatilah dalam bicara.

Omong-omong soal Mas Jendra, obrolan mereka berlanjut lagi lewat pesan-pesan singkat yang selalu Dri mulai tiap pagi. Biasanya, Dri akan menyapa duluan, lalu menanti dengan sabar hingga akhirnya Mas Jendra

mengirim sapaan balasan. Percakapan mereka tak sepanjang itu memang. Tapi, Dri sudah cukup senang saat mengetahui bahwa Mas Jendra tak pernah sekalipun mengabaikan pesannya.

Janu juga tidak mengganggu. Beberapa waktu ini lelaki itu lumayan sibuk dengan cewek barunya. Gadis bernama Hanum *--atau siapalah itu--* sepertinya cukup menarik bagi Janu si buaya rawa. Kehadirannya berhasil mengalihkan perhatian sang sahabat hingga Dri bisa melenggang dengan santai melewati hari demi hari tanpa harus berdusta atau menutupi sesuatu agar Janu tak mengetahui rencananya.

Untuk pertama kalinya, Dri benar-benar menyukai teman kencan Janu

meski mereka belum pernah bercakap berdua. Sebab berkat gadis itu, Janu jadi sibuk dan tidak punya waktu mengganggu rencananya dengan Mas Jendra. Tentu ini sebuah berkah, Dri patut mensyukurinya.

Ia tengah bersenandung santai keluar unit, membawa satu kantong plastik yang telah diikat untuk dibuang ketika lift yang ia lewati terbuka dan Janu keluar dari sana. Mereka saling lirik sebentar sebelum akhirnya Janu putar badan dan mengintilinya ke tempat pembuangan. Dari pakaiannya, sepertinya Janu baru pulang kerja.

"Tumben," gumamnya saat satu lengan Janu melingkar di bahunya. Ia menoleh dan mendapati Janu tengah

cengar-cengir seperti baru ketiban duit satu miliar dari langit.

"Rangkul kamu? Bukannya sering begini, ya?" jawab Janu, menoleh dan balas menatapnya sok manis.

"Bukan," sangkal Dri santai, membiarkan Janu mendorong pintu tempat pembuangan di lantainya sementara mereka masuk bersama. "Tumben jam segini baru balik. Kayak orang bener aja," sindirnya, membuka plastik yang ia bawa dan mulai memisah-misahkan sampah ke dua tempat berbeda. Ia biarkan Janu membantunya tanpa diminta. "Biasanya jam lima *teng* langsung ngibrit pulang. Molor lima menit aja langsung ngancam mau lapor ke dinas ketenagakerjaan segala macam," dengusnya.

"Emang udah dari jam lima pulangnya," jawab Janu diantara kesibukannya melempar sampah-sampah yang bisa didaur ulang ke kotak besar di sebelah kirinya.

"Tapi?" tagihnya.

"Disuruh sama si Jendra bawain laporan keuangan perusahaan dari tahun 2020 lalu. Ngumpulinnya aja lama banget, belum lagi minta ijin bawa itu semua keluar, terus nyetir ke rumah Bapak sama Ibu," desahnya bernada protes, matanya berputar sebal. "Emang dasar si Jendra itu, ngerepotin banget jadi manusia."

Mendengar nama Mas Jendra disebut membuat sebilik ruang di dada Dri bergetar antusias. Sembari menyembunyikan senyum dan degup

nakal yang mendadak hadir, Dri pura-pura bertanya, "bukannya Mas Jendra selalu dapat laporan keuangan salinan dari Pak Emil tiap tahun, ya?" Sambil terus sok sibuk memilah sampah.

"Iya. Tapi dia maunya yang versi cetak. Yang map gitu, yang konvensional," tutur Janu menggerutu. "Tahu kan susahnya masuk ruang arsip dan ngacak-ngacak rak penuh debu itu?" sungutnya. "Mana nggak dibayar, lagi. *Medit* banget itu si Jendra! Hartanya mau dibawa mati kali, ya!"

Dri berdecak, melirik sebal pada Janu sambil membalas. "Ya masak kamu minta bayaran sama kakakmu sendiri?"

"Ya kenapa enggak? Kan dia kaya, duitnya banyak?" sahut Janu dengan cepat. "Itu duit mau dibuat apa coba?

Kawin nggak jadi, pacar nggak punya, sekarang balik-balik malah langsung dikasih kursi direktur sama Bapaknya. Nepotisme parah! *Wuedan tenan*!"

Dri menyongsong tak terima. "Ngaca!" cecarnya. "Kamu juga nepotisme!"

"Aku beda, ya!"

"Eeeleh," cibirnya.

"Beneran beda! Aku kan masuk-masuk nggak langsung ditawarin kursi direktur!" bantah Janu tak terima. "Aku mulai dari *management trainee*, baru setelah itu prestasiku menanjak dan aku dipromosiin."

"Menanjak-menanjak, kepalamu kotak menanjak," celanya. "Kerjaanmu tiap hari cuma *flirting* nggak jelas sama

semua cewek di kantor, menanjak apanya, cih!"

"Heh, jangan sembarangan ya!" telunjuk Janu tertuding padanya. "Dijaga mulutnya!"

"Kamu yang jaga mulutmu!" bantahnya balik. "Sadar diri. Promosimu itu juga hasil nepotisme, tahu! Kerjamu aslinya biasa-biasa aja, tapi karena kamu anak yang punya kantor, jadi berasanya kamu keren banget padahal mah enggak. Keren apaan kamu itu," cercanya sepenuh hati. "Coba kalau kamu bukan anaknya Bapak, kujamin sampai sekarang kamu masih mondar-mandir di ruang fotokopi buat motokopiin materi *meeting* di kantor," balasnya sengak. "Seenggaknya Mas Jendra pernah jadi pemimpin di

perusahaannya sendiri. Dia pulang langsung dikasih kursi direktur pun masih ada logikanya, lha kamu?"

Janu menyipit, masih menuding-nudingkan telunjuk di depan mukanya sampai Dri menepis telunjuk itu dengan kesal. Tak heran, sudah beberapa hari mereka jarang punya waktu bersama, sekarang sekalinya ada waktu bertukar kata, ya inilah yang terjadi.

Seperti biasa. Tentu saja mereka bertengkar, apalagi?

"Aku aslinya mau ngomong sesuatu, tapi karena kamu nyebelin, kubatalin!" seru Janu menyebalkan.

Dri mencebik sebagai balasan. "Dih, kayak pernah penting aja omonganmu."

"Padahal aku mau ngomongin sesuatu soal si Jendra," lanjut Janu, sok memangku tangan saat melihat ekspresinya berubah. Si sialan itu tahu ia pasti akan penasaran jika nama Mas Jendra sudah dibawa-bawa, karena itu ia bertingkah menjengkelkan dengan berkata, "Padahal ini penting banget. Tapi nggak jadi lah, buat apa juga aku ngomong sama seorang PENCELA," ujarnya, sengaja menebalkan kata terakhir tepat di depan mukanya. "Pisahin sendiri sampahnya. Males banget bantuin orang yang mulutnya jahat. Heuh!"

Janu putar badan dan keluar dari ruang pembuangan usai membuat Dri setengah mati penasaran.

"Nu!" panggilnya, buru-buru merampungkan agenda membuang sampah lantas balik badan dan berlari-lari, menyusul langkah Janu yang sudah jauh. "Nunuuuu! Nuuuu!" serunya.

Janu menoleh, lelaki itu berlari saat melihatnya mengejar.

"JANUUUU!!!" jeritnya sebal. "Ceritaiiiinnnn!!!" serunya tak sabaran, ia terengah-engah ketika berhasil menarik ransel yang Janu kenakan. Menahan lelaki itu semampunya. "Ada apa sama Mas Jendra?" tanyanya dengan napas panjang pendek, belum selesai ia atur dengan benar. Ia menepuk perut Janu saat lelaki itu hendak kabur masuk ke dalam. Mereka bergulat sebentar, sibuk tarik menarik sampai Janu beraduh kalah karena Dri menendang betisnya. Dri

berdiri di pintu unit Janu, melebarkan kedua tangan sebagai penghalang. "Cerita dulu," tagihnya.

Alis Janu naik-turun, masih mengusap-usap betis yang habis ditendang, pandangan Janu menyipit sebal.

Kalau sudah begitu, Dri tahu apa yang harus dia lakukan. Dengan napas terbuang panjang, Dri menganggukkan kepala, pilih mengalah.

"Ya udah, maaf," katanya. "Aku minta maaf," ucapnya lebih jelas, dan itu berhasil membuat kedua alis Janu kembali ke posisi semula. Gampang sekali membuat Janu puas. "Sekarang cerita," tagihnya. "Ada apa?"

"Si Jendra," kata Janu, sengaja sekali menjeda kalimatnya sendiri cukup lama dan membuatnya mendesis tak sabaran. Dengan sedikit paksaan Janu meneruskan. "Jendra fix mau masuk kantor. Tawaran Bapak diterima," terusnya, seketika membuat Dri membeliak tak percaya.

Mas Jendra? Masuk ke kantornya? Batinnya, kesulitan menyembunyikan rona gembira. Hatinya jelas berbunga-bunga.

"Kapan?" tanyanya lagi, menggigit bibir dan berusaha menahan senyuman sebisanya.

"Senin depan," jawab Janu, kini selangkah lebih dekat. Lelaki itu menunduk dan berbisik sok rahasia. "Satu lagi ..."

Sayang sekali, informasi terakhir yang Janu bagi menimbulkan reaksi berkebalikan dari informasi pertama yang Dri dengar, sebab kalimat Janu berbunyi,

"Mas Jendra lakuin itu karena Sofia yang minta," katanya, kini sengaja memberi jarak hanya untuk meyakinkan Dri, bahwa apa yang ia katakan adalah fakta. Janu mengangguk pelan, meneguhkan perkataannya. "Aku denger sendiri," terusnya, tersenyum miring saat dada Dri berdegup patah. Setitik kekecewaan muncul di dalam sana. "Mas Jendra bilang, Sofia yang suruh dia ambil kesempatan itu, jadi dia lakuin sekarang," kata Janu, seperti sengaja menusukkan belati di ulu hatinya yang sudah berdarah.

Bibir Dri terkatup rapat, ia tidak punya satu katapun untuk membalas ketika Janu mengulurkan tangan dan menekan kedua pipinya dengan jemari. Senyum menyebalkan Janu kini menghias pandangannya. Janu menambahi,

"Udah kubilang, kan?" gumam Janu seolah tahu ia tengah terluka. "Jendra itu orang yang setia. Mau dia dicampakan berapa puluh kalipun sama Sofia, perasaannya akan tetap sama," ujarnya, memperdalam titik kecewa di hati Dri, masih juga tak mau berhenti memanasi. "Cuma Sofia yang Jendra mau," imbuh lelaki itu, jelas mengejeknya. "Cuma Sofia. Dan sampai kapanpun nggak akan pernah berubah."

Hanya ada satu tanya yang berkelebat di kepala Dri saat itu.

Benarkah?

Benarkah tak akan ada yang berubah?

Sekalipun ia berusaha, benarkah semua akan sia-sia belaka?

SABDA RASA 12 ·

Jauh sebelum ia datang ke panti, Jendra sudah sering mendengar kedua orangtuanya, terlebih Bapak menyebut-nyebut nama itu di rumah. Berulangkali, sering sekali.

Jendra masih SMA kala itu. Kesibukannya dalam sekolah berbenturan dengan kesibukan Bapak dalam bekerja, membuat mereka amat jarang punya quality time bersama. Bonding antara ia dan Bapak tak begitu erat terjalin sebab sejujurnya, mereka memang cukup jarang ngobrol berdua. Keluarga mereka baik-baik saja. Mereka berkecukupan, tak pernah kurang. Bapaknya pekerja keras, Ibunya penuh kasih sayang. Akan tetapi, waktu adalah

hal yang sangat langka untuk mereka bagi bersama, *ia dan Bapak lebih tepatnya*. Jendra hanya bisa bertemu dengan Bapak ketika pagi, sewaktu mereka sarapan, itupun tak pernah lama sebab Bapak selalu saja pergi duluan karena ponselnya bergetar, setumpuk pekerjaan dan banyak orang menantinya di perusahaan, itu yang selalu Ibu katakan.

Bapak tak pernah punya waktu buatnya.

Kecuali hari itu, di satu sore ketika ia pulang sekolah. Budhe Nik menyeretnya begitu ia masuk ke rumah. Sambil berbisik-bisik wanita itu berkata bahwa Bapak sudah menunggunya cukup lama. Budhe Nik mendorongnya ke ruang kerja Bapak, menyuruhnya lekas masuk tanpa

sedikitpun menjelaskan, apa alasan Bapak ingin bicara dengannya.

Jendra tidak tahu apa-apa. Ia panik setengah mati, khawatir ketahuan berbuat salah. Dengan gugup ia mengetuk pintu, menunggu sejenak sampai suara berat Bapak menyahut dan memerintahkannya masuk. Kakinya terseret berat, penuh rasa was-was ketika menginjak ruang kerja yang mencekam itu. Jendra bukannya penakut, hanya saja .... ia memang cukup segan dengan Bapak.

“Pak?” panggilnya rikuh, masih ragu mendekat sampai Bapak mengangkat kepala dan memberinya seutas senyum tipis. Pria itu mengendikkan dagu, memberinya perintah untuk duduk lewat tatapan. Jendra pun mengangguk,

menurut tanpa banyak tanya. Pelan ia tarik kursi yang berhadapan dengan Bapak, mendudukkan dirinya di sana dengan kedua tangan terkumpul di atas pangkuan. Ia tak berani bicara sampai akhirnya Bapak angkat suara duluan.

"Adikmu itu," kata Bapak diiringi decak. Untuk sejenak Jendra bisa bernapas lega, sedikit rasa tenang menyambangi dadanya ketika ia sadar, bukan dirinya yang akan jadi topik pembicaraan, melainkan adiknya yang nakal. “*Mbelere rak umum*.” (Nakalnya kebangetan)

Kepalanya mengangguk, menyetujui keluhan Bapak dengan segera. Adiknya, Renjanu, memang sedikit kelewatan akhir-akhir ini. Semua orang tahu bocah itu bandel, tapi beberapa waktu terakhir,

sikap bandelnya mulai meresahkan, tak lagi normal.

Bapak mendesah, meneruskan. "*Meh tak lebokno pesantren ben rodok genah polahe*." (Mau tak masukin pesantren biar agak bener tingkahnya)

Kening Jendra berkerut, matanya berkedip tak sependapat. "Pesantrennya yang rusak kalau kemasukan Janu, Pak," ceplosnya, sungguh ia tidak berniat bercanda. Itu hanya refleks alami mulutnya saja. "Mmm ... maksudnya ... Renjanu kan ... kayak begitu," lanjutnya, garuk-garuk kepala mendapat sipitan mata dari Bapak. Ia duduk dengan rikuh sambil menelan ludah, menambahi sebisanya. “Anak kayak Janu belum cocok masuk pesantren, dia bisa jadi pengaruh buruk

buat anak-anak yang ada di dalam sana. Itu maksudku, Pak," jelasnya.

"Kalau begitu kamu harus memberinya contoh yang baik," ujar Bapak padanya. "Bagaimanapun juga kamu ini Masnya. Dia pasti melihatmu sebagai panutan."

"Tapi aku nggak pernah jahat sama Budhe-Budhe yang kerja di rumah," sahut Jendra cepat, tak terima dibilang sang adik menirunya. Jelas-jelas seumur hidup Jendra tak pernah sejahat itu memperlakukan manusia. Boro-boro mendorong orang ke kolam sampai nyaris mati, bicara dengan nada kasar pada para pekerja di rumah pun ia tak berani. "Dia begitu karena terlalu dimanja."

"Ya," jawab Bapak, secara mengejutkan setuju dengan opininya. "Ibumu terlalu memanjakannya."

Jendra manggut-manggut sepemikiran.

Pembahasan mereka soal Renjanu masih terus berlangsung, hingga kemudian sampai di satu topik yang membuat alis Jendra bertautan heran.

Lagi, nama anak itu kembali Bapak sebut dengan mata berbinar-binar.

"Anak itu baik sekali. Dia manis dan pintar."

Jendra bertanya hati-hati. "Bapak ... mau adopsi anak itu?" Ia pikir begitu. Jendra kira Bapak sedang minta ijin padanya untuk menambah satu lagi

anggota keluarga, namun rupanya Bapak menggelengkan kepala.

"Sudah Bapak hubungi Ibu kandungnya, tapi dia tidak bersedia, jadi kami tidak bisa mengadopsinya secara sah."

Kerutan di kening Jendra bertambah. "Terus?"

"Mau Bapak sekolahkan anak itu sampai tinggi," kata Bapak, berlumur senyum tulus saat menambahi. "Kamu tahu Bapak jarang salah dalam melihat orang kan, *Le*?"

Jendra mengangguk. Soal itu ia percaya. Insting Bapak sangat bagus dalam melihat bakat seseorang, jarang sekali Jendra lihat orang-orang yang Bapak dukung berakhir gagal. Nyaris

semua orang yang Bapak support selalu menjadi sesuatu. Pejabat publik, ulama besar, pesohor terkenal, macam-macam.

“Bapak yakin anak itu bisa banyak membantu kita di masa depan,” gumam Bapak, terdengar yakin sekali. “Perannya akan sangat kita butuhkan.”

"Peran ....dalam hal apa?" tanya Jendra waspada.

"Mengurus Ibu dan Bapak saat tua, mempererat hubunganmu dan adikmu, juga mempersatukan keluarga kita," ujar Bapak dengan mata menerawang jauh. "Seperti sosok anak perempuan yang sudah tidak ada di rumah ini."

Jendra mengerjap kaget, sebab itu adalah kali pertama Bapak mengungkit

mendiang adik perempuannya yang meninggal beberapa tahun silam. Keluarga mereka cukup sensitif soal ini. Mereka jarang --*bahkan tidak pernah lagi*-- mengungkitnya usai Janu lahir ke dunia. Bahkan Janu pun tak tahu ia pernah punya seorang kakak selain dirinya. Bocah itu hanya tahu mereka dua bersaudara.

Dulu sekali, Jendra ingat ia pernah punya adik perempuan, namanya Rahajeng, usia mereka hanya terpaut tiga tahun. Ia dan Rahajeng cukup sering main bersama, sampai akhirnya di usia ke empat, Rahajeng berpulang usai mengalami demam panjang yang tak berkesudahan. Kebahagiaan di keluarga mereka sempat redup sejenak. Kejadian itu memang sudah lama berlalu, tapi Jendra masih ingat dengan jelas seperti

apa rupa adiknya. Ia juga ingat sebesar apa duka yang ditinggalkan anak itu untuk kedua orangtuanya.

"Anak yang Bapak bicarakan itu ..." gumam Jendra, menautkan kedua tangan di pangkuan, merekatkannya. Ia menunduk muram. "...apa dia mirip Rahajeng, Pak?" Ia menyebut nama mendiang adik perempuannya dengan lirih. “Karena itu Bapak suka dengan dia?”

Bapak tersenyum sembari menggeleng. "Adrianna berkulit cerah, adikmu berkulit manis," jelasnya. “Secara fisik mereka jelas berbeda. Tapi kalau dia masih ada, pasti seperti itu sifatnya. Lembut dan bijaksana mirip ibumu,” gumam Bapak. "Adrianna bisa

membantu adikmu, supaya tumbuh jadi anak yang jauh lebih baik dari sekarang."

"Kata Bapak umurnya baru enam," gumamnya, masih belum mengangkat kepala. Tapi bisa ia dengar Bapak mengiyakan. "Gimana bisa anak yang lebih kecil dari Janu bantuin Janu?" *Itu tidak masuk akal,* batinnya. Lagian, Renjanu bukan jenis anak yang gampang berteman. Alih-alih kawan, sikap menyebalkan bocah itu lebih mudah menciptakan lawan di manapun ia berada.

"Kamu mungkin akan berubah pikiran setelah bertemu dia," jawab Bapak optimis. "Ikutlah kami ke panti besok. Luangkan waktumu, pulanglah lebih awal. Bisa?"

Jendra tak yakin, soalnya ia punya jadwal latihan bola dengan teman-temannya.

"Kamu anak sulung di keluarga ini, Rajendra. Kamulah penerus Bapak kelak. Jadi kalau bukan kamu, siapa lagi yang bisa Bapak andalkan?"

Tapi tiap kali Bapak sudah berkata begitu, mana bisa Jendra berkata tidak?

"Jam berapa Bapak mau pergi?" tanyanya setengah hati.

"Pulanglah sebelum jam dua."

Jendra mengangguk sekali. "Aku harus apa kalau ketemu anak itu?" tanyanya lagi.

Bapak tersenyum lembut menjawabnya. "Cukup jangan bertanya

di mana ayah dan ibunya berada, selebihnya, perlakukan dia seperti kamu memperlakukan manusia lain pada umumnya," kata Bapak, membuatnya mengangguk paham. “Jangan pandang dia dengan sorot iba. Perlakukan biasa saja,” ingatkan Bapak, mewanti-wanti.

"*Nggih*."

"Adikmu juga akan ikut."

Jendra mengernyit. "Dia mau?"

"Itu dia masalahnya. Kamu yang urus," perintah Bapak, membuatnya mengerjap kaget.

Mengurus anak bandel itu? Dirinya? Yang benar saja?

"Pak--"

"Dia takut denganmu," imbuh Bapak sebelum ia usai menyuarakan protes. "Bujuk dia, atau paksa saja kalau memang tidak bisa diajak dengan cara baik-baik. Entah bagaimanapun caranya, pokoknya besok, kita harus berangkat ke sana sama-sama."

Jendra mendesah panjang. *Itu sangat merepotkan*.

Dan ia masih berpikir demikian, setidaknya sampai keesokan harinya, ia benar-benar berjumpa dengan bocah yang sering Bapak bicarakan.

Sesuai dengan deskripsi Bapak, anak itu sangat manis dan pendiam. Rambutnya panjang dan hitam legam, dikuncir dua dengan karet-karet tipis nan jelek yang bahkan tetap tak mampu memengaruhi penampilan lucunya.

Sepasang matanya bundar dan berpijar terang, tiap kerjap yang muncul di sana membuat siapapun bisa melihat arti kejujuran. Meski mulutnya jarang bersuara, tapi anak itu tetap terlihat paling menonjol ketika duduk bersama dengan puluhan anak panti lainnya.

Diam-diam Jendra memperhatikan gerak-gerik bocah manis itu dengan seksama, coba untuk terus-terusan mencari ... alasan apa kiranya yang membuat anak itu jadi sangat istimewa di mata Bapaknya? Bagaimana bisa bocah itu mencuri perhatian Bapak sebegitu hebatnya?

Bocah itu memang cantik dan lucu. Tapi Jendra yakin seribu persen, cantik dan lucu saja tak cukup untuk menggerakkan hati Bapak serta Ibu. Jadi

apa itu? Kenapa bocah itu istimewa? Ia bertanya-tanya dalam benaknya.

Pada seorang pengurus panti Jendra bertanya, siapa bocah perempuan itu sebenarnya. Ia coba mengorek informasi sebanyak-banyaknya, sampai kemudian sang pengurus panti mengungkit masa lalu bocah itu, menyebut nama mendiang ayahnya yang terdengar sangat familiar di telinga Jendra.

Tak butuh waktu lama baginya untuk mengingat, sebab nama itu baru berhenti disebut usai berbulan-bulan lamanya jadi buah gunjingan di setiap lini masyarakat.

Ayah bocah itu adalah seorang penjahat. Koruptor besar yang mati di penjara usai mengakhiri hidupnya. Ya, itu dia!

Sejemang Jendra termenung, mengolah segala informasi yang ia tahu kemudian di sanalah akhirnya ia paham ... ah, ternyata itu dia alasannya.

Itulah kenapa Bapak begitu berambisi membawa anak itu bersama dengan mereka.

Apakah perkataan Janu memengaruhi suasana hatinya?

Ya, tentu saja.

Itu berhasil memporak-porandakan secuil kebahagiaan yang beberapa hari ini Dri nikmati seorang diri. Informasi Janu sukses membuat tunas harapan yang baru tumbuh di dadanya layu seketika. Sepertinya, tunas itu akan mati sebentar lagi. Kekecewaan benar-benar menelannya hingga tenggelam. Itu

benar-benar membuat Dri merasa kacau sekali. Kalimat Janu terngiang-ngiang di kepalanya sepanjang malam, membuatnya susah terpejam dan berakhir nyaris kesiangan berangkat kerja.

Seharian penuh mood Dri berantakan. Ia uring-uringan dari pagi sampai menjelang pulang. Pokoknya Dri sibuk menggalau macam bocah *esempe* ingusan yang baru pertama kali pacaran dan dicampakan.

Padahal boro-boro dicampakan, menyatakan perasaannya secara gamblang saja belum! Yang benar saja, ck!

"Nanti lima belas anak kita taruh di cabang Godean, sisanya biar ikut di

Kaliurang dulu. Tiga bulan setelah masa *probation* selesai baru kita acak lagi buat cabang lain."

Ia tidak lagi mengirim satupun pesan pada Mas Jendra seperti biasa. Dri enggan melakukannya pagi tadi, soalnya ia terpengaruh dengan omongan Janu tentang alasan Mas Jendra akhirnya menerima tawaran Bapak masuk ke perusahaan.

Karena Sofia? Tapi kenapa? Mereka sudah putus, gagal menikah, terus kenapa perkataan Sofia masih begitu penting untuk Mas Jendra?

Hatinya tak mau berhenti bertanya, juga berprasangka.

Apakah benar kata Janu, bahwa Mas Jendra akan selalu kembali pada Sofia sampai kapanpun? Benarkah tak akan ada kesempatan untuknya?

Kalau begitu, berarti usahanya akan sia-sia?

"Senin besok kan anak-anak baru mulai masuk, tuh. Saya mau kalian berdua ikut Drianna buat mantau kinerja mereka. Jadi nanti kalian setengah hari visit dua cabang, sekalian ingetin para supervisor buat ngajarin anak-anak secara detail, jangan cuma negur-negur doang. Ngajarinnya *chill* aja, nggak usah yang kayak militer banget. Tapi bukan berarti nggak diajarin sama sekali."

Dri patah hati. Ia minder begitu sadar ... keberadaan Sofia rupanya masih

sebegitu berarti bagi Mas Jendra. Itu sungguh membuatnya kecewa.

Saking kecewanya, Dri sampai berpikir ...*apa acara besok sebaiknya dibatalkan saja, ya?* Kencan yang sudah berhari-hari ia dambakan sampai terbawa mimpi itu, bukankah sebaiknya ditiadakan sekalian? Maksudnya ... *Mas Jendra masih suka dengan Sofia, lantas apa gunanya ia berusaha?*

Ah. Hatinya seperti tertusuk jarum barusan. Rasanya nyelekit sekali saat ia memikirkan Mas Jendra kembali dengan Sofia.

"Milly enggak, Bu?"

"Enggak. Nanti Milly di sini sama saya buat mantau trainee yang ada di kantor.

Kalian berdua aja yang ikut Drianna visit store."

"Oke, Bu."

"Gimana, Dri? Oke, juga?"

Ia mungkin bisa berbohong dengan mengatakan sedang tak enak badan, pura-pura lembur, *atau apalah, terserah*. Toh Mas Jendra tak akan peduli juga. Lelaki itu pasti cuma menganggap janji mereka seperti acara makan gratis biasa. Beda dengan apa yang Dri pikirkan beberapa hari terakhir ini.

Kalau dipikir baik-baik, harusnya Dri memang langsung mundur sejak tahu Mas Jendra masih belum *move on* dari mantan tunangannya. Begitu sadar ada hambatan sebesar itu, normalnya Dri memang harus menyetop segala

usahanya. Apabila Dri benar-benar menggunakan logika warasnya, memang sudah sepatutnya ia berhenti di sana. Jelas-jelas lawannya terlalu kuat untuk disingkirkan. Dibanding Sofia, tentu saja Dri bukan apa-apa. Itu adalah persaingan yang tidak akan pernah seimbang.

Tapi masalahnya .... oh, sial. Logika waras Dri tak pernah jalan kalau sudah dihadapkan dengan Mas Jendra. Akal sehatnya macet dan otak cerdasnya mampet kalau sudah menyangkut perasaannya. *Terus bagaimana, dong?*

"Dri?"

"Mbak?"

Oh, tidak bisa. Dri tidak bisa sekali lagi melepaskan kesempatan ini. Ia tidak

mau gagal dalam menyatakan perasaan dua kali. Delapan tahun lalu, ia sudah sekali keduluan, kalau sekarang ia ragu-ragu, pasti Dri akan disalip orang lagi. Ia tidak mau itu terjadi.

"Adrianna!"

Sebuah panggilan diikuti suara gebrakan meja membuat ia berjingkat. Isi pikiran Dri berhamburan begitu ia mengerjap dan sadar ... oh, dasar bodoh. Ia masih ada di ujung rapat evaluasi bulanan.

Kacau. Dasar gila. Sinting, Adrianna!

"O-oh!" Ia tergagu, mengerjap-ngerjap panik dan buru-buru menatap Bu Luluk yang mengerutkan kedua alis dengan serius. "Maaf, Bu," gumamnya pelan, membasahi bibir yang kering

saking lamanya ngelamun kemudian meneruskan. "Saya *ngeblank* sebentar barusan. Maaf," ujarnya.

Bu Luluk menggersah, geleng-geleng kepala menatapnya. Wanita itu kemudian merapihkan kertas-kertas di atas meja dan menutup laptopnya, decak-decak pelan bibirnya yang penuh kritik diikuti dengan sebuah kalimat, "udahan aja *meetingnya*. Dri ngantuk itu," katanya, membuat Dri seketika menggigit bibir, menundukkan kedua bahu dengan gurat tak enak.

"Maaf, Bu," ucapnya lagi, meyesali kelakuannya sendiri.

"Lain kali ngopi dulu kalau mau *meeting* ya, Dri," jawab Bu Luluk sebelum berdiri dari kursi dan pergi duluan dari ruangan. Meninggalkan Dri

bersama dua rekan satu timnya. Dri mendesah panjang, melirik pintu yang baru saja ditinggalkan Bu Luluk kemudian ikut merapihkan barang-barangnya di meja.

"Lusa mau visit store jam berapa, Mbak?" tanya Kauki, menyusulnya bangkit bersama Cassie. Lelaki berperangai feminim itu sedang mendekap laptopnya di satu lengan, melanjutkan. "*Just in case* aja, biar saya sama Cassie nggak bikin Mbak Dri nunggu lama."

Sejujurnya, Dri tidak paham mereka bicara apa.

Nyaris sebagian besar yang Bu Luluk katakan tidak masuk kupingnya, jadi satu-satunya hal yang ia lakukan untuk

menjawab tanya Kauki barusan hanya, "hah?"

Kauki dan Cassie menatapnya heran, sementara ia lekas-lekas berdekhem dan bergumam, "mmm ... maaf, tadi Bu Luluk nyuruh apa?"

Cassie maju selangkah, mendahului Kauki yang masih terheran-heran melihatnya mendadak tolol, gadis itu berkata, "Bu Luluk nyuruh kita bertiga visit store, Mbak. Setengah hari visit cabang Godean sama Kaliurang buat mantau anak-anak baru yang masih training di sana, nanti sekalian ngingetin para supervisor buat ngajarin anak-anak secara detail. Setelah *probation* selesai, baru mereka semua bakal disebar ke semua cabang," tutur Cassie

menjelaskan. Dri manggut-manggut paham. Ia ber*'oh'* pelan.

"Kalau gitu ... pagi aja gimana?" tanya Dri meminta pendapat. Tak lupa melirik Kauki pula. "Biar siangnya setelah makan siang kita bisa balik lagi ke kantor," jelasnya. "Nanti kalian nebeng mobil saya aja. Nggak usah pakai mobil kantor, kelamaan ngurus ijinnya."

Kedua juniornya itu kompak menganggukkan kepala. Dan karena semua sudah cukup dibicarakan, Dri pun buru-buru berujar,

"Kalau gitu saya duluan, ya?" pamitnya. *Ia harus mengabari Mas Jendra, sekedar mengingatkan lelaki itu untuk tak melupakan janji mereka besok.*

Ya, ujung-ujungnya ia tidak jadi membatalkan rencana itu. Dri tidak sanggup melakukannya. Meski dibalut kecewa akibat omongan Janu mengenai Sofia, tapi Dri tetap ingin menghabiskan banyak waktu bersama Mas Jendra.

Dri sempat berpikir tunas harapan di hatinya tumbang karena apa yang Janu katakan. Tapi ternyata ia salah. Tunas itu hanya layu, tapi tidak mati.

Karena itu, sekalipun kesempatannya diterima sangat kecil atau bahkan nyaris tak ada, tetap saja Dri ingin Mas Jendra mendengar pengakuannya. Ya. Akan Dri pastikan pernyataan cintanya pada Mas Jendra sampai dengan sempurna.

Bagi Jendra, kedatangannya ke kantor hari itu punya dua tujuan.

Pertama, ia ingin melihat lebih awal tempat yang akan segera menjadi penyita sebagian besar waktunya. Berhubung Senin lusa ia sudah akan mulai berkantor menggantikan Pak Emil yang pensiun, Jendra merasa ia butuh datang sekedar menyaksikan seperti apa situasi di sana. Kebetulan sudah sangat lama ia tidak menilik perusahaan Bapak, mungkin ... *mmm, delapan?* Ya, delapan tahun lalu adalah kali terakhir ia menjejakkan kaki di perusahaan. Tak heran ia lumayan dibuat kaget dengan banyaknya perubahan.

Sepertinya banyak perombakan telah dilakukan.

"Harusnya Mas bilang ke saya dulu, biar saya kumpulkan anak-anak untuk menyambut Mas di sini," ujar Pak Emil

lagi, entah sudah berapa kali mengulang kalimat serupa. Jendra sudah bilang tak masalah, ia justru sengaja datang diam-diam sekedar ingin melihat etos kerja para karyawan secara natural, bukan yang dibuat-buat hanya karena sadar ia datang. Jendra tak suka kepalsuan. Ia tak suka disanjung-sanjung, itu menyebalkan. "Bapak juga nggak ngasih kabar *e*, Mas. Seandainya saya tahu, pasti--"

"*Its okay*, Pak," potongnya segera, malas mendengar kalimat serupa kembali diulang. "Saya memang cuma mampir, kebetulan tadi lewat sekitar sini." Ia mengedarkan pandangan melalui jendela yang membentang, menatap jalanan yang cukup macet di sore yang masih terik itu dari tempatnya berdiri sementara pria di belakangnya

tergopoh-gopoh mendekat. "Apa kedatangan saya mengganggu Bapak?" tanyanya, melirik sebagian kardus milik Pak Emil yang masih belum selesai dikemas sejenak. “Seprtinya Bapak masih sibuk di sini. Padahal Bapak harusnya sudah bisa santai di rumah.”

Pak Emil menggeleng. "Saya cuma tinggal mengemas sedikit barang, Mas. Supaya lusa, ruangan ini sudah bisa Mas miliki seutuhnya."

"Mm," angguknya samar, memasukkan satu tangan ke kantong celana dan kembali memakukan pandangan ke bawah sana.

"Ada sesuatu yang ingin Mas sampaikan secara pribadi ke saya?" tanya pria paruh baya itu dengan nada waspada. "Sepertinya mustahil Mas

jauh-jauh datang cuma untuk melihat-lihat," senyum pria itu sungkan.

Pelan ia tolehkan kepala, melirik tenang pria di sisinya sebelum menyungging senyum samar dan menggeleng. "Saya cuma mampir," ujarnya masih sama.

"Saya dengar Mas Jendra minta Mas Janu membawa laporan perusahaan dari gudang arsip kemarin. Apa ada sesuatu yang kiranya bisa saya bantu, Mas?"

Jendra mengangkat sebelah alis, menatap pria itu dengan tanda tanya besar.

Pak Emil bergegas menambahi, “Mas Janu tidak mengadu ke saya, hanya saja, membuka gudang arsip dan mengambil barang dari sana memang harus lewat

persetujuan saya, jadi kemarin saya diberitahu," jelas pria paruh baya itu buru-buru.

“Ah,” gumamnya pelan, mengangguk seadanya. “Begitu,”

Pak Emil membenarkan. “Jadi, apa yang bisa saya bantu, Mas?”

“Untuk sekarang belum ada,” gumamnya.

"Untuk sekarang?" ulang Pak Emil heran. "Maaf sebelumnya, Mas ... tapi apa ada sesuatu ... yang kurang berkenan di hati Mas saat membaca laporan dari gudang arsip itu?" tanyanya, masih mengejar kepastian. "Saya jadi khawatir apa mungkin saya melewatkan sesuatu," gumamnya resah.

"Sejujurnya ...." ujar Jendra terjeda. Selama beberapa saat ia putar pandangannya ke sekeliling ruangan, lalu meneruskan. "Ini mungkin karena saya belum terbiasa memegang sesuatu yang besar," katanya. "Bapak tahu sendiri, perusahaan yang saya dan teman-teman saya kembangkan selama ini cuma perusahaan kecil. Jadi mungkin karena itu, saya terbiasa melihat semua hal dengan detail. Sekarang, ketika saya mau melakukan hal serupa di sini, saya menemukan banyak perbedaan. Barangkali saya yang masih belum beradaptasi."

"Saya justru khawatir setelah dengar Mas bicara begini," Pak Emil menimpali. "Tolong kabari saya kalau ada hal-hal yang ganjal di mata Mas Jendra. Biar saya bisa ikut bertanggung jawab pada

Bapak untuk itu, kalau memang saya ada lengahnya."

Sejemang ia coba mengartikan tiap kata yang pak Emil katakan. Coba menggali ekpresinya, coba meneliti setiap nada yang ia dengar pula. Dan sejauh yang ia simpulkan, pria itu kedengaran tak tengah berpura-pura. Jadi jikapun benar kecurigaannya terbukti, kemungkinan besar Pak Emil memang lengah saja. Pria itu tidak melihat apa yang ia lihat, dengan kata lain ; dia tidak terlibat.

Bisa jadi.

"Okay," angguknya setelah sekian lama terdiam. Ia baru buka mulut dan hendak bicara lagi ketika ponsel di sakunya berdenting, sukses menjeda kalimatnya. Jendra belum tahu itu siapa,

tapi jauh dari dalam lubuk hatinya, ia punya harapan tentang siapa yang mengirim pesan.

Dan, ia sama sekali tidak menyesal membatalkan kalimat demi merogoh saku, sebab yang ia dapati di layar ponsel setelahnya benar-benar sesuai dengan harapan. Setelah ia menunggu sedari pagi hingga sore, akhirnya pesan itu muncul juga.

Besok jadi kan, Mas?

Jendra tak sadar senyumnya terkulum saat itu. Buru-buru ia balas pesan tersebut dengan dua kata yang bunyinya,

Tak lama Drianna mengirim balasan lagi,

Jam sembilan, bisa?

Dan seperti sebelumnya, Jendra membalasnya dengan segera,

Bisa.

"Mas?"

Jendra mendongak, mengerjap pada Pak Emil dan saat itulah ia sadar sedari tadi senyumnya terkembang. Dengan satu dekhem pelan ia turunkan sudut-sudut bibirnya, membalas panggilan pria di depannya dengan nada setenang yang ia bisa. "Ya?"

"Apa yang mau Mas tanyakan tadi?"

Jendra mengerjap, lalu memutar mata. "Oh ya, itu," gumamnya, mengantongi ponselnya ke tempat semula. "Ruang HR di lantai berapa, ya?"

Kening Pak Emil berkerut, meski begitu ia tetap menjawab. "Di ... lantai lima."

Jendra mengangguk pelan, sekali lagi memberi senyum samar lantas pamit pergi. Meninggalkan Pak Emil yang masih terbengong-bengong karena ia mendadak hengkang begitu saja.

Sebenarnya, Jendra punya sedikit perubahan rencana. Sudah ia katakan tadi, ia punya dua tujuan datang ke mari. Pertama, ia ingin melihat-lihat kantor

yang mulai lusa akan ia tempati, sedang kedua ... ia ingin sesekali melihat Drianna di tempat kerja.

Nah, sekarang rencana Jendra berubah. Berhubung jam juga sudah hampir menunjuk angka lima, sepertinya ia akan sekalian menunggu Drianna selesai bekerja. Jika bisa, ia akan menawarkan gadis itu pulang bersama.

Jika tidak bisa ... yah, jika tidak bisa, setidaknya ia akan menyapa Drianna, meski cuma sebentar saja.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 13 ·

Jendra menyaksikan gadis kecil itu tumbuh dengan seksama. Perlahan-lahan. Semakin hari, semakin banyak hal yang ia temukan mengenai seluk beluk bocah itu, sebab Jendra tak pernah berhenti mencari tahu. Rasa penasaran membuatnya terus-terusan menggali, mengulik koran lama, berita-berita yang telah terlewat beberapa waktu lalu di media, bahkan bertanya langsung pada Bapak.

Ya, ia bertanya, dan Bapak menjawabnya.

Bapak membenarkan bahwa Drianna memang putri mendiang koruptor itu. Bapak juga bilang, Ibu Drianna menikah

lagi dengan seorang rekan kerjanya, hanya beberapa waktu setelah menitipkan Drianna di panti. Wanita itu mengingkari janji untuk menjemput putrinya kembali dan pilih memulai hidup baru dengan laki-laki yang ia percaya mampu membuatnya kembali bahagia. Mereka menetap di Bandung dan punya anak tak lama setelah menikah. Keduanya hidup dengan harmonis seolah-olah memang begitu seharusnya, sementara di sisi lain ... Drianna ... bahkan tak pernah dikunjungi sama sekali di asrama.

Bapak bilang, Ibu Drianna selalu mencari-cari alasan. Bahkan saat tahu putrinya sakit pun, wanita itu selalu mengelak untuk datang ke Jogja. Lambat laun Jendra tahu alasannya. Rupanya, suami baru wanita itu tak pernah

menyukai Drianna. Ibu Drianna memilih suami barunya, alih-alih putrinya yang hidup sebatangkara.

Ada satu masa dimana hal buruk terjadi dengan Drianna, dan itu semua salah adiknya, Renjanu. Jendra tahu itu. Drianna jatuh sakit lumayan lama, mengigau memanggil-manggil nama ibunya di ranjang rawat, dan kala itu, Bapak menawarinya ikut ke Bandung dan bertamu ke rumah Ibu kandung si bocah.

Jendra mengiyakannya. Ia mengikuti Bapak pergi, dan di tempat itu, dengan kedua telinganya sendiri Jendra mendengar pria yang dinikahi Ibu kandung Drianna itu berkata ;

"Saya tidak mau istri saya terlibat dengan anak pembawa sial itu lagi. Saya juga tidak mau putri saya menganggap anak itu sebagai kakaknya. Ayah anak itu adalah bajingan yang menghancurkan hidup banyak orang, tidak ada jaminan anak itu akan tumbuh berbeda dari ayah kandungnya. Jadi, saya tidak mau keluarga saya terlibat dengan dia."

Itu kejam. Sangat.

Jendra tidak pernah melihat sesuatu yang lebih kejam dari seorang Ibu yang tega menelantarkan putri kandungnya sendiri. Wanita itu bahkan diam ketika suami barunya berkata demikian. Ia baru angkat suara ketika Bapak memintanya datang menjenguk Drianna. Wanita itu menggelengkan kepala.

"Putrimu sedang sakit di sana," kata Bapak, dengan suaranya yang lembut, coba membujuk. "Anakmu sakit, berhari-hari dia tidak bisa sekolah dan selalu kamu yang dia panggil dalam igauan. Apa tidak bisa sebentar saja kamu melihatnya?"

Wanita itu mengerjap. Untuk sesaat Jendra pikir ia akan goyah, namun rupanya ia salah. Sia-sia mengharapkan sesuatu dari manusia macam itu. Ibu Drianna menengadah untuk menatap Bapak dan ia bergantian, lantas menggeleng seperti sebelumnya. "Saya tidak bisa pergi. Anak saya butuh saya di rumah."

Lalu, apakah Drianna bukan anaknya? batin Jendra tersulut dalam dada. *Dia bicara seolah-olah hanya*

punya satu anak, sementara Drianna bukan?

"Pertimbangkan lagi," bujuk Bapak masih sabar. "Anakmu sudah dari kemarin menginap di Rumah Sakit."

"Saya tidak bisa ke sana," geleng wanita itu memalingkan muka. Jemarinya teremat di atas pangkuan ketika meneruskan. "Saya tidak sanggup jauh dari anak saya. Saya tidak bisa ke mana-mana."

"Tapi Ibu bisa jauh dari Drianna?" sahut Jendra, pada akhirnya tak tahan untuk melayangkan tanya. Bisa ia lihat Bapak meliriknya, memberinya kode agat tidak ikut-ikutan bicara, tapi ia pura-pura tak menangkap kode itu dan lanjut bertanya. "Ibu bilang tidak bisa jauh dari anak Ibu. Ibu bilang anak Ibu butuh Ibu di

rumah. Terus Drianna bagaimana? Apa dia bukan anak Ibu?" cecarnya. Mental remajanya sedang dalam masa berapi-api saat itu.

"Dia sudah besar, sudah bisa menjaga diri sendiri," jawab suami baru wanita itu, menatap Jendra tak suka.

"Umurnya baru tujuh," bantah Jendra kesal. "Apa yang bisa dilakukan anak umur tujuh sendirian?" kejarnya. "Kalau itu anak kandung Bapak, apa Bapak masih bisa bicara begini?" sudutkannya.

"Kamu--"

"Dia nggak pernah rewel sama sekali meskipun ditinggal di panti sendirian. Baru kali ini dia sakit dan butuh ibunya. Dia bukannya akan tiba-tiba minta

tinggal bareng kalian di sini, jadi kenapa Bapak khawatir sekali?"

"Rajendra," peringatkan Bapak pelan, membuatnya berdecak. Ia bungkam ketika Bapak menyentuh tangannya yang terganggam di atas pangkuan. Tatapan jengkelnya ia buang ke lantai sementara Bapak tersenyum lagi pada sepasang manusia di depan mereka. "Maafkan putra saya, dia masih sangat muda, emosinya belum stabil," gumam Bapak mewakilinya. Bapak melepas genggamannya lalu mengusap kepalanya lembut sebelum meneruskan bujukan pada Ibu Drianna. "Datanglah sebentar. Ajak suami dan bayimu sekalian. Kalian bisa menginap beberapa hari di Jogja kalau perlu, saya yang akan menanggung biayanya."

Tapi lagi-lagi, wanita itu menolak. Apapun yang Bapak katakan, seberapa banyak pun itu, ia tak pernah memberi jawaban selain tidak. Benar-benar konsisten menolak.

"Kalau begitu ..." Bapak berdekhem, menurunkan lagi nada suaranya jadi lebih lembut. "Soal tawaran saya untuk mengadopsi Adrianna, apa bisa dipertimbangkan ulang?" tanya Bapak, perlahan membuat Jendra mengangkat lagi kepala. Mau tak mau ia penasaran melihat bagaimana respon Ibu kandung Drianna saat itu. Dan ketika ia menatapnya ....

Tidak ada yang berubah. Ekspresinya masih sama saja. Wanita itu dengan tegas berkata tidak ketika Bapak memintanya mempertimbangkan ulang

keinginan mereka untuk mengadopsi Drianna secara sah.

"Tidak akan saya ijinkan," begitu katanya.

Bukankah membingungkan? batin Jendra tak paham.

Wanita itu tidak mau mengurus Drianna. Tapi, dia juga tak mau melepas putrinya pada orang yang bisa memberinya kasih sayang lebih pantas. Alih-alih bimbang, Jendra justru melihat itu sebagai kesengajaan. Wanita itu sengaja bersikap demikian agar putrinya --*Drianna*-- tetap hidup dalam kesengsaraan.

Pada akhirnya, mereka pulang dengan hampa. Tak satupun bujuk rayu Bapak berhasil membawa kabar

gembira. Tidak soal menjenguk Drianna, tidak pula soal keinginan mengadopsi, Bapak gagal dalam segalanya.

"Sekarang kamu tahu kenapa dia sangat istimewa, kan?" tanya Bapak begitu mereka masuk dalam mobil. Kendaraan roda empat yang Bapak kendarai meninggalkan halaman dan melaju perlahan di jalanan Bandung yang basah, habis diguyur hujan. Mereka mungkin akan langsung ke Bandara setelah mengembalikan mobil itu pada kolega Bapak.

"Ya," angguknya pelan, mendesah sambil memegangi sabuk pengaman yang melintang di dada.

Sekarang ia tahu jelas, kenapa bocah itu sangat istimewa di mata Bapaknya.

Jendra menoleh, melirik Bapak dan bertanya, "kenapa ada Ibu sejahat itu, Pak?"

Bibir Bapak tersungging miring. Samar menggumam, "karena tidak semua perempuan yang bisa melahirkan pantas disebut Ibu, *Le*," jawabnya, membelokkan mobil ke jalan besar. "Yang kamu lihat barusan adalah salah satunya. Dia bukan seorang ibu, dia cuma manusia yang kebetulan bisa melahirkan."

"Kenapa juga dia harus menikah sama laki-laki yang membenci anaknya?" tanyanya, masih dengan kepala tertoleh pada Bapak.

"Karena dia mau menyelamatkan dirinya sendiri."

"Dan kenapa dia harus mempertahankan anaknya padahal dia nggak punya keinginan untuk merawat anak itu?" tanyanya, heran bercampur kesal. "Dia terus-terusan bilang enggak ketika Bapak minta anaknya. Tapi dia berhenti mengirim uang, bahkan mengunjungi anaknya ketika sakit pun dia nggak mau," gersahnya dongkol. "Anaknya hidup sendirian di umur segitu, di kota orang, di mana dia nggak kenal siapa-siapa. Dia tahu anaknya dibenci banyak orang, dia tahu anaknya menderita selama masih menyandang nama mendiang mantan suaminya, tapi dia ngotot mau anak itu terus-terusan pakai nama yang sama," decaknya, jengkel luar biasa saat mengingat bagaimana wanita tadi kekeuh menolak tawaran Bapak pada Drianna. "Padahal

dia punya kesempatan menyelamatkan anaknya. Tapi dia terus-terusan bilang enggak!" Jendra sampai frustrasi sendiri memikirkannya. Ia mengacak-acak rambutnya, geregetan. "Dan dia masih bisa hidup senyaman itu seolah-olah nggak punya salah. Ada masalah apa sih, orang itu sebenarnya?"

"Karena dia tidak siap disebut jahat," kata Bapak diiringi senyum masam. "Dia jahat, tapi dia tidak mau mengakuinya. Dia mau semua orang tetap memandangnya sebagai orangtua yang baik. Mungkin .... alam bawah sadarnya juga tahu, bahwa yang dia lakukan sekarang tidak benar. Dan mungkin dia juga sadar, bahwa anak yang sekarang dia telantarkan suatu saat akan bisa membantunya, karena itu dia mau tetap berlagak jadi ibu sampai akhir."

Anak itu sangat malang, batin Jendra berdecak tak tahan. "Jadi, sampai kapan Bapak menyimpan rahasia ini? Bapak mau terus-terusan bilang ibunya yang mengirimi dia uang, padahal selama beberapa waktu terakhir, ibunya sudah nggak pernah melakukan itu lagi?"

Sudut bibir Bapak tertarik, tipis sekali. "Sampai waktunya tepat," jawabnya tidak memuaskan. "Jangan kamu bahas apa yang sudah kamu lihat dan dengar selama di sini begitu kita sampai. Simpan semuanya sendiri, kamu mengerti?"

"Kenapa aku harus begitu?" tanyanya tak setuju.

"Karena ini adalah gerbang pelajaran pertama yang Bapak buka untukmu, jadi perhatikan semuanya baik-baik," Bapak

tersenyum lebih lebar. "Menurutmu kenapa Bapak mengajakmu hari ini, jauh-jauh cuma berdua?" tanyanya.

Ia menggelengkan kepala. Tentu saja Jendra tak tahu.

"Bapak mau kamu melihat dan belajar," kata Bapak sembari melirik. "Tahun depan, begitu kamu berangkat ke Australia dan memulai petualangan hidupmu sendiri, kamu akan tahu bahwa yang barusan tadi cuma sebagian kecil dari hal-hal tidak terduga yang bisa kamu temui di dunia ini ..." gumam Bapak, bercampur desah panjangnya.

Jendra ikut-ikutan mendesah, menyandarkan kepala di sandaran dan bergumam, “aku nggak paham.”

Bapak menimpali dengan kekeh pelan. "..dalam kehidupan, sesekali kamu akan bertemu dengan orang-orang macam tadi. Kamu akan bertemu dengan masalah, bertemu dengan banyak rintangan, kecil maupun besar. Dan caramu menangani semua itu bukan dengan emosi." Bapak menjeda kalimatnya sejenak, kemudian melanjutkan. "Amarah tidak akan membawamu ke mana-mana, Rajendra. Amarah cuma akan menyesatkanmu, menjadikanmu manusia ceroboh dan merusak semua kerja kerasmu, jadi singkirkan itu kalau kamu mau berhasil dalam segala hal," ujarnya. "Amati dan pikirkan berulang-ulang sebelum kamu membuat tindakan. Sabar dan terus simpan semua hal sampai kamu yakin itu benar. Sekarang sudah lebih

paham?"

Ia menggersah, mengangguk pelan.

****

Yogyakarta, ***2024.***

Dri mengernyit, mengerjap-ngerjap dan membaca ulang satu pesan yang baru saja dikirim oleh Mas Jendra untuknya. Ia sibuk meneleng-nelengkan kepala, coba mengerti arti pesan tersebut ketika satu pesan lain muncul dari orang yang sama.

Bisa keluar sebentar, Drianna?

Keluar? Keluar ke mana, maksudnya?

Kernyit keningnya makin tebal. Berkedip-kedip, ia menengadah, bangkit dari kubikel yang mengurung tubuh dengan ponsel di genggaman. Kepalanya baru celingukan saat Cassie berlarian masuk ke ruangan, tapi gadis itu tidak langsung ke kubikelnya sendiri, melainkan berbelok ke kubikelnya, terengah-engah di depan Dri lantas berkata,

"Ada Mas-Mas ganteng nyariin Mbak Dri." Dengan telunjuk mengarah pada pintu kaca nan jauh di ujung sana, Cassie meneruskan aduan. "Di depan Mbak, orangnya."

"Huh?"

Cassie manggut-manggut. Mengulang sebagian kalimatnya dengan pelan. "Ada Mas-Mas ganteng ... tinggi

banget, ada brewoknya, tangannya keker buluan--"

MAS JENDRA!

Mata Dri membulat. Dengan segera ia memutar tubuh, keluar dari kubikel dan melewati Cassie yang masih berusaha menjabarkan ciri-ciri lelaki itu padanya. Dri berusaha keras untuk tidak berlari, tapi kakinya menolak diajak santai. Alhasil, ia melesat cepat sampai nyaris menubruk meja Milly jika terlambat belok sedikit saja. Untung kakinya ngerem tepat waktu!

Dri mendesah pelan, membelokkan badan dan lanjut melangkah. Kali ini lebih hati-hati, ia menarik pintu kaca tebal itu dan melebarkan mata ketika benar-benar melihat lelaki itu berdiri tak jauh dari tempatnya berada.

Dia tengah bersandar di dinding. Pandangannya fokus menatap ponsel di tangan ketika Dri memutuskan mendekat, sengaja berdekhem ketika jarak mereka tinggal dua langkah. Dekhemannya berhasil membuat pandangan Mas Jendra naik, lelaki itu menoleh dan tersenyum manis menatapnya.

Sialan, dia ganteng sekali.

Dri menelan ludah, menengadah dan menjawab *'hai'* santai dari Mas Jendra dengan kerjap gugup.

"M-mas ..." Ia sibuk celingukan. Pertama-tama, karena ia takut Bu Luluk kembali dan melihatnya tengah berada di luar ruangan ketika jam pulang belum tiba. Bagaimana kalau Bu Luluk mengira ia makan gaji buta? Sementara yang

kedua ... oh, Dri khawatir ada yang tertarik dengan Mas Jendra. Mana boleh Mas Jendra berdiri di depan ruangannya, dengan tampang dan badan sebagus itu? Banyak sekali perempuan cantik di kantor ini. Mereka bisa saja naksir pada Mas Jendra dan Mas Jendra bisa juga naksir balik pada salah satunya. Itu tidak baik untuk hidup Dri kedepannya. *Memikirkannya saja Dri sudah cemburu setengah mati*. "...kenapa bisa di sini?"

Mas Jendra ber*'oh'* santai, ia mangantongi ponsel dan memutar badan hingga mereka pun berhadapan. Dri belum pernah bilang ini, tapi setiap kali berdekatan dengan Mas Jendra, ia merasa sangat aman karena lelaki itu amat gagah. Tubuhnya menjulang, lengan-lengannya kekar, senyumnya

menawan ... serius, kenapa sih dia ganteng sekali?

Tidak sopan. Pamer kegantengan sembarangan.

"Mampir," katanya, seolah-olah kantor mereka hanya minimarket depan gang yang bisa disinggahi saat iseng atau senggang. "Kebetulan tadi lewat sekitar sini," lanjutnya lagi.

Dri tahu itu tidak benar. Kata *'mampir'* dan *'kebetulan'* pasti hanya kedok belaka. Ia tahu Mas Jendra datang untuk alasan lain. Barangkali kunjungannya berkaitan dengan rencana Mas Jendra masuk ke perusahaan Senin lusa. Mungkin dia tengah meninjau bakal tempat kerjanya, atau bahkan sedang mengintip para karyawan di sana. Dri

yakin, pasti salah satunya. Tak mungkin hanya mampir saja.

Lagian, perusahaan mereka tidak segampang itu dimasuki orang. Ada dua palang keamanan yang hanya bisa diakses oleh karyawan. Mas Jendra bukan karyawan --*belum*-- tapi dia calon direktur, pasti ia dapat keistimewaan.

Tapi, berhubung Mas Jendra bahkan belum memberitahunya soal informasi bergabungnya ia ke perusahaan, maka Dri akan pura-pura percaya saja.

"Oh ..." angguknya, melipir ke tembok ketika segerombol pegawai melewati mereka. Dri memalingkan muka ketika gerombolan itu menoleh, sementara Mas Jendra justru santai membalas gerombolan itu dengan senyum kalemnya.

"Kamu pulang jam berapa hari ini, Drianna?" tanya Mas Jendra setelah gerombolan tadi berlalu. Lelaki itu melangkah lebih dekat, menepis sedikit jarak yang ada diantara mereka.

Dri mengerjap, menengadah lagi. "A-aku ... ekhm!" Ia berdekhem sebagai usaha mengembalikan suara netralnya. "Aku pulang ... mmm ... " ia mengangkat pergelangan tangan, melirik jam yang melingkar di sana sebentar. "...sekitar dua puluh menit lagi?" gumamnya mengira-ngira, menurunkan tangan perlahan dan kembali menatap Mas Jendra yang manggut-manggut paham. "Kenapa, Mas?"

Lelaki itu menggeleng. "Nggak apa-apa."

"Oh," responnya. *Kirain,* batinnya.

"Drianna," panggil lelaki itu pelan. Senyumnya masih mengembang. "Mas mau kasih tahu kamu sesuatu," bisiknya sok rahasia.

Ia mengerjap. "Sesuatu ... apa, Mas?"

"Sebenarnya, mulai Senin lusa--"

"Mbak Dri!"

Mereka menoleh kompak. Kalimat Mas Jendra terjeda dengan datangnya Kauki di tengah-tengah sana, lelaki itu melirik Mas Jendra sejenak dengan mulut menganga sebelum sadar dan kembali pada Dri lagi. Kauki berdekhem-dekhem, mendekati Dri dan memegangi lengannya. Dengan sepasang mata yang jelalatan pada Mas Jendra, Kauki bertanya, "siapa, Mbak?"

"Mmm ..." Dri bergumam, bingung harus menjawab apa. *‘Gebetan’* sepertinya tidak tepat untuk mendeskripsikan sosok Mas Jendra untuknya. Kalau Dri nekat bilang begitu, bisa-bisa Mas Jendra ilfeel padanya. *Tidak boleh*. "Dia ... mmm ... dia ... itu ..."

"Teman kerjamu, Drianna?" serobot Mas Jendra sebelum ia menemukan jawaban. Lelaki itu bertanya pada Kauki demikian, sembari melirik cara Kauki memeluk lengannya sekian lama. Dri manggut-manggut, begitu juga Kauki.

"Mmm, anu Mas ... kami satu ini ..."

"Satu tim," sambung Kauki tersenyum cerah, mengulurkan satu tangan yang nganggur pada Mas Jendra untuk berkenalan. "Saya Kauki, anak *HR* juga kayak Mbak Dri. Masnya baru, ya?

Soalnya saya kayak belum pernah lihat, dari divisi mana, Mas?"

Mas Jendra tidak menjawab. Alih-alih menanggapi tanya Kauki, lelaki itu justru sibuk menatap lengannya yang masih dipeluk Kauki sampai Dri sadar dan bergegas menarik diri. Ia berdekhem canggung, mendorong pelan tubuh Kauki menjauh sambil berusaha mengusirnya pergi. Butuh sedikit waktu sampai akhirnya Kauki menurut dan masuk dengan ekspresi tak rela. Setelah lelaki kemayu itu hengkang, baru Mas Jendra kembali bersuara,

"Yang barusan ... teman dekatmu?"

Dri buru-buru menyangkal. "Enggak."

Dekat apanya. Di kantor ini, tak ada orang yang cukup dekat dengannya

selain Janu. Itupun mereka cukup jarang bertegur sapa di jam kerja. Seringnya, mereka pura-pura tak kenal kalaupun tak sengaja berpapasan, soalnya Dri malas dicemburui oleh segerombolan perempuan yang pernah atau sedang Janu goda.

"Bukan," gelengnya menambahi. "Kami cuma satu tim aja. Nggak sedekat itu, kok."

Mas Jendra ber*'oh'* dengan senyum kalemnya. Dri manggut-manggut salah tingkah.

Beberapa detik waktu berlalu dengan kosong, sebab mereka hanya saling pandang dalam diam, sampai akhirnya Mas Jendra maju, mengikis sisa langkah yang ada, membuat ujung sepatunya bertabrakan dengan ujung moncong

heels yang ia kenakan saking dekatnya mereka. Lelaki itu menundukkan kepala, sejurus dengan Dri yang mengkerut berpegang tembok di sisi tubuh ketika bisik lembut itu terdengar di telinga.

"Mulai Senin lusa, kita sekantor," beritahu Mas Jendra padanya. Tak merasa cukup usai menindas Dri dengan tubuh tegapnya, kini lelaki itu bahkan mengulurkan tangan dan merapihkan anak-anak rambutnya yang lepas dari kunciran, melanjutkan bisikan, "kamu suka?"

Dri menengadah, mengerjap dan menelan ludah. Tangannya yang memegangi tembok samar bergetar ketika ia anggukkan kepala. "S-su ..." ia berdekhem demi menutup gugup,

berusaha tersenyum meski dadanya terasa mau pecah. "...suka,"

"Kalau suka ..." Senyum Mas Jendra memenuhi pandangan hingga ia keder sendiri. Entah sedungu apa tampangnya saat itu, Dri tidak sanggup membayangkannya. "...gimana kalau setelah ini kita keluar sebentar?" tawarkannya. "Kita cari coklat kesukaanmu?"

Coklat? ulangnya dalam hati.

Tapi Dri sudah tidak makan coklat lagi sejak lulus kuliah. *Bagaimana ini?*

“C-coklat, ya?”

“Ya, coklat," angguk Mas Jendra lembut. “Salah satu teman kuliah Mas di Australi punya toko coklat premium nggak jauh dari daerah apartemenmu.

Kalau kamu mau, Mas bisa sekalian menyapa teman lama.”

"Mmmh ..." *Ia sudah lama tidak makan coklat, tapi berhubung Mas Jendra yang mengajaknya, jadi* ... "Okay," angguknya. "Tapi besok gimana? Mas nggak akan tiba-tiba sibuk dan batalin rencana kita besok, kan?"

“Ya enggak lah,” kekeh Mas Jendra santai. "Rencana besok tetap ada. Malam ini ...anggaplah ganti pertunjukan yang kamu atur minggu lalu. Hm?"

Ia manggut-manggut setuju. Kalau mereka bisa lebih banyak bersama, kenapa tidak?

"Kalau begitu, Mas tunggu kamu di basemen. Mas parkir di sana tadi. Telpon Mas begitu kamu selesai, okay?"

Ia mengangguk lagi, membiarkan telapak tangan Mas Jendra mampir sebentar di atas kepalanya sebelum lelaki itu pamit pergi, balik badan dan meninggalkan ia yang merosot sendirian di lantai, saking lamanya menahan grogi.

"*Mang ngopo sih aku gak oleh* sama Dri, Nu? Aku lho gak *elek-elek* banget," (emang kenapa sih aku nggak boleh sama Dri, Nu? Aku lho nggak jelek-jelek banget)

"Bukan nggak boleh, Mas ..." Ia berdecak disela kegiatan menguyup kopi instan dari cup kertas di tangan. Janu harusnya sudah pulang sekarang. Akan tetapi, Elia memintanya menunggu untuk membicarakan sesuatu, Janu rasa perempuan itu ingin memarahinya setelah hubungan mereka mendingin

beberapa waktu belakangan. Elia mulai rewel sejak kejadian di apartemen, di mana ia bertemu dengan Arum. Padahal mereka belum pacaran, tapi perempuan itu mulai posesif keterlaluan. Hari ini mungkin akan jadi hari terakhir mereka bersama, Janu bisa menebak apa yang akan Elia lakukan begitu mereka berjumpa. Perempuan itu mungkin akan mengumpat, menampar, lalu mengatainya bajingan dan memintanya tidak lagi menghubungi.

Yah, tidak apa-apa, sih. Lagian ia sudah punya Arum sekarang.

Dan untuk menunggu Elia selesai dengan pekerjaannya, ia pun pilih duduk-duduk santai di kantin kantor bersama Ronal, seorang legal manager di perusahaan. Sejujurnya, lelaki itu masih

cukup muda untuk posisinya sekarang. Seingat Janu, umur mereka hanya terpaut lima atau enam tahun saja, tapi dia sangat giat dan gila kerja, barangkali karena itulah cepat naik jabatan.

"Terus kenapa?" tanya lelaki itu, mengejar jawaban. “Kenapa aku nggak dibolehin deketin Dri?”

Secara keseluruhan, Ronal adalah orang yang baik dan asik diajak berbincang. Di luar kerjaan, mereka cukup sering nongkrong bersama, entah sekedar minum-minum atau membicarakan hobi yang jarang tersentuh karena kesibukan di perusahaan. Bisa dibilang, ya ... mereka lumayan akrab lah. Tidak ada yang salah dari Ronal kecuali fakta bahwa sudah setahun belakangan ini lelaki itu

mengincar Dri untuk dipacari. *Sepak-sepik* baik yang lembut atau terus terang sudah sering dilancarkan lewat dirinya dan beberapa bulan terakhir, Janu merasa Ronal makin getol membujuknya.

Ronal tentu bukan orang pertama yang melakukan itu. Bahkan sejak mereka masih kuliah pun hal macam ini sudah cukup sering terjadi. Kalem-kalem begitu, Dri punya daya tarik sendiri. Yang suka dengannya tak sedikit. Nah masalahnya, kepribadian Dri yang sangat pendiam membuat para lelaki banyak yang mundur duluan. Ujung-ujungnya, bagi mereka yang masih penasaran akan berakhir mendatangi Janu dan meminta tolong didekatkan.

Dan apakah Janu pernah mengabulkan permintaan tolong itu?

Tentu saja ... tidak.

Sekalipun ia sinting, tak akan pernah ia biarkan Dri didekati sembarang orang. Pegang kata-katanya.

"Dri masih single, aku yo sama. Kerjaanku cukup mapan, kami seagama, terus kurangnya apa?" tanya Ronal lagi, menarik kursi di sampingnya dan duduk usai menggersah. "Aku janji nggak akan macem-macem kalau itu yang kamu takuti."

"Aku *kan wes ngomong,* Mas. Dri-nya enggak mau. Mending Mas Ronal nyari cewek lain aja, tak bantuin," jawabnya, menjauhkan gelas kertas itu dari bibir. "Mas Ronal lumayan, nyari cewek di

kantor pasti gampang lah," senyumnya samar.

"Tapi aku sreg-nya sama Dri, Nu," bisik Ronal padanya. "Nggak tertarik aku sama semua perempuan yang ada di sini sejak aku naksir Dri."

"Lha itu masalahnya, Mas. Sampeyan sreg sama Dri, tapi Dri-nya yang nggak sreg sama sampeyan," kekehnya dengan nada canda. "*Piye, jal?*" Ia meneguk lagi kopinya sambil ketawa. (Gimana, coba?)

"Yo mosok nggak bisa mbok usahain?" gumam lelaki itu merajuk. "Bantu deketin kami lah, Nu. Sesekali ajak Dri main bareng ke tempat biasa, nanti di sana kami kan bisa ngobrol, siapa tahu habis itu dia mau sama aku? Iyo nggak?"

Mengajak Dri ke bar?

Ia mendengus sambil geleng-geleng pelan. *Sampai mati pun tidak akan ia lakukan.*

"Dri itu nggak pernah kelayapan, Mas," senyumnya masam, memutar cup kertas di meja perlahan. "Dia anak rumahan garis keras. Kerjaannya tiap pulang kerja cuma mangkal di kamar, baca buku sepanjang malam. Mau Michael Jackson bangkit dari kubur dan mendadak bikin konser di alun-alun Kidul sekalipun, itu anak nggak akan pernah tergerak buat keluar kamar. Apalagi cuma diiming-imingi nongkrong, mana dia mau," jawabnya tak mengada-ada. Memang separah itulah kepribadian Dri selama ini.

"Dia kan ngintil kamu terus? Kalau kamu yang ngajak, mungkin dia mau?"

"Nggak akan mau, Mas," elaknya pelan. "Siapapun yang ngajak, dia nggak akan mau. Itu anak benci kebisingan. Tiap kali selesai ngumpul sama banyak orang, dia selalu sakit. Itu anak memang nggak didesain buat diajak nongkrong atau *party*."

"Tapi dia itu betulan belum ada yang punya, kan?" tanya Ronal, mendekatkan kepala.

Ia mengangguk santai. Bersamaan dengan itu, ponselnya berdering dan nama Dri berkedip-kedip di layar. Ia mengernyit, tak punya waktu melipir, ia angkat panggilan itu di tempat, menempelkan ponsel di telinga dan berujar, "Opo?"

"Kamu di mana?" tanya Dri diselingi suara grasak-grusuk di seberang. Gadis itu pasti sedang lari, Janu bisa menebak dari deru napasnya yang tak beraturan.

"Kantin," jawabnya santai, melirik Ronal yang tengah menelisik penuh rasa ingin tahu, lelaki itu jelas menguping pembicaraan. “Nungguin Elia,” imbuhnya.

"Tunggu situ, ya. Jangan ke mana-mana, sebentar aja. Ini udah turun lift-nya. Tunggu."

"Ada ap--" kalimatnya tak tuntas sebab panggilan keburu dimatikan. Janu berdecak, menurunkan ponsel dari kuping sambil menggerutu pelan. “Dasar,”

"Adrianna, ya?" tanya Ronal dengan mata berbinar, ia mengiyakan. "Kenapa? Mau ke sini ya, anaknya?"

Janu mengangguk lagi dengan kerjap was-was. "*Sampeyan* nggak pulang, Mas?" usirnya halus. Ia khawatir Ronal jelalatan pada Dri seperti yang sudah-sudah. “Udah jam segini lho, Mas. Keburu tubrukan sama pocong-pocongan tugu.”

"*Sek*," gumam Ronal, mulai celingukan ke arah belokan dekat lift. Tampak menanti seseorang muncul dari sana.

Dan benar saja, tak lama kemudian bisa Janu lihat mata Ronal berpijar terang, sepertinya ia tahu apa penyebabnya. Ia menoleh ke belakang ketika melihat Ronal sibuk

membenarkan kerah kemeja. Dari kejauhan, tampak Dri tengah berlari-lari mendekat, mendekap tas ransel buluknya yang tak kunjung dibuang padahal sudah sebegitu kusam. Gadis itu celingukan sebentar, mencari-cari keberadaannya lalu berlari lagi begitu melihat eksistensinya.

"Nunu!" serunya dibarengi senyum lebar. Janu memutar mata melihat Ronal yang tampak siap tebar pesona. "Nu ... *hhh* ... *hhh* ..." Dri terengah-engah, berdiri tepat di hadapannya.

"Eh, Dri," sapa Ronal cari perhatian. “Selesai kerjanya?”

Dri menoleh sebentar pada lelaki itu dan mengangguk pelan, membalas seadanya. “*Nggih,* Mas,” gumamnya.

"Ngapain sih lari sampai ngos-ngosan begitu?" decaknya pelan. Tangannya terulur hanya untuk menarik gadis itu menjauh dari jarak pandang Ronal yang terus berkeliaran.

Dri nyengir, merogoh sesuatu dari bagian terdepan ransel buluk yang tengah ia peluk, mengulurkan kunci mobil padanya sembari berkata, "kamu bawa mobilku balik hari ini, ya!" suruhnya, sontak saja membuat ia mengernyit.

Tak biasa-biasanya seorang Adrianna Tunggadewi melakukan itu.

"Lha terus mobilku *piye*?" tanyanya.

"Gampang. Mobilmu ditinggal aja. Kan udah sering begitu?"

"Enak aja," decaknya segera. "Kalau mobil kutinggal, terus besok Senin aku berangkat kantor *piye*?"

"Tak tebengin sampai alfa depan," jawab gadis itu seenaknya. "Nih, pokoknya kamu bawa mobilku. Diisi bensinnya sekalian, ya," perintah gadis itu seenaknya.

"Emangnya kamu mau ke mana sih, ngide mobil dititip-titip orang segala, hah?"

"Aku mau belanja bulanan, tapi terlalu ngantuk buat nyetir sendiri," katanya, kini berlagak mengucek mata. "Aku mau naik taksi online aja daripada aku nyetir terus ketiduran di jalan, hayo?"

"Alah, mobilmu tinggal *wae* kalau gitu," decaknya.

"Nuu!" desak Dri ribut. "Bawain mobilkuuuuu!"

"Alah, *emoh ah*!"

"Aaaahh!" rengek gadis itu, menjejakkan kaki dengan manja. "*Heeuuh,* bawaiiiiiinn! Ya? Ya? Yaaaa?"

Ia berdecak, melirik Ronal yang mesem-mesem sendiri melihat Dri bersikap begitu. Daripada Ronal makin melihat yang tidak-tidak, ia pun pilih mengalah. "*Yowes* sini!" tentu sambil menggerutu. "*Ngerepoti wong wae!*"

Dri nyengir puas sambil meletakkan kontak mobilnya ke meja. Gadis itu berkata, "makasiiiiiihhhh," dengan nada

dimanis-maniskan yang membuatnya mau muntah.

Sembari mendengus ia pegang kedua sisi pinggang gadis itu untuk diputarbalikkan, lalu ia dorong pelan. "Sana pergi!" usirnya, tak mau memberi Ronal waktu lebih lama untuk jelalatan. "Cepet, nggak usah tolah-toleh! *Ndang lungo*!" decaknya sambil berlagak menendangkan sebelah kaki ke udara. "*Lungo, gak?*!" (Pergi, nggak?!)

Dri melirik Ronal dan menganggukkan kepala samar, sementara padanya, gadis itu melambai dan mengirim kecup jarak jauh yang ia balas dengan picingan bibir sebal. Gadis itu berlari pergi, dan dari tempatnya, dapat Janu dengar Ronal terkekeh-kekeh

menggumam pujian, mengenai betapa manis gadis yang ia usir pergi barusan.

14. Atau mungkin ia salah?

"Mana Drianna?" tanya itu ia layangkan ketika sang adik sampai di hadapan. Ia bahkan tak merasa perlu basa-basi lebih dulu. Jendra bergegas datang setelah tiba dini hari tadi. Ia merasa harus cepat-cepat memberikan buku dan coklat yang ia bawa pada pemiliknya. Namun sepanjang mata memandang, tak ia temukan Drianna di sana. Hanya ada sang adik, Renjanu, yang melangkah santai mendatanginya di ruang tunggu asrama. Bocah itu masih mengenakan seragam SMP, mungkin baru pulang sekolah. Janu menggersah dan duduk di sofa, tepat di sebelahnya.

"Kapan sampainya, Mas?" tanya si bocah padanya. "Pulang lebih awal ya, tahun ini? Perasaan, lebaran masih dua mingguan lagi. Sekolahku bahkan masih masuk."

Ia masih saja celingukan. Kepalanya masih memanjang dan tatapnya terus mengular, jelatatan ke arah pintu di mana gedung asrama putri berada. Jendra masih berharap bocah itu muncul dan berlari padanya, menyerukan namanya dengan senyum cerah, seperti yang biasa terjadi tiap kali ia tiba. Tapi, harapan itu harus patah sebab adiknya berkata,

"Dri nggak ikut turun."

Pandangan Jendra jatuh pada mata sang adik, menatapnya sekian lama sampai si bocah meneruskan.

"Dia di kamar. Barusan kusamperin, tapi dia nggak mau turun," katanya, yang seketika itu juga membuat Jendra mengernyit penasaran.

Tidak mau turun apanya? Batin Jendra tak percaya.

Drianna adalah orang pertama yang selalu sangat semangat menyambutnya pulang. Bahkan dua hari lalu, bocah itu menelpon dan bertanya, kapan pesawatnya akan mendarat dan kapan mereka bisa berjumpa. Sangat mustahil mendengar Drianna tak mau turun padahal ada dirinya di sana.

Drianna tak pernah seperti itu sebelumnya.

"Beneran," gersah Janu meyakinkan. "Dia di kamar."

"Kamu yakin dia bilang nggak mau turun?" tanyanya kembali, belum yakin sepenuhnya.

Jelas-jelas ada yang aneh di sini. Ia memang tidak tahu apa itu, tapi pasti telah terjadi sesuatu hingga Drianna enggan mendatanginya.

"Kamu ngelakuin sesuatu lagi, ya?" tudingnya curiga. Ia sipitkan kedua matanya pada si adik yang bergegas geleng-geleng kepala, menyangkal tak terima,

"Enggak, ya! Enak aja nuduh orang sembarangan!" decak Janu dengan mata terputar. "Dri sendiri yang nggak mau, nyalahin aku melulu."

Bisa ia saksikan sang adik mengerjap tak meyakinkan setelahnya. *Pasti ada yang ditutupi,* batinnya.

"Bilang," kejarnya, menyipit lebih galak. Menatap si adik dengan tatapan menuntut. "Bilang, Renjanu. Ada masalah apa?" tanyanya. "Kenapa Drianna nggak mau turun? Kamu apain dia?" Matanya menelisik curiga hingga bocah itu mendesah panjang dan mengoreksi kalimatnya,

"Okee. Dri bukannya nggak mau turun, tapi dia nggak bisa turun."

"Nggak bisa turun?" ulang Jendra heran, mendekatkan diri pada Janu yang manggut-manggut. Selagi menunggu adiknya meneruskan, ia sodorkan oleh-oleh yang ia bawa untuk Janu, ia simpan

sebagian yang harusnya ia berikan pada Drianna di belakang punggung.

Ia selalu begitu. Setiap kali pulang dari Australia, pantang baginya datang ke asrama tanpa membawa apa-apa. Harus ada sesuatu untuk adik-adiknya meski mereka tak pernah meminta.

"Dri lagi nggak enak badan," ujar Janu, sembari mengintip oleh-oleh miliknya. Fokus bocah bandel itu mulai terbagi. Di satu sisi ia tampak antusias melihat handphone model terbaru yang Jendra beri, sedang di sisi lain ia berusaha meneruskan memberitahu. Senyum Renjanu mengembang lebar usai ia merogoh dan melihat hadiahnya. "Buat aku nih, Mas?"

Jendra mengiyakan, tangannya menyentuh kepala Janu untuk lanjut mengejar tanya. "Drianna sakit apa?"

"Sebenarnya nggak sakit, sih. Tapi dia cuma ... yah ... nggak enak badan," jawab bocah itu sambil mengendik.

"Kamu kerjain dia lagi?"

Renjanu berdecak, geleng-geleng menyangkal. "Aku nggak ngapa-ngapain dia, Mas! Suer! Bisa nggak, jangan nuduh-nuduh orang terus?" sungut bocah itu marah. "Dri sakit sendiri!"

"Ya sakit apa?" kejarnya tak sabaran.

Bisa ia lihat si adik tolah-toleh sebentar sebelum mendekatkan lagi jarak duduknya. Kini Janu menggerakkan tangan, meminta ia menundukkan kenapa lantas berbisik menambahi.

"Sebenarnya, Dri baru menstruasi," beritahunya, membuat Jendra mengerjap kaget.

Drianna? Menstruasi? Bocah kecil itu?

“What?!”

"Iya," angguk Janu pelan. Bocah itu melanjutkan. "Baru kemarin. Perutnya sakit terus sejak semalam sampai hari ini. Tadi pagi, dia bahkan minta ijin pulang duluan," lapor Janu seolah tengah membagi rahasia besar padanya. "Disuruh ke UKS nggak mau, malu katanya," gerutu Janu masih dalam mode berbisik.

Jendra menarik kepala, menatap sang adik dengan kerjap risau. "Malu kenapa?"

Janu geleng-geleng tak tahu. Dengan lugu ia berkata, "Mas juga jangan bilang siapa-siapa, ya. Soalnya Dri cuma cerita sama aku. Dia bilang, jangan cerita ke orang lain. Dia malu."

Jendra hampir lupa saat itu Drianna sudah dua belas tahun. Di pikirannya, Drianna masih lah seorang bocah umur enam berkuncir dua, tapi ternyata, secepat itu waktu telah berlalu. Mendengar bocah kecil itu sudah puber membuat sebagian dadanya merasa haru, sebagian lagi resah. Ia mulai kepikiran, siapa yang akan mengajari Drianna sekarang?

Ia laki-laki, jelas tak banyak tahu seluk beluk perempuan. Sementara teman ... sepanjang ingatannya, Jendra tak pernah mendengar Drianna bercerita

bahwa ia punya teman selain adiknya. *Siapa yang akan membantu Drianna kalau begitu?*

"Sekarang dia di kamar?" tanyanya lagi pada Janu yang manggut-manggut.

"Perutnya sakit terus," bisik Janu pelan sekali. "Teman sekamarnya bilang, Dri nggak doyan makan. Barusan kubeliin roti srikaya kesukaannya, tapi nggak tahu dimakan apa enggak."

Napasnya terbuang resah. Ia ingin sekali berguna di saat itu. Namun, Jendra sendiri pun tak banyak tahu perihal masa peralihan bocah perempuan menuju remaja. Harusnya di saat begitu, seorang ibu yang mengambil peran. Tapi sayang, ibu Drianna tak mungkin sudi melakukannya.

"Renjanu," panggilnya, menyentuh pundak sang adik lembut. "Kamu pergi ke pengurus asrama sekarang juga," perintahnya. "Bilang ke ibu pengurus asrama, Mas mau masuk buat ketemu Drianna sekarang. Hm?"

"Mau ngapain?"

"Katamu perutnya sakit," jawabnya, diangguki oleh sang adik. "Mas mau bawa dia periksa ke dokter."

"Tapi Mas, Dri nggak butuh ke Rumah Sakit," bisik Janu, menatapnya serius. "Dia lagi mens."

"Tapi perutnya sakit, kan?"

Janu mengiyakan. "Tapi kata Dri, cewek kalau mens perutnya memang sakit," bisiknya. "Apalagi dia baru

pertama kali. Mungkin dia memang cuma butuh tiduran aja?"

Jendra berdecak, memaksa sang adik bangkit dan mendorong tubuhnya pelan. "Dia bisa istirahat setelah diperiksa dokter. Sekarang kamu lakuin aja apa yang Mas bilang, sana," usirnya.

"Di pojokan sana ada ruang kesehat--"

"Cepat, Renjanu!" decaknya memaksa.

Janu mendengus, mau tak mau menurut juga meski sambil menggerutu. Bocah itu konsisten memeluk kotak ponsel barunya sembari berjalan menjauh, sesekali meliriknya dan bersungut-sungut dengan ekspresi sebal.

Sementara itu ia menunggu dengan tak sabar. Resah dan gusar berpadu di dadanya sampai kemudian, sang adik datang dengan seorang pengurus asrama yang tersenyum lebar begitu melihat eksistensinya. Tentu saja, keluarga mereka adalah salah satu penyumbang terbesar di sana, tak heran tiap kali Bapak, Ibu atau dirinya datang, mereka selalu menyambut dengan sukacita.

Kekuatan uang memang tidak ada tandingannya. *Percayalah*. *Memang begitu dunia bekerja*.

Jendra bangkit, memberi seutas senyum formal kemudian buru-buru bertanya, "boleh saya naik dan ketemu Adrianna sebentar, Bu? Adrianna sedang tidak enak badan, saya mau

membawanya ke Rumah Sakit untuk periksa."

Wanita itu bergegas menganggukkan kepala. Maka diiringi sang pengurus asrama putri serta adiknya yang masih mengekor di belakang, Jendra pun naik dan melihat Drianna bergelung di kasurnya sendirian. Bocah itu merem ketika ia datang dan bergegas duduk di tepi ranjang. Wajahnya pucat, tubuhnya banjir keringat. Sungguh menyedihkan membayangkan bocah itu melewati semua itu tanpa siapa-siapa.

"Drianna?" panggil Jendra lembut, menyentuh kening si bocah yang penuh keringat dingin, mengusapnya dengan jemari perlahan. "Sama Mas ke Rumah Sakit, ya?" bisiknya. Bocah itu mengerjap-ngerjap, menatapnya dengan

linglung sejenak. "Diperiksain biar nggak sakit lagi perutnya, okay?"

Bocah itu mengangguk lemah. Membiarkan selimut yang membelit tubuhnya disibak. Di belakang, Janu bertanya,

"Aku boleh ikut nggak, Mas?"

"Terserah," balas Jendra seadanya, melirik sang adik sebentar sebelum menundukkan badan, menyelipkan tangan ke bawah punggung dan paha bocah perempuan itu lantas mengangkatnya ke gendongan. Renjanu tengah meletakkan oleh-oleh yang ia bawa di atas meja belajar Dri kala ia melirik si pengurus asrama dan berujar, "saya ijin bawa Adrianna ke Rumah Sakit sebentar, Bu. Tolong tidak usah melapor

ke Bapak, biar saya yang tanggung jawab."

Wanita paruh baya itu menganggukkan kepala. Menyisih dari pintu guna memberinya jalan. Jendra mengangguk sopan sebentar, lalu mengangkut Drianna pergi dengan langkah lebar, diikuti Janu di belakang.

Tak pernah ada yang menyuruhnya memang. Tak pernah ada satu orangpun yang berkata bahwa itu adalah tanggung jawabnya. Tapi bagi Jendra, Drianna sama seperti Renjanu, adiknya. Ia tidak bisa melihat bocah itu kesakitan atau terluka.

Jika bukan Bapak, maka ia yang akan menjaga bocah itu dengan sepenuh hatinya. Akan Jendra pastikan bocah itu baik-baik saja dan tak kekurangan

apapun dalam hidupnya. Jika bukan Bapak, maka ia yang akan bersedia melindungi Drianna sepanjang yang ia bisa. Ia berjanji akan melakukannya.

Pada saat itu, Jendra merasa begitulah perannya dalam hidup Drianna. Ia pikir, itu akan berlaku selama-lamanya.

Ketika Mas Jendra menyebut *'teman kuliah waktu masih di Australi'*, ia tak pernah menyangka yang dimaksud lelaki itu adalah seorang perempuan berdarah tionghoa yang mukanya sudah sering wara-wiri di televisi.

Perempuan itu sungguh tidak asing bagi Dri.

Sumpah, tahun lalu Dri tak pernah sekalipun melewatkan menonton

acaranya yang tayang tiap Sabtu dan Minggu. Ketika kelewat satu episode saja, Dri bahkan rela menontonnya ulang di platform lain, saking tak mau ia ketinggalan.

Di sana, perempuan itu selalu tampil cantik dan seksi. Kehadirannya seperti angin segar dan magnet tersendiri yang menarik penonton untuk selalu memakukan pandangan di layar. Bahkan Dri juga ingat, betapa Janu selalu memuji-muji perempuan ini setiap kali ikut nonton bersama Dri. Dia disebut *'bunganya'* acara oleh para penonton saking semerbak pesonanya, dan orang itu sekarang berdiri tak jauh dari tempat Dri berdiri!

Dri pun tergemap sejenak, terkaget-kaget membatu.

Ia nyaris menunjukkan ke-norak-annya saat perempuan itu berseru menyambut mereka *--baiklah, Mas Jendra maksudnya--* di toko kue dan coklat tersebut. Mereka berpelukan sejenak, saling bertukar kabar sebagaimana teman dekat yang sudah lama tak berjumpa, meninggalkan Dri yang masih bengong beberapa langkah di belakang, bingung harus seperti apa.

Ia baru tersadar dari kekagetan ketika di satu waktu, Mas Jendra menoleh dan balik badan, lelaki itu menariknya maju lantas memperkenalkan dirinya dengan sebutan,

"...adikku."

Yang kemudian membuat keterpesonaan di muka Dri berubah jadi

masam. *Adik-adik sialan. Aku bukan adikmu, tahu!* batinnya sebal.

Bibir Dri tertekuk, tatapnya pindah dari si chef seksi ke Mas Jendra yang memegangi bahunya dengan senyum tanpa dosa.

Dasar menyebalkan!

"Adik ketemu gede?" sahut si chef cantik sembari menelengkan kepala, melirik ia dan Mas Jendra bergantian. Godaan itu dibalas Mas Jendra dengan decak pelan.

"Adikku betulan," terang Mas Jendra lagi, seolah tak sedikitpun membiarkan orang lain salah paham.

"Eleh, bohong," sangkal perempuan itu dengan nada geli. "Semua orang juga tahu adikmu cuma satu, cowok pula,"

lanjutnya, masih dengan tampang menggoda. Tangannya terulur, disodorkan pada Dri yang bergegas menyambutnya dengan gembira. "Halo, Ariana."

Ia membalas senyum itu dan balik menyebut namanya. "Adrianna,"

Perempuan itu nyengir. "Nama kita mirip," katanya.

Dri ikut-ikutan nyengir pula. Kepedean tingkat tinggi cuma karena orang terkenal baru saja mengatakan nama mereka mirip. Tolong jangan menggunjingnya, Dri memang tipikal manusia yang gampang sekali dibuat bahagia.

Perempuan itu manggut-manggut lagi, masih dalam posisi menggenggam

tangannya, ia melirik Mas Jendra sembari berseloroh. "Mantap, yang ini sih aku yes. Pilihan bagus, Rajendra."

Mas Jendra berdecak kembali, bergegas memeringati si teman untuk tak terus bercanda. Si teman balas mendecih tak percaya.

"Wong cantik begini kok cuma dijadiin adik," katanya, kini menggunakan satu tangan lagi untuk menggenggam tangan Dri dan mengusapnya. "Rugi, dong!" Ia ketawa, sementara Mas Jendra geleng-geleng seolah itu sudah biasa.

"Mmm ..." Dri mengulum bibir sejenak. Ia sedang mengumpulkan nyali untuk bicara. "Saya sering ... nonton acara chef Iriana di tivi tahun lalu," akunya, menggigit bibir bawah malu-

malu. Ia ikut-ikutan menggenggam kedua tangan si chef cantik dengan kedua tangannya, nyengir lagi. "Saya fans-nya chef Iriana," bisiknya.

"Ariana," koreksi yang punya nama, meniru lagaknya berbisik dengan gurat geli. "Ari, bukan Iri," katanya, menjelaskan. "Hati-hati, kepleset dikit saya udah jadi istri pejabat, bukan chef lagi." Perempuan itu ketawa-tawa saat ia buru-buru menggumam kata maaf sebab telah salah melafalkan nama.

"Oh iya, maaf," gumamnya malu-malu. "Chef Ariana," koreksinya.

"Panggil Ari aja. Saya suka dipanggil nama, kesannya romantis," jawabnya, mengedipkan sebelah mata. "Apalagi kalau yang manggil cantik," imbuhnya.

"Ri," gumam Mas Jendra pelan, memisahkan jabat tangan mereka seraya berdecak. "Jangan bercanda dengan adikku, okay?" Mas Jendra menariknya ke belakang lengan, Dri mengerjap-ngerjap tak paham.

"Eleh, katanya cuma adik? Kalau adik kenapa diketekin? Takut kuambil?"

"Ya justru karena dia adikku," bantah Mas Jendra, semakin membuat Dri tenggelam di belakang tubuh saat berdiri menjulang di depannya.

"Ya kalau betulan adik, harusnya nggak masalah dong ditaksir orang?"

Dri menelengkan kepala, mengintip dari balik lengan kokoh Mas Jendra, kepo maksimal dengan apa yang tengah dua orang itu bicarakan.

Siapa yang naksir siapa?

"Jangan bercanda, Ariana," ulang Mas Jendra lagi, menyilangkan sebelah lengan di depannya.

"Kalau gitu, gimana kalau sama kamu aja?" goda perempuan sipit itu mengulurkan tangan, menyentuh bagian dada kemeja Mas Jendra sementara Dri tolah-toleh heran. "Kamu hot banget kayak kompor yang apinya biru, Rajendra. Aku suka yang hot-hot," bisiknya, masih bisa Dri dengar dengan sempurna. "Kamu tahu kan? Semenjak menjanda, preferensiku berubah jadi lebih terbuka. Dikasih laki-laki aku mau, dikasih perempuan juga mau, asal perempuannya cantik dan seksi kayak adik-adikanmu itu," dagunya mengendik

pada Dri yang masih mengintip di balik lengan Mas Jendra.

Tunggu ... dia .... janda? Chef Ariana yang cantik itu sudah pernah menikah?

Hah?!

Mata Dri membulat. Ia syok berat.

Dan tunggu lagi ...

Jangan bilang ... chef itu juga naksir dengan Mas Jendra-nya?!

Tidak! Apa?!

"Rajendra," panggil perempuan itu sambil mengedip-ngedipkan mata.

Tunggu, jangan!

“Rajendraaa,”

Oh tidak! Dri tidak mau! Ia tidak sanggup melihat Mas Jendra-nya digoda! Tidak!

“Diam,” decak Mas Jendra, bergegas menepis tangan sang kawan yang nemplok di dada. Mas Jendra menoleh, meliriknya. "Dia bercanda," bisiknya.

Benarkah?

"Dia memang begitu. Ini bercandaan, Drianna."

Tapi mereka kelihatan serasi, batin Dri sedih. Ia bolak-balik menatap Mas Jendra dan chef cantik itu lantas makin tersungkur dalam rasa tidak aman saat sadar betapa Mas Jendra selalu sangat cocok disandingkan dengan orang-orang terkenal. Dibanding upik abu dan budak korporat bergaji seuprit macam dirinya,

Mas Jendra memang jauh lebih pantas bersanding dengan perempuan-perempuan hebat seperti chef di depan mereka.

"Jangan cuma cengar-cengir, Ariana. Jelaskan," decak Mas Jendra pada si chef cantik yang ketawa-tawa, maju beberapa langkah mendekati Dri yang kadung percaya.

"Hei, maaf ya," katanya, menelengkan kepala menatapnya. "Aku bercanda di bagian *'aku mau sama Rajendra*," katanya, melirik Mas Jendra dengan bibir memicing tipis. Ia menunduk, mendekatkan bibirnya ke kuping Dri dan berbisik. "Aku nggak tertarik sama Rajendra, kok. Jangan khawatir."

Benarkah?

"Yep," angguk perempuan itu seolah mendengar tanya dalam hatinya.

Senyum Dri mekar lagi saat mendapati kejujuran dari kekeh pelan perempuan itu padanya. "Rajendra boleh buat kamu aja. Aku muak sama yang tua-tua. Sekarang, sudah saatnya aku dapat yang jauh lebih muda," bisik Ariana lagi, mengedip-ngedipkan mata. “Yang seumuran kamu boleh lah,” kekehnya.

Kalau begitu Dri lega!

Ya ampun, syukurlah! Bisa gawat kalau yang barusan betulan.

Saingan dengan yang dari masa lalu saja susah, apalagi kalau harus ditambah dengan yang ada di depan

mata? Heuh, Dri tidak sanggup membayangkannya!

"Sudah?" tanya Mas Jendra, menariknya lagi ke sisi. "Jangan bercanda sembarangan lagi," ingatkannya pada si teman yang manggut-manggut mengacungkan jempol.

Mas Jendra menoleh, meliriknya dan bertanya. "Kamu mau minta tanda tangannya?" bisik lelaki itu, merujuk pada si teman yang santai menalikan kedua tangan di belakang punggung. Tampak siap mengiyakan apa saja maunya.

Dri geleng-geleng, menjawab *'tidak'* pada Mas Jendra yang mengangguk puas. "Bagus. Nggak usah," katanya.

"Dia nggak seterkenal itu. Nggak perlu minta tanda tangan segala."

Jantung Dri berdegup gila-gilaan ketika ia menunduk, melirik telapak tangannya yang tenggelam dalam genggaman lelaki itu, ia menelan ludah. *Apakah ini pahala karena ia sudah sabar barusan?* pikirnya.

"Bisa kamu tunjukkan coklat terbaik di sini? Adikku suka coklat."

"Coklat, ya? Ada-ada. Sebelah sana. Yang bagian atas paling best seller. Adrianna suka rasa apa?"

"Yang original."

"Aku nanya Adrianna, bukan nanya kamu, Rajendra."

"Aku tahu apa yang dia suka."

"Dih, sok tahu," cibirnya. "Penyakit dari jaman muda. Selalu berasa paling ngerti segalanya."

"Apa di sini setiap customer memang harus selalu diajak berkelahi dulu sebelum membeli produk?" sarkas Mas Jendra luar biasa sengak.

"Enggak, sih. Kecuali pembelinya berinisial R, huruf belakang namanya A, baru boleh diajak berantem."

“Aku mulai menyesal datang ke tempatmu.”

“Pergi aja kalau gitu. Tapi Adrianna-nya harus ditinggal, soalnya aku suka banget lihat yang seger-seger dan montok kayak dia. Berasa aura muda dan hotnya nular.”

“Mulutmu, Ariana. Tolong.”

“Loh, kamu nggak setuju? Coba lihat baik-baik, memang iya kan, Adrianna itu-_”

“Okay, stop. Stop!”

Sementara dua manusia di depannya masih sibuk berdebat, Dri rasa ia terlalu sibuk memandangi tangannya dan tangan Mas Jendra yang lekat. Matanya terpaku di sana sekian lama. Senyum di bibirnya terkulum malu-malu tanpa bisa dicegah tiap kali ia merasakan genggaman Mas Jendra mengerat. Celah-celah jemari mereka kini saling mengisi, tampak sempurna sekali. Dan meski ragu, ia memberanikan diri merekatkan jemari. Ia mendekat, melekatkan jaraknya hingga bisa ia cium bau parfum Mas Jendra yang samar-samar menyelinap ke hidung.

Ugh, macho sekali.

Mas Jendra menoleh, memanggilnya. Ia mendongak, mengerjap-ngerjap dengan gumam, "hah?" ketika alis lelaki itu naik sebelah.

"Kamu mau duduk di mana?" tanya Mas Jendra, sepertinya mengulang apa yang tidak ia tangkap saking sibuknya merayakan genggaman tangan mereka barusan.

Tahu-tahu saat ia sadar, chef Ariana sudah menghilang. “Chef Ari mana, Mas?” tanyanya celingukan.

“Ke dapur," balas Mas Jendra singkat. "Duduk di sana mau?" Mas Jendra menunjuk satu meja kosong di pojokan.

Ia nyengir, manggut-manggut dan menjawab, “mau,” tanpa perlu pikir panjang.

Sejatinya Dri tak peduli mereka akan duduk di mana. Selama bersama Mas Jendra, di mana pun itu tak akan jadi masalah buatnya.

Hujan deras tiba-tiba turun dalam perjalanan ia mengantar Drianna pulang. Sekotak coklat sudah mereka dapatkan, Ariana memberikannya secara special usai sekali lagi menggoda Drianna dengan candaan menyebalkannya. Awalnya semua baik-baik saja. Mereka sempat mengobrol, Drianna banyak membicarakan beberapa hal di kantor, setidaknya begitu sampai kemudian, tiba-tiba hujan mengguyur dengan

derasnya, disertai angin serta petir yang bolak-balik menggegerkan angkasa.

Gadis itu seketika membisu, tak lagi mengeluarkan sepatah pun kata dari bibir. Tubuhnya mengkerut di sisi tempat Jendra mengemudi. Matanya terpejam-pejam tiap kali kilat menyambar. Sialnya, itu malam minggu. Lalu lintas padat sekali hingga mereka harus lebih lama menghabiskan waktu di jalan, melihat angin dan petir menyambar-nyambar. Beberapa pengendara motor berteduh di emperan, sementara Jendra pilih memelankan laju kendaraan. Risau, sesekali ia lirik Drianna yang tampak sibuk mengepalkan tangan di atas pangkuan. Tubuh gadis itu berjingkat sesekali tiap guntur menggelegar.

"Mas Jendra nggak takut?"

"Takut apa?"

"Petir."

"Kenapa harus takut?"

"Suara petir kenceng banget, kayak orang lagi ngamuk. Aku takut."

Jendra mendengus tipis kala sepenggal percakapan belasan tahun silam itu kembali menyambangi ingatan. Suara itu adalah milik gadis di sebelahnya, dulu sekali ketika ia masih bocah. Drianna takut hujan. Drianna takut dengan mendung gelap. Driana takut angin kencang. Drianna takut petir. Sepanjang ingatannya, Drianna memang selalu takut dengan segalanya.

"Masih takut petir?" tanyanya, melirik sejenak selagi lampu lalu lintas berpijar merah. Di sisi-sisi jalan air mulai

menggenang, air-air itu kabur memenuhi trotoar. “Drianna?” panggilnya, membuat gadis itu mengangkat kepala, balas menoleh padanya dan geleng-geleng dusta.

"E-enggak."

Bohong, batinnya. Melirik tangan si gadis yang terkepal saling meremas. Ia pun mendesah, mengulurkan sebelah tangan dan bergumam. "Pegangan sama Mas kalau takut."

"Tapi, Mas, aku nggak--" sanggahan gadis itu terpenggal sebab suara guntur besar lebih dulu menggelegar. Saking kencang suaranya, kaca mobil mereka sampai bergetar. Langit terang benderang untuk beberapa detik, diikuti kilat tegas yang membelah langit, tepat di depan mata mereka. Drianna berjengit

seketika. Ia terkaget dan serta merta menggenggam tangannya. Kepalanya tertunduk lagi, tubuhnya terserong ke arahnya dan mata gadis itu mengerjap-ngerjap, sebelum dipejamkan dengan rapat.

Bibir Jendra tertarik samar, ia mendengus tipis. Lampu merah mulai berganti kuning sebelum beranjak hijau kala ia bergumam, "syukurlah yang satu ini nggak berubah."

Ia melajukan kendaraan dengan satu tangan yang bebas, sementara satu lagi lengannya masih bertugas jadi pegangan.

Drianna tak melepaskannya sama sekali. Gadis itu benar-benar memeganginya sampai ia yakin mobil yang mereka naiki sudah masuk ke

basemen apartemen. Suara guntur yang tadi menggema pelan-pelan menghilang, dan pada saat itulah Drianna mendesah panjang, mulai berani melerai pegangan dan mengangkat lagi kepala, menatap ia dengan kerjap lugunya.

“Sampai ya, Mas?” tanyanya. “Oh, udah sampai.”

Ia mengulum senyum, mengangguk sembari melepas sabuk pengaman. Miliknya, juga milik Dri yang masih sibuk mengatur napas agar kembali normal. *Kasihan sekali anak ini,* batinnya geli.

Suara jantung Drianna berdegup sangat kencang saat Jendra melepaskan sabuk pengamannya. Ia bergumam, “Suara jantungmu ngalah-ngalahin

suara petir barusan, Drianna,” sambil ketawa.

Pandangan mereka bertumpu sekian detik sebelum akhirnya, entah siapa yang memulai, keduanya tertawa bersamaan. Tawa panjang yang baru berakhir ketika ia ulurkan tangan dan mengacak gemas rambut panjang si gadis yang terkuncir tidak rapi. Surainya mencuat ke sana dan ke mari, lepas dari ikatan.

Tawa Drianna berubah jadi kerut malu-malu kala ia melayangkan godaan, "dua puluh lima tahun dan masih takut petir, huh?"

Gadis itu cemberut. "Orang dewasa juga berhak punya rasa takut, *tahu*," bantahnya, merapihkan poni di sisi kening sambil berdekhem.

Ia manggut-manggut sekenanya. "Okay," gumamnya. "Orang dewasa juga berhak takut sama petir. Okay," kekehnya pelan, melirik si gadis yang tengah menyandarkan punggung di kursi dengan kerlip gemas. "Berani turun sendiri?" tanyanya, masih dalam rangka menggoda. Ia memiringkan tubuhnya. "Apa orang dewasa yang ini berani naik sendiri atau minta diantar sampai depan pintu?"

Drianna meliriknya dengan bibir menipis sebal. Gadis itu menyipit sebelum berkata. "Nggak usah dianterin, aku berani sendiri, kok."

Ia mengangguk seadanya, sok percaya. "Oh, jangan lupa coklatmu," ingatnya, membelokkan tubuh ke belakang. “Tunggu sebentar.” Ia baru

mengulurkan tangan ke kursi belakang, hendak meraih sekotak coklat yang mereka taruh di sana ketika Drianna ribut mengikuti gerakannya. Gadis itu juga bergegas memutar tubuh, coba menggapai kotak yang sama dan berujar,

"Biar aku aja yang amb--"

Brug!

“Aduh!”

Kalimat Drianna tak tuntas sebab gerak grasak-grusuknya barusan berbuah insiden kecil. Saking semangatnya menggapai belakang, tubuh si gadis yang tak pandai menjaga keseimbangan pun nyaris terperosok. Suara berisik badan Drianna yang setengah merosot ke jok belakang dijawab gesit oleh refleks tubuh Jendra

yang bergegas menggapai bagian mana saja untuk menghadang gadis itu terjungkal.

Tangannya berhasil memegang pinggang, melingkari perut dan menahan Drianna yang sudah setengah terjerumus untuk kembali ditarik ke depan. Gadis itu beraduh, Jendra berdecak penuh peringatan, sementara kotak manis di kursi belakang jungkir balik akibat guncangan yang mereka sebabkan.

"Hati-hati," decaknya, mengangkat pinggang gadis itu dengan enteng untuk didudukkan.

"Maaf, Mas. Licin," cengir Drianna mendongak. Matanya yang bundar mengerjap bulat, terkejut sejenak.

Jendra pun demikian. Tadinya, ia tidak sadar mereka sedekat itu. Tadinya ia hanya fokus memegangi Drianna agar tak jatuh. Namun begitu gadis itu menengadah dan ia menunduk, barulah ia sadar ruang sempit itu tak memberi mereka banyak jarak tersisa. Ia tergemap saat sadar dada Drianna bertumpu pada lengannya. Dadanya yang naik-turun dengan gugup terasa begitu nyata menempel padanya. Jantung Jendra berdegup awas, mulai tak berdetak dengan biasa.

Ada yang salah di sana.

Ludah Jendra tertelan. Cengkramannya pada pinggang Drianna merenggang dan akal sehatnya baru membisikkan saran agar ia lekas menjauh ketika jemari gadis itu justru

berpegang lebih erat pada bahunya, seolah memintanya tak ke mana-mana. Matanya mengerjap, begitu pula milik Drianna.

Mereka berpandangan. Sama-sama kaget dan kebingungan.

Drianna mengerjap lagi hingga bulu matanya yang lentik mengayun anggun. Tatap gadis itu berpindah perlahan, dari mata turun ke bibirnya, lantas terpaku di sana sekian lama. Selanjutnya, ada beberapa detik terlewat, yang Jendra yakin ... semua itu hanya halusinasinya semata. Sebab yang ia lihat teramat sangat tak masuk akal jika benar itu nyata.

Dalam halusinasi itu, ia saksikan Drianna mengulurkan tangan, menyentuh rahangnya. Gadis itu

mengerjap, bergerak maju, mendekat. Terlampau dekat hingga bisa ia rasakan pucuk hidung mereka hampir berjumpa. Sementara ia membatu tak bisa bergerak, gadis itu memiringkan kepala, hendak memangkas sisa jarak yang ada.

Tapi untungnya ... untung saja ... halusinasi itu berakhir sebelum warasnya benar-benar menghilang dari kepala. Tinggal selangkah lagi Jendra kehilangan akal sehat. Imajinasi tak tahu diri itu bubar jalan ketika ponselnya berdering dalam saku. Deringnya cukup nyaring hingga Drianna tersentak kaget, melompat mundur tanpa perhitungan sampai pinggulnya membentur pegangan pintu. Gadis itu meringis kesakitan lagi. Sementara Jendra masih ... masih .... masih apa dirinya? Ia juga tidak tahu.

“Mas, m-maaf ... maaf, aku ... maaf,"

Tunggu dulu ...

Yang barusan benar-benar hanya halusinasinya saja, kan? Yang ia pikirkan sekarang tidak benar-benar nyata, bukan?

Tidak, kan?!

****

Salam, Cal.

Ia tahu kepulangannya saat itu tak disambut sehangat biasanya. Ia tahu orangtuanya memilih mendiamkannya sejak ia menginjakkan kaki di rumah, dan demi Tuhan ia juga tahu alasannya.

Namun, Jendra tak ingin mengakuinya.

Sofia adalah pilihan pertama sepanjang hidupnya. Seseorang yang benar-benar ia pilih tanpa campur tangan Bapak ataupun Ibu. Seseorang yang datang dari keputusannya sendiri, dan ia tak mau menyesali itu.

Yang tidak Jendra tahu adalah, bahwa bocah itu juga akan memberi respon sedingin itu kala ia perkenalkan

kekasihnya tercinta. Drianna, yang paling ia nanti-nantikan hanya menatap ia dan Sofia dengan datar, sebelum akhirnya bocah itu kabur, berlari ke belakang rumah usai membanting hadiah yang ia berikan.

Jendra kebingungan. Ia gusar. Belum pernah satu kalipun hal seperti itu ia bayangkan akan terjadi. Itu benar-benar di luar ekspektasinya.

"Drianna!" serunya, yang tentu saja diabaikan. Bocah itu terus berlari, hingga tubuhnya tak lagi kelihatan.

Sementara Sofia terkaget-kaget, Janu hanya mengendikkan bahu seraya berkata, "emang gitu *kan,* dia?" padanya.

Ia berdecak gelisah. Sejenak menatap pintu tempat Drianna

melarikan diri barusan, lantas beralih sebentar pada tas desainer tersungkur di lantai, dicampakan oleh pemiliknya.

"Dri marah," kata Janu, yang sebenarnya ia juga sudah tahu. "Dia nungguin Mas dari minggu lalu. Mas bilang mau ngasih kejutan," lirikan remaja SMA itu tertitik pada Sofia untuk beberapa saat. "Dia cuma mikir mau dibawain buku baru, bukan ini ..." gumamnya.

"Kamu tunggu di sini dulu," bisiknya pada Sofia yang masih berdiri tak mengerti. Ia melirik sang adik sejenak. "Temani Sofia sebentar, Mas mau ngobrol berdua sama Drianna, okay?"

"Coba aja kalau bisa," jawab Janu sekenanya, kedengaran amat pesimis. "Aku sih nggak yakin bakal berhasil,"

gumamnya, melirik Sofia lagi sekian lama lantas mendesah. Bocah itu menyodorkan tangan, kemudian ia berakhir menjadi satu-satunya orang yang berbaik hati menyambut perempuan itu di rumah. Satu-satunya orang yang mendukung langkah pertama Jendra. "Hai, aku adiknya Mas Jendra. Renjanu," katanya. "Kamu ... ngerti bahasa Indonesia, kan? Mau kutunjukin kura-kuranya Bapak, nggak?"

Sofia mengangguk senang. Keduanya pergi bersama ke halaman samping dan memberinya waktu untuk mengejar satu lagi bocah yang sudah kabur ke belakang. Jendra melangkah lebar, mencari-cari. Pencariannya berakhir kala ia temukan gadis itu duduk diantara semak-semak dan anggrek bulan kesayangan Ibu. Drianna menekuk

kedua lutut di sana, menumpukan dagu diantara kedua tangannya yang terlipat. Hanya sedetik ia sudi menengadah ketika Jendra datang, sebelum buru-buru membuang lagi wajahnya ke arah lain, enggan menatapnya.

Jendra kembali mendesah. Menekuk kedua kaki dan ikut terduduk di tanah hanya agar bisa mengulurkan tangan, mengusap kepala gadis kecil itu dengan sayang.

"Kenapa dibuang hadiahnya?" tanyanya, berlagak tak tahu menahu. "Sofia yang pilihkan tas itu buat kamu. Dia udah dari lama pengen ketemu sama kamu, kamu tahu?"

Drianna menggeser badan, menyerongkan tubuh tak mau menghadapnya.

"Drianna?" panggilnya lembut, menyentuh lagi kepala bocah itu, memainkan surai panjangnya yang terikat satu. "Lihat sini, Mas sudah lama nggak lihat mukamu."

Tidak ada jawaban.

"Marah?" tanyanya. "Kamu marah sama Mas? Bilang kenapa marah? Hm? Lihat sini, kasih tahu Mas kenapa marahnya?" tanya bertubi, masih mengharap ditanggapi. "Kaget, ya?" bisiknya. "Drianna?"

Bocah itu sama sekali tak menggubrisnya, sebanyak apapun kalimat yang ia ucapkan, sepanjang apapun ia melontarkan rayuan. Drianna mendadak tidak sepenurut biasanya. Ia berbeda, jauh dari Drianna yang terakhir kali bersitatap dengannya. Dan

barangkali, itulah hal paling mengagetkan yang pernah terjadi dalam hidup Jendra, menyusul penolakan kedua orangtuanya malam itu pada kekasihnya.

Bersamaan dengan pilihan pertama dalam hidupnya, ia membuat langkah yang sangat besar.

Ia marah ketika pilihan itu diragukan. Ia murka ketika perempuan yang ia bawa baik-baik diacuhkan. Ia berteriak untuk pertama kalinya di depan kedua orangtuanya, di depan sang adik, dan juga di depan Drianna yang membeliak lalu berlari ketakutan ke belakang tubuh Janu kala melihatnya menggebrak meja. Adalah hal yang sangat menyedihkan melihat bocah manis itu meliriknya takut-takut saat mendapatinya murka.

Adalah hal yang benar-benar mematahkan hatinya ketika mendapati semua orang menganggapnya salah.

Adu mulut antara ia dan Bapak tak terhindarkan. Jendra marah, begitupula kedua orangtuanya. Suasana makan malam saat itu adalah yang terkacau yang pernah terjadi di rumah. Belum pernah ada yang lebih kacau dari itu, ia bersumpah.

Dan belum pernah ada yang membuatnya lebih kecewa, dibanding cara Drianna menatapnya malam itu.

Untuk pertama kalinya, bocah yang ia sayangi lebih besar dari adiknya sendiri itu memilih memalingkan muka, menolak bersitatap dengannya. Bocah itu berjalan mendekati Bapak, menggenggam tangan pria itu lantas

memeluk lengannya ketika ia menarik pergi kekasihnya dari rumah. Mengabaikan tangis Ibu dan para budhe yang menahannya, mengabaikan segala-galanya. Jendra memilih tak ambil pusing untuk semuanya, ia hanya tidak bisa menerima satu hal kala memutuskan menentang keluarganya.

Hanya satu hal saja yang tak bisa ia terima.

Adalah kenyataan bahwa perdetik itu, ia telah kehilangan seseorang yang paling ia kasihi di sana. Ia tak pernah mau menerima fakta bahwa Drianna tidak menyukai keputusannya. Bahwa Drianna tidak memilih berada di pihaknya.

Harusnya mereka bertemu kemarin. Kencan kedua yang ia damba-dambakan

harusnya terjadi sehari yang lalu. Mereka harusnya bersama, menghabiskan banyak waktu untuk ngobrol berdua. Harusnya ia punya lebih banyak kesempatan untuk tebar pesona.

Harusnya.

Tapi, semuanya hancur berantakan gara-gara kejadian di basemen apartemen malam sebelumnya. Usai kejadian itu, jangankan pamer kebolehan memasaknya di depan Mas Jendra, Dri bahkan kabur sebelum lelaki itu sempat menemukan kesadarannya.

Ia lari bagai pecundang, minggat dari masalah sebab rasa malu sudah setengah mati menggerogotinya.

Percaya atau tidak, Dri menghabiskan dua jam lebih untuk

menangis sesenggukan di kamar, sebab teringat dengan ketololan yang sudah ia lakukan. Itu sungguh .... ya ampun, bagaimana caranya menjelaskannya? Perbuatannya sangat tidak masuk akal. Kewarasannya pasti sudah melayang saat memutuskan mengangkat tangan dan menyentuh Mas Jendra sedemikian intimnya.

Dri yakin sekali Mas Jendra pasti sadar. Ia yakin lelaki itu pasti tak akan mau lagi berdekatan dengannya. Buktinya, kemarin saat Dri mengirim pesan dusta bahwa dirinya tengah sakit perut dan harus membatalkan rencana makan bersama mereka, Mas Jendra hanya membalasnya dengan kata; ok disambung titik. Lalu sudah, lelaki itu tidak mengirim apapun lagi setelahnya.

Bukankah itu artinya Mas Jendra memang tak mau menemuinya? *Iya, kan?*

Kalau begitu habislah Dri. Tamat sudah dirinya.

Memalukan sekali karena Dri ketahuan sebelum aksinya berjalan lancar. Maksudnya ... hei! Mencium orang tanpa ijin itu sudah salah. Tapi, gagal mencium orang gara-gara suara ponsel itu jauh lebih salah lagi! Maksud Dri ... *oh, sial, baiklah*. *BAIK!* Sejujurnya ia memang berharap ponsel itu tidak pernah berbunyi. Ya, harusnya ponsel sialan itu diam saja sampai aksi tidak sopannya berakhir. Sebab jika demikian, setidaknya sekarang Dri sudah tahu seperti apa rasanya mencium Mas

Jendra. Jika demikian, setidaknya rasa malu ini tidak sia-sia!

Ia frustasi setengah mati membayangkan dirinya gagal mencium sekaligus gagal menjaga nama baiknya!

Seharusnya gagal satu saja, dong! Jangan dua-duanya begini! Sudah enaknya tidak dapat, sekarang ia cuma ketiban rasa malu, sungguh sial dan nanggung sekali!

Semua itu gara-gara ponsel Mas Jendra! *Ponsel terkutuk! Ponsel durjana!*

“Okay, Sayang.”

Dan sekarang, ada suara kekeh yang mengganggu masa-masa sedihnya. Suara menyebalkan itu berasal tepat dari sisi tubuhnya, membuat ia menoleh hanya untuk mendapati seonggok

Renjanu tengah mesem-mesem dengan ponsel tertempel di kuping. Dri mendesis sebal, matanya melirik nyalang, kesumat penuh dendam.

Dasar sialan, makinya dalam dada. Sudahlah numpang, kini malah mencemari pendengarannya pagi-pagi! Sangat tidak tahu diri. Dri sedang sibuk-sibuknya berduka untuk harga dirinya yang kadung runtuh tak bersisa di depan Mas Jendra, dia malah enak-enakan telponan dengan pacarnya!

“Nanti pulang aku jemput. Okay. Nonton, ya?”

Ia mendengus, tak merasa sungkan menunjukkan kekesalan. Ia sengaja menekan klakson hingga Janu berjingkat sejenak. Lelaki itu menoleh padanya dengan sebelah alis naik, seolah tengah

bertanya, *'ngapain sih?'* tanpa sedikitpun merasa bersalah.

Dri mencebik, melepas satu tangan dari setir hanya agar bisa memamerkan jari tengahnya pada Janu yang berdecak sambil geleng-geleng kepala.

“Udah dulu Sayang, ada orang iri dengki tiba-tiba ganggu, nih,” kata Janu, sudah pasti menyindirnya. Lelaki itu balas memberinya jari tengah pula. “Iya. Biasalah. Tipe-tipe orang yang kalau lihat tetangganya beli mejikom dia yang mateng,” imbuhnya. “Dah, Sayang. Nanti sore aku jemput. Makasih buat yang semalam. Iya, aku juga cinta kamu. Mmuach."

"Huekk," sahutnya pura-pura muntah, bertepatan dengan Janu mengakhiri panggilannya dengan si

pacar baru dan memasukkan lagi ponselnya ke saku kemeja. Lelaki itu bersiul-siul seperti orang gila baru seraya nyengir lebar. Jenis ekspresi yang tidak baru bagi Dri. Sejatinya ia tahu, setiap kali Janu begitu, itu artinya ia sudah berhasil mendapatkan mangsa baru. "*Nggilani,*" cela Dri sepenuh hati. "Hari-hari isinya maksiat doang," cibirnya dibalas Janu dengan seringaian.

“Daripada kamu? Hari-hari isinya kerja doang, tapi mobil sejelek ini aja masih ngutang sama Bapak, nyicil setengah juta perbulan,” balas Janu tergelak. “Nanti cicilan mobilmu baru selesai kalau dunia mau kiamat.”

Ia memicing, tentu saja tersinggung! Segala mobilnya dibawa-bawa. *Apa salah mobilnya, coba?!*

Ngomong-ngomong soal mobil, harusnya mobil ini adalah hadiah kelulusan kuliah dari Bapak dan Ibu untuknya, tapi Dri tahu diri dan pilih menganggapnya sebagai utang. Bapak sudah memaksa membayar apartemennya, ia tidak mau menerima mobil juga. Rasa-rasanya Dri tak tahu malu sekali kalau sampai begitu. Karenanya sebagai jalan tengah, Ibu menyarankan ide agar ia mencicil uang mobil saja tiap bulan, jika itu bisa membuatnya merasa jauh lebih nyaman. Dri setuju, Bapak juga. Tapi masalahnya, Bapak tidak pernah mau menerima biaya mencicil lebih dari lima ratus ribu perbulan, makanya utang Dri tak lunas-lunas sampai sekarang!

"*Pongo,*" makinya pada Janu yang berlagak tak mendengarnya. *(goblok)*

Perjalanan ke kantor pagi itu jelas tidak menyenangkan. Pertama, karena suasana hati Dri memang sedang tak enak sejak awal. Kedua, karena ada Janu bersamanya. Keberadaan Janu membuat moodnya makin terjun entah ke mana. Dan ketiga, karena hari ini ia harus meninggalkan ruangannya untuk pergi bersama kedua rekan, otomatis ia akan menghabiskan banyak waktu dengan mereka dan Dri tidak suka itu. Ia lebih suka bekerja sendirian di kubikelnya. Sesekali memanggil beberapa pegawai untuk diajak berdiskusi atau berbincang, lalu melapor pada Bu Luluk tentang masalah yang ada. Bekerja di luar ruangan bukanlah keahliannya. Dri tak suka berbaur dengan terlalu banyak manusia.

"Loh-loh, kok berhenti?" tanya Janu setelah ia menepikan mobil di depan minimarket. Jarak minimarket itu hanya beberapa jauh dari kantor. Gedung tempat mereka bekerja ada di seberang jalan sana.

“Kamu turun sini,” perintahnya.

"Heh, ndut! *Jo macem-macem, ya! Rung tekan iki!*" (Jangan macam-macam, ya! Belum sampai ini!)

Ia menoleh, menatap Janu seserius mungkin hanya untuk berkata, “kamu pikir aku mau turun bareng kamu?” sarkasnya, mendengus bak peran jahat di televisi. “*No way!*” katanya dramatis. “Bisa mati babak belur dikeroyok cewek-cewekmu kalau sampai kulakuin,” gumamnya seram. Ia mengendik-endik, ngeri sendiri membayangkannya.

Pengalaman traumatis macam itu cukup mampir di hidupnya sekali, jangan sampai terulang lagi. “Kamu turun sini, nyebrang sendiri.”

“Jauh ini!” seru Janu tak terima. “Depan sana aja sekalian!”

"*Moh!*" tolaknya, memangku tangan di dada. “Pokoknya kamu turun dari mobilku sekarang juga!” usirnya. “Turun!”

“Jauh, Adrianna!”

“Deket!” bantahnya.

“Jauuuhhhh,” seru Janu menunjuk-nunjuk jalan raya dengan ngotot. “Buka matanya, lihat itu jauuuhhhh, jauuuuuuuuuuuhhhhh!”

“Heh!” tunjuknya balik, ikut-ikutan mengarahkan telunjuk pada jalanan. Aksi gontok-gontokkan pun dimulai. “Kamu tuh tinggal jalan beberapa langkah *tok,* terus nyebrang!” tukasnya. “Tuh. Tuh lihat, gedung kita ada di sana, tinggal jalan dikit, tuh!”

“*Tuh-mu* tuh masih jauh, ya!” balas Janu makin ngotot, tentu saja tak mau kalah dengan mudah. Mereka berdua saling tunjuk jalan dan berteriak. “Tuh! Tuuuuuuhhhh!"

“Eleh, deket,” jawabnya mengibaskan tangan.

"Jauuuhh!”

Ia mencebik. “Kakimu tuh nggak akan lepas kalau cuma dibuat jalan dari sini ke sana, Renjanuuu!” sahutnya jengkel.

"Nggak usah *kemenyek* deh, jadi cowok!" bentaknya. "Sana turun! Aku keburu telat jemput Kauki sama Cassie kalau kamu nggak turun-turun!"

Janu mengacak rambutnya sendiri dengan frustasi, lantas meringsek maju dan menyapu mukanya dengan telapak tangan sambil berseru, “Heeeeuuuuuuuhhh!!!” penuh dendam hingga membuatnya menjerit kesal dan meronta-ronta. Ia nyaris mati kehabisan napas ketika memutuskan membalas, menyasarkan kepalan tangannya ke segala arah. Menendang dan meninju, apa saja sampai bekapan tangan Janu padanya lepas.

Mereka lanjut berdebat, tentu saja. Adu mulut beberapa lama sebelum akhirnya Janu pasrah turun dari

kendaraannya sambil misuh-misuh. Ia memutar mata, tidak peduli dan pilih langsung pergi sedetik setelah Janu membanting pintu mobilnya.

Kendaraan roda empat itu ia pacu lagi ke jalan raya, sementara di belakang sana, ketika ia melirik spion, bisa Dri saksikan Janu tengah ribut menendang-nendang udara dengan bibir komat-kamit murka. Ia mendengus pendek, menyalakan sein dan berbelok dengan santai.

Bodo amat, batinnya.

Karena harus absen dan menjemput dua rekan kerjanya dahulu, maka Dri tetap memarkirkan mobilnya di basemen. Tampaknya ia cukup kesiangan gara-gara terlalu lama adu mulut dengan Janu barusan, soalnya

tempat yang biasa ia pakai parkir sudah terisi, otomatis Dri harus memutar cukup jauh lagi, mencari-cari ruang yang kosong untuk memarkirkkan kendaraan.

Ia celingukan beberapa saat sampai kemudian, matanya menyala antusias melihat lahan kosong yang tampaknya cukup pas ia masuki. Dri nyengir, bergegas memacu kendaraannya dan memarkir mobilnya sesempurna yang ia bisa. Buru-buru ia lepas sabuk pengaman dan ia raih ransel di kursi belakang untuk disampirkan ke bahu sebelum melangkah turun dengan riang.

Sayangnya, keriangan karena berhasil mendapat lahan parkir itu tak bertahan lama sebab baru beberapa langkah kakinya berjalan, ia mendadak berhenti total. Matanya membulat,

bibirnya mengatup rapat, dan untuk satu alasan yang sangat masuk akal, ia mulai berpikir untuk memutar balik langkahnya dan sembunyi di mana pun ia bisa.

Karena tak jauh darinya, berdiri seseorang yang juga baru saja turun dari Wrangler hitamnya. Dan sama sepertinya, lelaki itu juga memaku sebentar saat melihatnya di sana.

Sial sekali.

Dri benar-benar lupa bahwa itu adalah hari pertama Mas Jendra masuk kerja.

“Looh, aku kan sudah bilang ke Ibu sejak hari pertama pulang, kalau aku cuma sementara di rumah? Ibu lupa mungkin,” ujarnya, membalas protes panjang sang Ibu dari panggilan telepon.

Jendra terkekeh samar, menghentikan laju mobil lantas meraih ponsel yang tadi ia letakkan di dashboard untuk didekatkan pada telinga. “Iya, Maaf. Kan Ibu juga baru pulang dari Solo semalam. Aku mau langsung ajak ngobrol, tapi Ibu kelihatan capek,” katanya, memaparkan alasan saat ditanya kenapa berita pindahannya malam nanti didengar sang ibu justru dari Budhe di rumah, bukan langsung darinya. “Rumah yang dekat kantor, Bu. Iya, yang itu. Biar nanti waktuku nggak banyak terbuang di jalan tiap berangkat dan pulang kerja. Ini cuma perkara efisiensi waktu saja, Ibu nggak usah mikir yang aneh-aneh,” jawabnya lagi, kini melepas sabuk pengaman selagi mendengar Ibunya masih mengomel di seberang panggilan. Omelan itu masih harus ia dengar

beberapa menit lamanya hingga kemudian, ibunya berlapang dada melepaskannya usai ia beralasan *'sudah mau telat masuk kerja'*. Jendra terkekeh sembari mengakhiri panggilan, menggumam banyak kata *'oke'* dan *'iya'* sepanjang Ibu bicara di akhir percakapan, lalu membalas salam sebelum benar-benar memutuskan panggilan.

Ia mendesah panjang, memasukkan ponselnya ke saku lalu meraih jas yang tergeletak di kursi penumpang untuk ia sampirkan di lengan. Tak lupa menyambar tas kerjanya pula sebelum turun dari kendaraan.

Ia menutup pintu mobil dan balik badan. Baru selangkah ia berjalan, seseorang membuatnya terhenti. Lebih

tepatnya, mereka sama-sama menyetop gerak kaki dan saling tatap dalam jarak yang tak sebegitu jauh.

Jendra mengerjap, sementara gadis itu membulatkan mata. Kepanikan langsung terpampang jelas di mimik mukanya lantas Jendra saksikan sepasang kaki gadis itu yang terbalut heels mundur selangkah demi selangkah. Jendra membasahi bibir dengan gugup, kemudian menarik sudut-sudut bibirnya dengan pelan.

“Hai,” sapanya setelah mempertimbangkan beberapa hal. Sebagai orang yang jauh lebih tua, Jendra akhirnya memutuskan mengambil langkah terbijaknya dengan tak membiarkan canggung menguasai

mereka berdua. Tidak, ia tidak mau itu terjadi.

Toh yang kemarin belum tentu sesuai dengan isi kepalanya. Bisa saja ia salah sangka. Atau bisa jadi yang kemarin terjadi karena situasi dan kondisi memang sedikit kacau, makanya terdapat sedikit saja kecerobohan.

Ya. Mari berpikir demikian.

Jendra tersenyum, melangkah mendekat pada si gadis yang masih tampak kikuk memundurkan badan. “Pagi,” sapanya lagi, kali ini berbalas dekhem kaku Drianna yang masih tak berani menatap langsung matanya. Alih-alih memandangnya seperti biasa, pagi itu si gadis pilih membuang muka ke mana saja, tampak sok sibuk mengamati

segala hal dan segala arah, apapun itu yang penting bukan pada mukanya.

Ia jelas salah tingkah.

“P-pagi ... Mas,” balas si gadis pada akhirnya, meski dengan suara terbata-bata. Tak lama ia mengoreksi caranya memanggil barusan. “...P-pak,”

“Mas,” benarkannya. Menjaga beberapa jengkal jarak tersisa sebelum mengulurkan tangan dan santai mengusap puncak kepala gadis itu seperti biasa. Seolah tak pernah terjadi apa-apa diantara mereka sebelumnya. “Sudah enakan belum perutnya?” tanyanya, sebab seingatnya, kemarin Drianna membatalkan rencana makan bersama mereka dengan alasan tersebut.

Sejujurnya Jendra punya kecurigaan besar, bahwa sakit perut hanyalah alibi, imbas dari kejadian di malam sebelumnya. Tapi ia ingin coba mempercayai apa yang gadis itu katakan padanya, agar semua lebih mudah dicerna.

Lebih mudah untuk mereka berdua, tepatnya.

“Apa masih sakit?” tanyanya lagi, dibalas Drianna dengan gelengan.

“E-enggak ... sekarang udah ... eumm ... u-dah ... enakan,” katanya, berdekhem lagi dengan segan.

Ia manggut-manggut, melebarkan senyum. “Syukurlah kalau sudah enakan,” gumamnya. “Naik bareng?" tawarnya. “Oh ya, kamu sudah sarapan

belum? Mau mampir beli sesuatu di kantin?”

Drianna menggeleng. “A-aku ... eumm ... aku ... anu ... itu ...” Gadis itu menggaruk pelipis dengan gelagat tak nyaman. “... udah ... telat, Mas,” ujarnya, memberanikan diri mengangkat kepala dan meliriknya. “Aku harus jemput teman-teman buat keluar ...” gumamnya, mengerjap dengan tatap malu-malu. “Hari ini dapat tugas kunjungan *store*, mantau para trainee.”

Ia mengangguk lagi, berdecak sayang. “Kalau begitu naik bareng aja. Ayo,” ajaknya, mengulurkan tangan. Namun seperti yang sudah-sudah, gadis itu kembali menggeleng.

“Anu, aku ... mmm ...” Drianna mengerjap-ngerjap, menggigit bibir dan

memandangnya dengan senyum kikuk. “...nggak mau dilihat orang kantor ... lagi bareng sama Mas,” bisiknya celingukan.

Alisnya mengkerut. “Kenapa?”

Drianna mengendik. “Nggak apa-apa, lebih baik jangan aja.”

Bukan alasan yang cukup spesifik untuk membuatnya paham. Ia mengernyit, menatap gadis itu sedemikian lama sampai Drianna menarik panjang napasnya dan meneruskan.

“Orang-orang di sini suka ngegosip. Aku cuma nggak mau Mas diomongin yang enggak-enggak sama mereka kalau sampai ada yang lihat kita bareng.”

“Memangnya mereka bisa ngomongin apa tentang kita?” tanyanya lagi, tetap tak mengerti.

“Ya ... nanti ... nanti mereka ... nanya-nanya kita punya hubungan apa. *Kan* nggak mungkin pegawai biasa kayak aku tiba-tiba deket sama atasan kayak Mas. Itu aneh, mereka pasti curiga.”

“Oh, itu,” jawabnya santai, terkekeh-kekeh. *Ia pikir apa,* batinnya. “Ya kalau mereka memang nanya, kita tinggal jawab aja, kan?” sambutnya kalem. “Kita saudara,” imbuhnya, kali ini membuat Drianna benar-benar menengadah, menatap lurus padanya dengan mata yang meredup seolah ia sudah salah bicara.

Tatap malu-malu dan salah tingkah gadis itu perlahan hilang, berganti sorot

kesal ketika bergumam, “Tapi kita bukan,”

Jendra mengerjap, menatap balik gadis itu dengan tak paham. “Huh?” tanyanya. *Barangkali ia salah dengar,* pikirnya.

Hening bertahan beberapa detik sebab Drianna tidak menjawabnya. Alih-alih menjelaskan, gadis itu pilih bungkam sembari melayangkan tatap jengkel untuknya. Mereka saling diam, hingga Drianna menarik dan membuang napas sampai dadanya bergerak naik turun dengan samar. Bibirnya menipis lantas tiba-tiba saja, gadis itu melangkah mendahuluinya, meninggalkan ia begitu saja.

Jendra menoleh heran.

“Drianna?” panggilnya, balik badan dan bergegas mengejar langkah gadis itu, berusaha menyejajarinya. Mengintip ekspresi kesal yang tercetak jelas di mimik muka si gadis selagi mereka terus melangkah. Sudah lama Jendra tak melihatnya, tapi ia masih ingat jelas, itu adalah ekspresi Drianna ketika sedang merajuk padanya.

Gadis itu tengah marah.

Dan sebagaimana adat marah seorang Adrianna Tunggadewi yang masih lekat di ingatan, seperti itulah kini Jendra kembali diperlakukan. Keberadaannya tidak digubris. Gadis itu mendiamkannya sepanjang mereka berjalan memasuki gedung, bahkan hingga lift yang mereka tumpangi bergerak naik perlahan. Jangankan

membalas paanggilannya, meliriknya pun tidak. Jendra mendesah panjang, masih menolehkan kepala ke sisi kanan, di mana gadis itu berdiri sambil memeluk ranselnya, menatap lurus-lurus pada layar kecil yang menampilkan angka-angka lantai di mana mereka berada.

Bibirnya tertekuk, sementara pangkal-pangkal alisnya mengerut nyaris menyatu. Semakin dekat pangkal alis itu, semakin besar rasa marahnya, itu yang Jendra ingat tentang Drianna.

Dan Jendra rasa, barangkali ia memang telah salah bicara. Meskipun sejujurnya ia juga tidak tahu di bagian mana, yang jelas ia merasa harus mengalah.

“Hei,” panggilnya lagi, berusaha memulai kata maaf. “Coklatmu yang

kemarin ketinggalan di mobil loh, waktu kamu turun. Tapi tenang aja, sudah Mas simpan di kulkas. Besok Mas bawain, ya?”

Tentu saja tidak dijawab lagi.

Bibir Jendra menipis sabar, ia mengulurkan tangan. Ia baru bermaksud menggapai kepala gadis itu ketika pintu lift lebih dulu terbuka dan dua orang gadis muda yang sebelumnya sibuk ketawa-ketiwi masuk bersama. Tangan Jendra otomatis tertarik lagi, sebab dua gadis itu tampak mengenal Drianna. Mereka masuk dengan curiga, menatap Drianna dan dirinya bergantian sebelum salah satunya melayangkan tanya dalam nada bisik yang masih bisa tertangkap telinga.

“Itu siapa, Mbak?”

“Huh?” jawab Drianna pelan, mengerjap dan meliriknya sekilas. Bersamaan dengan pintu lift yang tertutup lagi, gadis itu tersenyum samar lantas menjawab dengan tenang, “nggak tahu, nggak kenal,” katanya, bergeser menjauh dan kembali meluruskan pandangan. “Mungkin karyawan baru. Saya juga belum pernah lihat sebelumnya.”

Singkat, padat, dan berhasil membuat Jendra tercengang.

Gadis itu sungguh benar-benar ... ya ampun.

Kemarin Jendra dibuat bimbang hingga susah tidur sepanjang malam. Gadis itu membuatnya memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak pernah boleh ia pikirkan. Membuatnya meraba-raba

dan kebingungan, membuatnya risau dan gelisah. Sementara sekarang, Jendra dibuat was-was hanya karena gadis itu menjawab *'tak tahu dan tak kenal'* padanya, tepat di depan matanya.

Ini belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan perasaan yang tidak menentu macam ini sungguh sesuatu yang baru bagi Jendra dan kalau boleh jujur ... itu sangat tidak menyenangkan. Sebab itu membuatnya mulai bertanya-tanya dan meragukan semua hal yang sebelumnya ia yakini dengan segenap hatinya. Ia jadi ragu mana yang benar dan mana yang salah.

Entah siapa yang mengajarinya, tapi Drianna yang dewasa sangat pandai menjungkirbalikkan perasaannya. Jendra tidak menyukainya.

Salam, Cal.

SABDA RASA 16

KITA BUKAN SAUDARA!

Dri ingin sekali meneriakkan kalimat itu lantang-lantang di depan Mas Jendra, akan tetapi rasa jengkel sudah lebih dulu menguasainya. Pada akhirnya, seperti yang terjadi pada malam ia melakukan aksi sinting itu, Dri pun kabur lagi. Ia pilih pergi dan membiarkan Mas Jendra mengekorinya, sibuk bicara sendiri.

Memendam isi hati dan membisu seperti pecundang mungkin memang keahliannya sejak dulu. Jadi, seperti halnya perasaan cinta yang ia pendam dalam-dalam selama belasan tahun lamanya, kali itu juga pilih untuk memendam rasa kesalnya atas ucapan Mas Jendra.

Ia benci saat tahu Mas Jendra masih juga menganggapnya saudara, tapi ia belum punya

keberanian untuk mengatakannya. Ada terlalu banyak kekhawatiran di kepalanya, Dri tidak mau sembarangan. Jadi mungkin … yah, mungkin diam memang jalan terbenar sampai nyali itu sempurna ia genggam.

Pikirnya.

Nah masalahnya, perkara lain muncul menyusul kedatangan Mas Jendra di perusahaan. Dri rasa, jalannya dalam mengejar Mas Jendra memang selalu penuh dengan rintangan. Contohnya nih ya, ketika ia kembali ke kantor sore hari untuk *finger print,* usai melaksanakan tugas berkeliling *store,* kantor sudah dalam keadaan ribut sekali. Semua orang sibuk membicarakan satu hal yang sama.

Si bos baru yang hari itu tiba. Yang ganteng, yang hot, yang muda, yang bau duit, dan yang dengan segera mengguncang kedamaian semua manusia di sana.

Dri tentu tahu siapa maksudnya. Instingnya langsung mengirim sinyal berbahaya ketika ia dapati mulai

banyak kasak-kusuk mengenai Mas Jendra beredar. Tapi lagi-lagi, ia tak bisa melakukan apa-apa selain diam dan menyaksikan beberapa perempuan sibuk menyusun cara untuk menarik perhatian Mas Jendra-nya.

Dri tidak berdaya.

Info mengenai Mas Jendra hari itu akan lewat di mana, sedang apa dan akan bertemu dengan siapa di kantor selalu jadi trending topic di grup *WhatsApp* karyawan. Dri diam-diam membacanya kalau sedang senggang.

Lelaki itu sungguh jadi artis dadakan!

Eksistensinya jelas mengundang lebih banyak saingan bagi Dri. Sudah Dri bilang *kan,* Mas Jendra itu memang rentan ditaksir orang. Maksud Dri … dengan kombinasi tampang, badan, dan kepribadian sebagus itu …. rasa-rasanya cuma orang sinting yang tak akan naksir dengannya. Mas Jendra itu terlalu menggiurkan untuk dibiarkan lewat begitu saja, dan

Dri yakin banyak orang di kantor kini setuju dengannya.

Entah Tuhan sedang sebahagia apa kala menciptakan seorang Rajendra hingga bentukannya begitu. Yang jelas, kini baik perempuan atau bahkan laki-laki yang sebangsa Kauki pun serempak menyuarakan ketertarikan. Tidak ada adat malu-malu di sana, Mas Jendra disukai dengan amat terang-terangan. Mungkin terdengar sedikit berlebihan, tapi percayalah, yang Dri katakan adalah sebuah fakta. Setiap kali Mas Jendra turun ke kantin untuk makan siang, akan ada beberapa orang yang berusaha menunjukkan diri, entah sengaja lewat, pura-pura kesandung atau segala macamnya.

Sejauh ini sih Mas Jendranya kalem-kalem saja, lelaki itu bersikap santai seolah tak pernah melihat apa-apa. Pandangannya lurus seperti kuda. Tapi kalau kata Janu, Mas Jendra cuma pura-pura. Kata Janu lagi, Mas Jendra memang sengaja turun ke kantin tiap jam makan siang untuk menarik perhatian. Dan kata Janu pula, Mas Jendra itu memang hobinya tebar pesona. Banyak sekali kata

Janu yang masuk ke kupingnya, yang setelah Dri pikir-pikir ulang, omongan Janu itu ada benarnya.

Maksudnya, heh! Rajendra lho ini! Rajendra Tjokrohadikusumo!

Dia kan bisa saja minta tolong sekretarisnya untuk membelikan makan siang, atau kalau mau keluar, bukannya lebih baik ia makan di resto-resto mahal di sekitar? Buat apa coba, orang seperti itu turun ke kantin, blusukan dan berbaur dengan babu-babu korporat macam Dri dan lainnya?

Mencurigakan, bukan?

Sudah tahu banyak yang caper, lha dia malah makin nampang di mana-mana. Itu kan bahaya buat Dri dan rencana pedekatenya yang masih stagnan!

Heuh!

Pokoknya hari-hari Dri setelah Mas Jendra masuk kantor menjadi hari yang berat sekali. Dalam tiga hari pertama contohnya. Takdir seolah mengajaknya bercanda dengan terus membuat ia dan Mas Jendra

berpapasan ketika mereka berangkat, makan siang, bahkan saat pulang kerja. Dri juga nggak tahu kenapa bisa begitu. Akan tetapi, langkah mereka kerap kali bertubrukan di tempat yang terbuka, di mana terdapat banyak sekali orang hingga Dri terpaksa harus melanjutkan aksi sok tidak kenal dan bersikap asing dengan Mas Jendra. Ia bungkam, dan tampaknya Mas Jendra mulai suka mengikuti alur permainannya.

Mas Jendra tidak pernah menyapanya! Lelaki itu itu juga tidak pernah mengirim setitikpun pesan jika Dri tak mendahului. Mas Jendra seperti tumbuhan putri malu, yang kalau tidak disentil tidak mau bergerak. Mas Jendra ganteng dan mempesona, tapi pasifnya setengah mati.

Dri Frustasi!

Di hari kempat dan seterusnya, aksi *'sok tidak kenal'* itu mulai menyebalkan buatnya. Ya-ya, ia tahu, memang benar ia yang mulai duluan. Tapi ketika Mas Jendra ikut mendiamkannya, Dri merasa itu tidak

benar. Ia mulai hilang kesabaran. Dri dongkol betulan sekarang.

Dan puncak kedongkolannya adalah sore ini.

Ia pulang cepat, soalnya semua pekerjaan memang telah rampung, dan kebetulan Bu Luluk mengusirnya. Katanya, Dri disuruh pulang dan malam mingguan, bersosialisasi agar punya teman.

Dri manggut-manggut saja menurut. Ia mengambil laptop serta barang-barang untuk diangkut, melangkah gontai memeluk ransel di depan dada, berat hati meninggalkan kubikelnya. Ia berhenti di depan lift, tangannya terulur menekan tombol dan ia bengong sampai pintu lift itu terbuka.

Dri mendesah, baru mengangkat kepala dan akan melangkah ketika matanya bertubrukan dengan manik mata Mas Jendra yang anteng berdiri, menatapnya pula, lempeng sekali. Tubuhnya yang tinggi dan besar berjejeran dengan enam orang lain, dan dia tetap tampak paling mencolok meski ada di belakang sana.

Semuanya laki-laki, Dri menelan ludah, mengerjap-ngerjap gelisah. Ia berniat putar balik dan menunggu lift selanjutnya ketika salah satu lelaki di dalam sana berdecak, meliriknya tak sabaran dan menyuruhnya segera masuk. Dri mengangguk gugup, menahan rasa tak nyaman, ia pun melangkahkan kakinya ke dalam.

“Maaf, permisi. Permisi ...” ia melipir ke pojok depan. Mengkerut memeluk ransel dan baru bisa sedikit bernapas lega saat sadar Mas Jendra membelah kerumunan, bergerak maju lantas berdiri tepat di belakang punggungnya. Napas Dri terhela panjang, ia berani menegakkan pundak saat lengan Mas Jendra terulur ke sisi bahunya, bertumpu pada permukaan lift sekaligus membuat ia tak lagi harus bersinggungan dengan lelaki di sisi kanan.

Syukurlah, batinnya.

Dari pantulan bening lift, Dri melirik ekspresi kalem Mas Jendra dengan senyum terkulum samar. Lelaki itu meluruskan tatapan, kepalanya meneleng, menangkap basah aksi curi-curi pandangnya hingga

ia bergegas menundukkan wajah. mas Jendra menarik napas panjang, masih menatapnya sekian lama hingga Dri mendongak lagi. Kali ini ia biarkan lelaki itu menangkap basah aksinya. Mereka berpandangan, dari bayangan yang terpantul di permukaan lift tersebut, cukup lama.

Jantung Dri berdegub, ia sudah kepalang pede bahwa Mas Jendra mungkin akan menyapanya duluan dan mengakhiri permainan sok tidak kenal mereka, ketika yang terjadi justru sebaliknya.

Di tengah banyaknya penumpang lift, Mas Jendra bersuara, Dri rasa suaranya cukup untuk didengar semua orang yang ada di dalam sana.

“Turun di lantai berapa, Mbak?” tanyanya.

Dri bungkam, ia justru celingukan ke sekitar. Ia pikir Mas Jendra sedang bertanya ke orang lain, tapi sepanjang penglihatan, hanya ia satu-satunya wanita di sana.

“Mbaknya?”

Dri celingukan lagi ke belakang. Mengintip di balik lengan Mas Jendra yang kekar.

Mas Jendra sedang nanya ke siapa, ya? pikirnya.

“Kamu,” bisik Mas Jendra, menunjuknya dengan dagu, lewat pantulan lift yang mereka tatap.

Dri melongo, mengerjap-ngerjap. “Hah?” Ia menengadah, menatap Mas Jendra dengan tatap tak pahamnya.

Lelaki itu berdekhem dan melanjutkan. “Mbaknya mau turun di lobi atau basemen?” tanyanya, kini lebih lugas dan jelas.

Dri mengerjap, berkedip-kedip kaget sekian lama sampai akhirnya menemukan kesadaran dan menjawab dengan terbata-bata,

“B-base ...basemen,” gumamnya, menelan berat ludahnya, masih tak menyangka. “..P-pak.” imbuhnya, menurunkan lagi pandangannya.

“Oh,” angguk lelaki itu seadanya.

Dri membisu, enggan bersuara. Tangannya yang memeluk ransel terkepal dan yang ia lakukan begitu pintu lift terbuka di tempat tujuan adalah menerobos keluar duluan, bergegas lari sekencang yang ia bisa.

Mas Jendra-baru saja-membalasnya!

****

Gadis itu kabur, lari tunggang langgang sampai nyaris tersandung begitu lift terbuka. Beberapa karyawan yang turun di basemen serentak saling pandang dengan heran, turun satu persatu sambil menggunjing tingkah satu orang gadis yang bersama dengan mereka barusan.

Beberapa bertanya siapa itu, sementara beberapa lagi menjawab dengan bisikan, “Dri, anak HR. Masak nggak kenal?”

Jendra sengaja memelankan langkah, ia berlagak merogoh ponsel di saku dan memainkannya. Entah kenapa tiba-tiba tertarik ingin menguping percakapan orang.

“Pacarnya Renjanu itu?”

“Bukan pacar. Katanya mereka cuma teman sekolah dulu waktu SMA.”

“Tapi dia lumayan juga, ya.”

Salah satu orang, entah siapa itu terkekeh geli, bergabung dalam percakapan. “Udah diincer sama Mas Ronal dari tahun kapan anak itu, tapi nggak nyantol-nyantol juga,” katanya. “Kabarnya dia diam-diam naksir Renjanu, makanya Mas Ronal nggak ditanggepin sama sekali.”

Mereka bergerombol berjalan, tepat beberapa langkah di depan Jendra yang masih setia mendengarkan.

“Renjanunya tahu nggak, kalau itu cewek naksir dia?”

“Ya pasti tahulah. Mereka sedeket itu, cuma ya ... mungkin si Dri memang bukan tipenya, jadi cuma dikasih harapan palsu aja. Kayak TTM mungkin mereka itu.”

“Waduh, berat itu.”

“Padahal dia cantik, ya?”

“Iya, badannya bagus pula,” sambar yang lainnya. “Dia kalau ngantor selalu pakai kemeja sama celana atau rok gombrong, tapi ada sekali waktu ...” kata lelaki itu dengan nada sok tahu. “...kami nggak sengaja papasan di burjo deket kompleks apartemen Mas Janu. Mereka makan bareng, kayaknya habis ... nginep-nginepan, kali, ya,” ujarnya, makin tak mengenakkan. “Soalnya cewek itu cuma pakai kaos sama celana tidur panjang. Dan bodinya ...” Lelaki itu mengangkat kedua tangan, meliuk-liukkannya dengan kekeh menjengkelkan. “...beuhh, Fransesca juga kalah!”

"Masak?"

"Iya!" serunya. "Dia ngantor nggak pernah pakai baju pas badan, makanya nggak ada yang ngeh!"

"Pantes aja Mas Ronal maju terus pantang mundur."

“Pantes juga dia di *keep* sama Mas Janu selama itu, kan.”

Bangsat-bangsat ini ...

Jendra berdecak. Tanpa menurunkan ponsel, ia membawa langkahnya lebih cepat dan terus melaju di tengah-tengah gerombolan lelaki tadi, mengencangkan otot-otot di badan, lantas menerjang mereka semua hingga berhamburan, saling terpisah. Satu orang terdengar memisuhinya, karena itu Jendra menoleh sambil menurunkan ponsel. Mengerjap, menatap mereka satu persatu, menanti dengan sabar seandainya ada yang mau mengumpat lebih lantang tepat di depan mukanya.

Tapi tunggu punya tunggu, tak ada satupun yang melakukan itu. Mereka justru sikut-sikutan, sepertinya baru sadar siapa dirinya. Satu orang menunduk rikuh, disusul dua orang lain yang ambil langkah duluan untuk pergi, membuat gerombolan tadi kompak berpencar, sok sibuk mencari kendaraan masing-masing sementara Jendra mendengus pelan.

Dasar menjijikkan.

Ia mengatur napas, kembali menatap depan bersamaan dengan mobil Drianna yang lewat secara ugal-ugalan. Jendra berdecak, kepalanya tertoleh mengikuti gerak mobil itu sampai menghilang di belokan.

Dasar anak itu, batinnya kembali mendesah.

Sepertinya, sudah cukup aksi saling tidak kenalnya. Sudah mau seminggu, jadi Jendra rasa ini waktu yang tepat untuk mengalah.

Ia balik badan, meneruskan langkah menuju kendaraan.

Baiklah, pas sekali ia masih punya alasan mendatangi Driana duluan. Malam ini akan ia lakukan.

****

Bagus sekali.

Bahkan setelah mandi berjam-jam sampai jemarinya kisut semua pun, Dri masih belum bisa melupakan cara Mas Jendra membalasnya. Mas Jendra menjengkelkan, Dri kesal!

“Hah!” dengusnya kencang, berdecak-decak mengulang cara lelaki itu memanggilnya *'Mbak'* beberapa jam silam.

“Mbak-Mbak, apanya yang Mbak!” cecarnya, menghentak-hentakkan langkah meninggalkan kamar, membelokkan tubuh ke ruang tengah. “Nggak sekalian panggil aku Budhe? Heuh! Mbaknya-Mbaknya! Baru minggu lalu bibirnya hampir berhasil kucium!” gerutunya, mendudukkan diri di sofa.

“Kemarin-kemarin dia bilang saudara. Saudara dari hongkong!” cebik Dri, masih belum puas mengoceh sendiri. “Nenek dan kakek buyut kita aja beda suku, nggak ada benang merahnya sama sekali. Saudara apaan!” Ia mendengus, meraih remote televisi di meja dan menekan-nekan tombol sampai jempolnya kebas.

Kedua kakinya ia angkat di sofa, sementara punggungnya ia jatuhkan ke sandarannya. Baru juga semenit ia leyeh-leyeh sembari menonton sinetron lokal ketika bel di pintunya berbunyi. Dri ingin mengabaikannya, tapi bel itu ditekan berulang-ulang, suaranya berisik sekali. Daripada Dri digeruduk tetangga karena dianggap mengganggu ketenangan massa, dengan malas ia turunkan kedua kaki, melangkah gontai menuju pintu untuk lebih dulu mengintip siapa sang tamu.

Kening Dri berkerut mendapati seorang gadis muda berdiri dengan gusar di sana. Dri mengerjap-ngerjap, bergegas membuka pintunya sedikit saja. Ia mengintip dengan cara menjulurkan kepala, si tamu tersentak melihatnya.

Mereka kompak kaget dalam aksi lihat-lihatan yang cukup panjang karena sama-sama tak saling kenal.

“Cari siapa, ya?” tanya Dri, membuka daun pintu sedikit lebih lebar. Usai memastikan hanya ada si gadis muda seorang, ia memberanikan diri memperlihatkan badan. Tangannya masih

menggenggam handle pintu ketika yang ditanya justru mengerjap-ngerjap, sibuk memandanginya dari atas ke bawah, lalu berdekhem canggung seraya membaca ulang sesobek kertas di tangan. Ia bergumam sangat pelan,

“Mmm ... ini ... bukan tempat tinggal Renjanu Tjokrohadikusumo?”

Dri berkedip, menggelengkan kepala sebagai jawaban. Ia juga balas memindai gadis di depannya sekian lama, selagi gadis itu sibuk menggigiti bibir bawahnya dengan gusar.

Seingat Dri, pacar baru Janu bukan yang ini. Si Hanum, Anum, atau siapa itu namanya tidak semuda yang sekarang berdiri di depannya. Apa Dri salah ingat, ya?

Tapi tidak, ah. Dri yakin memang bukan yang ini. Soalnya baru kemarin malam ia lihat Janu dan pacar barunya itu bergelut telanjang di sofa *--tolong jangan berpikir negatif, Dri memang salah karena asal nyelonong masuk ke hunian Janu tanpa sadar tengah*

ada kegiatan bercocok tanam di dalamnya, tapi ia bersumpah itu sungguh tidak sengaja--

Lalu siapa gadis muda ini? pikirnya.

"Maaf, kalau gitu saya ... salah alamat," gumam gadis itu lirih, meremas sobekan kertas di tangan hingga menjadi gumpalan, kemudian memasukkan gumpalan itu ke saku jeans. "Permisi." Gadis itu mengangguk rikuh, balik badan hendak pergi.

Namun Dri tak tega. Ia tak sampai hati melihat seorang gadis muda pulang dengan tangan hampa, jadi, ia pun mencegatnya dengan berseru,

"Hei!"

Gadis itu menoleh lagi. Menatapnya dengan kerjap gugup sampai Dri menggerakkan tangan memintanya mendekat. Dri tak bisa melangkah terlalu jauh, soalnya ia cuma pakai tanktop melar dan celana rumahan bolong-bolong sependek paha. Takut-takut ada tetangga unit lain yang keluar atau baru pulang melihatnya, nanti ia disangka pemain film biru yang sedang cari mangsa.

“Ya?” jawab gadis itu, balik mendekat dengan ragu.

“Kamu siapanya Renjanu?” tanya Dri hati-hati, sekedar berjaga sebelum membagi informasi.

Gadis itu tak langsung menjawab. Ia tampak kikuk beberapa lama sampai memberanikan diri bergumam, pelan sekali, “...kenalan.”

Alis Dri berkerut. Tidak biasa-biasanya Janu sampai memberi alamat pada perempuan yang cuma kenalan. Apalagi yang ini muda sekali, tampangnya macam anak kuliahan. Tapi kalau dilihat-lihat ... gadis itu juga tak tampak macam pembohong atau orang yang berbahaya.

“Kenalan?” ulangnya.

Gadis itu mengiyakan. “Kakak kenal Renjanu?” tanyanya, yang lantas Dri balas dengan senyum masam.

Bukan cuma kenal, batinnya. Sampai warna belang di pantat si sial itupun Dri hapal.

Dri manggut-manggut setengah hati. Secercah harapan lantas muncul di manik mata gadis manis itu. Ia menaikkan tali ransel di kedua sisi pundak lantas bertanya lagi,

“Jadi ini betul tempat tinggalnya Renjanu?”

Dri menggeleng. “Bukan. Ini tempat tinggal saya.”

Meskipun yang bayar Bapaknya Janu juga, tapi ini miliknya, bukan milik Janu.

“Kakak ini ...” Gadis itu menatapnya penuh praduga. “...pacarnya?”

Dri menggeleng lagi. Ia membenahi. “Adiknya.”

Si gadis mendesah, tampaknya lega.

Fiks. Ini pasti korbannya Janu juga, simpulnya manggut-manggut iba.

“Itu,” telunjuk Dri tertuju pada unit di depannya. Gadis itu menoleh ke belakang, mengikuti arah jarinya. “Unitnya Janu yang itu,” katanya memberitahu. “Tapi orangnya lagi ngelayap, kayaknya nggak balik malam

ini. Coba datang lagi besok siang, dia mungkin udah pulang."

Janu sudah bilang, malam ini akan menginap di rumah pacarnya, ketika pagi tadi mereka berpapasan waktu mau berangkat kerja. Makanya Dri berani pakai baju semaunya tanpa khawatir Janu akan masuk sembarangan dan melihatnya.

"Oh," gumam gadis itu lirih, manggut-manggut mengerti. "Kalau begitu ..." tangannya merogoh saku jeans, mengeluarkan sesuatu yang kemudian disodorkan pada Dri. "...saya boleh titipin ini ke Kakak? Tolong kasih ke Renjanu."

Dri mengernyit, mengerjap-ngerjap kaget melihat salah satu debit card Janu berpindah dari tangan gadis itu ke tangannya. Ia baru akan bertanya kenapa bisa gadis itu memilikinya, tapi Dri kecolongan. Gadis tadi keburu balik badan dan berlari pergi. Dri tak sempat mengejar.

Seandainya sempat pun, Dri tetap tak mau mengejar, sih. Wong bajunya saja macam bintang porno begini.

Bisa gawat kalau ia sampai ketangkap cctv.

Jadi ya sudah, mau bagaimana lagi.

Ia pun hanya bisa mendesah panjang, berdecak-decak menimang kartu tersebut lalu balik badan dan masuk kembali ke hunian. Ia menutup pintu, bergumam sendiri, “si *pongo* satu itu, sekarang mainnya udah ngasih-ngasih kartu.” Ia berdecih. Meletakkan debit card Janu ke sisi televisi sembari melanjutkan gumaman. “Berasa tajir banget dia. Padahal gajinya juga belum seberapa. Yang dia pakai buat main perempuan juga duit Bapaknya semua. Modal moncong sama sombong doang bisa begitu.” Langkah Dri tertuju pada sofa, hendak leyeh-leyeh kembali ketika bel di pintu lagi-lagi berbunyi.

Dri menoleh, berlari menghampiri. *Mungkin gadis tadi kembali untuk mengatakan hal lain,* pikirnya. Tanpa mempertimbangkan tamu lain, kali ini Dri buru-buru membuka pintu tanpa mengecek lebih dulu. Ia menarik daun pintu, menjeblaknya lebar-lebar dan terperangah ...

Sebab yang berdiri di sana bukan gadis tadi, melainkan Mas Jendra.

Ya. Mas Jendra.

Mata Dri membulat, kaget dan tak menyangka. Sementara lelaki itu kini memandanginya dari atas ke bawah, atas lagi, bawah lagi, atas, bawah, atas, bawah, begitu terus sambil mengerjap-ngerjap dengan jakun naik turun menelan ludah.

Dri mengatupkan bibir, memanggil. “Mas?” Sekedar memastikan yang ia lihat memang betulan. “Mas Jendra?”

Untuk beberapa saat mata mereka akhirnya berjumpa, sampai kemudian Mas Jendra mengerjap lagi dan memalingkan muka. Lelaki itu menyerongkan badan menjauh, mengusap tengkuk lantas berdekhem kaku. “Sori,” gumamnya, membuang napas panjang. “Kamu mau ....mungkin ... pakai sesuatu yang lain dulu?”

Dri menunduk, mematut diri sendiri lantas mengumpat. Usai menggumam kata maaf dan

meminta Mas Jendra menunggu sejenak di sana, ia mundur perlahan-lahan lalu membanting pintu. Lari tunggang langgang ke kamar demi mencari apapun untuk menutupi pakaiannya yang tak lulus sensor macam model majalah dewasa itu.

Tentu saja, model majalah dewasa versi miskin, maksudnya.

Ia melihat sang istri keluar dari kamar dengan sebelah tangan disembunyikan di belakang punggung. Gurat gembira dan antusias tampak penuh mengisi wajahnya dan seketika itu juga, Sutedjo Tjokrohadikusumo tahu ada hal besar yang diinginkan sang istri darinya.

Maka ia bersiap. Diturunkannya buku yang tengah ia baca, begitupula kacamata plus yang ia lepas dari bingkai hidung untuk bersamaan diletakkan di atas meja ketika sang istri tiba. Wanita itu duduk di sisinya, menepuk lembut bahunya dan menatapnya penuh makna.

Ia tersenyum tipis, langsung paham. “Kudengarkan,” katanya, menggeser tubuh demi menghadap penuh pada sang istri, memakukan pandangan seutuhnya.

“Coba lihat,” kata Gauri lembut, menarik kepalan jemarinya agar terbuka, lalu meletakkan selembar foto di atas telapak tangannya. Ia mengendikkan dagu, memintanya memerhatikan lebih teliti. “Bagaimana menurutmu?”

Matanya yang sudah renta tak sebegitu bisa diandalkan tanpa adanya kacamata yang tadi ia tinggalkan. Tapi meski begitu, ia tahu bahwa yang ada di tangannya adalah potret seorang perempuan muda yang tampak cantik berbalut kebaya. Ia menyipit, mengangkat foto itu sejajar dengan wajah lalu bergumam. “Cantik,” pujinya.

Tapi tentu tak lebih cantik dari istrinya ketika muda, batinnya.

“Dan kenapa dengan dia? Siapa ini?” tanyanya masih mengamati.

“Namanya Sharma, anaknya saudara sepupu jauhku, Mbakyu Karmiyah yang dari Surakarta,” beritahu wanita itu. “Dia baru selesai pendidikan. Umurnya tiga puluh satu, dan dia akan segera pindah ke Yogyakarta, bergabung di Rumah Sakit besar di sini. Dia dokter anak,” tutur sang istri begitu penuh dengan maksud. Telapak tangan wanita itu meraih foto yang ia pegang untuk diturunkan, lantas menatapnya serius sebelum bertanya. “Dia sangat cocok masuk ke keluarga kita, bukan?”

Ia berkedip seadanya. “Maksudmu Rajendra?” tebaknya.

Sang istri mengiyakan. “Kita tidak akan memaksanya,” sela sang istri sebelum ia menyelesaikan desah. Wanita itu sudah siap dengan seribu satu rencana beserta cadangannya, rupanya. “Aku sudah janji untuk tidak memaksanya. Aku cuma mau membantu, siapa tahu itu berguna,” ujarnya, tersenyum lembut. “Dia sudah dewasa, sudah waktunya berumahtangga. Dan setelah semua yang terjadi, aku benar-benar mau anakku bahagia,

menemukan perempuan yang benar-benar pantas untuk dicintai. Kamu mengerti maksudku, kan?"

"Sudah kamu pastikan perempuan itu tidak akan kembali?" tanyanya hati-hati.

Gauri mengangguk yakin. "Sudah kupastikan ke kedua belah pihak. Anak kita bilang tidak, perempuan itu juga sama," ujarnya, beralih memelankan suara. "Perempuan itu hamil."

Mata rentanya mencelang, ia terperangah. "Maksudmu ..."

Sang istri buru-buru menggeleng. "Bukan milik Tjokrohadikusumo, jangan khawatir," katanya seraya mengusap hangat lengannya. Menenangkan. "Itu bukan cucu kita. Bukan darah daging kita, jangan cemas. Kalau itu milik kita, mana mungkin aku merelakannya?"

Setedjo membuang napas panjang, manggut-manggut lega setelah beberapa detik lalu jantungnya mengancam lepas dari tempat saking kagetnya.

“Apa dia ...”

Sang istri menggeleng. “Aku kurang paham. Tapi beberapa orang yang kutanya kompak bilang, ini tidak sesederhana yang kita pikirkan,” katanya, seolah tahu ke arah mana ia menduga-duga. “Tapi apapun itu, yang jelas ini adalah waktu yang tepat untuk kita membantu. Aku sudah mendapatkan calon-calon potensial, dan Sharma adalah yang sejauh ini paling kusuka. Jadi, kalau kamu mengijinkan, aku akan mengundangnya datang. Bagaimana?”

Masih dengan sisa kaget yang tadi, ia bertanya. “Sudah kamu katakan ke anakmu?”

Gauri menggeleng. “Aku mau mereka bertemu senatural mungkin. Minggu depan akan kuundang Sharma datang ke acara ulangtahun pernikahan kita. Anak-anak akan ada di sana, begitu juga Jendra.”

“Kalau dia menolak?”

Sang istri mengendik santai. “Ya tidak apa-apa. Kan sudah kubilang tadi, tidak ada paksaan,” ujarnya

tenang. “Kalau mau syukur, kalau tidak, ya aku akan bantu cari yang lain sampai ada satu yang cocok untuknya.”

Ia menghela napas panjang, mengangguk pelan. “Kalau begitu aturlah,” katanya.

“Satu lagi,” ucap sang istri belum selesai. “Setelah Rajendra, aku juga berniat melakukan hal yang sama ke Adrianna. Selesai Adrianna, baru ke Renjanu. Kita lakukan satu persatu sampai anak-anak rampung semua.”

“Tidak!” Cepat-cepat ia menggeleng, menyuarakan penolakan dengan vokal. “Jangan kamu sentuh Adrianna sekarang, aku belum siap melepaskan dia,” larangnya, menggerak-gerakkan telunjuk gelisah. “Jangan dia.”

“Kan kubilang, nanti setelah Rajendra--”

“Tidak,” gelengnya, bersikukuh melarang. “Soal Adrianna, itu urusanku,” ujarnya menunjuk diri sendiri, tak mau dibantah. “Nanti kalau sudah waktunya ... dan kalau aku sudah rela ...” jedanya sejenak. *Yang*

entah kapan waktu itu akan tiba, batinnya. "...nanti, jodoh Adrianna biar aku yang pilih."

Sang istri mendesah, mengangguk dengan pasrah. "Ya sudah-ya sudah," anutnya. "Baik, aku tidak akan menyertakan Adrianna sampai kamu siap melepasnya, hm?" senyumnya manis. Menggenggam dan menepuk lembut tangannya. "Aku tahu kamu menyayanginya," angguknya pelan. "Dan kamu tahu, aku pun juga," pungkasnya, penuh pengertian.

Gadis itu tampak masih terguncang, dan Jendra rasa ia pun demikian. Usai kabur meninggalkannya di depan pintu, Drianna kembali lagi dengan gurat malu-malu, sudah jauh lebih baik penampilannya menggunakan hoodie kedodoran serta rok rumahan sepanjang betis. Gadis itu membuka daun pintu dan mempersilahkannya masuk, lantas duduklah mereka di sofa panjang, dengan jarak yang amat membentang.

Seperti anak SD yang sedang musuhan.

Mereka sama-sama diam. Hanya suara televisi dengan volume rendah yang terdengar. Sadar tak akan ada kemajuan jika ia tak mendahului bersuara, Jendra pun berdekhem, teringat dengan kotak berpita yang ia bawa.

“Coklatmu,” katanya pada akhirnya, meletakkan sekotak coklat itu di meja, kemudian menolehkan kepala hanya untuk mendapati Drianna melirik sungkan sambil manggut-manggut padanya.

Sial. Masih sangat canggung, ia harus bicara lagi, pikirnya, berdekhem kembali.

“Maaf, Mas baru sempat antar hari ini ke kamu. Soalnya kemarin-kemarin masih agak sibuk,” tuturnya.

Sepertinya, ide datang tiba-tiba tanpa pemberitahuan memang sangat salah. Tapi kalau Jendra minta ijin sebelum ke mari, entah kenapa ia yakin Drianna tak akan mengijinkan. Mengingat sikap ngambek gadis itu sejak hari pertama ia masuk perusahaan.

Ditambah lagi sore tadi. Jendra merasa ia akan makin dimusuhi jika tidak mengalah dengan cara datang duluan begini.

Masalahnya, mana Jendra tahu saat ia menekan bel, gadis itu akan langsung menyeruak di depannya dengan pakaian yang .... macam tadi? Jendra sendiri juga kaget, saking kagetnya sampai ia rasa nyaris jantungan.

“Ya,” balas si gadis setelah sekian lama bungkam. Hanya sebait kata pendek disertai anggukan pelan yang Jendra dapatkan.

Ia mendesah panjang, sengaja menundukkan pandangan untuk mencari tahu ekspresi macam apa yang ada di muka Drianna. Selagi mengintip mimik wajah si gadis yang masih menunduk, ia bergumam. “Maaf, Mas ke sini nggak ngasih kabar dulu sebelumnya.”

Drianna mengangguk lagi, masih dengan pandangan tertunduk, entah menatap apa.

“Janu nggak ada, ya?” tanyanya, berlagak peduli pada adiknya, *siapa tahu itu ada gunanya*. “Kayaknya apartemennya kosong. Soalnya tadi, Mas pencet bel berulang-ulang nggak ada yang muncul.” *Padahal boro-boro menekan bel, menoleh ke unit sang adik pun sama sekali tidak ia lakukan.*

Drianna mengangguk. “Dia nginep di rumah pacarnya.”

Ia ber*'oh'* pelan. “Gitu,” gumamnya.

“Iya.”

Hening lagi sebentar.

“Kamu--”

“Aku--”

Sekalinya ada yang angkat suara malah tubrukan. Mereka diam lagi, Jendra berdekhem, mempersilahkan gadis itu bicara duluan.

“Aku minta maaf,” cicit Drianna pelan. “Aku nggak tahu itu, Mas. Soalnya beberapa menit sebelum Mas

datang, sempat ada cewek nyari alamat, kupikir dia balik lagi, jadi aku ...teledor." Gadis itu berkedip tak nyaman mengungkit bagian terakhir. "Nggak perhatiin pakaianku. Maaf, Mas."

Dan ia setuju soal itu. Drianna memang teledor barusan. Sungguh bahaya seandainya bukan ia yang melihat gadis itu dengan penampilan sebelumnya. Apalagi setelah ia mendengar omongan para karyawan lelaki di kantor sore tadi. Membayangkan mereka melihat Drianna dalam keadaan begitu saja Jendra sudah khawatir sekali.

"Lain kali kamu harus intip dulu siapa tamumu sebelum buka pintu," tuturnya sungguh-sungguh. "Jangan asal buka, bahaya."

Drianna mengangguk. "Iya," katanya setuju. Si gadis mengusap-usap paha dengan kikuk, menggumam kata maaf sekali lagi. "Mas .... ke sini cuma ... nganterin coklat?" tanya gadis itu ragu.

Tentu saja tidak.

"Yang di lift sore tadi--"

“Jangan dibahas,” potong Drianna cepat, tak memberinya kesempatan merampungkan kalimat. “Tadi aku kebelet pipis, jadinya buru-buru pergi.”

Jendra yakin sekali itu dusta. Jelas-jelas bocah ini marah karena ia membalas aksi sok tak kenal yang dimulainya sendiri. Bibirnya terkulum samar, tergelitik geli.

“Tadinya Mas mau ajak kamu keluar makan,” ujarnya sengaja dipenggal sebentar. “Tapi mungkin ... lain kali.” Kalimatnya baru saja rampung ketika gadis itu mendongak, buru-buru menanggapi.

“Kenapa?” tanyanya, mengerjap-ngerjap begitu lugu. Sejemang Jendra merasa ragu bisa menahan tawa sebab melihat gurat tak terima Drianna padanya. “Kenapa nggak jadi?”

“Karena kamu kelihatan nggak nyaman sama Mas,” katanya, mengendikkan bahu sok sedih.

“Aku nyaman, kok!” bantah si gadis, tidak terima. “Nyaman banget!” imbuhnya ngotot. “Mas jangan suka sok tahu kayak begitu!” amuknya.

Senyum Jendra tertarik samar. “Okay,” Kini ia memberanikan diri memenggal jarak yang membentang, mendekatkan badan dan santai mengulurkan tangan, mengusap kepala Drianna pelan. “Jadi sekarang sudah nggak ngambek lagi?”

“Aku nggak pernah ngambek,” kilah Drianna ketus, tak mau mengaku tentu saja.

Jendra terkekeh geli. Manggut-manggut berlagak percaya. “Kalau begitu, mau makan bareng?” ajaknya. “Ganti baju lagi, kita keluar sebentar nyari makan.”

“Mas belum makan?” tanya gadis itu pelan. Ia menggeleng.

“Tadinya mau makan di dekat kantor sebelum pulang, tapi lupa. Jadi waktu sampai ke rumah-- oh iya,” kalimatnya ia jeda sendiri sebab ia sadar belum lagi membahas kepindahannya. “Mas pindah dari rumah Ibu, kamu tahu?”

Drianna mengangguk. "Janu udah bilang," katanya. “Rumah yang deket kantor itu?”

“Iya, rumah yang dekat kantor itu,” jawabnya membenarkan. “Yang sering kita sekeluarga pakai untuk bakar jagung dan daging tiap tahun baru.”

Drianna manggut-manggut pelan sambil meliriknya lagi, kali ini jauh lebih lama dan berani. “Kalau ...” gumamnya lirih. “Aku temenin aja, tapi nggak ikut makan, Mas mau?” tanyanya. “Aku lagi diet, udah nggak bisa makan jam segini.”

Ia tersenyum dan tentu saja menjawab dengan kata, “mau.”

Si gadis mengangguk pelan. Bangkit berdiri perlahan. “Kalau gitu aku ganti baju sama ambil tas dulu.”

“Okay,” angguknya setuju. Melanjutkan. “Mas tunggu sini. Nggak usah buru-buru.”

Gadis itu mengiyakan, lantas balik badan dan berlarian ke kamar. Sekalipun sudah dilarang, ia tetap berlari hingga hentak-hentak kakinya berbunyi begitu riuh mengisi pendengaran. Jendra menatap punggung gadis itu sampai ia menghilang di balik

pintu sambil mengulum senyum samar, mendengus pelan dan bergumam.

“Dia memang gampang ngambek, tapi dia juga gampang lupa sama ngambeknya,” kekehnya, geleng-geleng kepala. “Nggak susah membujuk Drianna.”

Memang benar ada banyak hal yang berubah. Tapi rupanya, ada banyak hal pula yang masih utuh bertahan di tempatnya seperti terakhir kali mereka berjumpa. Pada akhirnya Drianna tetaplah Drianna, meski dengan bentuk dan kepribadian yang sedikit berbeda.

Pada akhirnya, Drianna tetap Drianna, sekalipun sekarang, ada sesuatu yang berbisik di hati Jendra tiap kali mereka hanya berdua. Bisik-bisik itu masih samar, dan Jendra harap ia bisa segera membunuhnya sebelum banyak berkembang.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 17

Kabar gembira!

Hubungannya dengan Mas Jendra membaik usai mereka menghabiskan waktu bersama malam minggu yang lalu. Dri rasa, dia memang tidak berbakat mendiamkan Mas Jendra lama-lama. Baru digoda sedikit saja ia sudah mleyot dan ke jalur yang seharusnya ; mengejar Mas Jendra seperti perempuan gila.

Tapi ya sudah lah ya, kita ambil saja sisi positifnya. Sekarang, ia dan Mas Jendra kembali akrab seperti semula. Ia bisa mengirim pesan selamat pagi, selamat siang, selamat sore dan selamat malam pada Mas Jendra seperti sedia kala.

Terpujilah bakat gampangannya.

Dan terserah. Terserah kalian mau bilang apa, yang jelas, Dri memang tidak bisa ngambek lama-lama. Lagian ... *heuh!* Ngambek dengan makhluk macam Mas Jendra, apa gunanya coba? Lelaki itu mau dimusuhi seribu tahun pun Dri rasa tak akan kenapa-kenapa. Barangkali dia malah tidak sadar bahwa Dri sedang atau pernah murka padanya.

Dalam kasus khusus macam miliknya ini, bersikap sok jual mahal tidak akan menghasilkan apa-apa, percayalah.
Sebab seperti yang kita semua tahu, target pasarnya adalah Rajendra Tjokrohadikusumo, seorang lelaki matang yang kebetulan tidak dianugerahi kepekaan tingkat tinggi. Karena itu Dri yakin, metode jual mahal atau tarik ulur tidak akan cocok ia gunakan. Mas Jendra beda dengan laki-laki yang selama ini Dri kenal. Mas Jendra tak gatal macam Janu. Mas Jendra juga tak sama dengan Omar, mantan pacarnya terdahulu. Pada Mas Jendra, Dri tidak bisa sama sekali berlagak jual mahal, soalnya Mas Jendra itu tipe manusia yang kalau tidak disenggol

duluan maka sampai dunia berputar ke arah sebaliknya pun ia tak akan gerak ke mana-mana.

Dri tidak tahu bagaimana kisah-kisah percintaan Mas Jendra yang lalu. Tapi kalau boleh menebak, Dri rasa semua mantan pasangan Mas Jendra adalah perempuan-perempuan bermental baja. Sebab jika tidak, rasanya mustahil mereka bisa meluluhkan sesosok lelaki yang bahkan bisa tetap lempeng kala melihat Fransesca --*cewek terseksi di perusahaan mereka*-- sok membenahi kancing kemeja di depan mukanya.

Ya. Itu sungguh terjadi. Dri melihatnya sendiri. Suer, kejadiannya begini ...

Dri tengah berlari-lari mengejar lift yang hendak tertutup. Ia nyaris pesimis bisa meraih kotak besi itu tepat waktu seandainya tak ada sebuah lengan yang menahan sekaligus menekan tombol di lift agar tetap terbuka.

Dri terengah-engah, sibuk mengatur napas sementara si orang yang membantunya menahan lift

barusan tersenyum dengan lembut sekali.

Itu Mas Jendra.

Dri mengerjap, mengulum senyum lantas melirik beberapa orang di dalam lift sebelum berdekhem dan melangkah masuk. Ia menggumam kata terimakasih dengan formal, mau tak mau harus meneruskan aksi sok tidak kenal yang kadung ia mulai sendiri sebab di sana, ada tiga manusia lain yang siap menyebar gosip apabila ia tidak bisa menjaga lisan.

Untungnya, Mas Jendra sepertinya mengerti. Lelaki itu mengangguk pelan, mengikuti skenarionya dengan senang hati. Dia melepaskan telunjuknya dari papan angka di permukaan si kotak besi lantas bergeser ke kiri perlahan, sengaja berdiri di belakang tubuh Dri yang hanya bisa melirik sambil mesem-mesem samar.

Nah pada saat itu lah, sebuah dekhem muncul dari sisi kanan mereka. Dri menoleh dan mendapati Fransesca, si icon seksi perusahaan, salah satu

perempuan paling menarik dari divisi PR tengah melangkah maju, menyerongkan tubuh dan menyangga pinggul aduhainya di pegangan lift seraya tersenyum menawan. Dri mengangguk pelan, membalas senyum itu dengan sungkan sampai ia sadar, bahwa target yang tengah diberi senyum oleh Fransesca ternyata bukan dirinya, melainkan lelaki di belakang punggungnya.

Ya, Mas Jendra. Siapa lagi.

"Pagi, Pak." Begitu sapa Fransesca. Ia menengadah, menyapa Mas Jendra dengan suara lembut yang nadanya sengaja diayunkan sedemikian rupa. Perempuan itu cantik dan mempesona, dan kalau tidak salah ingat, Janu juga pernah mendekatinya saat awal-awal mereka masuk ke sana. Dri kurang paham mereka pernah jalan betulan atau tidak, pokoknya ia ingat ada masa di mana hidup Janu isinya puja-puji terhadap seorang wanita bernama Fransesca. Ya Fransesca yang itu. Sepertinya semua lelaki di kantor ini suka dengannya, *Iha wong* bentukannya bahenol begitu. *Siapa juga yang tidak suka?*

Sapaan pertama tak terjawab, perempuan itu tak menyerah. Sekali lagi, sambil memasang senyum semanis madu miliknya, Fransesca mengulangi sapaannya. “Pagi, Pak Rajendra.”

Sekarang pakai nama, batin Dri, diam-diam membaca situasi.

Seisi lift diam membisu, bahkan Dri mau bernapas saja rasanya segan. Ia dan dua orang lain diam menanti, hingga kemudian si Bos besar menoleh, melirik sekilas pada Fransesca yang sedang membusungkan dada hanya untuk menjawab sapaan tadi sesingkat-singkatnya. “Ya.”

Begitu doang.

Napas Dri terembus panjang, diam-diam ia melirik pada Fransesca yang begitu tenang menanggapi kekakuan. Adrenalinnya terpacu sedemikian rupa kala ia lihat Fransesca memekik lembut, entah kenapa tiba-tiba tersuruk di sisinya dan Mas Jendra. Dri sampai berjingkat kaget, dikiranya perempuan itu pingsan atau apa.

Dri panik, dituntun refleks kemanusiaannya yang cukup besar, ia pun bergegas menunduk, berniat mengulurkan bantuan ketika ia sadar lagi .... *oh, astaga.* Fransesca tidak membutuhkan itu darinya. *Hawa-hawanya Fransesca ini cuma mau dibantu oleh Mas Jendra.*

Dri tergagap salah tingkah. Ia sudah kadung menunduk, tapi Fransesca baru saja meliriknya seolah berkata ; *'jangan bantu aku!'* hingga Dri pun bergegas menegakkan lagi punggungnya. Memutar badan, kembali menghadap ke depan.

Sepertinya Dri baru saja menghancurkan rencana seseorang untuk tebar pesona. Dri tidak tahu, ia tidak bermaksud melakukan itu, *sungguh!*

Dri berdekhem kikuk, memeluk ranselnya dengan perasaan campur aduk. Sedang di sisi lain Fransesca mendesah pelan, terpaksa meraih tas jinjing mahalnya tanpa bantuan sebab setelah menunggu dengan sabar, target yang ia inginkan tak kunjung memberi respon sesuai kemauan. Perempuan itu menggumam kata maaf pada semua orang di dalam

lift, secara spesial mengulang kata maafnya lagi pada Mas Jendra, memaparkan alasan, bahwa ia punya darah rendah, makanya suka jatuh tiba-tiba, *katanya*.

Mulut Dri hampir mau menyahut, bahwa ia juga punya darah rendah. Tapi ia sadar itu tidak sopan, jadi Dri putuskan untuk diam.

Yang Dri saksikan selanjutnya macam sinetron. Jika saja ia tidak melihatnya secara langsung, Dri sungguh tak akan percaya ada perempuan yang bernyali sebesar Fransesca di dunia. Ia tidak pernah tahu, rasa tertarik bisa membuat seseorang bertindak senekat itu. Soalnya bagi Dri, yang ia lakukan selama ini saja sudah sinting sekali.

Rupanya Fransesca bisa melakukan lebih.

Ketika dua orang lelaki di belakang mereka turun di lantai satu, meninggalkan mereka bertiga *--ia, Mas Jendra serta Fransesca--* di dalam sana, perempuan seksi itu memulai lagi aksinya. Fransesca kembali buka suara,

“Saya tim PR, Pak,” katanya, masih dalam posisi menyerong, menatap Mas Jendra penuh rencana. “Waktu Bapak jalan-jalan ke divisi saya, kebetulan saya sedang dapat tugas di luar, jadi saya belum sempat memperkenalkan diri.”

Dri tidak perlu menoleh untuk melihat Fransesca tengah menyodorkan tangannya. “Saya Fransesca.”

Mas Jendra kembali menoleh, ia mengangguk dan menjawab, “ya,” tanpa membalas jabat tangan yang Fransesca tawarkan. Alih-alih memberikan sambutan yang hangat, Mas Jendra justru maju selangkah hingga bisa Dri rasakan dada bidang lelaki itu menyentuh bagian belakang kepalanya.

Dri suka sekali berdekatan dengan Mas Jendra, *sungguh,* tapi ia takut Fransesca curiga. Jadi dengan berat hati, Dri maju juga selangkah, sengaja menjaga jarak.

Dari pantulan lift yang mereka tatap, dapat ia lihat Mas Jendra menaikkan sebelah alis menanggapi aksinya, bertepatan dengan Fransesca yang menarik

tangannya untuk dibawa ke dada. Perempuan itu ... sungguh, entah apa masalah hidupnya, setelah gagal berjabat tangan malah dengan sengaja membuka satu kancing kemeja yang ia pakai sembari berujar,

“Senang akhirnya ada pemimpin muda di perusahaan kita,” katanya, menatap Mas Jendra dengan kerjap lurus. “Sebuah kehormatan bisa ngobrol dengan Bapak pagi ini.”

Dri menelan ludah, sementara Mas Jendra tetap lempeng menatap rupanya dari pantulan lift di depan.

Konsisten tidak menghiraukan.

Dri berkedip, setelah sekian lama pura-pura tak sadar, kini ia beranikan diri menatap balik tampang ganteng Mas Jendra dari permukaan si kotak besi sambil meringis, Mas Jendra balas tersenyum dengan manis.

Sampai ia turun, upaya Fransesca sama sekali tidak digubris.

Ya ampun. Kalau itu Dri, ia pasti sudah lari dan menangis.

“Udah dibilang, jangan manggil-manggil kalau lagi di kantor!”

Gadis itu menyeretnya pergi sambil mengomel. Tangannya ditarik menjauhi tempat-tempat yang rawan dilewati karyawan, dan baru dilepas ketika mereka sampai di balik pintu, menuju tangga darurat.

Tangannya dikibaskan, Dri balik badan menatapnya, bibirnya memicing sebal.

“Kamu membahayakan nyawaku, tahu!” teriaknya lagi berlebihan.

Janu memutar mata, melirik si gadis yang memangku tangan di dada. “Salah kamu sendiri. Ditelponin nggak bisa-bisa,” jawabnya, balas mencebik. Ia mengendikkan dagu. “Coba lihat hape. Cek, berapa banyak telpon Bapak yang kamu kentangin. Orangnya sampai panik, tuh! Dikiranya kamu ilang diculik. Aku lagi sibuk-sibuk disuruh nyamperin saking khawatirnya Bapak sama kamu.”

Gadis itu mengerjap. Buru-buru merogoh saku celana lalu menggumam kata *'aduh'* pelan. Menunjukkan ponselnya yang kehabisan daya pada Janu yang geleng-geleng kepala. "Lupa ngecas," katanya, mengerutkan bibir lalu memasukkan lagi ponsel mati itu ke tempat semula. "Kenapa Bapak nelpon?" tanya Dri padanya.

Ia mengendik, tak tahu menahu. "Ibu juga nyariin kamu, tuh. Disuruh ke rumah nanti sepulang kerja," katanya, menyandarkan punggung di tembok, memangku kedua tangannya.

"Ibu juga?"

Ia mengangguk.

"Kenapa, ya?"

Ia mengendik. "*Meneketehe*," jawabnya.

Dri mendesah, melangkah mendekat, ikut bersandar di sebelahnya. "Apa jangan-jangan aku disuruh ngurusin pesta hari jadi mereka nanti, ya?" tebaknya, mulai menduga-duga.

“Terus gunanya mereka nyewa *EO* mahal-mahal tuh apa, kalau begituan aja masih harus kamu yang kerjain?” dengusnya.

Gadis itu menoleh, mengerjap angkuh. “Semahal apa pun biayanya, tetap nggak ada *EO* yang lebih baik dari aku,” sombongnya, memancing ia berdecih. “Mas Jendra disuruh ke rumah juga, nggak?”

Ia memutar mata saat melihat rona bahagia itu berpijar di wajah Dri. Dengan malas ia endikkan bahu, tidak peduli. “Iya kali,” jawabnya seadanya. “Tapi dia pasti nggak akan datang. *Kan* lagi sibuk tuh orang digodain sekretarisnya.”

“Mas Jendra nggak gitu,” sanggah Dri enggan percaya. “Dia *kan* nggak kayak kamu,” lanjutnya, mengangkat dagu penuh rasa yakin. “Kamu?” tanyanya lagi. “Kamu disuruh ke rumah juga, *kan*?”

Ia mengangguk. “Tapi aku nggak bisa,” ujarnya.

Dri mengernyit. “Kenapa gitu?” tanyanya, seperti biasa, mau tahu segalanya. “Kan harusnya ikut!”

“Aku sibuk,” jawab Janu ogah-ogahan. “Sibuk banget ini, mau napas aja rasa-rasanya susah” imbuhnya untuk meyakinkan. Ia mencebik melihat sipitan mata Dri yang penuh keraguan. “Beneran, ya!" tegasnya, enggan dicurigai. “Kerjaanku lagi banyak banget, lembur nih nanti.”

“Kerjaan apa pacaran?” tuding Dri menaikkan sebelah alis. Sengak sekali tampangnya.

“Ya kerjaan, ya pacaran,” ia menyahut. “Namanya juga manusia. Hidup tuh memang harus dibuat seimbang biar nggak gila.”

Bibir Dri memicing. “Pacaran yang sambil ngasih-ngasih kartu gitu?” sindirnya sinis, mengungkit kejadian beberapa hari lalu. “Baru pacaran udah main nafkah-nafkahan? Berasa kaya, kamu?” gumamnya satir sekali. “Banyak duitmu, ha?” sudutkannya. “Kalau emang duitmu banyak, sini bayar utang beli nasi kucing yang numpuk di aku, totalnya lima ratus enam puluh, bayar sekarang!” tagihnya, mendadak jadi rentenir. “Bunganya sepuluh juta, jadi totalnya sepuluh juta lima ratus enam puluh ribu, ayo bayar!”

Gantian ia yang memicing. Telunjuknya tak mau tinggal diam, ia bergerak mendorong jidat Dri sambil menggerutu. “Lintah darat aja nggak ada yang ngasih bunga segitu gede. Kamu ini apa?!”

“Bayar aja bayar!” seru Dri, mengulur-ulurkan tangan. “Kamu juga hobi nyolongin kopi dari tempatku, kan?! Itung tuh sekalian!” tukasnya. “Apaan, pacarmu aja dikasih kartu, giliran utang sama aku dibiarin gitu aja tanpa kelanjutan! Dzolim itu, dzolim!”

Ia memutar mata. "Yang itu tuh bukan pacar," elaknya, kembali memangku tangan. “Udah dijelasin juga, itu cuma satu bentuk rasa kemanusiaanku,” ucapnya. “Memang susah jadi manusia berempati tinggi.”

“Eleh, empata-empati!" cerca gadis itu sepenuh hati. “Empati apaan ngasih kartu segala,”

Ia terkekeh-kekeh menanggapi. “Cemburu ngomong,” godanya, mengulurkan tangan dan memainkan sejumput rambut panjang gadis itu di bahu.

Memelintirnya berulang sementara yang punya rambut masih sibuk memojokkannya.

“Kalau dia bukan pacar, terus apa?” dengus Dri pelan. Meliriknya kejam. “Calon target baru setelah kamu bosan sama si Hanum itu?” tudingnya.

“Arum,” koreksinya, dibalas tolehan serta kedip tidak masalah Dri yang tak mau susah payah membenahi kesalahannya. “Ngomong-ngomong, aku nggak berniat putus sama Arum dalam waktu dekat, loh ya. Kami cocok, aku suka banget sama dia.”

Dri mencibir, meremehkan omongannya terang-terangan. Gadis itu menyerongkan badan, mendongak hanya untuk menepuk pelan pipinya dengan sebelah tangan. “Denger,” katanya. “Aku cuma akan ngomong ini sekali,” ia mewanti-wanti. “Aku nggak suka kamu main-main sama anak-anak yang masih kuliah, apapun alasannya.”

“Aku nggak--”

“Diem, denger,” potong Dri cepat, ia menggersah sambil manggut-manggut. Memangku lagi

tangannya sembari mendengar dengan seksama. “Yang kemarin itu kelihatan masih lugu. Dia kayak anak baik-baik, jadi, jangan kamu rusak cewek-cewek yang begitu,” tegasnya, jelas tidak mau mendengar balasan tidak. “Sepenasaran apapun kamu sama dia, kamu nggak akan lanjutin rasa penasaran itu. Iya atau enggak?”

Mata bundar Dri berpijar dengan serius hingga ia mendesah, mau tak mau menjawab. “Iya. Oke.”

“Kamu nggak akan merusak masa depan anak baik-baik itu, kamu janji sama aku.”

Ia garuk-garuk alis, berdecak pelan meski ujung-ujungnya menanggapi dengan anggukan.

“Kamu janji,” kejar Dri, belum puas sampai ia mengatakan hal itu dengan jelas. “Lihat aku, Renjanu,” pintanya, menepuk pelan kedua bahunya dan mengulang perkataan. “Kamu janji,”

Ia memutar mata sebelum membalas tatap gadis itu. Mengangguk patuh. “Aku janji.”

Baru setelahnya Dri tersenyum puas. “Bagus.” Gadis itu melepas kedua tangan dari bahunya, mendesah lega lantas melenggang pergi melewatinya sembari berkata, “Aku cas hape dulu, habis itu aku telpon balik Bapak sama Ibu.”

Ia putar badan, baru akan ikut melangkah meninggalkan tangga darurat seandainya Dri tidak melarang.

“Kamu di situ dulu. Jangan berani-berani ngikutin aku!” larangnya menudingkan telunjuk. “Keluar tiga menit lagi, jangan sampai ada yang lihat kita habis berduaan di sini.”

Ia berdecak, setengah hati menjawab ‘ya’ dan menyaksikan Dri meninggalkannya di sana sendirian.

Memang, apa yang pernah diminta gadis itu dan tidak ia berikan? Jawabannya ; *tidak ada.* Dri selalu mendapatkan apa yang ia mau darinya. Apa pun itu, selagi Janu mampu.

Jendra tidak pernah punya masalah bekerja dengan wanita, selama mereka bisa profesional dan tidak

macam-macam seperti yang sudah beberapa kali ia lihat dilakukan oleh sekretarisnya.

Perempuan itu bernama Kristi. Mungkin umurnya tak jauh beda dengan Renjanu, adiknya. Ia masih tampak sangat muda.

Begitu ia masuk ke perusahaan dan mengambil alih seluruh tugas milik Pak Emil yang telah pensiun, secara otomatis apa-apa yang dulu menyertai Pak Emil pun berpindah padanya, dan Kristi adalah salah satunya. Perempuan itu dulunya sekretaris pribadi Pak Emil, entah sudah berapa tahun mereka bersama.
Awalnya, Jendra biasa saja. Mereka berkenalan sebagaimana mestinya, dan ia menerima semua jadwal yang Kristi beri untuknya tiap pagi. Membiarkan perempuan itu menyertainya di dalam atau bahkan saat ia *meeting* di luar kantor. Jendra rasa tak ada bedanya dengan hubungan antar atasan dan sekretaris pada umumnya. Sampai kemudian, tiga atau empat hari pasca ia masuk perusahaan, Kristi mulai bertingkah di luar kebiasaan.

Dengar, Jendra tak mau besar kepala. Ia juga tak mau menuduh perempuan baik-baik semaunya hanya berbekal perasaan semata. Tapi, ia mulai menemukan kejanggalan sikap sejak Kristi menyapanya pagi-pagi sekali di ruangannya. Perempuan itu sudah duduk di sofa panjang ruang kerja Jendra, dengan blazer yang sengaja ditanggalkan hingga menyisakan tanktop ketat warna gelap yang tak seberapa menutupi dada.

Jendra sadar itu tidak normal ketika ia lihat perempuan itu tak bergegas mengenakan blazernya usai tuntas menyapa dan menyodorkan jadwal hariannya. Gerak-geriknya juga tak biasa. Cara perempuan itu menyentuh lengannya saat mereka berbincang pun tak tampak lazim di matanya. Kristi sengaja menggodanya, itu yang bisa ia tangkap dari kelakukan sang sekretaris pribadi.

Dan, Jendra jelas tidak menyukainya.

Ia tidak suka ketika Kristi terang-terangan memamerkan lekuk badan dan berpikir itu bisa memengaruhinya. Ia tidak suka perempuan itu bicara

dengan nada mendesah-desah seolah itu akan mampu menggoyahkannya. Dan terakhir, Jendra amat sangat tidak suka ketika Kristi mengabaikan teguran demi teguran yang ia beri dan malah makin berani tiap hari.

Godaan-godaan itu tak kunjung berhenti.

Jendra sudah bolak-balik memberi toleransi. Sekali, dua kali, tiga kali, hingga di kesempatan keempat, ia tak tahan lagi. Ia ingin bekerja dengan tenang, dikelilingi oleh orang-orang yang profesional. Ia ingin yang mereka lakukan hanya berfokus pada pekerjaan, jadi dengan banyaknya peringatan darinya yang diabaikan, Jendra pun bulat memutuskan, bahwa ia tak mau lagi melihat perempuan itu di sekitarnya.

Ia secara khusus meminta perempuan itu diganti. Sebab Jendra sungguh ingin bekerja dengan fokus dan hati-hati.

"Setahu saya, Kristi pekerjaannya bagus sekali loh, Pak. Dari jaman Pak Emil dulu, dia tidak pernah

mengecewakan," kata wanita yang baru beberapa menit lalu masuk ke ruangannya. Adalah Bu Luluk, kepala tim HR yang mengurus segala sesuatu berkaitan mengenai perekrutan, pemindahan, pemecatan, dan pengembangan karyawan. Wanita itu terkejut dengan keinginannya yang tiba-tiba.

"Pekerjaannya lumayan," gersah Jendra tak bisa berdusta. Jujur saja, di luar sikap anehnya beberapa hari terakhir, kinerja Kristi memang patut diacungi jempol. Perempuan itu rajin dan sigap, cekatan dalam segala hal. Jika ada satu hal yang tidak Jendra sukai darinya, itu hanya motif lain perempuan itu padanya beberapa waktu belakangan. *Sungguh sayang memang*. "Tapi saya kurang cocok dengan dia," imbuhnya berat hati. "Tolong carikan saya sekretaris baru."

Bu Luluk melirik ke sisi luar ruangannya, menitikberatkan pandangan pada satu meja yang tampak dari jendela tembus pandang sekian lama, mengernyit tidak mengerti. "Apa saya boleh tahu kesalahannya?" Ia merujuk pada Kristi yang sibuk mengetik sesuatu di laptop.

Jendra menyandarkan punggung di kursi, bergumam sekian panjang hanya untuk mencari alasan terbaik, sebelum akhirnya ia berkata, "mungkin karena dia terbiasa bekerja dengan Pak Emil," alibinya, ikut melirik Kristi dari jendela tembus pandangnya. "Dan saya agak kurang cocok dengan itu. Saya merasa perlu menemukan sekretaris yang klop dan bisa membantu saya sehari-hari," pintanya, menggerakkan kursi putarnya maju, lebih dekat dengan meja yang menyekat jaraknya dan Bu Luluk yang masih sibuk menebak-nebak, jelas tak mau percaya begitu saja dengan alasan dangkalnya.

"Apa dia ..." Bu Luluk menggerakkan leher untuk kembali menatapnya. Mata wanita itu menyipit curiga. "...melakukan hal-hal yang tidak profesional ke Bapak?" Wanita itu mulai menduga. “Apa dia … maaf, bersikap tidak sopan, Pak?”

Jendra mau bilang tidak, tapi sayangnya ia tidak pintar berdusta. Jadi, ia hanya menjawab tanya Bu Luluk barusan dengan seutas senyum masam. Reaksi Bu Luluk selanjutnya adalah kaget, matanya

membulat sejenak sebelum ia akhirnya melirik lagi pada Kristi disertai decak.

Mereka kembali berpandangan dan kali ini bisa Jendra lihat gurat tak enak menyertai cara Bu Luluk menatapnya, wanita itu menghela napas panjang lantas berkata, "saya akan urus penggantinya segera."

Jendra menipiskan bibir dan menggumam kata terimakasih. Melirik lagi ke luar ruangan hanya untuk meminta, "tolong carikan dia posisi lain di kantor. Saya rasa kita akan rugi kalau kehilangan pegawai sebagus itu."

Bu Luluk mendesah, menganggukkan kepala. "Nanti saya urus, Pak," ujarnya. "Bapak punya syarat-syarat tertentu untuk kualifikasi sekretaris Bapak selanjutnya?"

"Saya serahkan itu semua ke Bu Luluk dan tim," jedanya, menambahi. "Tapi kalau bisa .... tolong pastikan dia adalah orang yang betul-betul fokus bekerja. Ibu tahu sendiri, saya punya banyak urusan

dan kalau sekretaris saya berikutnya tidak benar-benar lihai dan fokus, sepertinya akan susah."

Bu Luluk mengangguk paham. Wanita itu berdiri dari kursi setelah memastikan ia mengatakan semua hal yang dibutuhkan. Ia hendak pamit untuk pulang sebab langit memang sudah petang dan jam kerja sejatinya telah usai beberapa saat silam. Namun sebelum wanita itu hengkang dari ruangannya, Jendra kembali menyetop langkahnya dengan sebuah tanya.

"Ada ... yang mau saya tanyakan," gumamnya, terpenggal beberapa lama. "Salah satu anak Ibu, namanya Adrianna Tunggadewi," sebutnya disertai dekhem pelan, Bu Luluk membalasnya dengan kernyit curiga.

“Ya?” gumam wanita itu menerka-nerka. Jelas ada banyak rasa penasaran dari sorot matanya. “Ada masalah dengan dia, Pak?” tanyanya hati-hati.

Jendra menggelengkan kepala. “Oh, bukan,” elaknya, “Saya cuma ...” kalimatnya terjeda lagi. Ia menatap

Bu Luluk dan bertanya. "apa pekerjaannya bagus?"

Wanita itu menatapnya lama, kemudian berakhir mengulas senyum dan mengiyakan. Dengan tenang ia mengimbuhi. “Dia satu-satunya orang dalam tim yang paling bisa saya andalkan,” tuturnya. “Sejauh ini,” pungkasnya mengakhiri.

Baguslah jika demikian, angguknya samar.

Wanita itu pamit pergi, Jendra mempersilahkan sambil mengulum senyum lega, membawa kursi yang ia duduki untuk berputar, menghadap jendela besar yang menyajikan pemandangan langit petang. Matahari sudah tak ada lagi di sana ketika ia mendesah panjang, melirik pada ponsel di meja yang bergetar.

Sebuah panggilan dari rumah, dan ia mengangkatnya usai dering kedua. Mendapati Budhe bersuara di baliknya, bertanya, *apakah ia benar-benar tak bisa datang hari itu?* Jendra dengan santai menjawab ; *tidak bisa, soalnya ia mau lembur sampai malam.*

Budhe kembali berkata, *sayang sekali, soalnya Dri sudah datang ke rumah, dan gadis itu muncul sendirian tanpa Renjanu, adiknya.* Kata Budhe lagi, ia juga sudah masak banyak, mungkin masakan itu tak akan habis karena hanya satu anak yang patuh pulang.

Jendra pun terdiam, cukup lama sampai akhirnya ia rubah jawaban sebelumnya, kali ini ia berkata, "oke, saya ke sana," lantas memutus panggilan.

Jika nanti Ibu bertanya mengapa ia mendadak muncul setelah kemarin berbelit-belit memaparkan alasan agar dapat mangkir pulang, Jendra akan menjawab, karena ia tak enak membiarkan masakan Budhe yang banyak itu berakhir sia-sia.

Ia yakin Ibu akan percaya, sekalipun ia sendiri tahu bukan itu alasan sebenarnya ia merubah rencana.

Bapak dan Ibu sedang keluar saat Dri tiba. Kondangan, katanya. Para Budhe sedang sibuk di dapur, ribut masak banyak, mengira ia, Janu dan Mas Jendra akan kompak pulang sesuai perintah. Ia

meringis tidak enak, bergabung di dapur hanya untuk berkata, sepertinya hari itu hanya dirinya seorang lah yang akan muncul di sana.

Para Budhe mendesah kecewa, Dri menghibur mereka dengan mengatakan, ia akan mengangkut semua sisa makanan untuk dibawa pulang, besok bisa ia panaskan dan ia buat sarapan sebelum berangkat kerja, mereka pun kembali tersenyum dan melanjutkan masaknya.

Sepertinya setengah jam lebih ia membantu di dapur, Ibu dan Bapak masih belum juga muncul. Badannya yang usai dipakai seharian bekerja ditambah bau-bau masakan di dapur membuatnya merasa amat lengket, jadi Budhe menyarankan ia bersih-bersih di kamar Janu lebih dulu.

Dan itulah yang Dri lakukan. Kebetulan ia memang sudah merasa tak nyaman dengan keringat yang melekat di badan, jadi ia naik ke atas dan mandi. Berkecipak sekian lama di bawah shower, keluar-keluar mencuri sepotong pakaian Janu dari lemari. Kaos dan celana panjang untuk ia jadikan ganti.

Dri biasa melakukan itu jika menginap di rumah. Kebetulan, Janu tidak pernah marah melihat baju-bajunya Dri colong satu demi satu. Cowok itu hanya akan marah kalau Dri mengutak-atik lemari lego yang kini rapat terkunci.

Ingatan Dri kosong usai ia berganti baju dan rebah sebentar di ranjang. Alasannya klasik, ia ketiduran. Badan Dri memang sangat bersahabat dengan bantal dan kasur. Jadi, sepertinya ketika ia berencana rebahan saja, kantuk itu tiba-tiba muncul dan ia gagal menahannya.

Ya sudah, Dri pun merem.

Dalam tidur singkat itu, Dri bermimpi. Mimpinya indah sekali, sebab di sana, Mas Jendra mendatanginya. Lelaki itu duduk di sisi ranjang tempat ia meringkuk, mengulurkan tangan dan mengusap kepalanya. Dalam mimpinya, lelaki itu bicara, Dri tidak ingat semuanya, tapi samar-samar ia mendengar, *'harusnya nggak begini,' 'ini salah', 'maafin Mas'*, lalu kalimat-kalimat lain mengawang dan gagal ia pertahankan dalam ingatan. Dri berada diantara

tidur dan sadar, jadi kadangkala ia merasa mimpi itu sangat nyata.

Ini biasa terjadi kalau ia tidur dalam keadaan kelelahan. Tidur Dri suka bercampur dengan mimpi-mimpi aneh seperti yang kini ia rasakan.

Dri tak mau buru-buru bangun, soalnya di mimpi itu Mas Jendra menunduk dan mengecup keningnya. Lelaki itu membisikkan sesuatu, yang kali ini berhasil Dri tangkap sebagian.

Katanya, ia merasa kalah. Ia gagal. Dan ia ketakutan.

Entah *kalah, gagal dan ketakutan* karena apa, Dri tak sempurna mengingat seluruh perkataannya.

Tidak apa-apa, lagian itu semua cuma mimpi belaka.

Mimpi itu berakhir setelah Mas Jendra keluar dari kamar, mengakhiri awang-awang manis itu dengan satu lagi kecupan di keningnya. Beberapa lama setelahnya, kantuk Dri pun berakhir pula. Ia menggersah panjang dan terbangun, merentangkan kedua tangan lantas berguling-guling di kasur

beberapa lama. Menatap langit-langit kamar dan tersenyum dengan lebarnya.

Sungguh mimpi yang indah, batinnya, mengulurkan tangan mengusap jidat. *Rasanya seperti nyata, seolah-olah Mas Jendra betulan mencium jidatnya tadi,* batin Dri kembali, cengengesan sendiri.

Ia tersipu-sipu meskipun pengalaman tadi cuma mimpi.

"Hahhh," desahnya panjang, pelan-pelan terduduk lalu menurunkan kedua kaki dari ranjang. Bertelanjang kaki, Dri pun melangkah keluar sambil menguap lebar. Tangannya masih memegang handle pintu kamar Janu, hendak ia tutup rapat ketika matanya bertubrukan dengan seseorang yang baru saja keluar dari kamar samping, hanya mengenakan celana panjang dan bertelanjang dada.

Mata Dri berkedip, awalnya tidak percaya.

Kok mimpinya masih berlanjut juga? pikirnya, kedap-kedip sekian lama, memandangi sesosok tubuh penuh otot itu melangkah mendekatinya.

"Sudah bangun, tukang tidur?" kekeh Mas Jendra, mengulurkan tangan dan mengacak santai puncak kepalanya. Lelaki itu mendengus pelan, lanjut melangkah sementara Dri masih mengernyit kebingungan.

"Loh ..." gumam Dri linglung. Ia menoleh, menatap punggung telanjang Mas Jendra lantas menunjuk kamar Janu yang baru saja ia tutup pintunya, bolak-balik demikian sampai Mas Jendra menoleh lagi dan memanggilnya.
Dri tergagap, memutar sendi leher dan mengerjap shock melihat Mas Jendra menyuruhnya turun untuk makan malam, Ibu serta Bapak sudah menunggu di bawah, *katanya*.

Lelaki itu tersenyum tipis, memintanya untuk tidak bengong lama-lama sebelum melangkah menuruni anak tangga sambil mengenakan kaos yang sedari tadi ia genggam di tangan.

Dri berkedip-kedip memproses segalanya. Ia tidak mengerti. Mas Jendra betulan ada di sini, kalau begitu yang barusan .... mimpinya .... itu semua ...

apa itu .... tunggu, ngomong-ngomong ... sejak kapan badan Mas Jendra sebagus barusan?

Ya ampun, macho sekali.

Dan ya ampun, fokus Dri jelas berantakan. Alih-alih memikirkan yang barusan hanya mimpi atau betulan terjadi, Dri justru lebih tertarik memikirkan kotak-kotak di perut Mas Jendra yang baru saja lewat di depan matanya.

Sialan. Dri sangat ingin menyentuhnya.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 18

18. Pernyataan

Gadis itu baru muncul usai beberapa menit lalu masuk ke kamar orangtuanya, ijin mengambil obat untuk Bapak, *katanya*.

Langkahnya terayun lambat, kepalanya tertunduk dan telapak tangannya kini penuh dengan beberapa botol bening berisi kapsul serta butir obat aneka rupa. Sambil jalan menuju meja makan, kening gadis itu berkerut-kerut, dengan tampang heran ia naikkan botol-botol obat yang ia bawa di depan muka, sibuk menerawang isi di dalamnya disertai bibir yang komat-kamit menghitung jumlahnya. Jendra

mengamati itu semua dari tempatnya duduk, kira-kira sampai gadis itu tiba di meja makan dan bertanya,

“Kok obat Bapak masih banyak sih, Bu?” pada Ibu yang baru muncul dari dapur, bersama para Budhe yang sibuk menggotong piring serta mangkuk makanan untuk di tata di meja. Mereka lalu lalang melewati Bapak yang berdekhem-dekhem pelan, berlagak tidak terlibat dengan topik yang tengah dinaikkan. “Ini jatah dua minggu lalu, harusnya sudah habis besok lho, Bu," protes Drianna lagi, membelokkan badan menghadap Ibu yang santai mengendikkan bahu.

“Tanya sendiri sama Bapakmu,” ujar wanita itu sarat sebal. Ia lepas tangan dan sengaja menjatuhkan segala kesalahan pada suaminya tercinta. “Kalau Ibu yang suruh minum obat, dia selalu nanti-nanti, ujungnya lupa melulu. Karena itu obatnya masih banyak.”

Si gadis berdecak, menolehkan kepala pada Bapak yang hanya bisa mengerjap diam seperti bocah umur

enam yang kena tegur guru karena ketahuan mencontek saat ujian.

Seumur-umur jadi anak, Jendra belum pernah melihat Bapak bersikap demikian. Ia bersumpah.

“Bapak katanya mau sehat?” bisik Drianna, menyentuh bahu Bapak dengan bibir menipis. “Kalau mau sehat, minum obatnya jangan diselang-seling gitu dong, Pak,” tegurnya. Disambut Ibu dengan dengus puas.

Lagak-lagaknya, Ibu senang sekali suaminya kena marah, batin Jendra, awas mengamati situasi.

“Iya-iya,” gumam Bapak, manggut-manggut mengalah. “Maaf, lain kali Bapak usahakan minum teratur.”

“Nanti kalau Drianna sudah pulang, pasti beda lagi,” sahut Ibu, berdecih lirih. “Kebiasaan, baiknya cuma kalau lagi dilihatin anaknya.”

“Carikan perawat aja, Bu." Jendra angkat suara setelah sekian lama jadi penonton. Ia menumpu

kedua siku di meja dan memerhatikan betapa patuh sang Bapak di depan Drianna. Ia menyipit, melanjutkan. "Kalau bisa, sewa perawat yang paling galak. Siapa tahu dengan begitu Bapak jadi lebih disiplin minum obat," usulnya, dibalas picingan mata tak setuju dari yang bersangkutan. Bapak mencebik, sedang Jendra mengulum senyum miring.

Di tempatnya berdiri, Drianna mulai menjejerkan botol-botol obat yang ia bawa di meja, mengeluarkan satu per satu isinya untuk diletakkan di telapak tangan sebelum diangsurkan pada Bapaknya.

Meja yang tadinya kosong perlahan penuh dengan banyak makanan. Ibu mondar-mandir meletakkan piring sebelum bersuara lagi, kali ini bertanya pada Drianna yang masih sibuk mengurus sang kepala rumah tangga.

"Renjanu itu pacaran sama siapa lagi, sih? Kok susah sekali disuruh pulang sebentar saja?"

Drianna menoleh sebentar lantas menjawab, "ada, Bu. Namanya Hanum ... Anum ... apa siapa gitu, Dri

agak lupa," katanya, menyodorkan butir-butir pil di telapak tangannya pada Bapak, lanjut menyongsongnya dengan segelas air usai pil-pil tadi masuk ke mulut pria tua tersebut. Gadis itu berdiri dengan sabar, memerhatikan amat telaten seolah jika ia lengah sedikit saja, maka akan ada kesalahan fatal di sana. "Kenalnya waktu di acara lelang beberapa bulan lalu," lanjutkannya, masih dengan tatap yang fokus tertuju pada Bapak. "Baru lulus kuliah, anaknya cantik kok, Bu," bebernya.

"Pantesan Ibu nelpon jarang diangkat sekarang," gerutu Ibu, mendesah. "Itu anak kalau lagi punya pacar suka lupa daratan."

"Satu lagi, Pak," bisik si gadis, menyodorkan satu kapsul terakhir di tangannya untuk Bapak telan.

"Kerjanya apa sih, perempuan itu?" tanya Ibu, mengisi piring Jendra dengan nasi, masih dalam rangka bertanya-tanya.

Drianna mengendik, menyempatkan diri melirik Ibu saat menjawab lagi. "Waktu itu sih sempat ngelamar

di perusahaan, Bu. Tapi kayaknya nggak masuk, deh. Nggak tahu sekarang kerja di mana, Janu jarang cerita soalnya," gumamnya, tersenyum manis usai Bapak membuka mulut bak bocah penurut, memamerkan pil-pil barusan yang berhasil ditelan dengan sempurna. Habis seluruhnya.

Jendra tidak tahu apa saja yang ia lewatkan selama delapan tahun tidak berada di rumah. Tapi setidaknya ia bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri, betapa berbeda sikap Bapak saat ada di depan Drianna seperti saat ini. Untuk beberapa alasan ia merasa tak nyaman sebab kesannya, kedua orangtuanya begitu memanfaatkan Drianna di segala sisi.

Bapak membuat Drianna tampak macam pengasuh lansia, sementara Ibu memperlakukan Drianna seolah gadis itu adalah mata-mata yang dibayar untuk mengawasi gerak-gerik putra bungsunya di luar rumah.

"Bapak tadi nggak makan kambing guling waktu kondangan, *kan*?" selidik gadis itu curiga, yang mana

langsung dibalas dengan gelengan, Bapak lekas menyangkal.

“Enggak. Mana boleh sama Ibumu," katanya.

Dri manggut-manggut puas, “bagus,” pujinya, tersenyum tulus. “Soalnya terakhir kali Bapak makan kambing guling, besokannya langsung kumat pusing, darah tingginya naik, masuk Rumah Sakit.”

“Iya tuh, Bapakmu. Kalau nggak diawasi suka asal makannya, memang susah,” sergah Ibu ikut-ikutan. “Itu kalau bukan sama kamu, pasti sama Ibu ngebantah terus tiap dikasih tahu.”

Drianna berdecak lembut, menutup balik botol-botol bening itu sebelum balik badan, melangkah ke kamar, mengembalikan obat-obat itu ke tempatnya semula.

Pandangan Jendra mengekor sampai Drianna menghilang beberapa saat lamanya, menanti hingga gadis itu kembali ke meja makan, melangkah ke sisinya. Tatap mata mereka sempat bertemu dan bisa ia lihat sorot santai di wajah gadis itu berubah

malu-malu. Jendra menarik samar sudut bibirnya, bergegas menarikkan kursi untuk gadis itu duduki.

Harusnya makan malam itu dimulai ketika piring-piring sudah terbuka. Tapi, tebakan Jendra salah sebab rupanya, Ibu belum selesai bertanya. Wanita itu masih berusaha mengorek informasi dari gadis di sebelahnya, bertanya ini itu tentang apa saja yang Renjanu lakukan seolah Drianna wajib untuk tahu semuanya.

Jendra melirik Ibu cukup lama, tak tahan untuk mengingatkan. “Dia bukan pengasuh Renjanu, Bu,” desahnya, menghela napas panjang. “Jangan terus-terusan nanya ke Drianna. Lagipula Renjanu itu *kan* sudah tua, bukan masanya lagi buat Ibu untuk tahu semua hal yang dia kerjakan. Mau dia ngapain di luar sana, ya biarkan saja.”

Bapak manggut-manggut mendukung statementnya. Drianna hanya mengulum senyum tipis, sementara Ibu menggerutu.

“Ibu *kan* cuma jaga-jaga, Mas," gumamnya. “Takutnya adikmu pacaran sama perempuan nggak benar. Kayak siapa itu, yang dulu pernah bikin ribut di kantor sampai banyak yang ngomongin," keluhnya, melirik Drianna seolah meminta dukungan. “Aduuh, enggak banget yang begitu. Ibu nggak suka.”

Drianna senyum-senyum santai. Menggapai segelas air dan baru berhasil meneguknya sedikit ketika lagi-lagi Ibu bertanya,

“Jangan-jangan yang sekarang nggak beres lagi?”

Gadis itu menjawab kalem. “Yang sekarang kayaknya baik-baik aja kok, Bu. Beberapa kali Dri lihat waktu dia ke apartemen Janu, anaknya kelihatan nggak neko-neko. Ibu jangan khawatir." Sembari meletakkan gelasnya kembali.

“Oh ya?”

Si gadis mengiyakan. Namun tentu, Ibu kelihatan masih ingin tahu banyak hal. Tak semudah itu memuaskan rasa penasaran Ibunya, Jendra tahu hal itu dengan benar.

“Terus, dia itu--”

“Sudah, Bu,” pintanya lembut. “Kasihan Drianna, ditanya-tanya terus dari tadi.”

Bapak manggit-manggut, menambahi, “Lagipula, buat apa sih, bahas beginian di meja makan?” Pria itu melirik Ibu dengan desah panjang. “Macam bakal tahan lama saja mereka pacarannya,” ucapnya, menggampangkan. “Paling-paling satu atau dua bulan ke depan juga ganti lagi pacarnya Renjanu itu. Tidak usah banyak-banyak dipikir lah,” tukasnya mengibaskan tangan santai.

“Ya sudah, makan.” Ibu menggersah kalah, akhirnya mau diam setelah sekian lama menunda acara makan. Wanita itu menoleh, baru akan mengambil piring Bapak untuk diisi dengan lauk ketika Bapak menggeleng, menolak dibantu istrinya dan justru pilih mengganggu lainnya.

“Nduk, Tunggadewi, ambilkan Bapak semur ayam.”

Drianna mendongak. Tangan si gadis yang tadinya baru mau menjamah sendok lantas urung seketika.

Ia bangkit dengan cekatan, meraih semangkuk besar lauk dan memutari tubuh Jendra untuk kembali ke sisi Bapak, meletakkan sepotong semur ayam yang Bapak pinta ke piringnya.

Jendra memejam geregetan.

Napasnya terhela amat panjang melihat si gadis mondar-mandir untuk menuruti semua mau Bapaknya yang tak kunjung berhenti. Gadis itu baru bisa kembali ke kursi setelah piring Bapak penuh terisi.

Ia berdecak, geleng-geleng penuh rasa tak suka. Gadis itu bahkan baru duduk, belum lagi menyentuh piringnya sendiri. Sebenarnya, dia dipanggil ke mari itu tujuannya disuruh makan atau cuma melayani? Pikirnya dengki. Dan kenapa pula Ibu tampak biasa saja seolah itu sudah sering terjadi?

Apakah selama ia tinggal, Drianna memang selalu dimanfaatkan begini?

"Mas mau diambilin lauk apa?" tawarkan gadis itu padanya, sedetik setelah ia kembali duduk di

sebelahnya.

“Kamu makan aja, jangan ngeladenin orang terus,” ucap Jendra ketus, sengaja melirik Bapak yang sudah mulai menyendok nasinya. Ibu juga sama. “Bisa nggak, Bapak apa-apa jangan nyuruh Drianna?” pintanya. "Lihat, dia jadi seperti pengasuh lansia tiap kali ke sini," protesnya, melirik si gadis dengan iba. “Lebih baik aku carikan pengasuh sekalian, biar aku juga yang bayar. Aku nggak masalah.”

“Mas,” bisik Drianna lirih, mulai awas menarik ujung kaosnya, memintanya untuk tidak melanjutkan kata. Gadis itu berdekhem, sedang Bapak mendongak, mengusaikan kunyahan lantas menjawab,

“Itu disebut bakti anak kepada orangtua, Rajendra," ujar pria itu, mengacungkan sendoknya. “Barangkali kamu lupa adab di sini karena terlalu lama hidup di luar negeri,” sindirnya.

“Harus banget minum obat disuapi, lauk diambilkan, jalan dituntun, duduk dan bangun dibantu?” protesnya tak mengerti.

"Kenapa tidak?" balas Bapak dengan tatap lugu. “Memangnya tidak boleh?”

“Bapak *kan* masih bisa melakukan semua itu sendiri,” gersahnya. “Kalau pun Bapak tidak bisa, *kan* masih ada Ibu atau aku yang bisa bantu. Kenapa harus Drianna melulu?”

Bapak mengerjap. "Apa masalahmu, anak muda?" tanya pria renta itu, mengerutkan kening keriputnya tak suka. “Kenapa kamu dan adikmu selalu saja ribut, padahal Adrianna saja tidak pernah keberatan?”

“Diam bukan berarti tidak keberatan, Pak. Barangkali dia nggak enak mau bilang tidak,” sambarnya. “Bapak yang harus lebih paham. Belajar jangan apa-apa harus Drianna. Memangnya kalau minta tolong ke orang lain, makanan dan obat Bapak rasanya akan beda? *Kan* tidak.”

“Tunggu sampai kamu punya anak perempuan, baru kamu tahu perbedaannya,” dengus Bapak terdengar tak suka diingatkan. “Anak laki-laki sepertimu dan adikmu itu tidak pernah bisa melayani orangtua

sebaik yang anak perempuan lakukan. Tunggu sampai kamu tua, baru kamu paham apa maksudnya."

Ibu berdecak, mengurai perdebatan pendek barusan dengan kata, "sudah-sudah, makan dulu. Ributnya disambung nanti lagi, yaa."

Drianna berdekhem tak enak, buru-buru meraih semangkuk besar sayur asem dan sepiring tahu-tempe goreng untuk diletakkan di depannya lantas berbisik. "Cobain Mas, ini tadi aku yang bikin." Gadis itu menarik lembut ujung kaosnya, memanggilnya. "Mas,"

Jendra mendesah, mau tak mau mengalihkan rasa dongkol dengan memutar perhatian ke sisi kanan. Menyorongkan piring, membiarkan Drianna menyiram nasinya dengan sayur asem yang masih berkabut, tampak panas. Menggumam terimakasih pelan saat Drianna menyelipkan sendok dan garpu di tangannya.

Bapak meliriknya lantas berseru, “lihat, kamu juga melakukannya!” tunjuk pria tua itu tidak terima. “Kamu juga suka diladeni oleh dia. Kenapa ribut sekali tiap kali Adrianna begitu ke Bapak?!”

Jendra berdecak, hendak membantah seandainya Ibu tak lebih dulu berdiri dan angkat suara. “Ayo, Dri. Kita tinggalkan saja mereka berdua di sini,” ancam wanita itu, membuat kalimat Jendra urung dilontarkan. Jendra mengatupkan bibir, menutup rapat mulutnya, begitu pula Bapak. Mereka kompak buang muka. “Orang baru mau makan mereka malah bertengkar sendiri,” decak Ibu, dibalas senyum gusar Drianna yang untuk kesekian kali menarik pelan ujung kaosnya, memintanya mengalah.

Dengan gugup Drianna meraih teko, menuangkan air di gelas, lantas menyorongkan gelas itu ke dekat piring miliknya sambil berkata, “minum dulu, Mas. Biar dingin kepalanya.”

Dan Jendra menurutinya. Dengan jengkel ia teguk habis air di gelas, sebelum kembali menatap piring

dan melanjutkan makan malam tanpa banyak bicara.

Dri tahu itu akan terjadi. Perdebatan di meja makan tadi maksudnya.

Sebenarnya, itu sudah jadi hal yang normal buatnya. Malah biasanya, Janu lebih ribut dari itu. Janu tidak sesopan Mas Jendra kala bicara pada Bapak. Mas Jendra masih ada santunnya, dia masih bisa melembutkan suara pada Bapak di beberapa bagian kata. Coba kalau itu Janu. *Heuh.* Sudah pasti tadi pakai nada tinggi semua. Janu itu, kalau ada satu hal saja yang tidak dia suka, mulutnya akan langsung *ngegas* tidak peduli siapa yang tengah ia ajak bicara. Setidaknya Mas Jendra masih bisa menyelesaikan makannya meski sesekali masih diiringi dengan satu-dua perdebatan lanjutan.

Ujung-ujungnya, lelaki itu langsung minggat untuk pamit gosok gigi selesai makan, setelah itu ia keluar ke halaman dan tak kunjung kembali beberapa jam berselang.

Dri tahu ke mana Mas Jendra menenangkan pikiran. Jadi, usai menggosok giginya, ia pun menyusul lelaki itu ke halaman belakang. Membelah rimbunnya tanaman yang Ibu rawat dengan begitu baik, celingukan kiri dan kanan sampai ia dapati lelaki itu duduk dengan sebatang kretek di pertengahan jemari.

Dri berdekhem, sengaja menarik perhatian. Dan begitu Mas Jendra melihatnya, lelaki itu bergegas mengakhiri hisapannya pada batang kretek di tangan. Buru-buru ia tekan ujung rokoknya yang menyala di tanah, mematikannya sebelum langkah Dri sampai di kursi panjang.

“Kenapa keluar?” tanya lelaki itu, menggeser tubuh dan memberinya ruang untuk duduk.

Kursi yang terbuat dari pohon tumbang itu memang panjang, tapi hanya sedikit tempat yang kering dan bisa dididuduki. Alhasil, jarak yang ada ketika mereka sama-sama duduk di atasnya tidaklah besar. Geser sedikit saja, lengan Dri sudah akan menyentuh lengan Mas Jendra yang kini menoleh padanya.

“Banyak nyamuk di sini,” desah lelaki itu, mengibas-ngibaskan tangan di sekitar tubuh Dri, mengusir beberapa nyamuk yang bergerombol menyerbu, hendak menggigitnya.

“Bapak lagi diomelin sama Ibu di dalam,” adunya, diam menyaksikan Mas Jendra menunduk, sibuk mengusap tumit hingga punggung kakinya yang dihinggapi si nyamuk nakal. Ludah Dri tertelan. Dengan gugup ia gerakkan jemari kakinya perlahan, melepas sendal jepit rumahan yang ia pakai dan menjadikannya sebagai pijakan kala tangan Mas Jendra merangkak naik mengusapi betisnya.

Lelaki ini memang tidak banyak bicara, tapi setiap apa yang dia lakukan selalu berhasil membuat Dri salah tingkah. Barangkali Mas Jendra tak punya maksud menggodanya, tapi maaf sekali, Dri memang gampang baper anaknya.

“Gatel, *kan*?” tanya Mas Jendra, masih sibuk berkutat dengan para nyamuk di kakinya. Dri ikut menunduk, mengangguk-angguk.

Di satu kesempatan, Dri menggerakkan tangan perlahan dan menepuk pipi kanannya cukup kencang hingga suara *'plak'* terdengar. Mas Jendra mendongak kaget. Dri berhasil menggebuk seekor nyamuk yang kini mati di telapak tangannya. Ia iseng menunjukkan bangkai nyamuk yang tergeprek itu pada Mas Jendra, nyengir kecil, sementara lelaki itu terkekeh pelan. Mas Jendra menegakkan punggung, mengulurkan tangan dan mengusap pipinya yang baru ia tepuk barusan. "Pembunuhan," tawa lelaki itu lembut, sepertinya berusaha menyeka sisa darah si nyamuk yang mencoreng pipi.

Sialan, dada Dri berdegup lagi. Tidak ada satu hal pun yang dilakukan Mas Jendra yang tidak membuatnya besar kepala. *Lelaki satu ini memang bahaya.*

Cahaya remang-remang yang berasal dari lampu-lampu kuning di sekitar pot kaktus milik Ibu nyaris hilang tertutup besar nan gagahnya tubuh Mas Jendra. Dri berkedip, coba menatap muka lelaki itu di antara minimnya cahaya yang tertangkap retina ketika yang ditatap masih sibuk mengusap pipinya.

“Kenapa sih, selalu berantem sama Bapak?” tanyanya, membuat usapan Mas Jendra memelan. Senyum lelaki itu tertarik tipis kala menggumam,

“Nggak ada yang berantem,” kilahnya. “Cuma memberitahu,” imbuhnya. “Kalau orangtua salah, anak wajib memberitahu. Hanya karena mereka orangtua, bukan berarti yang mereka lakukan selalu benar. Mereka juga bisa salah, dan kalau itu terjadi, sebagai anak kita harus bersuara.”

“Apa yang salah dari Bapak?” tanyanya, serius ingin tahu. Sebab menurutnya, Bapak selalu bijak dalam segala hal. Hanya saja, entah kenapa baik Mas Jendra atau pun Janu suka sekali membantahnya.

Usapan Mas Jendra di pipinya berhenti sejenak. Lelaki itu menelengkan kepala hanya untuk bertanya, “kamu nggak pernah merasa cara Bapak menyuruhmu melakukan ini-itu sedikit ...” ia mengoreksi perkataannya sendiri sambil menggeleng. “...sangat berlebihan?” bisiknya. “Bapak memanfaatkanmu, kamu nggak sadar?” tanya lelaki itu, membuat kening Dri berkerut samar.

“Memanfaatkan kedengaran jahat. Aku lebih suka menyebutnya manja,” koreksinya membenahi. “Bapak manja tiap kali aku ada, dan aku nggak masalah,” katanya, entah kenapa berbalut sedikit rasa tersinggung. Mungkin ia tersinggung sebab Mas Jendra berkata buruk pada Bapak, atau mungkin ia tersinggung karena perkataan Mas Jendra memberi kesan bahwa ia manusia yang gampang dibodohi. Entah yang mana yang benar. Dri juga kurang paham. “Dulu waktu kecil, aku juga manja sama Bapak. Sekarang, apa salahnya sesekali aku manjakan Bapak balik?” tanyanya. “Apa yang bisa kulakukan buat membalas semua kebaikan Bapak kalau bukan dengan cara begini?” tanyanya lagi, masih dalam rangka tidak terima atas perkataan Mas Jendra sebelumnya. “Dibanding semua yang udah Bapak kasih ke aku, yang kulakuin selama ini bukan apa-apa, Mas,” ujarnya. “Lagian, aku nggak pernah menganggap Bapak sebagai orang lain. Aku selalu anggap Bapak dan Ibu sebagai orangtuaku, jadi apa salahnya anak meladeni orangtua sesekali? Itu hal yang wajar, *kan*? Kenapa bisa disebut memanfaatkan?”

Mas Jendra menatapnya. Tanpa mengenyahkan tangannya dari pipi, lelaki itu bertanya dengan amat lembut. “Begitu?”

Dri mengangguk mantap. “Iya,” jawabnya.

Lelaki itu menarik tipis sudut-sudut bibirnya. “Kalau kamu menganggap Bapak dan Ibu sebagai orangtua, kenapa kamu marah waktu Mas bilang kita saudara?”

Sorot mantap Dri perlahan menyingkir, berganti tatap kosong seketika. Ia mengerjap-ngerjap, menatap Mas Jendra dengan tanya, “huh?” Bodohnya.

Tangan Mas Jendra bergerak dari pipi ke kepala, mengusapnya pelan sembari berkata, “kamu,” tunjuknya dengan endikan dagu. “Di kantor pura-pura nggak kenal, di sini mendadak jadi anak,” kekehnya, membuat mata Dri berkelip gentar. "Kalau kamu menganggap mereka sebagai orangtua, maka yang Mas bilang waktu itu harusnya benar. Kita ini saudara," ujarnya. “Artinya, kamu sama seperti Renjanu. Kalian berdua--”

“Enggak!” sangkalnya cepat, jauh lebih cepat dari akal sehatnya. Tangan Mas Jendra turun dari kepalanya saat ia mengulang penolakannya atas klaim saudara serta posisinya yang disamakan dengan Renjanu barusan. “Aku nggak sama kayak Janu. Aku nggak pernah anggap Mas sebagai saudaraku. Aku nggak pernah anggap Mas sebagai kakakku,” gelengnya dengan segenap keyakinan. Tak ingin memberi celah lelaki itu mempertanyakan lagi, ia pun meneruskan. “Aku nggak mau jadi adiknya Mas,” tukasnya serius. “Nggak akan pernah mau.”

Alis Mas Jendra menanjak, sedang ia mulai gugup ketika sadar waktunya mungkin telah tiba.

Waktu yang ia nanti-nantikan untuk mengungkapkan perasaan akhirnya sampai. Ini mungkin saat yang tepat baginya menyatakan cinta. Memberi tahu Mas Jendra isi hatinya yang telah belasan tahun ia simpan sendirian. Harusnya, Dri masih punya beberapa rencana untuk mematangkan aksi mengaku ini. Akan tetapi, percakapan barusan tanpa sadar telah membimbingnya pada satu kesempatan yang sebesar sekarang. Dri tidak bisa mundur atau

langkah-langkah yang kemarin ia perjuangkan akan sia-sia begitu saja. Ya. Sepertinya memang harus sekarang ia ungkapkan.

Baiklah.

Tangan Dri tertumpu di atas paha, saling menggenggam dengan gugup sambil berulangkali ia telan kasar ludahnya. Matanya berkeliaran, ia sedang coba mengumpulkan keberanian, sebelum mantap ia tatap mata Mas Jendra yang penuh tanda tanya. Dri berdekhem, buka mulut dan bergumam, "aku ..." ia membasahi bibir, meneruskan. "Mas ingat, aku pernah kasih coklat beberapa tahun lalu?" tanyanya. "Terakhir kali Mas pulang sama ... itu," Dri tidak mau menyebut nama Sofia.

Mata Mas Jendra berkelindan, lelaki itu mengangguk samar.

Dri menelan ludah lagi. “Aku bilang aku mau ngomong sesuatu waktu itu,” bisiknya, menunduk malu, mengeratkan genggaman tangannya di atas

paha. “Tapi Mas lebih dulu mengenalkan dia. Jadi, aku ... lari.”

"Marah," benahi Mas Jendra dengan suara lembutnya. “Kamu buang semua kado tepat di depan mata pemberinya.”

“Mm,” Dri mengangguk sungkan, membenarkan. “Aku masih kecil waktu itu.”

“Sekarang pun kamu masih kecil, Drianna.”

Ia menengadah, menatap Mas Jendra tak suka. “Aku udah dewasa, umurku dua puluh lima,” tegasnya. “Perempuan lain di luar sana udah ada yang beranak tiga atau empat di umurku sekarang,” imbuhnya, membuat seutas senyum tipis muncul di bibir Mas Jendra.

“Jangan buru-buru,” kata lelaki itu berbalut nada geli. “Menikah dan punya anak nggak segampang itu.”

“Aku nggak buru-buru,” gumam Dri lirih. *Ini baru mau mulai malah,* imbuhnya dalam hati. Ia berdekhem lagi. “Mas tahu kenapa aku marah waktu itu?”

Mas Jendra menggeleng. “Mas pikir kamu kaget.”

"Memang," gumamnya. “Kaget dan marah.”

Lelaki itu tersenyum lagi, menatapnya lembut sembari berkata. “Maaf. Mas pikir mau memberimu kejutan.”

“Kalau gitu Mas berhasil. Soalnya aku jadi benci kejutan setelah hari itu,” tanggapinya dengan nada datar.

Mas Jendra meringis tak enak. Terkekeh kecut. “Sori.”

“Ada yang belum Mas dengar hari itu,” katanya, disambut tatap hangat Mas Jendra yang mengangguk. “Harusnya kubilang. Tapi waktu itu ... nggak bisa.”

“Mm-hm,”

“Aku sayang sama Mas,” terobosnya, mengabaikan basa-basi sebab khawatir kewarasannya keburu

muncul lagi. Setelahnya, ia bergegas memejamkan mata, menanti jawaban.

“Mas juga,” balas Mas Jendra santai. “Dibanding Renjanu, Mas jauh lebih sayang dengan kamu, Drianna.”

Dri mengernyit.

Tunggu ... kok ... begitu?

Sepertinya ada yang salah. *Tunggu sebentar. Harusnya tidak begitu jawabannya.*

Dri mengerjap, membuka mata dan mendongak. Keningnya berkerut menatap Mas Jendra sekian lama, lantas ia sadar ...

Gawat, sepertinya Mas Jendra tidak paham ia barusan sedang menyatakan cinta.

“Mas?”

“Hm?”

“Aku salah ngomong,” kata Dri, datar dan mulai tidak sabar. “Maksudku bukan sayang, tapi ...” ia menghela napas panjang. Membunuh sisa jarak yang ada dan merekatkan diri hingga pahanya dan paha Mas Jendra berdempetan sebelum meneruskan. “Aku suka sama Mas. Suka sebagai perempuan ke laki-laki, bukan sukanya adik ke Kakak,” nyatakannya dengan pelan. Kali ini ia ingin memastikan pernyataannya tidak salah diartikan. “Aku cinta sama Mas,” teguh ia ucapkan kata itu sambil menatap lurus mata Mas Jendra yang mulai beku, tidak berkedip beberapa detik berselang.

Hening. Diam. Suara jangkrik di balik tumbuhan berderik lebih kencang dari detak jantung Dri yang sudah tak karuan. Ia mengerjap, masih menatap Mas Jendra dengan sabar.

Semenit.
Dua menit.
Tiga menit.
Empat.
Lima.

Oke, cukup sudah.

Dri menelengkan kepala, menggerakkan jemari di depan muka Mas Jendra ketika respon itu tak kunjung ia terima. Ia pikir Mas Jendra mendadak pingsan atau apa. “Mas?”

Tidak ada balasan.

"Mas Jendra?" Dri mengulang panggilannya. “Mas?”

“Mas?”

“Mas!”

“Maaaasss!” Geregetan, ia pun mulai menggunakan fisik juga. Disentuhnya satu lengan kekar Mas Jendra dengan kedua tangan, digoyangkan seraya ia berseru minta perhatian. Dan benar, kesadaran lelaki itu baru kembali setelahnya. Kening Dri berkerut sebal, namun dengan sedikit sisa kesabarannya, ia mengerjap lagi dan mengejar jawaban. “Menurut Mas ... aku ... gimana?” tanyanya, berdekhem malu melepas cekalannya pada lengan Mas Jendra, menggigit bibir sambil menuangkan seluruh

keberaniannya untuk menatap sorot linglung lelaki itu.

Mas Jendra bingung, Dri tahu itu.

“Aku ... lumayan, kan?” tanyanya, mengerjapkan mata. Berhubung Mas Jendra kelihatan belum bisa memuaskan egonya, maka Dri putuskan menaikkan namanya sendiri sebisanya. “Maksudku ... aku memang ... yah, memang nggak bule kayak pacar Mas sebelumnya. Aku juga nggak secantik itu, tapi aku bisa kerja sendiri,” katanya, sedikit malu-malu.

Mas Jendra masih juga membisu. Entah minggat ke mana suaranya.

“Aku kalau jadi pacar nggak akan nyusahin, kok. Aku juga nggak akan minta-minta kayak pacarnya Janu. Tapi, ya … aku memang cemburuan, sih," akunya, buru-buru memberi solusi. "Tapi selama Mas enggak deket sama cewek lain … maksudku kalau beneran jadian, kalau ... ya … gitu,” katanya, mulai bingung sendiri. *Kok kesannya ia jadi kepedan akan diterima, ya?* batinnya. “Yah ... maksudku itu lah,” ujarnya,

menelan ludah dan mengerjap-ngerjap menanti jawab.

Bibir Mas Jendra terbuka, lelaki itu menarik napas panjang dari sana. Mengusap wajahnya yang ditundukkan sebelum kembali padanya hanya untuk menggumam namanya penuh rasa sesal. “Drianna,”

Cara Mas Jendra memanggilnya seolah lelaki itu akan segera menolaknya. Jadi sebelum itu terjadi, Dri buru-buru memotong dengan berujar, “nggak!” larangnya, berkedip lagi, bingung sendiri. “M-maksudku ... maksud ... ku ...” gumamnya lirih, cari-cari alasan untuk menunda mendengar penolakan. “...nggak harus ... malam ini, sih,” katanya, pada akhirnya.

Ia berdiri, menunduk pada Mas Jendra yang kini menengadah menatapnya, mengedarkan mata ke sekitar sejenak, menyatukan kedua remasan tangannya di depan tubuh, menelan saliva susah payah. “Mas bisa mikir-mikir dulu.”

Meski Dri tahu, *'mikir-mikir'* yang ia tawarkan mungkin tetap tak mampu merubah penolakan yang akan ia terima. Tapi setidaknya, ia ingin ditolak setelah dipertimbangkan dengan seksama.

"Aku bisa nunggu. Mas bisa ... mmm, bisa jawab beberapa hari lagi. Aku nggak masalah," terusnya lirih. "Cuma antara kita berdua aja. Aku bisa nunggu sampai Mas selesai mempertimbangkan," katanya. Sejujurnya itu bukan saran, melainkan sebuah permintaan. "Tolong jangan buru-buru. Maksudku ... ada beberapa hal yang mungkin belum Mas tahu ... yang bisa jadi poin plusku ... dan yang mungkin Mas suka," tuturnya satu demi satu.

"Drianna,"

"Tolong," ia memelas, mundur selangkah menjauh. Menolak mendengar jawaban *'tidak'* terlalu dini. "Tolong pikirin aja dulu. Meskipun Mas merasa udah yakin, tetap aja, tolong pikirin dulu. Kalau yang mau Mas bilang adalah enggak, tolong pikirin dulu." Ia berulang-ulang memintanya.

Menyedihkan memang, tapi mau bagaimana?

Mas Jendra mendesah, panjang sekali. Itu sudah cukup bagi Dri untuk tahu, jawaban Mas Jendra apabila tidak ia hentikan barusan sudah pasti sesuai dengan prasangkanya.

Apabila Dri tidak menghentikannya, Mas Jendra pasti sudah menolaknya. Dri hanya tengah mengulur waktu sedikit lebih lama. Sambil menunggu, ia hanya berharap keajaiban itu ada padanya. Ia hanya bisa berdoa semoga Mas Jendra berubah pikiran dan bersedia mencoba dengannya.

Apabila setelah itu jawaban Mas Jendra tetap tidak ... yah ... Dri akan ... Dri mungkin ... entahlah. Dri belum mempersiapkan patah hati jilid keduanya dengan orang yang sama.

****

“Loh, bareng saja! Kenapa harus misah?” seru Ibu, tepat ketika ia dan Mas Jendra pamit pulang.

Mereka bersisian, berjalan beberapa jengkal jaraknya. Aura canggung menguasai mereka usai apa yang terjadi barusan. Dan itu wajar. Dri tahu Mas Jendra berusaha bersikap biasa saja, tapi di mata Dri, lelaki itu tampak tak nyaman di sekitarnya.

Ya, sudah pasti lah.

"*Kan* bawa mobil sendiri-sendiri, Bu," sahut Dri, sok santai memasang senyum. Ia sibuk mengangkut kotak-kotak *tupperware* berisi makanan untuk dibawa ke mobil ketika Mas Jendra balik badan, bergegas menawarkan bantuan.

"Sini,"

Ia menggeleng sungkan. "Nggak usah, Mas. Aku bisa--"

"Kemarikan, biar Mas bantu bawa,"

Dri mengangguk, mengalah lebih cepat dari biasanya. Pada akhirnya ia biarkan kotak-kotak makanan yang tadinya ia peluk berpindah ke lengan Mas Jendra. Ia hendak berlari mengikuti langkah

lelaki itu ke mobilnya, namun gagal sebab Ibu lebih dulu menarik lengannya untuk memberinya bisik-bisik rahasia.

“Ibu punya tugas penting buat kamu,” katanya.

Dri menoleh, mendekatkan telinga ke bibir Ibu dan bersiap mendengar dengan seksama ketika wanita itu meminta,

“Besok sore, tolong Dri jemput seseorang di stasiun, antarkan ke hotel Bapak yang dekat Prawirotaman.”

Dri mengernyit, melirik Ibu dengan penasaran. “Siapa, Bu?” tanyanya, iseng, ingin tahu saja.

Ibu mesem-mesem saat menyebut namanya. “Mbak Sharma,” ujar wanita itu lembut. Memeluk sebelah lengannya dan mengajaknya berjalan mendekati mobil, di mana Mas Jendra sedang sibuk menata kotak-kotak makanan tadi di kursi penumpang. Disela langkah, Ibu menambahi informasi yang kemudian membuat dada Dri berangsur nyeri. “Insyaallah bakal calonnya Masmu.”

Langkah Dri terhenti, ia menoleh dan terperangah.

Tidak bisa berkata-kata.

Ibu juga mengikuti geraknya. Wanita itu tersenyum amat manis dan bahagia. "Besok Dri jemput Mbak Sharma dan antar dia ke hotel, setelah itu Ibu akan ke sana, mengantarkan gaun untuk acara di rumah ini malam lusa."

Nyeri di dada Dri makin bertambah. Perlahan, pandangannya beralih pada Mas Jendra yang masih menunduk, setengah badannya ada di dalam mobil Dri untuk memastikan kotak-kotak makanan yang ia susun tak jatuh saat kendaraan itu berjalan. Ia berkedip kecewa.

Jadi begitu, pikirnya.

“Bisa *kan,* Nduk?” tanya Ibu dengan nada semangatnya.

Dri menoleh lagi hanya untuk menganggukkan kepala. Menjawab permintaan Ibu dengan senyum palsunya. “Bisa, Bu.”

Senyum Ibu melebar. Wanita itu memeluk dan mencium pipinya kiri kanan. Dri balas menyalimi tangan Ibu sebelum melepas pelukan, melangkah menuju mobilnya tanpa semangat tersisa.

Ia baru menyatakan perasaannya, batin Dri hampa.

Ia bahkan dengan percaya diri meminta Mas Jendra mempertimbangkannya, imbuhnya dalam hati.

Rupanya begitu, desahnya kecewa.

Mas Jendra pasti sudah tahu, karena itu lah, tadi dia--

“Mas ikutin mobilmu di belakang.”

Dri menoleh, melirik lelaki itu sejemang lalu dengan cepat menggeleng. “Jangan,” tolaknya, tersenyum masam. “Nggak usah, Mas.”

“Nggak apa-apa! Bagus begitu, biar aman!” seru Ibu dari tempatnya berdiri. Wanita itu ngotot sekali. “Sudah semalam ini, loh! Bahaya perempuan nyetir sendiri," katanya lagi. "Mas, antar adikmu sampai

apartemen! Setidaknya pastikan dia masuk ke gedungnya dengan selamat, ya!"

Mas Jendra menatapnya, menunggu persetujuan. Dri menarik napas berat, memaksa sebuah senyum lantas mengangguk seadanya dan bergegas naik ke dalam kendaraan. Mengabaikan bibir Mas Jendra yang baru terbuka, sepertinya akan mengatakan sesuatu. Sayangnya, Dri sedang tidak mau mendengar apa-apa. Ia hanya ingin segera pulang dan menenangkan pikiran.

Hari ini terlalu panjang untuknya. Ada terlalu banyak hal yang terjadi, dan tidak semua itu bisa ia cerna dengan mudah. Kepalanya seperti mau pecah saking banyaknya hal berjubel di dalam sana. Dri butuh kasurnya segera. Ia harus cepat-cepat memejamkan matanya.

"Hahh," desahnya berat, mengenakan sabuk pengaman dengan mata yang mulai berkabut. Pelan ia gelengkan kepala, menghalau rasa tak enak yang sudah memenuhi dada dan mengancam akan membludak saat itu juga. Dri meremas setir,

mengatupkan bibir rapat-rapat. Di luar kendaraan, tatapan Mas Jendra masih ada padanya sampai lelaki itu melangkah memutari kendaraannya, bergegas menuju Wrangler hitamnya untuk dinaiki. Menyusul Dri yang mulai menghidupkan mesin.

Diantara rasa panas yang membakar dadanya, ia menengadah dan memaksa lagi sudut-sudut bibirnya untuk tertarik, membentuk sebuah senyum yang ia bagi pada sesosok wanita di depan sana. Dri menurunkan kaca jendela, melongokkan kepala dan melambai pada Ibu yang masih menunggu mobilnya bergerak, diikuti oleh mobil Mas Jendra yang mengekor tak jauh di belakangnya.

Lelaki itu mengantarkannya seperti apa yang Ibu perintahkan. Tapi, Dri tidak sempat untuk mengucap terimakasih sebagaimana mestinya.

Ia tergesa-gesa. Airmatanya keburu tumpah. Dri tidak mau Mas Jendra melihatnya.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 19

19. Salah Paham

Dri tidak mau pakai lift.

Alih-alih lift, ia justru menempuh jalur yang lebih susah dengan naik tangga darurat sejak ia tiba di kantornya pagi tadi, mengendap-endap seperti maling yang takut ketahuan pemilik rumah. Sepanjang hari, Dri juga mengusahakan tidak kelayapan ke mana-mana. Untuk kali pertama sepanjang karirnya di perusahaan, Dri bahkan mulai memanfaatkan posisinya sebagai senior untuk menyuruh Milly dan Cassie memfotokopi materi *meeting* dengan Bu Luluk di lantai atas. Ia enggan

beranjak dari kubikelnya dan pilih mengutus Kauki naik ke lantai dua belas untuk memanggil beberapa anak marketing untuk diajak *meeting* bersama divisinya, padahal biasanya, semua itu Dri kerjakan seorang diri dengan bahagia.

Ketiga rekannya jelas keheranan. Bu Luluk pun demikian. Mereka kompak berpikir Dri sedang tak enak badan karena tak mau ke mana-mana sepanjang siang. Padahal alasan sebenarnya di balik semua sikap yang ia ambil hari ini adalah ... ya, *itu dia*. Dri hanya berusaha meminimalisir kesempatannya berpapasan dengan Mas Jendra.

“Mbak, turun makan siang yuk?”

Ia pura-pura sibuk ketika Milly mengintip di atas kubikel, menyodorkan kepala menanti jawabnya.

Dri menengadah, geleng-geleng seadanya. “Duluan aja, saya masih .. eummm .. ada ini ...” alibinya, berlagak menunjuk layar laptop. “..belum selesai evaluasi anak-anak cabang.”

Dari sisi lain kepala Cassie ikut menyembul muncul. Gadis itu menimpali. “Apa mau nitip sesuatu sama kita, Mbak?”

Dri geleng-geleng. “Nggak usah,” tolaknya. “Udah, kalian buruan turun. Keburu rame kantin. Gorengan keburu pada abis,” usirnya halus, disambut seru setuju Kauki yang entah di mana bentuknya. Terakhir kali Dri dengar cowok lembut itu pamit ke kamar kecil.

“Beneran nggak mau nitip, Mbak?” tanya Milly lagi, meyakinkan. “Apa mau kita beliin obat, gitu?” tawarnya perhatian. “Obat sakit kepala atau obat demam, barangkali?”

“Iya, Mbak. Kita bisa turun bentar ke apotek sebelah. Mbak lagi pusing atau gimana kira-kira?”

“Enggak, nggak usah,” tolaknya lagi. “Saya bawa obat dari rumah, kok. Tenang aja, kalian bisa pergi sekarang. Serius,” yakinkannya, melirik dua gadis muda itu sekian lama hingga mereka setuju juga untuk meninggalkannya.

Sebelum benar-benar melewati pintu kaca, ia dengar Kauki berseru bahwa ia akan membawakan jus kesukaannya saat kembali, Dri berseru balik dan mengatakan tidak usah.

Ia menggersah. Perlahan mengangkat tangan dari keyboard dan menutup pelan laptopnya.

Untuk alasan yang sama, Dri memutuskan untuk tidak turun ke kantin selama jam makan siang. Kesempatannya bertemu dengan Mas Jendra sangat besar di sana. Dri tidak mau mengacaukan sisa harinya dengan bergalau ria sementara di sini, masih ada beberapa sisa pekerjaan yang menanti.

Untungnya, ia membawa bekal dari rumah. Dri membuka ranselnya, mengeluarkan sebungkus roti srikaya dan air mineral sebelum berdiri, melirik kanan dan kiri hanya untuk memastikan dirinya betul-betul sudah sendirian di sana.

Usai yakin situasi aman, Dri pun menarik mundur kursinya dan berjongkok, merangkak turun di bawah kolong meja kerjanya yang lumayan lega lantas

duduk lesehan di dalamnya. Ia menyelonjorkan kaki, memundurkan lagi dirinya sampai ia rasa punggungnya bisa bersandar, kemudian membuka botol mineralnya dan mulai minum untuk mengawali makan siang.

Dri suka begini. Ia suka sendirian saat perasaannya sedang tidak merasa nyaman. Ia suka menghabiskan waktu tanpa melihat siapa-siapa untuk memastikan emosinya tidak tersalurkan pada mereka-mereka yang tidak berdosa.

Ia mendesah. Mengangkat sebungkus roti di pangkuan lantas membuka bungkusnya. Menggigit pinggiran roti tersebut sambil manggut-manggut, mengunyah tanpa suara. Ia merasa cukup tenteram, setidaknya sampai suara ponselnya menyela. Dri mengerjap, agak berjingkat ketika denting pesan itu terdengar. Masih dengan mulut mengunyah, Dri menengadah. Susah payah merangkak dan mengulurkan satu tangan yang bebas dari si roti srikaya, meraba-raba ke atas meja.

Upayanya berhasil setelah satu kali jidatnya membentur laci. Dri mengaduh, mejanya bergetar hingga pulpen di atasnya menggelinding jatuh dan menimpa keningnya yang sudah nyut-nyutan. Dri melenguh lagi kesakitan. Semua usaha itu hanya demi meraih ponsel dan melihat nama Mas Jendra di layar. Sembari merangkak balik ke posisi nyamannya --*selonjoran di kolong meja*-- Dri membaca pesan tersebut.

Ngomong-ngomong, itu adalah kali pertama Mas Jendra berinisiatif mengiriminya pesan duluan. Jadi, Dri agak penasaran apa isinya.

'Kamu nggak makan siang?'

Ia mengernyit membacanya. Dri mengucek mata. Membaca ulang, dan kini pesan baru dari orang yang sama datang, kali ini bunyinya,

'Kamu nggak enak badan?'

Setelah menatap dua pesan itu sekian lama, Dri putuskan untuk mengabaikannya. Berat hati ia ketuk tombol kembali, lalu ia letakkan ponselnya di sisi tubuh untuk kembali mengangkat sebungkus rotinya, ia gigit dan kunyah lagi.

Yah, sebaiknya memang begini, batinnya.

Ia tidak merasa sanggup membalas pesan Mas Jendra ketika sore nanti, ia akan menjemput calon istri lelaki itu di stasiun kereta.

"Cih," ia berdecih, menggigit besar-besar rotinya sampai mulutnya penuh kala membayangkan dirinya akan menjemput seorang perempuan yang nanti bersanding dengan Mas Jendra di pelaminan. Ia mengunyah dengan kesusahan, memaksa tenggororkannya menelan kunyahan yang masih kasar sebab rasa tidak nyaman mulai mengawang-awang dengan terang di pikiran.

Semoga perempuan itu jelek, doanya dalam kepalanya.

Ya. Semoga calon istri Mas Jendra jelek dan menyebalkan. Dan bodoh juga. Imbuhnya mendendam. Semoga perempuan itu tidak enak dipandang. Semoga dia nggak akan pernah nyambung diajak berbincang. Semoga--

Tunggu, kok Dri jadi jahat, ya?

"Huh?" Ia berkedip, buru-buru menepuki jidat demi mengusir harap-harap dengkinya barusan sampai nyaris tersedak. Dri terbatuk-batuk, bergegas meraih airnya untuk diteguk.

Ia berdecak.

Dri tahu ia memang bukan ibu peri yang bisa ikhlas secepat kilat. Ia manusia biasa, jadi selayaknya manusia pada umumnya, Dri memang butuh waktu untuk berduka. Ia butuh waktu untuk mengasihani diri sendiri sampai ... sampai ... yah, entah sampai kapan, yang jelas untuk sekarang, memang sangat wajar baginya merasa tak rela.

Tapi, bukan berarti ia boleh mendoakan hal-hal buruk seperti sebelumnya. Tidak boleh, itu kejam namanya. Dri tidak mau jadi orang kejam cuma gara-gara cinta.

Ia geleng-geleng, menepuki mulut dan buru-buru menarik doa dalam hatinya yang buruk barusan.

Dri mendesah, dan saat itulah pesan dari Ibu tiba. Kali ini ia tidak bisa mengabaikannya. Diraihnya si ponsel dengan berat hati, dibacanya perintah singkat Ibu untuk tidak lupa menjemput si calon menantu sebentar lagi. Dari ketikan yang ia baca, Dri bisa tahu betapa gembira Ibu menyongsong rencana besarnya. Memikirkan itu membuat Dri hanya bisa mengulum senyum getir, membalas pesan Ibu itu dengan kalimat,

'Siap, Ibuuuu!' Ditambah emotikon cium dan hati.

Dua centang biru tanda Ibu telah membaca pesan balasannya terlihat, mata Dri mengerjap. Muram, ia turunkan ponselnya, menatap sisa roti srikaya dalam

bungkus yang belum habis dengan enggan, melepasnya dari genggaman.

Mendadak Dri tak lagi punya nafsu makan seperti semula.

Dan sial.

Tahu apa?

Perempuan itu benar-benar persis seperti apa yang Dri takutkan.

Tubuhnya semampai, pinggangnya langsing, rambutnya ikal sepundak, legam dan tampak berkilat natural, kulitnya sawo matang, licin nan eksotis, dan ia tampak sangat berpendidikan. Hidungnya ramping serta tinggi, bibirnya mungil berbentuk hati, matanya hangat dan berkesan mengayomi. Ketika ia tersenyum, muncul dua lengkungan cukup dalam di atas sudut-sudut bibirnya, manis sekali.

“Kamu Adrianna?” tanyanya, menghampiri Dri pertama kali. Kebetulan, Dri memang berdiri di stasiun petang itu, tolah-toleh dengan kedua tangan

menyangga selembar kertas bertulis nama si perempuan dalam huruf capital ; SHARMA ANENDHEYA MUDJILAKSOEJO di atas kepala.

Sudah sejam lebih ia menunggu. Apabila bukan demi Ibu, sudah tentu Dri minggat sedari tadi. Ia paling benci orang yang tidak tepat waktu.

Dri menurunkan kertas yang ia pegang seraya mengerjap, menilik pada penampilan perempuan di hadapannya, naik-turun beberapa lama lalu di situlah ia sadar diri.

Sial, umpatnya dalam hati.

Perempuan bernama Sharma itu sungguh luar biasa. Sekarang Dri tahu, rupanya begitu lah standar menantu ideal keluarga Tjokrohadikusumo. Segalanya harus serba sempurna, tidak boleh ada cela. Dan Sharma benar-benar mendeskripsikan itu semua.

Dia keturunan bangsawan, cantik, dan berpendidikan. Lantas apa kurangnya?

Ya, benar. Barangkali kurang ajar, bisik sifat pendengki di kepalanya, sebab sadar ia bukan apa-apa.

Dri menelan ludah, minder parah. Kalau ia tidak minder di saat seperti ini, artinya Dri tidak tahu diri.

Sharma cantik. Dia seorang dokter. Gelagatnya tertata lemah lembut dan tentu, ia berasal dari keluarga bahagia yang tak banyak masalah. Bayangkan betapa sempurna perempuan ini saat berdiri di sebelah Mas Jendra? Oh, mereka pasti tampak menyilaukan. Serasi sebagai pasangan.

Kasak-kusuk itu berasal dari kepala Dri yang culas. Sesuatu yang ada di kepalanya sedang sibuk berkomplot untuk membuatnya makin tenggelam dalam rasa putus asa. Sejatinya Dri memang minderan. Tapi sungguh, kali ini mindernya ada di level berbeda. Di hadapan Sharma, Dri seperti gembel yang secara tidak sengaja berjalan di sisi tuan putri.

Bahkan hati nurani terdalam Dri yang biasanya bijak pun kini menyuarakan hal serupa. Katanya, lebih baik

Dri mundur saja. Yang ini kebangetan berkualitasnya. Dan Dri sepakat dengan lolongan rasa tidak percaya diri itu. Sharma memang bukan lawannya. Sebab dari sudut mana pun juga, perempuan itu sejuta kali lipat lebih baik dibanding dirinya.

“Adrianna kan, ya?” ulang perempuan itu, menarik koper besarnya susah payah, menatapnya kembali dengan senyum teramat manis. “Disuruh Bulek Gauri?” Ia coba mengonfirmasi. Bulu matanya yang lentik bergerak anggun tiap kali ia mengerjap, menanti jawab dengan sabar. Perempuan itu tidak mengenyahkan senyumnya dari bibir sedetik pun sampai kemudian Dri sadar, kembali dari lamunan panjang.

Bibir Dri terkatup rapat, kepalanya mengangguk singkat.

“Hai,” sapa perempuan itu kemudian, melepaskan pegangannya pada gagang koper dan mengambil tangan Dri yang terkulai di sisi badan untuk digenggam. Ia ramah sekali, Dri makin dengki. “Aku Sharma,” perkenalkannya.

Sudah tahu, batin Dri jengkel.

Yang dengan penuh kemunafikan ia palsukan dengan kalimat, “selamat datang, Mbak. Aku Dri.” Ia tidak punya pilihan selain pura-pura ramah sebagai perwakilan tuan rumah.

“Ah, Dri,” tiru perempuan itu, menyebut nama pendeknya dengan lembut. Bahkan, nama Dri pun kedengaran sejuta kali lebih elegan saat Sharma yang menyebutnya. *Menyebalkan*. “Bulek sering cerita soal kamu,” katanya, nyengir tapi bukan tipe nyengir yang sama dengannya. Nyengir yang ini nyengirnya bangsawan, jelas beda kasta dengan cara nyengir Dri yang kaum jelata.

Nah, daripada hati Dri makin kotor tersapu iri, sebaiknya ia segera tuntaskan tugasnya.

“Mari, Mbak. Aku bantu bawa kopernya.” Dri punya alasan melepas genggaman tangan perempuan itu dengan bergegas mengambil alih kopernya.

“Eh, jangan, Dri! Berat!”

Lebih berat menjemputmu di sini padahal tahu kamu akan dijodohkan dengan laki-laki yang kucintai, batin Dri tersenyum kecut. Tetap menarik gagang koper Mbak Sharma dan membawanya berjalan. “Mobilku parkir agak jauh, Mbak,” ujarnya, melirik perempuan yang sedang mengikuti langkahnya di belakang tersebut sejemang. “Semoga Mbak kuat jalan.”

Kalau tidak kuat pingsan saja, aku nggak peduli, batin Dri jahat.

Mbak Sharma tersenyum lagi dengan manis. Berlarian menyejajari langkahnya lantas dengan sangat bersahabat memeluk lengan Dri yang bebas.

“Sekarang, ceritakan sesuatu tentang Rajendra,” bisik perempuan itu padanya. Dri mengerjap samar, menarik sudut bibirnya dengan kaku, sementara Mbak Sharma lanjut bergumam. “Aku merasa kamu adalah orang yang paling tepat untuk ditanya-tanya,” simpulnya. “Aku mau tahu lebih banyak tentang dia sebelum kami bertemu besok malam di pesta.”

Entah lah.

Dri rasa ia butuh lari lagi sekarang. Sesuatu di ujung matanya mulai berulah ketika Sharma bicara demikian. Ia tidak siap melihat apa pun yang akan terjadi antara perempuan itu dan Mas Jendra besok malam.

Sepertinya, Dri harus mencari alasan untuk tidak datang.

Jendra pikir, mereka memang sedang butuh jarak.

Setelah yang terjadi semalam, barangkali hal itu memang sangat diperlukan. Jadi, ketika dua pesan cemasnya tidak dibalas, ia putuskan untuk tidak mengirim apa pun lagi, khawatir itu malah mengganggu dan membuat gadis itu makin tertekan. Jendra putuskan untuk menunjukkan kekhawatirannya dengan bertanya langsung pada Bu Luluk saat wanita itu datang ke ruangannya untuk membahas kelanjutan permintaannya atas sekretaris baru menggantikan Kristi.

Bu Luluk bilang, Drianna tidak apa-apa. Gadis itu hanya sedang kurang antusias saja hari itu, maka ya

sudah, Jendra pikir masalah selesai di sana.

Ia biarkan sepanjang hari terlewat begitu saja tanpa tahu, mungkin ada hal lain yang membuat gadis itu menjauh. Ia tidak tahu apa-apa. Ia pikir itu murni karena apa yang terjadi malam sebelumnya antara mereka.

Jendra memanfaatkan jeda itu untuk mempertimbangkan segalanya. Jangan pikir karena ia sudah tua, maka ia akan kebal dengan hal-hal demikian. Nyatanya, pernyataan Drianna padanya semalam benar-benar terus berputar di pikiran, terngiang-ngiang tanpa henti hingga ia sakit kepala.

Gadis itu bilang, ia sudah menyimpan perasaan selama sembilan belas tahun lamanya. Itu sungguh sulit untuk dipercaya.

Apabila benar waktunya sudah sepanjang itu ... bukankah berarti Drianna memulai segalanya sejak gadis itu masih bocah?

Dan apakah perasaan *'suka'* seorang bocah bahkan patut untuk Jendra percaya? Tidakkah itu hanya

sekedar kagum? Atau ... bagaimana jika ternyata Drianna hanya terjebak dengan isi kepalanya sendiri selama ini? Barangkali Drianna hanya kurang pandai mengategorikan rasa. *Lagipula, Drianna masih sangat muda. Amat sangat wajar apabila ia salah mengartikan perasaannya,* pikirnya.

Bukankah sebagai yang lebih tua, Jendra harusnya menyadarkannya?

Ya. Benar.
Normalnya ia harus menerangkan pada gadis itu tentang perbedaan rasa kagum, suka, bahkan cinta. Bukan malah diam-diam menyambutnya dengan gembira.

Jendra jelas bermasalah.

Alih-alih membantu gadis itu mengolah rasa, ia justru ingin pura-pura percaya dengan apa yang gadis itu nyatakan padanya. Diam-diam Jendra bahagia dengan apa yang telah ia dengar semalam. Ia pikir ... sial, syukur lah ia tidak sendirian.

Dan jangan.
Jangan tanya sejak kapan Jendra punya perasaan macam ini pada Drianna, sebab sejatinya ia sendiri pun tak tahu kapan tepatnya. Perasaan itu tiba-tiba menyusup dan merangkak ke sudut hatinya, sudah sempat ia tendang jauh-jauh, namun selalu gagal ia musnahkan.

Barangkali *'itu'* mulai tumbuh ketika pertama kali mereka berjumpa lagi usai bertahun-tahun berpisah. Seingat Jendra, sejak hari itu semuanya memang berubah. Caranya melihat Drianna tak lagi sama.

Apabila ia hanya menyayangi Drianna sebagai saudara, tentu Jendra tak akan mengendap-endap masuk ke kamar Renjanu kemarin sore, saat si gadis tengah pulas terlelap. Sebagai kakak yang baik, tentu ia tak akan mengoceh ini itu mengenai kegundahan yang bercokol di dadanya. Dan jika ia memang masih menganggap Drianna sebagai adik, tentu ia tak akan ... mencium kening gadis itu tanpa ijin seperti yang telah ia lakukan.

Semuanya jadi tidak terkendali sekarang.

Jendra mulai serakah ingin meneruskan apa yang ia rasakan saat tahu Drianna menginginkannya. Ia ingin menarik omongannya saat gadis itu tidur, bahwa ia akan mundur. Ia ingin memanfaatkan peluang yang ada dengan harapan, barangkali itu bisa sekaligus menyembuhkannya.

Menyembuhkan ia dari patah hati besar yang masih membayang di belakang sana.

Dan barangkali, ia tak akan ragu melakukan itu seandainya tak ingat, akan ada banyak orang yang terluka jika mereka nekat melangkah. Rasa penasarannya dan rasa penasaran Drianna mungkin akan tuntas, namun, berapa besar imbalan yang kemudian harus mereka bayar untuk hal di atas?

Ibu akan menangis entah berapa lama. Bapak mungkin akan membunuhnya. Dan Renjanu pasti menentangnya. Keluarganya akan berantakan lagi, dan kali ini, Drianna akan jadi bagian yang paling banyak kehilangan serta terluka.

Apakah Jendra mampu menyaksikannya?

“Pak?”

Sebuah ketuk muncul menyusul suara yang hadir di pintu, berasal dari sang sekretaris yang kini berdiri dengan senyum mengembang. Perempuan itu melepas blazernya lagi, melenggang mendekati mejanya ketika Jendra mendesah, baru kembali dari lamunannya yang panjang.

“Ya?” Ia membalas ketika Kristi hendak mencapai kursi. Jendra mengendikkan dagu. “Bicara dari situ,” perintahnya, kembali menunduk pada layar gawai yang menyala dan menampilkan beberapa laporan baru yang belum ia baca.

Rupanya ia telah melamun cukup lama.

Kristi berdekhem, menurut berhenti dan berdiri dengan satu tangan menyentuh kepala kursi di depan mejanya, berkata, “sudah jam sembilan lebih, Pak,” lapornya, sontak membuat Jendra melirik jam di pergelangan tangan dan meringis saat sadar waktu sudah menunjuk selarut itu. “Kalau Bapak nggak keberatan, boleh saya numpang pulang?”

Jendra menengadah, menjawab tanya sang sekretaris dengan gelengan, tanpa pikir panjang. “Maaf,” tolaknya. Alih-alih mengumpankan diri padahal tahu apa tendensi perempuan itu menumpang malam-malam, ia pilih merogoh saku dan mengeluarkan satu kartu di dompetnya. Mendorongnya pelan di meja seraya berkata, “kamu bisa panggil taksi, minta antar sampai depan rumah. Bayar pakai itu.”

Raut tersinggung muncul di wajah sang sekretaris tak lama setelahnya. Jendra tahu itu. Hanya saja, ia memutuskan untuk pura-pura tak lihat dengan bergegas menunduk, sok sibuk menggulir layar tabnya lagi. “Kamu boleh pulang kalau sudah tidak ada yang mau dibicarakan.”

“Pak--”

“Selamat malam, Mbak Kristi. Hati-hati di jalan,” selanya cepat. Mendongak dan menatap Kristi dengan tatapan mengusir halus. “Silahkan.” Ia berkedip, melirik pintu seolah tengah menunjukkan jalan, sedang perempuan itu merapatkan bibir kesal,

mamutar badan tanpa menyentuh kartu yang ia tawarkan. Heelsnya yang tinggi mengetuk lantai cukup nyaring saat ia melangkah, pergi melewati pintu tanpa melirik lagi padanya.

Jendra membuang napas lega, melirik kartunya yang terabaikan sejenak. Mengusap alis dan geleng-geleng pelan.

Ia baru bermaksud melanjutkan bekerja --*sungguh-sungguh, bukannya sambil melamun*-- ketika ponselnya berdering. Nama ibunya tertera di sana hingga sulit bagi Jendra mengabaikannya.

Dengan secuil minat, ia raih ponsel itu, meletakkannya di kuping kanan usai mengangkat panggilan. Membalas sapa riang sang ibu dengan tenang. Mendengar celoteh bahagia ibunya tentang apa saja yang telah ia lalui sepanjang hari, sampai kemudian, satu kalimat membuat ia tertarik menanggapi.

“Ibu suruh Drianna jemput siapa?” Alisnya bersatu mendengar jawaban sang ibu. Matanya mengerjap

kaget, lanjut bertanya. “Dan siapa itu?”

“Begini lho, Mas. Ibu itu cuma mau membantu kamu menemukan calon yang pas. *Blablabla ... blablablabla ... blablablabla ...*” yang berakhir pada kalimat, “...Mbak Sharma itu cocok sekali dengan kamu. Ibu dan Bapak juga suka dengan dia. Anaknya cantik dan sopan. Keluarganya baik dan terpelajar.”

Bukan itu yang membuat jantung Jendra berdebar.

“Ibu ... suruh Adrianna ... menjemputnya?” tanyanya waspada.

Sang Ibu mengiyakan dengan dengan gembira. “Sepertinya Adrianna juga cocok dengan Mbak Sharma. Dia semangat sekali bantuin Ibu waktu dengar Mbak Sharma itu calonmu.”

Gawat!

Jendra bangkit, tergeragap panik. Belingsatan mengemasi barang, celingukan mencari kunci mobil, meraihnya sebelum berlari secepat yang ia bisa

meninggalkan ruangan, memutus panggilan tanpa salam.

Ada kesalahpahaman besar yang harus segera ia luruskan.

Janu pulang cukup larut hari itu. Lembur lagi, menutup bulan dengan banyaknya laporan keuangan yang harus diperhatikan lebih teliti sebab atasan barunya --*alias Rajendra*-- memberi ultimatum pada seluruh pegawai bahwa barangsiapa tidak bekerja dengan benar, maka surat pemberhentian sudah siap melayang kapan saja.

Rajendra berkebalikan dengan Pak Emil yang memimpin perusahaan dengan lembut dan sukacita. Rajendra ini jenis pemimpin yang sejak pertama kali muncul, aura Romusha-nya kuat sekali hingga membuat Janu dan jajaran manajer lain di kantor ketar-ketir.

Tentu saja dipecat dari perusahaan Bapaknya sendiri *DAN* dipecat oleh kakaknya sendiri adalah kombinasi kata yang sangat tidak lucu. Janu tidak mau jadi

bahan tertawaan Dri sepanjang hidup gara-gara itu, jadi entah sudah berapa hari ini ia selalu pulang di atas jam sepuluh malam demi menunjukkan keseriusannya memangku jabatan.

Karena ia tahu diam-diam Rajendra mengawasinya. Lelaki itu dengan senang hati melemparnya keluar dari perusahaan jika menemukan satu saja celah darinya. Maka dari itu, Janu berusaha bekerja lebih giat akhir-akhir ini. Percayalah, Janu juga tak suka begini. Ia juga tak mau kerja sampai malam hingga tak punya banyak waktu lain untuk bersenang-senang.

Pacarnya mulai rewel, tulang-tulangnya juga mulai mengancam akan encok, sementara jam tidurnya makin liar berantakan. Tidak ada yang bisa Janu kendalikan dengan benar sejak ia memulai misinya sebagai pekerja hobi lembur beberapa waktu belakangan. Tapi mau bagaimana lagi, Janu tidak punya cara lain untuk mempertahankan kedamaian hidupnya selain begini.

Ia melangkah sambil memegangi pinggang. Menekan kombinasi angka lantas masuk ke unitnya hanya demi mendapati sesosok manusia tengah duduk dalam remang-remang di atas sofanya.

Janu mengernyit, mendesah panjang setelah melihat siluet itu lebih dekat. Bahkan sebelum ia menghidupkan lampu pun, ia sudah tahu siapa itu. Ia menggersah panjang, melanjutkan langkah dan siap melempar tanya.

"Ngapain sih di si--HOAAAAHHHH!!" gumamnya berubah jadi pekik ribut, tepat ketika telunjuknya selesai menekan sakelar lampu. Tubuh Janu berjingkat ke belakang kala gadis itu menengadah dan memamerkan tampangnya yang mengagetkan. Janu menjerit lagi dengan sisa-sisa kepanikan. "WUAAAA!!!! HAAAA!!! AAAAAAAA!!!" Menunjuk muka Dri yang coreng moreng macam setan. Maskaranya luntur, meluber hingga kedua matanya tampak hitam legam. Warna merah muda dari lipstiknya tertarik memanjang dari pipi kiri ke pipi kanan kala ia mengusap sembarang bibirnya dengan telapak tangan. Gadis itu memicingkan hidung,

menarik ingus kencang-kencang sedang Janu bergegas melempar tasnya sambil ricuh memaki. "*MATANE* ADRIANNA!!!" umpatnya, ngos-ngosan menarik napas yang nyaris menghilang. Dadanya naik turun sedang lututnya gemetaran. "*CAH CONGOK!!* KAGET AKU, GOBLOK!!"

Dri menekuk bibir, melirik sejemang pada tasnya yang mendarat tidak sempurna di sisi badan sebelum menaikkan pandangan, menatapnya lantas bergumam, "Nunuuu," panggilnya sendu. "Nuu, siniii."

Janu mendesah lagi panjang-panjang, menegakkan tubuh dan meneguhkan kaki yang masih bergetar tak karuan saking kagetnya barusan. Sementara si biang kaget justru anteng di posisinya, duduk menekuk lutut di atas sofa, memeluk kedua kaki dengan setelan kerjanya pagi tadi yang belum diganti. Gadis itu merengek lagi.

"Nuuuu, cepeeet."

Ia berdecak, misuh-misuh sebelum melangkah mendekat dan duduk di sisi Dri, melirik rupa jelek nan

kacau gadis itu, tak segan mencerca. “Tampangmu kayak Suzanna, bangsat! Hampir lepas jantungku!”

Bibir Dri mengkerut lagi. Pelan ia menggeser tubuhnya mendekat sambil mengusap sepasang matanya yang bengkak. Tidak merespon kalimatnya sampai ia bertanya,

"Siapa?" cecarnya, ikut menaikkan kedua kaki di sofa, mengulang tanya. “Siapa yang bikin nangis?”

Gadis itu mengerjap, membalas singkat, “Bu Luluk.”

Kening Janu mengernyit. “Bu Luluk?”

Dri mengangguk. “dimarahin,” tuturnya, berkedip-kedip menjelaskan. “Kamu nggak becus kerja, Adrianna! Kayak gitu,” ujarnya mengadu.

Janu ber'*hah*' heran. Menatap Dri sekian lama dengan tak paham. Pertama, setahu Janu, Bu Luluk bukan lah jenis orang yang suka marah-marah. Kedua, Dri bukan tipe pekerja yang pernah punya salah sampai harus kena marah. Dan ketiga, kalau pun Dri salah dan Bu Luluk marah, percayalah,

mental Dri tak selemah itu sampai ia bisa menangis sesenggukan cuma karena kena marah. Dri bermental baja. Gadis itu tahan banting menghadapi segala macam kesulitan. Kecuali Bapak atau Rajendra yang memakinya, rasa-rasanya Dri tak mungkin begini.

"Aku bikin salah," gumam Dri melanjutkan. Entah bisa dipercaya atau tidak, Janu agak curiga soalnya. "Jadi Bu Luluk marah."

"Digaplok juga?" tanyanya, menelengkan kepala kiri kanan demi mencari bekas pukulan di wajah gadis itu jika ada. "Dipukul kamu sama dia?"

Dri geleng-geleng. "Dimarahin doang," cicitnya, mengusap-usap hidungnya yang memerah.

Bibir Janu makin memicing heran. Ia tidak mengerti. Sejak kapan seorang Adrianna sesensitif ini?

Yakali cuma dimarahi dia langsung menangis? Sungguh tak macam Adrianna Tunggadewi yang ia kenal.

“Dan kamu nangis?” tanyanya, dibalas Dri dengan anggukan. “Sebegininya?” tanyanya lagi, masih mendapat anggukan serupa. “Cuma karena dimarahin?”

Dri mengiyakan. “He'eh,” jawabnya sambil menyeka airmata yang tersisa. “Takut dipecat."

Kepala Janu meneleng pelan, matanya berputar kebingungan. Ia sedang sibuk membayangkan sebesar apa kesalahan Dri sampai ia bisa sedramatis ini ketika tangan gadis itu terulur, menarik dasinya. Badan Janu spontan tertarik maju, tubuhnya tidak cukup responsif hingga saat hal itu terjadi, ia hanya bisa membulatkan mata. Mengerjap murka ketika Dri dengan santai menggunakan dasi mahalnya untuk mengelap hidung yang basah, tak lupa mendorong kencang-kencang sisa ingusnya agar keluar seluruhnya. Janu mengumpat, beringsut mundur meski terlambat. Tahu-tahu cairan lengket itu sudah meler di dasinya saat ia mengerjap.

“*NGGILANI!! WEDOKAN OPO KOE IKI, HA?!!*”
(Menjijikkan. Cewek apaan kamu ini, ha?!!)

“Nggak ada tissue,” gumam Dri pendek saja, lanjut mengucek-ngucak mata.

“*Umbelmu*, ck! CONGOK ADRIANNA!!” hardiknya makin jadi, memicingkan bibir penuh cela. Buru-buru ia lepas dasi itu dari leher dan ia lempar jauh-jauh ke lantai.

“Maaf.”

Ia mengangkat tangan, tengah berancang-ancang menempeleng jidat gadis itu ketika bel di pintu apartemennya berbunyi.

Bolak-balik, berisik sekali. Membuatnya mau tak mau mengurunkan niat menempeleng Dri dan pilih berdiri, diikuti Dri yang bangkit untuk melangkah ke kamar mandi, barangkali mau membasuh wajahnya yang macam demit itu.

Langkah Janu dipercepat seiring tekanan bel yang makin rungsing memekakkan kuping. Sambil menghampiri pintu ia berseru, “*seng sabaaaaaarrrr*!” teriaknya diiringi decak. “Kalau nggak sabaran, nembus dinding aja!!”

Dari kejauhan ia dengar Dri cekikikan menertawakannya. Sementara ia mendengus, akhirnya sampai juga di belakang pintu yang ia tuju. Tangannya menyentuh handle, memutar kunci kecil di tengah lantas menariknya pelan dan ...

“Kamu tahu Drianna di mana?”

Keningnya berkerut menatap siapa yang datang. Meski bingung, namun ia bergegas memblok langkah sang kakak sebelum lelaki itu menerobos masuk ke dalam. Ia mengangkat tangan kanan, menyilangkankannya sambil berlagak menopang kepala di gengaman, sok santai berdekhem. “Mas ngapain di sini malam-malam?”

Tampaknya sang kakak juga baru pulang kerja. Setelan kusut yang ia kenakan tampak kentara.

“Mencari Adrianna.”

Janu berkedip, menyipit penasaran. *Kenapa dengan mereka berdua?* herannya, lantas menegakkan badan dan bertanya, “ada masalah apa?”

“Kami perlu bicara ...” Jendra mendesah, memijit pertengahan alis sebelum meneruskan. “...penting,” gumamnya. “Barangkali dia di sini.”

Kerut-kerut di kening Janu makin dalam. Ia sungguh tidak paham. Ia baru akan meloloskan tanya ketika suara Dri tiba-tiba terdengar, berseru sambil melangkah di belakangnya.

“Aku mau pulang aja! Di kamar mandimu banyak sampah kondomnya! Jorok!”

Jendra mengernyit, mendorong tubuhnya pelan dan melirik jauh ke belakang, tepatnya ke arah sumber suara. Sementara Janu berdecak-decak memuji betapa tolol Dri yang muncul di waktu begini. Gadis itu masih menggerutu, suaranya makin dekat dengan mereka yang ada di pintu.

“Kadang aku kasihan sama cewek-cewekmu,” omel gadis itu, masih tak tahu siapa yang tengah bertamu. "Tititmu itu kan udah masuk ke sana-sini, ya? Terus, apa jaminannya dia mas--" bisa Janu dengar langkah gadis itu macet, suara omelannya berganti dengan

pekik kaget begitu melihat siapa yang menjulang di depan pintu. Janu berdecak lagi, menoleh sedetik hanya untuk melirik puas pada Dri yang kini membulatkan mata, mengumpat pelan menyesali padanan kata yang kadung diucap padanya.

Nah kan. Seperti itulah adzab tidak menjaga mulut dengan benar. Rasakan.

"Drianna?" gumam Rajendra, mengernyit amat dalam.

Janu mengendik kalem. Memiringkan tubuh dan bersandar pada daun pintu yang kini ia buka lebih lebar, menatap Dri dan sang Kakak bergantian lantas bergumam. "Ya, memang begitu mulut Adrianna. Kotor, nggak ada bagus-bagusnya," endiknya tertuju pada Dri yang mengerjap-ngerjap panik. Janu memangku tangan di dada, mengamati dengan seksama ketika Dri ribut menepuki bibir sendiri sementara Rajendra mendesah lega.

"Ayo," gumam Rajendra mengulurkan tangan, melewati tubuh Janu yang hanya bisa menoleh

bolak-balik sebagai penengah. “Kita perlu bicara empat mata.”

“Sori?” sambar Janu bersuara. “Ini rumahku loh ya.”

“Kita bicara di tempatmu," bisik Jendra pada Dri, masih bisa ia dengar dengan sempurna. “Sekarang. Okay?”

Dri meliriknya, menelan ludah. Sedang Janu santai mengendikkan bahu, bertanya. “Mau dibelain apa enggak?” tawarkannya.

Gadis itu mengerjap sedih, tapi geleng-geleng menolak bantuannya. Alih-alih minta untuk diselamatkan, Dri justru berjalan mendekati marabahaya, menatap sekian lama uluran tangan Rajendra sebelum mengambilnya, melangkah melewati tubuh Janu yang masih diam-diam memerhatikan gerak-gerik mereka berdua.

Sepertinya, alasan Dri menangis barusan tak sepenuhnya benar. *Barangkali ia memang dimarahi, tapi bukan oleh Bu Luluk, melainkan oleh Rajendra,* batinnya menebak-nebak. Sepertinya Rajendra-lah

yang memarahinya, karena itu Dri sesenggukan seperti tadi. *Ya, masuk akal sekali.*

Dri tidak mungkin menangis jika cuma Bu Luluk yang menegurnya. Tapi, ia pasti menangis kalau Rajendra yang melakukannya.

“Mas!” panggilnya, putar badan, hendak mengikuti kedua orang itu masuk ke unit depan ketika Rajendra menyipit galak, memeringatkan agar ia tak ikut serta. "Nggak boleh?" tanyanya, ganti melirik Dri yang geleng-geleng pelan dengan bibir melengkung ke bawah. “Ini soal apa kalau boleh tahu?” tanyanya jaga-jaga, menanti Dri yang menjawabnya.

“Kerjaan,” gumam gadis itu pelan. Matanya mengerjap gelisah. “Aku ... bikin salah.”

Janu mendesah, manggut-manggut paham. Ia garuk-garuk alis lantas mundur selangkah. *Kalau begitu, ia tidak bisa apa-apa,* batinnya. Rajendra memang sedang rajin-rajinnya memarahi semua orang di perusahaan.

Barangkali Dri juga sempat kena semprot dan mereka berselisih paham. Setelah itu, mungkin Jendra sadar omongannya sudah keterlaluan, jadi ia datang untuk minta maaf sekarang.

Sejauh ini, itu tebakan yang paling masuk akal.

“Oke,” angguk Janu pelan, melihat Dri menatapnya lagi sebelum balik badan, membuka pintu dan mempersilahkan Rajendra masuk lebih dulu ke hunian. “Teriakin balik kalau dia teriak. Jangan nangis, aduin aja nanti ke Bapak,” sarannya, dibalas anggukan oleh Dri sebelum ia melangkah masuk menyusul kakaknya.

Pintu tertutup, Janu balik badan dan kembali ke dalam sambil mendesah panjang. Ia rasa Dri akan kembali ke tempatnya untuk meneruskan tangisan setelah Rajendra pulang, jadi ia putuskan bersih-bersih dan menyiapkan beberapa camilan untuk menghibur gadis itu saat ia datang.

Janu menunggu, beberapa menit sampai kemudian ia tak tahan. Didorong rasa penasarannya yang

tinggi, ia pun bergegas menghampiri unit depan lagi. Berniat menguping, sekalian ingin tahu, sejauh apa sih Rajendra bisa memarahi gadis itu? *Apakah Rajendra akan tega memarahi Dri sebagaimana lelaki itu memarahinya beberapa hari silam?* Ia penasaran.

Tapi, niat itu belum sempat terwujud sebab baru sampai Janu di depan pintu Dri, pintu itu sudah lebih dulu terbuka lebar. Langkahnya macet dan ia terkaget melihat sang kakak keluar dari sana dengan tampang kosong, kebingungan macam orang yang baru kerampokan.

Janu buka mulut, hendak bertanya ketika ia saksikan tampang linglung Rajendra melangkah tergesa-gesa, melewatinya begitu saja, mengabaikan beberapa panggilan yang ia lontarkan sekian lantang. Janu mengernyit, mengerjap heran dan buru-buru putar badan, menerobos masuk ke unit Dri tanpa pikir panjang.

Khawatir Dri telah diapa-apakan. Pikiran buruknya tiba-tiba memenuhi kepala. Jangan-jangan ...

Rajendra brengsek itu memukul Dri karena gadis itu terlalu banyak membantah?

"Dri!" serunya disela langkah. "Dri!" ulangnya, berkali-kali dan baru berhenti kala ia lihat gadis itu berdiri dari sofa, menghentak-hentakkan kaki lalu berlari ke kamar dan sama seperti Rajendra, gadis itu berlalu begitu saja melewatinya.

Janu cengo beberapa lama. Ia mengejar, namun Dri sudah lebih dulu membanting pintu dan menggagalkan niatnya bertanya.

Gadis itu mengunci pintu kamar dan berseru lantang mengusirnya. Membuat Janu frustasi dan bertanya-tanya, ada apa sebenarnya?

Apa yang sudah terjadi di sana?

SABDA RASA 20

I

20. Mencari Jawaban

Bagi Jendra, yang dilakukan malam itu sangat jauh dari rencana. Ia juga tidak tahu kenapa ia harus sepanik itu saat sadar ada kesalahpahaman di antara mereka. Padahal harusnya, jika ia memang sungguh-sungguh ingin mengukuhkan hubungannya dan Drianna hanya sebatas saudara, ia tinggal membiarkan salah paham itu berlangsung. Itu bisa jadi jalan ninjanya menghindari masalah. Membiarkan gadis itu patah hati adalah pilihan tercepat untuk mengakhiri segala kebimbangan di antara mereka.

Tapi nyatanya, Jendra tidak bisa. Ia tidak sanggup membayangkan gadis itu kecewa dan terluka.

Ia datang sejauh ini, selarut ini, dan sekalut ini, hanya untuk mengatakan hal yang sama berulang kali, menjelaskan dengan rinci dan hati-hati, sebab ia khawatir gadis itu tak mengerti. Ia seolah tak mau ada sedikit pun alasan yang mendorong gadis itu menjauh darinya. Ia tak ingin Drianna menyerah begitu saja. *Ia adalah jenis orang yang serakah, singkatnya.*

"Kamu ... ngerti?" tanyanya pelan, setelah sekian banyak *blablabla* ia tuturkan.

Gadis di sisinya berkedip, mengangguk sekali. Kepala terangkat setelah sepanjang menit tadi menunduk menatap genggaman tangannya sendiri. Gadis itu beralih menatapnya, kemudian melempar sebuah tanya lugu, "aku cuma nggak ngerti ...kenapa ... Mas repot-repot ke sini cuma buat jelasin itu ke aku?"

Nah, yang itu Jendra juga tidak tahu. Ia tak mau bicara selagi keinginannya masih abu-abu.

Ia mendesah, menegakkan punggung dan memijit pertengahan alisnya, bingung harus menjawab apa.

“Apa Mas suka sama aku?”

Urutan tangan Jendra di wajah berhenti, ia menatap gadis itu lagi dengan gersah panjangnya. Menunduk dan berusaha mengalihkan percakapan sebisanya, “kenapa kamu nangis?”

Drianna berkedip, menjawab dengan polosnya. “Patah hati,” katanya, seolah tengah membebankan kesalahan itu di pundaknya. “Dan minder,” imbuhnya, membuat Jendra makin terpojok. “Soalnya, Mbak Sharma cantik banget. Waktu pertama kali lihat dia, aku langsung yakin Mas pasti suka sama dia ketika nanti kalian ketemu,” aku gadis itu, menatapnya penuh tudingan. Seolah-olah ia adalah lelaki mata keranjang yang akan gampang terpesona oleh fisik wanita. Jendra menelan ludah dengan gusar, sedang gadis itu melanjutkan, “tadi Mas bilang, Mas nggak tahu rencana Ibu. Sekarang, setelah Mas tahu gimana?”

“Apanya yang gimana?”

“Ya gimana?” tanya si gadis, mendesaknya. “Mas mau?”

“Mau apa?”

“Sama Mbak Sharma.”

Ia memejam sejenak, berdecak. Tidak Jendra sangka ia akan gugup.

“Dia cantik.”

Seandainya cantik saja cukup untuk menggetarkan hatinya, barangkali ia tak perlu segelisah ini hanya karena merasakan sesuatu pada orang yang tidak semestinya, batinnya.

“Mas ke sini mau nolak aku?” tuding gadis itu, menatapnya penuh kecurigaan. “Aku udah bilang pikirin dulu,” gumamnya berangsur sendu. “Pikirin yang lama, selama yang Mas bisa. Jangan buru-buru nolak aku.” Bibirnya melengkung ke bawah dan matanya berkaca-kaca saat meneruskan. “Aku butuh

sembilan belas tahun buat ngaku. Aku nunggu lama banget sampai akhirnya berani ngungkapin perasaanku. Kenapa aku harus ditolak secepat ini? Ini nggak adil," gumamnya setengah menggerutu, nada protes berkuasa di setiap kedipnya. Jendra tahu gadis itu kesal saat berujar, "dulu aku masih kecil, jadi mau nggak mau aku harus ngalah sama Sofia. Tapi sekarang aku udah gede, kenapa aku harus ngalah lagi sama Sharma? Kenapa Mas selalu ngasih aku saingan yang nggak bisa kulawan?"

Ia mendesah panjang. Gadis ini terlalu terang-terangan, Jendra tidak bisa tidak kaget mendengarnya.

"Kenapa semua perempuan yang ada di sekitar Mas harus secantik dan sehebat mereka? Aku jadi merasa nggak ada apa-apanya," gumam Drianna pelan. "Nyebelin. Satu-satunya kelebihanku dibanding mereka cuma umurku yang lebih muda. Tapi di sisi lain, umur mudaku juga bisa jadi kekurangan karena itu berarti aku nggak lebih dewasa dari mereka."

“Hei,” Jendra berniat menenangkan. Ia tak mau Drianna berkecil hati, ia baru mau bilang Drianna tak perlu minder sebab gadis itu pun punya banyak sekali kelebihan yang bisa dipamerkan, namun si gadis terlalu curiga padanya hingga buru-buru mencegat kalimatnya.

“Kalau mau nolak aku, tunggu sebulan lagi,” perintahnya dengan nada kesal. “Jangan dulu jalan sama Mbak Sharma meskipun dia tipe Mas banget dari ujung kepala sampai ujung kaki. Tunggu aja sebulan lagi,” ocehnya makin sinis. “Aku yang duluan nembak Mas. Jadi, dia harus sabar nunggu giliran sampai aku siap ditolak. Itu baru adil namanya.”

Jendra mendadak sakit kepala. Semua perkataan yang blak-blakan ini membuatnya pening. Ia mengurut kening sebelum bertanya. “Kamu pernah pacaran?” Sekalian mengalihkan ocehan gadis itu soal giliran dan segala macamnya. Bisa gila Jendra kalau harus mendengar celotehan gadis itu lebih lama. Keluguan Drianna dalam bicara sungguh berbahaya untuknya.

Tanya itu membuat Drianna mendongak, menatapnya dengan mata bundar yang berkedip bingung, gadis itu mengangguk pelan. “Ya pernah lah,” jawabnya, entah kenapa terselip nada bangga di dalamnya.

“Berarti, kamu tahu bedanya kagum, naksir dan cinta, *kan*?” tanyanya, menurunkan tangan dari kening, menatap gadis itu serius. Begitu Drianna mengangguk, ia kembali bertanya. “Kamu yakin yang kamu rasakan ke Mas bukan kagum?”

Alis gadis itu menukik, *tanda tidak baik,* batin Jendra buru-buru menambahi,

“Kamu masih muda. Sangat wajar kalau pun kamu salah menafsirkan perasaanmu, okay? Bukan berarti kamu ... bodoh, tapi ini …” ia membasahi bibir, meneruskan dengan hati-hati. “...hal yang kadang kita lalui sebagai manusia. Ada kalanya, kita memang kurang tepat mengenali perasaan kita sendiri dan--”

“Aku tahu apa yang kurasain,” jawab gadis itu, menyela sambil menyipitkan mata. “Aku nggak bodoh.”

“Mas tahu--”

“Mas nggak tahu,” selak gadis itu lagi, membuatnya hanya bisa membuka dan menutup mulut dengan kalimat terpenggal. “Dan jangan bawa-bawa aku masih muda atau segala macamnya. Umurku nggak ada kaitannya sama ini semua.”

Jendra mendesah lagi. Gadis ini tidak mengerti.

“Memangnya karena Mas lebih tua, artinya Mas tahu segalanya?”

“Bukan begitu,” sanggahnya.

“Terus gimana?” tagih si gadis, mengangkat dagu bak tengah menantangnya. “Mas bilang aku salah menafsirkan perasaanku, Mas bilang aku cuma kagum, tapi aku tahu itu bukan kagum, itu cinta! Sembilan belas tahun aku yakin seyakin-yakinnya kalau Mas itu cinta pertamaku, jadi kenapa Mas

merasa lebih tahu soal apa yang ada di hatiku cuma karena umur Mas lebih banyak? Kenapa?" tuntutnya.

"Drianna," desahnya halus, menurunkan lagi nada suaranya selembut yang ia bisa. "Mas cuma minta kamu pikirkan dan telaah baik-baik, apa perasaanmu sudah sesuai dengan apa yang kamu yakini selama ini, atau justru sebaliknya," tuturnya hati-hati, tak ingin membuat gadis itu tersinggung lagi. "Hei," bisiknya, mengusap puncak kepala si gadis perlahan. "Mas juga nggak tahu banyak hal sampai sekarang. Tapi sebagai orang yang ... katakan lah sedikit lebih banyak melalui proses naik turun hidup dibanding kamu, Mas cuma berharap kamu meyakinkan diri lebih dulu sebelum mengatakan sesuatu," ujarnya. "Ada baiknya kamu tanya dulu ke dirimu sendiri, apa yang kamu utarakan kemarin itu benar atau salah?" tanyanya.

"Dan gimana soal Mbak Sharma?"

Ia menggersah. "Itu urusan lain. Kita nggak bahas itu sekarang," kilahnya. "Kita sedang membahas kamu. Membahas perasaanmu."

“Aku udah bilang perasaanku. Mas udah dengar semuanya.”

“Tapi belum tentu itu benar. Mas harap kamu menelaah lagi yang kamu rasakan sebelum meminta jawaban. Hm?”

“Jadi, Mas nyuruh aku mikir apakah perasaanku ini beneran cinta atau cuma kagum aja?”

Ia mengangguk. “Ya,” jawabnya. “Di usiamu, Mas melakukan banyak sekali kesalahan. Karena itu Mas mau kamu lebih hati-hati supaya kamu nggak menyesali segalanya di kemudian hari.”

“Mas nggak percaya sama pengakuanku?”

“Bukan nggak percaya, Drianna. Mas cuma mau kamu cari jawaban di dalam dirimu sendiri.”

“Mencari jawaban,” ulang si gadis perlahan. Mendesah amat panjang. “Oke.” angguknya kemudian, membuat Jendra tersenyum dengan lega.

Ia baru saja berpikir satu masalah selesai dibahas ketika yang terjadi selanjutnya justru makin kusut, jauh dari ekspektasinya.

“Mas yang nyuruh, ya.”

Matanya mencelang nyaris keluar kala gadis itu bergerak sigap, naik ke pangkuannya. Jendra tergeragap, agak terhuyung sebab tak siap saat kedua tangan Drianna menggapai bahu, menariknya maju. Dadanya berdebar seolah akan meledak, ia bahkan tak bisa bergerak ketika mata bundar gadis itu berkedip sedemikian yakin dan berucap.

“Aku akan tahu jawabannya setelah ini,” gumamnya yakin sekali.

Sepertinya Jendra sudah salah bicara. Alih-alih meluruskan masalah, kedatangannya malam ini justru merunyamkan segalanya.

Selanjutnya, ia hanya ingin semua orang tahu bahwa apa pun yang terjadi antara ia dan Drianna malam itu, adalah mutlak salahnya. Itu saja.

Dri tidak tahu keberanian dari mana itu. Sungguh, ia sendiri pun tak pernah menyangka bisa seberani itu.

Ia macam kesetanan, atau setan mungkin memang tengah benar-benar menduduki kepalanya saat ia mengambil gerak maju dan naik ke pangkuan Mas Jendra begitu saja. Kedua tangannya ambil bagian menarik sepasang bahu Mas Jendra agar tubuh gagah lelaki itu kembali tegap mendekat, memangkas jarak antara mereka.

Bisa Dri lihat mata Mas Jendra membeliak tidak percaya. *Ya, jangan percaya, Mas. Aku sendiri pun nggak percaya bisa senekat ini,* batin Dri, sudah pasrah kalau pun dianggap gila.

"Drianna--"

"Aku nggak bercanda," katanya, membawa naik kedua tangannya yang gemetaran di bahu lelaki itu untuk menuju rahang, mengusapnya sambil perlahan-lahan menurunkan kepala. "Mas suruh aku meyakinkan diri soal apa yang aku rasakan sekarang, *kan*?" bisiknya, bertanya. "Kalau gitu ayo kita cari

jawabannya sama-sama," lanjutnya, menatap bibir lelaki itu lama, mantap menemukan titik tujunya.

"Drianna, tunggu sebentar, ini agak ..." Mas Jendra memegangi pinggangnya, bergerak tak nyaman di bawahnya. Bibir lelaki itu bergerak gugup, dan Dri dengan cepat membaca gerakan itu sebagai percobaan menolak. Sepertinya, Mas Jendra akan memaksanya turun, jadi sebelum itu terjadi, Dri bergegas melakukan hal yang jauh lebih memalukan.

Persetan dengan yang terjadi setelah ini. Yang penting sekarang, Dri mendekatkan wajah, mempertemukan bibirnya dengan bibir Mas Jendra yang membeku saking kagetnya.

Dri tahu ia punya beberapa detik saja sebelum Mas Jendra sadar dan mendorongnya minggat. Jadi, ia sama sekali tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan sangat berani ia tarik tengkuk Mas Jendra sementara ia memiringkan kepala, memperdalam ciuman sepihak itu dengan tekanan samar. Matanya memejam rapat, tangannya yang gemetaran dan berkeringat terus menekan tengkuk

Mas Jendra ketika di sisi lain mulutnya mulai terbuka, mengulum bibir atas dan bawah lelaki itu bergantian.

Dri tak hanya mengecup, ia melahap lembut. Perlahan-lahan sembari menanti jawaban. Ia menunggu dengan dada berdebar, mencari-cari ragu dan tetap tak menemukannya. Dri yakin perasaannya tidak salah. Hanya saja Mas Jendra ... oh.

Tidak ada sedikit pun reaksi dari Mas Jendra atas tingkahnya. Lelaki itu kaku seperti sebongkah kayu, bahkan ketika Dri menarik kedua lengan kekarnya untuk melingkar di pinggang, dia masih juga tidak bergerak. Sepertinya Mas Jendra terlalu tercengang.

Tunggu dulu, pikir Dri sejemang. *Mas Jendra tidak pingsan, kan?*

Panik, Dri menarik diri perlahan, tak benar-benar menjauh, hanya memberi bibir mereka sejengkal jarak agar ia bisa memastikan Mas Jendra masih sadar. Dri mengerjap, napasnya berkejaran dan ia lega setengah mati melihat lelaki itu masih melek

dan bernapas, meski kelihatan jelas matanya kosong melompong saat ia sebut namanya. Lelaki itu mematung, seolah-olah nyawanya tinggal seperempat di dalam sana.

Dri harap Mas Jendra tak punya penyakit jantung.

“Lihat? Aku nggak salah,” bisiknya, membingkai sisi wajah Mas Jendra dengan senyum tipis. Mengusap rambut-rambut halus di rahang lelaki itu sebelum kembali memulai pagutan. Kali ini ia lakukan jauh lebih lembut, sesekali sengaja ia hentikan untuk memberi sedikit celah, ia berbisik tepat di depan bibir Mas Jendra yang masih terkatup rapat, sekedar memberitahu bahwa yang ia rasakan adalah benar. Mas Jendra tidak boleh lagi mempertanyakannya. “Mas,” panggilnya, menyatukan lagi bibir mereka, memberi kecup-kecup singkat, membujuknya terbuka. “Perasaanku nggak salah,” katanya, menggeleng pelan sembari kembali memagut sebisanya. “Hm?” Kecup-kecup lembut itu juga ia beri dari dagu hingga pipi, sebelum kembali ke bibir lagi.

Dri yakin pasti akan sangat menyenangkan apabila ciumannya tidak diabaikan.

Namun nyatanya, beberapa saat telah berlalu tanpa sedikit pun balasan. Pelan tapi pasti, kepasifan lelaki itu dalam menanggapi membuat rasa percaya dirinya tenggelam. Dri gelisah ketika sadar Mas Jendra sama sekali tidak berniat meresponnya. Napasnya terengah kecewa, lantas ia berhenti mengulum bibir Mas Jendra dengan perasaan terluka. Ia lepas perlahan tautan bibir mereka.

Diantara keningnya dan kening Mas Jendra yang kini bertemu, ia mengecap rasa bibir Mas yang bersisa di bibirnya, berbisik meminta. "Cium aku," harapnya.

Namun Mas Jendra membisu. Sekalinya bersuara, yang Dri dengar adalah gumam sesalnya. "*No,*" bisik lelaki itu disertai gersah berat, napasnya yang hangat menerpa wajah Dri sedang pucuk hidung mereka beradu kala Dri coba mencium lagi. "*Fuck, no*," gumam Mas Jendra, mengerang geram, menggeleng samar menghindari kecupan Dri yang tak kunjung menemukan tujuan. Lelaki itu menunduk, membuat

bibir Dri harus puas menubruk dahi, gagal singgah di tempat yang ia kehendaki.

Dri menggigit bibir kecewa. Ia gagal rupanya.

Mas Jendra bahkan tak mau repot-repot memberinya kesempatan. Lelaki itu memintanya meyakinkan diri, tapi setelah Dri yakin dengan isi hatinya, dia tetap teguh menolak. Semua yang Dri lakukan sia-sia. Keyakinannya tidak berguna. Mas Jendra tetap tak suka dengannya.

Dri membuang napas panjang, mengangguk paham. "Oke," gumamnya, membiarkan kedua lengannya jatuh terkulai di bahu Mas Jendra yang gagah, ia sudah siap menyerah.

Rasa putus asa itu sudah ada di depan matanya, siap menyoraki ketidakberhasilannya yang sempurna. Dri mendesah lagi, mengecup dahi lelaki itu untuk terakhir kali.

Detik-detik terakhir sebelum ia menarik diri, tepat sejengkal wajahnya meninggalkan kening Mas

Jendra, lengan lelaki itu tiba-tiba merengkuh pinggangnya tanpa dipaksa.

Lengan-lengan kekar itu mendekapnya. Erat sekali.

Dri terhenyak merasakannya. Ia bahkan berjingkat ketika satu lengan Mas Jendra membelit rekat pinggangnya sementara satu lagi bergerak naik menekan punggungnya, membuat dadanya yang panas semakin membara karena terhimpit dengan dada bidang di hadapannya. Tubuh Dri terhuyung, jatuh bertumpu pada Mas Jendra sepenuhnya ketika lelaki itu secara mengejutkan membuka mulut, menyambar bibirnya dengan segera, memulai balik lumatan demi lumatan yang tadi sempat diabaikan sekian lama.

Mas Jendra membalas ciumannya.

Lelaki itu mengumpat sebelum menjawab kesintingannya. Antusiasme Dri lantas membara, berkobar begitu nyata dan membuatnya membuka mulut dengan sukarela, tidak ragu-ragu ia biarkan Mas Jendra menggigiti bibirnya atas dan bawah.

Oh. Oh astaga, Mas Jendra menciumnya. Mas Jendra menciumnya!

Sesuatu terasa terbang berhamburan di perut ketika Mas Jendra mulai mengulum bibirnya, mengunyah lembut lalu berubah tergesa. Tubuh Dri terasa tersengat di mana-mana, degup jantungnya menggila seperti kuda yang tengah dipacu dalam perlombaan, tidak bisa ia bayangkan seberapa besar kini adrenalinnya mengembang.

Menakjubkan.

Ia bergidik geli ketika lidah Mas Jendra mulai menyentuh lidahnya, bertemu dan saling menggoda. Decak-decak bibir mereka bersahutan bising mengisi ruangan, dan semuanya terasa sangat ... amat mendebarkan. Tubuh Dri serasa panas terpanggang.

Itu dia. Itu dia perasaan yang Dri cari selama ini. Jadi beginilah rasanya berciuman yang sesungguhnya. Beginilah rasanya.

Dri begitu gembira. Sesekali ketika Mas Jendra memberinya jeda mencuri napas, ia terengah dan

membiarkan bibir lelaki itu menjamah rahangnya. Dri menunduk tak sabar, menyambar lagi bibir Mas Jendra saat ia telah merasa cukup mengisi paru-paru dengan udara. Berpacu lagi mereka, saling menggugat bibir dan lidah.

Dri menggila, saudara-saudara! Inilah ciuman yang ia nantikan sepanjang hidupnya!

Ia ingin melakukannya lebih lama. Ia sangat suka ketika napas panas Mas Jendra menerpa wajahnya. Ia suka saat bulu-bulu halus di wajah lelaki itu menyentuh kulitnya yang mulus. Ia juga sangat suka ... dengan betapa lihai lidah Mas Jendra menyapu mulutnya. Oh, Dri tidak mau berhenti. Ia ingin mencumbu bibir Mas Jendra selamanya jika bisa.

Namun sayang, keinginan itu tidak terkabul sebab tepat ketika tangan Dri mulai nakal meraba dada penuh otot milik Mas Jendra, baru sebentar menekannya, lelaki itu bak dihantam kesadaran. Tiba-tiba di tengah pagutan, Mas Jendra menarik bibirnya dan melepas tautan mereka. Dri mengerjap kaget saat lelaki itu menatapnya linglung. Mas

Jendra menelan kasar ludahnya. Kedua tangannya turun memegangi masing-masing pinggang Dri, tapi kali ini bukan untuk meneruskan api yang sudah mereka pantik sebelumnya. Sebaliknya, Mas Jendra justru mengangkat tubuh Dri dengan enteng untuk diletakkan di sisinya. Menurunkannya dari pangkuan yang amat Dri suka.

Tidak-tidak! Tidak mau!

Dri berkedip panik, tidak rela. *Kembalikan Dri ke pangkuan itu lagi! Ia ingin duduk di sana lebih lama! Tidaaaakkkkk!*

"Aaahh!" Dri menggersah nelangsa, jengkel serta kecewa. Sedang Mas Jendra bengong menatapnya. Menatap bibir Dri yang bengkak, lalu mengusap bibirnya sendiri yang masih basah bekas saliva mereka yang berserak. Mas Jendra menelan ludah, mengumpat lagi sebelum bangkit berdiri dan menyahut ponsel serta kunci mobilnya di meja.

"Mas--"

Lelaki itu menggeleng, menatapnya putus asa.

Selanjutnya, Mas Jendra balik badan, melangkah pergi dari apartemennya tanpa sepatah pun kata. Membiarkan Dri tercenung mengingat napak tilas kebinalannya barusan. Membiarkan Dri terduduk sendiri di sana dan bertanya-tanya ...

Kenapa Mas Jendra tiba-tiba pergi meninggalkannya? Apa arti gelengan Mas Jendra tadi? Apakah lelaki itu suka, atau justru .... oh tidak, apakah Mas Jendra marah padanya?

Apakah lelaki itu menolaknya?

Dri mengerjap-ngerjap, ia menoleh, menatap pada pintu apartemennya yang tertutup rapat usai Mas Jendra menghilang di baliknya. Dada Dri masih berdegup menggila di dalam sana, naik turun mengatur ritme napas yang belum sepenuhnya normal ketika suara *'beeb-beep'* di pintunya terdengar, disusul suara Renjanu yang memanggilnya berulang.

Dri bangkit berdiri, tepat ketika Janu menemukan keberadaannya. Langkahnya menghentak, entah

kesal pada siapa. Barangkali ia kecewa sekaligus malu, karena itu Dri lari, kabur ke kamar dan membanting pintu, menguncinya rapat lantas berteriak mengusir Janu dari tempatnya.

Sisanya, Dri gunakan setiap detik waktunya untuk bertanya, *kenapa? Kenapa Mas Jendra meninggalkannya begitu saja? Apa artinya? Dri tidak mengerti, ia sama sekali tidak paham, apakah ia sedang digantung atau malah sudah ditolak sepenuhnya?*

Dri tak bisa tidur semalam suntuk memikirkannya.

Janu rasa, ia akan mati penasaran sebentar lagi.

Ia tidak bisa berhenti memikirkan puluhan skenario buruk yang mungkin terjadi di dalam unit Dri semalam, hingga membuat dua orang yang biasanya akur itu mendadak bersitegang.

Ia penasaran apa yang membuat kakaknya begitu marah sementara Dri tampak sedemikian dendam. Aura ribut antara mereka berdua sungguh tak masuk akal. Untuk pertama kali Janu dapati Dri berteriak

kesal saat ia sebut nama Rajendra di meja makan ketika ia numpang sarapan. Gadis itu menggenggam sendok erat-erat seolah siap membengkokkannya ketika Janu bertanya apa yang terjadi di sana semalam.

Alih-alih menuntaskan rasa penasaran yang telah menggerogoti seperempat warasnya, Dri justru membalas tanyanya dengan amukan demi amukan, gebukan demi gebukan, serta tendangan demi tendangan. Aksi bar-bar Dri dalam melampiaskan kekesalan padanya mungkin tak akan berhenti seandainya pagi itu, dalam perjalananya ke kantor, mereka tak sengaja berpapasan dengan Rajendra di basemen usai memarkirkan kendaraan.

Langkah mereka beradu. Jendra dari kanan sementara ia dan Dri melangkah dari arah kiri. Pandangan mereka bertemu dan saat itu lah Janu sadar, mereka sungguh-sungguh tengah bersiteru. Baik Dri maupun kakaknya saling membisu ketika bertatap mata. Janu adalah pihak ketiga yang tak tahu apa-apa di sana. Ia cuma bisa celingukan bingung hingga akhirnya Rajendra yang super duper

tidak mulia sifatnya itu sok meraba saku kemeja dan bergumam bahwa ponselnya tertinggal di kendaraan.

Yang mana Janu tahu itu dusta sebab orang dungu pun bisa lihat si bodoh itu sedang menyembunyikan ponsel di saku belakang celana bahannya.

Janu berdecih melihat sang kakak putar badan dan buru-buru minggat, sementara di sisinya, Dri terang-terangan mengumpat, menggumam kalimat,

"Dasar goblok. Jelas-jelas hapenya ada di saku," untuk mewakili bibir Janu yang belum sempat melafalkan isi hati.

Selagi Jendra kembali ke mobil, Dri pilih melengos pergi mendahuluinya sambil menghentak-hentakkan kaki. Janu hanya bisa memegangi kepala, pusing sendiri. Semenjak saat itu, demi menjaga kewarasan dan kedamaian hidupnya, maka Janu putuskan untuk tidak lagi terlibat dengan pertengkaran Jendra dan Dri. Soalnya, masalah mereka sepertinya serius sekali. Ia bisa mati kalau memaksakan diri jadi juri.

Sikap pura-pura tak tahu dan pura-pura tak peduli itu berhasil ia terapkan, setidaknya sampai malam tiba, sebab malam ini, mau tak mau ia harus berada di tengah-tengah dua orang itu lagi, dalam rangka memeriahkan acara besar kedua orangtuanya.

Janu benci mengatakan ini. Tapi untuk pertama kalinya dalam hidup, ia tidak suka datang ke pesta. Ia benci dengan kegiatan malam itu sebab sejak pertama keluar dari unitnya, muka Dri terpantau sepet macam belimbing muda yang baru dipetik dari tangkainya. Gadis itu mengamit lengannya dengan bibir cemberut, tidak sudi membalas satu pun tanyanya.

Dri bungkam hingga mereka duduk di dalam mobil, gadis itu pilih memangku tangan di dada sepanjang Janu mengemudi. Janu sendiri tidak berani mengajaknya bicara, ia takut dihantam lagi seperti pagi tadi.

Mobil yang ia kendarai mampir sebentar di sebuah kompleks perumahan mewah, Janu bermaksud menjemput pacarnya untuk diajak serta dalam pesta.

Ia sudah ijin pada Ibu dan beliau mempersilahkan. Janu rasa Ibu bahkan tak peduli ia muncul atau tidak, selama Dri hadir di sana. *Ia adalah anak yang kurang dianggap penting dalam keluarga, itu sudah biasa.*

"Kenapa ke sini?" tanya Dri sekalinya bersuara. Keningnya berkerut amat dalam, tampak kesal namun penasaran.

"Ya ... eum ... jadi gini ..." lantas dengan was-was, Janu pun memberanikan diri mengatakan niatnya. "Udah ijin Ibu. Arum juga pengen banget ikut, jadi ... ya ... kayak gitu," ia garuk-garuk kepala, sekalian berjaga seandainya Dri membelokkan badan dan tiba-tiba menghajarnya.

Namun tidak.

Secara mengejutkan, Dri justru mengangguk dengan santai, menyetujui permintaannya. "Aku males pindah. Minta pacarmu duduk di belakang."

Janu manggut-manggut semangat.

Demi Tuhan Janu lega sekali. Hatinya plong melihat Dri sudi memamerkan senyum *--meski palsu dan alakadarnya--* saat Arum melambaikan tangan di depan gerbang rumahnya, menyambut mobil Janu yang menepi perlahan dan berhenti.

Janu turun dari mobil, berlari kecil mendekati Arum hanya untuk menjelaskan dan meminta pengertian sang pacar agar ia mau duduk di belakang. “Dia baru berantem sama Mas Jendra kemarin. Jadi masih agak nggak enak moodnya,” bisiknya pada Arum yang dengan serius mendengarkan. “Aku minta maaf. Nggak apa-apa *kan*, kamu duduk di belakang? Buat malam ini aja.”

Dan untungnya Arum mengangguk setuju, *sungguh baik sekali hatinya, tak macam Adrianna yang ususnya cuma sepanjang jari kelingking, hidup di dunia tiap hari isinya cuma marah-marah.* Sang kekasih yang malam itu tampil anggun berbalut gaun biru pun duduk dengan patuh di kursi belakang usai Janu membukakan pintu. Tampaknya diperbolehkan hadir di acara besar keluarganya membuat Arum sedemikian bahagia hingga ia tak

mempermasalahkan ganjalan-ganjalan kecil lainnya. *Syukurlah.*

Dengan napas berembus panjang, Janu berlari lagi memutari body mobil dan kembali ke kursi kemudi. Melajukan kendaraannya dalam kecepatan sedang, sementara Arum mulai berinisiatif membuka percakapan dengan Dri yang bolak-balik menanggapi seadanya. Seperti makhluk yang sudah malas bernapas di dunia.

Arum dengan semangat memuji penampilan Dri malam itu, menggumam banyak kata takjub untuk rambut panjang Dri yang tergerai menutup bahu, gaun merah mudanya yang bertali di kedua pundak, bahkan kulitnya pun dipuji habis-habisan. Kata *'cantik'* bolak-balik digumam oleh Arum dengan tulus, sedang Dri hanya membalas semua pujian yang ia terima dengan kalimat, "makasih." Tanpa sedikit pun niat memuji balik lawan bicaranya.

Arum tampak kecewa, sedang Dri masih asik menatap ke sisi jendela, memelototi jalanan yang mereka lewati tanpa sedikit pun merasa bersalah.

Janu melirik Arum yang bungkam lantas berdekhem tidak tega. Pelan ia colek paha Dri hingga gadis itu meliriknya balik, membaca sinyal-sinyal yang ia beri lewat tatapan mata kemudian mendesah.

Dri memutar kepala ke belakang, melirik pada Arum yang terdiam lantas menjelaskan kondisinya dengan dusta.

“Maaf, aku lagi mau datang bulan, jadi moodku agak kurang bagus,” katanya. “Kamu .. eumm ... juga cantik. Gaunmu bagus.”

Senyum manis Arum kembali usai mendengarnya. Dengan amat sangat pengertian gadis itu menganggukkan kepala, menjorokkan tubuh ke depan dan berkata ia paham dan tak apa.

Janu bersyukur pacarnya yang sekarang sedamai Arum. Coba bayangkan jika hal ini terjadi saat ia masih bersama Elia?

Heuh. Bisa habis Dri dijambak sampai botak. Sikap gadis itu jelas tidak ada bagus-bagusnya. Kecuali

manusia sabar macam Arum, sudah tentu Dri akan dihajar karena sikapnya yang menyebalkan.

Sekarang Janu cuma berharap, semoga Dri tidak membuat ulah di pesta. Bisa kacau jika iya.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 21-22

21. Cemburu Itu Nyata

Kemarin malam benar-benar gila.

Jendra masih tidak percaya ia melakukannya. Ia masih tidak menyangka, akal sehatnya takluk semudah itu di depan seorang gadis senekat Drianna.

Maksudnya, jika Drianna nekat dan ceroboh, itu masih bisa dipahami mengingat usianya yang memang masih muda. Drianna belum punya banyak pengalaman hingga barangkali tindakannya memang tidak didasari pemikiran yang panjang. Tapi dirinya? Kenapa ia jadi ikut-ikutan gila dengan membalas kesintingan gadis itu demikian gembira?

Kenapa?

Dan demi Tuhan, itu benar-benar tak mau hengkang dari kepalanya sampai sekarang. Hanya beberapa menit Drianna mendudukinya, tapi ia bahkan tak bisa mengenyahkan waktu beberapa menit tersebut dengan cara apapun. Sepanjang malam kemarin, matanya tak sudi memejam. Wangi melati khas gadis itu seolah melekat di sekujur tubuhnya kala Jendra menggulingkan badan di ranjang. Bibirnya masih mati rasa, ia tak bisa berhenti mengulumnya hanya untuk mendapati jejak manis milik bibir gadis itu yang masih bersisa. Sial, sungguh sialan!

Hanya beberapa menit gadis itu bertingkah, tapi bagi Jendra, efeknya tak kunjung musnah.

Buntut dari kejadian itu, Jendra jadi serampangan mengiyakan tawaran Ibu untuk mengenalkannya dengan seorang perempuan. Jendra pikir ... itu mungkin akan bisa sedikit membantunya. Membantu ia melupakan kecerobohan yang telah terjadi antara ia dan Drianna. Ia putuskan untuk sejenak mengikuti mau Ibunya.

Sambil menyelam minum air, pikir Jendra praktis.

Ibunya senang, sedang di sisi lain, ia juga bisa sedikit menghibur diri atas aksi sintingnya kemarin malam. Ia harap bisa sejenak melupakan fakta bahwa ia sudah mencium gadis yang selama ini dibesarkan oleh kedua orangtuanya macam putri sendiri dengan kesadaran penuh. Ia harap dosa itu bisa ia samarkan sebentar. Toh Ibu bilang tak akan memaksa jika setelahnya ia tak mau meneruskan aksi perkenalan itu lebih lama.

Itu bagus untuk semua pihak, batinnya.

Dan itulah yang kini ia kerjakan.

Acara itu sudah cukup ramai ketika ia tiba. Rumah telah kelap-kelip dengan aneka lampu, jauh lebih banyak dari biasanya. Ibu memang suka sekali mengadakan acara di rumah alih-alih di gedung serbaguna. Sejak ia kecil Ibu selalu bilang, bahwa ia ingin mengadakan kegiatan besar seperti pesta atau bahkan pernikahan --*untuknya dan Renjanu*-- di rumah mereka kelak. *Lebih afdhol,* katanya. Sibuk dan

riwehnya lebih berasa, kepuasan yang diterima juga sama banyaknya.

“Mas Jendra!” seruan itu membuatnya menoleh kiri dan kanan hingga ia temukan sang Ibu tengah mengangkat tangan tinggi-tinggi, melambai dan membuat isyarat agar ia lekas mendekat.

Itu dia.

Jendra mendesah, menggerakkan kaki menghampiri Ibu sambil melirik perempuan bergaun hitam di sebelahnya. Ia berhenti beberapa langkah di hadapan mereka, sengaja menjaga jarak ketika wanita yang telah melahirkannya ke dunia itu sibuk mendorong perempuan di sebelahnya ke depan, mempersempit jarak yang sudah ia beri dan memaksa mereka berkenalan.

Khas Ibu-Ibu yang kebelet punya mantu dalam waktu dekat.

“Nah, Mbak. Ini Mas Jendra. Mas, ini Mbak Sharma. Kenalan dulu, yaa,” begitu perintah Ibu, menarik paksa tangan Jendra untuk menjabat balik tangan

perempuan bernama Sharma yang sudah lebih dulu terulur padanya.

Mereka bersalaman, bertukar nama dan saat itulah bisa Jendra lihat mata Ibunya berkilat penuh rencana. Wanita itu berdekhem pelan, lalu berlagak celingukan sebelum memutuskan pergi dengan alasan harus menyapa tamu-tamu lain yang baru datang. Senyum Ibu yang lebar adalah hal terakhir yang Jendra saksikan sebelum ia fokus menatap perempuan di hadapannya, coba memberi atensi sepenuhnya dan senyum sebisanya.

Dia cantik, nilainya kilat. Tapi ... tunggu ...

Sekelibat ingatan muncul ketika ia lihat sepasang cekungan di atas sudut-sudut bibir tercipta ketika gadis itu tersenyum. Samar Jendra mengerjap, mengerutkan alis dalam usaha mengingat-ingat, di mana kiranya ia pernah bertemu perempuan ini sebelumnya? Ia yakin mereka sudah pernah berjumpa. Senyumnya tampak familiar bagi Jendra.

"*Gascoyne*, enam tahun lalu?" gumam perempuan itu, seolah bisa membaca ekspresi mengingatnya yang belum mencapai tujuan. Dia tersenyum, sedang Jendra masih berusaha mengingat. "*Shark bay*," terusnya, melebarkan senyum. Menunjuk dadanya sendiri. "Yang membantu pacarmu saat kakinya terkilir. Ingat? Rombongan Jeep berisi lima orang mahasiswa kedokteran yang mobil sewaannya mogok di perjalanan dan kamu bantu betulkan."

Matanya melebar. Gumam *'aaah'* panjang disertai jentikan jari ia beri usai kenangan itu secara sempurna terangkai di kepala. Jendra menatap perempuan itu lagi dengan gurat kejut, mengerjap tidak percaya bahwa mereka bisa bertemu lagi di waktu seperti ini. "*Really*?"

"Yeah," Sharma terkekeh, manggut-manggut menanggapi gumam kagetnya. Perempuan itu melangkah lebih dekat untuk berbisik di pundaknya. "Aku dapat lotre," ucapnya, bermain kata. "Tiba-tiba Ibuku bilang, ada kerabat jauhnya yang sedang mencari calon menantu untuk anaknya. Awalnya aku sama sekali nggak tertarik, tapi setelah Ibuku bilang

anak yang sedang dicarikan pasangan oleh ibunya itu bernama Rajendra Tjokrohadikusumo, saat itu juga aku berubah pikiran," lanjutnya, mengerjap lembut. "Aku tahu yang punya nama Rajendra Tjokrohadikusumo di negara ini bukan cuma satu. Tapi entah kenapa, aku sangat yakin Rajendra Tjokrohadikusumo yang dibicarakan Ibuku adalah Rajendra Tjokrohadikusumo yang pernah kutemui beberapa tahun lalu waktu aku gabut liburan ke Australi di tengah masa kuliah yang chaos. Dan ternyata tebakanku benar," ia terkekeh lagi hingga dua cekung khas di atas sudut-sudut bibirnya tercipta. "Hai, kita ketemu lagi, Rajendra," katanya. "Dan kali ini, dalam keadaan sama-sama lajangnya."

Dia benar. Ia lajang sekarang. Jendra tersenyum masam, mengangguk seadanya.

"Ibuku bilang kita masih saudara jauh. Tapi aku bahkan nggak ingat punya saudara yang nama belakangnya Tjokrohadikusumo," gumam Sharma, diam-diam mendapat persetujuannya.

Jendra bahkan tidak tahu siapa-siapa saja saudaranya, terlebih dari pihak Djojoharto, ibunya. Dulu waktu ia masih remaja, kadang Ibu menyinggung beberapa dari saudaranya, tapi tidak semua dari mereka pernah Jendra temui secara langsung, jadi ketika enam tahun lalu ia bertemu Sharma secara tak sengaja di tengah liburan, ia sama sekali tak tahu perempuan itu masih punya hubungan kekerabatan dengannya. Ia bahkan tak mengingat namanya dengan baik barusan. Ingatannya tidak bisa diandalkan dalam hal beginian.

“Kamu keberatan ngobrol denganku malam ini?” tanya perempuan itu, menatapnya lama.

Jendra menggeleng. “Kamu?”

“Dengan senang hati,” jawab Sharma, tersenyum manis sekali.

Maka obrolan itu mereka mulai begitu saja. Sebagian masih tentang ingatan enam tahun silam kala mereka tak sengaja bertemu di sebuah perjalanan.

Sebagian lagi membahas mengenai pekerjaan, dan sisanya tentang ini-itu, penting tak penting.

Secara garis besar, percakapan mereka cukup menyenangkan. Jendra menikmati waktu berbincang dengan Sharma sebab perempuan itu memang sangat cakap dan berwawasan. Mereka cukup nyambung dan Sharma tak sekalipun memperlihatkan sikap berlebihan dalam menonjolkan diri. Perempuan itu tidak coba menggodanya, jadi sebagai lelaki, Jendra tak merasa risih.

Beberapa menit berlalu, tidak ada satu hal pun yang menjeda obrolannya dengan Sharma kala itu. Mereka sedang sibuk terkekeh, membahas fenomena di dalam negeri yang makin hari makin tak masuk akal ketika kedatangan gadis itu tanpa sungkan menyita seluruh perhatiannya.

Ya, dia.

Pandangan Jendra tak lagi fokus pada Sharma sejak ia temukan Drianna melangkah masuk melewati

pintu, entah kenapa tidak bersama dengan Renjanu. Gadis itu celingukan seorang diri. Tampang sebalnya berganti suram kala tatap mereka berjumpa di satu waktu.

Gadis itu menatapnya tajam dari kejauhan. Ekspresinya sungguh tidak mengenakkan.

Sharma masih bicara di sisinya sedang mata Jendra kini tercokol pada Drianna seorang. Ia menelan ludah dengan kasar melihat gadis itu melirik Sharma dan dirinya bergantian.

Sial, batinnya.

Jendra tidak tahu kenapa ia mendadak merasa tak nyaman. Ia seperti suami-suami takut istri yang kepergok tengah menggoda wanita lain kala gadis itu balik memandanginya penuh gurat penghakiman. Dada Jendra berdebar gusar. Dengan spontan, ia bergerak menjauh dari Sharma seolah ingin gadis itu melihat aksinya. *Padahal, harusnya Jendra tak perlu bertindak demikian, bukan?*

Tapi masa bodoh. Jendra tetap melakukannya - *menggeser tubuh*-- seolah memang begitulah satu-satunya cara agar ia terselamatkan.

Ia mengerjap lagi, masih mengawasi tatap Drianna dari kejauhan.

Gawat, batinnya, membasahi bibir dengan was-was sebab sadar gadis itu masih memicing. Ia berdekhem gugup, secara tak sadar menggeser lagi langkahnya sambil melirik si gadis yang kini melengos balik badan usai buang muka.

Jendra mendesah panjang.

Sungguh sialan. Ini jauh lebih sulit dari apa yang ia bayangkan.

Konon saat umurnya lima, Janu pernah hilang sebentar di hutan ketika keluarganya berkemah merayakan ulangtahun pernikahan Ibu dan Bapak. Barangkali pada saat itu, *sembilan puluh sembilan koma sembilan persen* isi kepalanya habis digerogoti musang, makanya sampai tua, Janu jadi tolol tak berkesudahan, goblok secara natural.

Pokoknya Dri Jengkel sekali dengan Janu malam ini. Si sial itu benar-benar membuat moodnya makin buruk saja.

Sudah dibilang jangan pergi-jangan pergi, dia malah minggat dengan pacarnya entah ke mana usai selangkah masuk ke rumah. Dri ditinggal begitu saja hingga mau tak mau matanya harus bersibobok dengan sepasang manusia yang tengah berdiri di pinggir kerumunan, berduaan sambil berbagi tawa mesra di antara cakap-cakap yang Dri tak tahu apa bunyinya.

Panas di hati Dri lantas membara. Tangannya terkepal di sisi tubuh, bibirnya terkatup sedang matanya terus saja menatap ke arah serupa. Ia tidak bisa mengalihkan pandangannya ketika melihat bibir lelaki itu tersungging lebar, dia tertawa.

Dan seperti yang Dri bayangkan sebelumnya, mereka memang tampak serasi, sangat sempurna kala bersisian berdua.

Kedengkian di hati Dri berkobar, semakin lama semakin terang. Dari jarak beberapa meter jauhnya ia pandangi mereka berdua dengan bibir makin merapat, rahang mengetat. Tatapnya yang tajam baru ditangkap oleh target beberapa saat setelahnya. Lelaki itu tampak kaget mendapatinya berdiri mematung di sana, matanya mengerjap dan senyum di bibirnya lantas musnah begitu saja.

Dri tidak peduli. Ia menyipitkan mata, tetap memandang ke arah Mas Jendra yang tampak gagah dengan kemeja dan celana serba hitamnya, juga pada Mbak Sharma yang entah kenapa bisa *matching* menggunakan gaun berwarna serupa. Cakap-cakap dua orang itu tampak terhenti sebab kini, Mas Jendra menatapnya dengan gelisah sebelum bergeser selangkah dari tempatnya berdiri semula. Lelaki itu berdekhem dan menggeleng, tersenyum kaku kala perempuan di samping menyentuh lembut lengannya, sepertinya bertanya ada apa.

Dri mendengus, balik badan. Tidak tahan melihat mereka bermesraan lebih lama. Cemburu itu rupanya

nyata adanya, sebab setelah bertahun-tahun, kini perasaan itu kembali bercokol di dadanya. Dan masih dikarenakan lelaki yang sama.

Ia baru berniat keluar dari rumah yang malam itu disulap sedemikian indah untuk kabur dari pesta. Barangkali ia bisa pergi ke halaman samping saja. Dibanding menyaksikan orang yang ia cinta dempet-dempetan dengan perempuan lain, Dri rasa ia lebih tertarik memandangi kura-kura milik Bapak. Ia akan kembali satu atau dua jam lagi saat acara hendak bubar. Dri hanya akan mengucapkan selamat dan ngobrol singkat dengan Bapak dan Ibu setelah itu ia akan langsung pulang.

Ya.

Rencana itu tersusun secara kilat dan terdengar sempurna. Dri mengangguk pelan, mengamini isi pikirannya sendiri dan baru akan meninggalkan keramaian seandainya Ibu tak menemukannya lebih dulu.

Wanita berkebaya marun dengan aksen brokat mewah di bagian pinggang itu tiba-tiba berdiri di belakangnya, menarik pinggul Dri hingga ia nyaris berteriak kaget, sudah siap melawan seandainya benar orang asing yang melakukannya.

Ibu berdecak melihat ia berjingkat. Wanita itu membalik badan Dri, memandangi penampilannya sekian lama, menyipit lantas menyentuh rambut panjangnya yang malam itu ia biarkan tergerai tanpa apa-apa, kemudian bertanya, “Kenapa rambutmu tidak ditata begini?”

Dri yang masih mengelus dada hanya bisa nyengir, berangsur memeluk balik pinggang Ibu lalu berbisik, “gara-gara Janu, Bu,” jawabnya, melimpahkan segala kesalahan pada Janu yang sejatinya tidak bersalah atas malasnya ia berdandan malam itu. Lebih mudah baginya menjadikan Janu sebagai tameng dibanding berkata jujur pada Ibu. “Janu lama banget siap-siapnya, jadi Dri nggak ada waktu buat mampir salon dan nata rambut.” Ia biarkan tangan Ibu masih singgah di surainya, mengibarkannya pelan menutupi bahunya yang terbuka. Ia nyengir. “Ibu cantik banget,”

pujinya, sementara Ibu menjawab rayuan klasik itu dengan dengus tak puas.

Dri mengulum senyum, berkedip seolah tak menangkap gurat tak suka Ibu atas penampilannya.

“Ikut Ibu sebentar,” bisik Ibu kemudian, menarik pinggangnya untuk diajak berjalan. “Berdiri yang baik. Pasang muka cantik." Dri mengerjap sambil manggut-manggut, membiarkan Ibu menyeretnya ke sebuah kerumunan besar berisi Ibu-Ibu yang semuanya menenteng tas branded di tangan. Dri menelan ludah, mulai sibuk membuat senyum palsu sebelum Ibu berhenti melangkah dan memperkenalkannya dengan kalimat,

“Ini lho yang sering saya bicarakan, Mbakyu-Mbakyu,” ujar Ibu lembut, menariknya ke depan untuk dipamerkan. “Ini namanya Adrianna. Sudah seperti anak saya sendiri,” katanya.

Dri tersenyum santun, mengangguk, menatap mata para wanita di sana sekian detik sebelum melangkah maju, mengambil satu persatu tangan Ibu-Ibu itu

untuk ia salimi. “Dri, Budhe,” ucapnya. Semua orang ia panggil Budhe secara merata. Masa bodoh mereka terima atau tidak.

Ia kembali ke sisi Ibu usai merampungkan prosedur ramah tamah barusan. Berdekhem pelan saat sadar antensi dari segerombol Ibu-Ibu di sana kini sempurna jadi miliknya. Ia nyengir lagi sebisanya.

“Dri ini rajin sekali, lho. Dia jadi salah satu pegawai terbaik di kantor. Iya, *kan* Dri?”

Ibu menatapnya penuh tuntutan, jenis tatap itu tak kunjung pudar sampai akhirnya Dri cengar-cengir mengiyakan. Ibu tampak begitu bahagia malam itu. Beliau berkeliling menenteng Dri dari sudut ke sudut, memperkenalkannya dengan amat baik seolah tengah mempromosikan produk andalan pada para calon pemborong potensial. Dri diseret ke sana dan ke mari hingga ujung-ujungnya, aksi sibuk Ibu terhenti pada si calon menantu yang berseru manis menyambut langkah Dri yang tersuruk-suruk kewalahan.

“Driiii!!” seru Mbak Sharma, melambai-lambaikan tangan dengan ceria. Di sisinya, Mas Jendra dengan terang mendesah, tampak enggan melihatnya. Lelaki itu membawa segelas minuman, menggoyangkan leher gelas tinggi yang tengah ia sangga dengan telapak tangan perlahan saat langkah Dri dan Ibu tinggal beberapa jauh.

Dri siap jadi munafik lagi dengan bergegas memasang senyum palsu andalan kala Ibu ribut menyuruhnya berdiri di sebelah Mbak Sharma. Katanya,

“Kamu di sini sama Mas dan Mbak dulu. Ibu mau nyariin Bapakmu, khawatir dia minum. Kamu *kan* tahu sendiri, si Bapak kalau lepas pengawasan sebentar suka kumat bandelnya,” gerutu Ibu yang segera Dri angguki. “Jangan ke mana-mana, ya. Habis potong kue, Ibu masih mau kenalkan kamu sama beberapa orang lagi. Dri di sini saja,” suruh Ibu, ganti melirik si calon menantu untuk mengatakan hal serupa, bahwa Dri harus tetap bersama dengan mereka sampai acara potong kue usai nanti.

Mbak Sharma mengiyakan, Dri pun manggut-manggut patuh dan membiarkan Ibu pergi meninggalkannya.

Disuruh diam di sana, maka itulah yang kini ia lakukan. Sekali pun ia harus jadi nyamuk untuk sepasang manusia yang tengah bersisian di hadapannya. Dri berlagak tidak menghiraukan dan pilih sibuk menatap kuku-kuku jarinya yang berwarna saat Mbak Sharma coba mengajaknya bicara. Ia cuma *'hah-heh-hah-heh',* berlagak budeg sampai -- *sepertinya*-- Mbak Sharma sadar ia sedang tidak mood berbincang. Wanita itu sangat elegan. Sadar omongannya Dri acuhkan, ia tidak marah atau meneriakinya kurang ajar, justru ia santai tersenyum lantas mendiamkannya seolah tahu itu yang ia inginkan. Mbak Sharma kemudian kembali menatap Mas Jendra yang tidak lagi terdengar suaranya usai ia tiba. Lelaki itu mendadak irit bicara. Padahal tadi sebelum Dri bergabung dengan mereka, Dri bisa lihat keduanya tampak asik bercanda.

“Lihat, orangtuamu romantis sekali.”

“Mm, yeah.”

“Aku juga mau bisa seromantis itu dengan pasanganku saat kami sudah sama-sama tua.”

“Mmh,”

“Aku iri melihat orang-orang seumuran mereka masih penuh dengan cinta.”

“Mmh,”

Dari tempatnya berdiri, bisa Dri dengar Mbak Sharma berbisik soal betapa romantis Ibu dan Bapak yang tengah bergandengan menyapa tamu di tengah ruangan. Dri tidak bermaksud menguping. Tapi, tasnya dirampok Ibu barusan, ia tidak bisa menyibukkan diri dengan bermain ponsel sebab ponselnya pun ada di dalam tas yang Ibu sita. Jadi mau tak mau, kuping Dri bersiaga mendengar semuanya. Dan sepanjang pendengarannya, Mas Jendra hanya menjawab setiap bisik perempuan itu dengan gumam-gumam pelan, tak banyak kata muncul dari mulutnya.

Barangkali, Mas Jendra bersikap begitu sebab ada dirinya di sana. Lelaki itu pasti tak nyaman dengan keberadaannya. Maka dengan kesadaran tingkat tinggi, Dri pun berinisiatif menggeser langkah sambil terus berlagak menunduk, sok celingukan. Pelan-pelan ia menjauh, melipir memalingkan tubuh, sengaja membelakangi sepasang manusia serasi itu dan coba menciptakan jarak lebih lebar.

“Mau ke mana?”

Tanya itu membuat Dri menoleh, berhenti mencuri langkah-langkah kecil hanya untuk melirik si pemilik suara yang tengah menarik napas panjang, masih dengan segelas minuman yang ia goyangkan di tangan, Mas Jendra menatapnya serius. “Ibu menyuruhmu jangan ke mana-mana.”

Dri berkedip, menipiskan bibir dan menggerakkan leher, pilih berpaling usai melihat Mas Jendra menyesap minumannya dengan pandangan lurus tertuju padanya. Alih-alih menjawab tanya lelaki itu, ia pilih mengulurkan tangan dan meraih segelas minuman di meja terdekat, baru akan mendekatkan

bibir gelas ke mulutnya saat satu gerakan tiba-tiba muncul dari arah belakang.

Cepat dan sigap.

Dri berjengit kaget, sedang Mas Jendra tanpa sedikit pun rasa sungkan merebut gelas yang ia genggam lalu bergumam. “Ada alkoholnya.”

Dri menengadah, menukikkan alis dan menyahut. “Terus kenapa?”

Mas Jendra menunduk, menurunkan gelas itu ke tempat semula lantas menjawab dengan suara amat pelan, seolah khawatir orang lain mendengar perkataannya. “Kamu nggak minum alkohol.”

Aslinya memang tidak. Tapi gengsi mendorongnya bersikap sok jago di depan Mas Jendra. Jadi dengan sengit ia membalas. “Kata siapa?” Ia hendak meraih gelas itu lagi, namun kini, tangan Mas Jendra terang-terangan mencegahnya. Lelaki itu menyipit, seolah tengah memeringatkannya agar tidak membantah. Dri mengatupkan bibir, menarik pergelangan tangannya dari cekalan Mas Jendra kemudian

melengos bandel. Ia melangkah ke meja lain untuk coba mengambil minuman berbeda.

Tangannya baru berlabuh di satu gelas yang sama tinggi, namun dengan warna minuman yang lebih bening ketika lagi-lagi Mas Jendra bersuara,

“Yang itu juga nggak boleh,” larangnya. Kembali menggeleng saat tangan Dri pindah ke gelas sampingnya lagi. “*No*, itu juga tidak.”

Apa-apaan! seru batin Dri kesal. Menoleh dan memicing protes pada Mas Jendra yang berkedip kalem padanya. Lelaki itu memerhatikan tangannya yang bergeser ke gelas terakhir di meja lalu menggeleng kembali, menggumam larangan serupa. “*No.*”

Dri mencebik.

Semua-semua tidak boleh! Terus ia harus minum apa ini?! Kerongkongannya sudah kering sekali!

Dri mengernyitkan alis, menghentakkan kaki tanda tak senang sedang Mas Jendra santai

mengendikkan dagu, mengarahkannya pada sebaris minuman warna-warni di meja lain. Adalah sari buah yang lalu lalang diabaikan para tamu undangan yang lelaki itu suruh ia minum. Dri menggigit bibir, bersiap membantah.

Ia bukannya bocah tujuh tahun yang harus minum sari buah selagi orangtuanya mabuk. *Ia sudah dewasa, Dri sudah tua!* Ia mau berseru begitu. Akan tetapi, melihat cara Mas Jendra yang bahkan tidak berkedip saat menatapnya membuat secuil nyali Dri menciut. Ia takut.

Jadi, Dri mengurungkan niatnya untuk membangkang dan berakhir menghentak-hentakkan kaki menuju tempat di mana jejeran sari buah itu diletakkan. Melirik Mas Jendra sekali lagi dengan tampang kesal sebelum meraih segelas minuman rasa jeruk, memberengutkan bibir sedang lelaki itu berkedip menanti dengan satu tangan terjejal di saku celana, serius mengamati hingga ia meneguk habis minumannya, baru setelah itu Mas Jendra tampak puas, menganggukkan kepala.

Dari arah belakang, Mbak Sharma melangkah ke sisi Mas Jendra seraya terkekeh. Sekilas ia memuji betapa patuh Dri yang masih berdiri di depan jejeran sari buah dan kue-kue berbentuk lucu. Dri tidak tahu mereka bicara apa setelahnya, tapi dilihat dari cara Mas Jendra meliriknya lalu tersenyum miring, Dri rasa mereka berdua sedang menggunjingnya.

Sebal sekali!

Rasa-rasanya Dri ingin pulang sekarang juga!

Ada resah bergumul di mata suaminya dan ia melihat itu. Gauri Djojoharto menangkap gurat tak nyaman tersebut sepanjang mereka menyapa para tamu. Bibirnya tersenyum, namun lengah sedetik saja dari perbincangan, Sutedjo Tjokrohadikusumo tampak bengong, seperti tengah memikirkan sesuatu.

Karena itu, ketika ada sedikit waktu kosong, usai salah satu mitra bisnis lama sang suami pamit menikmati acara, wanita itu merangkul lengan si

suami dan berbisik risau, “apa acara yang kusiapkan tidak sesuai dengan seleramu?”

Pria itu menoleh, tersenyum tipis membelai tangannya dalam pelukan, menggeleng samar. “Semuanya sempurna,” katanya. “Tidak ada yang kurang. Acara ini hebat sesuai dengan yang kamu janjikan.”

Ya. Sepenglihatannya juga demikian.

“Terus kenapa kamu *njetung* sejak tadi?” (Melamun)

Hela napas panjang pria itu terdengar. Tatapnya sejenak mengular hingga menemukan apa yang ia cari. Netranya tertuju sejemang pada Adrianna yang tengah berdiri bersama si sulung dan bakal calonnya --*versi Gauri*-- lantas mendesah lagi.

Ia otomatis mengernyit. “Kenapa?” kejarnya.

Sutedjo mendekatkan bibir, berbisik memberitahu. “Ibunya menelpon lagi sore tadi.”

Kernyitnya pasti menebal, ia bertanya heran. “Ibunya Adrianna?”

Sang suami mengiyakan. Ia berdecak.

“Sepertinya aku tahu apa tujuannya,” gumamnya sinis, sudah biasa.

Sejatinya bukan hal baru bagi keluarganya. Wanita itu memang kerap tiba-tiba menelpon dengan satu tujuan yang tak pernah berubah. *Ya, apalagi? Tentu saja uang.* Ini adalah rahasia antara ia dan sang suami sejal lama.

Biasanya, sang suami mengurus bersih semuanya. Kecuali padanya, Sutedjo Tjokrohadikusumo tak pernah bicara pada siapa-siapa mengenai hal ini. Dan sejujurnya, Gauri mengerti alasannya.

Mereka membesarkan gadis itu semenjak bocah. Mereka memenuhi kebutuhannya, mengisi lumbung kasih sayangnya, dan semuanya telah berjalan amat baik, mengingat betapa sempurna kehidupan gadis itu sekarang. Drianna tumbuh jadi perempuan cantik dan berpendidikan tanpa campur tangan Ibu

kandungnya yang tak berperasaan. Gauri mengerti kenapa sang suami kekeuh tak ingin gadis itu tahu tentang betapa berantakan keluarga Ibu yang melahirkannya.

Sebab ia juga demikian.

“Minta berapa kali ini?” tanyanya. “Biar aku yang urus. Kita selesaikan ini berdua seperti biasa. Anak-anak jangan sampai tahu,” ucapnya masih dengan bisik lirih.

Sang suami merangkul pinggangnya, menjawab dengan gusar, “justru itu,” kesahnya. “Kali ini bukan soal uang. Dia menelpon untuk minta nomor telpon putrinya.”

Gauri mengernyit tak terima. “Apa? Kenapa?”

Si suami menggelengkan kepala, tampak sama bingungnya. “Dia bilang kangen dengan Drianna.”

Ia berdecih terang-terangan hingga beberapa tamu yang berdiri dekat dengan mereka menoleh. Gauri buru-buru memberi senyum tipis, tak mau ada yang

melihat kegelisahannya. Ketika atensi orang padanya mulai pudar, baru ia kembali berbisik pada suaminya. “Katakan ke dia, seandainya dia sedang sakit keras dan butuh donor organ, sampai mati tidak akan kuijinkan Adrianna memberikannya.”

Sang suami berdecak. “Jangan menyumpahi orang penyakitan, dasar kamu ini!”

“Ya *kan* cuma itu satu-satunya alasan masuk akal kenapa dia mendadak mencari anaknya?!” gumamnya jengkel. “Kangen-kangen apanya? Setelah belasan tahun baru kangen, siapa yang mau coba dia tipu? Biasanya juga cuma nelpon kalau mau pinjam uang, itupun tidak pernah dikembalikan sudah minjam lagi,” gerutunya. “Dia mau mengacaukan rencanaku,” gumamnya lebih pelan. “Aku sudah mengatur masa depan terbaik untuk anak itu, berani-beraninya dia datang mencari anaknya sekarang.”

“Mengatur apa?” tanya Sutedjo heran. “Siapa dan apa yang kamu atur?” selidik pria itu curiga, ia balas dengan endikan sok tidak tahu.

“Tidak, kok,” elaknya.

“Aku sudah bilang jangan sertakan Adrianna dalam kegiatan makcomblangmu itu, ya,” ingatkan sang suami serius. “Tidak sekarang, dan tidak dengan Adrianna. Kalau mau atur, atur saja dua anak laki-lakimu yang memusingkan itu.”

Ia berdecak lagi, menjawab iya-iya untuk mempersingkat segalanya. Kembali menyambung bisik-bisik soal apa yang sebaiknya mereka lakukan untuk mengurus masalah Ibu kandung Drianna agar gadis itu tak harus kena imbasnya.

Dalam hal ini, mereka sekubu. Sama-sama tak mau gadis itu susah dan terluka. Sebab meski bukan berasal dari rahimnya, gadis itu sudah belasan tahun lamanya bersama mereka. Sudah tak ada bedanya dengan dua putra kandungnya. Gauri pun menyayanginya, tak ada yang boleh meragukannya.

Janu meninggalkannya di sana.

Si sial satu itu kewalahan mengurus pacarnya yang sempoyongan gara-gara kebanyakan minum, jadi dia

pamit pada Dri untuk mengantar si pacar pulang duluan. Katanya, “nanti aku balik lagi buat jemput kamu.”

Tapi Dri langsung ngengas membalas, “nggak usah! Nggak butuh! Urus aja pacarmu sana!” Lalu melengos pergi dengan dengki, mengabaikan seruan Janu yang berulangkali memanggil namanya dan menggumam janji serupa, bahwa ia pasti kembali untuk menjemput Dri nanti.

Dri tidak peduli.

Ia bersumpah akan memusuhi Janu beberapa hari ke depan habis ini. *Awas saja,* batinnya mendendam. Ia masih sempat melirik Janu yang tampak kesusahan menopang sang pacar yang sudah setengah teler, menuntunnya pulang diikuti geleng pelan Ibu dan Bapak yang masih sibuk bicara dengan Sharma di depan kue besar mereka yang sudah tinggal sebagian. Dri bisa melihat gurat tidak suka Ibu pada pacar Janu. Ya, Dri juga sama.

Tadinya ia tak punya masalah dengan si Arum-Arum itu. Tapi setelah melihat tingkahnya malam ini --*gadis itu menyandera Janu sepanjang acara, mendekapnya erat-erat sejak pertama mereka tiba hingga Janu bahkan tak punya waktu untuk menyapa orangtua serta kakaknya sendiri saking si pacar mengintil ke mana-mana*-- penilaian Dri pada gadis itu langsung terjun ke titik nol.

Perempuan macam apa yang mabuk di acara penting milik orangtua pacarnya? Di pertemuan perdana, pula? Apa dia itu gila?

Pokoknya Dri tidak suka dengan si Arum mulai detik ini. Sumpah.

Ia masih dongkol sampai dilihatnya Janu menghilang di balik pintu utama. Dri mendesah panjang, menggigit bibir bagian dalamnya lantas menghentakkan kaki untuk menepi dari acara yang sebentar lagi bubar.

Beberapa tamu telah pulang, sedang sebagian lagi masih bertahan untuk menunggu giliran

mengucapkan selamat pada si pemilik acara. Dri melangkah diam-diam meninggalkan rumah, melipir keluar tanpa pamit.

Dri rasa malam ini terlalu panjang hingga ia perlu menenangkan diri sesaat agar tak berakhir meledak seperti petasan tahun baru. Kesabarannya bak dirampok habis hingga ia ngos-ngosan berlagak baik-baik saja. Nyatanya, memang tak ada yang berjalan baik malam ini. Mas Jendra, Janu, semuanya.

Segalanya berantakan dan Dri jengkel setengah mati.

Tenaganya terkuras habis demi melihat Mas Jendra bersama dengan Mbak Sharma sepanjang acara. Keduanya dempet-dempetan macam sepasang kayu yang baru dioles lem, cekakak-cekikik bak dunia ini isinya cuma mereka saja. Dri berasa ia cuma gembel yang tercipta untuk memeriahkan bumi. Ia juga kelelahan karena Ibu terus menyeretnya ke sana dan ke mari untuk dipamerkan. Ibu seperti seorang penjual yang sibuk mencari pembeli potensial untuknya. Di beberapa kesempatan, Dri bahkan

mendengar Ibu terang-terangan mengumumkan bahwa Dri sudah dua puluh lima dan belum punya pacar hingga ibu-ibu di sana menatapnya iba.

Bapak terlalu sibuk menyapa tamu hingga beliau bahkan tak memanggil Dri sama sekali malam ini. Untuk kali pertama, Dri merasa Bapak tidak lagi menyayanginya dan itu sungguh melukai hati. Terakhir, satu-satunya orang yang ia pikir akan bisa ia ajak kasak-kusuk dan sudi mendengar omelannya malah sibuk sendiri dengan pacarnya. Tidak ada yang peduli dengan Dri malam ini.

Napas Dri terhela amat panjang. Gerak langkahnya memelan usai ia hirup udara malam di luar ruangan. Matanya melirik halaman depan rumah Bapak dan Ibu yang seluas lapangan sepak bola malam itu penuh dengan mobil-mobil mahal. Dri mendesah, membelokkan tubuhnya. Ia turuni anak tangga untuk kemudian melangkah ke sisi rumah. Menyisir tempat-tempat redup tersebut dengan tujuan yang selalu sama. Lagi-lagi, ia berakhir ngumpet di taman Ibu, duduk sendiri di atas sebongkah kayu tua yang

jadi kursi panjang, berdiam di antara rimbunnya tanaman.

Suara tawa, obrolan serta musik yang tadi memenuhi kuping kini berganti dengan kerik jangkrik yang riuh. *Itu lebih baik,* batinnya, mendesah kembali dengan lega.

Ia berdiam di sana, sekian lama. Membiarkan kecamuk di kepalanya tertelan suara jangkrik yang nyaring, mengisi ulang tenaganya yang sudah habis tak bersisa.

Dri akan pulang setengah jam lagi. Ia akan memesan ojek online nanti. Tekadnya untuk memusuhi Janu sudah bulat. Jadi, sekalipun si sial itu balik untuk menjemputnya, Dri tak akan sudi pulang bersama.

Ia akan memusuhi Janu apapun yang terjadi. Lihat saja.

Di antara waktu lengang tersebut, Dri menunduk. Mengangkat naik roknya demi melihat sepasang kakinya yang nyaris mati rasa. Ia berdecak, membungkukkan badan lalu melepas heels dari

kedua kakinya yang sudah tak keruan pegalnya, satu persatu. Ia injak sepatu hak tinggi itu di bawah kakinya yang terbebas, ia pijit perlahan tumitnya dalam diam. Engkelnya ia gerak-gerakkan lembut sambil mengernyit kesakitan. Suara retak samar dari tulang-tulangnya terdengar dari sana.

Tepat usai ia meringis, Dri dengar langkah kaki mendekat. Gerak memijitnya terhenti sejenak sampai ia lihat sepasang kaki muncul di depannya. Ia melirik ujung-ujung sepatu mahal tersebut, tak perlu mendongak untuk tahu siapa pemiliknya. Dri berlagak tak sadar ada yang datang dan lanjut menyibukkan diri memijit kaki-kakinya hingga desah kasar lelaki itu terdengar.

“Ayo Mas antar pulang,” tawarkan lelaki itu, mengulurkan tangan.

Dri menelan ludah, menegakkan punggung lantas menengadah. Menatap wajah lelaki itu sejemang kemudian menggeleng pelan. Ia menjulurkan kedua kakinya, menurunkan roknya ke tempat semula lantas membuang tatapnya ke arah kaktus

kesayangan Ibu di sisi kanan. “Aku mesen ojol aja nanti. Mas anterin Mbak Sharma aja.”

Itu sindiran. Tapi, sepertinya Mas Jendra tidak sadar, soalnya lelaki itu malah membalas,

“Ya sekalian. Mas memang mau antar Sharma pulang,” katanya amat tenang, seolah itu bukan masalah. “Makanya ayo, keburu kemalaman. Sharma-nya mau buru-buru istirahat. Kasihan, dia kecapekan.”

Tangan Dri terkepal di sisi badan.

Bagus sekali, batinnya emosi. Tidak dengan Janu, tidak pula dengan Mas Jendra, ia selalu diajak untuk dijadikan nyamuk bagi mereka serta pasangannya masing-masing. Dan apa tadi katanya? *Sharma mau buru-buru istirahat? Kasihan? Kecapekan?*

Cih.

Dengki ia lirik Mas Jendra yang masih mengulurkan tangan. Lelaki itu memancing amarahnya. Tapi, dia bahkan tampak tidak peduli kalimatnya mengganggu

Dri atau tidak. *Orang macam apa dia itu?* sungut Dri dalam hati. Bisa-bisanya dia bilang begitu padahal kemarin, dia pergi begitu saja setelah Dri menggunakan seluruh keberaniannya untuk maju?

Sekarang, dia berlagak tak pernah ada apa-apa dengannya? Yang benar saja?

“Kepala Mas habis ketiban meteor?!” tanyanya sengak, susah lembut seperti biasa. Ia kadung kesal dengan sikap sok santai Mas Jendra padanya.

“Maksudnya?”

Bibirnya memicing, tidak bisa dikendalikan. Ia tak mampu lagi mempertahankan topengnya dan berakhir menjawab dengan suara yang jauh lebih sengit. “Pulang aja kalian berdua, ngapain ngajak aku segala?” amuknya, mendengus-dengus seperti banteng yang baru lepas dari kandang. “Mau pacaran ngapain ngajak-ngajak orang? Biar apa? Mau pamer kalau sekarang udah punya cewek baru? Sengaja biar aku sadar diri kalau aku udah ditolak?”

Uluran tangan Mas Jendra tertarik pelan. Lelaki itu menghela napas panjang menatapnya. “Kamu mau pulang atau enggak, Drianna?” tanyanya lembut.

“Pulang, tapi jelas nggak sama kalian,” sahutnya ketus. “Aku nggak sudi jadi saksi pedekate Mas sama cewek lain!” semburnya. “Hidup di dunia cuma jadi topping orang-orang yang lagi bahagia. Aku nggak mau lagi sabar-sabar! Aku benci sama semua orang malam ini!” Ia membuang muka setelah menggerutu demikian. “Semua orang berhasil, cuma kisah cintaku yang gagal! Cuma perasaanku yang ditolak!”

Hening.

Suara jangkrik di sana kembali berkuasa. Kosong cukup lama sebab sepanjang ia diam, Mas Jendra juga tidak bersuara. Lelaki itu membisu, namun tetap berdiri di tempatnya. Tidak bergeser sesenti pun sampai Dri menoleh lagi dan berkata,

“Nunggu apa lagi? Sana pergi. Keburu Sharma-nya ngantuk,” sindirnya kembali.

Mas Jendra tetap bungkam, tidak membalasnya. Alih-alih menjawab, lelaki itu justru anteng berdiri dengan satu tangan terjejal di saku celana, kalem sekali mengamatinya. *Dri kan makin dongkol jadinya!*

Ia tidak tahu kenapa Mas Jendra melakukan itu. Mas Jendra membuatnya patah sekaligus malu. Lelaki itu jelas tidak menerima perasaannya. Caranya menunjukkan penerimaan pada Mbak Sharma sepanjang acara tadi juga membuat Dri makin jelas merasa diabaikan, tidak dianggap. Mas Jendra seolah sengaja membuatnya kepanasan dengan terus membiarkan Mbak Sharma mengekorinya. Jadi, sekali pun Mas Jendra belum mengatakannya secara gamblang, sejatinya Dri sudah tahu bahwa usahanya telah gagal.

Ia tahu dirinya dicampakan. Ia sadar perasaannya bertepuk sebelah tangan. Ia hanya kesal dengan sikap yang ditunjukkan Mas Jendra sekarang. Setelah setengah mati menghindarinya, lelaki itu muncul seolah mereka tak pernah melewati apa-apa. Itu sungguh melukai harga dirinya sebagai wanita.

“Mas tahu?”

Lelaki itu menatapnya lembut, menggelengkan kepala sementara Dri dengan emosi yang menyala-nyala bergumam,

“Mas nyebelin,” ujarnya mendendam. “Kaku kayak semen kering! Lempeng kayak pager kandang meraknya Bapak!” Dadanya naik turun saking jengkelnya. Sedang yang dikatai hanya berkedip samar sebagai balasan, tampak tidak tergugah untuk menanggapi meski Dri sudah mengerahkan segenap jiwanya untuk memaki.

“Mas tahu?” ocehnya lagi. Dibalas gelengan pelan oleh Mas Jendra seperti sebelumnya. Lelaki itu tampak siap mendengar kalimat jeleknya yang lain dengan sabar.

“Kalian nggak cocok sama sekali!” semburnya, tidak sesuai dengan isi kepalanya sepanjang melihat Mas Jendra dan Mbak Sharma tadi. Jelas-jelas mereka serasi, Dri cuma iri saja saat ini. “Nggak enak dilihatnya!”

Mas Jendra berkedip, dengan tenang menarik napas hingga dadanya yang bidang bergerak perlahan.

Dri menelan ludah, belum cukup di sana. “Mas tahu?”

Mas Jendra menggeleng kembali, membiarkan ia melanjutkan ocehan semaunya.

“Mas nggak perlu jawab pernyataanku yang itu lagi, aku udah paham sekarang,” gumamnya, menatap lurus mata lelaki itu. Tidak kuasa menahan kerjap kecewa kala meneruskan. “Dan maafin aku soal yang kemarin. Aku sinting, anggap aja begitu,” angguknya pelan, membuang napas kasar. “Nggak usah lihatin aku kayak begitu. Nggak perlu merasa nggak enak, jangan pernah merasa kasihan,” larangnya kesal. “Dan jangan sok peduli sama perasaanku. Lakuin aja kayak delapan tahun lalu. Mas bisa pergi tanpa mikirin apa-apa kayak dulu. Itu lebih gampang buatku dibanding Mas berusaha keras mau mempertahankan status adik kakak sialan itu. Aku nggak mau jadi adiknya Mas, tahu nggak?!”

“Drianna,”

“Apa?!” sentaknya.

“Jangan bicara kasar,” gumam Mas Jendra teramat lembut. “Nggak cocok untukmu.”

“Sial.” Ia justru menantang. “Sial-sial-sial-sial!” makinya berentetan.

Mas Jendra mendesah panjang, berdecak dan geleng-geleng memandanginya.

Tatapan mereka terputus sebab ia melengos, menyambar heelsnya untuk ditenteng sebelum bangkit berdiri. Melirik sekali lagi pada Mas Jendra yang masih memandangnya tanpa jeda sebelum ia melangkah. Dri mengangkat dagu, dengan pongah menipiskan bibir dan menggerak-gerakkan rahang kanan-kiri macam tokoh antagonis di tivi, ia bahkan sengaja menabrak lengan lelaki itu ketika melewati tubuhnya yang kokoh menjulang. Tentu saja badan kekar Mas Jendra tidak bergeming atas tubrukan jahatnya, justru tubuh Dri sendiri yang nyaris terpental.

Ia beraduh merasakan sakit di pundaknya usai sengaja menabrak lengan Mas Jendra yang cuma membalas dengan lirikan heran. Lelaki itu menaikkan sebelah alis, sedang ia sibuk mengusap lengan sebelum berdekhem, lanjut melangkah diiringi desah panjang Mas Jendra yang terdengar samar, menyambut tingkah sok jagoannya barusan.

Suara jerit itu melengking diikuti bunyi pecahan kaca yang nyaring, membuat tangis bisunya mengencang di balik pintu kamar.

Gadis itu membekap mulut, perlahan membuka pintu dan mengintip pada sang ibu yang tengah dihajar bertubi-tubi hingga tubuhnya terpelanting jatuh ke sofa. Ia berjengit kaget dan pekiknya nyaris pecah saat melihat tubuh lemas ibunya dihampiri, ditarik lagi untuk berdiri. Satu kepalan tangan yang besar melayang dengan sempurna mencapai pipi, membuat sang ibu terhuyung-huyung kala cengkraman di rambutnya terlepas. Wanita itu jatuh terbatuk-batuk, meringkuk.

Gadis itu tergugu. Tangisnya baru terhenti ketika matanya yang bundar tertangkap basah tengah mengintip. Ia membeku. Langkah lelaki itu bergerak mendekat dan hampir sampai padanya seandainya Ibu tidak menjegal kakinya, memeganginya dengan sisa tenaga yang ia punya.

Dan usaha itu tidak bertahan lama sebab selanjutnya, bisa ia lihat tubuh Ibu disepak dengan keji. Wanita itu merintih, darah dari mulutnya terciprat ke lantai yang tak lagi bersih.

“KUNCI PINTUNYAAAA!!”

Ia tersentak, mendorong pintu dan lekas menguncinya, tepat ketika suara gedoran itu terdengar membabi buta. Tubuh gadis itu terduduk di lantai, mundur perlahan hingga punggungnya menubruk kaki ranjang. Tangannya yang gemetaran memeluk kedua kakinya yang tertekuk, matanya menatap ngeri pada pintu kamar yang seolah mau jebol. Airmatanya yang berjatuhan ia usap dengan punggung tangan. Ia menutup kedua telinga, gemetar ketakutan.

BRAKK! BRRAAKK!! BRRRAAKKK!!!

Matanya mencelang, tepat ketika satu-satunya pertahanan itu hilang. Pintu kamarnya terdobrak dan sesosok pria terhuyung-huyung mendekatinya, ketawa-tawa dengan mata memerah. Gadis itu mengerjap panik, tidak bisa bergerak dan berakhir menjerit kala pria itu menarik kakinya.

“BAPAAAAKKK!! BAPAK-BAPAAAAAKKKKK!!!!”

Ia menjejak, coba menendang segala sesuatu, meraih apapun untuk bertahan. Tubuhnya dibanting, tersungkur tengkurap, jerit tangisnya memenuhi rumah sementara satu dua hantaman ia dapatkan di kepala serta pundak.

Ia meringis menahan sakit. Kepalanya dihentak berulang-ulang ke lantai, perih menjamah setiap jengkal badannya. Sedang pria di belakangnya makin kesetanan melayangkan tinju, menghantam sekujur tubuhnya yang tidak lagi berdaya.

"AMPUN! AMPUN, BAPAAAKK!! BAPAAAAKKKK!!"

Ia berteriak, balik badan dan hampir mendapat satu tamparan seandainya tubuh pria itu tak tiba-tiba terhuyung ke kanan. Gadis itu menggunakan sedikit kesempatan untuk melepaskan diri. Ia merangkak menjauh, sembunyi di balik meja belajar dan pelan-pelan melihat darah merembes dari pelipis pria yang kini jatuh tersungkur, dengan sang ibu berdiri di belakangnya membawa vas bunga yang telah pecah, bersimbah darah.

Gadis itu menggigil ketakutan. Matanya membeliak kala sang ibu mendekat sambil memegangi perut. Menjatuhkan tubuh di depannya, menyentuh sisi pipinya dengan tangan bermandikan cairan merah, anyir dan bergetar.

Hanya satu kalimat yang Ibu katakan sebelum kesadarannya menghilang. "Lari ke tempat Mbak Dri."

Gadis itu mengamuk.

Dan untuk satu alasan yang tepat, amukannya sama sekali tidak membuat Jendra takut, justru sebaliknya.

Sepertinya, Ibu benar-benar telah membesarkan Adrianna Tunggadewi dengan segenap ilmunya. Lihat, cara mereka mencerocos bahkan serupa. Gadis itu mengoceh segala macam dengan alis naik turun, dagu dinaikkan, serta mata bundar yang menyala terang. Semakin panjang ia menunjukkan amarah, semakin geli Jendra mendengarnya. Tawanya nyaris tersembur ketika dengan tingkah berani, gadis itu sengaja menyeruduk lengannya menggunakan bahu, lalu meringis dan beraduh-aduh sendiri kesakitan.

Jendra bersumpah seandainya ia tidak tahu bahwa tertawa di saat begitu mungkin akan membuat gadis itu makin malu, ia pasti sudah melakukannya sedari tadi. Bibirnya berkedut menahan geli sejak pertama gadis itu menyalak seperti anjing kecil yang galak padanya. Mungkin dia merasa aksinya barusan cukup menyeramkan. Tapi sungguh, di mata Jendra semua yang dilakukan Drianna justru sangat menggemaskan.

Gadis itu masih ribut mengusap pundak dengan ringis panjang, sedang ia hanya mampu mengulum

bibir sambil menaikkan sebelah alis, sekeras mungkin menahan ledakan tawa sebab khawatir yang ditertawakan menangis.

Drianna mendengus kencang, lanjut menghentakkan kaki dengan dagu yang lagi-lagi dinaikkan. Gadis itu menggerutu pergi sedang Jendra sibuk menengadahkan kepala, mengurut kening sebentar dengan bibir yang rapat dikatupkan. Berjuang mengusir gelaknya.

Ia memastikan rasa ingin ketawa itu padam sebelum balik badan dan menyusul langkah Drianna yang sudah hengkang duluan. Ayunan kakinya memelan, ia sengaja memberi jarak dari tempat si gadis itu berjalan dengan kaki telanjang. Heelsnya ditenteng begitu saja, pasti kakinya pegal.

Jendra mendesah pelan, melangkah santai sembari mengamati punggung kecil gadis di depannya dengan seksama. Dalam remang-remang taman yang rimbun, sesekali ia dapati Drianna menoleh hanya untuk memastikan ia ada di belakang. Gadis

itu melengos tiap kali sadar Jendra menangkap basah aksi curi-curi pandangnya.

Senyum Jendra mengular. Ia kulum senyum itu selagi memerhatikan langkah sang gadis yang mulai tak beraturan. Drianna tiba-tiba berhenti, membelokkan langkah meninggalkan jalur semestinya hingga alis Jendra bertautan.

Mau apa lagi anak ini? herannya dalam hati. Menyerongkan badan dan menonton dengan bisu kala gadis itu mengangkat roknya lebih tinggi. Memamerkan betis-betis mulusnya lantas mengambil melangkah mundur, samar-samar menggumam hitungan satu sampai tiga kemudian tanpa Jendra sangka, si gadis berlari melompati pagar rumput setinggi dengkul alih-alih berputar melewati jalan yang betul. Anak itu mencoba memotong jalur dan kini, aksi anarkis itu berakhir dengan dirinya yang jatuh tersungkur, gagal mendarat dengan sukses. Ia tak bisa menjaga keseimbangan usai menjejakkan kaki di tanah, karena itu badannya terpelanting dan bunyi gedebuk

yang nyaring terdengar disusul semak-semak yang bergetar tertimpa tubuhnya.

Mata Jendra sontak membeliak. Dadanya berdegup panik seolah mau terjun ke mata kaki. Ia tercengang, langkahnya baru akan berlari mendekat seandainya tak ia lihat tangan gadis itu muncul dari balik pagar rumput, merangkak keluar diiringi desah kesakitan. Napas Jendra baru kembali ketika ia saksikan gadis itu terduduk dalam keadaan masih sadar. Napas leganya terembus samar.

Pecicilan. Hanya itu yang bisa Jendra gumam dalam batin. Ia geregetan sekaligus khawatir.

Sebagai orang yang jauh lebih dewasa dan normal, ia cuma mampu menggersah, memutar langkah melewati jalur yang benar sambil melirik si gadis yang tengah bersusah payah mencoba bangkit. Drianna balas meliriknya, dan Jendra dengan tenang mengirim satu tatap yang seolah berbunyi *'orang waras harusnya lewat sini tadi'* hingga gadis itu mendesis sebal, tampaknya tidak terima diperingatkan.

Ternyata benar kata Renjanu. Adrianna dewasa sungguh pembangkang.

Jendra tidak menawarkan bantuan sebab ia tahu niat baiknya pasti akan ditolak. Ia hanya berhenti, menunggu sampai Drianna siap melangkah lagi di depannya, baru ia mengikuti di belakang seperti sebelumnya.

Gadis itu masih menenteng heelsnya, berjalan tertatih-tatih sedang sehelai daun bertengger di sela rambut panjangnya yang berantakan habis jungkir balik barusan.

"Hei--"

Gadis itu menoleh, menyalak sebelum ia mengatakan niatnya. "Aku nggak mau denger!"

Padahal Jendra cuma mau bilang, ada kerikil dan daun bertengger di rambutnya. Tapi karena gadis itu tampak tak mau diingatkan, maka ya sudah. Jendra cuma bisa mengangkat bahu dan membiarkan si gadis melanjutkan langkah memasuki rumah.

Sudah ada adiknya, Renjanu, ketika mereka tiba di dalam. Hampir seluruh tamu telah pulang, menyisakan Sharma seorang yang masih menanti untuk diantar ke hotel sesuai perintah Ibu.

Perhatian mereka langsung teralih begitu ia dan Drianna datang. Tepatnya pada Drianna. Bapak tergopoh-gopoh menghampiri anak kesayangannya, sedang Ibu berseru panik melihat punggung kaki serta betis gadis itu penuh dengan luka. Gores merah memanjang menghias sepasang kakinya yang putih cerah, Jendra bergegas maju, ia juga ikut kaget sebab baru menyadarinya. Tadi penerangan sangat tidak maksimal, ia bahkan tidak tahu gadis itu terluka.

"Kesandung," begitu Drianna berdusta. Ia nyengir tipis, meyakinkan semua orang bahwa dirinya tak kenapa-kenapa saat Bapak ribut memanggil para Budhe agar mengambil kotak obat untuk menangani luka yang ada.

Jendra berdecak kala ia lihat, lengan gadis itu pun penuh dengan baret, sepertinya tergores ranting dan

rerumputan kasar. Dari tangan kanan, Jendra berpindah menarik lengan kiri Drianna yang memegangi heels, menginspeksi satu demi satu luka gores di sana.

"Masak kesandung nggak ada yang nolongin," decak Renjanu, ikut mendekat pula. Bocah itu meliriknya sebentar dengan curiga sebelum berjongkok di depan kaki Drianna, dalam diam mengusap gores-gores di permukaan kulit gadis itu menggunakan sapu tangan dari dalam sakunya.

Sharma mengajukan diri membersihkan serta mengobati Drianna begitu kotak *P3K* tiba. Perempuan itu santai mengusir ia serta Renjanu untuk sepenuhnya mengambil alih Drianna dan bertindak sesuai profesinya.

Selesai diobati, Drianna menolak pulang bersamanya atau Renjanu. Gadis itu pilih menginap di rumah atas ijin Bapak dan Ibu.

Jadi tentu, usai mengantar Sharma ke hotel sesuai janji, Jendra kembali ke rumah orangtuanya dan ikut

menginap di sana hingga pagi.

Alasannya? Oh ya, benar sekali. Tentu saja karena ada gadis itu di sana. Memangnya apa lagi?

SABDA RASA 23

23. Apa Artinya?

Ia tidak tahu nomor telpon kakaknya.

Bahkan sepanjang apapun ia mengingat, tak ada sekilas pun bayangan yang tersimpan di memorinya mengenai sang kakak sebab faktanya, mereka memang tak pernah sekali pun berjumpa. Mara baru tahu ia punya seorang kakak ketika ia duduk di bangku SMP, itu pun sebab Ibu tak sengaja mengungkitnya. Tapi, Ibu tak pernah lagi memperpanjang topik itu sebab Bapak mengamuk saat mendengar nama itu disebut di rumah.

Adrianna Tunggadewi. *Namanya cantik sekali,* itu yang Mara pikir ketika pertama mendengar Ibu menyebutnya. Ketika menyebut nama itu, Ibu tidak meneteskan airmata, namun siapa pun bisa melihat kesedihan serta penyesalan yang besar dari netranya. Mara tahu itu. Ia tahu Ibu sangat merindukan kakaknya, hanya saja ia tak tahu mengapa Ibu tak pergi untuk menemuinya. Tidak ada foto, tidak ada informasi lebih, dan tidak ada apa-apa. Ibu hanya bilang, usianya tujuh tahun lebih tua dari Mara. Itu saja informasi yang Mara punya.

Amara sungguh tak tahu apapun soal kakaknya.

Karena itu, ia kebingungan setengah mati ketika Ibu memintanya pergi mencari Mbak Dri.

Terlebih, keadaan mencekam menekan batinnya. Mara hampir tidak bisa bergerak sampai beberapa menit usai melihat Ibu dan Bapak tergeletak tak jauh dari tempat ia meringkuk duduk. Tubuhnya masih gemetaran ketika ia memutuskan bangkit, lari keluar rumah dan mengetuk kediaman tetangga untuk meminta bantuan. Tiga orang menolak menolong

sebab takut dengan tempramen Bapak yang memang terkenal buruk sejak lama. Dari satu rumah ke rumah lainnya ia berlari, merajut harap hingga akhirnya, seorang pemuda yang baru pulang bekerja dari pabrik di sekitar sana menghentikan laju motor dan menghampirinya. Pemuda itu, kebetulan adalah anak ketua RT di sana. Barangkali kasihan melihatnya berlarian sendiri tengah malam, lelaki itu akhirnya menawarkan bantuan.

Sebuah ambulans datang, warga di sekitar perumahan satu persatu keluar usai sedari tadi sibuk mengintip dari jendela rumah. Mara melihat mereka menatapnya dengan bibir bergumam, menunjuk dan kasak-kusuk. Semua orang selalu bersikap demikian. *Katanya, pertengkaran rumah tangga adalah urusan keluarga.* Tak ada satu pun dari mereka yang mengulurkan tangan sekali pun melihat ia serta Ibu dipukuli bertahun-tahun lamanya. Mereka semua tutup mata. Konon mereka tak mau ikut campur, tapi, bukankah tak mau ikut campur dalam kasus seperti ini adalah bentuk dari ketidakpedulian? Mengabaikan

kekerasan yang terjadi dengan alasan apapun adalah bentuk lain dari kekerasan itu sendiri.

Apakah ia pernah mencari pertolongan? Pernah. Dua tahun lalu usai Bapak menghantam pipinya dengan gelas. Wajahnya memar, keadaan Ibu jelas lebih parah, jadi ia lari ke kantor polisi dan mengadu. Namun apa yang ia dapatkan?

Para menegak hukum yang katanya hanya segelintir oknum itu memulangkannya ke rumah, lebih mempercayai omongan Bapak bahwa ia hanya tengah dihukum karena ketahuan berbuat tak benar di sekolah. Orang-orang dewasa itu meninggalkannya lagi di sana, di tangan Bapak yang kemudian menyeretnya untuk kembali dipukuli sampai ia hampir kehilangan nyawa. Setelah itu, Mara tak lagi percaya ada seseorang yang bisa membantunya keluar dari neraka bernama Bapak. Barangkali, neraka itu memang hanya akan berakhir ketika ia tiada.

Setidaknya begitu, sampai beberapa jam lalu Ibu memintanya pergi menemui sang kakak.

Harapan itu muncul kembali di hatinya setelah sekian lama ia putus asa. *Jika orang lain tidak mau, barangkali akan berbeda dengan kakaknya,* itu yang Mara pikirkan sekarang. Kakaknya adalah satu-satunya harapan yang ia punya.

Mara pun bergegas mencari dan menggeledah. Dan dalam pencarian itu, ia temukan sederet nomor asing di ponsel Ibu. Ia menebak-nebak ... barangkali itu nomor sang kakak. Sebab dari riwayat panggilan, hanya nomor itulah yang paling sering Ibu hubungi dua hari ke belakang. Jadi, Mara memutuskan menghubunginya.

Ia duduk di depan IGD ketika sambungan itu terangkat. Tubuhnya masih gemetar, coreng-moreng dengan darah kering milik Ibu saat suara seorang pria terdengar di seberang sana. Mara mengernyit, kebingungan dan panik.

Jadi, itu bukan nomor telpon kakaknya? Pikirnya, buru-buru mau mematikan panggilan seandainya pria di seberang telpon tak bergumam, menyebut nama itu disertai desah panjang.

"Maaf, tapi saya rasa, Adrianna tidak bisa menemui kamu."

Pelan, Mara kembalikan ponsel itu ke telinga. Ia dengar lebih lama perkataan lawan bicara yang tidak ia tahu siapa.

"Kalau kamu sedang membutuhkan sesuatu ... katakan ke saya. Barangkali saya bisa membantu seperti biasa."

Siapa itu? Kenapa dia mengenal kakaknya? Apa yang harus Mara katakan?

Ia sungguh bingung.

"Halo?"

Ia mengerjap, menggigit bibir bertepatan dengan para suster yang mondar-mandir di depannya. Beberapa dari mereka sesekali melirik ia dengan iba, kemudian melanjutkan lagi langkahnya.

"Halo?"

“Ha--halo," balasnya, memberanikan diri. Hening cukup lama di seberang sana usai ia berikan suaranya. Mara menelan ludah, menambahi. “Ibu saya ... sakit,” katanya, membiarkan airmatanya meleleh lagi di pipi. Ia mengerjap tanpa berniat mengusapnya. “...saya ...saya disuruh ... cari kakak saya. Namanya … Adrianna Tunggadewi,” sebutnya lamat-lamat, berkabut harap.

Saat ini, hanya sang kakak yang ia punya sebagai tujuan. Orangtuanya sedang sama-sama ditangani. Kondisinya saat naik ke ambulans tadi kritis sekali. Jika pun orangtuanya dapat melewati malam itu dengan nyawa yang tetap ada dalam tubuh, mereka tampaknya harus terlibat dengan urusan hukum yang panjang. Mara tak punya siapa-siapa untuk meminta bantuan. Ia tak mungkin bisa menangani semua itu seorang diri.

“Kamu putrinya?”

Ia mengangguk sebelum menggumam kata iya perlahan.

“Ibumu sakit parah, nak?” tanya pria di seberang telpon itu, lembut sekali.

Dan seperti sebelumnya, ia pun menjawab serupa.

“Di mana Bapakmu? Kenapa kamu menelpon sendiri? Kalian butuh biaya untuk berobat?”

Dari caranya bertanya, sepertinya Ibu sudah sering merepotkan mereka. Mara merasa malu sebab kini, ia pun harus melakukan hal yang sama. Bahkan mungkin jauh merepotkan dari sekedar dana pengobatan. Ia butuh lebih dari itu.

“Pak,” panggilnya pelan. Meremas celana tidurnya yang kumal dan lembab sebentar. “Ibu sama Bapak saya di IGD semua malam ini,” katanya, menebalkan muka. Ini sangat memalukan, tapi, ia benar-benar tidak punya pilihan. “Bapak mukulin Ibu. Ibu mukul kepala Bapak pakai vas bunga gara-gara Bapak mau mukulin saya juga.”

Desah kaget terdengar samar usai ia mengatakannya. Pria di seberang panggilan itu

cukup lama membisu sampai akhirnya kembali bersuara.

"Ada orang dewasa yang mendampingimu di sana, bukan?"

Sayangnya tidak. Beberapa keluarga dari Bapak sudah lama tak mau berhubungan dengan mereka. Mungkin empat atau lima tahun lalu, sejak tahu Bapak dipecat dari perusahaan dan mulai kecanduan judi online. Semuanya menjauh begitu saja.

"Tidak," jawabnya, melirik beberapa aparat yang tampak muncul dan berbincang dengan bagian resepsionis. Mara menelan ludah. "Ada polisi juga sekarang," katanya. "Kalau boleh ..." gumamnya, menggigit bibir dengan airmata yang luruh lagi, menetes di atas pangkuan. "...saya mau bicara sama kakak saya," pintanya.

Satu hela desah panjang terdengar lagi. Tampaknya permintaannya akan ditolak. Karena itu ia menambahi.

“Ibu suruh saya lari ke tempat Mbak Dri. Tapi, saya nggak tahu nomor telponnya. Saya bahkan nggak tahu di mana dia sekarang. Saya ... nggak tahu kayak apa wajahnya.”

Jika tadi suara pria, maka kini muncul suara wanita datang, ia hampir berpikir itu kakaknya seandainya wanita itu tidak berkata,

“Ini Ibu angkatnya Mbak Dri,” katanya, tak kalah lembut dari suara yang tadi. *“Kamu bisa tunggu kami, nak?”*

Ia mengangguk. “Kakak saya--”

“Dia belum bisa ikut. Tapi, Ibu dan Bapak akan jalan ke Bandung malam ini juga. Kamu bisa tunggu sampai kami tiba? Sementara itu ... kalau ada pihak berwajib yang menanyakan banyak hal ke kamu, kamu bisa bantu jawab sebisamu. Kalau terlalu berat, katakan ke mereka bahwa kamu kesulitan, mereka pasti paham,” ajarkannya. Mara mengangguk-angguk mendengarkan.

Ia tidak kenal siapa mereka. Tapi, ia yakin mereka orang yang baik. *Setidaknya, kakaknya ada di tempat yang benar sekarang,* pikirnya.

"Bagaimana soal biaya? Apa sudah ada orang yang membantumu mengurusnya?" Ponsel itu beralih lagi, kini suara pria yang pertama mengangkat panggilan terdengar kembali.

"Aa'-- maksud saya … anaknya tetangga saya yang bantu mengurus bantuan biaya kesehatan Ibu dan Bapak," katanya.

"Katakan ke tetanggamu, saudaramu sedang dalam perjalanan ke sana. Nanti, berapa pun yang sudah dia pinjamkan untuk kamu akan kami bayar segera. Kamu bisa bilang seperti itu, nak?"

Ia mengangguk. "Bisa."

"Bagus. Sekarang kamu tunggu, ya."

"Pak," panggilnya, terjeda. Masih ada satu harapnya yang belum terjawab. "Apa saya ... bisa ketemu kakak saya setelah itu?"

Ada desah berat lagi menjawab harapnya. *"Nanti kita pikirkan setelah masalahmu selesai, ya?"*

Mara tidak tahu ini perasaanya saja atau bagaimana, tapi di antara kebaikan yang ia rasakan dari pria dan wanita yang kini berbincang dengannya, entah mengapa Mara merasa .... mereka tidak akan mengijinkan ia bertemu dengan kakaknya.

Entah seberapa besar Ibu sudah membuat kesalahan sebelumnya. Ia sungguh tak tahu apa-apa.

****

Sebungkus roti srikaya dan sebotol jus stroberi kesukaannya mejeng di depan pintu kamar ketika Dri melangkah keluar. Ia tidak perlu menebak siapa yang mengirimkannya, sudah pasti yang kamarnya semalam ia pinjam, Renjanu lah pelakunya.

Ya, siapa lagi?

Di dunia ini, satu-satunya manusia yang hobi menyogoknya dengan roti srikaya cuma Janu seorang.

Entah di mana bentukannya sekarang. Ketika celingukan, tak Dri temukan siapa-siapa di sana. Rumah terlihat lengang, bahkan suara pada Budhe pun tak terdengar. Barangkali mereka sedang ke pasar dan sebagian lagi membantu Ibu di taman.

Ngomong-ngomong soal Janu, semalam si sial itu pulang setelah gagal membujuknya balik bersama. Janu memohon maaf sambil berjanji akan melunasi seluruh hutang nasi kucingnya yang selama ini menumpuk. Tapi, Dri sama sekali tidak tergoda. Bahkan nominal yang cukup besar --*baginya*-- itu pun tak cukup membuat amarah Dri musnah.

Murkanya kadung membara. Tekadnya untuk mengajak Janu gelut masih bulat tidak tergoyah. Mereka tentu bertengkar, saling adu mulut di depan para Budhe yang sudah tampak biasa melihatnya. Bapak dan Ibu tak mau ikut campur, mereka berdua

melenggang masuk ke kamar usai memastikan luka-luka di kakinya terobati dengan sempurna.

Cuma mau bilang saja, sejak kecil, Ibu dan Bapak memang cenderung tak pernah ikut campur ketika mendapati ia dan Janu berkelahi. Kalau pun mereka terpaksa membela satu di antara mereka, maka sudah pasti Dri lah orangnya. Jadi malam itu, Janu cukup legowo minggat dari rumah orangtuanya sendiri usai mendapat satu gebukan di perut dari Dri.

Dri mendesah, berjongkok dan berniat memungut roti srikaya itu dalam diam. Namun, baru saja jemarinya sampai pada permukaan plastik si roti srikaya, pintu kamar di sebelah ruang tidur Janu terbuka. Dri menoleh, terkejut bukan kepalang melihat siapa yang muncul dari sana. Matanya membeliak, mulutnya ternganga, sementara lelaki yang jadi pemicu keterkejutannya justru santai menutup pintu kamarnya dan bergumam menyapanya.

“Janu yang taruh itu lima belas menit lalu,” katanya, menyetop langkahnya tepat di depan Dri yang masih

berjongkok. “Dia langsung pergi. Katanya, mau nemenin pacarnya jogging.” Lelaki itu tersenyum begitu Dri berdekhem, menyahut si roti srikaya dan jus stroberi untuk dibawa berdiri.

Dri melengos gengsi. “Aku tahu,” sahutnya, mendadak ingat apa yang terjadi semalam. Di ingatan terakhirnya, ia lihat lelaki itu pergi bersama Mbak Sharma, terus kenapa pagi ini mendadak dia di sini?

Sengaja mau melihat betapa ia patah hati, kah?

Dri mendengus sebal. Ia baru mau melangkah pergi, namun Mas Jendra lebih dulu menggeser badan, memblokir jalannya. Dri mengernyit, mendekap roti srikaya dan jus stroberinya di dada lalu bergerak ke kiri, Mas Jendra lekas-lekas geser ke kanan. Dri pindah geser ke kanan, Mas Jendra ke kiri. Begitu terus sampai Dri menengadah dan mendengus kencang sekali. Ia hentakkan satu kakinya seraya berseru. “Mas ngalangin jalanku! Aku *kan* jadi nggak bisa lewat!”

Mas Jendra mengulum senyum, santai mengulurkan tangan mengusap kepalanya. Tak menggubris amarahnya, ia justru berkata, “Ibu dan Bapak pergi ke Bandung subuh tadi.”

Dri mengernyit. Menggumam heran. “Bandung?”

"U-hum," angguk Mas Jendra, menarik tangannya dari kepala Dri untuk dimasukkan ke saku celana trainingnya. Lelaki itu melanjutkan. “Ada urusan penting katanya.”

Aneh sekali. Urusan penting apa yang mengharuskan mereka pergi mendadak berduaan begitu? Pikir Dri.

Di Bandung, pula. Kalau di Solo sih Dri masih bisa berpikir itu acara keluarga karena keluarga Ibu memang masih banyak yang ada di sana. Tapi, kenapa di Bandung? Siapa pula yang mau Ibu dan Bapak kunjungi?

“Gimana lukamu?” tanya Mas Jendra lagi, membuatnya mengerjap dan kembali menengadah. “Masih sakit?”

Dri menggeleng.

“Jangan lompat sembarangan lagi. Bahaya. Kamu ngerti?”

Dri tidak mau menjawab. Bibirnya terkatup rapat hingga Mas Jendra maju selangkah, memusnahkan sedikit jarak yang tersisa lalu menundukkan pandangan, menatapnya serius dan mengulang tanya,

“Mengerti, Adrianna?”

Dri mengerjap gentar, manggut-manggut kemudian.

Seulas senyum Mas Jendra kembali, sama seperti usapan puas yang Dri dapatkan di kepala kini. Lelaki itu memandanginya, dengan lembut bertanya. “Para Budhe nggak masak pagi ini. Gimana kalau kita cari sarapan di luar bareng?”

Sejujurnya, itu tawaran yang menggiurkan. Tapi, mendadak Dri teringat lagi dengan betapa mesra Mas Jendra pada Mbak Sharma semalam. Cemburu

itu menggerogotinya lagi hingga Dri dengan ketus menyindir, “sama Mbak Sharma juga?”

Alis Mas Jendra naik sebelah. Lelaki itu diam sejenak, kemudian menarik tangannya dari kepala Dri dan membalas, “kita bisa jemput dia di hotel kalau kamu memang mau sarapan bersamanya.”

Dri mendengus remeh. “Aku atau Mas yang mau ketemu dia?” Ia ketatkan dekapannya pada roti dan minuman yang ada di dada, menengadah untuk melanjutkan aksi kesalnya yang semalam belum tuntas. “Bukannya semalam kalian pergi bareng? Kenapa Mas ke sini lagi?”

Mas Jendra berkedip, dengan tenang menanggapi. “Kebetulan Sharma nggak minta ditemani sampai pagi. Jadi, Mas balik ke sini karena …” kalimatnya terhenti sebentar. “...karena ini hari libur?”

Tentu saja. Tidak mungkin Mas Jendra kembali cuma karena ia ada di sini.

“Ganti baju,” gumam Mas Jendra lagi. Menilik kaos dan celana Janu yang ia curi dari lemari. Mata lelaki

itu mengabsen penampilannya dari atas hingga bawah lalu meneruskan. “Mas tunggu di bawah. Lima menit cukup?”

“Aku belum bilang aku mau ikut atau enggak,” protesnya.

“Ow,” angguk Mas Jendra kalem. “Jadi, kamu mau ikut, *kan*?”

“Nggak,” tolaknya, memastikan jawabannya didengar dengan sempurna. “Aku nggak mau,” ulangnya. “Aku nggak sudi jadi saksi *pedekate* Mas sama cewek lain. Buat apa aku lakuin itu? Kayak orang kurang kerjaan aja.” Ia putar matanya, mundur selangkah dan balik badan. Mengurungkan niatnya turun dan pilih kembali melangkah memasuki kamar yang pintunya masih sayup-sayup terbuka. “Aku akan anggap Mas nggak ada kayak delapan tahun lalu. Jadi, jangan ngajak aku ngobrol. Aku nggak mau ngomong sama Mas lagi.” Ia dorong daun pintu itu dengan kaki, membuatnya melebar untuk dapat ia lewati. Ia baru sadar langkahnya diikuti ketika balik badan, hendak menutup pintu yang sama.

Dri mengerjap kaget sebab dilihatnya Mas Jendra ikut masuk bahkan menutup pintu kamar Janu rapat-rapat, menguncinya sebelum bergerak mendekat pada Dri yang masih membeliak.

“Mas ... ng-nga ... ngapain ... i-ikut mas--” kalimat Dri tidak tuntas. Roti dan botol jus di dekapannya jatuh ke lantai begitu saja, terinjak kaki Mas Jendra yang kini maju, menarik pinggangnya dan ... dan ...

Oh, ya ampun.

Dri yakin itu pasti cuma halusinasinya. Sudah pasti semua ini tidak nyata. Ini hanya sebagian dari mimpi panjangnya. Sebab jika ini sungguhan, tak mungkin Mas Jendra melakukannya.

Tidak mungkin Mas Jendra menciumnya.

***

Jangan tanya kenapa ia melakukannya. Jendra juga tidak mengerti.

Hanya itu satu-satunya hal yang terlintas di kepalanya sejak ia lihat gadis itu mulai buka suara, memberondongnya dengan kalimat-kalimat sinis bernada cemburu yang amat menggelitik di telinga. Barangkali, Jendra memang tidak beres. Tapi sungguh, amarah Drianna sama sekali tak membuatnya takut, justru sebaliknya. Jendra gemas bukan kepalang dibuatnya.

Ia ikuti gadis itu ketika ia hendak kabur --*seperti kebiasaannya setiap kali selesai mengoceh*-- ke kamar sang adik, Renjanu. Jendra bersumpah itu sama sekali tak terencana. Kaki-kakinya bergerak begitu saja, mengekor lantas mengunci pintu. Gadis itu balik badan, kaget mendapatinya ada di dalam kamar. Matanya membulat, bibirnya terbuka, ia tergagu-gagu bertanya,

“Mas ... ng-nga ... ngapain ...” Gadis itu mengerjap-ngerjap cepat, menatap ia yang mulai mengayun langkah. “...i-ikut mas--”

Katakanlah akal sehat Jendra telah raib. Tapi, ia dalam keadaan sadar sesadar-sadarnya ketika

memutuskan menarik pinggang gadis itu dalam rengkuhan, menundukkan kepala dan membiarkan bibir mereka bertemu.

Drianna terpekik. Dadanya berdegup amat kencang hingga Jendra bisa mendengar debarnya. Tubuh gadis itu kaku sejemang. Kepalanya menengadah tinggi, tengkuknya Jendra tekan lembut dengan jemari, dan perlahan namun pasti, bibir si gadis yang tadinya terkatup mulai terbuka. Tangannya yang sebelumnya mendorong dada Jendra kini bergerak sebaliknya, ia meremas permukaan kaos yang Jendra kenakan, lantas menariknya agar lebih dekat lagi.

Jemari Jendra yang sebelumnya menekan tengkuk mulai turun mendekap punggung. Meniadakan setiap jengkal jarak hingga tak lagi bersisa. Gadis itu membalas dengan mengangkat kedua tangan, mengalungkannya di bahu, berjinjit lantas memulai pagutan.

Suara decak dan kecapan basah mereka bersatu, saling bersahutan. Hela napas mereka sama-sama

terhambur dengan kasar. Rengkuhannya pada tubuh gadis itu makin rekat, tak masuk akal.

Semerbak melati yang lembut kembali menyusup ke dalam otak Jendra seperti yang terjadi malam itu. Kewarasannya mengancam bubar jalan, kesintingannya sudah siap memimpin di depan. Ia menelan sendiri umpatannya selagi bibir mereka masih saling menjamah. Debar jantung Drianna yang melekat di tubuhnya membuat Jendra resah. Gadis itu mendesah, terengah-engah mencuri napas kala ia beri sedikit jeda meraup udara.

Pucuk-pucuk hidung mereka bergesekan. Terpa panas dari napas yang Drianna buang membelai rahangnya. Gadis itu membuka bibir dan mengecup lagi bibirnya, mengunyah dengan tak sabaran.

Tubuh panas mereka berdesakan dan dari kejauhan, alarm siaga di kepala Jendra mulai menyala. Dalam setitik kesadaran yang masih setia menemaninya, Jendra tahu itu adalah saat yang tepat untuk berhenti sebelum semuanya bablas tak terkendali. Jadi, dengan sedikit tak rela ia tarik bibirnya usai ia

hisap bibir lembut gadis itu. Ia jauhkan wajahnya usai ia beri satu kecup di pipi Drianna yang merona amat merah.

Gadis itu terengah, Jendra juga. Dalam jarak yang masih rekat, mereka sama-sama berusaha menormalkan laju napas. Dan begitu mereka merasa cukup mengatur deru udara yang keluar masuk ke tubuh, mereka pun bersitatap, teramat lama.

Tubuh gadis itu memendek sebab ia berhenti menjinjitkan kaki. Jendra harus melengkungkan punggung dan menunduk sedemikian rupa agar ia tak perlu melerai dekapannya di pinggang. Dada gadis itu naik turun menggoda matanya memandang. Jendra menelan ludah dengan kasar, menggeleng pelan untuk mengusir kecamuk batinnya yang mulai memberi ide tidak benar.

Gadis itu memandangnya, mengerjap penuh tanda tanya kala Jendra usap bibirnya yang bengkak lagi basah. Bibir itu amat merah, serupa dengan kedua pipinya. Dekapan satu tangan Jendra di pinggang mulai merenggang, namun gadis itu masih

menyandarkan diri, membiarkan Jendra menumpu berat badannya sementara mata mereka belum lagi terpisah.

Jendra tersenyum tipis, menyelipkan sejumput rambut di belakang telinga Drianna usai memaksa jempolnya minggat dari bibir si gadis yang menggoda. “Ganti baju,” bisiknya, dibalas si gadis dengan satu alis terangkat. Ia meneruskan kalimat. “Kita cari makan di luar. Hm?”

Drianna mengerjap, bertanya dengan suaranya yang parau, “sama … Mbak Sharma?”

Tanya itu masih dibumbui dengan nada cemburu yang nyata. Senyum Jendra tertarik sedikit lebih lebar ketika membalas, “kamu mau dia ikut?”

Gadis itu menggelengkan kepala. Menurunkan kedua tangan yang terkalung di leher untuk ditumpu di lengan kanan dan lengan kiri Jendra. “Kalau dia ikut, aku nggak mau ikut," rajuknya.

“Kalau gitu, kenapa kamu nanya?”

Matanya yang bundar berkedip. Bibirnya yang masih merah dan bengkak terkumpul sebelum ia menggumam, “yang barusan …” ujarnya, menggigit bibir bawahnya ragu-ragu.

Mata Jendra tertumpu pada bibir yang tergigit itu, ludahnya tertelan kasar saat ia paksa fokusnya mendengarkan. “Hm?”

“Yang barusan …” gumam Drianna lagi, menatapnya penasaran. “Apa artinya?”

Ia menghela napas panjang. Tersenyum tipis dan balik bertanya, pura-pura tak paham. “Arti apa?”

“Yang barusan,” gumam Drianna lirih. Memandangnya penuh tuntutan. “Kenapa?”

"Kenapa apa?"

“Kenapa ... Mas …” Gadis itu menelan ludah. Menggeleng pelan, mengganti tanyanya. “Kenapa kita ...begitu ...barusan?” bisiknya. “Apa artinya?”

Demi Tuhan ia tahu apa maksudnya. Hanya saja, Jendra tak merasa cukup yakin jawabannya akan baik untuk mereka.

“Drianna,” sebutnya lembut.

“Ya?”

“Memangnya apa yang kamu mau?”

Gadis itu mengerjap, mengerutkan kening sejenak. Gurat tanya terpatri jelas sampai kemudian, tampaknya si gadis paham ke mana arah tanyanya barusan. Tatapan mereka kembali bertemu, dengan Drianna yang menimpali,

“Aku udah bilang ...” gumamnya. "Aku suka sama Mas. Aku punya perasaan itu sejak lama," ujarnya, berkelip samar. “Aku mau ... kalau ... kalau Mas punya perasaan yang sama ... kalau memang ... begitu ...” kalimatnya terpenggal-penggal seolah ia masih belum rampung menyusun kata. “...ya aku mau ... kita ... sama-sama.”

“Memangnya sekarang kita nggak sama-sama?” tanyanya lagi, mengusap hangat pipi si gadis dengan senyum tipis. Merengkuh lagi pinggang ramping di lengannya untuk memberitahu betapa dekat mereka kala itu. “Hm?”

“Mas tahu bukan itu maksudku,” tukas Drianna cepat. Semburat merah di pipinya kini bergumul dengan raut tak puas. “Mas tahu, bukan *'sama-sama'* kayak gitu yang kumau.”

Gadis ini akan mengamuk sebentar lagi. Jendra tahu sekali. Jadi, sebelum itu terjadi, ia buru-buru menimpali.

“Sudah pernah kamu pikirkan atau belum, gimana reaksi Ibu dan Bapak kalau tahu …” jedanya sejenak, hanya untuk menatap lebih dalam mata sang gadis yang langsung berkabut kalut begitu ia sebut orangtuanya dalam percakapan mereka. “...soal ini?” tanyanya.

Drianna mengerjap, napasnya tertarik berat dan dalam waktu yang sangat singkat, rona wajahnya

dipenuhi kekalutan. Gadis itu mengalihkan muka, termenung beberapa lama seraya berkali-kali mendesah. Samar kepalanya menggeleng, menunduk tak mau lagi menatapnya.

“Aku belum …” gumam Drianna lirih. “...mikirin itu,” akunya sendu.

Sudah Jendra duga, pasti demikian jawabannya.

Desah panjang Jendra terhela. Pelan ia mengangguk, mengusap puncak kepala gadis itu lantas berkata, “cepat ganti baju. Mas tunggu lima menit di depan, setelah itu kita keluar nyari sarapan.”

Dengan lembut ia lepaskan dekapannya dari pinggang. Menegakkan tubuh gadis itu dalam pijakan lantas balik badan. Jendra melangkahkan kaki, baru menyentuh handle pintu ketika gadis itu bersuara kembali.

“Tapi …”

Jendra menoleh, menanti.

“Tapi aku nggak ditolak, *kan*?” tanyanya. “Itu arti ciuman kita yang barusan, *kan*?” Jari jemarinya terkumpul di depan dada, teremas resah menanti jawaban. “Artinya ... aku nggak ditolak, *kan*?”

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 24

24. Diam-diam

“Kata siapa?”

Setelah sekian lama bungkam, sibuk sendiri menyantap bubur ayam di mangkuk, akhirnya Mas Jendra menanggapi juga. Dri sudah mengoceh panjang lebar sampai bibirnya pegal, dan hanya itulah yang akhirnya ia dapatkan sebagai jawaban. Tampang Mas Jendra masih sedatar biasanya, seolah tak ada satu kata pun dari mulut Dri yang dia anggap penting untuk dibahas bersama. Barangkali,

Mas Jendra tidak tahu seberapa penting percakapan ini untuknya.

Bagi Dri, ini penting sekali. Ini menyangkut perasaannya, juga menyangkut bagaimana selanjutnya ia harus bersikap di depan Mas Jendra sebagai seorang wanita.

“Kataku,” jawabnya, mengangkat dagu. Menyerongkan tubuh, mengangkat dan membawa serta kursi plastik yang ia duduki dengan sembarangan, saking sembarangannya sampai ia nyaris terjengkang seandainya tangan Mas Jendra tak lebih sigap memeganginya. Dri duduk lagi dengan tegap sedang Mas Jendra berdecak dengan mata menyipit, lelaki satu itu kembali menyentuh sendok yang barusan ditanggalkan demi menggapai lengannya agar tak terjungkal usai memastikan Dri duduk dengan aman.

“Jangan pecicilan,” gumam Mas Jendra mengingatkan.

Dri berdekhem-dekhem, sok tidak dengar. “Mas,” panggilnya, berbisik seraya mepet-mepet ke lengan Mas Jendra yang sibuk mengunyah. “Maas,” panggilnya.

“Apa, Drianna?”

“Aku punya ide,” ajukannya, mengerjap-ngerjap yakin.

Mas Jendra bahkan tak meliriknya ketika berujar, “lebih baik simpan saja idemu. Jangan katakan.”

Sayangnya, Dri tidak peduli. Mau Mas Jendra setuju atau tidak, ia tetap akan mengatakannya. “Jadi begini, Mas,” mulainya, memegangi satu lengan Mas Jendra yang kekar dengan kedua tangan, curi-curi kesempatan menyentuh otot-otot liat di sana mumpung bisa. “Mas tadi kan cium aku--*maksudku*, kita ciuman. Udah dua kali, malah. Jadi menurutku, perasaan kita ini searah,” angguknya yakin. Mas Jendra tidak bergeming. Lelaki itu sibuk menelan bubur yang ada di mulut sambil manggut-manggut sok mendengarkan. “Cuma, kita takut ketahuan Bapak sama Ibu."

“Kamu yang takut ketahuan Bapak dan Ibu,” koreksi Mas Jendra tak mau disertakan.

Dri memutar mata, melewati kalimat itu begitu saja untuk melanjutkan. "Bisa dibilang, hubungan kita ini memang sedikit berisiko, tapi nggak masalah selama kita sama-sama mau. Karena itu, aku rasa ada baiknya kita tetap pacaran, tapi *backstreet* aja dulu supaya aman.”

Mas Jendra mendengkus pelan. Di kuping Dri, dengkus itu terdengar macam ejekan, tapi berhubung ia sedang serius, maka ia abaikan rasa tersinggung itu sebentar guna meneruskan rencana.

“Nanti di depan mereka, kita nggak usah bilang kalau kita lagi pacaran. Aku pinter jaga rahasia kok, Mas,” bisiknya. “Kita bisa mesra-mesraan kalau lagi berdua. Mmmh, jadi gini, karena kita ini sama-sama sibuknya, gimana kalau kita ketemuan minimal tiga kali dalam seminggu tiap pulang kerja?” tawarkannya, bersimbah cengiran kala membayangkan dirinya bisa menghabiskan waktu

sebanyak itu dengan Mas Jendra nanti. Khayalan Dri sudah melayang-layang senang.

Masih dalam rangka mencari kesempatan dalam kesempitan, ia sengaja menyandarkan dagu di lengan Mas Jendra sambil sesekali mengendus aroma sabun yang masih menguar dari balik kaos tipis yang lelaki itu kenakan. *Mas jendra selalu wangi sekali, Dri suka.*

"Supaya hubungan kita aman, nanti kita ketemuannya di rumah Mas aja. Biar aku yang nyamperin ke *Bale Hinggil.* Gimana?"

Mas Jendra mengekeh menjawab penjelasannya. Diantara suapan buburnya ke mulut, lelaki itu meliriknya lantas ketawa.

Kali ini Dri mulai tersinggung. *Mas Jednra tidak sopan!*

"Ketawa Mas itu artinya iya, *kan*?" tagihnya, menunduk dan mencari-cari arah tatap Mas Jendra yang begitu fokus pada si mangkuk bubur. "Mas," panggilnya. "Mas?"

Lelaki itu melirik sekilas. Memasukkan satu suapan ke mulut sembari menggumam jawab. “Mmh?”

“Buburnya enak?”

Lelaki itu mengangguk. “Ayamnya banyak.”

Dri menyeringai kecut. “Apa topping ayam di bubur itu lebih menarik dibanding aku?” sarkasnya, kesal diabaikan sekian lama.

“Untuk sekarang?” tanya Mas Jendra, menatapnya dan si bubur bergantian lantas mengangguk dengan tenang. “Ya.”

Dri menggigit bibir geregetan. *Bisa-bisanya eksistensinya dianggap tak lebih penting dari semangkuk bubur ayam! Penghinaan besar macam apa ini sebenarnya!*

“Kamu nggak suka bubur?” tanya Mas Jendra, melirik semangkuk buburnya yang masih sempurna. Dri bahkan belum menyentuh sendok sejak detik pertama ia duduk di warung bubur langganannya bersama Janu ini. Ia mulai menyesal mengajak Mas

Jendra ke mari. Harusnya, Dri ajak lelaki ini ke tempat yang makanannya tak enak saja tadi. Dengan begitu, mungkin omongannya tak akan kalah saing dengan keberadaan makanan.

“Kamu ngomong terus dari tadi,” gumam lelaki itu. Suaranya lembut, namun entah kenapa nadanya macam tengah mencela. Dri benar-benar tidak suka. “Mustahil kamu nggak lapar,” terusnya, meletakkan sendoknya demi meraih sendok milik Dri, menyelipkannya di tangan lantas mengatur mangkuk Dri tepat di hadapan, mengendikkan dagu dengan tenang. “Makan dulu, setelah itu kita lanjut bicara.”

Dri melirik sebal. Meremas sendok di genggamannya kemudian melengos, mengangkat lagi kursi plastik yang menempel pada pantatnya untuk dibawa menjauh, meraih mangkuk dan gelasnya untuk digeser bersama setelahnya. Mengabaikan tatap heran Mas Jendra padanya, Dri sengaja mengambil jarak kemudian sok sibuk menunduk, memulai sarapannya yang terlambat dengan dongkol yang menghuni dada.

Semenit. Dua menit. Tiga menit. Empat. Lima. Enam. Tujuh.

Mas Jendra betulan mengabaikannya. Lelaki itu sibuk menghabiskan bubur di mangkuk dan meminum teh hangat di gelas besar. Meraih tissue untuk mengelap bibir kemudian merogoh ponsel di saku celana joggingnya. Sesekali dia melirik pada Dri yang tengah menyipit seraya mengunyah.

Mas Jendra sibuk dengan ponselnya untuk beberapa waktu, mengangkat telpon dari seseorang tanpa beranjak, membahas mengenai *meeting* ini dan *meeting* itu besok hari sementara Dri mendendam dengan segenap hati. Setidaknya sampai Dri mendorong mangkuknya dan meraih gelas, baru lelaki itu mengantongi ponselnya lagi. Dengan amat santai, Mas Jendra mengulurkan sebelah kaki, menarik kursi yang Dri duduki seolah-olah tubuhnya tak lebih berat dari sehelai bulu untuk mendekat. Kursi plastik itu berdecit, tubuh Dri ikut bergeser. Dri terpekik menahan kaget, beberapa pengunjung yang ada di sana menoleh untuk melirik mereka *--lebih tepatnya Mas Jendra--* dengan gurat terpesona.

Dri berdecak. Yang barusan macho sekali, tapi ia sungguh tak suka ke-macho-an itu dilihat oleh banyak pasang mata selain dirinya sendiri. Mas Jendra harus diajari caranya agar tak menarik perhatian. Serius, laki-laki satu itu tampaknya tak pernah sadar bahwa dirinya sangat menawan.

“Kena--”

“Sshuhh,” Mas Jendra berdesuh menyuruhnya tutup mulut. Mengabaikan tatap demi tatap yang kini ia dapat, lelaki itu justru sibuk menarik selembar tissue dari kotak, melipatnya beberapa kali sebelum dipakai untuk menyeka sudut-sudut bibir Dri dengan amat teliti.

Tatap lelaki itu terpatri di bibirnya sekian lama, jadi dengan iseng, Dri pun bertanya. “Mas mau nyium aku lagi, ya?”

Mata Mas Jendra merangkak naik menuju netranya. Alih-alih menjawab, lelaki itu justru balik bertanya, “kamu suka ciuman sambil ditonton banyak orang?”

Dri mengernyit kemudian menggeleng. *Enak saja. Mana sudi Dri berbagi pemandangan hot Mas Jendra saat sedang melumat bibirnya?*

“Ya enggak lah,” jawabnya.

Dengan satir setengah mati Mas Jendra menimpali, “kalau begitu, kenapa kamu menawarkan diri?”

“A--aku … aku nggak ..” Dri berkedip-kedip, tergagap sejenak. Tanpa sadar menggumam kalimat, “iya juga ya,” lalu kembali menatap Mas Jendra hanya untuk memamerkan tampang dungunya. “Iya, ya?”

Mas Jendra mendengus, menghentikan usapan pada bibirnya lantas meremat bekas tissue di tangan, mengumpulkannya dengan bekas-bekas tissue lain yang sebelumnya ia pakai.

“Kalau gitu, sekarang kita pacaran, *kan*?” Tapi tenang, meski pun begitu, Dri masih semangat mencari kejelasan. Ia ingin mengklarifikasi hubungan mereka saat ini. Sungguh, ini penting sekali.

“Kata siapa?” jawab Mas Jendra begitu lempengnya, sibuk mengelap meja dengan gumpalan besar tissue bekas di tangan.

“Ya kataku!” sergah Dri mulai tersulut emosi. “Mas *kan* cium aku duluan tadi?” tunjuknya, mengungkit-ungkit keajaiban yang sampai detik ini masih belum sepenuhnya ia percayai bisa terjadi.

“Oh ya?”

“Iya!” serunya, jengkel melihat sudut bibir Mas Jendra berkedut geli. “Kita sudah berbuat yang tidak-tidak di rumah Ibu dan Bapak, Mas!” Kini ia sok menurunkan suara meski nadanya tetap saja tak santai. Dri mendekatkan kepala hanya untuk menambahi, “Mas harusnya bertanggung jawab dong, jadi cowok. Udah berani berbuat, artinya Mas juga harus berani bertanggung jawab," todongnya.

“Bertanggung jawab,” ulang Mas Jendra dengan tawa yang tersembur pendek sebelum mengatupkan bibir dan berdekhem. Gurat geli memenuhi wajahnya

ketika dia menoleh, menatapnya kemudian bertanya, “yang sebelumnya, siapa yang mencium duluan?”

“Yang sebelumnya?” ulang Dri heran.

“Mm-hm, yang sebelumnya,” ucap Mas Jendra. “Di apartemenmu. Siapa orang pertama yang memulai perbuatan tidak-tidak itu?”

Dri mengerjap. *Yang sebelumnya di apartemen ... maksudnya ...*"Aku," akunya mau tak mau.

“Dan apa waktu itu Mas minta pertanggungjawaban ke kamu?”

Dri menggeleng. *Malahan, Mas Jendra kabur dan menghindarinya.* “Enggak.”

“Itu dia.” Mas Jendra mengangguk pelan. Tampak puas usai memutar-mutarkan percakapan dan membuatnya terpojok tak bisa membantah. “Kalau begitu kita impas.”

Dri menyipit, sedang Mas Jendra terkekeh-kekeh. Kalau begini terus, lama-lama Dri capek sendiri

mengejar jawaban yang ia inginkan. Mas Jendra sepertinya sedang main tarik ulur dan dalam hal ini, ia jelas tak akan pernah menang. Bibir Dri bergumpal kesal.

Sepertinya, perasaannya masih bertepuk sebelah tangan.

“Aku mau pulang aja,” gumamnya pelan, bangkit dari kursi dan balik badan.

“Sekarang?” Mas Jendra bangkit, terheran-heran melihatnya mendadak minggat. “Drianna?” panggilnya, masih sempat-sempatnya berbelok ke meja kasir dan menggumam terimakasih pada ibu-ibu yang berjaga di sana sebelum menyusul langkah Dri dengan tergesa.

Pembayaran sudah dilakukan di awal tadi, tenang saja. Mereka bukannya kabur sebelum membayar makanan.

“Mau pulang ke apartemen atau rumah Ibu?” tanya Mas Jendra dari belakang.

Tanpa menoleh Dri bergumam. “Apart.”

“Okay.”

“Aku nggak minta dianterin,” gumamnya tanpa minat tersisa. “Aku mau pulang sendiri aja.”

“Kamu benar-benar gampang ngambek,” kekeh Mas Jendra, menyejajarkan langkah lantas meraih tangannya untuk digenggam. Langkah Dri berhenti sejenak hanya untuk memandangi jemari mereka yang kini saling mengisi. Tatapnya kembali pada Mas Jendra untuk bertanya, *apa maksudnya? Kenapa kesannya, Mas Jendra suka sekali menarik lalu menghempaskannya, lalu menariknya lagi, lalu menghempaskannya kembali? Ini membingungkannya.*

Alis-alisnya terangkat menanti jawab, sementara yang ditanya dengan santai menanggapi. “Banyak motor, kamu *kan* suka ceroboh kalau nyebrang jalan.”

“Memangnya Mas Bapakku?” gumamnya sewot. Coba menarik genggaman tangannya meski usaha itu berulangkali gagal karena tenaga Mas Jendra

ribuan kali lipat lebih besar darinya. “Kenapa memperlakukan aku kayak anak-anak terus?” decaknya jengkel. “Lepasin! Aku mau pulang sendiri!”

“Sudah, dilanjut nanti marahnya. Ayo kita nyebrang dulu.”

Dri menggerutu, masih mengomel sepanjang melangkah sedang Mas Jendra santai menggenggam tangannya menyebrangi jalanan. Lelaki itu bagai tak punya kuping. Segala macam omongan Dri tak ada satu pun yang ditanggapi. Ujung-ujungnya, Dri capek sendiri dan pilih diam, menurut saja ketika Mas Jendra menggiringnya naik ke mobil, membukakan pintu dan menutupnya lagi, lalu berjalan memutar ke kursi kemudi.

Percakapan mereka soal arti ciuman pagi tadi tidak mencapai mufakat. Sampai terakhir mereka berpisah di depan pintu apartemennya, Mas Jendra masih tidak memberinya kepastian sama sekali.

Tidak jelas hubungan mereka saat ini. Entah Dri ditolak atau justru sebaliknya, ia sendiri pun tak

mengerti.

Yang ia tahu cuma satu, bahwa setelah hari itu, Mas Jendra berubah. Lelaki itu tak pernah lagi terlambat membalas pesan tiap kali Dri mengirimkannya. Mas Jendra selalu menjawab telponnya di dering pertama, dan dia tidak akan menutup panggilan sampai Dri yang melakukannya.

Bagi Dri itu istimewa, tapi Bagi Mas Jendra ... sepertinya sih biasa saja.

*****

Sudah beberapa hari mereka di sana. Menemaninya menghadapi aparat yang datang silih berganti meminta kesaksian, juga mengurus segala sesuatu mengenai biaya perawatan. Sepasang suami istri itu amat serasi, tampak begitu elegan didampingi oleh beberapa orang sepanjang menungguinya di sana. Amara tak ragu mereka adalah orang berada menilik

sifatnya yang begitu berkelas. Ia hanya heran ... bertanya-tanya, mengapa hingga hari ketiga, ia tak kunjung mendengar kabar mengenai kakaknya?

Ia berulangkali bertanya, namun mereka seperti sengaja mengalihkan pembicaraan. Baik si istri mau pun si suami kompak berkata, *"mari selesaikan masalah di sini dulu ya, nak,"* tiap kali Mara mulai membahas kakaknya.

"Aku tidak mau dia terlibat dengan ini."

Samar-samar, tengah malam ketika ia terbangun untuk kencing, ia dengar suara itu.

Omong-Omong, pasangan baik tersebut menyewa satu kamar khusus untuk keluarga pasien, masih di gedung yang sama dengan Rumah Sakit hingga kalau pun terjadi sesuatu dengan kedua orangtuanya, Mara bisa segera mendapat kabar dan datang. Ruangan itu terdiri dari dua kamar, ruang tengah, dapur serta kamar mandi, hampir mirip seperti satu unit apartemen kecil. Dan selama tiga

hari belakangan, dua orang asing itu tinggal bersama Mara di sana. Mengurus ia dengan begitu baiknya.

“Tapi besok kita harus pulang. Bagaimana dengan anak itu?”

Langkah kakinya ia pacu mendekati kamar itu perlahan, berusaha sekeras mungkin untuk tidak menimbulkan suara berlebihan ketika berhenti untuk mengintip. Sayup-sayup pintu kamar itu terbuka dan ia berdiam di sisi temboknya, menguping dengan seksama.

"Kita akan mengawasinya dari jauh. Lagipula, sudah ada pengacara yang akan membantunya di sini," ujar wanita anggun itu pada sang suami. Mereka berbisik-bisik, namun dengan lengangnya situasi di malam hari, Mara dapat mendengar percakapan itu cukup jelas. “Aku tidak mau Adrianna terlibat dengan hal-hal seperti ini.”

Oh. Mereka sedang membicarakan kakaknya, batin Mara, semakin ingin mendengar.

Teka-teki tentang mengapa sang Ibu berpisah dari kakaknya dan dia bahkan tak pernah diijinkan untuk mengenal sosok kakak itu sampai dewasa, Mara sungguh ingin mengetahuinya.

“Bagaimana pun juga, mereka itu saudara. Adrianna berhak tahu kondisi Ibu dan adiknya. Dia pasti ingin membantu mereka.” Pria tua itu berkata demikian pada sang istri. Pelan kapala Mara mengangguk, mengamini. Berharap mereka lekas-lekas mempertemukannya dengan sang kakak sebab itulah hal yang paling ia inginkan sekarang.

Mara ingin punya tempat berlindung yang aman.

“Belasan tahun wanita itu menelantarkan anaknya. Belasan tahun!” decak si istri dengan nada marah yang ditekan serendah mungkin. Bayangan wanita itu sibuk mengusap airmata dapat Mara saksikan dari tempatnya bersembunyi. Wanita itu terlihat emosi sekali. “Dulu dia membuang anaknya dan kita yang merawat anak itu sampai dewasa. Dia menolak datang saat anaknya sakit, menghentikan semua

pembiayaan anaknya, bahkan terang-terangan mengatai anak itu membawa sial buat semua orang."

Mata Mara membeliak tercengang. *Tidak. Tidak mungkin. Bagaimana mungkin Ibu melakukan hal seperti itu pada kakaknya? Mereka pasti salah,* batinnya tak mau percaya.

"Dulu dia bilang mau hidup bahagia dengan anak dan suami barunya. Dia tidak mau berurusan lagi dengan putrinya. Tapi sekarang, setelah semua usahaku membesarkan Drianna … setelah anak itu tumbuh dewasa dengan sempurna, kamu mau aku melepaskan dia dan membiarkannya mengurus masalah berbahaya begini?" cetusnya, ribut mengusap airmata di wajah. "Kamu mau Drianna terlibat masalah cuma karena Ibunya yang bodoh itu gagal memilih suami? Dan apa? Dia harus bertanggung jawab mengurus adiknya? Adik yang tidak pernah dia kenal selama ini? Kamu mau membiarkan masa depan Drianna hancur?"

Matanya mengerjap terasa panas. Bibirnya mengatup rapat sedang jemarinya di atas

permukaan dinding menekan sampai kuku-kukunya memerah.

Rupanya benar, mereka tidak mau membiarkan ia bertemu dengan kakaknya.

“Kamu tidak lihat sebangsat apa pria itu?” tanya si istri lagi dengan nada ngeri. Ia bergidik, tampak tak sanggup membayangkan. “Dia bahkan memukuli putrinya sendiri. Kamu mau Dri kita dipukuli juga seperti anak itu?! Kamu mau begitu?!”

“Bicara apa kamu ini! Tentu aku tidak mau!” seru si suami emosi. “Aku membesarkan anak itu dengan kasih sayang. Sepanjang dia bersama kita, tidak ada satu pun kesulitan yang kubiarkan dia hadapi sendiri. Kenapa kamu pikir aku rela melihat anak itu menderita?”

“Karena itu!” sergah si istri cepat. “Jangan libatkan Adrianna di sini. Aku nggak mau ..." ia meggeleng putus asa. "...benar-benar nggak rela masa depan anak yang kubesarkan seperti putriku sendiri rusak cuma karena orang lain.”

“Lalu bagaimana dengan adiknya?”

“Kita bisa minta bayar orang yang mampu menjaganya. Kita bukannya akan meninggalkan dia tanpa apa-apa, kita bisa membantu dia sebisanya.”

Oh tidak. Tidak. Tolong jangan tinggalkan ia dengan orang lain sebab Bapak pasti akan mencarinya lagi nanti.

“Dan begitu ayahnya bangun, apa yang terjadi dengan anak itu?” tanya si suami, searah dengan ketakutan di hatinya tadi. “Kamu juga dengar, kemungkinan besar ibunya tidak akan bangun, justru ayahnya yang punya kesempatan hidup lebih besar. Apa yang akan terjadi dengan anak itu begitu ayahnya sadar?”

Bibirnya tergigit. Ia ketakutan hanya dengan membayangkan Bapak membuka lagi matanya sedang Ibu tak ada untuk melindunginya.

“Aku tidak tahu.”

“Ayahnya akan memukulinya lagi.” Pria itu mendesah tak tega. “Anak itu akan berakhir seperti ibunya.”

“Kita bisa bantu dia ... mencari ... mencari orang yang … bisa ...menjaganya.”

“Ya, dan orang itu Adrianna, Gauri. Harus Adrianna yang menjaga adiknya.”

“Sudah kubilang aku nggak mau!” jerit wanita itu, membuat ia berjingkat kaget sejenak. “Jangan suruh aku merelakan dia! Itu anakku! Aku yang membesarkan dia! Kenapa kamu suruh aku membiarkan anakku menanggung beban seberat itu padahal sekarang, hidupnya baik-baik saja?!”

“Karena dia saudaranya, Gauri! Mereka bersaudara. Kita tidak bisa memisahkan mereka.”

“Ibunya yang memisahkan mereka.”

“Dan sekarang kamu mau melakukan hal yang sama.”

"Aku melakukan itu demi kebaikan Drianna. Aku cuma mau Dri bahagia."

“Tanpa memikirkan nasib si adik?”

"Itu ... aku ..." kalimat wanita itu terjeda sekian detik. “...aku cuma mau putriku baik-baik saja.”

“Kalau begitu kamu tidak ada bedanya dengan wanita itu. Kalian sama egoisnya.”

Mereka berbantah-bantahan, berdebat dengan sengit beberapa lama hingga kemudian, tangis terisak si istri terdengar. Desah panjang si suami menyusul. Mereka berpelukan, megakhiri perdebatan itu dengan saling menggumam kata maaf satu sama lain.

Di tempatnya berdiri, Mara menangis tanpa suara sebab ia sadar, kesempatannya untuk bertemu sang kakak malam itu makin kecil, bahkan nyaris musnah. Untuk beberapa alasan ia ingin protes, tapi kemudian ia mengerti …. bahwa alasan dibalik tak setujunya wanita itu membiarkan ia bertemu dengan kakaknya mungkin memang masuk akal.

Jika di sana hidup kakaknya sudah begitu bahagia dan sempurna, maka bagaimana bisa ia datang membawa segudang masalah?

*****

“Pagi, Ndut!”

Gadis itu melengos sinis usai meliriknya. Menghentakkan kaki, memeluk ransel jelek yang ia gendong di depan badan sambil melangkah. Janu mendesah, berdecak pelan sebelum melajukan kaki meninggalkan mobilnya yang terparkir, mengikuti gerak Dri meninggalkan basemen gedung perkantoran mereka. Ia menyejajarkan diri. Berdekhem sekali sebelum menggerakkan lengan, mengaitkannya di bahu Dri yang melirik dengan ekspresi sesinis biasanya.

Janu nyengir, sedang Dri mendengus buang muka.

Ya-ya. Sudah lebih dari empat hari dan Dri masih juga memusuhinya. Sudah mau seminggu sejak pesta malam itu, dan Dri masih belum memaafkannya.

Segala jenis sogokan sudah Janu beri, tapi hasilnya nihil. Dri tetap melengos usai mengambil makanan-makanan yang ia bawakan, gadis itu tidak pernah sudi mendengar penjelasan. Beberapa malam lalu, ia sengaja membawa Arum dan berniat mendamaikan keduanya, berpikir dengan begitu Dri akan luluh dan segera kembali seperti semula. Namun yang Janu dapat justru sebaliknya.

Bukannya membaik, amukan Dri padanya justru makin bertambah. Gadis itu terang-terangan membanting pintu kala Arum dan ia ada di depan unitnya, ia bahkan mengganti kode apartemennya untuk pertama kali hingga akses keluar masuk Janu ke tempat itu terkendala.

Kini, Janu tak lagi bisa mondar-mandir seperti biasa. Dri mendiamkannya secara maksimal. Gadis itu berhenti membalas pesan-pesannya sejak aksi damai yang ia rencanakan gagal total. Mereka jadi

semakin jarang bertegur sapa sebab Dri selalu lebih dulu melengos tiap Janu berusaha mendekat.

Sebenarnya Janu tahu alasan Dri marah, ia bahkan tahu bagaimana caranya mengakhiri pertengkaran mereka secara singkat. Tapi kalau boleh jujur, ia mau melakukannya. Jadi, Janu mau pura-pura tak tahu saja untuk sekarang. Ia harap bisa menemukan jalan keluar lain agar mereka bisa baikan.

"Tahu, nggak?" bisiknya, sok memulai percakapan dengan harapan hari ini, semoga Dri sudi menanggapi. "Mas Jendra nge-*hire* sekretaris baru, tahu," ucapnya, menunduk dan menambahi dengan nada yang sengaja didramatisasi. Sejujurnya ia tak suka membahas kakaknya, tapi jika dengan begitu Dri mau bicara lagi dengannya, sungguh Janu tak apa. "Ngomong-ngomong, kamu masih marahan sama Mas Jendra, *kan*?" tanyanya.

Dri melirik, memutar mata dan pilih tidak menjawab seperti yang sudah-sudah. Janu mendesah, melapangkan dada dan berlagak tak masalah. Ia meneruskan ceritanya.

“Sekretarisnya yang lama dipindah ke tim legal, jadi bawahannya Mas Ronal sekarang,” tuturnya. “Ada yang bilang, katanya si sekretaris itu godain Mas Jendra melulu, makanya dibuang. Tapi waktu kutanya ke Mas Jendra-nya langsung, itu orang cuma *hah-heh-hah-heh* doang sok keren. Menurutku sih kayaknya malah dia yang gangguin si sekretaris itu, makanya sekretarisnya minta pindah.”

“Ngaca dulu sebelum ngefitnah orang,” dengus Dri sekalinya menjawab. Dri menepis rangkulannya di bahu dan melangkah lebih dulu ke depan lift, menekan satu tombol dan menanti hingga kotak besi itu terbuka.

Janu mendesah lagi. Tidak putus asa, ia berlari menyusul dan kembali merangkul bahu gadis itu meski berhadiah delik galak dan picingan bibir. Janu nyengir. “Marah-marah melulu. Kapan nih akurnya?”

Bibir Dri terkumpul, gadis itu melangkah maju begitu lift terbuka. Lagi dan lagi Janu mengekorinya. Masih dengan rangkulan yang sama, iseng ia acak rambut Dri yang hari itu dikuncir satu. “Iya, ya udah. Nanti

kapan-kapan kusuruh Arum minta maaf lagi ke kamu," ujarnya mengambil jalan tengah. "Dia emang kurang bener malam itu. Iya, aku akuin itu. Tapi kamu harusnya ngerti juga lah, namanya juga masih muda," ucapnya meminta pengertian. Bagaimana pun juga, ia punya kewajiban membela sang pacar sekarang. Lagipula, Arum cuma sekali berbuat salah, menurutnya berlebihan jika cuma karena itu Dri tak memaafkannya. "Dia kesenengan malam itu, makanya mungkin ... dia jadi nggak bisa ngontrol diri dan kebablasan minum."

Dri masih bungkam. Gadis itu lurus menatap depan selama ia coba menjelaskan.

"Arum tuh baik banget. Anaknya mandiri, nggak manja, nggak suka minta-minta. Coba deh, sekali-kali kamu ngobrol berdua sama dia? Aku yakin kalian bakal cocok. Dia itu cuma ... mmm, gimana ya? Mungkin terlalu periang buat kamu yang nggak biasa punya teman. Makanya--" kalimat Janu mandek begitu ia lihat leher Dri berputar. Gadis itu menoleh, menatapnya garang hingga mulut Janu terkatup bungkam.

“Siapa bilang aku mau ketemu lagi sama pacarmu?”

Janu mengerjap, Dri meneruskan.

“Pacaran aja kalau mau pacaran. Pindah tinggal sekalian sama dia kalau perlu. Jangan bawa dia mondar-mandir di apartemen dan bikin aku males keluar. Terserah kamu mau ngapain aja sama dia, tapi,” kalimat Dri terjeda. Gadis itu mengendikkan bahu dan mengusir lengan Janu dari pundaknya. Bergeser menjauh seraya melanjutkan kata, “jangan pernah suruh aku baik-baik sama pacarmu. Aku nggak sudi.”

Janu berdecak. Mau tak mau tersinggung. “Kenapa sih ngomongnya harus kayak gitu?” tanyanya.

“Kayak gimana?!” bentak Dri padanya.

“Kamu memperlakukan Arum kayak kriminal. Padahal dia nggak pernah ngapa-ngapain kamu, kan?” tudingnya ikut kesal. “Sekarang kutanya, emangnya Arum udah bikin dosa segede apa sama kamu sampai-sampai kamu bilang nggak sudi-nggak sudi segala?” gersahnya. “Omonganmu kayak begitu

dari dulu, pantesan aja kamu nggak pernah punya temen. Siapa juga yang mau temenan sama orang kayak kamu," dengusnya, entah kenapa sampai ke sana.

Setelah beberapa detik, Janu baru sadar omongannya kelewatan. Ia menelan ludah, buru-buru hendak membenahi kata. "Dri--"

"Emang iya aku nggak punya teman," potong Dri atas kalimatnya. Raut kecewa di wajahnya menggumpal makin tebal. "Nggak ada yang mau jadi temanku, terus kenapa?" Tangannya terkepal, dan Janu sadar kesempatannya membela diri sudah musnah ketika ia lihat tatap galak Dri padanya berubah jadi sendu. "Aku sibuk jadi babumu sejak kecil sampai-sampai nggak pernah punya teman satu pun, terus kenapa?" pungkasnya.

"Nggak gitu," gumam Janu, serba salah. "Maksudku kamu tuh ... tiap ngomongin Arum..." jedanya gentar. Tak berani melanjutkan.

Gadis itu kembali lurus menghadap ke depan, mengambil jarak lebih jauh darinya. Kali ini tanpa menatapnya, Dri bergumam, “Aku nggak suka sama pacarmu. Mau kamu bilang dia sebaik bidadari surga sekali pun, aku nggak akan bisa suka sama dia,” ucapnya begitu mantap. “Mulai sekarang, kamu jangan pernah ngomong sama aku lagi. Denger suaramu aja aku nggak mau.”

ia mendesah penuh sesal, coba meraih lengan gadis itu perlahan. “Dri--”

“Minggat sana ke neraka,” dengus gadis itu, mengibaskan tangannya. melangkah keluar dari lift begitu terbuka.

Janu menggersah, berdecak-decak menyesali kalimat yang keluar dari mulutnya. Menatap punggung Dri yang menjauh sampai lift itu kembali tertutup rapat. Ia mengumpat.

Semua ini salahnya. Harusnya ia lebih hati-hati dalam bicara.

*****

Setelah menghabiskan waktu berpikir berhari-hari, Jendra akhirnya sadar akan satu hal ini.

Bahwa perasaan itu, mau diakui atau tidak memang benar adanya. Sudah tak bisa lagi dibuat musnah. Terlanjur menempel erat di dadanya. Jadi bagian dari dirinya.

Jendra tidak mau munafik. Barangkali, perasaan itu muncul sebab Drianna hadir di depannya sebagai gadis yang cantik. Ia muda dan amat menarik. Sekali pun gadis itu jauh dari tipe idealnya --*biasanya Jendra selalu tertarik dengan perempuan-perempuan berkepribadian ceria, supel dan ramah*-- tapi ia tidak tahu kenapa ... Drianna bisa melakukannya.

Gadis itu menggerakkan hatinya. Dia bisa membuat pikiran logis Jendra berjalan lamban hingga spontanitasnya memimpin di depan. Gadis itu sangat sederhana dan tidak macam-macam. Drianna

hanya ... gadis yang sangat jujur ... dan cenderung blak-blakan.

Drianna sangat tergesa-gesa dan tidak sabaran.

Pagi tadi, gadis itu mengamuk lagi padanya. Jendra tak tahu alasan tepatnya, tahu-tahu ketika ia baru selangkah menginjak ruang kerjanya di kantor, gadis itu menelpon dan langsung menyemprotnya dengan omelan berbunyi,

"sebel! Aku sebel! Kalian semua Tjokrohadikusumo sialan! Kalian nyebelin! Nyebelin!"

Lalu menutup panggilan bahkan sebelum Jendra sempat bersuara.

Jendra terheran-heran. Ia hanya bisa menatap ponsel kebingungan. Melanjutkan hari dengan kepala berputar, sibuk mencari kemungkinan demi kemungkinan mengenai apa lagi salahnya kini. Drianna benar-benar hal baru buatnya. Gadis itu menyulitkan, namun juga ... senantiasa membuatnya penasaran.

Tengah hari, di jam makan siang, ia menghampiri gadis itu ke kantin hanya untuk melihatnya melengos, pergi begitu saja meninggalkan nampan makanannya yang belum tandas. Jendra mengejarnya, mengikuti langkah gadis itu sampai tanpa sadar ia digiring masuk ke tangga darurat. Drianna baru berhenti di sana.

Gadis itu putar badan lantas menatapnya, menggerakkan kaki dan menendang-nendang ujung sepatu Jendra kesal.

Sepanjang hal itu terjadi, Jendra hanya bisa menghela napas panjang, membiarkan kakinya jadi sasaran amukan sampai gadis itu cukup puas dan tenang. Aksi tendang menendang itu berhenti sendiri karena tampaknya Drianna sudah kelelahan. Napas si gadis ngos-ngosan, dadanya naik turun dan kepalan tangannya perlahan memudar.

Setelah sadar situasi cukup aman, baru Jendra mengulurkan tangan, menyentuh surai panjang di depannya dengan lembut, mengusap kepala si gadis yang menunduk disertai tanya, “kenapa?”

Napas Drianna terembus resah. Gadis itu bergumam, "Ibu nelpon," katanya, perlahan-lahan menengadah menatapnya. Setumpuk amarah masih tergumpal di balik netranya, Jendra dapat melihatnya dengan mudah. “Besok Mas disuruh nganterin Mbak Sharma nyari rumah yang deket Rumah Sakit tempat dia kerja.”

Ia mengerjap. *Jadi itu masalahnya,* batin Jendra akhirnya paham.

“Oh,” gumamnya mengangguk. “Okay.” Tangannya yang ada di kepala si gadis perlahan diturunkan, kini menjalar menjamah pipi dengan tanya heran, “kenapa ngasih tahunya harus sambil marah-marah?”

“Karena aku cemburu,” sungut gadis itu, merengutkan bibir selagi melangkah lebih dekat padanya.

Wangi melati yang lembut sekonyong-konyong menyerbu penciuman Jendra. Ia menarik napas

panjang, sengaja menghirup wangi itu lebih banyak ketika Drianna melanjutkan,

“Aku kayak lagi rebutan sesuatu tapi nggak ada satu orang pun yang mendukungku,” katanya terdengar nelangsa. Jendra mendengar dengan seksama. “Ibu sama Bapak suka banget sama Mbak Sharma. Mas kelihatannya juga sama. Terus Janu …” desahnya terjeda. Suaranya nyaris hilang ketika bergumam, “untuk pertama kalinya Janu nggak dengerin aku.” Ia menunduk. “Nggak ada yang berjalan lancar. Aku sebel banget sampai nggak tahu harus ngomong apa.”

Jendra mendesah. Melingkarkan satu lengan mengelilingi pinggang si gadis yang dengan nyaman bersandar di dadanya. “Jadi, sebetulnya kamu ini cemburu sama Sharma atau sama pacarnya Renjanu?”

“Sama semuanya,” sahut gadis itu menengadah. Matanya berkaca-kaca ketika menatapnya. “Tapi lebih banyak ke Mbak Sharma,” akunya begitu terang-terangan. “Aku nggak mau Mas pergi sama dia.”

Jendra mendesah lagi amat panjang. Menyelipkan anak-anak rambut yang lepas dari ikatan ke belakang telinga si gadis seraya bergumam. “Kenapa nggak ngomong dari awal?” tanyanya.

“Emang kalau aku bilang, Mas nggak akan pergi beneran sama Mbak Sharma?”

Ia mengendik. “Lagipula, besok Mas sibuk. Banyak kerjaan sampai tengah malam. Nggak ada waktu menemani orang nyari rumah,” dustanya, sejemang membuat binar di mata gadis itu berkilat. “Bilangin ke Ibu, Mas nggak bisa. Minta Ibu suruh orang lain buat nemenin Sharma. Hm?”

“Mas sibuk?” ulang Drianna meyakinkan. Ia mengangguk menanggapi, sedang senyum gadis itu mengular di bibir sebagai jawaban. Mata bundarnya berkedip puas. “Mas nggak bisa nemenin Mbak Sharma?”

"Mm," gumamnya membenarkan. “Nggak bisa sama sekali.” Satu tangannya yang lain bergerak lembut meraba pinggang ramping dalam rengkuhan. Jari

jemarinya terpaku di sana sebagai tempat ternyaman.

“Kalau gitu, aku nggak perlu cemburu?”

“Ya. Nggak perlu.”

“Kasihan banget Mbak Sharma harus nyari rumah sendiri,” gumam Drianna, tak terdengar tulus sama sekali. "Tapi," gadis itu mengernyit, seperti baru teringat sesuatu, ia menatap Jendra dengan gurat menuntut. “Itu artinya ... Mas juga nggak bisa nerima ajakanku?”

Kening Jendra berkerut. “Ajakan?”

Drianna mengangguk-angguk. “Aku mau ajak Mas nonton besok malam.”

“Ke Prambanan lagi?”

Drianna menggeleng. “Ke bioskop. Aku mau ajak Mas nonton film,” katanya. “Tapi ... yah … Mas nggak bisa.” Kedua bahunya luruh begitu saja.

“Bisa,” sangkal Jendra segera, membuat gadis itu berkedip tak mengerti. “Pulang kerja, bisa. Jam tujuh gimana?”

“Loh, tapi katanya Mas sibuk?”

“Kata siapa?”

"Kata Mas tadi!" seru Drianna lebih tinggi. “Tadi Mas bilang, besok sibuk banget, banyak kerjaan sampai tengah malam?”

Ia mengulum senyum. “Mas memang sibuk untuk semua orang,” bisiknya, merunduk dan sengaja membuat kening mereka berjumpa. “...tapi kamu nggak masuk hitungan. Kamu beda,” lanjutnya, menegakkan diri usai memastikan kalimatnya didengar dengan sempurna. Ia mengusap hangat kepala si gadis yang masih terdiam kaku, menambahi. “Jadi, kita pergi nonton besok malam sepulang kerja?”

Drianna mengerjap-ngerjap, semburat merah menguasai pipinya kala ia mengangguk dan berkata,

“iya,” dengan suara yang amat lirih. “Sepulang kerja,” gumamnya.

Gadis itu mundur selangkah, balik badan kemudian lari tunggang langgang meninggalkannya sendirian di sana. Suara bantingan pintu di tangga darurat itu membuat Jendra menolehkan kepala, melirik punggung si gadis yang tengah berlari pergi diiringi lonjakan-lonjakan gembira kedua kakinya.

Jendra terkekeh, geleng-geleng geli melihatnya.

Sudah Jendra putuskan sekarang, tak ada salahnya mencoba. Ia rasa ini akan sangat-sangat menyenangkan untuk mereka berdua.

SABDA RASA 25

25. Akhirnya diakui

Gadis itu berdandan habis-habisan.

Jendra bisa melihat effort yang luar biasa besar kala menatap rupa jelitanya yang tersapu riasan. Bulu matanya lentik, bibirnya yang ranum tampak lembab dengan warna merah muda, pipinya bersemu dan wangi semerbak langsung menyeruak begitu si gadis masuk ke dalam mobilnya.

Jendra mengendus dalam-dalam, mencengkram kemudi di tangan saat ia lihat gadis itu berkedip, menyelipkan sejumput rambut di belakang telinga sebelum memajukan badan, memberi satu kecup di pipinya disertai sebait senyum yang mekar malu-malu.

Mata Jendra mencelang.

Berani sekali anak ini.

"Hai," sapanya, berbisik dengan jarak wajah mereka yang masih teramat dekat, mengerjap-ngerjap dengan gurat salah tingkah sebelum menarik badan, kembali lurus ke kursinya. Ia menunduk, sok serius mengaitkan sabuk pengaman melingkari badan selagi Jendra menaikkan alis, berusaha mempertanyakan arti kecup manis di pipi barusan.

"Eumh ..." gumamnya, melirik-lirik pada Jendra dengan pipi yang merona, jauh lebih merah dari sebelumnya. "Nggak suka, ya?" tanyanya ragu. "Sama Mas ...nggak boleh kayak gitu?"

Jendra menelan ludah.
Sial. Kenapa Drianna sebegitu manis malam ini?

Gaun merah muda tanpa lengan yang panjangnya sedengkul itu membalut tubuhnya, membuatnya begitu anggun memesona. Sebuah tas putih diselempangkan di bahu, heels tak seberapa tinggi mempercantik penampilannya malam itu. Ludah

Jendra tertelan lagi dengan kasar, dalam dekham sok santainya ia pilih berpaling, mengusir situasi kikuk sejemang tersebut dengan cara menghidupkan mesin mobil dan mulai menyetir.

Ia baik-baik saja. Ia baik-baik saja. Ia merapal kalimat itu berulang di kepala.

Mobil yang mereka naiki baru saja melewati gerbang apartemen kala gadis itu menoleh, menatapnya dengan senyum yang tak kunjung pudar lantas bertanya, "jadi, ini kencan resmi pertama kita, *kan*?"

Siapapun bisa mendengar nada antusias dalam tanya barusan. Suaranya bahkan terdengar amat riang.

Jendra melirik, sok tenang bertanya balik. "Kata siapa?"

Drianna mengangkat dagu, menjawab percaya diri. "Kataku," akunya, menyerongkan badan menujunya. Jendra khawatir ia akan dicium lagi dan fokusnya menjadi berantakan, karena itu, ia menoleh sekedar

berjaga-jaga agar tak kaget jika gadis itu betulan mengambil langkah mengejutkan berikutnya.

Bagaimana pun juga, saat bersama Drianna ia harus lebih waspada. *Gadis itu suka bertindak menggunakan insting dibanding akal sehatnya.*

“Aku mau bikin peraturan,” tutur Drianna dengan kerjap mantap.

Ia membeo. “Peraturan?”

“Iya,” angguk si gadis begitu manis. Fokus Jendra harus terbagi rata agar ia bisa mengemudi dengan benar sekaligus memerhatikan gerak-gerik Drianna yang mulai mencurigakan. Sungguh, anak ini tidak boleh dianggap enteng. Soalnya kelakuannya memang suka di luar nalar. “Peraturan dalam hubungan kita,” terusnya. “Karena setiap hubungan punya aturan masing-masing. Nah, aku mau buat aturan itu biar Mas tahu apa yang kusuka dan apa yang enggak.”

“Hubungan?” ulangnya, masih dengan nada bertanya. Berlagak tak tahu ke mana arahnya.

“Hubungan macam apa?”

“Pacaran.”

Senyum Jendra terkulum. Dengan dekhem pelan ia kembali bertanya, pura-pura tidak paham apa maksudnya. “Memang, siapa pacarmu?”

“Mas,” tunjuk gadis itu padanya.

Oh, bibirnya yang manis mulai bergumpal. Jika tidak beruntung, kaki-kaki Jendra mungkin akan kembali ditendang.

“Mas pacarku,” klaimnya sepihak.

“Oh ya?”

“Iya lah!”

“Kata siapa?”

“Ya kataku!”

“Jadi, ini pemaksaan?”

“Emangnya Mas nggak mau?”

“Mau apa?”

“Ya jadi pacarku!”

Jendra melirik, berdecak-decak geli sebagai jawaban. Kening Drianna berkerut, pangkal-pangkal alisnya hampir menyatu. *Dia akan ngambek lagi,* batin Jendra membaca situasi.

“Aku turun aja kalau Mas nggak mau jadi pacarku,” ujar si gadis memangku tangan di dada. Ia merajuk.

Benar, kan?

Menanggapinya, Jendra hanya sok celingukan. Melirik jalanan kemudian berlagak bertanya. “Mau turun di sini? Yakin?” liriknya. “Gelap, tapi. Kalau nggak salah ini juga salah satu spot favorit para begal. Kamu berani turun di sini betulan?”

Gadis itu menoleh sinis, menyipit dan komat-kamit lantas buang muka. Jendra terkekeh-kekeh gemas melihatnya.

Lampu merah menghadang perjalanan mereka dan dengan santai ia ulurkan tangan, mengusap puncak kepala si gadis dengan sayang. “Okay, coba sebutkan peraturanmu,” ujarnya mengalah

Drianna meliriknya, menggigit bibir dengan kerjap yang penuh harap kala bertanya. “Bener boleh?”

Jendra mengangguk sekenanya. Kembali menarik tangannya demi menatap lurus ke depan, melajukan kendaraan saat lampu berubah hijau.

Cengiran gadis itu kembali. Tangan-tangannya yang tadi terpangku di dada perlahan turun, tubuhnya mulai miring terserong lagi ke arahnya. Bibirnya yang ranum mulai bicara,

“Pertama, aku nggak suka diselingkuhi.”

Baru pertama saja tawa Jendra sudah mau tersembur. Dengan geli yang teramat ia melirik lalu bertanya, “memang ada, manusia normal yang suka itu?”

Satu endikan ia dapat sebagai jawab. “Mungkin aja ada. Namanya fetish orang beda-beda,” jawab Drianna santai. Meneruskan. “Kedua, aku nggak suka dibohongin. Enak nggak enak keadaannya, aku mau kita saling terbuka dan jujur.”

Dengus Jendra kembali. Ia berdecak dan geleng-geleng kalem sementara gadis di sisinya menambahi.

“Dan terakhir ... mmmh, aku mau kalau kita lagi berdua, Mas jangan perlakukan aku kayak anak kecil.”

“Tapi kamu memang anak kecil,” sahutnya santai.

“Aku bukan anak kecil!” sergah Drianna tak terima. “Umurku dua lima, tahu! Teman-teman SMA-ku dulu udah banyak yang beranak sekarang!” sungutnya pamer.

Bibir Jendra terkulum, menahan semburan tawa. Ia berdekhem dan manggut-manggut, mengetuk kemudi dengan telunjuk selagi Drianna kembali mengoceh di sisinya.

“Aku mau Mas membiasakan diri pakai *'aku-kamu'* kalau kita lagi berdua. Lebih romantis kayak gitu. Aku akan merasa lebih ... mmmh, lebih gimana, ya?” gumamnya, kebingungan mencari kata. Ia menepuk-nepukkan telapak tangan selagi berpikir. “Pokoknya lebih kayak pacar aja, bukan kayak adik kakak.”

“Mmh,” gumamnya.

“Aku benci banget tiap Mas memperkenalkan aku sebagian adik ke orang lain,” komplainnya. “Adik-adik apaan. Nenek moyang kita aja beda.”

“Memang, nenek moyangmu bukan pelaut?”

“Huh? Apa?” Drianna mengerjap bingung sebentar. Coba mencerna arti guyonannya lantas buru-buru mencebik dan bergidik. “Iiih, barusan Mas pakai jokes bapak-bapak!” serunya mencela. “Nggak lucu, aku merinding!”

Jendra tergelak.

“Coba Mas mulai pakai *'aku-kamu'* sekarang,” perintah gadis itu macam bos besar. “Ayo, Mas, coba

cicil dikit," paksanya.

Jendra mendesah, tanpa melirik ia bergumam. "Aku, kamu," tirunya sekenanya.

Mata Drianna berbinar-binar hanya dengan begitu. Si gadis menatapnya penuh harap kemudian bertanya, "boleh nggak, kalau mulai sekarang aku panggilnya Jendra aja?"

Ia langsung menoleh, menyipit serius. "*No*," larangnya. Bibir gadis itu cemberut. "Jangan ngelunjak. Tetap panggil Mas," decaknya.

"Tapi orang-orang di luar negeri aja manggil orangtuanya cuma pakai nama. Masak aku harus selalu pakai Mas ke orang yang cuma sepuluh tahun lebih tua?"

"Kita di Sleman, bukan di luar negeri," sambarnya. "Dan sepuluh tahun itu angka yang banyak."

Kerucutan bibir gadis itu makin jadi. Ia pasti akan membantah lagi.

“Tapi manggil nama aja kayaknya romantis,” bujuk Drianna masih mencoba. “Coba dengerin dulu,” dia berdeham lalu mempraktikkannya. “Jendra?” panggilnya begitu manis. “Rajendraaa? Jendraaa? Jen--”

Ia berdecak, melirik kembali dengan datar. “Coba ulangin,” peringatkannya dengan sarkas, suara gadis itu sontak terpenggal.

Bibir Drianna menipis sebal, si gadis bungkam, tak berani melanjutkan. Ia menghentakkan punggung di sandaran kursi, kembali memangku tangan di dada sampai mobil mereka tiba di depan Mall, melaju ke basemen mencari tempat parkir di dalam.

Kerut-kerut protes di bibir Drianna baru sedikit pudar ketika mereka turun dari kendaraan dengan Jendra yang membukakan pintu mobil untuknya.

“Sini,”

Drianna menengadah, senyumnya ditahan dalam kuluman ketika mereka berjalan bersisian dengan tangan saling menggenggam. Gadis itu berlari-lari

kecil, coba mengimbangi langkahnya yang masih terlalu lebar kemudian melonjak-lonjak sesekali kesenangan. Bibirnya tertarik lebar, senandung gembiranya terdengar samar.

Jendra mendesah panjang, mengapit bibirnya, menahan senyum gemas sebisanya.

*****

Mereka masih terengah.

Janu mencampakan gumpalan tissue yang baru dipakai untuk mengusap genangan basah di perut sang pacar, membuangnya di lantai sembarangan. Napasnya berkejaran, badannya lantas tumbang di sisi kasur, berguling terlentang menatap langit-langit kamar sedang perempuan di sampingnya berguling

menyusul, memeluk tubuhnya yang masih lengket keringat dengan kekeh-kekeh manja.

Renjanu merunduk, mengecup kening Arum kala perempuan itu mengangkat kepala, mengulurkan tangan mengusap bulir-bulir keringat di pelipis hingga lehernya. Sejemang, mereka kembali berciuman, mengakhiri sesi bercinta malam itu dengan manis, seperti biasa.

“Kamu cepet banget keluarnya hari ini,” gumam perempuan itu lembut, menatapnya hangat. Bibir tipisnya merah membengkak. “Biasanya lama.”

Janu menggersah, mengusap pinggang telanjang Arum dengan anggukan pelan. “Maaf,” bisiknya tak enak. “Kecapekan aku, Sayang.”

Bahu Arum terendik kalem. “Its okay,” jawabnya pengertian. “Aku ngerti. Kamu sering lembur beberapa hari ini. Kantor sibuk banget, ya?”

Ia mengangguk, mengangkat setengah badan seraya mendesah, bersandar di kepala ranjang dengan Arum yang kembali merangkak naik menghampiri

pelukan. Perempuan itu menyandarkan kepala di dadanya. Mengikuti aksi diamnya beberapa lama.

“Rum,” panggilnya.

“Ya?” sahut sang pacar menengadah.

Napas Janu terhela berat sebelum memulai kata. “Kalau misalnya, aku ajak kamu minta maaf ke Dri lagi, kamu marah apa enggak?”

Mata Arum berkelindan, tidak langsung menjawab dengan kata melainkan dengan senyum lebih dulu. Entah senyum itu tulus atau tidak, tapi kemudian ia menggeleng, “enggak, sih. Biasa aja,” ujarnya.

Membuat Janu lega. *Arum memang sebaik itu. Karena inilah dia berbeda.*

“Tapi emangnya, Kak Dri bakal maafin?” tanya perempuan itu heran.

Nah, itu dia masalahnya. Janu tidak yakin hati Dri selapang pacarnya. Bocah itu benar-benar pemarah dan susah memberi maaf. Berminggu-minggu Janu

didiamkan tanpa pernah diberi kesempatan memperbaiki keadaan. Hubungan mereka kini jadi sangat amat renggang. Belum pernah mereka bertengkar selama dan sehebat sekarang.

Dua minggu lebih, bayangkan!

“Kemarin malam aja, waktu kami papasan di luar, dia mau buang sampah, aku mau ambil gofood, Kak Drinya melengos waktu kusapa,” cerita Arum dengan gumam tak nyaman. “Dia kayak benci banget sama aku. Kenapa, ya?”

“Dia nggak benci sama kamu. Emang settingan muka dia begitu,” jawab Janu lembut, mencari-cari alasan. Membelai rambut panjang Arum yang menjuntai di punggung. “Kalau pun ada yang dia benci, itu bukan kamu, tapi aku,” lanjutnya, mengingat percakapan buruk mereka di dalam lift seminggu lebih yang lalu. “Aku salah ngomong ke dia. Dianya marah,” tuturnya. “Salahku juga, sih. Udah tahu itu anak ususnya pendek, malah kuladenin omongannya. Harusnya waktu itu aku iya-iya aja biar cepet. Nyesel sekarang aku.”

Arum terkekeh pelan. Mengusap dadanya sambil menggumam. “Kadang aku suka mikir, kalian tuh bukan cuma kakak adik aja,” katanya.

“Hm?” tanyanya tak mengerti.

Arum mengangkat setengah badannya lebih tegak, mengangguk santai. “Seandainya kamu nggak bilang dia adik angkatmu, aku mungkin bakal mikir yang enggak-enggak, soalnya …” kalimat Arum terjeda sejenak. Perempuan itu mengapit bibir dan menatapnya serius, seolah tengah menilai. “Dia kelihatan cemburu banget sama aku. Kamu juga selalu memprioritaskan dia. Bahkan, hal pertama yang kamu bilang waktu nembak aku dulu bukan *'mau nggak kamu jadi pacarku'* tapi, kamu justru bilang *'aku tertarik sama kamu, tapi asal kamu tahu aja, aku punya saudara perempuan yang deket banget denganku dan kalau sekiranya kamu nggak bisa terima itu, tolong kamu bilang sekarang juga',* gitu,” katanya, mengulang perkataan yang memang selalu ia ucapkan setiap meminta perempuan menjadi kekasihnya.

Benar. Janu selalu bilang begitu pada siapapun perempuan yang ingin ia kencani karena ... ya ... karena ... biar simpel saja. Ia tahu kedekatannya dengan Dri akan selalu jadi masalah dalam setiap hubungannya. Buat Janu, memastikan perempuan yang ia pacari tahu bahwa dirinya tidak akan bisa menjauhi Dri sekalipun mereka sudah bersama adalah sebuah kewajiban. Meski seringkali, perempuan-perempuan itu cuma bilang iya di awal saja. Sebagian besar dari mereka akan berubah pikiran dan di tengah jalan mulai rewel meminta Janu membuang Dri dari hidupnya. Bahkan beberapa dari mereka ada yang dengan berani main tangan dengan Dri kalau sudah cemburu buta.

Mereka pikir mereka bisa jadi lebih penting dari Dri baginya. Janu paling anti dengan perempuan-perempuan macam itu. *Tapi lihat, Arum berbeda.*

Pilihannya tidak salah.

Arum mengerti dirinya. Arum mau bersabar dan tak begitu ambil pusing soal sikap jelek Dri padanya. Susah sekali mencari perempuan sesempurna Arum

untuknya. Karena itu ia tak mau melepaskan Arum meski Dri bertingkah sinting berminggu-minggu lamanya.

Karena Janu tahu, hanya Arum yang akan bisa memahami dan menerima rasa pedulinya pada Dri yang besar ini.

“Sejujurnya, aku juga agak gimana gitu setelah dia memperlakukanku nggak enak habis pesta di rumahmu. Tapi pas kuingat-ingat lagi omongan kamu soal dia yang nggak punya siapa-siapa ... yah,” Arum mengendik pelan. “...menurutku wajar dikit nggak sih, kalau dia agak begitu? Maksudku … selama ini *kan* cuma kamu yang dia punya?”

Ia mengangguk lagi, berterimakasih sebab pacarnya mau bersimpati sebesar ini.

“Aku juga hutang banyak ke Dri,” katanya. “Aku udah bilang ke kamu, *kan*? Dari kecil, Dri selalu ngurusin masalah-masalah yang kubikin. Ibu selalu minta dia ngawasin aku sejak kami sama-sama masih bocah. Dia nggak pernah pergi ke satu tempat kecuali ada

aku di sana. Dia jarang ngobrol sama anak-anak lain kecuali aku ngobrol sama anak-anak itu juga," jelasnya. Menatap lamat-lamat ke depan, pada sebungkai fotonya dan Dri yang terpajang di samping televisi yang menggantung di kamar. Senyumnya terbit perlahan. "Dulu aku benci banget sama itu anak. Aku selalu menganggap dia sebagai benalu yang tiba-tiba muncul dan nempel di keluargaku. Tiba-tiba disayang Bapak sama Ibu. Mendadak jadi perhatian utama kakakku. Jadi, waktu kecil aku sering jahatin dia," decaknya pelan, berbalut sesal. "Dia nggak pernah ngomong apa-apa dulu. Tapi semenjak kami SMA dan kulihat dia masih belum bisa juga bersosialisi sebagaimana remaja-remaja seusia kami yang lain, di sana aku baru sadar ... kayaknya itu gara-gara aku."

Pandangan Arum melembut padanya. Perempuan itu mengusap hangat pipinya dengan senyum manis terukir di bibir.

"Dulu waktu kecil, aku pernah ngerjain Dri, parah banget," ingatnya lagi, berbisik pada Arum yang mendengarkan tanpa menginterupsi. "Mmmh ...," ia

bergumam berat mengingatnya. “Terus dia jatuh sakit, lumayan lama. Setelah sembuh, dia jadi ... suka takut kalau dilihatin sama orang lama-lama.”

Kening Arum berkerut. Penasaran, perempuan itu bertanya. “Emang kamu ngerjainnya gimana?”

Senyum Janu tertarik masam. Ia menolak memberitahu secara sempurna. “Pokoknya aku kebangetan, lah. Gara-gara itu aku digaplokin sama Mas Jendra sampai mukaku bengep semua.” Ia ketawa sedang Arum mengernyit ngeri.

“Mas Jendra... kakak kamu yang ganteng kemarin itu?”

Ia membenarkan.

“Padahal dia kelihatan kayak orang yang nggak suka main tangan,” gumam Arum pelan, bercampur heran.

“Emang. Tapi kalau udah soal Dri, beda lagi,” katanya. “Dulu sebelum minggat dari rumah, tiap kali pulang dari Australi, orang pertama yang selalu Mas Jendra cari cuma Dri. Yang dia pikirin cuma hadiah apa yang

Dri mau. Apa yang lagi Dri butuh. Aku mana pernah diurusin sama itu orang," dengusnya jengkel, sedikit menyimpan dendam. "Buat Mas Jendra, tahta Dri tuh setingkat di bawah Ibu, satu tingkat lebih tinggi dari Bapak," ujarnya. "Jadi skala prioritas dia tuh gini ; *Ibu, Ibu, Ibu, Dri, Bapak, duit, kerjaan, kerjaan, kerjaan,* seribu kali masih kerjaan tuh kan, nanti di bagian paling akhir … di angka seribu sekian-sekian, nah, itu baru isinya aku."

Arum ketawa begitu manis. "Bapakmu juga kayaknya sayang banget sama dia," imbuhnya.

Ia membenarkan. "Banget," jelasnya. "Bapakku itu ... kalau ada Dri di rumah, sifatnya langsung kayak bayi. Jalan minta dituntun, makan diambilin, obat disuapin," desahnya, menatap kembali Arum dengan kerjap lembut. "Dri penting banget buat keluarga kami. Karena itu, gimana pun sikapnya, aku harap kamu bisa sedikit ngerti."

Senyum Arum melebar. Dengan tenang perempuan itu menganggukkan kepala. Berbisik seraya mengecupi bibirnya. "Okay," katanya.

*****

Satu pesan berisi permintaan maaf dari Janu kembali ia terima. Dan seperti yang sudah-sudah, Dri pilih mengabaikannya.

Rasa kesalnya pada Janu yang semula biasa saja kini menjelma jauh lebih besar, jadi amarah betulan jika ingat omongan si sial itu mengenai dirinya yang tak pernah punya teman.

Ini lebih dari sekedar tersinggung.

Maksud Dri ... siapa pun boleh bicara semaunya menganai dirinya. Terserah kalau pun ada orang yang mengatainya macam-macam, Dri tak akan ambil pusing. Tapi jika orang itu adalah Janu ... tentu beda cerita. Dri tidak bisa terima.

Janu adalah kasus lain. Mereka tumbuh bersama seolah satu badan dibelah dua. Teramat dekat

seperti satu jiwa yang ditempatkan dalam dua tempat berbeda. Dri pikir begitu. Janu tahu semua hal mengenainya. Dia tahu, apa yang Dri suka dan apa yang tidak. Dan biasanya, Janu tak pernah melewati batas dalam bicara.

Janu tahu Dri paling benci jika seseorang mengungkit tiga hal mengenai hidupnya ; *masa lalu ayahnya, alasan sang ibu membuangnya, juga perihal dirinya yang tak pernah punya kawan sampai tua.*

Itu topik sensitif buat Dri pribadi. Ia tak suka membicarakannya, apalagi mendengar orang mengolok-olok itu darinya.

Hal-hal yang bagi orang lain mungkin terdengar biasa tidak terdengar sama di kuping Dri dan harusnya, Janu lah yang paling mengerti. Jadi, ketika omongan Janu sudah merembet ke salah satu hal yang tidak ia sukai itu, Dri merasa ... ya, bagaimana caranya mengatakannya? Ini bukan sekedar rasa kecewa biasa, sebab Janu yang melakukannya.

Dri mendesah. Memasukkan ponselnya balik ke dalam tas, melirik beberapa perempuan yang sedang antri memasuki bilik toilet usai film selesai sambil memoles lipstik di bibir tipis-tipis. Kaca besar di depannya membuat Dri bisa melihat beberapa pasang mata tengah meliriknya --*melirik dadanya lebih tepatnya*-- hingga ia buru-buru menegakkan badan, menarik naik bagian dada gaunnya yang turun ketika ia menunduk dan fokus memperbaiki riasan.

Rasa awas mencekamnya. Dri yakin para perempuan itu tak bermaksud apa-apa, namun ia punya sedikit masalah ketika melihat orang-orang mulai memerhatikan penampilannya secara berlebihan.

Ya, penyakit tidak percaya diri Dri pada satu bagian tubuhnya masih jadi masalah utama dalam hidupnya. Kenangan mengenai betapa buruk dirinya kala dirisak oleh teman-temannya saat masih sekolah sampai sekarang terus membuntuti Dri tanpa ada obatnya. Setiap kali ada yang meliriknya, Dri selalu merasa mereka tengah menertawakannya. Menertawakan bentuk tubuh dan ukuran dadanya.

Dan kini, rasa tidak nyaman itu menyelubunginya.

Dri buru-buru merampungkan *touch up* singkatnya lalu bergegas menutup tas, mencangklongkannya lagi di lengan kemudian balik badan, melangkah pergi dari toilet itu sambil sibuk menutup bagian dada gaunnya dengan telapak tangan. Dalam kepanikan, ia tergesa-gesa melangkah sambil menunduk sampai menubruk seorang laki-laki muda yang tengah berdiri di depan toilet perempuan, barangkali menanti pacarnya yang ada di dalam.

Dri terpekik kaget, berjingkat mundur tanpa perhitungan hingga heelsnya tak berpijak dengan benar. Ia nyaris tersungkur jika saja tak bergegas menyeimbangkan badan dengan lengannya yang sudah lebih dulu membentur dinding. Rasa sakit menyengat kulitnya sebentar, namun buru-buru terganti dengan kerjap kaget sebab ia lihat ponsel laki-laki yang ia tubruk barusan terlepas dari tangan, jatuh ke lantai yang untungnya terlapis karpet bioskop yang cukup tebal. Dri terpekik panik, si pemilik ponsel pun demikian.

Beberapa orang yang berdiri di lorong panjang dekat toilet bioskop itu sontak menoleh, menjadikan insiden buatannya sebagai titik fokus baru. Menatap Dri dari berbagai sisi ketika ia menunduk dan meraup ponsel malang tadi buru-buru.

“Maaf, Mas! Maaf, saya nggak sengaja. Maaf,” ujarnya berentetan. Mengusap-usap ponsel di tangannya sebelum ia sodorkan balik pada si pemilik. “Ya ampun, maaf,” cicitnya bersalah, menatap tak enak sebab ponsel itu tak menyala di tangan pemiliknya. Berdiri dengan gamang.

Sepertinya mati. Gawat, Dri harus ganti rugi.

Pandangan dari beberapa orang di sana membuat rasa bersalahnya makin jadi. Dri melirik sekitar dengan keringat dingin bermunculan di pelipis. Resah ia remas-remas kedua tangannya sambil menatap sekitar, sampai sesosok familiar muncul dari belokan koridor, melangkah panjang-panjang menghampiri ia yang sudah mau pingsan saking paniknya.

“Sori, permisi. Sori,” Lelaki itu membelah kerumunan, buru-buru mendatanginya. Matanya mengamati keadaan beberapa waktu lantas bergumam, “maaf, Mas,” untuk menyambung rasa bersalah Dri pada si pemilik ponsel yang masih berusaha menghidupkan kembali alat komunikasinya. “Hapenya nggak apa-apa, Mas? Maaf, bisa minta tolong dicek dulu? Kalau ada yang rusak, biar saya ganti.”

Dri menggigit bibir tak enak. Menciut di balik lengan Mas Jendra sampai ia dengar laki-laki muda di depan mereka berujar,

“Nggak apa-apa kok, Mas,” sahut si pemilik ponsel pelan. Melirik Dri kasihan. “Santai, Mbak. Oke kok, hapenya. Nggak ada yang rusak. Bisa hidup lagi nih.” Ia memamerkan ponselnya yang untung saja kembali menyala.

Dri mendesah lega. Menunduk dan kembali menggumam maaf penuh rasa bersalah. Barangkali karena ada Mas Jendra bersamanya, ia tak lagi sepanik tadi. Pandangannya pada orang-orang yang menonton kecerobohannya tadi seketika tertutup

oleh badan kekar Mas Jendra yang dengan sigap menyelubungi tubuhnya. Dri menarik napas panjang, jauh lebih tenang saat sadar tangan Mas Jendra di bawah sana perlahan bergerak, mencari dan meraih jemarinya untuk digenggam.

“Maaf sekali lagi. Pacar saya agak ngantuk kayaknya,” ujar Mas Jendra, tersenyum santun di depannya. “Beneran nggak apa ya Mas, hapenya?”

Dada Dri seketika berdebar-debar mendengar kalimat Mas Jendra barusan.

Apa katanya tadi? Pacar saya?

Maksudnya, Dri? Pacarnya?

Dri menengadah, coba menatap gurat serius Mas Jendra dari samping, mengerjap-ngerjap dengan mata membulat.

Mas Jendra mengakuinya sebagai pacar di depan orang-orang? Apa kupingnya saja yang salah dengar dan kepedean?

“Ya Mas, nggak apa-apa kok. Beneran. Cuma kesenggol pacarnya Mas doang tadi, makanya mati bentar. Masih oke banget ini,” jelas si pemilik ponsel dengan cengiran kalem, menatap ia di balik lengan Mas Jendra dengan santai. “Sori ya, Mbak. Tadi saya juga nggak *ngeh* kalau ngalangin jalan. Mbaknya jadi nubruk, deh.”

“Kenapa, Yang?” Seorang perempuan muncul dari kamar mandi, menghampiri si pemilik ponsel dengan heran. “Ada apa?”

“Hah? Oh, nggak apa-apa, Sayang. Ini lho, hapeku nggak sengaja kesenggol tadi,” terang lelaki itu pada --*sepertinya*-- pacarnya. “Tadi Mbaknya mau lewat, akunya berdiri di sini, sama-sama nggak lihat.”

“Ah, dasar kamu! Makanya jangan melototin hape melulu. Orang lewat jadi nubruk, *kan*!”

Sejujurnya, Dri tak lagi fokus dengan apa yang terjadi di sana. Ia *nge-blank* untuk beberapa waktu dan baru menemukan kembali kesadarannya ketika suara Mas Jendra terdengar, menyentak lembut dirinya dengan

usapan hangat di pipi. Saat Dri mengerjap, wajah Mas Jendra sudah ada tepat di depan wajahnya, menatapnya risau dengan tanya,

“Kamu nggak apa-apa? Jatuh tadi? Sini lihat, ada yang sakit?”

Dri geleng-geleng, menggumam kata ‘tidak’ semampunya. Namun sedetik setelahnya, Dri meringis saat Mas Jendra hendak merangkulnya. Sisi punggungnya terasa pedas, ia beraduh pelan memegangi bagian belakang pundak kanannya.

Mas Jendra berdecak-decak. Mengalihkan rangkulannya dari punggung ke pinggang, menariknya pelan kemudian menggiringnya meninggalkan gedung bioskop perlahan.

Mungkin karena film yang mereka tonton memang selesai cukup larut, maka ketika mereka keluar, beberapa store di pusat perbelanjaan itu sudah banyak yang tutup, sebagian lampu bahkan telah dipadamkan, menyisakan beberapa tempat yang

tampak remang-remang. Di jam segitu, eskalator pasti sudah dimatikan.

Suasana cukup lengang ketika mereka berjalan.

Tapi Dri tidak takut sama sekali sebab sekarang, ada Mas Jendra bersamanya. Lelaki itu memang tidak banyak bersuara, tapi keberadaannya saja sudah lebih dari cukup untuk menenangkan hatinya.

Mereka masuk dalam lift yang hampir saja tertutup. Untung saja seseorang di dalam sana sempat melihat ia dan Mas Jendra hingga berbaik hati menahannya tetap terbuka sampai mereka bergabung naik bersama.

Ada cukup banyak orang dalam lift itu. Sebagian besar adalah bubaran penonton dari film yang ia dan Mas Jendra tadi saksikan. Mereka berkasak-kusuk membahas alur film tadi, sedang di tempatnya berdiri, Dri santai berpegang dengan lengan kokoh Mas Jendra yang terjulur melewati pinggangnya. Lelaki itu berdiri menjulang di belakang tubuhnya,

menjaganya agar tak tersenggol banyaknya orang di sana.

Senyum Dri terkulum bahagia.

Hatinya tak kunjung usai bersuka cita, masih merayakan cara Mas Jendra menyebutnya ‘pacar’ di depan orang asing dalam bioskop beberapa menit lalu. Bagi Mas Jendra bisa jadi itu bukan apa-apa. Tapi maaf sekali, bagi Dri, yang ia dengar tadi adalah hal yang amat sangat istimewa.

SABDA RASA 26

26. Tertangkap basah

“Yang ini aja, Sayang. Nih. Yang ini lucu banget, kayaknya bakal cocok buat Kak Dri.” Telunjuk Arum mengetuk-ngetuk lembut kaca yang melapisi jejeran perhiasan mahal di etalase. Ia setengah membungkuk, menyejajarkan tinggi dengan deretan kalung berhias permata dengan pandangan yang berbinar. Kilat-kilat perhiasan itu memantul dalam netranya tiap ia mengerjap dengan gumam takjub. “Mbak, tolong yang ini, dong,” Arum menegakkan badan, menunjuk barang yang ia maksud tadi pada perempuan berpenampilan rapi yang tersenyum manis menanggapi.

Sales associate itu bergegas mengeluarkan kalung yang Arum tunjuk dari tempatnya, meletakkannya hati-hati di sisi gelang dan kalung lain yang sudah lebih dulu ditunjuk oleh Arum untuk dirinya sendiri sebelumnya.

“Lihat, Sayang. Lucu, nggak?” tanya Arum, menyuruhnya menilai.

Janu menunduk, menatap seraya bergumam panjang. Dengan ujung telunjuk, ia sentuh kalung emas putih dengan bandul bulan sabit memangku permata merah muda itu pelan, tersenyum samar kemudian mengangguk setuju. “Oke.”

“Kalau gitu yang ini sekalian dibungkusin ya, Mbak,” pinta Arum, berpaling pada Sales muda tersebut, meneruskan persetujuannya. “Tolong yang satu ini dibedain, nanti di kotak perhiasannya dikasih pita dan dibungkus yang cantik soalnya mau buat kado,” pintanya, dibalas senyum manis sang sales associate yang sigap membungkus tiga perhiasan pilihannya.

Arum tersenyum riang, tak sabaran melirik kalung serta gelang pilihannya yang juga tengah dibungkus sembari memeluk lengannya. “Beneran nggak apa-apa aku beli dua?” tanyanya lagi, menengadah memastikan dengan gurat gembira yang masih saja terbungkus sorot segan. “Apa aku harusnya pilih satu aja, ya, tadi?”

“Ya nggak apa-apa lah,” jawab Janu santai. Ia menunduk dan mencium puncak kepala sang pacar, sama sekali tak keberatan. “Lihat tuh, udah dibungkusin sama Mbaknya, jangan dicancel, kasian,” bisiknya lembut. “Ini ganti hadiah ulang tahun kamu kemarin. Aku maksa,” imbuhnya, membuat Arum mengulum senang bibirnya.

Kemarin, Arum memang berulangtahun. Nah masalahnya, Janu lupa tidak membelikan apapun. Ia bahkan lupa dengan janji makan malam yang sudah mereka rancang seminggu sebelumnya. Itu benar-benar tidak disengaja. Kesibukannya di kantor sekaligus pertengkarannya dengan Dri yang tak kunjung rampung membuat Janu mulai melupakan

banyak hal, termasuk juga janjinya untuk merayakan hari bertambahnya usia sang pacar.

Janu baru pulang hampir jam sepuluh kemarin malam. Otomatis, makan malam romantis mereka pun terbatalkan. Saat sampai ke apartemen, ia menemukan Arum ada di sana. Perempuan itu sedang duduk di sofa, menantinya dengan wajah sedih, memangku kue ulangtahun berukuran sedang yang lilinnya sudah leleh semua di permukaan tart coklat.

Rasa bersalah Janu langsung merebak saat menyadari keteledoran yang sudah ia perbuat. Untung saja Arum pemaaf. Jadi alih-alih marah, Arum hanya berkata bahwa ia kecewa karena reservasi mereka di restoran mahal yang sudah dibuat seminggu lalu terbuang sia-sia, tapi setelah itu Arum memaafkannya dengan mudah.

Nah sebagai ganti hari special yang sudah ia kacaukan kemarin, hari ini Janu sengaja pulang lebih awal dari biasanya. Sebenarnya ini *nggak awal-awal banget juga,* sih. Tetap saja ia keluar kantor saat

matahari sudah tenggelam. Tapi dibanding hari-hari kemarin, hari ini ia memang meninggalkan kantor sedikit lebih cepat untuk menemani Arum jalan-jalan serta belanja.

Arum tidak meminta, ia sendiri yang menawarkan sebagai tebusan rasa bersalah. Lagian ... Janu juga sekalian mau mencari hadiah sogokan untuk Dri. Pasalnya, Dri sudah tidak mempan disogok dengan makanan lagi. Kekeraskepalaannya membuat Janu pening. Dibujuk susah, mau dibiarkan ngambek lebih lama, tapi Janu sudah kangen setengah mati. Jadi mau gimana lagi. Mau tak mau Janu harus memikirkan cara damai lainnya.

Janu pikir, anak ngambekan satu itu mungkin saja akan luluh kalau ia memberikan perhiasan sebagai hadiah. Siapa tahu saja, namanya juga usaha. Tak ada salahnya mencoba daripada pasrah.

“Aku matre nggak?” tanya Arum lagi, mengerjap-ngerjap, mengerucutkan bibir menanti.

“Dikit,” candanya, dibalas rengekan manja Arum yang lantas membuatnya terkekeh. “Bercanda, Sayang. Enggak lah, kamu nggak matre,” kekehnya, mengoreksi. “Timbang begini doang. Nggak masalah,” bisiknya menenangkan.

Arum nyengir. “Ngomong-ngomong, nanti kamu gimana ngasih hadiahnya ke Kak Dri, Sayang? Mau aku bantuin bikin kayak surprise-surprise gitu nggak?”

Janu buru-buru menggeleng. “Jangan, nggak usah. Dri benci banget sama yang begitu-begituan,” tolaknya, mengibaskan tangan. *Kalau ia nekat membuat kejutan ala-ala seperti yang Arum sebutkan, bukannya baikan, yang ada Dri akan meninju mukanya*. “Itu anak phobia hal-hal manis.”

Arum manggut-manggut paham.

“Nanti mau langsung aku taruh di kamarnya aja,” idenya.

Kerut kening Arum tercipta. “Loh, tapi *kan* kata kamu passcode unitnya Kak Dri udah diubah dan kamu

nggak bisa masuk ke sana?" tanyanya.

"Emang," kekehnya tanpa beban. "Tapi, aku udah nyiapin beberapa alternatif angka yang kemungkinan besar dipake sama tuh anak buat dijadiin kode baru unitnya. Aku yakin salah satunya pasti bener," ujarnya tersenyum miring. Mata Arum mengerjap tak percaya, sedang ia dengan amat percaya diri melanjutkan. "Udah dibilang, aku tahu semua hal tentang dia. Dri tuh anaknya nggak begitu pinter ngapal angka. Lha wong nomer telpon dia sendiri aja dia nggak hapal-hapal," ujarnya diselingi tawa. "Angka-angka yang dia hapal ya itu-itu aja. Pasti bisa kutebak kalau aku mau mikir dikit aja. Jadi, kayaknya aku bakal bisa nyusup ke rumahnya buat naruh itu hadiah."

"Kalau gitu, kenapa nggak dari kemarin-kemarin kamu masuk ke sana?" tanya Arum heran. "Kamu malah ngeluh melulu gara-gara nggak bisa ngopi tiap pagi setelah passcode unitnya Kak Dri diganti? Kalau dari awal kamu emang bisa nebak, kenapa nggak kamu masukin aja sejak pertama kali?"

“Ya karena aku tahu dia bakal makin ngamuk kalau aku tetap masuk,” jawabnya. “Tapi kalau aku masuknya buat nyelipin perhiasan, nggak mungkin dia bisa marah,” terangnya, menaik turunkan kedua alis penuh rencana. Arum nyengir lagi menanggapi rencananya.

“Sudah selesai, Kak,” sela Sales associate yang kembali membawa dua paperbag kecil bersamanya. “Mari,” lanjutnya dengan senyum formal, membimbing mereka untuk menyelesaikan pembayaran.

Ia merogoh saku, mengeluarkan dompet seraya melangkah bersama Arum yang masih mengamit lengannya. Sang pacar tersenyum begitu cerah, berbisik-bisik memuji idenya menyogok Dri dengan hadiah. Janu terkekeh kalem sambil menarik satu kartu di dompetnya, bersiap menyerahkan kartu tersebut untuk membayar barang-barang yang sudah menanti dengan manis untuk dibawa pulang ke rumah.

*****

Perkembangan hubungan mereka terasa amat pesat dan nyata.

Makin hari, makin Dri lihat sikap Mas Jendra jadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Ya, tentu dia masih lempeng. Tapi setidaknya, sekarang Mas Jendra sudah tahu caranya mengirim pesan dan menelpon duluan.

Meski pun itu sangat jarang dilakukan.

Mereka juga rajin ketemuan. Dri tidak pernah melewatkan sehari pun untuk menyelinap ke sisi mobil Mas Jendra ketika jam kerjanya usai. Ia berdiri dengan sabar, menunggu di sana sampai lelaki itu muncul dan tersenyum kalem membalas lambaian tangannya. Mereka biasa menggunakan waktu seminim-minimnya sepuluh menit untuk berduaan di dalam mobil. Membicarakan hal-hal yang penting mau pun tidak sambil berpegangan tangan, dan sesekali ... berciuman.

Tentu selalu Dri yang nyosor duluan. Mau cium pipi atau bibir, selalu Dri yang jadi pelopornya. Mas Jendra pasif sekali soalnya. Kalau harus menunggu inisiatif Mas Jendra, mungkin Dri baru akan dicium lagi lima puluh tahun ke depan. Keburu ia tua. Dri tak sabar menantinya, jadi ia terabas saja.

Adrenalin Dri berpacu tiap kali Mas Jendra mengecupnya balik. Rasa antusias itu membumbung begitu tinggi di dadanya, bercampur dengan sedikit rasa takut ketahuan sebab seseorang bisa mendadak lewat kapan saja jika mereka tak cermat mengawasi keadaan.

Tapi, sungguh. Semua itu sangat menyenangkan! Rasa-rasanya, hidup Dri jadi ratusan kali lipat lebih berwarna sekarang.

Ia selalu menanti-nanti waktu pulang kerja sebab ia tahu di waktu itu, ia bisa berjumpa dengan pacarnya. *Pacar diam-diamnya, lebih tepatnya.* Soalnya sejauh ini, Mas Jendra belum pernah mengiyakan tiap kali ia singgung soal jenis hubungan mereka. Lelaki itu suka menggodanya dan membuatnya marah. Tapi

dari apa yang mereka lakukan beberapa waktu belakangan ... ya menurut Dri itu namanya pacaran, *lah.* Gila kali kalau disebut nggak pacaran, wong hampir tiap hari mereka *ngapel* begini.

Intinya, hubungan ini sangat mendebarkan.

Tak ada yang tahu apa yang mereka lakukan, kecuali mereka sendiri. Ibu dan Bapak adalah dua orang yang paling mereka antisipasi, jangan sampai keduanya tahu apa yang ia dan Mas Jendra sedang jalani. Sementara Janu ... ah, lupakan saja. Si sial itu masih asik sendiri dengan pacarnya. Perkelahian mereka belum rampung juga setelah berminggu-minggu berlalu, sebab Janu kelihatannya masih betah ia diamkan.

Dri tahu Janu mengerti apa yang bisa membuat pertengkaran mereka berakhir. Tapi, Janu hanya tak mau melakukannya. Janu lebih berat mempertahankan si pacar dibanding kelanggengan hubungan mereka yang sudah belasan tahun terjalin. Dalam arti lain, Janu tidak peduli padanya. Janu mengabaikannya. Janu tidak memilihnya.

Kalau Janu sendiri memutuskan begitu, terus Dri bisa apa?

Ya sudah, Dri juga akan kukuh pada pendiriannya. Bahwa selama Janu masih bersama dengan pacarnya yang itu, Dri tak akan pernah, garis bawahi perkataannya ini, *Dri tak akan pernah menganggap Janu ada.* Mereka akan saling mendiamkan sampai Janu yang menyerah.

*****

“Nggak baik bertengkar lama-lama,”

Itu yang Mas Jendra katakan malam ini, ketika ia lagi-agi menyinggung soal pacar Janu yang semalam tampak mondar-mandir di apartemen macam penghuni tetap di sana. Akhir-akhir ini si Hanum-Anum atau siapa itu namanya sering sekali menginap, maka mau tak mau Dri pun jadi lebih sering melihatnya saat ia keluar untuk membuang sampah. Entah dia pengangguran atau bagaimana, Dri juga nggak tahu. Banyak sekali waktu luangnya

hingga bisa menempeli lelaki dari pagi ketemu pagi. Heran.

Dri jengkel bukan kepalang tiap melihat perempuan itu berkeliaran hanya menggunakan kolor milik Janu serta kutangnya. Koridor apartemen Dri sudah macam panggung *victoria's secret* tiap perempuan itu berkunjung.

“Dia kutangan doang mondar-mandir di depan unitku,” sungutnya. “Aku *kan* risih lihatnya!”

Mas Jendra menghela napas panjang. Dengan gerak kalem membuka sedotan sebelum menusukkannya pada gelas plastik berisi jus stroberi yang ia bawa. Basemen perkantoran mereka cukup lengang malam itu. Tak banyak kendaraan tersisa sebab ia dan Mas Jendra memang lembur sampai cukup larut --*kegiatan rutin para pekerja kantoran tiap mau menutup bulan, biasanya akan ada jauh lebih banyak pekerjaan untuk dirampungkan*-- jadi mereka bisa bersantai tanpa perlu buru-buru.

Lampu di dalam mobil Mas Jendra dinyalakan dengan terang ketika lelaki itu mengarahkan moncong sedotan ke mulutnya, menyuruhnya menikmati minuman dan mingkem sejenak.

“Minum dulu,” perintahnya, yang mana Dri turuti dengan segera. Ia memang haus. Setengah jam lebih ia menunggu di samping mobil Mas Jendra sampai akhirnya lelaki itu muncul tadi.

“Enak,” gumam Dri, mengecap jus di dalam mulutnya sambil mengerjap manggut-manggut. “Beli di mana ini? Enak banget.”

Rasa jengkelnya sejenak tertimbun dengan rasa manis dan kecut alami yang menyatu dalam cairan merah itu. Dri menoleh, memegangi tangan Mas Jendra yang menggenggam gelas plastik di depan dadanya sambil menghisap lagi hingga pipinya menggembung penuh.

“Kurang paham. Tadi Mbak Jessikah yang beli.”

Mbak Jessikah adalah sekretaris baru Mas Jendra. Umurnya mungkin dua atau tiga tahun di atas Dri.

Jelas tidak lebih tua dari Mas Jendra sendiri. Tapi, Mas Jendra selalu menyebutnya dengan embel-embel *'Mbak'* sejak pertama kali perempuan itu masuk kerja. Katanya sih biar sopan saja.

Ya, Mas Jendra memang selalu sesopan itu pada orang lain. Jadi, biasakan lah.

“Seenak itu?” tanya Mas Jendra setelah ia minum cukup banyak. Matanya mengerlip penasaran. Kini, lelaki itu menyorongkan kepala, mendekat padanya untuk ikut menyedot sedikit jus stroberi yang tadi Dri bilang enak. Tak berapa lama Mas Jendra mengernyit, menelan minuman di tenggorokannya namun tak lagi meneruskan hisapan. Sepertinya Mas Jendra tidak suka.

Dri terkikik geli, menarik sedotan dari mulut Mas Jendra, mengusap percik jus di bibir lelaki itu dengan jempol, bertanya, “asem?”

Mas Jendra mengangguk, ia ketawa kecil sambil memasukkan kembali si sedotan ke mulutnya sendiri. “Biar melek,” gumamnya.

Masih menyangga gelas jus untuknya, Mas Jendra kembali bertanya. “Kamu ditelpon Ibu lagi, tadi?”

“Mm,” ia mengangguk. “Mas dikata-katain,” adunya. “Gara-gara Mas kebanyakan alasan tiap disuruh ketemu sama Mbak Sharma.” Ia menggigit sedotan di mulutnya, melirik ekspresi datar Mas Jendra dengan sengit. Ia bergumam menyindir. “Salah sendiri ngasih harapan ke orangtua. Padahal, tinggal bilang udah punya pacar. Selesai.”

Lelaki itu mengalihkan percakapan. “Kamu nggak lapar?”

Ia terpancing. “Lapar,” jawabnya, masih menggigiti sedotan di mulut sambil mengerucut. “Tapi udah jam segini. Harusnya aku nggak makan lagi.”

“Memangnya kenapa kalau makan jam segini?”

“Ya nanti aku gendut.”

Mas Jendra mendecakkan lidah tak suka. “Siapa sih yang pernah ngatain kamu gendut sampai kamu sekhawatir ini soal berat badan?”

Ia berkelip. “Banyak,” jawabnya, menunduk untuk menyedot lagi jusnya, menelan lebih banyak. “Dan dulu aku memang gendut. Mas juga tahu.”

“Kamu nggak--”

“Sekarang memang enggak, tapi dulu iya.”

Mas Jendra mendesah. Menyandarkan sisi kepalanya di sandaran kursi sembari menatap ia yang masih sibuk menikmati jusnya. Tak ada suara di sana sampai ia berinisiatif melanjutkan cerita.

“Pacarnya Janu nyebelin banget tahu, Mas. Aku nggak suka deh, sama dia.”

“Kamu nggak boleh begitu,” ingatkan Mas Jendra, mengulurkan satu tangan yang nganggur untuk menyibak kuncirannya agar kembali ke belakang. Telapak tangannya yang hangat berdiam di balik tengkuk Dri selagi berujar, “Kalau marah sama Janu, pacarnya jangan dibawa-bawa.”

Dri mencebik. “Ya *kan* aku marah sama Janu juga gara-gara pacarnya, Mas gimana sih,” sungutnya.

“Janu berubah sejak pacaran sama cewek itu. Dia lebih belain pacarnya dan nggak mau ngakuin kalau pacarnya memang salah. Itu bikin aku kesel.”

“Ya wajar Janu membela pacarnya. Itu *kan* memang kewajibannya,” sahut Mas Jendra lirih. “Justru kalau dia nggak membela pacarnya, artinya dia yang nggak beres. Buat apa Janu pacari gadis itu kalau dia bahkan nggak bisa membela si pacar di saat sedang butuh support?”

Bibir Dri lepas dari moncong sedotan sebab minatnya menikmati jus pudar begitu mendengar Mas Jendra ikut membela pihak lain. Ia mengernyit, mendorong pelan tangan Mas Jendra yang memegangi tengkuk serta jus di depan dadanya lalu bertanya, “Mas juga bela dia?”

Mas Jendra menggeleng. “Mas bela kamu lah,” katanya. “Mau kamu benar atau salah, Mas akan bela kamu. Sama seperti Janu, mau pacarnya benar atau salah, tentu dia harus ada di pihak pacarnya lebih dulu. Kamu nggak boleh marah. Karena memang sudah seharusnya Janu begitu.”

Ia mengerjap tak suka. *Seharusnya?*

Tapi Janu tak pernah begitu sebelumnya. Dulu-dulu, tiap kali ia tidak suka dengan pacarnya, Janu tak akan butuh banyak waktu untuk memutuskan berpihak padanya. Baru sekarang Janu berbeda. Dan itu semua gara-gara perempuan hobi kutangan yang kini dipacarinya.

Mas Jendra meletakkan sisa jus dalam gelas plastik tadi ke bawah kakinya. Kembali mendekati ia yang tengah memendam kesal dengan gersah panjang.

“Kenapa kamu semarah ini sama pacarnya Janu?” tanya Mas Jendra, serius sekali. “Kamu cemburu?”

“Iya,” akunya tak mau susah payah menyangkal. Memang benar ia cemburu. Ia kesal melihat dunia Janu seolah terpaku pada pacarnya seorang hingga si tengik itu mulai mengabaikan hal lain semaunya. Ia tak suka melihat Janu hanya fokus pada si pacar hingga mengabaikan keluarga. Dan yang paling penting, Dri tak suka dengan pacar Janu yang seolah

ingin menguasai segalanya padahal ia hanya orang baru di sana. Itu menjengkelkan.

“Kamu pernah ... mmmh,” Mas Jendra menjeda kalimatnya kemudian menggeleng pelan, pilih tak melanjutkan. “Nggak jadi. Mau pulang sekarang?”

Dri menoleh, membuang napas panjang.

Apa-apaan. Harusnya ia tak membahas hal tak penting macam tadi saat bersama Mas Jendra. *Dasar bodoh*, batinnya memaki diri sendiri. Ia baru saja membuang waktu berharga mereka dengan membahas hal yang tidak berguna.

“Mas capek, ya? Buru-buru mau pulang buat istirahat?” tanyanya.

Senyum tipis Mas Jendra muncul membalas tanyanya. Lelaki itu menggeleng, mengambil tangannya untuk digenggam sembari berkata, “kamu yang capek dan butuh buru-buru istirahat,” baliknya.

“Aku nggak ...” gumamnya, berdecak pelan. Gara-gara ia membahas soal pacarnya Janu, sepertinya Mas

Jendra jadi tak nyaman. *Salahnya*. “Besok libur,” bisiknya, berharap bisa mengganti suasana tak nyaman itu segera. Ia masih ingin berlama-lama dengan Mas Jendra. Belum mau berpisah berhubung besok mereka tak akan berjumpa.

“Mm-hm,”

“Aku belum mau pulang,” manjanya.

"Terus gimana?" tanya Mas Jendra menanggapi. “Mau di sini sampai pagi?”

“Nanti digrebek security.”

Bibir Mas Jendra terkulum menahan senyum, begitu pun dirinya sendiri. Mereka bertatapan sejenak sampai ide itu tiba-tiba muncul di kepalanya.

“Mmh, Mas mau ... mmmh,” tapi ia ragu.

“Mau apa?” tanya Mas Jendra, menelengkan kepala.

"...mmh," ia masih bergumam mempertimbangkan. “Kalau ...mmhh, kalau aku mau ...”

"Mau apa, Drianna?" kejar Mas Jendra mulai geli. “Mau apa kamu itu? Hm?”

Bibirnya tergigit, matanya melirik malu-malu ketika menggumam permintaan, “...mauuu ...mampir ke tempatnya Mas ...gimana?”

“Tempat mana?”

“Rumah,” bisiknya. “Kalau aku mau mampir ke rumah Mas malam ini ... gimana?”

Mas Jendra mengangkat pergelangan tangan, menilik jam yang melingkar di sana lalu bergumam. “Sudah jam segini,” desahnya. “Nanti pulangnya apa nggak kemalaman?”

Ia mengulum bibir, melirik Mas Jendra kemudian menggeleng. “Pacarnya Janu kalau main malam-malam ke apartemen nggak pernah disuruh pulang,” katanya, menatap lelaki itu penuh makna. “Pulangnya ... besok paginya. Atau siang sekalian.”

Mas Jendra mengerjap, kelihatan kaget beberapa saat dengan ide yang ia lontarkan. Ia tampak

menelan ludah dari gerak jakunnya yang naik turun sejemang.

Laki-laki itu menangkap maksudnya.

“Aku ...nggak boleh?” tanya Dri pelan, berdentum-dentum dadanya menunggu jawaban. “Di rumah Mas semalaman ...aku nggak boleh?”

Hening cukup lama, tiada yang bersuara hingga kasak-kusuk entah dari mana mulai terdengar, disusul munculnya tiga orang lelaki yang tengah berbincang sembari jalan, hendak melewati mobil Mas Jendra.

Melihatnya, Dri pun terpekik kaget, bergerak panik dan buru-buru merunduk untuk menyembunyikan diri. Ia meringkuk ke depan Mas Jendra, berpegang pada paha si pacar yang berjingkat kaget sebab ia tiba-tiba menyerudukkan kepala ke atas pangkuannya.

Lengang lagi.

Dri rasa, Mas Jendra bahkan nggak bergerak selagi ia masih ada di posisi itu bermenit-menit lamanya. Tubuh lelaki itu kaku seperti kayu, dan ketika Dri menengadah mengintip, ia lihat satu tangan Mas Jendra tengah mencengkram kemudi, sedang satunya lagi berpegang sisi kursi, punggungnya ditekan sedemikian rupa ke sandaran macam tengah terdesak. Lelaki itu menengadah, memejam rapat dan mengumpat, Dri mengerjap-ngerjap.

Kenapa dia?
Apa Mas Jendra setakut itu ketahuan?

"Mas?" panggilnya, berbisik. "Udah lewat belum mereka?" tanyanya. "Mas? Psst, Mas!" Ia colek-colek pelan paha yang ia pakai bersandar, pemiliknya lantas berjingkat lagi. Kini Mas Jendra menunduk dan menatapnya ngeri. Dri berkedip tak mengerti.

Kenapa sih dia?

"Minggir dari situ, Drianna," kecam lelaki itu dengan nada rendah. "Cepat minggir," geramnya makin menekan tubuh ke belakang.

Ia mengernyit. Butuh proses berpikir cukup panjang hingga akhirnya ia sadar ... oh, sialan posisinya.

Dri menelan ludah. Melirik sesuatu yang tengah ia lindas di bawah lengan perlahan-lahan, lalu membulatkan mata seketika.

Gawat! Apa ini yang ia tindih?!

Panik, ia coba menggeser lengan sebisanya. Namun naas, gerakannya yang tidak tertata membuat Mas Jendra mengerang dengan umpatan yang jauh lebih lantang di atas sana.

Dri berjengit ketakutan. Semakin ia coba memposisikan tangannya dengan benar, semakin tidak benar keadaannya. Dri menjerit ngeri, mengangkat kedua lengan dan bangkit sembarangan dengan imbalan kepalanya menghantam pinggiran setir. Kaki Mas Jendra bergerak acak, menendang gelas jus di bawahnya hingga tumpah, lelaki itu menunduk lalu membenamkan wajahnya yang memerah di atas kemudi sedang Dri tengah sibuk memegangi tempurung kepalanya yang nyut-nyutan.

Mereka sama-sama mengerang.

Kencan di mobil ternyata tidak aman.

*****

Tentu saja ia tidak mengabulkan permintaan itu.

Keinginan Drianna yang diutarakan lewat kalimat-kalimat ambigu tadi tidak Jendra amini sebab ... oh, ayolah. Itu sangat berbahaya.

Berbahaya untuk dirinya, berbahaya pula untuk Drianna. Menginap bersama ketika hubungan mereka masih seabu-abu ini sungguh bukan pilihan tepat yang bisa Jendra ambil. Terlalu berisiko untuk mereka berdua.

Dan ia tahu, penolakannya membuat gadis itu kecewa. Drianna langsung turun dari mobil begitu ia berkata, “sudah malam. Cepat turun, sana pulang.”

Bocah itu ngambek total. Tak ada kecup pipi perpisahan seperti biasanya, Jendra ditinggal begitu

saja. Si gadis berjalan menghentak-hentakkan kaki, menuju mobilnya sendiri dan mulai mengemudi. Jendra seperti yang sudah-sudah mengikuti di belakang, tidak membiarkan gadis itu benar-benar pulang sendirian.

Percaya atau tidak, rutinitas mereka selalu begini. Drianna menantinya di samping kendaraan usia pulang kerja. Mereka ngobrol dan kadangkala bermesraan, sebagaimana pasangan pada umumnya. Setelah merasa cukup, mereka akan berpisah dan ia akan selalu mengintili mobil gadis itu sampai depan gerbang gedung apartemennya.

Tapi kali ini, hati Jendra berkata, ia harus melakukan hal lebih jika tak mau dimusuhi oleh pacar manisnya yang suka ngambek itu besok pagi. Jadi, ia tidak berhenti hanya sampai di depan gerbang yang dijaga beberapa petugas keamanan seperti biasa. Alih-alih putar balik dan pulang, Jendra putuskan melewati gerbang itu, mengikuti kendaraan si pacar sampai terparkir di basemen gedung dengan rapi. Ketika keluar dari kendaraannya dan melihat mobil Jendra menepi persis di sisinya, Drianna tampak terkejut.

Tapi ya ampun, Jendra bisa melihat kilat gembira di wajahnya meski ia berusaha keras menutupi itu dengan kerucutan bibir yang palsu.

Ia mendengus, melepas sabuk pengaman dan melangkah turun hanya untuk mengulurkan tangan, membiarkan si gadis berlari-lari menghampiri, lalu menggenggam tangannya lagi dengan gurat senang.

“Happy?” Ledeknya, melirik Drianna yang sok mengendikkan bahu. Menengadah padanya dengan gengsi.

“Nggak tahu,” katanya. Santai berpindah ke sisi kiri Jendra dan mengamit lengannya. “Kenapa ikut ke sini? Biasanya cuma sampai depan sana tadi,” tanyanya.

Jendra ikut mengendik. Keduanya melangkah dengan ayunan kaki santai menuju ke dalam gedung apartemen. “Kalau nggak begini, takutnya besok ada yang ngambek lagi.”

Bibir sang kekasih mencebik, tapi tidak menyangkal sebab apa yang ia katakan memang hal benar.

“Gelendotan begini, kalau dilihat Janu gimana?”

“Janu nggak ada,” sambut Drianna kalem, berhenti melangkah di depan lift yang tertutup, menekan satu tombolnya dan menanti kotak itu terbuka.

"Tahu dari mana?"

“Ini *kan* malam minggu,” gumam si pacar mendesah. “Tiap malam minggu, Janu sama pacarnya pergi dugem, biasanya pulang ke rumah si pacar. Kalau pun pulang ke sini, pasti pulangnya menjelang subuh nanti.”

Ia manggut-manggut mengerti. Begitu lift di hadapan mereka terbuka, Jendra memimpin langkah masuk sementara Drianna mengintil di sebelahnya. Santai menyandarkan kepala di lengannya sebab sadar hanya ada mereka berdua di dalam sana.

“Mas mau nganterin sampai depan pintu?”

“Boleh,” jawabnya.

“Nggak sekalian masuk?”

Ia melirik. Mulai was-was menanggapi. “Sudah malam. Kamu pasti ngantuk.”

“Yang punya mata aku, kok Mas yang sok tahu,” sarkasnya tajam. Jendra mendengus pelan. “Mampir aja. Nanggung udah sampai sini,” gumam Drianna lagi. Suaranya biasa saja, tadi tendensi merayunya jelas ada. Jendra bukan bocah yang tak tahu apa maksudnya.

Ia putuskan tidak menjawabnya. Gadis ini berbahaya buatnya.

“Kenapa? Takut kuapa-apain lagi di dalam tempat tinggalku?” tuding gadis itu, setengah benar. “Badan doang segede banner caleg, berduaan di dalam ruangan sama cewek sendiri takut,” gumamnya masih cukup jelas masuk ke kuping.

Jendra tentu mendengarnya. Ia bahkan yakin, Drianna sengaja ingin ejekannya barusan didengar dengan sempurna.

“Mas tahu?”

Oh, ia akan diserang lagi dengan kata-kata.

Jendra menggeleng. Membiarkan gadis di sampingnya meneruskan.

"Tadi waktu Ibu telpon dan jelek-jelekin Mas, ngomongin betapa beliau sebel sama Mas gara-gara Mas nyari alasan melulu tiap disuruh ketemu sama Mbak Sharma, bibirku rasanya gatel banget," akunya, mendesah. "Aku pengen ngomong sama Ibu, Mas Jendra sekarang punyaku. Aku mau Ibu jangan nyuruh-nyuruh Mas deketin Mbak Sharma lagi soalnya aku cemburu. Aku mau banget kita ketahuan biar Ibu nggak ngatur pertemuan-pertemuan antara Mas sama Mbak Sharma terus. Tapi ..."

"Tapi?" tagihnya.

"Tapi aku nggak berani."

Senyum Jendra terkulum kecut. *Ia tahu itu.*

"Aku takut bikin Ibu sama Bapak kecewa. Aku bahkan nggak berani membayangkan respon mereka kalau sampai tahu apa yang kita lakuin di

belakangnya." Gadis itu mendesah panjang. "Tapi aku terus-terusan cemburu. Hatiku nggak tenang karena aku tahu, semakin lama kita ngaku, artinya semakin besar kekecewaan yang nanti Ibu dan Bapak rasakan saat tahu kebenarannya."

Ia menoleh. Menatap dengan gelisah.

"Mas,"

"Mmh?"

"Sejujurnya aku takut."

Jendra bergeming terpaku. Dadanya berdesir tak nyaman mendengar pengakuan itu.

Di sisi lain, lift berdenting terbuka. Gadis itu bergegas menegakkan kepala, tak lagi bersandar pada lengannya meski tangan mereka masih bergenggaman di bawah sana. Dia menarik serta Jendra untuk melangkah keluar, menyusuri lorong apartemen yang lengang hingga suara hentak sepatu mereka bising terdengar saking sunyinya. Berhenti tepat di depan unit yang dituju, Drianna menatap

genggaman tangan mereka dan tersenyum manis sebelum perlahan melepasnya.

“Sampai ketemu hari Senin, Mas,” ujar Drianna padanya. Gadis itu berbalik, Jendra menatap punggung kecil si gadis selagi ia bertekur menekan tombol pintar keamanan di pintu, memegang handle dan membukanya.

Jendra menunduk. Tangannya yang belum lama lepas dari genggaman si gadis perlahan terkepal kesepian. Kepalanya memutar ulang kalimat terakhir Drianna di lift tadi dengan gamang.

Tanda-tanda kaburnya logika dari kepalanya mulai bisa Jendra rasakan ketika ia lihat gadis itu memutar setengah badan, menatapnya kembali dengan senyum samar.

Sial.

Sungguh sialan.

Akal sehatnya resmi bubar ketika ia sadar dirinya bergerak, mengikis jarak dan menautkan tangannya

di tengkuk serta pinggang sang pacar yang terbelalak, tentu dia tak menyangka itu akan terjadi.

Tapi, kita sedang membicarakan Drianna di sini. Drianna adalah jenis gadis yang tak takut dengan spontanitasnya. Alih-alih bertanya *kenapa dan ada apa,* gadis itu justru berjinjit antusias menyambut bibirnya. Dia sempat terkekeh sejenak sebelum menarik masuk Jendra ke dalam hunian, membiarkan tubuh mereka berhimpitan di balik pintu yang kini tertutup dan terkunci otomatis kala bibir mereka berpagutan.

Drianna melempar tasnya, mengalungkan rekat kedua tangannya di pundak Jendra selagi tubuh mereka yang melekat bergerak selangkah demi selangkah mendekati sofa. Decak-decak lidah mereka bersahutan mengisi lengangnya suara. Drianna menarik bibir sejenak bukan untuk berpisah. Gadis itu hanya mencuri waktu untuk bernapas sekaligus memberinya kesempatan membubuhkan kecupan di rahang serta leher mulusnya yang dijenjangkan.

Dengan napas tersengal-sengal si gadis menarik lepas dasi yang masih mengikat tak rapi di batang lehernya. Jendra menelan ludah melihat jemari lentik itu terulur meraba dadanya di balik kemeja yang telah kusut sambil menengadah, hendak melanjutkan pagutan.

Mereka bertatapan amat dalam.

Drianna tersenyum manis, menyerahkan lagi bibirnya. Mulut mereka baru berjumpa ketika dari ujung mata yang setengah terbuka, Jendra melihat sesuatu yang tampak mengganggu penglihatannya.

Tunggu dulu ..., batinnya.

Sejak kapan mereka menyalakan lampu-lampu? Apartemen ini belum dilengkapi dengan sensor secanggih itu hingga mampu mendeteksi pulangnya si tuan rumah. Sistem penerangan di sini tak bisa menyala sendiri. Sementara tadi ... Jendra tak ingat ia atau Drianna telah menekan satu pun sakelar. Alisnya berkerut, konsentrasinya dalam mengimbangi cumbuan bibir sang kekasih mulai

tidak penuh kala satu pintu di sudut ruangan bergerak handlenya kemudian terbuka.

Drianna belum sadar, tapi ia jelas lebih awas hingga matanya bersibobok dengan sesosok familiar yang baru saja keluar dari kamar pacarnya dengan senyum mengembang yang lantas musnah begitu melihat apa yang tengah ia serta Drianna kerjakan di sana.

Sosok itu kaku bagai batu, matanya berkelindan penuh kekagetan. Tidak bergerak beberapa saat sampai Jendra berhasil memisah tautan bibirnya dengan sang pacar yang mengerang tak senang, belum sadar akan bahaya.

Jendra mengerjap, refleks melingkarkan kedua tangan mendekap punggung Drianna yang menoleh mengikuti arah pandangnya lantas berjingkat kaget, sang gadis menjerit histeris melihat siapa yang tengah menonton aksi mereka di belakang punggungnya.

Jendra mendesah, menerima tatap dingin yang kini lurus tertuju padanya dengan pasrah sementara di depannya, sang pacar sedang kebingungan merangkai kata.

“J-ja--nu …” cicit Drianna pias, pucat tenggelam dalam dekapan sebab Jendra tak mengijinkannya berjarak di situasi macam itu. Ia jaga ketat si gadis di peluknya, tak ia perbolehkan menjauh.

Adalah adiknya, Renjanu, yang kini masih mematung menatap mereka bergantian. Sorotnya melemah, penuh kekecewaan. Seirama dengan gadis di pelukannya yang lemas gemetaran. Jendra membuang napas panjang, menggersah.

Singkatnya, mereka baru saja ketahuan, tertangkap basah.

Salam, Cal.

SABDA RASA 27

27. Tertangkap basah (II)

Sudah Janu duga!

Ia bilang juga apa. Dri tidak mungkin menggunakan kombinasi angka macam-macam. Sepanjang hidup, selain tanggal ulangtahunnya sendiri, Dri hanya punya tiga angka lain yang ia anggap penting dan ia hapal di luar kepala ; tanggal ulangtahun ibu kandungnya, tanggal pernikahan Bapak dan Ibu, serta yang terakhir ... tanggal ulang tahun kakaknya, Rajendra. Karena itu Janu pede membobol masuk berbekal tanggal-tanggal tersebut. Ia yakin, salah satu amunisinya pati berhasil.

Ia mulai menekan-nekan angka, dimulai dari tanggal ulangtahun Ibu kandung Dri yang tentu menempati urutan pertama orang terpenting dalam hidup gadis itu.

Gagal.

Janu coba lagi.

Bunyi-bunyi penolakan dari sistem pintar itu nyaring meneriakkan bahwa ia masih tetap salah bahkan di percobaan kedua. Rupanya, bukan tanggal ulangtahun Ibu kandungnya atau bahkan tanggal pernikahan Ibu dan Bapak, kalau begitu sudah jelas...

Janu mencoba peruntungan terakhirnya. Telunjuknya menekan perlahan, penuh kehati-hatian.

Bip-bip-bip-bip-bip-bip-biiiip.
Cklek.

Dan pintu itu akhirnya terbuka.

Ia mendengus, berdecih-decih membuka pintu sambil komat-kamit menggerutu sebab sadar, masih

sepenting itu kakaknya buat Dri.

“Bocah goblok,” celanya sepenuh hati, membuka dan melangkah masuk ke unit Dri dengan dada berkobar dengki.

Ia tahu, Dri memang jenis orang yang keras kepala. Tapi sungguh, kekeraskepalaannya soal apa yang ia simpan untuk Rajendra mulai mengkhawatirkan! Anak itu naksir kakaknya selama belasan tahun, dan itu bahkan masih bertahan sampai sekarang meski sadar perasaannya tak akan pernah mendapat balasan.

Rajendra tidak akan meliriknya. Laki-laki songong itu bahkan tak akan percaya jika pun suatu saat Dri punya sedikit kepercayaan diri untuk mengakui perasaan. Paling-paling Dri akan diketawakan, Janu yakin sekali mengingat sikap Rajendra yang sedemikian lempengnya.

Entah apakah kata goblok cukup atau tidak untuk menggambarkan betapa dungu Adrianna

Tunggadewi jika berurusan soal Rajendra. Janu geregetan sendiri jadinya.

Apa tidak cukup ia ditinggalkan delapan tahun silam? Pikirnya. Dia sudah pernah patah hati. Bahkan sekarang pun, Rajendra sudah mau dijodohkan dengan perempuan lain dan Dri jelas tahu soal itu. Bisa-bisanya dia masih bersikeras menyimpan perasaan jeleknya sampai sekarang? Sungguh tidak masuk akal.

Tunggu sampai Jendra betulan kawin dengan perempuan pilihan Ibu. Janu tak sabar ingin melihat seberapa lama Dri akan menangis di pelukannya saat itu terjadi. *Salah sendiri cari penyakit. Kayak nggak ada laki-laki lain saja di bumi,* batinnya.

"Oon," gumamnya lagi, menutup pintu dan meraba-raba, menekan sakelar lampu, menatap hunian Dri yang tampak rapi serta wangi seperti biasa.

Ia mendesah, mengusir rasa dongkolnya perkara passcode pintu dan beralih melirik paperbag kecil berisi kalung yang tadi ia pilih bersama Arum,

kemudian melangkah menuju kamar yang pintunya sedikit terbuka.

Tumben, pikir Janu dalam hati.

Biasanya, Dri selalu mengunci rapat kamar tidurnya. Soalnya dulu-dulu, pernah ada masa di mana Janu tak sengaja melihat Dri setengah bugil, hanya mengenakan handuk keluar dari kamar mandi saat ia menerobos masuk ke mari. Dri menggebukinya sampai babak belur dan nyaris mati, *jangan khawatir.* Janu bahkan diancam akan dilaporkan ke polisi jika berani mengulangi kelakuannya lagi. Dan sejak saat itu, Dri selalu memastikan pintu kamarnya terkunci sebab khawatir kejadian serupa terulang kembali.

Entah kenapa sekarang tidak dikunci.

Barangkali Dri cukup percaya diri bahwa ia tak akan mungkin bisa membobol kode masuk di pintu depan tadi, makanya ia santai membiarkan kamarnya terbuka begitu saja.

Janu mendengus lagi. Tersenyum miring dan melangkah santai memasuki kamar, langsung lurus

menuju kasur. *Kapan lagi,* batinnya riang. Ia putuskan untuk duduk sebentar di tepi, sekedar mengamati.

Matanya tertumbuk di satu tempat.

Pada foto keluarganya yang menggantung cukup besar di dinding kamar. Formasinya lengkap sekali. Foto itu diambil ... hmm ... kalau tidak salah ... mungkin ketika ia dan Dri masih duduk di bangku kelas tiga SMP.

Ada Ibu dan Bapak yang tampak serasi duduk di kursi. Di belakang Ibu, ada Dri yang berdiri dan tersenyum malu-malu dengan rambut panjang dikuncir satu. Pipinya gembil, badannya masih bulat di situ. Di sebelah kanan ada Rajendra yang berdiri menjulang, merangkul bahu Dri dengan senyum sok keren. Meski agak tak ikhlas, tapi ia harus mengakui ini. Di foto itu, Rajendra memang sedang ganteng-gantengnya. Tampangnya benar-benar merepresentasikan anak orang kaya yang sebagian besar hidupnya dihabiskan di luar negeri dan hanya pulang sesekali saat dipanggil orangtua. Segala benda yang melekat di tubuh kakaknya tampak enak

dipandang mata. Sungguh berkebalikan dengan dirinya yang ... ya ampun. Lihatlah tampangnya di sana.

Ia sudah macam gembel yang tidak sengaja ikut terbidik dalam foto keluarga konglomerat nan bahagia. Entah kenapa fotografer yang dulu memotret mereka tak memberi instruksi baik padanya. Di situ, ia dibiarkan berpose nyeleneh sendiri. Mengangkat jari kelingking, tengah, serta telunjuk di depan wajah dan memeletkan lidah.

Sungguh tidak mencerminkan ke-eleganan sama sekali.

Janu bergidik melihat dirinya di masa lalu, tapi kemudian, ia ketawa setelah ingat apa yang terjadi sebelum sesi foto keluarga itu diambil.

Dri habis menangis saat itu. Si cengeng satu itu sesenggukan ribut sebab Janu tak sengaja memecahkan parfum --*mahal katanya*-- yang baru saja dibeli dari hasil menabung uang saku berbulan-bulan lamanya. Dri menyalahkannya sedang Janu

beralasan tidak sengaja dan balik menyalahkan Dri dengan kalimat, *'salah sendiri centil, mau foto doang pakai bawa-bawa parfum mahal di tas segala'* hingga tangis Dri melengking makin jadi.

Tak lama setelah tangis dramatis Dri terdengar, Rajendra si pahlawan kesiangan yang baru pulang dari Australi itu langsung mengambil tindakan. Sang kakak tak perlu banyak mikir sebelum memutuskan menghampirinya, menempeleng kepalanya dan memaksa ia minta maaf pada Dri dengan segenap hati.

Tentu saja Janu langsung melakukannya. *Mau gimana lagi, ia ngeri.*

Mengingat masa-masa itu membuat Janu tak ayal terkekeh geli. Ia baru sadar, dulu ia begitu takut dengan kakaknya. Soalnya kalau dipikir-pikir lagi, Rajendra memang galak sekali, *sih.* Orang itu jarang bicara, tapi sekalinya buka mulut, omongannya sangat berbahaya macam bisa ular kobra.

Ia sedang sibuk mengenang masa lalu ketika tahu-tahu bunyi sistem pintar di pintu terdengar, disusul suara debam pintu yang tertutup samar memasuki pendengaran. Janu menoleh, tersenyum lebar.

Dri pulang!

Ia bergegas bangkit, meletakkan hadiah sogokannya ke atas nakas di samping kasur sebelum berjingkat-jingkat melangkah menghampiri pintu. Menyentuh handlenya hati-hati, berniat mengendap-endap dan mengejutkan Dri meski harus mempertaruhkan nyawa sendiri.

Ia cengengesan membayangkan betapa murka Dri saat melihat ia berhasil membobol masuk ke mari. *Hah, dia pikir cuma dia yang paling pintar, apa?* Batin Janu mengulum tawa.

Baiklah, mari kita kagetkan Dri sekarang juga!

Ia menarik handle pintu di tangannya pelan, melangkahkan kakinya keluar dan--

Huh?

Apa .... itu?

Senyum Janu memudar. Genggamannya pada handle pintu terlepas bersamaan netranya yang bersibobok dengan mata seseorang yang tampak familiar.

Ia membelalak, coba tidak mempercayai apa yang ada di depan matanya sejenak. Dadanya berdebar-debar. Jantungnya seperti berhenti berdetak sepersekian detik kala ia buka mata lebar-lebar hanya untuk memastikan ... tak ada yang salah dengan penglihatannya sekarang.

Janu yakin ia tidak sedang berhalusinasi atau semacamnya. Ia yakin sejuta persen dengan apa yang disaksikannya. Ia begitu amat yakin ... itu memang benar mereka.

Dri ...dan juga Rajendra. Sedang berciuman, begitu mesra.

*****

Amara berharap, pria itu tidak akan pernah bangun selamanya.

Itu adalah harapan terkejam yang pernah ia punya. Atau barangkali, ia memang sudah kehilangan kemanusiaannya, tapi sungguh, beberapa waktu lalu, sebelum pria itu sadar, Mara tak pernah berhenti mengharapkan kematiannya.

Sayang sekali harapan itu tidak terkabulkan.

Seolah tengah mengejek setiap helai mohon yang ia pintakan, Bapak justru diberi kesadaran dan pulih dengan cepat sementara di sisi lain ... Ibu masih berbaring tidak sadar dengan banyak selang mengisi badan.

Sudah mau sebulan. Mara sudah hampir kehabisan kata sabar. Kemarin, surat kelulusannya baru saja keluar. Di saat teman-teman sebayanya sibuk mempersiapkan diri menyambut wisuda dan pendaftaran kuliah, ia justru sibuk mendekam di

ruang rawat Ibu tanpa berani terlalu sering beranjak keluar.

Ia takut Bapak menyeretnya pulang. Mara hanya merasa aman di sini sebab orang suruhan dari keluarga Tjokrohadikusumo --*keluarga angkat kakaknya*-- datang beberapa hari sekali untuk memastikan keamanannya.

Tapi tetap saja, Mara menghabiskan lebih banyak waktu untuk tenggelam dalam ketakutan.

“Kamu yakin nggak butuh sesuatu yang lain?”

Wanita itu datang lagi. Orang yang diutus Gauri Djojoharto untuk mengurusnya semenjak mereka kembali ke Jogja, malam itu kembali muncul untuk membawakan beberapa kebutuhannya.

“Tidak, Bu,” gelengnya pelan. Masih duduk di sisi ranjang Ibu sedang wanita tersebut melangkah santai menghampiri, memberinya usapan di kepala.

Namanya Isma, usianya mungkin beberapa tahun di bawah Ibu. Beliau baik sekali. Ia selalu bilang, Mara

boleh minta tolong apa saja dan ia akan membantu sebisanya, sebab itu yang Ibu Gauri perintahkan. Dan sejauh ini memang benar, Mara tak pernah merasa tidak aman jika wanita itu bersamanya.

“Jangan khawatir. Bapakmu belum sekuat itu untuk datang,” kata wanita itu. “Kalau pun dia sudah kuat, tetap saja dia tidak bisa ke sini karena seperti yang kamu tahu, Ibu sudah mempekerjakan beberapa orang untuk menjaga kalian.”

Mara mengangguk paham. Kembali menunduk untuk menggenggam telapak tangan Ibu ketika Bu Isma menarik kursi lain, duduk di sebelahnya.

“Ibu telpon sore tadi.”

Ibu yang ia maksud adalah Gauri Djojoharto. Istri Sutedjo Tjokrohadikusumo itu memang cukup sering menghubungi sekedar menanyakan kabarnya. Barangkali itu adalah caranya menebus rasa tak enak karena tidak mengijinkan Mara bertemu Mbak Dri.

“Beliau nanya, apa kamu nggak mau kuliah?” Sampaikannya.

Mara mengerjap, tersenyum tipis lantas menggeleng.

Kuliah di saat begini hanya akan memperumit keadaan. Ia tidak punya dana untuk itu dan ia tak mau menjadikan dirinya benalu bagi orang asing. Mara tidak ingin menerima bantuan yang lebih banyak dari apa yang sekarang sudah ia dapat secara percuma. Ia tak mau terkesan aji mumpung.

"Kenapa?" tanya Bu Isma lembut. “Ibu dan Bapak siap membiayai pendidikanmu. Mereka merekomendasikan agar kamu kuliah di Ibu kota, supaya Bapakmu tidak bisa sering mengganggu.”

Sepertinya bukan karena itu, batin Mara tersenyum hambar. Ibu Gauri dan Bapak Sutedjo pasti ingin mengirimnya jauh-jauh agar ia tak ribut lagi ingin menemui kakaknya. Sepasang suami istri itu teramat takut ia merepoti hidup Mbak Dri yang sudah sempurna.

“Saya mau fokus memikirkan Ibu saya,” gumamnya, setengah benar dan setengah dusta.

“Masih belum terlambat,” kata Bu Isma lagi, menyentuh bahunya. “Kamu bisa gunakan waktu untuk berpikir. Nanti kalau tiba-tiba kamu berubah pikiran, kamu tahu kamu bisa bicara ke Ibu kapan saja, *kan*?”

Ia melirik, lalu mengangguk seadanya. “Terimakasih.”

“Sama-sama,” jawab Bu Isma, bangkit setelah mengutarakan niatnya. Wanita itu bersiap pergi dan untuk sejemang Mara mendadak terpikir untuk bertanya,

“Bu,” panggilnya, menghentikan Bu Isma yang baru balik badan. Wanita itu menoleh lagi padanya. "Mmm," ia bergumam, ragu-ragu meneruskan. “Ibu ... tahu alamat Bu Gauri?”

Bu Isma mengerjap, tersenyum kaku lalu menggeleng. Mara yakin wanita itu berdusta. Ekspresi Bu Isma tampak tak jujur di matanya.

“Saya cuma ... mau mengirim sesuatu ke rumahnya sebagai ucapan terimakasih,” alibinya. “...nggak sekarang, sih. Mungkin nanti-nanti kalau Ibu sudah mulai baikan.”

Bu Isma menatapnya gamang. “Kamu bisa titipan ke Bu Isma,” ujarnya mengajukan diri. “Akan Bu Isma sampaikan ke Ibu nanti.”

Amara geleng-geleng. “Kalau gitu ... nggak usah, Bu. Makasih.”

Bu Isma mendesah. Wanita itu kembali menghampirinya untuk berkata, “Amara, kamu tahu Bu Isma bukannya tidak mau membantu, *kan*?”

Ia mengadah, menganggukkan kepala.

“Kalau kamu masih berpikir untuk mencari kakakmu, lebih baik kamu lupakan niat itu,” ujarnya. “Kamu akan baik-baik saja di sini. Ibu dan Bapak akan membantumu sebisanya,” terusnya. “Kakakmu juga akan baik-baik saja di sana, selama dia tidak tahu apa-apa.”

Setelah mengatakannya, Bu Isma tersenyum tipis, mengusap kepalanya dan kembali balik badan, berpamitan pulang. Tak lupa menekankan bahwa ia bisa menelpon kapan pun butuh bantuan, lantas ia melangkah pergi, meninggalkannya yang masih terdiam.

*****

Apabila lengan kekar Mas Jendra tak menumpu pinggangnya, pasti saat ini Dri sudah jatuh tersungkur.

Tubuhnya benar-benar tidak bertenaga. Tulang-tulang dalam badannya seolah minggat semua hingga ia lemas, nyaris pingsan saking kagetnya melihat Janu di sana.

Ia sudah mengubah passcode pintunya. Ia yakin sudah mengubahnya berminggu-minggu lalu dan Janu tak pernah masuk lagi ke sini semenjak itu. Ia pikir ... sudah aman. Ia pikir ... Janu tak akan bisa

tiba-tiba masuk ke rumahnya. Jadi ia sama sekali tidak khawatir ... *tapi ... bagaimana ...*

Oh. Mata Janu masih menatap mereka bergantian, seakan belum percaya yang terjadi adalah nyata. Sorot kecewanya begitu mendominasi hingga mustahil bagi Dri untuk tidak menyadarinya.

Cukup lama mereka tergemap tanpa suara. Hening, mencekam dan menakutkan sebab mereka tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dri mengerjap, menelan ludah dan pada detik yang sama, tatap dingin Janu yang tadi jadi milik Mas Jendra secara resmi berpindah padanya. Janu menatapnya dengan emosi yang sama. Kaget, marah dan kecewa bergumul di dalam netranya.

Ia ingin menjelaskan. Ia ingin mengatakan pada Janu, apa yang terjadi sebenarnya. Ia sungguh ingin bicara. Tapi, bibirnya terlalu kaku untuk digerakkan. Suaranya tercekat di tenggorokan seolah menghilang. Dan tangan Mas Jendra makin lama makin erat, menahan dirinya agar tak bergerak ke

mana-mana. Ia tahu situasinya sedang tak baik sekarang. Tapi ... cara Janu memandangnya membuatnya gelisah.

“N-nu ...” bisiknya. Dari sekian kata terpenjara yang akhirnya berhasil lolos melewati bibirnya, hanya itu yang bisa ia katakan. Ia diam lagi, membalas tatap Janu kebingungan.

Mas Jendra masih menahan pinggangnya hingga ia bahkan sulit untuk berbalik sepenuhnya. Ketika Dri melirik dengan kerjap memohon, meminta untuk dilepaskan lewat tatap matanya, ia lihat lelaki itu menggeleng, justru makin erat mendekapnya. Degub jantung Dri bersahut-sahutan. Takut dan waspada. Ia menoleh kembali, bolak-balik membawa pandangannya untuk melihat kemajuan apa yang Janu lakukan meski tak ada. Janu benar-benar mematung di sana. Lama sekali sampai entah setelah berapa lama waktu itu terbuang tanpa suara, Janu akhirnya menarik napas panjang hingga dadanya mengembang.

Bibir bawah Dri mulai tergigit dengan khawatir. Jauh lebih khawatir lagi ketika ia rasakan Mas Jendra menariknya lembut ke sisi kanan, mata sang pacar menyipit, awas mengamati Janu yang mulai bergerak melangkahkan kaki.

Dri percaya Janu tak akan menyakitinya. Tapi sepertinya, Mas Jendra tidak. Ia coba menarik diri, tapi Mas Jendra tak membiarkannya. Lelaki itu ingin ia tetap ada di sana padahal harusnya, Dri bergerak mendekati Janu untuk menjelaskan semuanya. Dri menoleh dilema. Tatap kecewa Janu makin besar.

Ia tahu Janu murka.

Dri menanti-nanti makian yang harusnya mereka dengar, akan tapi, Janu sama sekali tak melakukannya. Dibanding menyalurkan caci maki yang vokal seperti apa yang Dri bayangkan, pada saat itu, Janu hanya menatapnya dan Mas Jendra lagi dengan tawa tak percaya. Dia geleng-geleng kepala.

“Sinting.”

Hanya itu sepenggal kata yang Janu ucap sebelum akhirnya melanjutkan langkah, melewati ia dan Mas Jendra begitu saja. Menarik dan membanting pintu, tanpa sedikit pun berniat kembali meliriknya.

Janu menghilang, rengkuhan tangan pada pinggangnya meregang dan Dri pun luruh lemas, bersandar di dada bidang Mas Jendra yang kembali menyangganya. Napasnya tersengal-sengal seperti ia baru dipaksa lari berkilo-kilo meter tanpa jeda. Tubuhnya gemetaran dengan sempurna.

Lelaki itu memeluknya, menahan berat tubuhnya agar ia tak jatuh menggelepar di lantai saking tak punya lagi tenaga. Pelan dan gelisah, Mas Jendra menunduk bertanya,

“Okay?”

Tidak.

Tentu saja ia tidak baik-baik saja. Janu baru saja mengetahui rahasia besar mereka, jadi bagaimana mungkin ia bisa baik-baik saja?

*****

Gadis itu bungkam. Terduduk di sofa dengan pandangan lurus nan hampa. Sedang ia masih bersimpuh di depan lututnya, memegangi kedua tangannya yang baru berhenti gemetaran di atas paha setelah sekian lama.

Drianna masih shock. Ia tahu itu. Ia sendiri pun tak menyangka mereka akan ketahuan secepat ini, langsung oleh adiknya sendiri, pula. Ini jelas tak akan baik untuk mereka berdua.

Ketika memutuskan melangkah dengan banyaknya konsekuensi, Jendra bukannya tak tahu hal seperti ini akan terjadi. Ia lebih dari paham, bahwa apa yang mereka sembunyikan suatu saat pasti akan terbongkar. Ia bahkan sudah membayangkan beberapa skenario terburuk dalam kepalanya, jadi kalau boleh jujur, ia mungkin jauh lebih siap dari Drianna yang bahkan masih tak bisa bicara.

“Dia …”

Jendra menengadah, menatap penuh perhatian kala suara tericicit gadis di depannya terdengar. Perlahan, netra gadis itu turun menjamah tatapnya. Jemari lentiknya bergerak samar menggenggam balik tangannya, ia meneruskan dengan suara yang lamat-lamat.

“...g-gimana kalau ...Janu bilang ...ke Ibu sama Bapak, Mas?” tanyanya gelisah, terjeda-jeda. Matanya berkelip ketakutan. “Kita harus gimana?”

"Kamu tunggu di sini sebentar," bisiknya, mengusap lengan gadis itu dengan satu tangan. Ia hendak bangkit. “Mas akan ngomong sama Janu--”

"Jangan!" Larang Drianna, menyela perkataannya. Gadis itu menggeleng panik, berkaca-kaca. “Jangan,” ulangnya, menelan ludah. Menarik ia agar kembali ke posisinya. “Jangan, Mas.”

Jendra mendesah lemah, mengangguk dan balik bersimpuh di depan sang kekasih yang masih ribut menggeleng. “Jadi, kita biarkan dia ngadu ke Ibu dan Bapak?”

Gelengan Drianna makin kencang. Gurat ketakutannya membesar. “A-aku …” gumamnya tersendat. “Aku bisa …” lanjutnya, tidak yakin. “...ngomong sama Janu,” katanya, menarik napas berat. "Dia ... dia akan lebih …dengerin aku," ia menelan ludah lagi, mencengkram tangannya. “Aku bisa bujuk dia.”

"Dia kelihatan nggak bisa dibujuk barusan," bisiknya, mengurut lembut punggung tangan si gadis yang tegang agar lebih relaks. “Dia mungkin akan bicara kasar kalau kamu ke sana sekarang,” gusarnya.

“Tapi aku bisa. Aku ... aku tahu ... caranya supaya dia nggak ... ngadu.”

Jendra jelas tidak yakin itu akan berhasil. Jadi ia pun bertanya. “Kamu yakin?”

Mata Drianna berkelip lemah. Keraguan berpendar di balik tatapnya. Namun meski demikian, gadis itu tetap berkata. “Aku ... akan coba ... ngomong dulu.”

Jendra tahu itu tidak akan mudah. “Okay.” Tapi berhubung saat ini, mungkin hanya itu harapan yang

sang pacar punya, ia tidak bisa mematikannya dengan berkata tidak.

Drianna berdiri dengan bantuannya. Masih memegangi lengannya, gadis itu menengadah dan bertanya. “Mas, kalau ... kalau misalnya ...gagal ...”

Ia mendesah pelan, membagi senyum samar sembari mengulurkan tangan, mengusap pipi gadis itu, coba menenangkan. “Semua akan baik-baik aja,” yakinkannya. “Apapun yang terjadi, kamu nggak akan kenapa-kenapa.”

Jika pun usaha Drianna untuk membujuk sang adik memang tak berhasil seperti apa yang ia pikir, maka artinya Jendra harus pulang ke rumah, menjelaskan sendiri pada kedua orangtuanya bahwa semua yang terjadi sekarang adalah salahnya. Ia akan berkata segalanya terjadi karena ia yang memaksa. Ia yang akan menanggung murka Ibu dan Bapaknya. Tak akan ia ijinkan hal buruk menimpa Drianna, ia bersumpah.

“Okay?” tanyanya, dibalas anggukan tak yakin sang gadis yang perlahan melangkahkan kaki. Mereka masih bergenggaman, dengan Drianna yang sesekali tampak ragu melirik padanya. “Mau Mas aja yang bicara dengan dia?” tanyanya sekali lagi sebelum mereka melewati pintu. Berjaga seandainya gadis itu berubah pikiran. Tapi Drianna kembali menggeleng. “Okay,” gumamnya lirih, setengah hati setuju. Jendra raih handle pintu, menariknya terbuka, mempersilahkan sang kekasih berjalan keluar lebih dulu.

Bak sebuah kebetulan yang tidak menyenangkan, keluarnya mereka dari unit bertepatan dengan munculnya Janu dari balik unitnya sendiri. Kali ini, bisa Jendra lihat sang adik sudah berganti pakaian. Tak lagi hanya menggunakan kaos serta celana pendek, ia tampak siap pergi ke suatu tempat kala mereka beradu tatap.

Rahang Janu mengetat meliriknya. Aura murka terpancar dari caranya menyipit, Jendra hanya mendesah panjang membalasnya.

“Nu,” panggil sang pacar, bergegas melepas genggaman tangan mereka dan melangkah cepat meraih lengan sang adik yang sinis melirik. “Nu, kamu ... kamu mau ke mana?” tanya Drianna curiga. Melompat ke depan tubuh Janu dan merentangkan kedua tangan, coba menghadang langka Renjanu lebih jauh.

Jendra masih diam, berdiri mengamati dengan kedua tangan terpangku di dada.

“Mau ke rumah Bapak sama Ibu,” sahut sang adik datar, mendengus melihat Drianna yang terkesiap panik, melanjutkan. “Minimal harus ada yang waras di sini,” kecamnya, menepis lengan Drianna dan hendak melangkah lagi.

"Nuuuu!" sergah Drianna, balik badan dan kembali berdiri menghadang di depan Janu, merengek manja. “Nunu, jangan! Jangaaaaaan!”

“Minggir!”

“Enggak!” tolak Drianna menggeleng kencang. Langkah Jendra sempat bergerak ketika ia lihat

tubuh gadis itu dikibaskan oleh sang adik hingga nyaris terjengkang. Tangannya sudah terkepal siap menghajar Renjanu seandainya tak ia lihat Drianna melirik dan melarangnya ikut campur dari isyarat mata.

Jendra pun mundur lagi. Berdecak pelan menyaksikan sang kekasih kembali berlari mengejar sang adik, memeluk lengannya dengan jerit ribut, tak peduli tubuhnya ikut terseret sebab kalah tenaga saat coba membuat langkah Janu terhenti.

Jendra menelan umpatan, menahan diri sekuat mungkin untuk tak ikut campur meski tangannya sudah gatal melihat mereka sibuk tarik menarik dengan tak seimbang.

“Minggir!” bentak Renjanu kesal, mengibaskan lagi pelukan gadis itu dari lengannya dengan jengkel.

“Enggaaaakkk! Janu jangan. Please, Nu. Jangaaaan!”

“Kupukul kamu kalau nggak minggir, ya!” hardik sang adik yang lantas membuat kesabaran Jendra musnah seluruhnya. Ia tak lagi bisa diam.

Persetan jika pun Drianna memarahinya nanti. Tapi, ia tak tahan lagi. Dengan langkah tergesa ia bergerak, menarik kerah jaket sang adik untuk diseret menjauh, membuat usaha Drianna merangkul bocah itu gagal total. Si gadis menjerit kaget melihat ia tengah mendorong Renjanu ke dinding, menekan dadanya dengan lengan, menahannya agar tak bergerak di sana.

“Mas Jendra, jangan!” teriak Drianna panik. Berlarian menengahi. “Mas, lepasin!” Gadis itu memegangi lengannya, coba menariknya sekuat tenaga meski sejauh apapun, usahanya tetap tak menghasilkan apa-apa.

Sementara di hadapannya, sang adik justru mendengus kecut. Berhenti melawan dan pasrah menyandarkan punggung di dinding. Menyeringai miring. “Apa? Mau mukul? Ayo pukul,” tantangnya. Mengangkat dagu, membalas tatapnya dengan berani. “Pukul,” tantangnya lagi, kini melirik gadis di sebelah mereka yang makin panik, coba melerai dengan menarik-narik lebih kuat tangan Jendra agar melepaskan dorongannya. “Kalau cuma dia yang

sinting, aku ngerti. Dia memang kurang bisa mikir panjang," gumamnya merujuk pada Drianna yang mulai berhenti menarik lengannya.

Kini, gadis itu berdiri terengah-engah kehabisan tenaga. Ia diam, menatap mereka bergantian. Matanya berkaca-kaca menahan tangis.

"Tapi gimana bisa Mas juga ikut-ikutan nggak bisa mikir?" lanjut Janu, mendengus dengan kekeh tak percaya. "Ada banyak orang. Ada banyak perempuan yang bisa Mas ajak main-main selagi belum *move on* dari Sofia," sebutnya, membuat dorongan tangannya di dada menekan lebih kuat lagi. Ia tak suka nama itu disertakan di sini. Renjanu mencebik, memegangi lengannya dengan rahang mengetat, meneruskan kalimat. "Harus dia banget?" tanyanya menekan kata. "Diantara semua perempuan di dunia ini, harus dia yang Mas pakai sebagai batu loncatan setelah patah hati? Harus dia yang Mas rusak? Hah?! HARUS DIA?!"

Drianna berjingkat kaget memejam, tubuhnya mengkerut dan ia beringsut mundur, sembunyi di

balik badannya begitu nada suara Renjanu mulai tak terkendali. Gadis itu meremas ujung-ujung kemejanya ketakutan, berpegang padanya dengan ngeri.

"Mas tahu ini nggak akan berhasil, *kan*?" gugatnya sengit. "Mas tahu sejak awal kalian nggak akan ke mana-mana, *kan*? Tahu, *kan*? Tahu kalau dia akan jadi pihak yang paling susah dan rugi nanti, *kan*? Hah?! Mau Mas ajak minggat dia kayak dulu Mas ajak minggat Sofia?!"

Rahangnya mengencang, memeringatkan dengan gumam dalam. "Mulutmu, Renjanu …"

"Kenapa mulutku? Bener? Sesuai sama apa yang ada di kepala Mas sekarang?" dengusnya getir. "Hobi Mas memang begitu, *kan*? Bawa kabur anak gadis orang, menentang keluarga, ngambil keputusan semaunya, NYURUH PEREMPUAN NUNGGU SAMPAI MENTALNYA RUSAK--"

"DIAM!!"

"MAS NGGAK BISA LAKUIN ITU KE DIA!!"

Kurang dalam sedetik kepalan tangan kirinya melayang, meninju rahang sang adik hingga kepalanya terhempas ke sisi dan hardik murkanya terhenti. Pekik kaget gadis di belakangnya terdengar lirih, cekalannya di sisi-sisi tubuh spontan terlepas dan ia menjauh darinya, membuat Jendra sadar lantas berbalik menoleh, melerai cengkraman tangannya pada sang adik hanya untuk melihat Drianna tengah melangkah mundur hingga punggungnya membentur dinding di sisi lain koridor. Menatap ia dengan gentar.

Jendra mendesah sesal. Tak seharusnya ia buat gadis itu mendengar dan melihat yang barusan. Ini pasti menakutinya. Napasnya terhela panjang. Kepalan tangannya perlahan melemah sebelum ia ulurkan, “Drianna,” sebutnya, sebagai ganti kata maaf atas yang terjadi tadi. “Ke sini,” pintanya.

Drianna menatapnya, melirik uluran tangannya sekian lama hanya untuk menggeleng, membawa kedua tangannya yang terkepal kecil ke balik badan, menolak ajakannya.

Sementara itu, di belakang punggungnya Renjanu mendengus-dengus dengan kekeh puas. “Ceritain ke dia apa yang terjadi sama Sofia dan kenapa kalian pisah,” tantangnya.

Jendra menoleh, menyipit memeringati, namun tampaknya sang adik bahkan sudah tidak lagi peduli.

“Kasih tahu dia. Karena nasibnya mungkin nggak akan jauh beda dari Sofia, atau mungkin malah lebih buruk lagi,” dengusnya skeptis. “Seenggaknya, dulu Sofia nggak pernah disembunyikan dan nggak harus bersaing sama perempuan yang udah diatur keluarga bakal jadi istri masa depan Mas, *kan*?”

Ia memejam sejenak, berusaha mengendalikan emosinya sendiri lantas mengerjap, mengadu tatap dengan pendar takut gadis di depannya. Pandangan Jendra melembut seketika. Tanpa memedulikan dengus-dengus sangsi sang adik di belakang tubuhnya, ia mendekat lalu meraup Drianna dalam dekap. “Ayo pergi,” bisiknya, menuntun gadis itu melangkah.

Drianna menengadah, menatapnya resah. “Ke ... mana?” tanyanya, melirik arah pintu unitnya yang ada di belakang sana.

“Kamu bilang mau menginap di rumah Mas,” gumamnya pelan, mengeratkan pelukan di pundak Drianna yang tengah mengerjap kaget. “Kamu akan tidur di sana malam ini,” putusnya.

“M-mas, tapi Janu--”

“Jangan pikirkan dia,” potongnya.

“Tapi Mas, dia mau bilang ke Ibu sama--”

“Biarin aja.”

Bantahan Drianna seketika berhenti. Gadis itu melirik Renjanu sekali lagi sebelum melanjutkan langkah dengan lebih mantap. Ia hanya bergumam lirih. “Hape sama dompetku ada di dalam, Mas.”

“Nggak apa-apa. Kamu nggak butuh itu,” jawabnya, tersenyum samar.

Drianna hanya butuh bersamanya sepanjang malam, imbuhnya dalam hati.

"DRI!" panggil Renjanu kencang. "ADRIANNA!" serunya. "BALIK KE SINI, DASAR TOLOL! DIA CUMA MANFAATIN KAMU!"

Gadis itu baru akan menoleh, namun Jendra bergegas menahannya. "Jangan lihat dia," cegahnya. "Nggak perlu kamu dengarkan."

Drianna menggigit bibir bawahnya dengan gamang, tetap melirik meski sudah dilarang. "Bibir Janu berdarah," gumamnya khawatir. "Pasti sakit."

"Dia bisa mengurus dirinya sendiri," bisiknya menunduk, mengecup di kepala sang pacar sebelum untuk terakhir kalinya, ia menoleh ke belakang hanya untuk melirik sang adik yang tengah berkacak pinggang, menendangi dinding selagi menatap kepergian mereka. Jendra menyipit, lantas melengos untuk kembali menatap ke depan. Membelokkan langkah sembari bergumam, "dan jangan khawatir. Dia nggak akan ngadu ke Ibu dan Bapak."

Ia tahu Renjanu hanya mengancam. Bocah itu tidak punya keberanian mengungkapkan apa yang ia tahu di depan orangtua mereka sebab Jendra yakin, sang adik lebih dari sekedar sadar, bahwa itu akan menyakiti Drianna sedemikian besar.

Jendra tahu Renjanu tak akan mampu melakukan itu. Dia tak akan bisa membongkar semua ini dalam semalam dan membiarkan Drianna kehilangan kasih sayang dari kedua orangtua mereka begitu saja. Renjanu tak akan sanggup melihatnya.

Kekhawatiran Renjanu pada Drianna jauh lebih besar dari amarahnya. Dia tak akan sanggup melakukan sesuatu yang berdampak buruk untuk gadis ini. Jendra yakin demikian.

Salam, Cal.

SABDA RASA 28

28. Sementara Cukup

Gadis itu menghabiskan sebagian besar waktu dalam perjalanan dengan bungkam. Tak ada sepenggal kata pun yang keluar dari bibirnya usai kendaraan Jendra melaju meninggalkan gedung apartemen. Drianna hanya mengangguk dan menggeleng untuk meningkahi setiap tanya yang ia lontarkan, kemudian memalingkan muka, menoleh ke sisi jalan dengan kedua tangan saling menggenggam di atas paha. Dia sungguh tenang, berkebalikan dengan biasanya.

Jendra rasa, sebagian besar provokasi Renjanu tadi mungkin telah masuk ke pikiran dan mengganggu sang pacar. Drianna sangat kritis dan pintar, jadi

sudah pasti, ada setumpuk pertanyaan di kepalanya sekarang.

Jendra menarik napas panjang, melirik si gadis yang masih termenung sebelum ia hentikan laju mobil dan bergerak melepas sabuk pengaman di badan. Mereka sudah sampai, tapi Jendra tahu, Drianna bahkan tidak sadar ada di mana ia berada. Gadis itu masih lagi melamun, setidaknya sampai Jendra mendekat dan melepas hati-hati sabuk pengaman di tubuhnya, baru sang kekasih tersentak kaget, berjingkat.

“Sudah sampai,” bisiknya, menatap mata resah di hadapannya dengan senyum tipis. “Masih mau duduk di sini atau turun?” tawarnya.

Drianna mengerjap, menjawab *'turun'* dengan gumam yang nyaris tak terdengar.

Keduanya pun menuruni kendaraan dengan Jendra yang bergerak cepat memutar, mengulurkan tangan. Ia genggam gadis itu meninggalkan kendaraan yang

terparkir di carport dan ia bimbing memasuki rumahnya.

Di sisinya, gadis itu mulai sibuk celingukan. Seolah tengah mengamati suasana rumah yang jelas berbeda dari sebelumnya. Itu memang bukan kali pertama Drianna datang ke sana. Sebab rumah yang kini ia tempati memang cukup sering digunakan keluarga mereka untuk merayakan hari-hari spesial bersama, seperti liburan tahun baru misalnya. Dulu, Ibu sering menjadikan rumah ini sebagai tempat mereka menghabiskan malam pergantian tahun dengan barbeque-an di halaman belakang yang cukup luas. Akan tetapi, Jendra memang telah merombak sedikit-banyak eksterior juga interior rumah agar lebih nyaman buatnya.

Di lantai bawah, dulunya ada dua kamar tidur, kini tinggal satu sebab Jendra menggempur satu ruang lain untuk dijadikan ruang kerja pribadi yang menyatu dengan kamarnya. Sedang di lantai atas, dulu ada tiga kamar yang biasa Ibu pergunakan untuk menempatkan ia, Renjanu dan Drianna tiap menginap di sini. Sekarang, kamar-kamar itu Jendra

tiadakan, sudah berubah fungsi jadi ruang membaca yang diisi rak dari ujung ke ujung, penuh dengan buku juga tempatnya khusus untuk berolahraga.

Dan sepertinya, Drianna langsung menyadarinya. Kening gadis itu mengernyit, ekspresi hampanya perlahan berubah jadi penasaran kala Jendra lepas genggaman tangannya. Gadis itu langsung melesat ke satu kamar yang sudah berubah jadi ruang kerjanya, berlari-lari lincah mencari jejak-jejak rumah lama yang sebagian besar sudah tak ada di tempatnya.

Jendra mengulum senyum dengan desah lega. Yah, setidaknya sekarang jiwa Drianna sudah kembali bersamanya. Terlepas dari apapun alasannya, yang jelas, rasa plong itu mulai muncul di hatinya hanya dengan melihat sang kekasih kembali 'bernyawa'. Ia pun melangkah ke pantry selagi gadis itu menyatroni kamar utama yang adalah kamarnya, satu-satunya ruang tidur di sana dengan seruan takjub. Jendra sibuk menggulung lengan kemeja selagi Drianna berlari lagi, kali ini menaiki anak tangga dan kembali tak lama setelahnya. Ia sedang menutup pintu kulkas

usai membawa sebotol air mineral untuk dibawa ke ruang tengah kala ia dengar sang kekasih berseru, turun menapaki anak tangga dengan heels tak berapa tinggi yang suaranya ribut mengetuk lantai.

“Mas Jendra! Kamarku nggak ada--*aduh*!” lapornya, beraduh-aduh setelah sukses menubruk punggungnya ketika berusaha menyetop langkah tepat waktu. Jendra menoleh kalem, menurunkan botol yang airnya baru ia teguk hanya untuk mendapati sang pacar sibuk mengusap jidat. Gadis itu mendongak padanya, meneruskan. “Kamarku, kamar Janu, sama kamar Mas yang diatas hilang!” hebohnya, seolah-olah Jendra harus tahu keanehan itu. Mata si gadis berkelip terang, mengikuti ia yang balik badan dan berjalan ke sofa panjang, duduk usai menyalakan televisi. “Kamarku jadi ruang baca. Kamar Mas sama kamar Janu jadi banyak barbelnya.”

Jendra meletakkan remote televisi ke meja saat gadis itu melepas heels yang naik melipat satu kaki di sisinya. Ia ulurkan botol mineral itu ke mulut Drianna yang spontan membuka, meneguk

kehausan. *Siapa juga yang tidak haus setelah melakukan banyak hal seperti itu?* pikir Jendra geli.

"Rumah Ibu sama Bapak kayak berubah, Mas," terus gadis itu selesai minum.

"Sekarang, ini sudah bukan rumah Ibu sama Bapak," sahutnya santai, meneguk habis sisa air di botol sebelum melemparkannya ke tempat sampah di sudut ruang tengah. "Aku sudah membeli rumah ini. Jadi, semua ruangan yang tidak terpakai sudah direnovasi."

Ia menggunakan sebelah lengannya untuk bertumpu di kepala sofa, mengamati pipi sang kekasih yang memerah kala ia mulai menggunakan kata *'aku'* saat bicara.

Drianna suka itu. Katanya lebih romantis, meski Jendra tak tahu di mana letak romantisnya. Sejauh mereka bersama, ia sangat jarang ber*'aku-akuan'* sebab, yah ... ia merasa aneh saja tiap kali mengatakannya. Jendra terbiasa menyebut dirinya sendiri dengan sebutan *'Mas'* di depan Drianna

bahkan Renjanu. *Sekarang, mungkin sudah saatnya memperlakukan anak-anak itu dengan cara lain.* Pikirnya.

“Jadi, sekarang kamarnya cuma ada satu?” Gadis itu bertanya dengan dekhem lirih, perlahan merapat mendekati lengannya yang terbuka dengan tatap penuh makna.

Jendra mengangguk santai.

“Kapan Mas ngerenovnya?”

“Beberapa hari setelah pindah, dicicil sedikit demi sedikit, tahu-tahu selesai.”

Gadis itu merapatkan bibir, manggut-manggut paham. “Kenapa cuma ada satu kamar?” tanyanya lagi dengan nada menginterogasi.

Ia berkedip kalem menjawab. “Karena penghuninya memang cuma ada satu.”

Bibir Drianna kembali terkumpul lembab. Jendra menatapnya sejenak. Memastikan pewarna merah

muda yang biasa menempel di sana sudah hilang seluruhnya, mungkin sebagian telah pindah ke bibirnya sendiri setelah apa yang mereka lakukan sebelum ketangkap basah Renjanu tadi.

Drianna mengerjap-ngerjap, melirik padanya dengan mata membundar lugu dan pipi yang kembali bersemu kala bertanya. “Kalau gitu ... k-kalau ... mmmh, kalau gitu ...” Bibir ranum itu tergigit malu-malu. “Kalau gitu ...aku ...mmh, akuu ... tidur di mana ya, malam ini?”

Jendra menekuk lengan, menopang pelipisnya dengan kepalan tangan, menanggapi. “Ya di kamar.”

Raut malu-malu namun antusias di wajah gadis itu semakin berkuasa. Jendra hampir terbahak melihat betapa cepat isi kepala Drianna berubah. Anak ini pasti gampang dimanipulasi. Lihat bagaimana mudahnya ia memindahkan fokus dari satu masalah ke masalah lain. Sepertinya sia-sia saja tadi Jendra khawatir. Drianna barangkali sudah lupa bahwa mereka baru saja ketahuan oleh Renjanu dan akan ada masalah besar menanti di depan. Kini, seolah-

olah pikiran gadis itu hanya tertuju pada urusan *'di mana ia akan tidur malam ini'* hingga tak ada hal lain yang ia pikirkan selain itu.

“Wah, di kamar, ya,” gumam si pacar salah tingkah. Mata bundarnya melirik ke arah kamar lalu kembali pada Jendra dengan gumam panjang, kepedean bukan kepalang. “Nggak apa-apa lah, kalau Mas maksa,” imbuhnya. “Lagian ... yah, lagian kamarnya memang cuma ada satu, *kan*? Mau gimana lagi? Kita memang harus tidur di sana malam ini.”

Jendra mendengus, berdecak-decak geli lalu membawa satu tangannya yang menganggur untuk mengetuk lembut pucuk hidung Drianna, menyela isi pikiran gadis itu dengan segera, “Kamu tidur di kamar, aku tidur di sofa,” terangnya. “Sana masuk, bersih-bersih, mandi, ganti baju dan tidur. Kamu boleh pinjam baju mana pun yang ada di lemari.”

Mata bundar itu mencelang. Gurat malunya sontak berganti dengan protes ketika mengajukan tanya. “Kenapa?”

“Apanya yang kenapa?”

“Kenapa aku tidur di kamar tapi Mas tidur di sofa?” tuntutnya. Seolah bukan begitu seharusnya dan bukan itu yang ia mau.

Alis Jendra menanjak sebelah, bermain-main. “Kalau gitu, aku tidur di dalam kamar, kamu yang tidur di sofa?” telengnya, menggoda.

Kerut tidak terima langsung meratu di wajah Drianna. Menggusur habis gurat antusias yang tadi cukup lama terpatri di sana. “Kan bisa …” kalimatnya terjeda cukup lama. Jendra menyipit melihat gadis itu menatapnya dengan sepasang bola mata yang berkelindan penuh imajinasi, bibirnya tergigit manis sekali. “...kayak ...mmh, kayak yang sama-sama gitu.”

“Sama-sama apa?” godanya, sok tidak paham.

“Tidurnya.”

“Sama-sama di sofa?”

“Sama-sama di kamar lah!” sungut si gadis merengut. Menggebuk lengannya, sudah kehabisan kesabaran meladeni godaan sok lugunya. “Mas jangan pura-pura nggak ngerti!” cebiknya, sontak membuat Jendra ketawa.

Drianna masih ribut perkara kamar untuk berapa lama. Ngotot memberi ide bahwa sebaiknya mereka sama-sama rebah di atas ranjang tanpa harus ada yang mengalah tidur di sofa. Katanya, itu jalan tengah paling baik dan masuk akal untuk mereka berdua.

“Gimana kalau kamu melakukan sesuatu yang tidak-tidak selagi aku tidur?” tanya Jendra, masih dalam rangka menggoda. Ia bergerak menyilangkan sebelah tangan yang nganggur ke dada, Drianna mencebik tidak terima.

“Yang bener aja! Masak aku kayak begitu!” seru si gadis tersinggung. Mendengus-dengus marah, turun dari sofa dan menghentak-hentakkan kaki meninggalkannya. Gadis itu menoleh lagi sebelum membuka pintu kamarnya, “Mas nggak mau

nyembunyiin sesuatu dulu sebelum aku masuk?" tanyanya, bermuatan selidik. "Siapa tahu di dalam sini ada hal-hal yang nggak boleh kulihat? Atau mungkin, pas aku buka lemari akan ada rahasia besar Mas yang nggak sengaja kubongkar?"

Ia mengendik santai. "Kamu bisa lihat semuanya," ujarnya mempersilahkan. Lagipula, ia memang tidak punya rahasia-rahasia macam itu. "Nggak ada hal yang penting yang nggak boleh kamu sentuh di dalam situ. Kamu bebas melakukan apapun semaumu."

Gadis itu mengangguk dengan senyum terkulum. "Oke," gumamnya, memutar handle pintu dan mendorongnya perlahan. Melangkahkan kedua kakinya masuk ke dalam.

Jendra lega mengetahui pikiran Drianna bisa sedikit teralihkan sebentar dari masalah yang ada meski ia juga tahu, itu tak akan bertahan lama. Cepat atau lambat, gadis itu akan tetap bertanya dan ia harus siap menjawabnya. Tapi setidaknya, untuk sekarang mereka bisa kembali berbincang seperti biasa,

sejenak melupakan apa yang terjadi, seolah-olah tak ada hal buruk yang telah atau akan menimpa mereka nantinya.

Seolah mereka akan terus begini, baik-baik saja dan bahagia tanpa ganjalan yang berarti.

*****

Arum berlari dengan ponsel dalam gengaman. Kepalanya mengitari ruangan minim cahaya itu dengan teliti, menyibak orang-rang yang baru turun untuk bersiap bergoyang. Ia bergerak dari sudut ke sudut sebelum akhirnya naik ke lantai atas, terhenyak menemukan Renjanu sudah teler di sofa dengan satu gadis berseragam yang duduk menungguinya. Arum pun bergegas memacu langkah ke sana, langsung menubruk pacarnya yang telah setengah rebah dengan mata memejam, menepuk-nepuk pipinya.

“Sayang? Hei, Sayang?” panggilnya, berusaha mencari setitik kesadaran lelaki itu meski tak kunjung ketemu. Matanya melirik botol-botol yang

kosong di atas meja, meringis tak percaya. “Renjanu? Sayang? Kamu minum berapa banyak bisa sampai begini?” gersahnya bingung. Berdecak pelan saat lelaki itu terkekeh-kekeh mendekati dirinya untuk memeluk. Meracau entah apa di bahunya.

“Mm, m-maaf, permisi,”

Arum menoleh, baru ingat ada seorang pelayan yang sejak tadi duduk di sebelah pacarnya. Perhatiannya sejenak teralihkan. Masih dengan kepala Renjanu yang mengusak manja di bahunya, Arum melirik gadis muda itu dengan mata menyipit curiga. Sedang gadis itu dengan tatap sungkan mengulurkan ponsel sang pacar yang rupanya ada dalam genggaman. Arum menyahutnya ketus.

“T-tadi ... saya yang nelpon,” aku gadis itu bangkit berdiri. Menyatukan kedua tangan di depan tubuh, menjelaskan. “Renjanu nggak sadar gara-gara kebanyakan minum. Kebetulan saya lihat waktu kondisinya dia sudah begini, jadi saya berusaha membangunkan dia supaya pulang. Tapi, dia sudah nggak bisa bangun. Karena itu saya ... maaf, saya

cari hape di saku jaketnya dan saya telpon ... mm, adiknya, tapi nggak diangkat-angkat. Terus saya--"

"Kamu siapa?" selidik Arum curiga. Ia tidak bisa menahan raut tidak suka saat gadis manis itu melirik sang pacar yang ada di pelukannya dengan tatap cemas. "Kenapa bisa tahu nama sama pacar saya?!" *Dia bahkan bisa menyebut adik pacarnya, memang siapa dia?*

"Maaf, tolong jangan salah sangka," sahut gadis itu kikuk. "S-saya ..."

"Kamu godain pacar saya ya, tadi?!" tudingnya, berbalas gelengan kencang si gadis manis berseragam di depannya.

"B-bukan, Kak! Sumpah bukan!" elaknya, menggerak-gerakkan tangan, menyangkal tuduhan. "Saya cuma ... -saya pernah ... ditolong sama Renjanu, dulu. Dia pernah ... pernah nolongin saya waktu saya masih awal-awal kerja di sini. Saya juga ... pernah nganterin barangnya ke apartemen, jadi saya tahu adiknya. Sumpah, saya nggak punya maksud apa-apa. Saya

cuma kebetulan lihat dia lagi begitu, dan saya khawatir dia dihampiri orang, jadi saya--"

"Dia kenal kamu?" pangkas Arum masih dalam rangka cemburu. "Kalian saling kenal?"

Gadis itu menelan ludah, mengangguk. "Sudah saya bilang tadi, dia pernah bantu saya waktu pertama kali saya masuk kerja dan kena masalah di sini."

"Masalah ap--" kalimat Arum terpotong sebab Renjanu mengangkat kepala, menyipit dengan mata memerah dan membingkai kedua pipinya.

"Aku nggak setuju," oceh lelaki itu dengan suara tak jelas. "Dri, heh! Driiii, aku bilang aku nggak setuju yaaa. Jangan yaaa, jangan kayak begitu, nanti kamu rusak loh," dengan nada setengah mengawang, diselingi kekeh pelan. "Kamu tahu rusak itu apa? hah? Tahu nggak, kamu?" racaunya. "Rajendra itu kan bajingan. Kamu ... mmmh, kamu enggak tahu kan, bajingan itu artinya apaaa??"

Arum mengernyit, berdecak dan lekas-lekas membekap mulut Janu dengan sebelah tangan.

Khawatir sang pacar mengocehkan hal-hal berkaitan dengan aib keluarga berhubung sudah muncul nama saudara-saudaranya di sana. “Sshh,” desuhnya. “Ayo pulang,” gumamnya, melirik gadis manis yang masih berdiri bimbang di depannya dengan sipitan mata. “Kamu,” panggilnya.

“I-iya,” sahut si gadis maju.

“Kamu bilang pacarku pernah bantuin kamu dan kamu mau balik bantuin dia, *kan*?”

Gadis itu mengangguk. Arum tengah sibuk mengalungkan lengan Janu ke bahunya, bersiap menopang badannya yang besar dengan segenap tenaga. “Sekarang, bisa kamu bantuin saya bawa dia keluar?” pintanya, mengendik ke sisi lain Renjanu yang juga butuh dipapah. “Bantu saya bawa dia ke mobil.”

Gadis itu bergegas mengangguk, tergopoh-gopoh mendatangi sisi tubuh Renjanu dan mengalungkan lengan lelaki itu ke pundaknya. Mereka, dua perempuan kecil bergotong royong memapah

Renjanu keluar dari kelab. Sepanjang jalan keduanya terengah, nyaris terjerumus bersamaan saat si mabuk yang dipapah mulai berulah.

“Sofia? Sof?”

Arum mendengus kesal, memukul perut sang pacar dengan sebal saat lelaki itu berpaling dan memanggil-manggil gadis kelab di sisinya dengan nama yang asing di kuping. Renjanu terkekeh-kekeh, kembali mendaratkan kepala di bahunya, lanjut melangkahkan kaki. Mata Arum melirik gadis itu lagi. Sembari bersusah payah membawa tubuh Renjanu ke parkiran, ia sempatkan bertanya,

“Nama kamu Sofia?”

Gadis kelab itu menoleh, menggeleng menjawab tanyanya. “Nama saya Sorene, Kak.”

Kening Arum berkerut, mendesis jengkel pada Janu. Mulai menduga-duga, siapa lagi Sofia dan kenapa bisa nama itu muncul dari mulut teler pacarnya. “Kamu yakin nggak pernah digodain sama Renjanu?”

Gadis kelab itu menggeleng dengan napas tak beraturan, jelas sekali kelelahan. Namun begitu, ia tetap menjawab sambil sempoyongan menuruni undakan. “Kami … oh!” Kalimatnya terjeda sejenak, gadis itu dan Arum sama-sama sibuk menahan Janu yang hendak menjatuhkan badan begitu saja di lantai. “Kami kenal setelah dia bantuin saya.”

“Bantu ---ugh, Januuu!” seru Arum, mendorong kepala sang pacar yang mendusal lehernya. Lelaki itu terkekeh-kekeh, kembali meneruskan langkah. Arum berdecak melanjutkan interogasi singkatnya. “Dia bantuin kamu apa?”

Gadis kelab itu tampak ragu-ragu sebelum akhirnya bercerita.

Gadis itu mengaku bahwa ia adalah salah seorang mahasiswi yang bekerja sambilan sebagai pelayan di kelab malam barusan. Ia bilang baru semester empat di kampusnya. Seorang anak rantau, dan kebetulan pernah dibantu oleh pacarnya saat membuat masalah dengan salah satu pengunjung mata keranjang di hari pertamanya bekerja.

“Saya kerja di sini tiap Kamis, Jumat dan Sabtu. Kadang-kadang juga Minggu," terang gadis itu, merampungkan bantuannya dengan napas ngos-ngosan. Mereka berhasil memasukkan Renjanu setelah sekian banyak usaha. Arum berkacak pinggang sedang gadis kelab itu dengan telaten mengatur letak kaki sang pacar yang setengah berbaring di kursi belakang sebelum menutup pintunya hati-hati. Gadis itu berdiri lagi di depannya dengan kerjap sungkan. “Saya punya hutang sama dia. Meskipun dia pernah bilang itu cuma bantuan kecil dan saya nggak perlu mengembalikannya.”

Itu yang ia katakan sebelum pamit pergi untuk meneruskan pekerjaan. Arum hanya bisa menoleh, masih menyipit mengamati sampai punggung gadis kelab itu tak lagi kelihatan.

*****

Sejujurnya, sejak suara gemerisik air terdengar, ia sudah mulai terganggu. Tapi, Dri masih bisa mengabaikannya. Ia kembali bergelung di balik

selimut dan mencoba melanjutkan tidurnya, setidaknya sampai suara gemerisik air itu terhenti, berganti dengan suara pintu kamar mandi yang terbuka perlahan, disusul langkah kaki yang berderak di sekitar ranjang tempat ia terpejam.

Kewaspadaannya seketika bangkit, mengalahkan rasa kantuk yang masih menggelayuti mata, ia mengeriyip perlahan, mengerjap-ngerjap mengumpulkan kesadaran lantas baru ingat ... ah, benar. Ia sedang numpang.

Bau sabun dan shampo yang segar menari-nari menggoda indera penciumannya ketika derit pintu lemari yang tergeser terdengar. Dri mengeriyip, mengintip dari balik bulu matanya hanya untuk melihat sesosok lelaki berbadan kekar sedang berdiri membelakanginya, tak perpakaian dengan sempurna. Dia hanya mengenakan celana pendek dengan handuk yang tersampir di belakang leher, menampung titik-titik air yang turun dari helai rambut ikalnya yang basah.

Dri menelan ludah.

Ya ampun.

Lihat sembulan-sembulan otot di lengan hingga bahu lelaki itu. Lihat juga punggungnya yang berkilat kecoklatan, bokongnya yang sekal, kaki-kakinya yang berpijak dengan kokoh di lantai. Lelaki itu menarik handuk di belakang lehernya, menggosokkannya ke rambut hingga tatap mata Dri makin termanjakan dengan siluetnya yang super menggoda.

Dri penasaran, kira-kira apa saja yang dilakukan Mas Jendra hingga badannya bisa sebagus itu, ya? Padahal, lelaki itu selalu sibuk bekerja. Berangkat pagi-pagi sekali, pulang seringkali malam hari. Menurut pengamatan Dri, harusnya Mas Jendra tak punya cukup waktu untuk berolahraga. Terus, dari mana otot-otot macho itu berasal?

Mas Jendra sedikit menunduk, mengenakan celana panjangnya tepat di depan mata Dri yang nyalang mencuri pandang. Pipi Dri seketika panas, dadanya berdebar-debar. Pelan, ia tarik selimut yang membebat badannya hingga ke bawah dagu, masih memandangi dengan seksama bagaimana santainya

Mas Jendra menarik selembar kaos dan menutup lagi lemari geser itu.

Tanpa aba-aba, saat Dri sedang asik-asiknya mengamati, lelaki itu mendadak balik badan. Mata Mas Jendra mengerjap kaget sesaat sebab bersitatap dengannya. Dri terpekik tak kalah kaget, menarik selimut di bawah dagunya sampai jidat, sembunyi dari rasa malu sebab ketahuan jelalatan.

“Sudah bangun?”

“B-be ...lum,”

Dengus pelan terdengar sebelum derak kaki mendekati ranjang. Tubuh Dri bergerak bersamaan sisi kasur yang bergoyang pelan, seseorang sedang duduk di depannya, Dri bisa merasakan sebuah tangan menyentuh selimut yang ia pakai menutup seluruh badan.

“Nggak ada shampo di kamar mandi satunya, jadi aku mandi di sini setelah jogging sebentar,” jelas lelaki itu, menarik selimut yang ia cekal meninggalkan wajahnya, disibak sampai pinggang.

“Kupikir kamu masih tidur. Biasanya, kamu nggak gampang kebangun.”

Mata mereka kembali bersitatap hingga dapat Dri lihat wajah ganteng pacarnya yang tampak segar, berbanding terbalik dengannya yang baru melek, pasti sangat jelek dipandang.

“Selamat pagi,” sapa Mas Jendra, tersenyum manis sekali. “Enak tidurnya?” Lelaki itu menundukkan setengah badannya yang sudah mengenakan kaos, sungguh sayang sebab Dri tak bisa menatap otot-otot liatnya lagi. Bibir lelaki itu jatuh ke bahunya yang terbalut kaos berbahan halus yang semalam ia temukan di lemari, mengecupnya singkat.

Dada Dri berdesir seketika. Kupu-kupu imaji di dalam perutnya berterbangan, Dri mengerut menutup wajah dengan telapak tangan. Mengucek-ngucek mata, takut ada kotoran di sana.

Ia pasti jelek sekali. Dri menyesal nggak bangun lebih awal tadi. Ngomong-ngomong, jam berapa sih ini?

“Jam berapa?” tanyanya, berdekhem mengusir suaranya yang serak khas manusia baru bangun tidur. Ia tetap berbaring miring sedang bibir Mas Jendra sedikit tarangkat dari bahunya.

“Tujuh lebih sedikit,”

Ia menggersah. Gara-gara ia kegirangan mengendusi setiap sudut kasur Mas Jendra sepanjang malam, jam bangunnya jadi molor begini. Memalukan sekali.

“Aku biasanya bangun pagi,” ujarnya, menurunkan tangan dari wajah. Merasa perlu membela diri. “Bukan kebiasaanku bangun siang begini.”

Mas Jendra manggut-manggut santai, seolah tak menganggap penting pembelaannya barusan. “Sarapan?” tawarnya, mengusap naik turun bahunya hingga Dri bergidik, menahan geli setengah mati. “Tadi beli nasi uduk di pertigaan depan sana.”

“Uhm, ya. Oke,” angguknya. Melirik tatapan lelaki itu yang tak kunjung hengkang mengamati hingga ia keki sendiri.

Apakah ia sejelek itu? Semalam, Dri memang tidur tanpa melakukan ritual skincare, sih. Jadi mungkin saja pagi ini kulit wajahnya kering kerontang sebab tak mendapat nutrisi. Salah sendiri Mas Jendra menggeretnya pergi tanpa persiapan. Jangankan perskincare-an, Dri bahkan nggak bawa hape serta dompetnya.

Bicara soal semalam ... ah, pikiran Dri jadi tak enak lagi mengingat Janu. Kira-kira, apa benar tebakan Mas Jendra bahwa Janu tak jadi mengadu pada Bapak dan Ibu? Dri agak tak yakin. Soalnya semalam, Janu kelihatan marah sekali. Amukannya berbeda dari yang biasanya. Dri seperti kembali ke masa di mana ia kepergok berciuman dengan Omar di kamar kosan beberapa tahun silam. Bedanya, dulu murka Janu lebih kelihatan, sedang semalam ... Dri bergidik mengingat cara Janu meneriakinya sebelum dihajar.

Oh.

Hati Dri mendadak penuh dengan rasa khawatir sekarang. Di satu sisi, ia gelisah memikirkan Janu yang mungkin saja sudah membocorkan rahasianya

pada Ibu dan Bapak. Dri takut membayangkan betapa marah mereka padanya. Sedang di sisi lain, Dri juga cemas mengingat semalam, Janu terluka setelah ditinju Mas Jendra.

Bagaimana kabar Janu, ya? Dri mau menelpon, tapi ponselnya tertinggal di apartemen. Ia hanya ingin memastikan Janu masih bernyawa. Itu saja.

“Kenapa nggak pakai celana?”

Lamunannya buyar. Kesadarannya kembali dan pandangannya ikut menunduk, melirik tangan Mas Jendra yang menyentuh sisi pahanya. Ia terkesiap, tidak sadar sejak kapan selimutnya disibak.

“O-oh, i-itu ...itu anu,” jawabnya keteteran, berdekhem lagi dan ikut-ikutan menurunkan tangan, memegangi jemari Mas Jendra sekiranya dengan begitu tangannya yang besar dan panas bisa diangkat dari sana.

Bukan apa-apa, tapi jantung Dri rasanya mau meletus sekarang. Dadanya berdegup kencang sekali sampai rasanya nyeri saat sadar, jemari Mas Jendra

bergerak naik turun perlahan, mengusap kulit pahanya yang telanjang.

Sekujur badan Dri terasa panas dan dingin bersamaan. Sepertinya ia akan demam.

“Apa sebaiknya, kamu kuijinkan lebih sering menginap di sini?”

Huh?

Tatapan Mas Jendra merangkak naik, berbanding terbalik dengan tubuhnya yang makin lama makin merunduk memupus jarak. Dri tidak tahu sejak kapan lelaki itu sudah naik ke ranjang, berbaring miring di depannya dengan satu lengan tersisip di bawah lehernya. Ia seperti baru dihipnotis hingga tak awas dengan keadaan. Matanya hanya terpaku membalas tatap Mas Jendra yang tak kunjung lepas, sampai di satu waktu, lelaki itu menundukkan wajah, menjemput bibirnya dalam satu kecup mengawang.

Ringan dan sangat sebentar. Jelas Dri kurang puas.

Ia pun mendongak, meminta lebih. Namun alih-alih menciumnya lagi, lelaki itu justru bertanya, “Kamu mau tinggal di sini?”

Huh?
Apa?

Dri mengernyit, meletakkan telapak tangannya di atas dada Mas Jendra yang keras, mengerjap-ngerjap. *Apa maksudnya?*

“Toh pada akhirnya, kita akan tetap ketahuan. Kecuali kamu minta berpisah sebelum itu terjadi.”

Oh, tidak! Dri tidak mau berpisah. Ia tidak akan mengakhiri hubungan ini apapun yang terjadi!

Ia geleng-geleng, menatap Mas Jendra dengan kerut kening tak setuju. “Aku ...nggak mau pisah,” gumamnya, merengutkan bibir.

Senyum samar Mas Jendra terbit. Lelaki itu menunduk lagi, menyatukan kening mereka sembari berbisik. “Yang semalam,” ujarnya pelan. “...omongan Renjanu,”

“Mmh?” tanggapinya. Ia ingat omongan Janu, ia bahkan sempat memikirkannya cukup lama.

“Kenapa kamu nggak nanya apa-apa?” tanya Mas Jendra padanya. Satu tangannya yang tadi diam di paha perlahan naik mengikat pinggang Dri, menariknya mendekat hingga tubuh mereka kian lekat. “Kamu kelihatan punya banyak pertanyaan. Kenapa nggak ada satu pun yang kamu tanyakan?”

Ia mendongak, memisahkan kening mereka yang saling mengecup untuk menatap gurat serius di wajah lelaki itu.

“Aku boleh nanya?” tanyanya.

Mas Jendra mengangguk. “Kapan pun,” jawabnya.

Kalau begitu, Dri akan mencoba bertanya dari hal yang paling dasar. “Apa ...kita sekarang ...pacaran?” tanyanya. Sebab, di depannya, Mas Jendra tak pernah dengan jelas berkata iya. “Jangan bercandain aku lagi. Sekarang aku serius nanya.”

Bibir lelaki itu tertarik miring sebelum menganggukkan kepala dan mantap menjawab. “Ya. Tentu.”

Dri mendesah lega.

Ya, katanya. Akhirnya Mas Jendra mengiyakannya juga. “Aku masih boleh nanya?”

Mas Jendra mengiyakan. “Sebanyak yang kamu mau.”

“Apa ... mmmh,” ia mengulum bibir sejenak, mengumpulkan nyali meneruskan tanya yang mungkin sensitif ini. “Apa ... masih ada kemungkinan ...buat Mas balikan sama ...Sofia?”

Napas Mas Jendra seolah tertahan beberapa detik setelah nama itu ia sebutkan. Mata lelaki itu mengerjap dengan sorot sendu ketika menggelengkan kepala. “Enggak,” katanya.

Dri butuh lebih meyakinkan dirinya. “Enggak ada kemungkinan balikan sama sekali?”

Mas Jendra mengangguk pasti. “Nggak ada sama sekali.”

Dri menelan ludah. “Ke …napa?”

Senyum Mas Jendra yang samar mengawali perkataannya yang terdengar menyedihkan. “Dia bilang nggak bahagia bersamaku,” katanya. “Aku nggak akan memaksa siapa pun yang merasa tidak bahagia denganku, untuk terus bersamaku.”

Dri mengernyit.
Apa?

Apa itu maksudnya?

“Kamu bahagia bersamaku, Drianna?”

Huh?

“Kamu bahagia, *kan*?”

Ia berkedip, mengangguk pelan.

Ya. Tentu saja ia bahagia bersama Mas Jendra. Laki-laki ini adalah mimpinya selama belasan tahun

lamanya. Setiap detik bersama Mas Jendra seperti sebuah mimpi indah yang jadi nyata buatnya. Bahkan sampai detik ini pun, Dri masih sering tak percaya akan ada masa di mana ia bisa mendekap dan menyebut Mas Jendra sebagai miliknya. Dri tak akan menyesal kalau pun harus menukar seluruh keberuntungan dalam hidupnya untuk ini. Jadi, bagaimana bisa ia tak bahagia?

“Aku nggak pernah lebih bahagia dari ini,” tuturnya sepenuh hati.

Mas Jendra mendesah panjang, tersenyum lebih hangat dari sebelumnya.

Keduanya bersitatap, menihilkan tanya dan jawab yang sejatinya belum rampung untuk pilih melakukan kegiatan lain yang jauh lebih menyenangkan. Dri membiarkan dirinya jatuh terlentang, membuka tangan menyambut sang pacar yang datang. Bibir mereka bertaut dalam lumatan yang lembut lagi mesra. Ia berikan ijin pada tangan-tangan yang bukan miliknya itu berkelana menjamah tubuhnya, untuk kali pertama.

Melewatkan pagi itu dengan bercumbu, berbagi desah yang berpadu dengan tawa-tawa geli. Mendebarkan sekali.

Siapa peduli dengan alasan Mas Jendra dan Sofia berpisah? Yang penting bagi Dri sekarang hanya dua, bahwa Mas Jendra adalah miliknya, dan bahwa lelaki itu tak akan kembali pada masa lalunya.

Untuk sekarang, itu saja sudah lebih dari cukup untuk mereka berdua.

Salam, Cal.

SABDA RASA 29

29. Adu Kuat

“Ini beneran bisa ilang *kan*, Mas?”

Entah sudah berapa kali tanya serupa ia dengar. Gadis itu masih ribut mengusap dua titik merah di perpotongan lehernya, sebentar-sebentar lari ke kamar hanya untuk menengok bekas merah itu dan kembali menujunya dengan kalimat yang kurang lebih sama,

“Aku rasa ini nggak bisa ilang!” sungutnya.

Jendra menengadah, meninggalkan sejenak layar laptop yang menampilkan tabel-tabel angka hanya untuk menatap sang kekasih yang terlampau cemas

dengan bekas hisapannya di leher. Ia mendesah panjang. Sekarang, Jendra mulai bertanya-tanya, apa saja yang sudah Drianna lakukan sepanjang dua puluh lima tahun hidupnya kalau hanya dengan bekas merah begitu saja ia sudah panik bukan kepalang? Anak ini meributkan hal yang sama dari pagi sampai siang, terus bergumam cemas, takut warna merah itu kelihatan orang, katanya.

Bukankah anak ini bilang dia sudah pernah pacaran? Lantas, kenapa dia bersikap seolah baru pertama kali dicupang lehernya?

Apa jangan-jangan Jendra baru saja ditipu? Jangan bilang cerita pongah Drianna soal ia dan mantan pacarnya yang digrebek Renjanu dalam kamar kosan hanya bualan? Jangan bilang bibir Jendra adalah yang pertama mengotori kulitnya?

Tidak mungkin, kan?

“Mas nggak bilang kalau bakal ada bekasnya!” protes gadis itu lagi, kali ini disertai hentakan kaki. “Besok gimana aku kerja? Yang satu ini pasti

kelihatan!" tunjuknya pada satu titik yang terpampang di leher atas, tepat di sisi rahang kanannya. "Ini gimanaaaaaa!" rengeknya.

Jendra mendesah. Mau tak mau menurunkan laptopnya ke meja, menggerakkan tangan demi memanggil si pacar agar datang padanya lantas bertanya, "kamu yakin pernah pacaran sebelumnya?"

Gadis yang duduk di sisinya itu manggut-manggut yakin. Tak mau sampai situ saja, ia bahkan mulai sesumbar dengan berkata, "aku pacaran selama tiga bulan!" Dagunya terangkat begitu pongah seolah itu adalah prestasi yang wajib dipamerkan ke seluruh dunia. "Tapi Omar nggak suka ngisep leher!"

Mata Jendra memicing. "Siapa Omar?"

"Mantan pacarku."

"Heh," tukasnya buru-buru, menyerongkan badan agar bisa menatap gadis itu seutuhnya, menarik dagunya dan berkata, "jangan pernah sebut nama mantan pacarmu di depanku," ingatkannya,

menajamkan mata hanya untuk memberi kesan ia sedang serius dan tak mau dibantah. “Okay?”

Gadis itu manggut-manggut, Jendra meneleng demi melirik dua titik merah yang makin terang sebab terlalu sering digosok pemiliknya. Ia berdecak. “Kamu gosok-gosok terus, gimana nggak makin merah?” gumamnya, menurunkan tangan untuk menyentuh titik merah itu bergantian. “Lama-lama lecet, nanti lehermu bolong,” ujarnya berlebihan, menakut-nakuti. “Kamu mau lehermu bolong?”

Mata bundar gadis itu berputar. Dengan tampang jengah ia menggeleng.

“Kalau begitu jangan dipegang-pegang lagi,” suruhnya.

“Tapi besok pasti udah ilang, *kan*?”

Ia berkedip kalem, menjawab dalam hati. *Ya, tentu saja. Kecuali ia berubah pikiran dan melakukannya lagi,* batinnya dengan senyum geli. Pilih menarik surai panjang gadis itu ke depan bahu, meluruskannya sampai menjutai ke perut. “Lihat

besok," ia menjawab sekenanya. Terkekeh-kekeh melihat gadis itu menggersah dramatis sebelum menjatuhkan badan di sofa, setengah rebah dengan kedua tangan dibentangkan.

"Kalau Janu lihat ini, aku bisa dicekik," gumam Drianna gusar, menariknya untuk menoleh.

"Kalau dia berani lakukan itu ke kamu, kulempar dia ke neraka," sahutnya, ikut merebahkan diri, setengah menimpa si gadis yang tampak tak suka dengan janjinya. Jendra menyipit serius, mengulurkan tangan demi membelai sisi wajah Drianna selembut yang ia bisa. "Jangan prioritaskan siapapun di atasku, sekali pun itu Renjanu. Karena aku nggak suka, kamu paham?"

Gadis itu mengerjap-ngerjap, belum menjawab.

Ia menurunkan kepala, mengecup kecil-kecil setiap sisi wajah Drianna yang memejam dengan bahu terendik-endik pelan, meneruskan. "Jangan biarkan laki-laki lain merasa punya hak memarahimu ketika

kamu melakukan hal yang kamu suka, kecuali aku. Kamu mengerti?"

Gadis itu menelan ludah, memegangi lengannya yang baru singgah di pinggang dan meremas.

"Hm?" Kecup-kecup yang ia beri makin intens menghujani wajah. "Ngerti, nggak?" Jendra tak mau berhenti sekali pun Drianna coba berpaling. Bibirnya justru semakin turun, singgah di telinga, menggigit lembut hingga gadis di bawahnya tersentak kaget dan bergegas mendorong perutnya.

"Aaah!" rengek gadis itu manja, ribut menggeleng menolak ciumannya disertai cekikikan geli. Ia tak benar-benar berniat lepas. Anak ini hanya pura-pura menggeliat. "Ah, jangaaan! Mas Jendra iiih, geliii! Jangaaann,"

Mulutnya bilang jangan, tapi tangannya justru aktif menarik lengan Jendra agar makin jatuh berbaring di atasnya. Dasar.

"Iiiih, geli. Geeeliiii!" Drianna terkikik kesenangan.

Ia mendengus pelan, menangkap pinggang ramping di bawah tubuhnya untuk ditarik mendekat, tersenyum miring melihat cengiran Drianna yang pelan-pelan hilang saat menyadari jemarinya mulai menyusup di balik kaos, menyentuh langsung kulit pinggangnya. Suara cekikikannya juga segera berganti dengan berat napas yang terengah.

“Cuma geli?” godanya, berbisik di telinga Drianna selagi telunjuknya berkeliaran mencari-cari. Gadis itu menggeliat, terhenyak sejenak ketika sadar telunjuk dan jari tengah Jendra sampai ke tujuan, menyusup di balik kait-kait yang akan sangat mudah ia lepas jika ia memang berniat melakukannya. “Hm?” dengusnya, menciumi pipi mulus gadis itu dengan senyum terkembang samar.

Drianna mendesah pelan, manggut-manggut menjawabnya.

“Bilang, aku ngerti,” suruhnya. “Aku ngerti, Mas Jendra. Ayo bilang,” bisiknya memerintah.

Perlahan wajah si gadis menoleh, memamerkan kedua pipi yang bersemu merah dan tatap sayu di kedua matanya yang indah. Bibir bawah gadis itu tergigit, dada Jendra seketika berdebar menggila.

Nafsu binatang dalam dirinya mulai mengintip muncul dari balik warasnya. Bahaya.

“Aku ...” gumam Drianna lirih, membasahi bibirnya sebelum digigit lagi dengan seksi. “...ngerti, Mas Jendra.”

Jendra menahan napas, sedetik setelahnya menelan ludah, ia jatuh terpana lagi seperti pagi tadi. Napasnya mendengkus, tiba-tiba saja ia grogi ketika tangan gadis itu naik meraba lengannya. Mendaki dengan jemari lentiknya sambil membusungkan dada, seolah-olah mempersilahkannya.

Anak ini sama sekali tidak takut padanya. Tak seperti gadis-gadis lugu minim pengalaman yang harusnya ngeri atau gugup, Drianna justru tampak penasaran dan antusias setiap kali Jendra menyentuhnya begini. Pagi tadi, seandainya ia tak diberkahi

pengendalian diri yang lumayan, Jendra rasa saat ini Drianna masih ada di bawah selimut tanpa pakaian, merengek di bawahnya, habis ia gempur tanpa sisa. Untung saja ia masih punya sedikit kewarasan hingga bisa berhenti tepat waktu, sebelum ia tersungkur mengikuti nafsu.

Akan tetapi, siapa yang bisa menjamin Jendra akan terus-terusan waras jika tiap berkedip ia disuguhi gadis secantik dan semolek ini?

Sungguh sial memang. Ia yang berniat menggoda, malah ia sendiri yang tergoda. Drianna benar-benar berbahaya.

“Ekhem,” dekhemnya gugup, menurunkan jemarinya perlahan, tetap mencuri-curi kesempatan untuk membelai kulit punggung dan pinggang si gadis yang halus sebelum menarik keluar tangannya, sepenuhnya.

Dada si gadis bergerak samar, tampak menarik napas panjang menandakan kekecewaan. Sepasang matanya yang bening juga berpendar kesal, itu

dibuktikan dengan bibir ranumnya yang terkumpul lalu dimiringkan. Ia akan merajuk lagi, sama seperti pagi tadi, ketika ciumannya berhenti sebelum menyentuh dadanya yang indah. Pasti.

Sang kekasih memutar mata melihatnya bangkit dan duduk lagi dengan sempurna.

“Kentang,” gumam Drianna, entah apa artinya. Jendra kurang paham bahasa-bahasa anak muda. “Tiap kali menuju gong dia sadar. Sial.”

“Mulutmu, Drianna. Mulutmu,” ingatkan Jendra, melirik kalem seraya mengulurkan tangannya. Membiarkan sang pacar yang masih bersungut-sungut menggapainya dan bangun dengan desah panjang tanda tak senang.

Gadis itu merengek manja, memeluk punggungnya. Sedang Jendra berusaha keras mengumpulkan waras sambil memangku lagi laptopnya. Berlagak kembali sibuk menekuri pekerjaan, mengabaikan seseorang yang menempel lekat tepat di

belakangnya sampai beberapa waktu kemudian, suara dengkur pelan terdengar.

Jendra sudah benar-benar fokus pada tabel-tabel angka di layar ketika ia rasakan pelukan sang pacar mulai memudar. Barangkali lelah karena rajukannya tak kunjung diindahkan, Drianna berakhir ketiduran betulan sambil memeluknya. Talian tangannya di pinggang Jendra lepas perlahan-lahan, begitu pun kepalanya yang hampir tersuruk jatuh seandainya Jendra tak bergegas menyangganya dengan telapak tangan.

Jendra mendengus kecil, menyingkirkan laptopnya demi membalik badan, mengangkat sang pacar dengan enteng ke gendongan, lantas memindahkannya ke kamar.

Tepat ketika ia jatuhkan tubuh gadis itu di ranjang, ponselnya yang sedang ia isi daya di atas nakas samping kasur bergetar. Jendra menoleh hanya untuk melihat nomor adiknya berkedip-kedip mengirim banyak sekali pesan.

Ia mendesah, terduduk di sisi kasur meraih ponsel itu, membaca pesan-pesan yang ia terima dengan tampang datarnya.

"Omong kosong," bisiknya, meletakkan kembali ponsel itu ke tempat semula dan pilih menunduk, mendatangi Drianna yang sudah meringkuk membelakanginya untuk memeluk dan memberi satu kecup di kepala sebelum bangkit berdiri, meninggalkan kamar untuk meneruskan pekerjaan yang belum selesai sepenuhnya.

*****

Dengan kepala yang masih setengah berputar, Janu keluar dari unit depan untuk kembali ke huniannya sendiri. Tetap dengan ponsel tertanam di telinga kiri serta rahang yang mengetat murka, ia membalas tanya rewel yang Ibu yang tak mau berhenti, berusaha keras menyembunyikan nada marah itu kala berkata,

“Belum pulang anaknya, Bu. Tadi pagi kulihat dia keluar bareng temen-temen ceweknya, mungkin pergi olahraga bareng atau apa. Hapenya kulihat mejeng di atas meja, pasti nggak sengaja ketinggalan,” dustanya, melangkah masuk ke tempat tinggalnya dengan sedikit bantingan pintu, melirik sejenak Arum yang tengah berdiri di balik pantry, tengah membuat kopi.

“Kok bisa sih, dia pergi tapi hapenya ditinggal-tinggal begitu?” tanya Ibu, jelas heran. *“Pantes aja Ibu telpon dari pagi tadi kok nggak ada diangkat-angkat. Tumben sekali loh, Ibu hampir ke sana saking khawatirnya Drianna kenapa-kenapa. Soalnya dia nggak pernah nggak angkat telpon kalau Ibu menghubungi.”*

Janu mendesah pelan, menjatuhkan badan di sofa sementara Arum perlahan datang membawa secangkir kopi yang masih mengepul untuk diletakkan di meja, sebelum menyusul duduk di sebelahnya. Arum terdiam, tampak menguping pembicaraan. Mendengar serentetan kebohongannya pada Ibu dalam bungkam.

“Dia lagi seneng tennis, Bu. Akhir-akhir ini sering olahraga bareng temen-temennya itu.”

“Temannya yang mana? Seumur-umur, Ibu belum pernah dengar Dri punya teman.”

“Ada lah, temen-temennya di tempat kerja, anak satu divisinya. Ibu nggak akan tahu kalau pun kusebut namanya satu-satu,” bohong Janu lagi, mengurut pelipisnya yang nyut-nyutan.

“Kamu kenal sama mereka juga kan, tapi? Baik kan, teman-temannya itu? Suruh Dri hati-hati pilih teman! Wong jaman sekarang itu anak-anak muda banyak sekali tingkahnya, Ibu takut Dri ikut-ikutan begitu.”

Janu memutar mata. *Kalau pun ada yang paling berbahaya dalam hidup Dri saat ini, maka itu bukan orang lain, tapi anak sulungmu, Bu,* batinnya jengkel. Menggersah panjang.

“Udah Bu, aku pusing nih. Nanti kalau Dri balik, aku suruh dia langsung nelpon Ibu. Jangan khawatir.”

“Tapi perasaan Ibu itu nggak enak,” desah Ibu risau. Janu berdecak mencibir,

“Perasaan Ibu mana pernah enak sih, dari dulu?”

Ibu berdecak memarahinya. Janu menjatuhkan kepala ke sandaran sofa, menatap langit-langit ruang tengah dengan kuping setengah pengang sebab harus rela mendengar omelan Ibu lebih lama.

Padahal, inti pesan Ibu cuma ada dua ; menyuruhnya mencari Drianna untuk memastikan gadis itu tak apa-apa, dan memerintahkannya agar tak terlalu sibuk pacaran hingga melupakan saudara.

Tapi cara penyampaiannya dikemas berbelit-belit, *mbulet* tak keruan.

Janu mengiyakan itu semua agar percakapan segera usai. Kupingnya sudah panas bukan main mendengar ocehan Ibu yang tiada henti, sama seperti kepalanya yang kembali mau mendidih saat ingat gadis itu tak pulang sejak semalam hingga sore begini.

“Udah, Bu. Aku sebentar lagi budeg dengerin Ibu ngomel mulu.” Ia baru mau menjauhkan ponsel. Namun tepat sebelum ia benar-benar menutup panggilan, Ibu kembali menambahi dengan suara yang melengking, ceriwis sekali.

“Oh ya, satu lagi. Renjanu!”

Janu mengerang tak tahan. “Apa lagiiiii?” Mengembalikan ponsel itu ke kuping.

“Nanti kalian pulang, makan bareng. Ibu mau masak banyak hari ini, Bapak semalam dapat kiriman seafood segar berkualitas dari temannya. Ada lobster kesukaan Dri, kepiting kesukaan kamu, sama cumi-cumi kesukaan Mas Jendra. Pokoknya kalian bertiga harus datang sebelum matahari terbenam, Ibu nggak mau tahu.”

“Bu, aku nggak--”

PIP.

Panggilan dimatikan seenaknya, khas Gauri Djojoharto sekali, tak mau mendengar penolakan

kalau sudah ada maunya. Janu berdecak, menatap layar ponsel sejenak, lalu berancang-ancang melempar alat komunikasi itu ke tembok seandainya tak ada Arum yang bergegas menahan tangannya. Perempuan itu sigap merebut ponselnya sebelum terlempar, menatapnya dengan gelengan pelan serta desah panjang. Janu mengumpat, mengusap kasar wajahnya dengan telapak tangan sedang Arum meletakkan ponselnya di meja, mengamankan benda itu dari amukannya.

Emosi Janu kembali naik ke ubun-ubun.

Yang terjadi semalam benar-benar belum bisa dicerna otaknya. Janu masih menolak untuk percaya bahwa itu semua adalah nyata. Saat terbangun tadi, ia sempat punya sedikit harapan bahwa segala hal yang terjadi semalam cuma khayalan. Akan tetapi, ketika ia lihat luka di sudut bibirnya serta ia dengar Arum mengadu soal ocehannya sepanjang mabuk, Janu pun harus menelan fakta bahwa hal itu benar-benar nyata, tak sekedar halusinasinya saja.

Dri, cewek tolol itu betulan pergi dengan Kakaknya. Mereka menjalin hubungan yang ... *oh, ampun.* Kepala Janu seperti mau pecah saat memikirkannya.

"Sayang," panggilan itu membuat ia mengerjap, melirik sejenak. Arum tengah mendekat, menumpukan kedua tangan di dadanya dengan kerjap risau. "Emang beneran Kak Dri ada apa-apa sama Mas Jendra?" tanya perempuan itu, ingin tahu. "Kamu bukannya cuma salah lihat atau semacamnya, *kan*?"

Ini semua salah mulutnya yang asal nyerocos saat sedang teler. Harusnya ia menjaga rahasia ini sebab sungguh, apabila ada orang luar yang tahu, dampaknya akan sangat tidak baik bagi Dri. Janu tak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Rum," desahnya menurunkan tangan dari kening. Terduduk tegap, menatap serius pada Arum yang bergumam menjawab. "Janji sama aku," bisiknya tak main-main. "Apapun yang kamu dengar dariku semalam, jangan sampai ada orang lain yang tahu.

Lupain itu. Anggap kamu nggak pernah dengar apa-apa dariku, kamu ngerti?"

Mata Arum mengerjap tak mengerti. "Tapi kenapa?"

Karena ia tak mau Dri kena getahnya, batinnya.

"Karena itu aib keluargaku," jawabnya berbeda. "Aku nggak mau ada orang luar yang dengar itu. Jadi, kamu harus lupain semuanya. Oke? Kamu ngerti? Paham, ya?"

"Aib?" Arum membeo. "Kenapa ...aib?" tanyanya. "Maksudku ... ya ... iya sih, memang agak ngagetin kalau orang-orang tahu Kak Dri pacaran sama kakakmu. Tapi ... sejujurnya itu ...bukan aib," gumamnya. "Maksudku ...Kak Dri dibesarkan sama orangtuamu, itu benar. Tapi kalian nggak punya hubungan darah sama sekali. Bahkan secara hukum, dia tetap bukan bagian dari keluarga kalian, *kan*? Kamu sendiri yang bilang, ibunya Kak Dri nggak pernah kasih ijin orangtuamu mengadopsi dia saat kecil. Jadi kalau pun dia jalan sama Mas Jendra--"

“Kamu nggak ngerti apa-apa. Jadi lebih baik kamu diem aja,” sambarnya, entah mengapa harus seketus itu pada pacarnya. Janu bersumpah ia tak pernah sekesal itu pada apapun yang Arum katakan selama mereka berpacaran. Dan mungkin karena itulah kini mata Arum membola, seolah tak percaya bahwa ia baru saja kena marah. Ia berdecak, mengimbuhi. “Diem.”

Sebab, apanya yang tak masalah?

Ini Dri, dan juga Rajendra. Di luar kedekatan keluarganya dengan Dri yang bagai nadi, ada terlalu banyak alasan mengapa keduanya sangat tak cocok disandingkan.

Mereka tak serasi bahkan untuk hal terkecil sekali pun. Sungguh menjijikkan saat Janu mengingat apa yang mereka lakukan semalam.

Bisa-bisanya ... Rajendra melakukannya. Janu sungguh tak bisa mempercayai isi kepala kakaknya. *Apa orang sesempurna itu akhirnya bisa gila juga?*

“Aku cuma--”

“Aku minta maaf. Tapi kalau kamu masih mau ngomong hal yang sama, mendingan kamu pulang sekarang juga,” desahnya, mengusir halus meski tak tega.

“Okay,” angguk Arum lembut, menyentuh lagi lengannya dengan senyum tipis, mengalah. “Aku nggak akan ngomong begitu lagi. Tapi, aku masih boleh di sini, *kan*?”

“Aku mau ke rumah Mas Jendra,” ujarnya, mengusap lagi wajahnya. “Dri harus kujemput. Ibu sama Bapak nungguin dia di rumah. Jadi, sebaiknya kamu pu--”

“Sayang,” potong Arum lebih cepat. Perempuan itu mengeratkan pelukan di lengannya sebelum berkata, “sebagai perempuan, menurutku kalau kamu ke sana dan ngelabrak mereka gitu aja, Kak Dri pasti bakal marah banget,” ujar Arum, membuatnya berdecak. “Dia akan makin sebel sama kamu.”

Marah dan sebal pun tak masalah, batinnya. Ia hanya harus menyeret si bodoh itu pulang lalu

menyadarkannya bahwa apa yang sekarang ia lihat indah itu hanya jebakan menuju kehancuran. Itu saja.

“Kamu nggak akan ngerti. Tapi di situasi sekarang, semakin kamu coba pisahin mereka dengan cara kasar, itu justru bakal bikin Kak Dri makin nggak mau pisah dari Mas Jendra. Ini bukan cara yang bener kalau memang tujuanmu adalah buat misahin mereka. Percaya sama aku.”

Ia mengernyit, menatap Arum yang mengangguk serius, coba meyakinkannya.

Tapi kalau dipikir-pikir … Omongan Arum kedengaran masuk akal. Jalan kekerasan tak pernah berhasil jika diterapkan pada orang ambisius setengah sinting macam Adrianna. Barangkali betul ia harus lebih rapi menyusun rencana.

“Kamu bilang mereka nggak boleh sama-sama, *kan*?”

Ia mengangguk menjawabnya.

“Kamu nggak mau Kak Dri makin lama sama Mas Jendra, *kan*?”

Ia menelan ludah. *Tentu saja. Ia tak akan membiarkan gadis itu terjerumus lebih lama bersama kakaknya.*

Seluruh dunia barangkali tak tahu. Tapi, Janu paham betul macam apa Rajendra itu.

Seorang Rajendra tak akan benar-benar bisa mencintai Dri. Paling bagus, gadis itu cuma akan dijadikan pelarian, dimanfaatkan selama beberapa waktu sebelum akhirnya ditinggalkan begitu saja. Tak sulit buat sang kakak melakukannya.

Mustahil bagi Rajendra membangkang lagi setelah kegagalan besarnya bersama Sofia. Sangat tidak mungkin bagi lelaki itu meninggalkan semua yang kini telah ia genggam, entah itu kedamaian keluarga mereka, apalagi jabatan yang sekarang ia punya hanya untuk seorang Adrianna.

Janu sejuta persen yakin, Rajendra tak akan sudi mengorbankan masa depannya.

Rajendra hanya akan merusak Dri dan Janu tak akan membiarkan itu terjadi. Jadi, entah bagaimana pun

caranya, Janu akan mencari jalan untuk memangkas hubungan mereka secepatnya.

Janu bersumpah, akan ia pisahkan mereka berdua.

Karena itu, ia putuskan untuk mendengar dengan sungguh-sungguh dimulai ketika sang pacar berkata,

“Kalau gitu, dengerin aku baik-baik. Daripada kamu tahunya cuma ngamuk doang dan bikin mereka malah makin lengket hubungannya, harusnya kamu lakuin ini …”

*****

Ia berjalan sembari menguap, tersuruk-suruk coba mengikuti langkah lebar lelaki besar di depannya dengan bibir merengut dan mata yang masih setengah lengket. Nyawa Dri belum terkumpul sepenuhnya. Kepalanya pusing gara-gara tidur kelamaan, dari siang sampai sore.

Jika bukan karena Mas Jendra membangunkannya dan berkata, mereka harus segera datang ke rumah Ibu dan Bapak, mungkin Dri tak akan sudi keluar dari rumah sang pacar. Kamar dan kasur Mas Jendra sangat nyaman. Pelukan lelaki itu apalagi. Sangat sulit meninggalkan semuanya untuk ke sini.

Mata Dri terasa pedas. Ia pun menguceknya dengan telunjuk yang ditekuk sambil terus melangkah. Pandangannya pada jalan tak awas, karena itu ia melewatkan kesempatan untuk melihat sebongkah batu yang menghalangi jalan. Ukurannya mungkin tak lebih besar dari kepalan tangannya, namun akibat batu itu, pijakan kaki Dri jadi tak stabil dan ia berakhir terpeleset ke depan. Jatuh menubruk tanah dengan kedua telapak tangan dan lutut yang mencium paving block.

Pekik pelan dari bibirnya menyusul suara gedebuk tubuhnya terdengar cukup nyaring saat terjatuh. “Aduh!”

Lelaki yang berjalan beberapa langkah di depannya sampai menoleh, terkaget sejenak sebelum buru-

buru balik badan menghampirinya.

“Kamu ini!” decak Mas Jendra, menyipit galak padanya sambil menundukkan badan, mengusap lutut, kaki, dan terakhir menepuk-nepuk kedua telapak tangannya yang memerah, sebagian kulitnya sukses mencetak garis-garis paving block yang baru ia tubruk dengan jelas. “Sudah dibilang lihat jalan baik-baik!” omel sang pacar, memegangi kedua bahunya untuk diangkat berdiri. “Bangun.”

Ia meringis, beraduh lebih lantang saat lelaki itu membantunya bangkit. Dengkulnya nyut-nyutan, kedua telapak tangannya tertancap pasir-pasir kecil dan sepertinya akan berdarah. Sial.

“Ayo jalan lagi,” ajak Mas Jendra, bermaksud membantu memapahnya.

Tapi, rasa tak nyaman langsung menyengat saat ia coba menggerakkan tungkai kaki. Alhasil, Dri pun beraduh lagi. “Sakit kakiku, sakiiiitt!” rengeknya.

“Makanya jangan meleng kalau jalan,” gersah Mas Jendra, sama sekali tidak membantu meringankan

sakitnya. Cowok-cowok lain biasanya bersikap romantis saat pacarnya jatuh, *kan*? Tapi lihat Mas Jendra? Alih-alih bermanis kata seperti apa yang Dri mau, lelaki itu justru menguyur kupingnya dengan omelan. "Sudah tahu ada batu di depan mata bukannya dilangkahi malah diterjang, ya jelas kamu kepleset, lah," terusnya. "Melek yang betul makanya, nanti kesandung lagi kamu kalau setengah nyawa begitu jalannya."

Dri sontak cemberut, menepis tangan sang pacar yang kembali berjongkok sekedar mengecek lututnya agar menjauh, sedang ia nekat melanjutkan langkahnya sendiri, terpincang-pincang meninggalkan halaman rumah keluarga Tjokrohadikusumo yang luas, berusaha keras mencapai pintu depan berukir jati nan jauh di sana.

Decak pelan Mas Jendra terdengar bersamaan dengan langkahnya yang mengekor di belakang. "Kenapa dia selalu jatuh tiap kali ke sini?" gumam lelaki itu, masih lolos ke kupingnya. "Sini dibantuin, katanya sakit kakinya?" tawar Mas Jendra, mengulurkan lengan saat sampai di sisi.

Gengsi, Dri menolaknya dan bersikeras melenggang lebih dulu, melengos, sedang Mas Jendra hanya mendesah panjang, menyusul lagi.

Ia belum sempat pulang ke apartemen tadi. Jadi, saat Mas Jendra membangunkannya dan berkata Ibu menunggu mereka di rumah, Dri hanya bisa mandi sebentar lalu mengenakan setelan kerjanya semalam --*tak mungkin ia datang memakai kaos dan celana milik Mas Jendra, kecuali ia sengaja mau membuat Ibu dan Bapak mempertanyakan mereka*-- lagi. Dadanya sempat berdegup panik tadi, namun ketika Mas Jendra berkata Ibu hanya menyuruh mereka datang untuk makan bersama, ia sedikit lega. Rupanya Mas Jendra benar, Janu tidak benar-benar mengadu. Semalam, bocah itu hanya menggertak saja. Sebab kalau Janu benar-benar membuka mulutnya, sudah pasti sekarang, senyum Ibu tidak akan selebar itu ketika menyambutnya.

"Dri!" seru Ibu ceria, merentangkan tangan begitu ia melangkahi pintu. Wanita tersebut tengah melewati ruang tengah saat ia masuk. Keningnya berkerut heran melihat ia terpincang, jauh lebih heran lagi saat

mendapati anak sulungnya berjalan di belakang. “Loh, kenapa begitu jalannya?”

Dri nyengir, memeluk Ibu sementara Mas Jendra tanpa diminta mewakilinya bicara. “Habis kepleset dia, Bu. Pecicilan, biasa.”

“Kepleset?” beo Ibu sehabis mencium pipinya. Wanita itu menunduk, melirik kakinya yang terbalut celana kain panjang, naik ke kemeja kusutnya lalu bertanya. “Kata Janu kamu pergi olahraga sama teman-temanmu sejak pagi? Kok pakaiannya begini toh? *Olahraga opo nganggo kemejo*?” (Olahraga apa pakai kemeja)

“Eumh, i-itu Bu--”

“Kalian juga barengan ya tadi? Tumben. Ketemu di jalan apa gimana ini?”

Ia gelagapan sejenak. Tak siap diberondong tanya sebanyak itu hingga berakhir bingung harus mengarang kebohongan yang mana dulu agar Ibu tak curiga dengan jawabannya. Dri menelan ludah, sementara di belakang, lagi-lagi Mas Jendra

menginterupsi, menyambung jawab yang tak mampu ia ucap dengan amat tenang,

“Drianna ke tempatku siang tadi, Bu. Kuminta dia datang sama beberapa temannya buat urusan kerjaan memang. Ada beberapa yang butuh dikerjakan di luar kantor, jadi kusuruh timnya datang ke rumah,” ujar Mas Jendra, mencium pipi Ibu sembari meliriknya. “Tadi Janu nelpon, kebetulan Drianna sama beberapa temannya masih di rumahku, jadi daripada bolak-balik, kuajak dia sekalian ke sini. Iya, *kan*?” Mas Jendra menoleh padanya, ia tergugup-gugup menganggukkan kepala.

Untungnya, Ibu langsung percaya. “Oalah, begitu,” sambut wanita itu, manggut-manggut paham menerima sekumpulan kebohongan yang dilontarkan putra sulungnya begitu saja. “Ya sudah, ayok *ndang* masuk. Itu semuanya sudah nunggu di dalam.”

Ketika kata *'semuanya'* muncul, Dri dan Mas Jendra langsung saling lirik lagi. Menyiapkan diri melihat Renjanu kembali. Dengan langkah berat ia mengamit lengan Ibu, melangkah lebih dalam menuju ruang

makan bersama dengan dada berdebar-debar, mulai cemas membayangkan apa yang mungkin akan Janu katakan sepanjang mereka makan.

“Janu udah datang, Bu?”

“Iya tuh, tumben,” kata Ibu, mengusap lengannya sambil jalan. “Ada apa ya hari ini? Kamu jatuh, Janu juga habis jatuh.”

Ia mengernyit, Mas Jendra terdeteksi melangkah lebih dekat di belakangnya saat ia bertanya. “Janu jatuh, Bu?”

“Iya. Bibirnya luka. Katanya sih semalam habis jatuh.”

Dri menoleh ke belakang, panik melirik Mas Jendra yang tetap santai melangkah.

“Ngomong-ngomong, Renjanu datang sama pacarnya,” bisik Ibu, lagi-lagi mengagetkannya.

“Sama pacarnya?”

Wanita itu mengiyakan. “Nggak ijin dulu. Tahu-tahu main bawa orang ke rumah. Memang dasar kurang

ajar anak itu. Sudah dibilang makan keluarga kok, malah bawa-bawa orang luar."

Tapi tunggu, kalau ada pacarnya ... bukankah itu akan jauh lebih bagus untuk mereka? Siapa tahu Janu jadi sibuk mengurus ceweknya itu dibanding melanjutkan emosinya yang semalam pada ia dan Mas Jendra?

Ha! Itu benar!

Pelan-pelan senyum Dri mengembang. Sayangnya, ulasan senyum itu tak bertahan lama sebab kemudian, sesuatu *--lebih tepatnya seseorang--* membuat senyum itu enyah seketika. Ibu berbisik menambahi,

"Kalau yang itu, kejutan buat Masmu."

Adalah seorang perempuan yang terdeteksi bangkit dari duduk begitu melihat mereka masuk. Perempuan itu tersenyum manis, menitikkan pandangannya pada lelaki di belakang lantas melangkah maju dengan seruan hangat lagi riang. Menyapa ia sebentar, kemudian sebelum Dri sempat

menemukan kesadaran, tahu-tahu perempuan itu melewatinya dan saat Dri menoleh … tubuh perempuan itu sudah sampai di depan pacarnya. Memberi kecup di kedua belah pipi, begitu dekat dan akrab.

“Hai, Mas!”

“Oh. H-hai,” sahut Mas Jendra, diam-diam meliriknya dengan tegang. Lelaki itu menelan ludah, menahan kedua tangannya di sisi badan sambil menggeleng samar, mengelak tudingannya, seolah-olah tengah berkata ; ia tak tahu apa-apa.

Dri menyipit, merapatkan bibir dengan sengit. Menolehkan lagi kepalanya, bertepatan dengan sebuah suara,

“Oh, udah sampai.”

Itu Janu, dengan pacarnya yang mengintil di belakang, membantu meletakkan beberapa mangkuk makanan di meja. Senyum miring Janu tertarik puas melihat sepasang manusia di belakangnya. Dengan

nada super menyebalkan dan tatap tertuju lurus padanya, si sial itu berkata,

“Udah kubilang Mas Jendra pasti happy kalau ada Sharma, *kan*?” ujarnya. Seolah sengaja melukainya, Janu menambahi. “Siapa juga yang nggak happy ketemu sama calon istri?”

Dri mengepalkan tangan, menggigit bibirnya demi menahan kalimat yang mendesak ingin keluar. Ia mendesah panjang, menelan ludah, kemudian melengoskan pandangan untuk mengurai situasi yang tegang.

“Aku cari Bapak ke kamar, Bu,” pamitnya, melangkah tergesa-gesa, bergegas minggat dari sana.

Salam, Cal.

SABDA RASA 30

30. Provokator dan pecah belah

Makan bersama hari itu sungguh tidak menyenangkan. Terutama bagi Dri, yang sedari awal terus menerus diserang oleh omongan Janu yang sarat sindiran.

Tanpa diberitahu sekalipun, Dri lebih dari paham bahwa kini, Janu sedang mengibarkan bendera perang padanya. Benar, Janu yang memberi ide pada Ibu untuk mengundang Mbak Sharma, Janu pula yang menjemputnya. Janu memulai semuanya dan kini, Janu tentu tak akan membiarkan ide yang sudah ia usahakan itu sia-sia.

Mulut Janu terus menerus bicara. Di depan Ibu, si sial itu tak berani mengutarakan maksudnya secara gamblang. Akan tetapi, Janu berhasil membuatnya tertekan sejak ia memulai topik menyebalkan seputar *'Dri yang hari itu muncul sendirian tanpa pasangan.'*

Kalau itu dikatakan beberapa waktu lalu sebelum ia memulai hal-hal rahasia dengan Mas Jendra dan dengan kondisi Janu yang tak tahu apa-apa, tentu Dri akan bersikap biasa saja. Tapi ini *kan* tidak?

Jelas-jelas Janu tahu apa yang terjadi. Janu memergoki mereka semalam. Ia bahkan sudah mengancam akan mengadu. Terus, kenapa dia malah menggunakan cara begini? Itu yang Dri pikirkan sepanjang congor Janu mengoceh soal ia yang jomlo melulu dan tampaknya butuh dibantu untuk menemukan pasangan.

Dri jengkel setengah mati ketika Janu kembali mengangkat topik itu di meja makan. Tak hanya di depan Ibu seperti di dapur sebelumnya, namun juga di depan semua orang.

Di depan Bapak yang mengerutkan alis, entah apa maksudnya. Di depan Ibu yang manggut-manggut setuju, di depan Mas Jendra yang langsung meletakkan sendok dan menatap tajam penuh peringatan --*namun diabaikan oleh yang bersangkutan, sepertinya Janu memang tak tahu arti kapok meski sudah dijotos semalam*-- bahkan Janu juga mengungkit hal itu di depan tamu mereka -- *Mbak Sharma dan Arum*--

Dri mendesah panjang, memaksa sesendok sup panas itu masuk ke mulut alih-alih menanggapi Janu serta omong kosongnya.

“Sharma kalau punya temen cowok yang baik mungkin bisa dikenalin ke Dri?”

“Mbak,” sergah Ibu, fokus membetulkan cara Janu memanggil *‘calon mantu idealnya’*. “Panggil Mbak Sharma, Renjanu. Nggak sopan kamu ini, asal panggil nama aja.”

Janu terkekeh-kekeh santai, membenahi. “Oh, oke-oke. Mbak Sharma, calon kakak iparku,” ia bahkan

berimprovisasi tanpa diminta. Sungguh mengagumkan sekali semangatnya dalam membuat Dri merasa tak nyaman. Janu memang layak dapat piala untuk urusan beginian. “Jadi Mbak Sharma, bisa apa enggak bantu cariin teman kencan buat Dri?” tanyanya, menekuk kedua tangan di meja, meneleng sok manis. “Aku udah nggak sanggup nyariin. Dia pemilih parah. Tapi, aku nggak tega lihat dia selalu mojok sendirian dan jadi nyamuk di acara keluarga kayak sekarang.”

Mas Jendra berdekhem, tapi tentu Janu tak menghiraukannya. Janu terus saja bicara.

“Mbak Sharma pasti punya banyak teman yang baik dan berkualitas, *kan*?”

Mbak Sharma membalas dengan senyum sungkan, sejenak melirik pada Mas Jendra yang sudah sepenuhnya memangku tangan dengan tampang kencang. “Mmm, kayaknya ... Dri bisa nyari sendiri, deh,” ujar perempuan itu segan. “Dri cantik dan pintar. Dia juga masih muda, nggak akan susah buat dia nyari gandengan kalau dia memang sudah siap.

Tapi mungkin ... sekarang dia memang masih mau fokus bekerja, dan menurutku ... itu sama sekali nggak masalah, kok. Dia masih punya banyak waktu buat mikirin pasangan. Iya *kan*, Mas?"

Bagus, sekarang dia bahkan minta pendapat dari Mas Jendra tanpa tahu, bahwa Mas Jendra sendirilah pacar Dri! Menakjubkan sekali acara makan ini.

"Dri pasti bisa nyari sendiri nanti. Nggak usah dipaksa."

Dri mendesah pendek, bertepatan dengan gumam pelan beberapa orang di meja. Kepalanya terangkat hanya untuk melihat Ibu dan Bapak manggut-manggut mendukung pernyataan Mbak Sharma barusan. Ia melirik ke sisi kiri, lebih tepatnya pada Mas Jendra yang bergumam pelan, ikut mengiyakan optimisme Mbak Sharma mengenainya.

Ia tahu, Mas Jendra pasti terpaksa melakukan itu. Tidak menimbulkan kecurigaan dan menjaga rahasia hubungan itu tetap aman adalah rencana mereka

bersama, tapi tetap saja Dri kesal saat Mas Jendra mengucap kata *'iya'*.

Ia juga tahu, niat Mbak Sharma pasti baik sekali. Perempuan itu hanya ingin membelanya, tapi entah kenapa, Dri tetap tidak suka. Ia sudah kadung tercemar dengan kecemburuan. Dan sekarang, hatinya mulai membusuk sampai-sampai ia tidak bisa menerima jenis kebaikan apapun dari Mbak Sharma. Dri macam orang picik yang tak tahu terimakasih.

"Tapi kalau nggak dibantu, Dri rawan salah milih pasangan loh," lanjut Janu, tampak belum mau menyerah. Sial satu itu bahkan mengabaikan sang pacar yang mulai menarik pelan ujung lengan kaosnya sambil berbisik, *"udah, Sayang,"* beberapa kali. Janu terus saja menatap ia dan Mas Jendra penuh makna. Senyum miring menyebalkan di bibirnya makin lama makin kentara. "Sebenarnya, Pak, ada temanku, anak kantor juga yang udah dari lama naksir sama anak kesayangan Bapak ini," imbuhnya, kini mengalihkan tatap pada Bapak yang

terdengar berdecak. “Namanya Ronal. Ngebet banget dia sama si Dri.”

Dri mendesah lagi. Kali ini memberanikan diri angkat suara, berhubung topik itu sudah merembet ke mana-mana. “Nu,” sebutnya menahan jengkel. Janu hanya mengendik membalas panggilannya.

"Aku cuma mau bantu kamu, Dri," sahut Janu sok baik. “Apa salahnya? Udah lama juga sejak kamu putus dari Omar, *kan*?”

“Nuuu!” tukasnya mulai meninggi. Melirik Bapak dan Ibu yang kompak mengangkat alis, menanggapi nama asing yang tersebut di meja makan dengan gurat penasaran. Dri menyipit pada Janu yang santai berujar,

"Omar itu mantan pacarnya Dri waktu masih kuliah, Pak, Bu," beber Janu, sengaja sekali membuat ia merasa terpojok sebab hal itu memang tak pernah sekali pun ia ceritakan pada sepasang Tjokrohadikusumo tersebut. Mereka sepakat topik

mengenai ia dan Omar akan jadi rahasia, terutama di depan Ibu dan Bapak. *Tapi kenapa?*

“Anaknya baik, kok. Cuma ya ... dulu kayaknya kurang cocok aja mereka. Makanya putus,” ocehnya meneruskan. “Padahal Omar lumayan banget ya, Dri? Aku masih ingat, kamu suka banget sama si Omar sampai-sampai nyaris tiap hari dia main ke kosan.” Janu terkekeh-kekeh sementara Dri mulai berkeringat dingin melihat mata Bapak menyipit serius sambil mendengarkan.

Dri menelan ludah, menurunkan kedua tangan dari atas meja untuk disatukan di atas paha, ia remas-remas dengan perasaan was-was. *Janu tidak akan berhenti,* batinnya cemas. Janu akan terus mengungkitnya dan Bapak pasti akan memanggilnya ke ruang kerja habis ini. *Habislah ia.*

"Jangan khawatir, Pak, Bu. Aku selalu nemenin tiap kali mereka pacaran, kok. Omar juga bukan tipe cowok aneh yang suka nyulik anak gadis orang buat dimanfaatkan, jadi, anak kesayangan Bapak ini terjamin aman," imbuh Janu amat pongah, melirik

ekspresi tegangnya dengan senyum tipis. “Ah, kecuali di hari terakhir sebelum kalian putus ya, Dri?” Janu menatapnya penuh maksud. “Kayaknya pernah sekali aku nggak ada di kosan waktu si Omar main ke kamarmu. Jadi aku nggak tahu--”

“Renjanu,”

Yang ini bukan suara Dri, melainkan Mas Jendra. Dri sudah terlanjur kaku. Ia terlalu ketakutan untuk mengeluarkan sepatah kata pun dari bibir sejak Janu mulai mengungkit nama Omar di sana. Keringat dingin merembes basah membanjiri telapak tangan yang kini ia remas sekuat tenaga, jadi mustahil ia bisa menyela ocehan Janu akannya.

“Ya, Mas?” sahut Janu dengan santainya. “Mas juga mau dengar soal Omar?”

Senyum kecut Mas Jendra terukir samar. Lelaki itu menggeleng pelan. “Bukan. Mas cuma mau nanya, kenapa ya, bibirmu bisa memar begitu?”

Dri menelan ludah. Melirik Mas Jendra dengan kerjap waspada, sementara lelaki itu melanjutkan tanya sok

tak tahunya dengan nada yang teramat tenang,

“Kelihatannya kamu kurang sehat. Pasti gara-gara bibirmu luka.”

Janu mendengus, santai menyentuh sudut bibirnya sambil menjawab. “Oh, ini. Nggak apa-apa, cuma kena pinggiran meja waktu aku kepleset semalam.”

Napas Dri tertahan sejenak mendengarnya.

“Pinggiran meja, ya?” Mas Jendra manggut-manggut. “Kalau begitu, kamu harus lebih berhati-hati, Renjanu. Siapa tahu habis ini kamu kepleset lagi dan bukan cuma bibirmu yang terbentur pinggiran meja,” katanya, tersenyum kalem. “Jangan sampai pinggiran meja itu mengenai kepalamu juga.”

Senyum Janu perlahan memudar. Dengan dengus pelan, ia mengangguk dan bergumam. “Okay.”

Suasana berubah menjadi tegang setelahnya. Tak ada lagi suara yang terdengar di meja makan itu, setidaknya sampai Bapak bangkit dari duduknya, membuat suara gesekan yang cukup nyaring antara

kaki-kaki kursi dengan lantai, meraih tongkatnya untuk menumpu beban tubuh dan bergumam seraya balik badan. “Adrianna Tunggadewi,” panggil pria itu dengan nada dingin lagi datar.

Dri terkesiap. Spontan menegakkan punggung dan duduk dengan postur tegang, menengadah menjawab menggunakan suara yang tergagu, “i-iya ...Pak,”

“Ke ruang kerja Bapak sebentar,” perintahnya, sebelum melanjutkan langkah mendahului.

Meja makan sepenuhnya hening usai Bapak berkata begitu. Hanya suara desah napas panjang milik Ibu yang terdengar ketika ia sibuk membasahi bibir dan bangkit perlahan, menarik dan membuang udara dari mulut lantas menyusul Bapak yang telah beberapa jauh di depan.

Dri tahu ia akan kena masalah. Dan sepertinya, semua orang di sana juga tahu itu akan terjadi padanya sebab mereka kompak menatap kepergiannya dengan tatapan iba.

Dri tak tahu apa yang Janu pikirkan saat itu. Tapi, ia lebih dari tahu gurat sesal itu mulai muncul di wajah Janu ketika lelaki itu memutuskan bangkit, mengikuti gerak gusar Mas Jendra yang sudah lebih dulu berdiri dari kursinya, meninggalkan meja makan demi mengekorinya sampai pintu ruang kerja Bapak, mengantar ia masuk ke dalamnya, menunggu di sana sampai ia selesai dengan urusannya.

*****

“Kalau sampai kulihat dia menangis setelah keluar dari pintu ini, Renjanu, kamu akan lihat akibatnya,” ia berusaha keras menuturkan kalimat itu dengan sesedikit mungkin gerakan bibir. Memastikan ancamannya tetap didengar oleh sang adik yang berdiri risau di sisi kiri pintu, tengah sama-sama menunggu Drianna yang sudah beberapa menit masuk ke dalam sana.

Ia memangku tangan di dada, melirik meja makan di mana tiga perempuan beda usia itu masih duduk

dengan tegang, lagaknya juga khawatir dengan apa yang akan terjadi dengan gadisnya usai mulut Renjanu banyak mengocehkan hal-hal gila.

Jendra tahu ini semua salahnya. Salahnya mengabaikan peringatan sang adik siang tadi. Salahnya pula tak memotong cerocosan Renjanu lebih awal. Salahnya bahwa sekarang, sang kekasih mungkin tengah kesusahan menghadapi Bapaknya di dalam. Jendra tidak bisa berhenti menyalahkan diri di tengah rasa cemas yang kini menggelayuti. Sudah lebih dari sepuluh menit ... ia terus-terusan melirik penunjuk waktu di pergelangan tangan selagi menunggu. Sialnya, ruang kerja pribadi Bapak kedap suara. Ia tak bisa mendengar percakapan apapun dari sana. Tapi meski begitu, Jendra bisa membayangkan betapa ketakutan Drianna sekarang.

Sejak kecil, gadis itu paling takut dengan Bapak. Karena itu ia tak pernah sekalipun membantah.

“Kalau sampai Dri kenapa-kenapa, itu semua salah Mas,” ujar Renjanu tiba-tiba, berbalik menyalahkannya. “Seandainya Mas nggak bawa dia

pergi semalam, aku nggak mungkin senekat tadi." Gurat tak tenang mulai tampak di mimik rupanya setelah sadar waktu berlalu lumayan lama, jauh lebih lama dari yang mereka duga. Renjanu menunduk, mendekatkan telinga di pintu, berusaha menguping meski tahu bahwa itu tak akan ada gunanya sama sekali. "Kenapa lama banget, sih?" gumam bocah itu gelisah.

"Menurutmu kenapa?" sahut Jendra, mencibir skeptis. "Mulutmu mengoceh soal hal-hal nggak penting tanpa berpikir ini akan terjadi? Otakmu tercipta lambat atau kamu memang nggak pernah punya otak sejak bayi?"

Renjanu mendongak, mencebik sengit padanya. Tak terima disalahkan, ia membalas lagi. "Jangan ganggu Dri lagi setelah ini. Aku janji hal yang kayak sekarang nggak akan terulang selama Mas jauhin dia."

"Sebuah janji yang keluar dari mulut orang yang bahkan nggak bisa mengendalikan omongannya sendiri," sindirnya. "Kamu membongkar masa lalunya

demi bisa memojokkan dia, Renjanu," ingatkannya sengak. "Ketika harusnya kamu jaga rahasia itu seperti apa yang sudah kamu janjikan ke dia. Tapi kamu bahkan nggak bisa memegang omonganmu sendiri."

"Itu semua gara-gara Mas," tuding bocah itu dengan nada yang ditekan sedemikian rupa. "Kalau Mas nggak macem-macem sama Dri, nggak mungkin aku sejauh ini!"

"Kalau begitu, harusnya kamu langsung menyerangku, bukan malah menyerang dia, dasar tolol!" makinya dengan suara rendah. "Kamu selalu begitu sejak kecil. Kamu selalu melakukan hal-hal yang jahat ke Drianna dan mencari alasan-alasan nggak masuk akal untuk membenarkan semua kelakuanmu ke dia," ungkitnya. "Memang begini tingkahmu dari dulu, asal kamu tahu."

"Mas juga sama. Mas selalu melakukan hal yang menyakiti dia sejak dulu," sambar Renjanu tak mau kalah. "Mas bikin dia patah hati delapan tahun lalu. Dan sekarang apa? Mas mau rusak dia?"

“Rusak-rusak, mulutmu yang rusak,” cebiknya sengak. “Di sini, kalau ada satu orang yang jelas-jelas punya niat merusak dia, maka itu adalah kamu yang suka mengoceh macam orang gila,” gumamnya dongkol. “Bicara yang tidak-tidak lagi soal dia di depan orangtua kita, kujamin lukamu lain kali nggak cuma ada satu. Silahkan coba kalau kamu memang penasaran.”

Dan bertepatan dengan usainya ancaman itu, pintu di sisi mereka terbuka. Jendra langsung menegakkan tubuh, mengerjap pada Bapak yang muncul duluan, melirik ia dan Renjanu dengan tanya,

“Sedang apa kalian di sini?”

Janu melirik ke belakang pundak Bapak, pada Drianna yang muncul dengan pipi basah dan mata memerah. Gadis itu baru menangis, Jendra yakin sekali. Emosinya seolah tersulut begitu ia lihat sang kekasih mengusap wajah.

Awas saja Renjanu, batinnya.

“Sudah selesai bicaranya?” tanyanya, pada Bapak yang mengangguk santai. Ia bergegas mengulurkan tangan. “Kalau begitu, aku mau ajak Drianna pulang bersama, Pak.” ijinnya. “Sudah malam. Besok dia kerja.”

“Nggak. Dri pulang sama aku,” selak Janu segera. Berdekhem pelan menambahi. “Daripada Mas bolak-balik,” alibinya. “Dri pulang sama aku aja.”

“Kamu harus mengantar pacarmu,” ingatkan Jendra, mencari cara agar sang pacar bisa pulang bersamanya. Ia butuh menenangkan gadis itu setelah apa yang terjadi. “Kamu antar pacarmu, biar Drianna Mas yang antar.”

“Mas juga harus antar Mbak Sharma,” bantah Renjanu lagi, tak mau mengalah. “Ibu pasti nyuruh Mas nganterin Mbak Sharma. Jadi, Dri balik bareng aku aja,” ujarnya ngotot. “Rumah Arum searah sama apart, kok. Ayok, Dri,” ajaknya.

“Pak, Drianna pulang denganku,” pinta Jendra, menatap Bapak serius. “Anak-anak itu sedang

bertengkar. Jadi, kecuali Bapak memang sengaja membiarkan mereka adu mulut sepanjang jalan, sebaiknya mereka nggak diijinkan pulang bersama."

Bapak melirik ia dan Renjanu bergantian, membuang napas sejenak lantas bergumam sembari melirik gadis di belakang pundaknya yang sedari tadi masih terdiam. "Kamu pulang bareng Pakde Kamso," putus pria tua itu, tak menggubris satu diantara mereka.

"Pak!" erang Janu tak terima.

"Sana, ndhuk," endik Bapak, memerintah.

Dan tentu, Drianna mengangguk dengan patuhnya. Gadis itu masih menunduk ketika melangkah melewati tubuh Bapak, melewati ia dan Renjanu pula untuk menghampiri Ibu yang telah berdiri dari kursi, menyongsongnya dengan senyum tipis.

"Aku pulang, Bu," pamitnya dengan suara pelan. Jendra menyusul melangkah, begitu pun Renjanu, seandainya bocah itu tak dihadang dengan panggilan Bapak lebih dulu.

“Renjanu,”

Janu menoleh, “ya, Pak?”

“Kamu masuk.”

“Hah?!”

“Bapak bilang, kamu masuk. Kita bicara sebentar.”

“Tapi aku--”

“Masuk. Sekarang juga.”

Jendra melirik ke belakang, hanya untuk mendengus puas melihat Renjanu tidak berdaya menolak perintah Bapak. Mengabaikan tatap tak rela sang adik yang menyertai langkahnya, ia susul sang gadis yang sudah lebih dulu meninggalkan ruang tengah usai menyahut ponsel serta kunci mobilnya. Tak sempat berpamitan pada Ibu, apalagi pada Sharma, ia pilih mengayun panjang-panjang kedua kakinya. Menyejajari sang gadis yang hanya meliriknya tanpa berkata apa-apa.

Cara Drianna menatapnya lebih dari cukup untuk membuatnya sadar .... gadis itu sedang tak baik saja.

*****

Bapak memarahinya, karena itu ia menangis.

Sejujurnya, baik Bapak maupun Ibu amat jarang melakukan itu, jadi ketika Bapak berkata,

“Kamu tahu hal apa yang paling Bapak benci dari seseorang *kan*, Tunggadewi? Itu adalah kebohongan. Dan malam ini, harus Bapak katakan Bapak sangat kecewa mendapatkan itu darimu.”

Bapak hanya perlu bilang begitu untuk kemudian membuat ia tersedu-sedu.

Tak ada bentakan atau kalimat-kalimat galak, tapi tetap saja Dri menangis sebab ia sadar telah membuat kesalahan. Janu membuat rahasia kecil yang sudah berlalu tahunan silam itu terbongkar. Pada akhirnya, Dri harus mengakui apa yang pernah

terjadi dahulu, antara ia dan Omar. Menceritakan siapa Omar pada Bapak, beserta apa-apa saja yang sudah pernah mereka kerjakan sampai akhirnya berpisah.

Lalu dimulai lah sesi ceramah panjang itu. Dri harus mendengar Bapak menyebut kata 'kecewa' berulang-ulang hingga rasa bersalah menumpuk amat tinggi di dadanya.

Persetan soal raut sesal yang Janu kirim sebelum mereka berpisah, Dri benar-benar kesal dengan cara Janu menyerangnya di meja makan. Ia tak menyangka Janu bisa melakukan hal seperti itu, mempermalukannya bahkan di depan dua perempuan asing yang kebetulan ada di sana seolah tak masalah jika pun Dri akan dipandang buruk setelahnya.

"Sudah kamu ganti passcode-nya, dia nggak akan bisa masuk," gumam Mas Jendra lembut, memeluknya dengan usapan demi usapan menenangkan. Lelaki itu berbaring di atas kasurnya usai mengekori mobil Pakde Kamso yang tadi

mengantarnya pulang. Mas Jendra mengikutinya sampai masuk ke apartemen, kemudian tidak beranjak ke mana-mana hanya untuk mendengarnya mengadu sambil meneruskan tangisan. Lelaki itu sedikit sekali bicara, tapi keberadaannya sudah lebih dari cukup untuk membuat Dri merasa tenang. “Kalau pun besok-besok dia menerobos masuk ke sini, kamu tinggal bilang, aku janji akan menyeretnya keluar. Okay?”

Ia manggut-manggut, memeluk lelaki itu lebih erat. “Aku nggak mau ngomong sama dia lagi. Aku benci Janu. Aku sebel sama dia,” katanya, mendendam sepenuh hati.

“Dia memang nyebelin,” jawab Mas Jendra, mendukung amarahnya. Lelaki itu mendesah panjang, menunduk ketika ia melerai sedikit pelukan dan menengadah. Mengulurkan tangan guna menyeka basah di wajahnya. Menyusut airmata di pipinya. “Kamu pasti nggak pernah dimarahi Bapak,” simpul lelaki itu dengan senyum seadanya. "Baru kena tegur sedikit tangisanmu sudah begini."

Ia manggut-manggut membenarkan.

Bapak memang jarang menegurnya sebab seingatnya, ia memang selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk membuat pria itu puas juga bangga. Kalimat kecewa Bapak padanya beberapa jam silam bagai pukulan besar untuknya. Itu membuat Dri merasa bersalah.

“Kamu cerita semua ke Bapak?”

Ia mengangguk. Ia mengatakan semua hal yang ia tahu soal Omar. Ia menceritakan segalanya tanpa terlewat, sampai ke detail-detailnya.

“Aku rasa Bapak benci sama aku,” gumamnya sendu. “Gimana ini, Mas?”

“Kamu tahu Bapak nggak mungkin bisa membencimu,” sahut Mas Jendra dengan santai. Telapak tangan lelaki itu naik membelai kepalanya. Senyumnya muncul lagi meski samar. “Lagipula yang kamu ceritakan sudah lewat. Daripada mencemaskan soal mantan pacarmu ...menurutku kamu harus lebih cemas soal ...” kalimat Mas Jendra

terjeda sebentar. "...kita," lanjutnya, membuat Dri mengernyit tipis.

"Kita?"

Mas Jendra mengiyakan. "Kamu tahu, Drianna ..." desah lelaki itu dengan tatap melembut. "Suatu saat Bapak juga akan tahu soal kita. Semua ini nggak akan selamanya jadi rahasia, apalagi dengan adanya Janu yang ember itu. Barangkali kita harus bersiap untuk ketahuan lebih cepat."

Oh, tidak.

Itu sangat menakutkan. Membayangkannya saja Dri sudah merinding.

Maksudnya .... jika dengan cerita lampaunya saja Bapak bisa sekecewa tadi ... maka apa yang akan terjadi ketika nanti Bapak tahu apa yang ia lakukan dengan Mas Jendra?

Apakah ia akan didepak dari hidup Tjokrohadikusumo sekeluarga? Ibu pasti akan

menolaknya dan membencinya setelah itu, bukan? Dan Bapak ... Bapak tak akan lagi peduli padanya.

Ya. Pasti begitu.

“Kamu takut,” bisik Mas Jendra, menyimpulkan tepat sasaran.

“Mas enggak?” tanyanya. “Mas nggak takut ketahuan?”

Lelaki itu mengggeleng. “Aku cuma takut melihat kamu ketakutan, seperti sekarang.”

“Mereka pasti marah kalau tahu soal kita *kan*, Mas?”

Mas Jendra mengangguk pelan. “Mungkin lebih dari marah,” imbuhnya, membuat Dri merinding ngeri. “Sekarang, mumpung kita membahas ini, ada banyak hal yang mau kutanyakan ke kamu.”

Ia mengerjap, mengangguk dan menunggu tanya dari Mas Jendra dengan siap. “Apa?”

“Sebutkan semua fasilitas yang kamu dapat dari Bapak?”

"Huh?"

"Fasilitas yang kamu terima dari Bapak, Adrianna. Aku perlu tahu semua, kita anggap ini sebagai bagian dari persiapan kalau suatu saat ketahuan," katanya. "Kamu nggak akan terus-terusan mengandalkan pemberian Bapak, *kan*? Jadi, ayo kita bahas semuanya. Sebutkan semua barang yang kamu dapat dari Bapak."

Ia mengernyit, mengerjap-ngerjap sesaat. Menolehkan kepala mengitari kamarnya, mengingat-ingat ...

"Apartemen," cetusnya, melepas pelukannya dari Mas Jendra untuk bangkit terduduk. Menekuk kedua lutut, melirik sang pacar yang menyusul gerakannya, terduduk di sisinya. "Apartemen ini punya Bapak, Mas. Aku nggak bayar sama sekali."

"Okay. Selain itu?" tagih Mas Jendra.

"Mobil," sebutnya. "Mobil yang kupakai sekarang dikasih sama Bapak waktu aku lulus, tapi aku

maunya bayar. Dan aku masih nyicil sampai sekarang."

Mas Jendra manggut-manggut. "Lagi?"

"Uang?" gumamnya tak yakin. "Kadang-kadang ... beberapa bulan sekali, Bapak masih suka ngasih uang saku. Tapi udah nggak pernah kupakai lagi sejak aku kerja dan punya gaji."

"Ada lagi?"

Ia berkedip. Mengingat-ingat, lantas menggeleng. *Sepertinya cuma itu.*

"Okay," angguk Mas Jendra, meraih tangannya untuk digenggam. "Dengar," pintanya, ia balas dengan kerjap patuh.

Dri menyerongkan tubuh agar bisa menghadap lelaki itu secara penuh. Menatapnya serius sedang Mas Jendra mulai bicara.

"Pertahankan untuk tidak memakai uang saku yang Bapak beri. Jangan pernah kamu sentuh uang-uang

itu sedikit pun. Kamu paham?"

Dri mengangguk tanpa beban.

Kebetulan, ia memang jarang butuh uang lebih, sih. Dri tidak terlalu suka belanja atau semacamnya. Jadi, selama ini gajinya yang sedikit itu sudah lumayan cukup untuk membiayai hidupnya. Maka dari itu, tak susah mengiyakan permintaan Mas Jendra yang pertama.

"Soal utang mobil, kamu hitung masih berapa sisanya."

"Kenapa?" tanyanya.

"Kamu harus bayar semua sisanya."

Mata Dri membulat kaget. "Kenapa?"

"Apanya yang kenapa? Itu *kan* utang, tentu harus dibayar."

"Tapi aku bisanya nyicil. Bapak juga nyuruhnya nyicil, kok," bantahnya, mengerucutkan bibir saat mengingat saldo di rekeningnya yang tak seberapa

besar. Gajinya sebagai karyawan biasa tak sebanyak itu. Total pendapatannya perbulan harus dipotong lima ratus ribu buat mencicil utang mobilnya pada Bapak. Belum lagi belanja pokok bulanannya, terus duit bensin, duit jajan, kadang buat treatment juga, jadi paling-paling … yah, Dri cuma bisa menyisihkan sekitar sejutaan setiap bulannya. Jadi menurut hitungannya, tabungannya saat ini --*murni uang hasil kerjanya yang tersisa, yang tidak tercampur dengan uang saku dari Bapak*-- pasti sedikit sekali.

Jelas tak cukup untuk melunasi utang mobil pada Bapak.

Dri sibuk menekuk-nekuk jemari, menghitung dengan teliti pendapatan serta pengeluarannya sendiri. “Tabungan pribadiku di luar uang saku dari Bapak nggak banyak, Mas. Kalau aku maksa pakai semuanya buat bayar utang mobil, besoknya aku kelaparan, nggak bisa makan,” keluhnya.

“Aku nggak bilang kamu harus bayar pakai uangmu, Drianna,” sambut Mas Jendra. “Nanti kutransfer sisa

uang mobil itu, tugasmu cuma membayarkan semuanya ke Bapak. Kamu ngerti?"

"Kenapa?" tanyanya, makin tak paham.

"Kenapa apa lagi?" balas Mas Jendra diiringi desah gemas.

"Kenapa Mas yang bayar utangku?"

Lelaki itu justru heran mendengarnya. Dengan lekuk kernyit yang amat tajam, Mas Jendra menjawab. "Karena kamu pacarku, *kan*?"

"Memangnya kalau pacaran boleh bayar-bayarin utang?" tanyanya lugu. Ia sungguh tak tahu soal itu. Setahunya, tanggung jawab macam itu hanya akan berlaku setelah berumah tangga, bukan di tahap pacaran begini. *Apa ia salah?*

"Kalau aku mampu dan mau, kenapa enggak?"

"Tapi kata Ibu, cewek nggak boleh minta-minta sama cowok kecuali udah nikah," bantahnya.

"Memangnya kamu minta?"

Ia menggeleng. “Enggak! Aku nggak pernah minta-minta!” elaknya.

“Ya sudah. Terus masalahnya di mana?” tanya Mas Jendra kalem. “Kamu nggak pernah minta, aku yang merasa butuh untuk ngasih. Selesai.”

“Tapi ... kata Ibu ...” bisiknya, masih belum setuju sepenuhnya. Pasalnya, bukan begitu yang Ibu ajarkan. “...tetep nggak boleh.”

"Kamu simpan nasihat Ibu untuk sekarang. Kamu bisa terapkan lagi kalau pacarmu sudah bukan aku. Karena dalam peraturanku, semua yang dibutuhkan pacarku adalah bagian dari tanggung jawabku."

“Kok Mas ngomongnya seolah-olah aku bakal jadi pacarnya orang lain setelah ini, sih?” protesnya.

“Bukan begitu,” elak Mas Jendra, membuang napas kasar. “Ya sudah lah. Pokoknya, kamu hitung sisa utang mobil, nanti kutransfer uangnya, kamu bayarkan ke Bapak. Okay?”

“Nggak mau, ah, Mas,” tolaknya geleng-geleng.

“Drianna,” decak Mas Jendra pelan, menangkup dua belah pipinya geregetan. “Kamu ini ngebantah terus,” kernyitnya tak suka. “Kamu lebih senang bergantung sama Bapak dibanding sama pacarmu? Hm?” tanyanya. “Karena inilah Bapak selalu merasa berhak mengaturmu bahkan untuk hal-hal yang harusnya dia nggak boleh ikut campur di dalamnya. Kamu sudah dewasa, *kan*? Mau sampai kapan sepatuh ini sama Bapak dan Ibu?”

Ia mengerjap, ragu-ragu menjawab. “Ya ...sampai ...aku nikah, lah?” ujarnya. “Nanti kalau kita udah nikah, baru aku berhenti dengerin mereka dan bakal lebih dengerin Mas."

Mas Jendra mendengus pendek. "Menikah apanya. Bercanda kamu."

Kening Dri berlipat sepenuhnya.

Tunggu ... apa?

“Kok bercanda?” tuntutnya tak terima. “Kenapa menikah sama aku kedengaran kayak hal yang

nggak mungkin terjadi di kuping Mas?" selidiknya curiga.

Mas Jendra mengerjap. Pandangan mereka terpaut sejenak, kira-kira beberapa detik sampai akhirnya lelaki itu memudarkan sentuhannya di pipi secara perlahan. Menurunkan tangannya dan mendesah panjang, seolah ingin kabur dari pertanyaannya yang terakhir hingga Dri pun merasa perlu memastikan.

"Mas bukannya mikir ... bakal nikah sama cewek lain, *kan*?"

Mas Jendra meliriknya dengan ekspresi tak terbaca. Dri mulai cemas menerka-nerka. Rasa curiga sekonyong-konyong memenuhi pikirannya, bercampur aduk dengan ocehan Janu semalam hingga ia begitu saja mencetuskan tanya,

"Mbak Sharma, ya?" tudingnya. "Makanya Mas nggak nolak-nolak maunya Ibu secara gamblang selama ini. Karena Mas punya rencana nikahnya mau sama dia, bukan sama aku? Iya? Gitu, *kan*? Bukan aku, tapi Mbak Sharma?"

“Kamu bisa simpan energi cemburumu untuk lain waktu. Sekarang, kita fokus dulu bicarakan soal--”

“Terus aku?” sergahnya tak mau menunggu. “Aku gimana? Kalau Mas mikirin jangka panjang hidup sama cewek lain, terus aku gimana?” kejarnya. “Berarti bener omongan Janu? Mas nggak mau serius sama aku?”

“Drianna,” sebut lelaki itu, disertai gersah tak senang. Dia bergerak lagi meraih kedua tangan Dri, menatapnya lembut. “Kita bicarakan semua itu satu persatu. Setahap demi setahap. Jangan langsung lompat ke puncak begitu, nanti nggak ketemu jalan keluarnya, okay?”

“Aku atau Mbak Sharma?” Dri rasa, ia bahkan tak peduli dengan jalan keluar yang Mas Jendra maksud. Ia hanya mau lelaki itu mengusir jauh-jauh prasangka buruk yang mulai menelan keyakinannya sekarang. “Jawab,” desaknya.

"Apanya?"

“Jangan pura-pura nggak tahu.”

“Bisa nggak, kita balik dulu ke topik soal utang mobil tadi? Itu belum selesai, loh," bujuk Mas Jendra, yang mana Dri balas dengan gelengan keras kepala.

"Jawab aja, aku apa Mbak Sharma!" tuntutnya, menarik lepas genggaman tangan lelaki itu darinya. Ia melompat turun dari ranjang, melangkah mundur dengan tegang. “Pasti Mbak Sharma, *kan*?”

Setelahnya, bisa ia lihat tatap lembut Mas Jendra padanya memudar, musnah sepenuhnya. Lelaki itu menyipit, berdecak seolah tak percaya percakapan mereka bisa melenceng sampai ke sana. Mas Jendra mengikutinya turun dari kasur, namun kali ini tidak untuk mendekatinya. Alih-alih menghampirinya lagi, dia justru menyahut ponsel dan kunci mobilnya dari atas nakas sembari menjawab. “Kamu,” katanya, mendesah panjang, balik badan menatapnya. “Siapa yang kupilih? Kamu. Siapa yang kumau? Kamu. Siapa yang kupikirkan? Kamu, Adrianna. Semua jawabanku adalah kamu. Sudah lega?”

Dri menarik napas banyak-banyak hingga dadanya bergerak naik-turun, mengerjap pelan sedang lelaki

itu melangkah padanya dengan gumam,

“Selain belum siap lepas dari Bapak, ternyata kamu juga belum siap diajak diskusi serius,” decaknya. Menunduk guna mengecup singkat kepalanya, setelah itu balik badan diiringi kata, “aku pulang. Sebaiknya kamu mandi, setelah itu makan dan pergi tidur. Kita bicara lagi lain kali, itupun kalau kamu memang sudah betulan bisa diajak diskusi.”

Dri terdiam. Tidak menjawab, ia hanya bisa melirik sampai Mas Jendra tak lagi nampak dari pandangan. Suara pintu utama yang tertutup dan terkunci lantas terdengar, menyusul hening yang membuatnya menggersah panjang lagi resah.

Sepertinya, Dri baru saja membuat Mas Jendra marah.

Salam, Cal.

SABDA RASA 31

31. Sebingkai Usaha

Pintu rumah itu terbuka, hanya beberapa saat setelah ia melompat turun dari kursi kemudi. Dri balik badan, mengerjap-ngerjap kaget melihat Mas Jendra berdiri di teras depan, menyipitkan mata seolah memastikan itu memang benar dirinya, kemudian mengangkat pergelangan tangan, melirik arloji yang melingkar di sana sebentar.

Sepertinya, Mas Jendra baru saja pulang kerja. Kemeja, celana bahan panjang bahkan dasinya masih menempel di badan.

Tapi tunggu ... Apa-apaan? batin Dri berdecak. Kenapa Mas Jendra sudah ada di rumah, coba? Harusnya lelaki itu belum pulang meeting, kan? Kata Mbak Jessikah sore tadi, jadwal Mas Jendra baru akan selesai setelah jam sepuluh malam? Sedangkan ini ...?

Dri menunduk, melirik jam di layar ponsel sebelum mengantongi benda itu lagi di saku celana. Ini baru jam sembilan lebih lima belas. Rencananya, Dri mau membuat kejutan dengan diam-diam masuk ke rumah Mas Jendra dan memasakkan makanan-makanan kesukaan sang pacar, menyambut lelaki itu dengan senyum manis dan berbagai macam hidangan siap disantap. Dri bahkan sudah kalang kabut menyusun kebohongan saat siang tadi telponan dengan Mas Jendra. Dri pikir rencananya sudah sangat matang dan sempurna. Tapi apa-apaan, coba?

Apa gara-gara Dri kelamaan belanja, ya?

Tadi, ia memang memilih datang ke salah satu cabang supermarket Bapak. Pikir Dri, sembari ia

membeli bahan-bahan untuk memasak, ia bisa sekalian mengintip kinerja anak-anak baru yang belum genap seminggu ditempatkan di sana. Nah masalahnya, cabang yang malam itu Dri datangi ramai total. Alih-alih sukses menerapkan peribahasa 'sambil menyelam minum air', Dri justru terjebak dalam antrean membayar yang super duper panjang. Kaki Dri sampai keram-keram menunggu gilirannya sampai di kasir. Belum lagi habis itu, jalanan menuju rumah Mas Jendra macetnya ampun-ampunan. Estimasi waktu Dri yang sudah tersusun sedemikian rapi pun seketika jadi berantakan, molor tak keruan.

Meski demikian, tetap saja, harusnya Mas Jendra belum pulang, kan? Masak iya Mbak Jessikah membohonginya?

"Mas kok udah di rumah, sih?" tanyanya, menutup pintu kemudi usai mencangklongkan ransel di bahu kiri, menanti dengan sabar begitu ia lihat Mas Jendra melangkah menuruni undakan, menghampiri ia di carport dengan tergesa. "Kata Mbak Jessikah, Mas baru selesai meeting setelah jam sepuluhan?"

“Ada beberapa klien yang nggak hadir, jadi beberapa agenda meeting diundur Kamis depan,” jawab lelaki itu, mengerutkan alis melihat ia putar badan, meraih handle pintu penumpang di belakang dan membukanya. Mas Jendra mengekorinya saat ia menunduk, meraih tas belanjaan penuh sayur, daging dan bahan makanan siap olah yang ia tarik susah payah. “Kenapa kamu ke sini nggak bilang-bilang?” tanyanya penasaran. Tahu-tahu, Mas Jendra sudah mengambil alih tas belanja yang Dri geret sampai ngos-ngosan, menentengnya seolah seluruh barang itu begitu ringan. “Ini ...sayur, ayam, ikan, kenapa kamu bawa turun semua?” tanyanya lagi, mengintip isi tas belanjaan Dri makin heran.

Dri nyengir.

Mau gimana lagi, desahnya pasrah, merelakan ide yang telah ia siapkan dengan jujur berkata, “sebenernya, aku mau masakin Mas diem-diem,” akunya, mengamit lengan lelaki itu, mengikutinya melangkah memasuki rumah. “Niatnya mau bikin kejutan,” ucapnya menengadah, menatap kernyit di jidat sang pacar yang makin tebal. “Makanya tadi

pagi aku nanya kode rumah sama Mas. Aku juga udah nanya-nanya sama Mbak Jessikah soal jadwal Mas hari ini. Rencananya, aku mau ke sini, masakin makanan-makanan yang Mas suka. Eeh, tahunya gagal gara-gara Mas udah di sini duluan," ia menipiskan bibir, menyayangkan eksekusi rencana sempurnanya yang berantakan.

"Oh," gumam Mas Jendra, manggut-manggut seadanya. "Pantesan kamu nanya kode akses rumah segala," gumamnya, mendorong pintu dengan kaki, membiarkan Dri menutup dan menguncinya sementara lelaki itu lanjut membawa tas belanjaannya ke pantry. "Memangnya siapa yang ulang tahun?"

"Huh?" kerjap Dri bingung, menyusul menghampiri Mas Jendra usai memastikan pintu utama rapat terkunci. "Ulangtahun apaan?" Ia justru balik bertanya. "Nggak ada yang ulangtahun, tuh," gelengnya.

"Terus?" tanya Mas Jendra, membalik badan bingung. "Kamu bikin kejutan dalam rangka apa?"

Oh, itu, batin Dri, merapatkan bibir dan menggigitnya lembut, menyiapkan senyum terbaiknya seraya melangkah lebih dekat pada sang pacar yang sudah awas mengernyitkan kening.

Tentu saja dalam rangka membujukmu, Mas, batin Dri mulai cengengesan dengan tampang termanis yang ia punya.

Mas Jendra menunduk hanya untuk melayangkan tatap curiga terhadapnya. Pangkal-pangkal alisnya hampir menyatu, namun ia tampak sangat bisa mengendalikan diri agar tak bertanya. Mungkin mau memberi Dri kesempatan untuk mengaku lebih dulu.

“Aku cuma ...mmmh,” gumam Dri berkedip sok lugu. Memeluk lengan pacarnya yang kekar nan keras itu, melanjutkan. “Cuma lagi kangen dan pengen berduaan. Emang nggak boleh?”

Bohong.
Yang benar, Dri melakukan semua ini untuk memperbaiki situasi.

Pasalnya, sudah beberapa hari sejak Dri ngamuk-ngamuk di kamarnya malam itu, Mas Jendra jadi sedikit berbeda. Yah, mereka masih bertukar pesan dan bertelpon tiap hari seperti biasa sih, hanya saja, Dri merasa ...sedikit bersalah *lah*. Selain itu, Dri juga bisa membaca sedikit kekecewaan dari sang pacar ketika lagi-lagi ia membantah soal urusan melunasi utang mobil pada Bapak beberapa hari silam. Penolakannya mungkin membuat lelaki ini kesal.

Mas Jendra mentransfer uang ratusan juga ke rekeningnya, tapi Dri buru-buru menelpon untuk berkata ; tidak harusnya Mas Jendra asal kirim tanpa ijin lebih dulu padanya. Lagian, Dri kan sudah bilang, ia tidak berani membayarkan uang-uang itu pada Bapak.

Setelahnya, Mas Jendra jadi agak ...bagaimana gitu. Pokoknya, feeling Dri berkata sang pacar sedang ngambek. Jadi sebagaimana orang yang tengah ngambek, tentu Mas Jendra juga butuh dirayu.

Dri cuma berusaha keras menjadi pacar yang pengertian. Ia tak mau menambah lebih banyak

masalah dalam hubungan mereka yang sejak awal sudah penuh dengan rintangan. Ia ingin mereka baik-baik saja, jadi Dri putuskan mengalah.

Ia akan minta maaf. Jika dengan begitu mereka bisa kembali hangat, maka tak jadi masalah buatnya mundur selangkah. Ini sama sekali tidak ada artinya. Dri bisa melakukan apa saja asal Rajendra tetap bersamanya, percayalah.

“Nggak mungkin kamu tiba-tiba mau masak di sini malam-malam, jauh-jauh datang sepulang kerja, kalau nggak ada tujuan khususnya, *kan*?” selidik sang pacar, menyilangkan satu tangan di pinggang, menaikkan alis curiga. “Katakan alasan lain selain kangen,” tuntutnya.

Bibir Dri mengerucut. Dengan manja, ia menghambur untuk memeluk, menengadah dan bersungut. “Setelah kejadian di apartemenku waktu itu, aku merasa bersalah,” akunya. “Aku udah introspeksi diri dan kayaknya aku memang salah karena marah-marahin Mas. Aku juga nggak fokus waktu diajak diskusi. Makanya, hari ini aku datang untuk minta

maaf. Aku nggak tahan berantem lama-lama. Aku takut selagi kita berantem, Mas kepincut sama cewek lain. Nanti aku nangis."

Kening Mas Jendra berkerut-kerut lagi. Sembari menunduk, ia menggerakkan kedua tangan untuk dilingkarkan mengelilingi pinggang Dri, menopang beban tubuhnya yang sudah seenaknya nyender seraya bertanya. "Kata siapa kita berantem?"

"Ya kataku," jawab Dri mendongak lagi. "Aku ngerasa sejak malam itu, Mas jadi beda," katanya, entah sedang menjelaskan atau malah protes, Dri juga kurang paham. Yang penting ia mengutarakan isi pikirannya sekarang.

"Beda gimana?"

"Ya beda aja pokoknya," jawabnya. "Kayak ... dingin."

Mas Jendra mencibir pilihan katanya. "Gayamu dingin-dingin. Memang biasanya, kita sepanas apa?"

"Iiih," sungutnya sok ngambek. "Aku serius, tahu," ucapnya, berusaha terdengar sesungguh-sungguh

yang ia bisa. “Aku nggak suka berantem sama Mas. Aku minta maaf ya, Mas?” bujuknya. “Malam itu aku emang nyebelin, soalnya moodku lagi jelek, makanya marah-marah terus. Aku minta maaf,” ulangnya, balas melingkarkan kedua tangannya di punggung Mas Jendra, membuang sebanyak mungkin jarak yang tersisa. “Kita jadi jarang ketemu setelah masalah di rumah Bapak sama Ibu. Aku takut Mas nggak mau ketemu aku lagi kalau aku nggak buru-buru minta maaf.”

“*Kan* kamu yang kemarin nggak mau diajak makan bareng,” ungkit Mas Jendra, menjawil pucuk hidungnya dengan telunjuk hingga ia berkedip manja. "Ditransfer uang ngomel-ngomel, disuruh nyoba ngomong sama Bapak dulu malah ngegas, dikasih tahu baik-baik ngelawan terus," bongkarnya, mendesah berat. “Padahal waktu kecil kamu patuh dan manis. Aku jadi penasaran, sebenarnya dari mana kamu belajar membantah dan mengomeli orang yang lebih tua, hm?” tanyanya, makin membuat Dri merasa bersalah. “Kupikir malah kamu yang marah dan bersiap minta pisah?”

Dri geleng-geleng sekuat tenaga. “Enggak, aku nggak mungkin minta pisah,” sangkalnya sungguh-sungguh. “Aku *kan* cinta mati sama Mas,” kerjapnya yakin.

Mas Jendra menyipitkan mata membalas pengakuan jujurnya. Lelaki itu mengulum senyum, manggut-manggut santai sambil berkata, “okay.”

“Jadi aku dimaafin apa enggak?” tagihnya, mengerjap-ngerjap, memamerkan tampang termanis yang ia punya sebab ia tahu, Mas Jendra susah berkata tidak setiap kali ia sudah memasang wajah begitu.

“Selalu. Bahkan tanpa kamu minta sekali pun,” sahut Mas Jendra kalem, mengusap sebelah pipinya dengan hangat, membuat senyum Dri merekah sempurna.

Ternyata lebih gampang dari yang ia bayangkan.

Dengan hati yang sudah agak plong, Dri putuskan berjinjit, membawa serta kedua lengannya untuk dikalungkan di bahu Mas Jendra yang seketika mendengus menyaksikan tingkahnya. Ia nyengir,

mendekatkan bibir ke sisi kanan telinga sang pacar, menyebut namanya. “Mas?”

“Hm?”

“Aku bawa baju ganti, loh,” bisiknya, melempar kode. “Baju tidur dan setelan kerja buat besok pagi. Semuanya ada di dalam tasku.” Ia menurunkan jari-jari kaki yang tadi ia buat berjinjit. Membiarkan kesenjangan tinggi memisahkan mereka sejenak. Ia berkedip menengadah, mengintip tampang datar sang pacar yang masih belum bereaksi. Dri harap Mas Jendra peka dan memakan umpannya dengan segera. “Gimana?”

Namun, Mas Jendra justru balik bertanya. “Apanya yang gimana?”

“Yaa ...kan ...mmh, aku '*kan* bawa baju ganti, tuh ...” ia menelengkan kepala, memakukan tatapnya pada manik kelam Mas Jendra yang makin awas mengamati. Dri menggigit bibir malu-malu, memberanikan diri meneruskan, “...jadi kalau

misalnya ...mmmh, misalnya malam ini Mas minta aku ...buat nginep di sini, aku bisa. Gitu."

Kebangetan kalau Mas Jendra masih nggak paham juga, batinnya.

"Kalau sebaliknya?" tanya Mas Jendra dengan nada menggoda. Sepertinya sengaja mempermainkannya. "Gimana kalau kuminta kamu pulang?"

Bibir Dri tercebik. "Ya aku pulang," balasnya masam. "Tapi ini *kan* udah malem banget. Bahaya nggak sih, cewek disuruh pulang malam-malam begini?" tanyanya, mulai cari-cari alasan. "Gimana kalau aku dibegal di jalan?"

"*Kan* kuantar," jawab Mas Jendra, memberi jalan keluar. "Biasanya juga begitu. Kuikuti mobilmu dari belakang."

"G-gimana kalau ... euum, kalau kita jadinya dibegal bareng-bareng?" Imbuhnya, berkedip mengada-ada. "Resiko bahayanya malah lebih besar! Apa enggak lebih simpel kalau aku disuruh nginep di sini aja? Dengan begitu aku aman, Mas juga aman. Kita

berdua sama-sama aman," cetusnya semangat. "Bener nggak, aku?" cecarnya, pantang mendengar jawaban tidak. "Menurutku sih bener," angguknya yakin.

"Ck," decak Mas Jendra, terkekeh geli. Mata tajam lelaki itu menghangat, sok disipitkan sebelum menimpali. "Justru menurutku, jauh lebih berbahaya buat seorang gadis menginap di rumah pacarnya. Terlebih kalau gadis itu hobi mondar-mandir nggak pakai celana tiap kali menginap."

Dri mengerjap, megap-megap tidak terima. "Aku pake kok!" bantahnya sekuat tenaga. "Mas jangan sembarangan, ya! Aku tuh pake!"

"Oh yaaa?" ejek Mas Jendra dengan seringai tipis.

"Iya!" serunya ngotot. "Aku pakai ...celana dalam?" cicitnya ragu, memelan di akhir kata. Melihat kering jahil di mata sang pacar mulai muncul, Dri pun buru-buru menambahi sebelum rasa malu menghajarnya. "Yang penting kan celana! Lagian salah sendiri waktu itu celana Mas nggak ada yang bisa kupakai!"

serunya, balik menyerang. “Waktu itu niatku juga cuma tidur, bukan salahku kan, kalau Mas tiba-tiba masuk ke kamar, terus tahu-tahu nyamperin aku ke kasur dan main buka-buka selimut sembarangan, habis itu lihat pahaku?” ungkitnya. “Salah Mas itu!”

“Ya ampun,” gersah si tertuduh, memutar mata dramatis. “Sekarang yang punya rumah yang disalahkan.”

Bibir Dri memberengut. “Jadi gimana?” desaknya, kembali bersandar dengan nyaman di dada bidang sang pacar, mengerjap-ngerjapkan mata, masih dalam rangka merayu. “Masak aku disuruh pulang habis masak sih, Mas? Udah malam banget kan, nanti? Aku takut, ah.”

“Tadi waktu kamu jalan ke sini, belum ada rasa takut itu di kepalamu? Atau jangan-jangan itu bahkan nggak pernah kamu pikirkan sama sekali?”

Mata Dri berkelindan, bibirnya terkatup, kepalanya geleng-geleng tanpa rasa bersalah. Mas Jendra

menggersah, memujinya dengan kalimat satir luar biasa,

“Cemerlang sekali kamu, Adrianna Tunggadewi.”

Dri cemberut. “Jadi gimana? Aku disuruh nginep, *kan*?” desaknya, menggelayut dan merengek-rengek manja. "Aku udah bawa baju ganti buat tidur sama buat besok berangkat kerja. Aku juga udah bawa skincare sama make up." Ujung heels di kakinya menghentak lantai dengan sebal. “Maaaaas,” rengeknya lagi, mulai memaksa. “Hum? Yah? Aku nginep aja, yah? Iya? Yah, Mas? Yah?”

Sang pacar mendesah panjang. “Kalaupun kubilang jangan, kamu akan tetap lari ke kamar dan tidur di sana sampai pagi nanti, *kan*?” tebaknya.

Dri berkedip-kedip sambil mengangguk, “iya,”

“Kalau begitu, buat apa kamu nanya?” sahut lelaki itu, menerbitkan sebuah senyum di bibirnya. Meski tak lama, sebab Mas Jendra kembali menggodanya. “Tapi kamu tidur di lantai, ya?”

Dri merengek kesal, sementara Mas Jendra terkekeh-kekeh puas menanggapinya.

*****

Langkah Janu melambat sebelum benar-benar terhenti. Tatapnya tertitik lurus pada paperbag berisi roti srikaya dan sebotol jus stroberi yang pagi tadi ia sampirkan di handle pintu unit Dri, lama sekali. Napasnya terhela panjang lagi berat saat menyadari paperbag itu masih mejeng dengan anggun seolah tak pernah tersentuh sama sekali. Posisinya sama persis seperti terakhir ia tinggalkan pagi tadi.

Janu menjulukkan satu sisi ransel itu ke bahu kiri, mendekati pintu unit Dri sambil melirik layar ponselnya hanya untuk memastikan waktu benar-benar sudah larut, terlampau larut bagi pemalas macam Dri untuk berada di luar hunian.

Harusnya, jam segini gadis itu sudah leyeh-leyeh di rumah, berguling nonton tivi di ruang tengah atau tengkurap di kasur sambil membaca novel-novel

tebal yang seringkali membuat kepalanya dipenuhi imajinasi liar. Ya, harusnya begitu.

Tapi tidak.

Dilihat dari letak paperbag-nya yang bahkan tak bergeser sama sekali, Janu lebih dari yakin bahwa kini Dri tak ada di dalam sana. Jika Dri sudah pulang, setidaknya gadis itu pasti akan mengintip isi paperbag yang ia sampirkan meski ujung-ujungnya tak diambil karena gengsi. Ini tidak sama sekali. Bahkan sepucuk surat yang Janu selipkan di bawah pintu pun masih utuh posisinya. Itu artinya, si pemilik hunian memang belum masuk ke sana.

Lantas ke mana lagi anak itu? pikir Janu resah.

Dri tidak mungkin masih di kantor jam segini. Tadi saat ia pulang, kantor sudah cukup sepi. Mobil Dri jelas tak ada di parkiran basemen, tidak juga di parkiran depan.

Dri juga tidak sedang di rumah Ibu dan Bapak. Sebab, tidak mungkin Ibu menelpon dan

menyuruhnya mengingatkan Dri untuk mengangkat panggilan jika benar gadis itu ada di sana.

Kalau begitu sudah jelas ... *ke mana lagi memangnya?*

"*Jingan* Rajendra," umpatnya pelan, menunduk hanya untuk menarik balik sepucuk suratnya, juga paperbag yang menggantung di pintu gadis itu, untuk kemudian ia bawa pulang dengan emosi menggumpal di dada.

Jika jam segini belum pulang, maka Janu cukup yakin Dri pasti akan menginap di rumah kakaknya.

Lagi.

Astaga.

Rasanya Janu mau gila saat mengingat Dri sudah lebih dari sekali bermalam di rumah Rajendra. Entah malapetaka besar apa yang akan terjadi nanti, Janu khawatir sekali hanya dengan membayangkan apa yang telah kakaknya perbuat dan apa akibat yang akan Dri tanggung di masa datang kelak. Usahanya

memisahkan dua orang itu jelas gagal total. Boro-boro berhasil membuat mereka berpisah, sekarang, Dri bahkan tak sudi lagi melihat wajahnya.

Ini adalah pertengkaran terbesar dan terlama yang pernah mereka alami. Dan kalau boleh jujur, Janu bahkan tak tahu apakah Dri akan mau memaafkannya seperti yang sudah-sudah lagi, atau anak itu akan terus memusuhinya sampai mati. Dri kelihatan sangat serius saat mendampratnya dengan kalimat, *'aku benci banget sama kamu! Jangan lagi kamu ganggu hidupku!'* Di kali terakhir mereka berpapasan, sehari setelah insiden di rumah Bapak dan Ibu.

Ya, tentu. Janu tahu ia sudah kelewatan. Ia memang salah karena tak memikirkan lebih panjang ide Arum saat itu dan pilih menelannya mentah-mentah. Keinginannya untuk sesegera mungkin memangkas hubungan yang ada antara Dri dan Rajendra membuat logikanya buta dan ia jadi serampangan mengambil jalan.

Janu akui ia salah. Tapi, sungguh bukan begitu maksudnya. Ia sama sekali tak berniat membuat Dri dimarahi Bapak. Ia cuma ... cuma mau ... yah, cuma mau memberi Dri sedikit pelajaran agar bocah itu tak menganggap enteng peringatannya.

Dan sekarang Janu menyesal.

Selain memusuhinya, Dri juga kembali mengganti kode apartemennya dan kali ini, Janu tak lagi bisa membobolnya. Pasti Rajendra yang memberi ide gadis itu menggunakan kombinasi angka lain hingga ia tak bisa menebaknya.
Dri juga belum membuka blokiran nomornya. Semua jalur komunikasi mereka terputus dan Janu sudah sangat-sangat pesimis bisa membujuk Dri agak mau memaafkannya.

Lagi-lagi, ini semua gara-gara Rajendra. Sekarang, Janu mulai menyesal karena dulu, ketika Rajendra pulang, ia tak menjaga Dri dengan baik. Seandainya ia memberi lebih banyak perhatian pada Dri kala itu, barangkali hal seperti ini tak akan terjadi. Dri tak akan bisa sejauh ini jika sejak awal Janu tak

menganggap enteng perjuangan gadis sinting satu itu menggapai kakaknya.

“Bangsat,” makinya sekali lagi, sebelum akhirnya merelakan diri balik badan, melangkah gontai menuju unitnya.

Untuk terakhir kali sebelum memasuki huniannya, Janu kembali menoleh, menatap lama pintu Dri dengan napas terhela gelisah.

Entah bagaimana. Tapi ia berjanji, sungguh, Janu akan tetap mengusahakan segala cara untuk melindungi Dri dari kakaknya sendiri.

Mereka tidak seharusnya bersama. Ini jelas-jelas salah.

*****

Piring-piring kotor itu baru saja selesai ia cuci ketika sang kekasih keluar dari kamar menggunakan setelan baju tidur yang cukup berani. Bukan, bukan

lingerie, hanya saja ... ya ampun, anak itu suka sekali tak pakai celana saat menginap di rumahnya.

Jendra geleng-geleng pelan, mendesah panjang.

Yang dikenakan Drianna semacam kaos, hanya saja tampak lebih tipis dengan panjang lengan sejengkal di bawah pundak. Warnanya hitam, amat kontras dengan kulit si gadis yang amat terang. Kaos itu kebesaran, namun tetap saja, panjangnya hanya menyentuh paha.

Bahkan dari tempatnya berdiri, Jendra bisa melihat bagian bawah kaos sang kekasih bergerak mondar-mandir mengikuti langkah sang pemakai yang sedang sibuk menutup pintu sepelan yang dibisa, berusaha keras untuk tak menimbulkan suara.

Jendra menyaksikan segala tingkah polah Drianna dari permukaan kaca microwave di depannya, sambil ia mengeringkan piring, mangkuk serta sendok yanh setengah basah. Jadi, sekalipun kini ia tengah berdiri membelakangi, Jendra bisa melihat cukup jelas adegan di mana Drianna berjalan berjingkat-jingkat

dengan tampang iseng luar biasa, kalau boleh ia tebak, sepertinya anak itu berniat mengagetkannya.

Jendra mendengus pendek, geleng-geleng lagi sambil menyahut serbet bersih, mengeringkan tangan sebelum Drianna menyergapnya dengan pelukan sambil berseru,

"Haaa!"

Dikiranya Jendra akan kaget.

"Loh?" gumam si gadis, kebingungan mendapati ia tidak berjingkat seperti reaksi yang diinginkan. Kedua tangan gadis itu melingkar di perutnya, sedang kepalanya meneleng ke sisi kanan, dagunya menempel di atas siku Jendra sambil mengerjap-ngerjap amat lugu. "Kok enggak kaget?"

Jendra melirik. "Aku lebih kaget karena kamu lagi-lagi nggak mau pakai celana di rumahku," dengusnya, menarik kedua tangan si gadis lantas balik badan. Ia sandarkan pinggulnya di *kitchen sink* begitu Drianna mendekat lagi, tak mau buang-buang waktu untuk memeluknya kembali sambil

menyandarkan badan. Cengengesan. “Kenapa cengar-cengir begitu?”

“Enggak,” sangkalnya, geleng-geleng menengadah. Gadis itu mulai berjinjit-jinjit, coba menggapai kedua bahunya dengan lengan-lengannya yang pendek, anti sekali dengan jarak. “Aku cuma lagi mikir,”

“Oh,” gersah Jendra mendahului. Memegangi pinggang gadis itu agar tak oleng. Curi-curi pandang pada sepasang paha mulus sang kekasih yang terpapar. Ia menelan ludah sambil menggeleng samar, berusaha keras mengusir pikiran primitifnya dan pilih bergumam, mengalihkan perhatian. “Sebaiknya simpan saja isi pikiranmu itu, Drianna. Aku nggak mau dengar.”

Kening si gadis berkerut. Namun begitu, ia tetap nekat memaparkan apa yang ada di pikirannya, tak peduli ia mau atau tidak mendengar. “Kita kayak pengantin baru ya, Mas?” cengirnya, tersipu-sipu. Warna merah sekonyong-konyong menghias dua belah pipinya dan Jendra tak akan berdusta, raut

malu-malu gadis itu sungguh menarik di matanya. Drianna tampak begitu cantik, lugu dan oh ...

Sialan, anak ini membuatnya berdebar.

"Aku yang masak, terus kita makan bareng. Habis selesai makan, Mas pergi mandi sementara aku sibuk ngisi kulkas sama stok makanan yang tadi kubeli," oceh si gadis begitu manis. Bibirnya yang ranum dan merah muda bergerak-gerak diselingi senyum. Mata Jendra tak bisa teralihkan dari sana beberapa lama, terpesona. "Terus setelah Mas selesai mandi, gantian aku yang mandi dan Mas kebagian beres-beres dapur sama nyuci piring. Habis ituuuu, aku peluk Mas dari belakang kayak tadiiii ..." Rona merah di pipi itu meluas, Jendra hampir tak menemukan titik normal di pipi gadisnya ketika bocah itu berkata, "kita romantis banget kayak pasangan-pasangan di drama korea yang sering aku tonton," sambil ribut memegangi pipi.

Jendra nyaris menggigit habis pipi-pipi yang merona itu saking gemasnya!

Tapi tentu, Jendra harus mengendalikan diri kalau tak mau pacarnya yang manis ini kabur ketakutan sambil menangis. Ia berdekhem, menarik pinggang ramping gadis itu menggunakan tangan kanan, sementara tangan kirinya ia bawa ke balik tengkuk sang kekasih, memijatnya lembut sembari berujar, "Yang begini kamu sebut romantis?"

"Mm," angguk gadis itu mantap. "Aku nggak berani berekspektasi Mas bakal ngasih buket mawar, perhiasan, atau bahkan makan malam romantis di restoran mewah karena aku tahu Mas bukan tipe orang yang begitu. Jadi, buatku kayak begini aja udah cukup, selama Mas bersamaku."

Itu terdengar ... sangat sederhana.
Saking sederhananya, Jendra jadi merasa tidak berguna sebagai kekasih.

Ia tidak suka itu.

"Kamu suka mawar?" tanyanya, dibalas anggukan sang pacar. "Perhiasan juga suka?"

Drianna kembali mengangguk. “Emangnya ada, cewek yang nggak suka itu?” tanyanya balik.

Ia mengulum senyum tipis, manggut-manggut setuju. “Kalau begitu, Minggu lusa kita beli,” ujarnya, membawa satu tangannya naik mengusap pipi sang gadis yang bersemu. “Buket mawar dan perhiasan. Minggu depan kubelikan buat kamu,” janjinya.

Sepasang mata bundar itu lantas berbinar, dipenuhi dengan kerlap-kerlip bahagia sebelum setitik sungkan menyusul hadir. Ia pasti akan bilang *‘jangan’* jika Jendra tak buru-buru menyela.

“Kamu nggak perlu menyederhanakan harapan-harapanmu, atau bahkan menurunkan standarmu saat bersamaku. Kalau ada sesuatu yang kamu inginkan, kamu tinggal bilang, aku akan berikan apapun itu selagi mampu,” katanya sungguh-sungguh. Ia tak bercanda soal ini.

Semua yang Drianna mau akan ia usahakan selagi ia bisa. Ia tak akan membiarkan gadis itu kekurangan selama bersamanya.

“Jangan pernah bilang menghabiskan waktu denganku sudah lebih dari cukup buat kamu,” larangnya, menggeleng samar. “Kamu harus minta lebih dari sekedar waktuku. Kamu harus minta hal-hal yang kamu suka, berapa pun harganya nggak akan jadi masalah,” suruhnya. “Okay?”

Gadis itu tersenyum, amat sangat manis sebelum mendekatkan wajah dan mengecup bibirnya. “Oke,” jawabnya berbisik, terkekeh-kekeh begitu ia membalas kecupan itu lebih banyak. Menghujani seluruh wajahnya. “Aku boleh minta apa aja, *kan*?” tagihnya segera, memegangi rahang Jendra dengan mata berkilat terang.

Jendra mengiyakan dengan santai.

Gadis itu merangkulnya erat, melompat naik begitu saja ke gendongannya, nyaris membuat keduanya tersungkur jika saja Jendra tak memegangi paha mulus yang melingkari pinggangnya dengan segera.

“As-ta-ga,” ejanya disertai decak pelan, penuh peringatan.

Gadis itu tertawa-tawa kecil membalas sipitan matanya. Sembari menggumam kata maaf yang entah sungguh-sungguh atau tidak, Drianna kembali menunduk dan menyambangi bibirnya. Melumat, menggigit, dan menghisap dengan amat nakal. Ia juga berbisik-bisik di tengah pagutan yang dalam, ketika bibir mereka masih bersentuhan, “buktiin,” tantangnya.

“Hmh?” gumam Jendra, menangkap bibir atas gadis itu untuk digigit gemas.

Si gadis terkikik manja, melanjutkan pinta dengan gumam yang tersendat-sendat, terputus oleh napasnya yang panjang pendek tak beraturan. “Mas bakal kasih ... mmmh ...apapun ...hhh ...yang ...kuminta,” gersahnya pelan, terbata-bata, sibuk mencuri napas disela isapan bibirnya. “Buktiin sekarang.”

Jendra tersenyum samar, memutuskan mendekap tubuh dalam gendongannya itu lebih erat, menjulukkannya ke atas sebelum membawanya berjalan meninggalkan pantry, melewati televisi yang

menyala di ruang tengah, terus melangkah diiringi kikik-kikik geli si gadis yang baru berhenti setelah mereka masuk ke kamar.

Pintu kamar itu Jendra dorong menggunakan kakinya, sementara gadis di gendongannya ia dudukkan di atas pangkuan usai ia menjatuhkan diri di atas ranjang yang luas.

Apa yang mereka lakukan selanjutnya tak perlu dijelaskan. Cukup ia dan Drianna saja yang tahu, sejauh apa kali ini Jendra mampu mempertahankan kewarasan.

Salam, Cal.

SABDA RASA 32

32. Menghimpun Alasan

Rencana Dri tidak berjalan dengan sempurna.

Tak ada angin tak ada hujan, tahu-tahu Mas Jendra berhenti di tengah jalan. Padahal sebelumnya, Dri bisa melihat mata lelaki itu menggelap, legam oleh hasrat. Semenjak Mas Jendra mendudukkannya di pangkuan, lelaki itu menatapnya dengan cara yang sepenuhnya berbeda. Dri bersumpah baru kali itu mata seseorang mampu membuatnya gemetar. Lebih tepatnya mata Mas Jendra. Cara Mas Jendra memandangnya saat itu membuat dada Dri berdesir

panas, seolah terbakar. Ia tidak bisa bicara, sepenuhnya bungkam ketika lelaki itu melucuti kaosnya, menarik lepas penopang dadanya dan mulai membenamkan wajah di antara kedua belah bukit kembarnya yang ia sodorkan dengan sukarela.

Tubuh Dri melengkung ke belakang, desahnya mengular panjang saat mulut Mas Jendra mulai menyentuh puncak dadanya. Ia nyaris terjerembab jatuh dari pangkuan, bahkan dari ranjang jika saja lelaki itu tak menahan punggungnya, menekannya maju agar dapat terus memangsanya dengan buas.

Dri tidak berdaya.

Tapi ia suka dengan ketidakberdayaannya malam itu. Ia sangat suka ketika Mas Jendra dengan lembut menidurkannya, menyusul rebah di atasnya hanya untuk kembali mendatangi kedua dadanya yang sudah merekah merah bekas kecup dan remasan. Tangan-tangannya yang besar menangkup dengan tatap berkabut dan ludah tertelan, menyatukannya dalam remasan sebelum lagi-lagi mengulum seperti bayi kelaparan. Lelaki itu membuatnya terlentang

pasrah setengah telanjang, bergerak-gerak gelisah setiap kali mulut dan lidah yang panas itu menjelajah. Dri mengerang, mendesah, menikmati setiap detik pengalaman baru yang ia dapat dengan dada berdebar-debar.

Dengan napas terengah, mata Dri nyalang menatap, bergerak liar jelalatan ketika dengan satu gerakan cepat Mas Jendra meloloskan kaosnya sendiri melewati leher, sebelum kembali menubruk dada Dri seolah tak mau membiarkan mereka sia-sia terlalu lama. Dri menggigit bibir, mendesah manja sambil mengulurkan tangan, menyentuh lekuk-lekuk otot yang menyembul kekar di kedua bahu sang pacar, membelai dan meremas kencang setiap kali lelaki itu gemas menggigit puncak dadanya.

"Ah!" jengit Dri kaget. Mas Jendra mendongak, ia menggeleng dengan senyum pasrah. "Uungh," desahnya manja, menyugar lembut rambut tebal Mas Jendra yang tengah menatapnya dengan mulut tersumpal penuh mengulum miliknya. Dri menggigit bibir lagi kuat-kuat, menahan ringis perih saat bibir Mas Jendra menghisap terlalu kencang. Lelaki itu

masih terus mengawasi reaksinya, dan Dri terus menggeliat amatiran, ia lupa di mana rasa malunya berada ketika itu.

Dri terlalu menikmati apa yang terjadi hingga lupa segalanya.

Semua hal terlihat sangat menyenangkan bagi Dri, setidaknya sampai Mas Jendra berhenti mengulumi puncak dadanya, bergerak turun menciumi perutnya yang pipih, membuat ia terkikik-kikik geli, berjingkat tak tahan sesekali.

Mas Jendra membenggang kedua kakinya, dan Dri lebih dari sekedar siap membiarkan lelaki itu membuang satu-satunya kain yang masih menempel di tubuh, yang sudah basah berantakan sebab kegiatan mereka sebelumnya. Mas Jendra menunduk, mengusap kasar sisi-sisi pinggangnya. Paha Dri diciumi, diendus berulangkali. Baru begitu saja Dri sudah belingsatan tak keruan. Dri rasa, ia hampir mati gara-gara tidak becus mengatur ritme napasnya sendiri.

Sekian lama, Mas Jendra masih menciumi kulit pahanya, entah menanti apa.

Karena penasaran, Dri pun mengangkat kepala, menumpu tubuh dengan kedua siku dan menunduk demi bisa mengintip apa yang terjadi di bawah sana. Napasnya terengah-engah melihat wajah Mas Jendra yang memerah tengah awas mengamati satu titik tubuhnya yang belum terbuka. Setiap kali Dri menggeliat, Mas Jendra mengumpat. Bibirnya yang tebal tenggelam menyusuri paha hingga turun ke betis, bahkan turun lagi mengecup setiap jengkal jemari kaki Dri tanpa tertinggal. Embusan napasnya yang panas mengunjungi setiap inci kulit Dri yang masih menggeliat menanti. Mata lelaki itu masih ada di tempat yang sama, Dri bisa melihatnya. Ia bisa melihat ketika Mas Jendra merangkak naik kembali. Jemarinya yang besar terulur, membelai Dri dibalik secarik kain yang masih bertahan menyedihkan. Mengusapnya naik turun hingga Dri berjingkat mengesah, tak mampu lagi menahan berat tubuhnya sendiri hingga jatuh terhempas ke atas bantal.

“Ah!” pekik Dri kaget. Mas Jendra menarik tangannya, mengusap jemarinya yang basah dan lengket dengan tatap mata yang jauh lebih gelap dari sebelumnya. Lelaki itu menggumam makian memandangi tangannya sendiri.

Dri pikir itulah saatnya.

Ia pikir tak ada hal lain yang akan mereka lakukan selain menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Harusnya begitu.

Akan tetapi, entah kenapa ....

Dri tidak tahu apa yang terjadi. Tapi sang pacar tak kunjung bergerak. Dia justru mematung diam di depan selangkangannya, bengong dengan kedua tangan mengunci pinggang Dri yang masih megap-megap, kesulitan mengatur napas.

Diantara mata tajamnya yang berkabut nafsu, lelaki itu menatapnya ragu, lama sekali. Dri mengernyit, menanti-nanti.

“M-mas?” panggilnya, coba menumpu setengah tubuhnya lagi dengan siku, mengintip ke bawah. “Mas Jendra?”

Mas Jendra tergemap, mendongak menatapnya. Setelah menghabiskan waktu cukup lama untuk melamun, akhirnya kedua kaki Dri yang tadinya tersampir di masing-masing bahu kokohnya diturunkan perlahan. Lelaki itu menyahut kasar selimut di sekitar untuk menutup apa yang baru saja ia tinggalkan sedang ia pilih bangkit, terduduk di tengah kasur sambil mengusap kasar wajahnya, mengacak-acak rambut dengan bibir dipenuhi umpatan murka.

Dri menelan ludah, mengernyit terheran-heran karena mendadak ditinggalkan. Tubuhnya terasa dingin setelah Mas Jendra bangkit dari atasnya. Dri tidak tahu ada apa. Tapi kenapa pacarnya mendadak bangkit saat mereka tinggal selangkah lagi sampai ke puncak acara?

Karena itu Dri mengikuti jejak Mas Jendra untuk bangkit, susah payah terduduk sambil menopang

dan menutup kedua dadanya menggunakan lengan, bertanya penasaran. “Mas? Kenapa?”

Dan tahu apa yang Mas Jendra katakan?

Lelaki itu menengadah, menatapnya resah seraya berbisik, “aku nggak bisa.”

Dri pun mengernyit. Menarik bantal untuk menutupi dadanya yang terpapar, menatap lelaki itu lamat-lamat hanya untuk bertanya, “gimana?” Dri pikir, barangkali ia hanya salah dengar.

“Aku ... nggak bisa,” geleng Mas Jendra gelisah. Lelaki itu membasahi bibir, seolah tengah mencari-cari alasan, ia bergumam. “Aku nggak punya pengaman,” katanya.

“Memangnya, harus pakai pengaman kalau mau begituan?” tanya Dri heran.

Mas Jendra menatapnya lembut sambil menjawab. “Kecuali kamu mau hamil tanpa suami. Ya, tentu," angguknya.

Dri langsung merinding sebadan-badan. Ia menelan ludah, geleng-geleng ngeri lalu mendorong badan besar Mas Jendra sekuat tenaga, meski tetap saja 'sekuat tenaga' miliknya bahkan tak mampu membuat badan kekar itu bergeser barang sejengkal.

Bapak dan Ibu akan membunuhnya kalau sampai itu terjadi.

"Kalau gitu, Mas bisa keluar sebentar buat beli itu dulu, *kan*?" tanyanya, masih berharap. "Cepetan, Mas. Nggak apa-apa, aku tungguin,"

"Aku ...nggak bisa," geleng Mas Jendra lagi, menatapnya serius. Matanya masih berlumur gairah, namun entah kenapa, ia kelihatan sangat bertekad mengakhiri penjelajahan mereka malam itu. Lelaki itu meraih kaosnya sendiri untuk dikenakan, sementara Dri mengernyit, terheran-heran.

Ia tidak tahu kenapa. *Tapi, kenapa, sih? Kenapa tiba-tiba bilang tidak bisa? Bukankah mereka sama-sama menikmatinya barusan? Kenapa? Apa yang salah memangnya?*

“Kenapa??” tanyanya penasaran, bingung sekaligus kesal. Tiga perasaan berbeda menjejal di dadanya di saat yang sama, dan Dri bahkan tak tahu harus menunjukkan yang mana lebih dulu. Semuanya bersikut-sikutan ingin maju. Ia menarik selimut untuk membalut seluruh badan, membelitkannya di bawah ketiak dan mengapitnya dengan kedua tangan untuk kembali mengejar penjelasan. “Kenapa nggak bisa?”

Mas Jendra membasahi bibir, mengurut kening tampak gelisah. Mengangkat wajah untuk menatapnya kembali, memberinya kerjap membingungkan. “Menurutku ... kamu butuh ... mempertimbangkan lagi.”

“Mempertimbangkan apa?” kejar Dri jengkel, tak mau memberi lelaki itu terlalu banyak jeda. “Apa yang harus aku pertimbangkan lagi?”

"Melakukan ini ...denganku," jawab Mas Jendra gundah. “Ini mungkin ...penting buat kamu,” katanya. “Kamu belum pernah …”

Seks pertama memang penting buat Dri. Karena itulah ia ingin melakukannya dengan Mas Jendra. Tak seperti ciuman pertamanya yang ia berikan pada orang yang tidak benar-benar cintai hanya karena rasa penasaran, Dri ingin menyerahkan dirinya untuk disentuh pertama kali oleh lelaki yang sungguh-sungguh memiliki hatinya. Dan orang itu adalah Mas Jendra!

“Ini memang penting banget buatku,” angguknya membenarkan. "Karena aku tahu ini penting, makanya aku mau Mas yang lakuin," lanjutnya. “Aku mau lakuin ini sama Mas,” pintanya, mulai terdengar memelas. “Aku percaya sama Mas. Nggak apa-apa, aku mau, Mas.”

“Lain kali, okay?” gersah Mas Jendra pelan. Menatapnya serius, mengulurkan tangan untuk mengusap kepalanya. “Kita lakukan lain kali ...mungkin ...nanti. Okay?”

"Nanti kapan?" tagihnya tak sabaran. “Aku nggak mau nanti, aku maunya sekarang!”

Mas Jendra menggersah panjang, menyelipkan anak-anak rambutnya ke belakang telinga, membujuknya lebih lembut dari sebelumnya. “Lain kali, hm? Kita masih punya banyak waktu, jangan buru-buru,” katanya. Lelaki itu bergegas memungut kaos tidur Dri di sisi bantal, memakaikannya di tubuh Dri sembari bergumam. “Kalau kamu memberikannya terlalu mudah, aku khawatir kamu akan menyesal setelahnya. Aku nggak mau kamu menyesali apapun.”

“Aku nggak akan nyesel selama Mas orangnya!” bantahnya sengit. “Ini badanku, terserah mau kubuat apa!”

“Jangan memutuskan sesuatu ketika kamu sedang bahagia atau sedang marah,” bisik lelaki itu lemah. “Kamu nggak tahu betapa aku merasa ...macam bajingan sekarang, Drianna,” gersahnya berat, entah kenapa terdengar nada sesal di dalamnya. Dri mulai berburuk sangka. Ia mulai berpikir Mas Jendra menyesal menjamahnya barusan. “Gimana bisa kusentuh sesuatu semurni ini dengan tanganku?” gumam lelaki itu, membingkai kedua pipinya dengan

kernyit tebal di kening. “Harusnya nggak kulakukan.” Kalimat itu membuat kesabaran Dri makin tipis, bahkan nyaris menghilang.

Kedua tangan Dri terkepal di sisi badan. Tersinggung, ia pun menyentak. “Jadi intinya, Mas ini mau atau enggak?!” tembaknya, entah masih akan punya muka atau tidak jika setelahnya Mas Jendra menjawab ‘tidak’.

Perasaan terbesar yang ia rasakan saat ini cuma ... malu. Malu sekali.

Ia sudah kadung memamerkan sebagian besar tubuhnya. Ia sudah terlentang begitu pasrah dan menunggu-nunggu, ia sudah sangat besar kepala membayangkan malam itu mereka akan benar-benar melakukannya. Lalu, tiba-tiba Mas Jendra berhenti dan bicara *ngalor-ngidul* soal *nanti-nanti, pikirkan dulu, pertimbangkan lagi,* segala macamnya. Bagaimana Dri bisa tidak malu mendengarnya?

Dri merasa dicampakan sebelum tuntas. Ini memalukan. Sedang di depannya, Mas Jendra hanya

membuang napas pelan, tidak menjawab tanyanya barusan.

Dri lebih dari yakin, meski tak seliar Janu dalam hal beginian, Mas Jendra juga bukan orang yang lugu-lugu amat. Belasan tahun tinggal di luar negeri, bertahun-tahun hidup seatap dengan Sofia, mustahil mereka tidak pernah melakukan apa-apa, bukan? Jadi, kalau dia mau-mau saja melakukan ini dengan Sofia, kenapa dengan Dri tidak?

Kenapa dengan Sofia bisa, tapi dengan Dri Mas Jendra menolak? Kenapa?

"Badanku nggak bagus?" tudingnya, menatap Mas Jendra penuh rasa yakin. Siapa tahu, karena terbiasa melihat badan Sofia yang langsing bak model *runway*, Mas Jendra jadi ilfeel saat melihat tubuhnya. *Ya, cuma itu satu-satunya alasan yang masuk akal di kepala Dri sekarang.* "Aku jelek? Nggak enak dilihat? Lemakku banyak? Payudaraku kayak ibu-ibu menyusui?"

Lelaki yang baru selesai memasukkan lengan kanan dan kiri Dri pada bagian kaos itu mendongak hanya untuk memamerkan decak. Menyipit serius memotong perkataannya. “Diam,” suruhnya.

Siapa peduli. Kalau Mas Jendra kesal, maka Dri berhak jauh lebih kesal.

“Iya. Aku pasti jelek banget,” putusnya sepihak. “Janu bilang, semua cowok kalau dikasih cewek telanjang meskipun nggak sesuai tipenya bakal tetap dihajar. Tapi Mas bahkan bisa berhenti kayak tadi, berarti aku memang sejelek itu di mata Mas, *kan*?”

Mas Jendra mendesah panjang. Tampaknya mulai lelah mendengar ocehannya.

“Dengar,” gumam lelaki itu, menyentuh pipinya. Dri berpaling, mengusir tangan itu dari wajah dengan segera. Mas Jendra menggersah berat melihat amarahnya. “Nggak semua laki-laki seperti Janu, okay?”

"Nggak," bantahnya ketus. “Nggak oke," geramnya, mengepalkan tangan di atas paha.

“Drianna,” decak Mas Jendra pelan. “Bisa kamu dengarkan aku tanpa membantah malam ini?”

“Nggak,” tolaknya, kekeuh membelot. “Nggak bisa.”

“Ini demi kebaikanmu.”

“Bukan, ini demi diri Mas sendiri. Bukan demi aku.”

“Drianna,”

“Enggak!” bentaknya.

“Aku cuma minta kamu nurut dan mendengarkan seb--”

“Aku nggak mau!” potongnya, membuat lelaki itu menunduk dalam-dalam, mengusap kasar wajahnya.

Dri rasa Mas Jendra marah. Lelaki itu mendadak berpaling, menghindari menatapnya selama beberapa waktu, dan pilih meninju kasur hingga Dri berjingkat kaget dibuatnya.

Tanpa disuruh, Dri beringsut mundur hingga punggungnya membentur kepala kasur. Ia menekuk

lutut di depan dada, menelan ludah mengamati Mas Jendra yang berbalik memunggunginya dan masih sibuk meredam amarah. Bibirnya terkatup resah, sebagian takut sedang sebagian lagi masih ingin membantah. Ia tidak mau mengalah. Tapi ... bagaimana kalau Mas Jendra memukulnya jika ia berani bicara lagi?

Kalau ini Janu, setidaknya Dri yakin dirinya aman. Janu tak akan memukulnya semarah apapun cowok itu. *Tapi, ini bukan Janu,* bisiknya dalam hati. *Ini Mas Jendra,* imbuhnya. Terakhir kali Dri lihat Mas Jendra marah, laki-laki itu meninju adiknya sendiri, tepat di depan mata Dri. Jadi, bagaimana mungkin Dri berani?

Bagaimana ini? Dri takut sekali.

Mata Dri panas, berkaca-kaca. Tepat ketika Mas Jendra menoleh padanya, ia lekas-lekas menunduk, memalingkan muka. Hela napas kasar lelaki itu terdengar sebelum ia merangkak mendekati Dri yang menciut kehabisan nyali. Tangan-tangan besar nan hangat itu menyentuh kedua tangan Dri di atas lutut,

sedang kepalanya menunduk mencari-cari arah pandang Dri hanya untuk berkata,

“Aku minta maaf. Aku bikin kamu takut?”

Tentu saja, batin Dri, pilih untuk tidak menyahut.

“Aku janji kita akan lakukan ini lain kali, hm?”

Dri diam saja tidak menanggapi. Ia bertahan untuk tidak mengangkat kepala sampai Mas Jendra menyerah membujuknya. Lelaki itu mengecup kepalanya dengan putus asa, kemudian turun dari kasur dan melangkah keluar kamar seraya berkata, “aku tidur di luar, ya?”

Terserah. Tidur di neraka juga silahkan. Batin Dri yang tetap memilih untuk diam.

Ia tidak mau bergerak, setidaknya sampai ia yakin Mas Jendra benar-benar telah melangkah melewati pintu, baru Dri melompat turun menghampiri ranselnya di atas nakas, merogoh ponsel dengan buru-buru.

Jemarinya sibuk menekan-nekan, kakinya bergerak-gerak gusar selagi ia mencari nomor Janu dan membuka blokirannya. Dri menggigiti kuku ibu jari seraya mengetik panjang lebar di sana.

Ia bilang pada Janu bahwa ia telah membuat Mas Jendra marah dan saat ini ia ketakutan setengah mati. Ia bilang pada Janu bahwa ia ingin pulang. Dan ia juga bilang pada Janu untuk datang menjemputnya.

Tapi sedetik kemudian, Dri tersadar .... *tidak. Ini tidak benar.*

Matanya mengerjap, balik badan menatap pintu kamar dengan jemari yang masih mengambang di layar ponselnya. Dadanya berdebar-debar dikejar rasa bimbang. Dri menelan ludah. Menggeleng pelan lalu menunduk hanya untuk menghapus semua pesan yang ia ketik dalam keadaan kalut barusan, meletakkan kembali ponselnya di nakas dengan anggukan samar.

Ya. Ini baru benar.

Dri melangkah mundur lantas naik kembali ke atas kasur. Menenggelamkan dirinya di balik selimut, coba memejamkan mata ditengah rasa tak nyamannya. Ia memang ketakutan, tapi, ia tak boleh menyertakan Janu atau segalanya akan menjadi semakin runyam.

Bersama Mas Jendra adalah pilihannya sejak awal. Meski terkadang lelaki itu membuatnya bimbang, tapi rasa cinta Dri pada lelaki itu sangat besar.

Rasa cintanya pada Mas Jendra bahkan lebih besar dari rasa kesal dan rasa takutnya sekarang.

*****

Istrinya baru saja kembali ke meja makan usai menghilang beberapa waktu barusan.

Sutedjo Tjokrohadikusumo tak tahu ada apa. Akan tetapi, dilihat dari bagaimana cara sang istri menyungging senyum, ia tahu, pasti ada hal baik yang akan segera ia dengar. Karena itulah, ia

menyambut sang istri tercinta yang tergopoh-gopoh mendatanginya dengan senyum hangat. Sengaja tidak bertanya hanya untuk memberi kesempatan pada sang istri agar bisa lebih dulu mengekspresikan kebahagiaan, ia hanya diam ketika wanita itu mulai buka suara,

“Alhamdulillah, Pak,” katanya, menarik kursi makannya agar mereka lebih dekat. Senyum yang tersungging di bibir Gauri makin lebar ketika ia melanjutkan informasi. “Ibunya Drianna sudah sadar,” kata wanita itu, yang terang saja membuat matanya mengerjap kaget, lega bukan main mendengarnya. “Aku barusan dapat telpon dari Bu Isma. Dia bilang kondisi ibunya Drianna membaik. Sekarang, tim dokter sedang memeriksa dan akan mengawasi kondisinya lebih intens lagi.”

Kelegaan yang sama menghampiri dadanya. Dengan desah pelan, ia menggumam. “Bagus lah. Aku senang mendengarnya.”

Sang istri mengangguk-angguk. “Ini artinya, kita tidak perlu khawatir lagi. Selanjutnya, aku akan membantu

dia untuk melayangkan tuntutan ke suaminya," ucap Gauri berambisi. "Kalaupun dia nggak mau berpisah dari suaminya, yang penting laki-laki itu masuk jeruji besi, baru aku lega. Bagaimana pun juga, aku nggak mau suatu hari nanti orang kasar itu membawa dampak buruk ke Drianna."

"Siapkan tim kuasa hukum untuk jaga-jaga," suruhnya. "Dan ...luangkan waktumu. Kita akan ke Bandung lagi untuk menengok." Kebetulan, ada hal penting yang ingin ia bicarakan dengan ibu kandung Drianna secepatnya. Sutedjo tak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia butuh persetujuan sesegera mungkin.

"Oh ya ampun, aku setuju," angguk sang istri amat antusias. "Kapan kita ke sana?" tanyanya. "Minggu depan? Atau ... oh, Jumat depan saja bagaimana?"

Ia menggeleng, menjawab pelan. "Besok kita ke sana."

"Besok?" tanya Gauri, mengerjap-ngerjap sesaat, kelihatan keberatan dengan hari yang ia tentukan.

“Tapi besok ...aku ada arisan.”

"Batalkan arisanmu, ikut denganku ke sana," pintanya lembut. Mendesah lirih, meraih tangan sang istri untuk digenggam. “Ada hal penting yang ingin kubicarakan dengan wanita itu. Aku mau kamu membantuku menyampaikannya. Aku khawatir dia tidak setuju kalau aku yang meminta. Tapi, siapa tahu kalau sama-sama seorang Ibu yang bicara, dia akan lebih bisa mendengarkan,” ujarnya sungguh-sungguh. “Aku harap kamu bisa membantuku, hm?”

Bisa ia lihat mimik rupa sang istri perlahan berubah sama seriusnya. Sedetik usai ia mengerjap penuh rasa penasaran, wanita itu pun bertanya. “Kalau aku boleh tahu, apa yang mau kamu bicarakan dengannya nanti?”

Senyumnya terulas tipis. Ia tepuk-tepuk lembut telapak tangan sang istri dalam genggaman sebelum memberitahu. “Sejujurnya, aku mulai memikirkan hal ini beberapa hari belakangan. Dan setelah kupertimbangkan baik-baik, aku merasa perlu mencarikan Adrianna pasangan.”

Dan mengerjap antusias lah mata sang istri mendengarnya. Dengan anggukan penuh, wanita itu berkata, “iya. Aku setuju. Aku sangat setuju. Dia memang sudah cukup umur untuk itu. Aku setuju,” ujarnya berulang-ulang, saking semangatnya.

“Setelah kupikir-pikir, daripada anak itu jatuh di tangan orang yang salah sedangkan kita tidak tahu apa-apa, akan lebih baik kalau aku mencari calon terbaik untuknya lebih dulu,” imbuhnya. “Jaga-jaga saja. Meskipun aku tetap tidak mau buru-buru melepasnya, tapi aku ingin dia tetap ada dalam pengawasanku, bersama dengan orang yang aku tahu tepat untuknya, supaya aku bisa terus tahu apa-apa yang terjadi dengannya kelak.”

"Itu ide bagus!" seru sang istri riang. “Aku setuju. Aku saaangat setuju!” ujarnya gembira. “Dan asal kamu tahu, Pak, aku punya baaaanyak sekali kenalan yang mereka punya anak laki-laki baik, salah satunya pasti akan cocok--”

Sebelum wanita itu mengusulkan diri mengatur segalanya, Sutedjo Tjokrohadikusumo lebih dulu

menyela, “aku sudah punya.”

Mata sang istri membeliak tak terima. “Apa?! Sudah punya? Siapa?” tanyanya beruntun. “Tunggu dulu, aku nggak mau kalau jarak umurnya terlalu jauh, ya!” protes sang istri, belum apa-apa sudah mau membantahnya. “Aku juga nggak mau kalau dia orang yang setelah menikah akan membawa Drianna pergi jauh dari kita. Dengar, aku punya beberapa syarat!” ujarnya dengan nada memaksa. “Yang pertama, dia harus seiman. Kedua, dia harus punya pekerjaan bagus. Ketiga, dia harus ganteng. Karena mau semakmur apapun hidupnya, kalau tampangnya nggak bagus, aku nggak mau menerimanya. Yang keempat, jarak umurnya tidak boleh terlalu jauh. Lima atau enam tahun aku masih bisa terima, tapi kalau lebih dari itu, pokoknya aku nggak suka!”

“Yang mau kujodohkan itu Drianna, bukan kamu,” dengusnya menimpali.

"Ngomong apa kamu ini, aku *kan* ibunya!" decak Gauri sebal. “Aku maunya yang terbaik.”

“Kamu atur saja anak-anak bujangmu. Drianna biar jadi urusanku.”

“Oh, nggak bisa! Aku pokoknya mau empat syarat tadi dipenuhi. Kalau kamu tidak bisa mencari jodoh yang sesuai mauku untuk Drianna, biar aku saja yang carikan untuknya,” katanya, menaikkan dagu dengan kerjap pongah. “Percaya denganku, Pak. Seleraku soal menantu tidak pernah salah. Kamu sudah lihat sendiri buktinya, bukan? Lihat Sharma, seperti itulah kalau aku yang memilih calon menantu. Kamu tidak akan kecewa, percaya denganku.”

Sutedjo berdecak-decak, tidak terpengaruh sama sekali meski sang istri terus menggelayuti lengannya sepanjang pagi sambil membisikkan nama-nama temannya yang konon punya anak lelaki berkepribadian sempurna. Semua yang keluar dari mulut sang istri hanya sekedar ia dengar tanpa ia pertimbangkan sama sekali.

Sebab, ia pribadi sudah tahu siapa yang akan ia pilih, jauh-jauh hari. Pilihannya telah jatuh dengan tepat. Keputusannya sudah bulat.

Bahkan sang istri pun tak akan mampu menggoyahkannya walau sesaat.

*****

“Oh … hai! Selamat pagi, tukang tidur.”

Sapaan itu harusnya terdengar manis, seandainya Dri sudah lupa dengan kegagalan rencananya semalam.

Masalahnya, Dri tidak lupa sama sekali. Rasa malu dan kesalnya semalam masih menjadi hal teratas yang memenuhi kepalanya saat ini. Karena itulah, ia tidak membalas sapaan Mas Jendra padanya.

“Baru aku mau panggil kamu keluar untuk sarapan,” kata si pacar, meletakkan sepiring nasi goreng yang mengepul di meja makan. Menepuk-nepuk pelan kedua tangannya sebelum menarik satu kursi, mengendikkan dagu menyuruhnya duduk. “Sini,”

Dri melengos melewati Mas Jendra yang menanti. Ia bergerak menuju kulkas untuk mengambil sebotol air

sebelum membawanya ke meja makan, duduk di kursi lain alih-alih kursi yang sudah Mas Jendra tarikkan untuknya. Lelaki itu mendesah pelan melihat tingkahnya, mengangguk paham setelahnya.

"Jangan minum air dingin pagi-pagi," larang lelaki itu, memutar langkah mendekati tempatnya duduk, tahu-tahu merebut botol di tangan Dri dan ganti menyodorkan sebuah secangkir kosong, menuang teh dalam ceret kecil yang masih mengepul. Mas Jendra mengusap kepalanya, menunduk dan mendaratkan satu kecup di sana seraya berkata, "ini teh herbal. Mbak Jessikah yang beli kemarin. Katanya bagus diminum pagi hari. Minum ini aja," suruhnya, Dri balas dengan putaran mata.

Dasar diktator. Perihal minuman saja dia atur-atur, batinnya kesal.

Namun demikian, Dri tetap membawa cangkir teh itu ke mulut, mengisap perlahan cairan panas di dalamnya sementara lelaki itu sibuk memindahkan satu kursi lain ke sisi Dri. Membawa sepiring nasi goreng ala kadarnya --*sepertinya hasil masak Mas*

Jendra sendiri, memanfaatkan sisa nasi semalam-- ke depannya. Lelaki itu mulai menyendok nasi, meniupinya sebentar sebelum disodorkan ke depan bibir Dri yang baru lepas dari cangkir.

"Aku lagi nggak mau sarapan," tolaknya, mendorong pelan sendok yang tertuju untuknya. Akan tetapi, bukan Mas Jendra jika begitu saja membiarkannya. Dengan tatap lurus tak mau dibantah, Mas Jendra berkata,

"Kamu nggak akan ke mana-mana sebelum sarapan," dengan semena-mena. Menyodorkan lagi sesendok nasi goreng itu menggunakan tampang datar. "Makan, isi perutmu. Setelah itu kita berangkat bareng."

Dri menipiskan bibir. Pilih membuka mulut untuk mempersingkat segalanya. *Percuma juga membantah Mas Jendra,* batinnya. Menelan dongkol dan menerima sesendok nasi yang disuapkan untuknya. Mas Jendra manggut-manggut puas melihat ia mengunyah.

“Aku berangkat sendiri,” kata Dri, melirik tipis sambil menutup mulutnya yang penuh nasi. “Kita berangkat masing-masing aja.”

Tapi, lelaki di sisinya kembali menggeleng, tidak menyetujui permintaannya. “Kita berangkat bareng, dengan mobilku,” ujarnya kalem, kini memasukkan sesendok nasi ke mulutnya sendiri. Mengunyah dengan tenang sambil bersiap menyendok lagi untuk Dri.

“Aku nggak bisa tinggalin mobilku di sini,” bantah Dri pelan, tak mau pakai urat pagi-pagi begini. “Nanti siang aku ada urusan sama anak-anak keluar kantor. Aku nggak biasa pakai mobil kantor, jadi aku butuh mobilku buat bawa mereka.”

“Aku tahu.” Mas Jendra meniupi sesendok nasi yang baru ia angkat sebelum menyuapkannya lagi pada Dri. “Karena itu Mbak Jessikah lagi jalan ke sini. Nanti dia yang bawa mobilmu ke kantor. Kamu tetap berangkat bersamaku, nggak ada istilah berangkat masing-masing hari ini. Paham?”

Dri menggigit sendok di mulutnya sebal, manggut-manggut dengan setengah hati mendumel tak terima. Mas Jendra mengangkat alis, menarik sendok menyedihkan yang masih Dri gigit kencang sembari berkata,

“Jangan gigit sendok, nanti gigimu rusak.”

Dri mengunyah dengan mata menyipit penuh dendam, sedang Mas Jendra hanya berdecak-decak lembut sambil sesekali membalas kerjap antagonisnya dengan ciuman hangat di pundak.

Hati Dri berkobar penuh amarah, namun bibirnya bungkam sebab ia tahu, bicara pun tak akan pernah ada gunanya. Mas Jendra tak akan tertarik menggubris keluhannya, sama seperti yang terjadi semalam. Lelaki itu lebih suka meninggalkannya dan membuat ia merasa dicampakan daripada menemaninya dan membuat murkanya redam.

Urut-urutannya akan selalu begitu. Jika Mas Jendra yang marah, ia akan menurunkan ego habis-habisan dan merangkak datang bagai gelandangan tak punya

harga diri hanya untuk memastikan lelaki itu memaafkannya. Tapi, jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka Mas Jendra hanya akan menatapnya sebentar lalu pergi meninggalkannya sendirian.

Alih-alih membujuknya saat ia marah, lelaki itu selalu memilih untuk mengabaikannya seolah tak tahu apa-apa. Mas Jendra tidak pernah tertarik menanggapinya. Tidak tertarik juga meminta maaf. Lelaki itu sepertinya memang tidak tertarik dengan apapun yang berkaitan Dri di dalamnya.

Tidak susah untuk menyimpulkan ini. Bukan hal sulit juga untuk mengetahui, bahwa Mas Jendra tidak mencintainya. Tidak pernah sama sekali.

*****

“Pacar Bapak kelihatannya ngambek,” bisik perempuan di belakangnya, berbalut nada geli bukan main, terlebih ketika yang tengah mereka gunjingkan menoleh kembali ke belakang hanya untuk

membuang muka, mempertegas dugaan 'ngambek' yang baru saja dilayangkan.

Jendra hanya bisa mendesah panjang melihatnya. "Ya," angguknya setuju, masih mengamati punggung sang pacar yang mulai menghilang bersamaan tertutupnya lift yang ia dan sekretarisnya naiki sekarang. "Dia memang gampang ngambek sejak kecil," gumam Jendra apa adanya.

"Mungkin karena kejutan yang dia siapkan semalam kurang berhasil, Pak," sahut Jessikah lembut. "Kemarin waktu Bapak pulang lebih cepat, saya lupa mengabari pacar Bapak. Satu jam setelahnya baru saya ingat kalau sorenya dia bilang mau kasih Bapak kejutan. Saya langsung buru-buru mengirim pesan, tapi sepertinya terlambat," sesalnya. "Maaf, Pak."

Jendra manggut-manggut sekenanya. "Nggak apa-apa, Mbak. Dia nggak ngambek karena itu, kok. Jangan khawatir," ujarnya, memberi senyum samar. "Oh ya, terimakasih sudah mau saya repotkan di luar jam kerja, ya," lanjutnya, menoleh guna memastikan kalimat terimakasihnya didengar dengan sempurna

oleh sang sekretaris yang begitu tanggap datang ketika ia meminta bantuan. “Bulan depan ingatkan saya untuk mentransfer bonus dari dompet pribadi saya atas bantuan ini.”

“Nggak perlu, Pak,” geleng perempuan itu santun. “Ini memang nggak masuk dalam jobdesk resmi saya, tapi percayalah, yang Bapak minta belum ada apa-apanya dibanding yang pernah saya kerjakan di tempat sebelumnya.” Kali ini senyum di bibir Jessikah terkulum lebih lama. Ia berdekhem ketika Jendra mengangkat alis. “Saya lebih suka ngurusin istri atau pacar bos saya dibanding selingkuhan atau simpan-simpanan mereka. Lagipula, pacar Bapak baik dan sopan, saya jadi nggak merasa keberatan sewaktu bicara dengannya.”

Jendra dengar perempuan ini adalah mantan sekretaris di salah satu perusahaan pertambangan terbesar dalam negeri. Bu Luluk merekrutnya menggunakan jalur ‘istimewa’, konon perempuan ini keluar dari pekerjaan sebelumnya sebab sang bos meninggal dunia dan ia kurang cocok dengan putra bosnya yang menggantikan di sana. Nah, di saat

yang tepat, Jendra butuh sekretaris baru dan Bu Luluk segera melobi Jessikah secara pribadi agar mau bergabung di sini.

Secara garis besar, Jendra sungguh berterimakasih untuk keputusan Bu Luluk membawa Jessikah padanya. Perempuan ini sangat cocok dengan Jendra dari segi kepribadian juga profesionalitas kerjanya. Ia bahkan tidak banyak tanya ketika Jendra pertama kali menyebut Drianna sebagai kekasih. Jessikah tahu batasan dan Jendra sungguh menyukainya.

“Bapak bisa minta tolong saya seandainya mau reservasi tempat buat dinner bareng pacar,” tawar sang sekretaris lagi, secara tak langsung memberinya sebuah ide. “Kebetulan, saya punya beberapa rekomendasi tempat-tempat bagus yang sedang disukai anak-anak muda seumuran pacar Bapak.”

Jendra menipiskan bibir, mempertimbangkan dengan serius. *Itu ide bagus,* pikirnya. Siapa tahu dengan begitu Drianna berhenti memamerkan

tampang cemberutnya lagi. Ia pun mengangguk. “Iya, tolong carikan saya tempat yang bagus buat dinner, Mbak,” pintanya, menjejalkan satu tangan ke saku celana, tersenyum tipis membayangkan respon pacarnya jika mendengar hal ini. *Oh, gadis itu pasti gembira sekali.* “Oh, ya. Sama tolong belikan mawar dan perhiasan ...mmh, kalung atau gelang boleh. Dan tolong atur semuanya untuk malam minggu nanti.”

Jessikah mengangguk sigap menanggapi. “Siap, Bapak. Nanti saya atur.”

“Kalau bisa tempatnya jangan yang terlalu ramai. Saya suka pusing kalau ada di tengah kerumunan anak-anak muda.”

Jessikah terkekeh pelan sebelum buru-buru berdekhem dan mengangguk lagi. “Baik, Bapak,” ujarnya menanggapi.

“*Thanks,* Mbak.”

Perempuan itu mengangguk dengan kalem. “Dengan senang hati, Bapak.”

33. Kompromi dan kompromi

Gadis itu berdiri bimbang di hadapannya ketika Janu membuka pintu. Kepalanya tertunduk, kedua tangannya terkait di belakang tubuh sementara kakinya yang berbalut sendal bulu menggesek-gesek lantai ketika dipanggil. Janu mendesah panjang, berdecak dengan pelan.

Tidak susah untuk menebak suasana hati Dri sedang buruk di saat begitu. Jika tidak, mustahil Dri menurunkan ego dan menghampirinya lebih dulu setelah berminggu-minggu lamanya konsisten memusuhi Janu. Malam itu berbeda. Janu

tak tahu apa masalahnya, yang jelas, ia tahu Dri membutuhkannya.

“ Masuk?” tawarnya, setelah sekian lama menunggu. Gadis itu membuatnya berdiri di ambang pintu tanpa kepastian. Janu ketar-ketir membayangkan apa yang akan segera ia dengar. “ Dri?” panggilnya sekali lagi, kali ini berhasil membuat kepala gadis itu menengadah.

“ Soal Mas Jendra ... ” katanya sekalinya bersuara.

Janu berdecak, membuang napas jengah seraya menyandarkan punggung di sisi pintu, memangku tangan di dada, menatap Dri dengan gurat tak suka yang ditahan-tahan sekuat tenaga. “ Kenapa sama tuh orang?” tanyanya berbalut kesal.

Dri mengulum bibir, menatapnya resah sebelum menggeleng ragu. “ Nggak apa-apa,” ujarnya. “ Nggak jadi, aku balik aja.” Gadis itu betulan balik badan, baru akan melangkah pulang ke unitnya sendiri seandainya Janu tak buru-buru menahannya dengan kata,

“ Selain aku, siapa lagi yang bisa kamu percaya buat ngomongin hubungan terlarang kalian itu?”

Si gadis kembali menoleh, menatapnya serius lantas menggeleng. Janu mendengus pelan, mengendikkan dagu menunjuk kediamannya. “ Ya udah. Ayo masuk, biar kudengerin masalahmu,” undangnya.

“ Aku nggak akan masuk sebelum kamu janji,” pinta si gadis mensyarati.

“ Janji apaan?” tanya Janu pasrah.

“ Berhenti menganggap hubunganku dan Mas Jendra terlarang,” gumam gadis itu mendendam. “ Dan tutup mulutmu. Jangan ngomong kecuali aku udah nanya apa pendapatmu.”

Janu berdecak lagi, memutar mata. Namun demikian, ia tak punya pilihan selain menganggukkan kepala dengan amat sangat terpaksa. “ Ya udah, iya.”

Jika pun harus menahan dongkol beberapa lama, maka biarlah ia tahan itu semua di dada. Yang penting Dri sudi datang padanya dan berhenti memusuhinya.

“ Aku janji nggak ngomong kecuali kamu udah nanya,” angguknya.

Gadis itu mengerjap mencari-cari dusta di matanya. Saat tak menemukannya, barulah ia mengangguk, bergerak maju memasuki unitnya. Melewati Janu untuk melenggang lebih dulu, langsung menuju sofa panjang untuk mendudukkan diri sedang Janu bergegas menyusul, mengambil duduk tepat di sisi Dri yang lagi-lagi menundukkan kepala, sibuk mengait-ngaitkan jemari di atas paha.

Janu menyerongkan tubuh, membawa satu lengannya untuk disandarkan di kepala sofa, menopang pelipisnya di sana selagi menatap Dri dengan serius, menanti gadis itu memulai cerita.

Sesuai perjanjian, Janu dilarang bicara. Ia hanya boleh bersuara kalau Dri bertanya. Jadi sekalipun sepanjang malam Dri

memutuskan untuk diam, Janu pun akan konsisten bungkam sesuai janjinya dibanding harus melihat gadis itu minggat lagi dari hadapan.

Untungnya, itu tidak terjadi.

Sepertinya setelah cukup lama meyakinkan diri, perlahan Dri memiringkan tubuh, balas menatapnya seraya bergumam, " Mas Jendra ...kayaknya nggak cinta sama aku."

" Cih," tanpa sadar Janu berdecih kencang menanggapi kata pembuka yang Dri pilih.

Jendra tidak mencintainya? Ya, tentu saja. Kenapa juga dia baru sadar sekarang?

Batinnya, buru-buru berdekhem dan mengendikkan bahu, menggumam kata

maaf dan berjanji untuk kembali mendengarkan tanpa berkomentar.

“ Semalam dia marah sama aku,” aku Dri meneruskan. Matanya yang bundar mengerjap gelisah. “ Sejujurnya, aku yang udah bikin dia marah,” imbuhnya, memberi penjelasan tipis-tipis. “ Dia nggak suka dibantah.”

Senyum kecut Janu mengular. Tentu saja. Sejak dulu Rajendra begitu. Jangankan Dri, Ibu dan Bapak pun tak segan dilawan ketika apa yang ia mau tidak disetujui. Rajendra tidak pernah sudi mengalah pada siapapun sepanjang hidupnya, bahkan jika itu untuk keputusan-keputusan yang belum tentu benar.

“ Setiap kali aku ngomongin satu hal yang dia nggak suka, Mas Jendra selalu pergi gitu aja.” Dada Dri terkembang perlahan seolah ia tengah melepaskan berton-ton beban dari sana.“ Kalau dia marah, aku selalu datang minta maaf. Tapi kalau aku yang nggak marah .... ” Dri menggeleng pelan dengan senyum masam, menggigit bibir meneruskan.“ Dia nggak pernah mau ngalah.”

Janu pikir Dri tahu itu sejak lama. Bukankah mereka tumbuh bersama? Tidakkah Dri sadar, sikap Rajendra memang tak beda jauh dari Bapak? Mereka berdua sama-sama keras, gila mengatur dan mau menang sendiri dalam segalanya. Dalam hal ini, tentu yang paling mudah diatur-atur adalah Dri sendiri.

Dri sudah macam pepatah‘ lepas dari kandang buaya, masuk ke mulut singa’, bak belum kenyang diperintah oleh Bapak sepanjang hidupnya, kini ia malah masuk lagi ke perangkap Rajendra dengan riang gembira. Kalau sudah begini, kata apa yang lebih cocok untuk Dri sandang selain dungu?

“ Dia nggak cinta sama aku, Nu.”

Memang. Sudah Janu katakan sejak awal, Rajendra cuma akan memanfaatkannya saja. Kenapa baru sadar?

“ Tapi aku cinta banget sama dia, sialan!” maki gadis itu pelan, mengusap kasar wajahnya dengan kedua tangan. “ Aku tetap secinta itu sama dia meskipun aku tahu dia nggak cinta balik ke aku.”

Bibir Janu spontan mencebik, menggumam kata ‘ oon’ tanpa sadar. Dri meliriknya tak terima, Janu memicingkan bibir lebih lama.

“ Menurutmu aku oon?”

Ya iyalah, pake nanya!

Janu memutar mata, mengusap-usap sendiri dadanya, berusaha keras memanjangkan kesabaran agar tak lepas mengata-ngatai Dri sekarang juga.

“ Mas Jendra bilang, dia nggak takut ketahuan. Dia cuma khawatir sama aku, makanya dia setuju buat sembunyiin hubungan kami,” terus gadis itu, perlahan menyandarkan punggung di kepala sofa pula, memiringkan kepala untuk menyambung cerita. “ Tapi dia nggak buru-buru nolak rencana Ibu soal

perjodohannya sama Mbak Sharma. Itu bikin aku mikir yang enggak-enggak," keluhnya.

" Aku takut ala jangan-jangan ... sebenernya dia juga suka sama Mbak Sharma, makanya dia sengaja ngulur-ngulur waktu? Apa karena dia memang mau nikah sama Mbak Sharma?"

Janu menghela napas panjang. Gatal sekali bibirnya ingin berkomentar.

" Aku nggak tahu, Nu. Kepalaku berantakan banget sekarang," sergah gadis itu pelan, menjambaki rambut panjangnya yang tergerai dengan frustrasi. Janu mengerjap bungkam, hanya bisa mengamati dengan kasihan.

Apa Janu bilang? Rajendra memang cuma akan menyakiti Dri saja. Sekarang terbukti,

kan? Belum apa-apa saja sudah begini, bagaimana nanti?

“ Nu,” panggil Dri, melepaskan jambakannya demi menoleh padanya.

“ Mmm,”

“ Aku belum maafin kamu,” katanya, membuat Janu ikut-ikutan menggersah.

“ Tapi hatiku lagi nggak enak banget sekarang. Aku sedih, Nu.”

Janu mendesah panjang. Terduduk tegap dan membuka kedua tangan. Tanpa perlu ditawarkan, Dri lekas mendekat, menubruk memeluknya, melingkarkan kedua tangan di sisi tubuh Janu, menenggelamkan wajahnya di bahu.

Janu hanya bisa berdecak-decak pelan, mendekap tubuh gadis itu sambil

menepuk-nepuk lembut kepalanya, memberi dukungan.

Bukan dukungan untuk hubungannya dengan Rajendra, tentu saja. Kalau soal itu, sampai mati pun Janu akan terus menentang mereka. Ini adalah bentuk dukungan Janu atas apa yang sedang Dri rasakan.

“ Maafin aku soal yang terjadi di rumah Bapak sama Ibu malam itu,” ujar Janu pelan. “ Aku nyesel. Aku nggak bermaksud bikin kamu dimarahin Bapak.”

Dri tidak menjawab, Janu rasa untuk yang satu itu ia belum dapat maaf. Ya sudah lah ya, pikirnya. Ia memang salah. Wajar Dri masih marah.

“ Nu,”

“ Hm?”

“ Sekarang kamu boleh nanggepin,” kata Dri, meneruskan. “ Aku butuh pendapatmu. Ada yang mau kutanyain.” Gadis itu mengurai pelukan, menatapnya sungguh-sungguh dengan tanya, “ hal apa yang bikin cowok mendadak nggak mood di atas kasur?”

Janu mengernyit, berkedip heran. “ Ha?” tanyanya tak paham. Apa ini, kok tiba-tiba ke sana arahnya? Pikirnya.

“ Mungkin nggak, Nu, cowok bisa mendadak nolak berhubungan badan padahal ceweknya udah setengah telanjang di bawahnya?”

Satu-dua detik mencerna tanya Dri, mata Janu spontan terbelalak sedang gadis itu

mengerjap amat lugu. Bibir Janu kelu, pikirannya semrawut dan ia mendelik menatap Dri yang dengan jujur menggelengkan kepala.

“ Mas Jendra nggak mau lakuin itu sama aku, Nu. Aku udah berusaha sekuat tenaga, tapi dia terus-terusan bilang nggak bisa. Makanya kemarin malam kami berantem.”

Mendengarnya, otomatis membuat napas Janu terbuang lega. Desahnya mengudara, diikuti usapan pelannya di wajah.

Sialan, Rajendra. Tapi syukur lah. Tapi sial juga, tapi tetap saja ... syukurlah. Ya ampun, Janu bahkan tak tahu harus mendahulukan yang mana. Ia tak tahu harus marah atau justru bersyukur mendengarnya. Melihat tampang lugu tapi menyebalkan Dri yang

bercerita tentang gagalnya rencana sempurna versi dirinya membuat jantung Janu bertalu-talu nyaris mencelus tiap detiknya. Bibirnya mencebik geregetan, tangannya terasa gatal ingin menempeleng jidat si gadis yang dengan tampang tak berdosa bergumam,

“ Makanya aku yakin Mas Jendra nggak cinta sama aku. Kalau dia cinta, pasti kemarin dia nggak akan berhenti gitu aja kan, Nu?”

Janu berdecak tidak sabar. Setelah sekian lama menahan diri, akhirnya ia tak tahan juga dan berakhir mendorong pelan jidat Dri dengan telunjuknya. Memberi gadis itu makian ‘ guoblok!’ dengan nada kesal bukan kepalang. Gadis itu mengernyit, memicing tak terima.

Setelahnya bisa ditebak, mereka bertengkar lagi. Kali ini saling mengatai satu sama lain, tak akan berhenti seandainya ponsel Dri tak berdering memisahkan. Gadis itu baru bungkam setelah melihat nama Rajendra di layar ponselnya. Senyum tololnya yang melebar membuat rasa ingin mengumpat di hati Janu semakin besar saja.

Namun belum juga ia laksanakan, gadis itu sudah lebih dulu melompat turun dari sofa, pamit pergi, melambaikan tangan padanya seraya menempelkan ponsel itu di telinga, berdekhem menyapa,

“ Ya, Mas? Aku di ...rumah. Ke sini? Sekarang? Ya ...boleh, sih. Oke, aku tungguin ya.”

Apa itu?! Mata Janu menyipit tak percaya.

Bukankah belum lima menit tadi bocah itu mengadu soal sikap jelek sang kakak padanya? Tapi apa itu? Kenapa nada bicaranya semanis itu? Di mana letak ngambeknya? Di mana? Di manaaa?

****

Ia ingin menekan bel, namun kemudian diurungkan dan pilih menekan kombinasi angka yang ia ingat dengan senyum samar. Membuka pintu itu dan melangkah masuk ke dalam hanya untuk menyaksikan sang kekasih bangkit dari sofa, berlari-lari menyambutnya.

“ Mas Jendra?”

Ia mengulum senyum, berdekhem pelan seraya melepas sepatu, meraih sendal rumahan di sisi rak untuk dikenakan, menjawab panggilan itu lembut. “ Hmm,”

Gadis itu melongokkan kepala, berdiri menanti dengan kerjap kaget begitu melihat apa yang tengah ia pegang di satu tangannya.

“ Hai,” sapa Jendra pelan, tersenyum samar dan memberi satu kecupan di kening sang pacar yang sibuk memelototi sebuket mawar merah di pegangan. “ Kebetulan meeting dekat sini tadi. Sekalian mampir."

Si Gadis manggut-manggut dengan bibir terkulum. “ Itu ... ” tatapnya masih lekat pada sebuket bunga yang ada di tangan

Jendra kala bertanya. “ Buat aku, ya?” tebaknya besar kepala, meski memang benar adanya.

Iseng, Jendra menggeleng. Satu tangannya yang bebas bergerak merambati pinggang ramping sang kekasih, mengusapnya kasar diselingi remasan. “ Bukan,” godanya, membuat si gadis menengadah, mengerjap-ngerjap kecewa. “ Ini bukan buat kamu.”

“ Terus buat siapa?” tanya Drianna, menahan kerucutan bibir sekuat tenaga. Jendra bisa melihat gurat ngambek itu perlahan muncul lagi di wajah manis sang pacar ketika ia meneruskan, kali ini penuh praduga buruk akannya. “ Mas mau mampir ke tempatnya Mbak Sharma, ya, habis ini?”

Bibir Jendra terukir miring. Masih dalam rangka menggoda sang kekasih yang pemarah, ia usil menjawab, “ iya kayaknya."

Drianna memberengut, mencebik melepas rengkuhannya di pinggang dan balik badan. Sepertinya percaya betulan dengan candaanya, gadis itu menghentak-hentakkan kaki kesal menuju sofa.

Senyum geli dari bibir Jendra melebar sebelum ia putuskan melangkah mengejar, menarik pinggang sang kekasih tepat sebelum gadis itu putar badan. Ia terkekeh-kekeh santai, mengulurkan buket mawar itu ke depan sang pacar yang masih merengutkan bibir. Berbisik di telinganya.

“ Ambil.”

Gadis itu menoleh, melirik-lirik padanya yang tengah menyandarkan dagu di bahu dengan bibir dimiring-miringkan. “ Katanya buat Mbak Sharma?”

“ Berubah pikiran,” ujarnya masih menggoda. Lembut ia kecup sudut bibir gadis itu sembari bergumam. “ Buat kamu. Kalau nggak mau buang aja.”

“ Mau,” jawab sang gadis cepat. Mengambil alih buket itu dengan kedua tangan, memeluknya di depan dada dengan senyum mengembang malu-malu.

“ Makasih,” ujarnya, mengendus pucuk-pucuk kelopak mawar merah dalam buket dengan hidung. “ Wangi.”

Jujur, aroma melati yang melekat dan jadi ciri khas Drianna jauh lebih memabukkan

untuk Jendra. Tak ada wewangian yang lebih ia sukai dibanding wangi tubuh gadis ini. Menenggelamkan hidung dan bibirnya di bahu sang kekasih tampaknya jadi hobi baru buatnya. Ya, seperti sekarang.

Ia mengendus, menyapukan hidung dan bibirnya di pundak sang kekasih yang berbalut kaos rumahan warna biru, merambat hingga perpotongan lehernya hingga gadis itu mengendik-endikkan bahu, kegelian. Saat desah pelan Drianna terdengar, sekelibat bayangan ketika gadis itu terkulai pasrah di bawahnya mampir lagi di kepala Jendra, menguasai otaknya dengan semena-mena hingga ia terburu menarik kepala, khawatir tak dapat mengendalikan diri dan berakhir menyeret gadis lugu ini untuk ditelanjangi.

Itu berbahaya.

Jendra berdiri tegak, melerai pelukan seraya menelan ludah. Tersenyum kaku begitu Drianna balik badan dan menengadah menatapnya.

“ Ini permintaan maaf buat kesalahan Mas kemarin malam, ya?” Tebak gadis itu, mengendus kembali buket mawarnya dengan gurat percaya diri. “ Ya udah, deh, aku maafin,” katanya lagi, mengendik manis sekali. “ Ayok duduk, Mas!” ajaknya, balik badan dan melanjutkan langkah ke sofa dengan lonjakan kaki gembira. Gadis itu terduduk lebih dulu, memangku buket besarnya di pangkuan seraya menepuk-nepuk tempat di sisinya, menyuruh Jendra lekas menyusul ke sana.

Sambil mendengus, Jendra menurutinya.

“ Besok malam kita dinner,” ujarnya begitu duduk, membuka lengan dan mempersilahkan sang gadis meringsek manja ke pelukan. Si buket bunga segera tersisih ketika si pemilik sibuk bermanja-manja padanya, menyandarkan dagu di dada Jendra, bertanya,

“ Dinner?”

“ Mm,” angguknya. “ Kujemput jam tujuh. Pakai dress yang cantik dan rapi, jangan lupa bawa baju ganti. Aku nggak berniat memulangkan kamu setelah itu.”

Mata bundar gadis itu berbinar-binar. “ Aku boleh nginep lagi di rumah Mas?”

Jendra mengangguki. “ Happy?”

Gadis itu menggigit bibir, menahan senyum dan pilih geleng-geleng gengsi. “ Biasa aja sih,” elaknya tak mau mengaku, membuat sisi iseng Jendra kumat lagi.

Dengan santai ia bergurau. “ Ya udah, nggak usah nginep kalau kamu nggak happy. Nanti kupesankan taksi untuk mengantarmu pulang setelah kita makan,” godanya, segera dibalas sang pacar dengan tepukan pelan di dada. Gadis itu menggerutu manja,

“ Aaaah!” rengeknya. “ Mau ngineeepp!” rajuknya, menaikkan lengan, meraih bahu Jendra yang tengah terkekeh-kekeh membalas rengekan itu. “ Yah, Mas? Jadi nginepnya, ya? Iya?”

“ Nggak,” canda Jendra, meringis kecilsaat gadis itu menepuk lagi dadanya.

“ Aku boleh numpang rebah sebentar?”

“ Nggak!” sungut si gadis membalas, berbalut dendam kesumat.

“ Terimakasih,” jawab Jendra kalem, tak peduli. Ia pilih melonggarkan dasi yang mencekik leher, meletakkan kunci mobil serta ponselnya di meja sebelum menaikkan kedua kaki untuk diselonjorkan, mengambil posisi rebah guna mengistirahatkan punggung yang kaku dan pegal. Jendra berbaring dengan mata terpejam, napasnya terhela panjang-panjang. “ Ahh,”

Lelah sekali, pikirnya.

Tak lama, sesuatu yang berat datang menyusul, meringsek manja menimpa

tubuhnya. Tanpa membuka mata, Jendra sudah tahu ulah siapa itu. Jadi dengan sangat santai, ia pun mengulurkan tangan, mendekap tubuh itu disertai desah pelan.

“ Bangunkan aku satu jam lagi,” pintanya, dibalas gumam pelan sang gadis yang teramat manis menghadiahi rahangnya dengan sebuah kecupan.

“ Mas nggak mau kubikinin sesuatu buat dimakan?” tanya gadis itu lembut, menawarkan. “ Atau minuman, mungkin?”

Ia menggeleng samar. “ Aku ngantuk.”

Drianna ber'oh' paham. Gadis itu putar badan, memunggunginya. Jendra bergegas memiringkan badan, menyelipkan satu lengannya di bawah leher sang kekasih sedang satu lagi ia ulurkan melewati

pinggang, menariknya mendekat untuk didekap lebih rekat. Kepalanya tersuruk di tengkuk hangat Drianna saat gadis itu menyibak rambutnya ke atas.

Gadis itu memegangi lengannya yang melingkar di perut, tidak lagi bersuara selagi ia terpejam lelah. Selain hela napas mereka sendiri, hanya terdengar samar-samar suara televisi diantara mereka berdua.

Tenang sekali.

Ya. Ini dia, batin Jendra berpuas hati.

Kegiatan inilah yang ia butuhkan disela-sela waktu padatnya bekerja. Gadis inilah yang ia harapkan menemani waktu-waktu lelahnya.

Memang beginilah idealnya, pikirnya.

Kalau sudah begini, apa lagi yang bisa Jendra harapkan untuk terjadi?

Jawabannya adalah ; tidak ada. Ini sudah lebih dari sempurna. Keberadaan Drianna di pelukannya sudah mengisi setiap jengkal kekosongannya. Ini sudah lebih dari cukup buatnya.

****

Mara hanya berpura-pura pergi, ketika yang terjadi sesungguhnya adalah ia berdiri di balik pintu ruang rawat Ibu, yang sengaja tak ia tutup sepenuhnya. Ia tempelkan punggungnya di tembok, dengan telinga awas berjaga, ia mencuri dengar percakapan tiga orang di dalam sana dengan seksama.

Ia tahu, menguping saat orangtua sedang bicara itu tidak baik. Tapi sungguh, Mara benci selalu jadi pihak yang tak tahu apa-apa. Menjadi dirinya tidaklah mudah. Setelah belasan tahun, ia baru tahu bahwa dirinya memiliki seorang kakak, yang itupun tak pernah ia temui sepanjang hidup. Semua orang terkesan menghalang-halanginya mencari kakaknya, dan sebagai orang yang tidak berdaya, Mara bahkan tak punya kuasa membantah mereka.

Ia berharap bangunnya Ibu akan membawa perubahan baik dalam hidup mereka berdua. Mara harap, setelah melewati semua hal buruk ini Ibu menjadi sadar, bahwa tak seharusnya ia memisahkan Mara dan Mbak Dri sekian lama. Mara ingin bertemu kakaknya. Selayaknya saudara, sudah

seharusnya mereka berjumpa. Dan ia harap Ibu bisa menjadikannya nyata.

Meski Ibu belum bisa bergerak --tim dokter mengatakan, koma yang dialami Ibu membuatnya mengalami kelumpuhan sementara di beberapa bagian tubuhnya. Konon Ibu bisa sembuh jika rajin fisioterapi nanti-- setidaknya Ibu masih bisa bicara.

Mara pikir itu hal baik. Akan tetapi, sepanjang ia mendengar, Ibu justru bicara yang tidak-tidak soal ‘ tak mau bercerai, tak akan menuntut, takut Mara malu karena ayahnya narapidana dan sebagainya’ , membuat Mara frustrasi mendengarnya.

“ Kalau saya laporkan dia ...Mara akan malu, ” bantah Ibu lagi. “ Saya tidak mau anak saya dikenal sebagai putri narapidana.”

Bahkan Mara saja tidak pernah memikirkan hal itu! Ia tidak peduli apa kata orang selama mereka bisa lepas dari kegilaan Bapak, ada apa dengan Ibu sebenarnya? batinnya geregetan.

“ Sama seperti putri yang kamu buang belasan tahun silam?” sambar Gauri sengit. Mara mengernyit, semakin serius mencuri dengar. “ Sudah lama saya mau katakan ini ke kamu,” ujar wanita itu pelan. “ Anak yang dulu kamu abaikan, saya yang merawatnya selama ini. Saya yang memberinya kasih sayang, saya juga yang mengajarinya bagaimana caranya menjadi wanita di saat kamu terus menganggapnya sebagai gangguan. Dan lihat? Lihat sekarang? Hidup anak itu baik-baik saja bersama kami. Dia sangat sempurna,

berkebalikan dengan hidupmu yang seperti ini.”

“ Gauri,” sela Sutedjo Tjokrohadikusumo pelan, berusaha menginterupsi sang istri.

“ Jangan bicara begitu.”

Tidak. Tapi, yang dikatakan bu Gauri memang benar, batin Mara sedih. Jika betul dahulu Ibu menelantarkan kakaknya, bisa jadi yang mereka alami sekarang adalah karma. Yang sialnya, ia tanpa sadar menjadi bagian di dalamnya.

“ Anak yang tidak pernah kamu pikirkan, sekarang dia hidup bahagia, sedangkan anak yang kamu besarkan menjadi begini karena ulahmu sendiri.” Saat mengintip, Mara bisa melihat telunjuk Bu Gauri teracung pada Ibu yang buang muka.

“ Sekarang, kamu masih juga tidak mau mendengarkan kami?” lanjut wanita ningrat itu, tak mengindahkan teguran sang suami yang memintanya tenang. Ia kibaskan tangan suaminya untuk meneruskan.

“ Bahkan untuk kebaikan putri kesayanganmu sendiri pun, kamu masih tidak mau mendengarkan kami?” tanyanya, geleng-geleng tak percaya. “ Bagaimana nasib anakmu nanti? Kalau kamu kembali ke suamimu lagi dan dia memukuli kalian sampai mati, bagaimana?”

Amara bergidik ngeri mendengarnya. Bayang-bayang Bapak tengah berteriak dan melayangkan tangan padanya berkeliaran di kepala hingga ia geleng-geleng pelan, diserbu rasa takut mendalam.

Itu benar. Jika mereka pulang, Bapak pasti akan memukuli mereka sampai mati.

“ Atau bagaimana kalau cuma kamu yang mati saat dipukuli? Saya tanya, siapa yang akan mengurus anakmu kalau kamu mati?”

“ Sudahlah, Gauri.”

Oh, Ibu. Tolong dengarkan mereka. Dengarkan apa yang mereka katakan dan ikuti saja demi kebaikan kita, batin Mara dalam hati. Berharap Ibu bisa mendengarnya.

“ Harusnya kami juga datang untuk membicarakan tentang masa depan Adrianna denganmu. Tentang calon jodohnya, tapi melihatmu begini, saya rasa nggak ada gunanya mengajakmu berdiskusi, ” lanjut wanita itu, membuat Ibu menoleh

segera. Mara juga menyipit dari tempatnya bersembunyi, melangkah maju perlahan untuk lebih mendekat pada pintu, tak mau ketinggalan satu kata pun dari percakapan itu.“ Kamu saja tidak peduli dengan hidupmu sendiri, apalagi dengan Adrianna?” sarkasnya.“ Harusnya memang kami urus sendiri saja soal ini tanpa memedulikan pendapatmu. Kami akan pilih calon suami terbaik untuk Adrianna, kalau begitu.”

Mata Mara mencelang, dan ia rasa kekagetannya sama dengan Ibu sebab bisa ia lihat Ibu bergegas menyahut,

“ Dia ...sudah mau menikah?”

Gauri memangku tangan di dada, sementara sang suami dengan sabar menggantikan sang istri menjawab tanya,

“ Tidak dalam waktu dekat. Kami hanya ... sedang merencanakannya.”

“ Apa kalian memaksanya?”

“ Kami tidak perlu memaksanya,” sambar Gauri tak terima. “ Adrianna anak yang patuh dan berbakti pada orangtua. Satu kali pun dia tidak pernah membantah kami. Karena itu hidupnya bahagia sampai saat ini. ”

Mara menelan ludah. Benarkah? Apakah ... kakaknya sebaik itu?

Oh, Mara ingin sekali melihatnya.

“ Kami berniat meminta persetujuanmu,” kata Pak Sutedjo lembut. “ Bagaimana pun juga, kamu tetap Ibunya.”

Mata Ibu berkaca-kaca mendengarnya.

“ Apa kamu mengijinkan kami mengatur itu untuk putrimu?” tanya pria itu kembali.

“ Saya berjanji akan mencarikan lelaki terbaik untuknya.”

Airmata Ibu menetes ketika menjawab.

“ Saya mengijinkan, dengan satu syarat,” katanya, membuat sepasang suami istri itu menunggu. Ibu meneruskan dengan suara bergetar. “ Selagi saya menjalani pengobatan di sini, biarkan dia bertemu adiknya.”

Oh.

Ya, angguk Mara setuju. Ia sangat menginginkannya.

“ Kalian boleh terus mengurusnya, tapi sebagai gantinya, dia juga harus mengurus adiknya sampai saya sembuh,” kata Ibu

lagi, diiringi decak tidak suka Bu Gauri, Ibu nekat meneruskan syaratnya.

“ Setidaknya ...sampai Mara sudah bisa hidup sendiri, saya minta tolong supaya anak-anak saya bersama. Saya akan tetap di sini, tapi tolong bawa Amara pergi, jauhkan dia dari Bapaknya.”

“ Kamu egois sekali sebagai ibu,” sahut Bu Gauri geleng-geleng. “ Bahkan di keadaan begini pun, yang kamu pikirkan cuma satu anakmu, sementara anak lain kamu posisikan di tempat yang sulit,” cebiknya.

“ Di saat begini pun kamu masih mau membebani Drianna. Padahal kamu tidak pernah ikut andil membesarkannya.”

“ Amara tidak punya siapa-siapa selain kakaknya,” bantah Ibu.

“ Dan punya siapa Adrianna saat kamu meninggalkannya?!”

“ Gauri, sudah cukup.” Pak Sutedjo meraih lengan sang istri dan memaksanya kembali duduk. Sementara ia sendiri mendesah, teramat panjang sebelum akhirnya bergumam,“ ijinkan kami memikirkannya.”

Itu bukan jawaban yang memuaskan. Tapi setidaknya, mereka tak langsung menolak.

Itu artinya, Mara masih punya kesempatan besar untuk bertemu sang kakak.

Ia manggut-manggut pelan, mengumpulkan setiap titik kepercayaan yang masih tersisa di dadanya untuk berharap, semoga sepasang suami istri itu mengiyakan permintaan Ibu dan lekas mempertemukan ia dengan Mbak Dri.

Mara sungguh ingin melihat seperti apa kakaknya ini.

****

“ Udah jam sebelas, Mas,” bisiknya, menoleh pada lelaki yang berbaring miring di sofa, mendekapnya dari belakang erat-erat sekian lama.

Dri suka ini. Saking sukanya, ia sampai lupa harusnya masih ngambek sekarang.

Persetan.

Ia suka tidur di pelukan Mas Jendra, berbantalkan sebelah lengannya, membiarkan pinggangnya dirangkul rekat oleh satu lagi lengan lelaki itu yang bebas. Jangan tanya di mana jari jemari Mas Jendra berada. Mereka sudah menyusup ke dalam kaos Dri sejak tadi, mengusap dan mengelus perut pipihnya lembut, sesekali meraba naik dan nakal mendekap bongkahan dadanya di balik bra, membuatnya berjengit-jengit geli tiap kali itu terjadi.

Sepertinya, Mas Jendra suka sekali menyentuh dadanya. Untuk kali pertama selama ia hidup, baru kali ini Dri merasa gumpalan daging besar itu ada gunanya. Biasanya, mereka cuma membuat Dri malu dan tidak percaya diri saja.

Punya dada besar itu menyebalkan. Saat para perempuan bisa memakai baju-baju lucu, Dri tidak bisa melakukannya sebab bentuk dadanya yang begitu akan membuat ia tampak seronok jika tak hati-hati memadu-padankan pakaian. Serius.

“ Mmh,” gumam lelaki itu pelan, mendusalkan hidung tingginya ke tengkuk Dri hingga bulu-bulu tajam di rahangnya menyapu kasar kulit tengkuk Dri yang halus. Sakit, tapi tak apa-apa selagi Mas Jendra yang melakukannya. “ Sepuluh menit lagi.”

“ Nginep sini aja apa, Mas?” tawarnya, mengusap jemari besar nan panas sang pacar yang tengah mendekap dadanya lagi di balik kaos. “ Hmh?”

Lelaki itu menggeleng, membuka mata. “ Nggak bisa,” bisiknya. “ Besok aku harus pergi selepas subuh ke Salatiga, ada kerjaan di sana.” Tengkuk Dri dikecup dalam-dalam. “ Kamu wangi banget,” puji sang pacar, sambil meremas dada Dri yang ia tangkup dengan satu telapak tangan, cukup kencang.

Dri berjengit kaget sesaat, terkekeh kemudian. “ Aahmmh,” desahnya, sengaja menggeliat manja. Ia ulurkan satu tangannya ke belakang, meraih rahang lelaki itu lantas mengajaknya berciuman di atas pundaknya. Mas Jendra menyambut ajakannya dengan segera. Lelaki itu tak menyiakan kesempatan untuk melumat bibirnya lembut, mereka berpagutan mesra disaksikan televisi yang menyala dengan

suara pelan, menyamarkan decak-decak lidahnya dan Mas Jendra yang ribut bersahutan.

“ Mmhh, no,” tolak lelaki itu, mengerang disela lumatan, menjeda tautan bibir mereka demi menahan tangan Dri yang sudah berkelana ke bawah, baru mau menyentuh sesuatu yang sudah mengganjal di belakang pinggangnya sedari tadi. Mas Jendra mengembalikan tangannya ke depan perut, tak lupa mendorong pelan pinggang Dri agar tubuh mereka sedikit berjarak, membuat Dri lantas berdecak.

Satu ciuman yang cukup dalam kembali ia dapat sebelum Mas Jendra beranjak duduk, melangkahi tubuhnya dan bangkit dari sofa, meninggalkan ia yang masih rebah di posisi sama. Napas kecewa Dri terembus panjang,

disusul senyum gugup Mas Jendra yang kembali berjongkok menghampirinya hanya untuk berkata, “ lain kali, okay?”

Lain kali-lain kali terus, putar mata Dri jengah.

Mas Jendra memang paling lihai mengacaukan situasi romantis mereka.

“ Ya udah.” Namun Dri tidak mau merusak malam itu dengan marah lagi. Percuma juga, mau ia marah sampai jungkir balik pun tak akan ditanggapi.

“ Besok malam kujemput jam tujuh,” bisik lelaki itu, mengusap sisi wajahnya lembut.

“ Okay”

Ia mengangguk, menyentuh telapak tangan besar yang masih singgah di pipinya dengan senyum tipis. “ Oke,” jawabnya.

“ Sudah malam. Aku pulang dulu, ya?” pamit Mas Jendra padanya.

Dri mengangguk kembali, mengangkat tubuhnya sendiri untuk diajak terduduk. Ia menunduk dan mencium kening lelaki itu kilat, menatap matanya seraya berkata, “ i love you, Mas," untuk pertama kalinya.

Senyum Mas Jendra terkulum mendengar kalimatnya. Alih-alih menjawab, lelaki itu justru menyahut kunci mobil dan ponsel di belakang tubuh kemudian berdiri, melambaikan tangan sambil melangkah pergi. “ Bye,” katanya. “ Matikan tivinya, masuk kamar dan pergi tidur sekarang juga,” perintahnya, Dri balas dengan cebikan pelan.

Ia memangku tangan di dada, menatap punggung lebar lelaki itu sampai ia lihat

sang pacar menoleh lagi sebelum benar-benar membuka pintu dan pergi. Menatapnya cukup lama, tersenyum begitu hangatnya.

Dri pikir, Mas Jendra akan membalas kata cintanya.

Tapi tidak. Dibanding menanggapi kalimatnya yang terakhir, lelaki itu justru berkata, " jangan pakai gaun terlalu terbuka besok malam. Aku nggak suka."

Setelahnya Mas Jendra menarik pintu dan pergi meninggalkannya, diiringi dengus pelan Dri yang sedang sibuk memarahi dirinya sendiri.

Sudah dibilang, jangan terlalu berharap dengan orang selempeng Mas Jendra. Lelaki itu berinisiatif mendatanginya duluan

dan sudi membawakannya bunga saja sudah puja dan puji syukur sekali. Mengharapkan terlalu banyak pada sang pacar tidak boleh Dri lakukan, sebab itu hanya akan membuatnya sakit hati.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 34

34. Kejutan-kejutan

Ia dan Mas Jendra baru saja turun dari lift, bergandengan memasuki sebuah restoran mewah yang membuat mulut Dri seketika ternganga, ber'*wah*' panjang dengan netra jelalatan menatap sekitar. Bola matanya bergerak naik turun, kiri ke kanan, sibuk mengamati dengan senyum tersungging lebar. Badannya berputar pelan, sementara di sisinya, Mas Jendra mendengus kecil, sesekali berdecak melihat reaksinya yang mungkin dianggap berlebihan.

Ruangan itu tak begitu terang. Lampu kristal raksasa di atas ruangan berwarna kuning temaram, sangat

klop dipadukan dengan lilin-lilin cantik yang menari-nari manis di masing-masing meja. Sebuah musik mengalun tak seberapa kencang, menambah kesan romantis yang membuat Dri nyaris melonjak saking girangnya.

Mas Jendra melakukan semua ini untuknya! Orang-orang, lihatlah! Seorang Rajendra Tjokrohadikusumo mengajaknya dinner di tempat seromantis ini berdua! Ya ampun, jantung Dri mau lepas saking gembiranya!

“Kita beneran makan di sini, Mas?” tanyanya, dibalas anggukan kalem sang pacar yang malam itu tampak ganteng dan gagah seperti biasa. Kemeja hitam pas badan yang bagian lengannya ditekuk sampai siku membuat otot-otot tangan lelaki itu bertonjolan dengan sempurna. Sangat sulit bagi Dri untuk mengalihkan mata dari Mas Jendra, mau bagaimana pun penampilannya. Seandainya Mas Jendra berpakaian macam gembel pun, Dri akan tetap memelototinya, apalagi saat Mas Jendra ganteng begini. Sudah tentu Dri tak mau melepas gandengan tangan mereka. “Lucu banget tempatnya, Mas,” pujinya antusias.

“Aku tahu. Ayo.” Kaki-kaki panjang sang pacar yang berbalut celana kain warna hitam sengaja memelan dalam mengayun langkah, hanya demi menunggu gerak kaki Dri yang sedikit lebih lamban karena masih sibuk menoleh kiri dan kanan macam orang udik yang baru kali pertama melihat peradaban.

Tangannya aman dalam genggaman Mas Jendra ketika seorang waitress datang, menyapa dan memastikan mereka telah memesan meja.

“Rajendra Tjokrohadikusumo,” kata Mas Jendra, lamat-lamat terdengar saat Dri masih sibuk mengamati sekitar. Tak lama, Mas Jendra kembali menariknya berjalan, mengikuti si waitress muda yang melangkah di depan, menunjukkan meja pesanan mereka dengan senyum amat ramah.

Dri masih sempat mengedarkan pandangan sebentar sebelum duduk di satu kursi yang Mas Jendra tarikkan untuknya. Ia menggumam kata terimakasih dengan cengiran yang sekuat tenaga ia tahan agar tak mengurangi keanggunan.

“Sesuai dengan pesanan, Bapak?”

“Ya.”

“Baik, mohon ditunggu sebentar.”

“Terimakasih.”

Dri melirik waitress ramah tadi dengan senyum serupa, ikut-ikutan menggumam terimakasih seperti halnya Mas Jendra sebelum gadis itu meninggalkan meja tempat mereka berada.

Restoran mewah bergaya eropa yang ada di lantai lima sebuah gedung itu cukup ramai wara-wiri di beranda media sosial Dri belakangan ini, sebagai tempat dinner-nya para turis kaya kalau sedang minggat liburan ke Jogja bersama pasangannya. Tempat ini bisa dibilang adalah destinasi wajib baru bagi para couple goals tiap jalan-jalan ke Jogja. Dan taruhan sejuta, ini pasti bukan ide murni dari kepala Mas Jendra.

Dri yakin ini semua pasti berasal dari ide Mbak Jessikah. Sebab, ya ampun .... mustahil orang

seperti Mas Jendra bisa mengajaknya ke tempat-tempat yang romantis macam ini kalau bukan dari hasil bisikan sekretarisnya yang cekatan.

“Kamu suka tempatnya?” tanya Mas Jendra, membuat pandangan yang masih berputar ke sekitar terjeda. Dri mengerjap, menatap lurus pada sang pacar hanya untuk menganggukkan kepala.

Tentu saja. Bagaimana bisa ia tidak suka?
Restoran seindah ini, dengan vibes romantis ala-ala pasangan yang tengah bulan madu, bersama Mas Jendra, pula. Di bagian mana Dri bisa bilang tak senang?

“Suka banget,” katanya, berbalas senyum puas sang pacar yang santai merogoh saku celana.

Dri pikir, Mas Jendra mau mengeluarkan ponsel, rupanya tidak! Sebuah kotak beludru kecil warna biru perlahan terulur di atas meja, didekatkan pada Dri yang tengah mengerjap-ngerjap tak percaya saat Mas Jendra berkata,

“Coba buka.”

Dri menggigit bibir malu-malu, meraih kotak kecil itu untuk dibuka dan senyumnya lantas melebar tanpa bisa dicegah saat ia temukan sebuah gelang emas dengan dua mutiara kecil mengapit inisial 'R' yang ada di tengah. Dri mengambil gelang itu perlahan, bergumam menilai, "Mbak Jessikah pinter banget milih perhiasan," katanya, membuat alis Mas Jendra bertanjakan. Lelaki itu bertanya,

"Tahu dari mana Mbak Jessikah yang beli?"

Bibir Dri berkerut tipis, sedikit menyindir ia berkata, "Mas nggak mungkin mau repot-repot pergi ke toko perhiasan dan milihin aku gelang secantik ini sendiri."

Mas Jendra mengerjap, sebelum akhirnya manggut-manggut membenarkan.

"Inisialnya harus R banget, nih?" tanya Dri, sok mau protes. Padahal sumpah demi apapun, ia sangat menyukai benda yang kini ada di hadapannya. "R, artinya 'yang make ini pacarnya Rajendra' gitu?" bibirnya terkulum, sok mendecih. "Dih, dasar,"

“Inisialnya R?” Mas Jendra justru balik bertanya. Tampang lugunya tak kelihatan sedang menggoda ketika ia melongok dan agak terkejut melihat gelang rantai yang tengah Dri bentangkan di meja. Ia mengernyit keheranan. “Kenapa Mbak Jessikah pilih itu, ya?” gumamnya sendiri, membuat bibir Dri mencebik sungguhan kini.

“Mbak Jessikah lebih pinter soal beginian daripada Mas, tahu nggak!” sungutnya, mengerucutkan bibir. “Pakein,” pintanya, mengulurkan si gelang dan juga tangan kanannya ke depan.

Mas Jendra meraih gelang itu untuk kemudian memasangkannya di pergelangan tangan Dri seraya bergumam, “R untuk rewel. Artinya, yang pakai gelang ini hobi marah-marah dan ngambekan.”

“Aaahh!!” rengek Dri manja, dibalas kekeh-kekeh santai Mas Jendra yang masih sibuk mengaitkan ujung-ujung gelang itu agar memeluk pas tangannya.

“R untuk ribut dan rebel. Artinya, yang pakai gelang ini orangnya berisik dan hobi membantah,” goda

lelaki itu lagi diringi tawa lembut. Dri cemberut total, bergegas meraih tangannya usai gelang itu sempurna terpasang. Mas Jendra mengerling menatapnya, terkekeh-kekeh menertawakan.

Untungnya, tak ada banyak meja dan pengunjung di sana. Hanya ada sekitar enam atau tujuh meja dalam satu restoran seluas itu, *pun* jaraknya terpencar cukup jauh dari satu meja ke meja lainnya. Mereka bisa bebas berbincang tanpa perlu berbisik-bisik karena khawatir obrolan itu terdengar orang.

Dri memang tak punya banyak pengalaman tentang kencan. Tapi bersama Mas Jendra, segalanya terasa sangat menyenangkan.

*****

Rumah itu sangat besar.

Benar-benar besar. Rumah terbesar dan terindah yang pernah Mara datangi secara langsung. Pagarnya menjulang amat tinggi, dijaga oleh

beberapa orang lelaki yang sigap membukakan gerbang saat mobil yang ia dan si pemilik rumah itu naiki terlihat. Para penjaga gerbang itu menunduk hormat, sementara mobil yang mereka naiki kembali melaju menyusuri halaman yang mungkin lebih luas dari lapangan sepak bola.

Pasti capek sekali kalau harus jalan kaki dari gerbang tadi ke pintu utama, batin Mara, masih menatap pepohonan rimbun yang berjejer di halaman dari sisi jendela mobil. Matanya mengerjap-ngerjap, sibuk mengagumi apa yang ia lihat. *Pak Sutedjo Tjokrohadikusumo ini kerjanya apa ya, sampai bisa punya rumah segedong ini?* pikir Mara penasaran setengah mati.

Omong-omong, Bu Gauri dan Pak Sutedjo setuju membawanya ke Jogja dengan banyak syarat, yang tak semuanya Mara ketahui. Ibu hanya bilang, satu diantara syarat tersebut adalah, Mara harus kuliah. Ia harus meneruskan pendidikannya di kota ini, dengan bantuan keluarga Tjokrohadikusumo yang baik hati tentunya. Ibu setuju, lantas memaksanya ikut ke mari. Meninggalkan Ibu di Bandung bersama Bu

isma --*yang berjanji akan terus menemani pengobatan sampai Ibu pulih kembali*-- tentu bukan keputusan yang mudah. Meneruskan kuliah dengan dana bantuan orang juga hal yang memalukan bagi Mara.

Karena itu awalnya Mara ragu. Ia khawatir terjadi sesuatu dengan Ibu selagi ia tak ada. Ia juga khawatir tidak betah. Akan tetapi, Ibu terus meyakinkan, bahwa ini adalah satu-satunya cara agar ia bisa lepas dari pengawasan Bapaknya, sekaligus satu-satunya cara agar ia bisa bertemu dengan sosok kakak yang selama ini ia rindukan dengan segenap hati..

Ini satu-satunya cara agar ia bisa bertemu dengan Mbak Dri.

Mara dari itu, akhirnya Mara mengangguk menyetujui.

“Akhir-akhir ini Drianna susah sekali dihubungi.”

Gumam pelan wanita di sebelah membuat kuping Mara sigap berjaga. Ia menoleh pelan, mengalihkan

pikiran untuk diam-diam mencuri dengar.

“Sikapnya jadi mirip Renjanu kalau sedang punya pacar baru. Aneh sekali anak itu, aku khawatir.”

Desah pelan Bapak terdengar, menjawab keluh kesah sang istri yang masih gagal menghubungi nomor Mbak Dri. “Mungkin dia sedang keluar nyari makan atau jalan-jalan. Coba telpon Renjanu dulu, barangkali mereka sedang bersama,” suruh Bapak tenang. Pria itu menelengkan kepala, melirik Mara di balik bahu sang istri yang malam itu duduk di tengah, tersenyum tipis. “Amara capek, nduk?” tanyanya.

Mara geleng-geleng, menautkan kedua tangan di atas paha dengan senyum sungkan. “Enggak, Pak.”

Pria itu manggut-manggut puas mendapati jawabannya. “Sebentar lagi kamu bisa istirahat.”

Mara mengangguk pelan, sedang wanita di sisinya mulai bersuara pada siapapun yang menjawab panggilannya.

“Halo? Renjanu? Kamu ini *piye, toh!* Ibu telpon dari tadi, lama sekali diangkatnya!”

Kasak-kusuk suara terdengar samar, tampak membalas omelan Bu Gauri barusan.

Sepertinya, itu salah satu putranya, batin Mara, menjaga bibirnya agar tidak bersuara selagi wanita itu masih bicara.

“Drianna lagi di mana sekarang? Ibu nelpon nggak diangkat-angkat. Pasti kamu yang ngajarin dia begitu, ya? Dulu-dulu Drianna bahkan nggak pernah telat angkat telpon dari Ibu. Sekarang dia jadi ketularan kamu--” omelan wanita itu terjeda saat Pak Sutedjo mengulurkan tangan, meminta ponsel tersebut dengan gurat tenang. Bu Gauri berdecak. “Ini Bapak mau bicara.”

Ponsel berpindah tangan, suara pria renta itu terdengar jauh lebih tenang dari istrinya. “Renjanu,” panggilnya. “*Le,* Drianna bersamamu?”

Jeda sebentar, pria itu manggut-manggut mendengarkan. “Oh, begitu,” balasnya. “Ya sudah,

tidak usah dibangunkan. Biar saja tidur," katanya. "Yang penting dia aman, tidak kelayapan di luar."

Mara ikut manggut-manggut mendengarnya. *Kakaknya sudah tidur, sepertinya. Kalau begitu, mereka tidak bisa bertemu sekarang.*

"Bilang ke Drianna, besok datang ke rumah untuk sarapan. Jam delapan. Ya, kamu juga ikutlah," ujarnya. "Jangan terlambat. Ada hal penting yang mau Bapak dan Ibu bicarakan," terusnya. "Besok kamu juga akan tahu. Sampaikan ke Drianna, persis seperti apa yang Bapak bilang barusan."

Jeda lagi sebentar. Telepon itu diakhiri setelah Bapak mengucap selamat malam dan Ibu menutup percakapan dengan satu omelan lagi yang berbunyi, "jangan berani-berani kamu bawa pacarmu lagi besok! Ini urusan keluarga! Jangan kebiasaan suka bawa-bawa orang luar tanpa ijin lebih dulu ke yang punya rumah! Tidak sopan!"

Mobil berhenti, tepat dengan Bu Gauri memasukkan ponselnya ke saku gaunnya lagi. Wanita itu menoleh

padanya, tersenyum tipis seraya berkata, “Drianna-nya ternyata sudah tidur. Tapi besok pagi dia akan datang ke mari, jadi, kamu bisa menyapanya saat sarapan.”

Itu sungguh tidak masalah, batin Mara manggut-manggut paham.

Supir yang mengemudi di depan turun lebih dulu, membuka pintu untuk Bapak dan bergegas membantu menurunkan koper yang Mara bawa di bagasi dengan instruksi Ibu. Mara menggumam terimakasih, malu-malu mengikuti langkah sepasang suami istri di depannya menaiki undakan rumah.

Matanya masih saja berkeliaran, menatap sekitar dengan bibir setengah menganga.

Rumah itu jauh lebih indah dari apa yang ia bayangkan. Langit-langitnya amat tinggi, pintunya terbuat dari kayu yang pasti mahal sekali. Ada sebuah foto besar menggantung di ruang tamu dan Mara tak bisa menghentikan dirinya untuk mendongak. Tanpa sadar ia berhenti menggeret

kopernya demi menatap foto besar tersebut lantas tercenung lama mengamati sesosok gadis yang berdiri di tengah-tengah dua orang lelaki, tersenyum manis sekali.

Foto itu pasti diambil bertahun-tahun yang lalu. Sebab di sana, gadis itu terlihat jauh lebih muda darinya. Ia tampak menggemaskan dengan pipi tembam berisi, menggemaskan sekali.

Mata Mara berembun tipis. Ia mengerjap dan tanpa ragu bergumam, “Mbak Dri,” sebab ia yakin, pasti itulah kakak yang selama ini ia cari-cari.

*****

Mereka pulang satu jam lalu, dengan mood Drianna yang amat baik sebab gadis itu mendapatkan apa yang ia mau. Makan malam di tempat yang bolak-balik ia sebut romantis dan seuntai gelang yang melingkari tangan membuat gadis itu tak henti menempeli Jendra ke mana-mana, mengekor seperti

buntut, dan mesem-mesem tanpa henti kapan pun Jendra melirik.

Dibalik sifatnya yang gampang ngambek, rupanya Drianna amat mudah disenangkan hatinya. Tak perlu banyak hal untuk membuat gadis itu tersenyum bahagia. Dan itu tentu sangat menguntungkan buat Jendra.

“Mas mau tidur di sini bareng aku ya, malam ini?” tanya gadis itu, mengerjap semangat saat melihatnya masuk ke kamar, hendak mengambil ponselnya yang tadi sedang ia isi daya. Gadis itu melompat turun dari kasur, berlari-lari menghampirinya kembali, memegangi ujung kaosnya sementara Jendra hanya bisa mendesah panjang melihat sepasang paha mulus itu lagi-lagi tak tertutup celana.

Selalu begitu, batinnya.

“Semua baju tidurmu memang nggak pernah ada celananya, ya?” sindirnya, meraih ponselnya di meja, melepas charger yang masih menempel sambil

bergumam. ”Semahal apa harga celana sebenarnya?"

“Ini memang nggak ada celananya, kok,” jawab sang pacar, masih riang memegangi ujung kaosnya. Gadis itu nyengir, sementara Jendra hanya berdecak-decak sambil menggulir ponsel, membaca beberapa pesan yang Mbak Jessikah kirimkan, membiarkan gadis di belakangnya sibuk menggelayutinya punggung. “Mas,” panggil gadis itu manja. “Tidur sini aja, ya?”

“Drianna,” gumam Jendra pelan, melirik sambil mencebik, menepis buru-buru tangan sang kekasih yang nakal meraba-raba perut, hendak turun lagi menyentuh sesuatu di balik celananya. “Jangan sampai kamu kuusir tengah malam,” ancamnya, yang mana tentu tak akan pernah ia lakukan.

Gadis itu cengengesan, menelengkan kepala dan berjinjit-jinjit, coba mengintip layar ponselnya dengan kerjap curiga. “Chattingan sama siapa, Mas?” tanyanya. “Dari tadi kudengar hape Mas bunyi terus. Siapa, sih?”

“Orang,” jawab Jendra sekenanya, menaikkan ponselnya. “Jangan ngintip, nggak sopan.”

“Cewek, Mas?”

Mbak Jessikah? Ya, tentu saja. “Iya,” jawabnya sambil mengetik balasan untuk sang sekretaris yang bertanya, apakah Senin lusa Jendra ingin meeting di luar atau di kantor saja.

“Mbak Sharma, ya?” terka sang kekasih pelan, berbalut nada cemburu yang amat kentara.

Jendra tidak membalasnya. Gadis itu mengurai pelukan, mendorong punggungnya dari belakang lalu balik badan, menghentak-hentakkan kaki, kembali ke kasur dengan tampang sebal.

Ngambek lagi, batin Jendra mengurut pangkal hidungnya. Usai mendesah panjang, ia putuskan menghampiri kasur dan memamerkan ponselnya di depan sang pacar yang sudah cemberut total. “Lihat baik-baik. Ini Mbak Jessikah,” tunjukkannya. “Sharma-Sharma terus kamu ini,” dengusnya, geleng-

geleng melihat bibir sang pacar masih tertekuk sedih.

“Aku pikir Mbak Sharma,” gumam Drianna lirih. Menunduk lalu merebahkan badan sembari menggumam kata maaf. Gadis itu menarik selimut, memunggunginya.

Drianna sensitif jika menyangkut Sharma. Rasa cemburunya kadang-kadang berlebihan. Jika tidak ditenangkan, gadis itu mungkin akan mendiamkannya lagi esok hari dan segala upaya Jendra untuk memberinya kejutan barusan tak akan ada gunanya lagi.

Jadi daripada itu terjadi ....

Jendra membuang napas, meletakkan ponselnya di atas nakas lalu bangkit untuk mematikan lampu utama di dalam kamar. Drianna menoleh padanya, setengah bangkit dan mengernyit saat Jendra menyusul naik ke atas ranjang. Terlentang dengan napas terembus panjang.

“Mas ngapain?” tanya gadis itu, menatapnya di antara remang-remang kamar.

“Ngapain lagi? Ya mau tidur,” jawab Jendra seadanya. “Kalau kamu nggak mau tidur sekasur denganku, kamu bisa tidur di sofa,” guraunya, membuka sebelah lengan. Seolah tahu sang pacar akan segera menyeruduk dan memeluk, ia hanya mendesah santai saat gadis itu benar-benar melakukannya.

Drianna meringkuk memeluknya, riang gembira menimpakan satu kaki di atas pahanya, mendongak menatapnya.

Yah, daripada besok bertengkar lagi, batin Jendra, menunduk dan memberi satu kecup di dahi si gadis seraya berbisik. “Tidur,” suruhnya, menarik selimut lebih tinggi dan mendekap tubuh gadis itu hangat. “Jangan nanya apa-apa, aku benci orang yang banyak bersuara di atas kasur.”

“Kalau mendesah boleh?”

“Diam.”

Gadis itu cekikikan.

Mereka bergelung nyaman di bawah selimut yang sama, dengan lampu-lampu yang telah dipadamkan, hanya menyisakan satu lampu tidur kecil warna kuning temaram di sisi kanan ranjang.

Beberapa detik berlalu dengan tenang, sampai kemudian, bisik manis gadis itu kembali terdengar.

“Mas beneran cuma mau tidur?” tanyanya.

Jendra mengangguk pelan. “Ya.”

Gadis itu tidak sepemikiran dengannya. “Aku mau yang lain,” bisiknya.

Napas Jendra terbuang was-was. “Nggak usah aneh-aneh, Drianna. Aku ngantuk,” dustanya, pura-pura memejamkan mata.

“Mas ...” Gadis itu menggodanya dengan kecup-kecup kecil yang mulanya dilayangkan di pipi. Mengabaikan decak protesnya, bibir hangat Drianna merambah ke sudut bibir, menciuminya berulang kali

hingga Jendra pun terpancing juga untuk membuka mata, menoleh lantas tanpa sadar menunduk dan menarik tengkuk gadis itu mendekat, balas melumat.

Gadis itu tersenyum senang mendapatinya tergoda. Awalnya hanya satu pagutan, lambat laun bertambah jadi dua, tiga, hingga kemudian ... Jendra lupa sudah berapa kali ia memagut bibir sang pacar.

Ia terbawa suasana. Kewaspadaannya goyah saat sadar tangannya sudah dituntun ke tempat favoritnya. Kemudian tanpa disuruh, Jendra pun menangkup, mengusap dan meremas dengan lembut.

Pikiran warasnya mulai musnah ditendang nafsu saat membayangkan benda-benda padat, bulat nan kenyal yang kini ia remas pernah berada di dalam mulutnya. Oh, Jendra menyukai itu. Ia sangat menyukainya.

Ingin melakukannya lagi, batinnya, meremas lebih kencang disela pagutan.

Dan tampaknya, Drianna mengerti. Gadis itu memreteli kancing-kancing piyamanya sendiri ketika bibir Jendra mulai turun ke leher, menebar kecup perlahan. Dada yang sintal itu dibusungkan, bak sengaja menantang mulut Jendra yang sudah dekat dengannya. Si gadis menggigit bibir, mengangguk mempersilahkan.

Jendra tidak sempat mempertimbangkan apapun sebab tangannya sudah lebih dulu bergerak, meraih pengait di belakang punggung Drianna dan menguraiinya begitu saja. Jantungnya berdegup kencang mengawali kesintingannya yang tanpa pikir panjang langsung memakan pucuk-pucuk ranum yang merekah di depan mata. Satu dilahap, satu diremat. Jendra meremas dan menjilat. Ia mendekap punggung sang gadis yang tengah terkekeh-kekeh geli menimpali kulumannya, jemari lentik gadis itu menyusup ke celah rambutnya, mengusap dengan hangat berulang-ulang. Gadis itu menjulukkan badan, berbaring miring menyusuinya. Bibir manisnya yang tergigit sibuk menggumam desah-desah manja, memancing birahinya makin menyala.

“Mmmh ...jangan gigit,” desah gadis itu, menyugar rambut tebalnya sambil geleng-geleng. Jendra menengadah dengan bibir yang tetap lekat mengisap, mengunyah-ngunyah daging lembut di mulutnya dengan gemas, membuat gadis itu kembali beraduh dengan lembut, meringis-ringis samar. “Ohh ...mmh ... aw!” Drianna berjengit, memukul bahunya pelan.

Jendra berpindah dari sisi kanan ke sisi kiri, melakukan hal serupa hingga sang kekasih mengernyit menahan geli. Tubuh gadis itu bergerak-gerak gelisah dalam dekapannya, napasnya terengah dan ia belum juga terbiasa hingga tetap mengaduh kencang tiap Jendra gemas menggigit puncak dadanya yang merekah.

“Aaw!”

Jendra mengulum senyum, mengisap makin rakus dan geleng-geleng enggan saat sang pacar yang manis berusaha menarik diri, berniat memisahkan mulutnya dari apa yang tengah ia hisap saat ini.

Gadis itu merengek, membuatnya mau tak mau melepas hisapan. Drianna bergegas bangkit terduduk, menggebuk lengannya sekali lagi sebelum mengulurkan tangan ke sisi kiri ranjang, menghidupkan lampu kamar yang lebih terang hanya demi memamerkan kedua dadanya yang merah merona, bekas hisapan, gigitan, juga remasan Jendra barusan. Cap jemari Jendra bahkan membayang terang di sana.

Jendra menelan ludah. *Oh, sangat indah,* batinnya.

Drianna berdecak, menangkupkan tangan menutupi dada yang tengah Jendra pandangi, menyipit galak dan mengomel. "Mas nggak boleh nen aku lagi kalau gigit-gigit kayak gitu, ya!"

Oh sial.

Jendra mengerang pelan, kalimat sang pacar bukannya menakuti, justru membuat ia makin meradang, menginginkan lebih. Kalimat Drianna yang tidak tersaring menyulut gairahnya makin menyala. Ia tengah sibuk bergelut sedemikian rupa dengan

birahinya sendiri agar tak berakhir menarik gadis itu untuk digagahi.

Sial, ia harus pergi! Drianna tak akan selamat kalau ia tetap di sini.

Jendra berguling ke sisi kasur. Mengerang putus asa dan bergegas turun sambil memegangi sebagian dirinya yang sudah menegang di bawah sana.

"Mas!" panggil Drianna sebal. "Iiih! Aku kan nggak bilang Mas harus pergi! Aku cuma bilang, Mas nggak boleh nen lagi kalau gigit-gigit kayak tadi! Pentilku sakit soalnya!"

Jendra menggeram. "Diam," sahutnya sambil melangkah terburu-buru ke kamar mandi.

Mulut Drianna juga harus ia hindari. Gadis itu suka bicara semaunya dan ia bahkan tak tahu, Jendra paling mudah dipancing dengan itu.

"Kalau nggak gigit boleh lagi! Mas! Maaaas!" Gadis itu bersungut-sungut di atas kasur, berdecak memintanya kembali. Jendra hanya bisa melirik

sambil menggeleng, mengumpat dirinya sendiri sambil meneruskan langkahnya ke kamar mandi.

Sepertinya, ia perlu mandi lagi.

*****

Masih pagi sekali, tapi tidur Dri sudah terganggu gara-gara bel rumah Mas Jendra bunyi melulu. *Mana suaranya keras dan nggak kunjung berhenti, ck!*

Ia melenguh panjang, melirik lengan besar yang melingkari perutnya sesaat, kemudian tersenyum lebar saat menyadari siapa yang tengah meringkuk dan memeluknya dari belakang.

Terkutuklah siapapun yang bertamu sepagi ini ke rumah pacarnya. Minggu-minggu begini, hujan pula di luar sana. Mereka sedang enak-enaknya kelonan setelah rencananya menggoda Mas Jendra semalam kembali gagal, ini malah ada orang sinting yang membuat kegiatan mereka terpaksa terjeda.

“Mas,” bisik Dri, balik badan tanpa berniat mengurai pelukan Mas Jendra padanya. Ia mengerjap-ngerjap, mengusap rahang lelaki itu lembut sementara suara berisik bel depan masih terus terdengar. *Tamu Mas Jendra pasti orang bebal. Kalau dia normal, harusnya minggat setelah tiga kali memencet bel dan tidak kunjung dibukakan, kan?*

“Sayang,” panggilnya, menepuk-nepuk pipi sang pacar pelan. “Mas Jendra, bangun. Ada yang mencetin bel depan, Mas,” adunya. “Mas?”

"Mmmh," gumam lelaki itu pelan. Masih dengan mata terpejam, mengeratkan pelukan dan membuat wajah Dri tersungkur ke dada. Lengan-lengan kekar itu mendekapnya, Dri menggersah manja seraya mendongakkan kepala.

“Sayang? Bangun sebentar, itu berisik banget belnya bunyi terus,” adunya.

“Lima menit lagi,” gumam Mas Jendra dengan nada tak jelasnya, macam orang ngelindur.

“Nunggu lima menit lagi keburu kupingku budeg. Itu nggak selesai-selesai bunyi belnya, Mas. Cepetan samperin dulu, hm?” bujuknya, menepuk-nepuk lagi pipi lelaki itu. “Sayang, bangun sebentar,” suruhnya. “Kalau aku yang buka dan ternyata orang kantor gimana? Nanti kita ketahuan, dong? Ya? Mas? Ayo bangun,” desahnya, mulai lelah membujuk setelah sekian lama. Mas Jendra tetap merem dan tak berkutik, seolah suara Dri tak pernah ada di sana. Dengan sebal Dri pun berdecak, memukul pelan dada bidang di depannya sembari menggerutu. “Mas susah banget sih, disuruh melek doang, iihh!”

Mas Jendra bergumam-gumam, tetap saja tidak menggubrisnya.

Dri mendesah panjang. Frustrasi mendengar suara bel masih juga berbunyi sementara usahanya membangunkan tuan rumah tak kunjung berhasil, ia pun bangkit terduduk, memasang tiga kancing teratas piyama yang ia buka saat tidur, baru akan menurunkan kaki ketika tahu-tahu tangannya ditarik hingga badannya jatuh tersungkur kembali. Jidatnya membentur dada Mas Jendra yang keras, ia beraduh

sedang lelaki di bawahnya terkekeh ngantuk dengan mata setengah terbuka, masih coba mengumpulkan nyawa.

Mas Jendra berkedip sambil menarik napas panjang setelah benar-benar terjaga. Lelaki itu tersenyum menatapnya, sedang Dri masih sibuk mengusapi jidatnya.

Suara bel di pintu depan bak menjerit makin bar-bar, membuat dengusnya serta dengus Mas Jendra terdengar berbarengan menanggapi. Keduanya saling pandang lagi, seolah sama-sama bertanya, *'siapa sih orang sinting itu?'* kemudian kompak mengendikkan bahu, tentu saja tak tahu menahu.

Mas Jendra berdecak, Dri meniru dengan seksama. Mas Jendra bangkit terduduk, Dri buru-buru melompat ke punggung sang pacar yang melirik dengan tatap penuh peringatan.

"Turun kamu," suruh Mas Jendra padanya.

Dri geleng-geleng. "Gendong aku keluar kamar, Mas. Aku haus mau minum, tapi aku lagi males jalan."

“Pemalas,” cela Mas Jendra pelan, sebelum memegangi kedua pahanya di sisi kanan dan kiri pinggang, bangkit berdiri dengan tubuh Dri yang nemplok riang di belakang, melangkah santai seolah Dri hanya seringan sehelai bulu ayam.

“Kenapa sih, Mas harus seganteng ini padahal baru bangun tidur?” tanyanya.

“Kamu juga, kenapa bisa seberisik ini padahal baru bangun tidur, hm?” balas lelaki itu iseng.

Ia mengalungkan tangan di leher sang pacar sambil bergumam. “Semalam hampir aja ya, Mas?”

Mas Jendra memutar mata, mendengus sekenanya. “Ya. Gara-gara kamu aku hampir aja gila.”

Ia mesem-mesem. “Ah, Mas bisa aja.”

“Apa di kupingmu kata-kataku barusan terdengar macam pujian?” tanya lelaki itu, menoleh heran.

“Memangnya bukan?”

Mas Jendra menggeleng tenang. “Aku justru sedang mencelamu, percayalah.”

“Sebel!” dengusnya cemberut. Selanjutnya, Dri pilih mingkem sampai Mas Jendra menurunkannya di pantry, mendudukkan pantatnya dengan hati-hati di atas kitchen sink, memastikan ia telah aman sebelum melepas kedua pahanya dan balik badan, geleng-geleng pelan melihatnya memangku tangan.

Bel berbunyi lagi, membuat perhatian Mas Jendra padanya seketika terhenti. Lelaki itu bergegas menghampiri pintu, meninggalkan Dri yang melompat turun mendatangi kulkas. Membuka lemari pendingin tersebut dan meraih sebotol mineral untuk dibawa, menutupnya kembali seraya bersenandung balik badan.

Dri baru saja melangkah ke meja makan ketika seorang tamu yang tak diundang menerobos masuk sambil berseru, memanggil-manggil namanya berulang.

“DRIII!! ADRIANAAA! DRIII! ADRI--”

Langkah lelaki itu terhenti, sama halnya dengan Dri yang seketika mematung dengan sepasang mata membeliak tak percaya. Dri mengerjap-ngerjap kaget, mendekap botol mineralnya di dada dengan segera. “Janu?” panggilnya, berkedip keheranan. “Kamu … kok …”

Janu menyipit serius, berdecak dengan tatap kecewa. “Kamu ini …” gumam lelaki itu pelan, penuh penghakiman. Belum juga selesai Janu bicara, Mas Jendra sudah lebih dulu muncul di belakangnya.

Dengan langkah santai, Mas Jendra menatap lurus pada Janu sembari bergumam mengancam, “Ayo lakukan," tantangnya. "Berani kamu sentuh dia di depanku tanpa ijinku, aku nggak akan segan-segan memukulmu.”

Janu menoleh, membalas Mas Jendra dengan tatap sengit. Keduanya saling pandang, bak dua petinju yang siap diadu di atas ring, tangan-tangan mereka terkepal kencang, membuat ludah Dri tertelan susah payah.

Dri bersumpah, ini menakutkan sekali.

Tangan Dri yang memegangi botol sampai gemetaran saat ia beranikan diri melangkah, berdiri di tengah-tengah Mas Jendra dan juga Janu lantas mengangkat kedua tangan, bergumam mengancam dengan suara bergetar, “A-aku …aku bakal …telpon polisi,” katanya, menatap adik kakak itu satu persatu. “…kujeblosin kalian berdua ke penjara kalau sampai aku lecet …atau kena pukul …atau trauma …atau … semacamnya.” kedua tangannya perlahan turun, mendekap lagi si botol mineral di dada dengan waspada. “sumpah …” gumamnya ketakutan. “aku bakal teriak kalau kalian nggak mundur masing-masing selangkah.”

Dri tidak yakin ancaman sambalnya akan didengar. Tapi ya sudah lah ya, yang penting ia tidak cuma bengong dan melihat keduanya saling hantam.

Salam, Cal.

SABDA RASA 35

35. Pendatang baru

Tidak mudah mendamaikan dua bujang Tjokrohadikusumo ini sendirian.

Dri menghabiskan setengah jam lebih hanya untuk mengoceh, mengancam akan menelpon polisi, menghubungi komnas kekerasan perempuan, dan lain sebagainya. Ia berlarian ke sana dan ke mari, coba menarik lengan pacarnya, mendorong Janu menjauh, segala macamnya. Tangan Mas Jendra sudah mau melayang di muka tengil Janu yang terus menerus menantang ingin dihajar ketika ia sadar, perjuangannya memisahkan dua saudara itu sungguh sia-sia. Tak ada satu pun usahanya yang

mempan. Tubuh-tubuh besar lelaki itu tidak bergeming sedikit pun merespon gertakan sambalnya.

Dri nyaris putus asa.

Seandainya kemudian, ia tidak terpelanting jatuh saat coba menengahi lagi, barangkali mereka sudah betulan berkelahi. Untunglah *--baru kali itu Dri bersyukur atas kemalangan yang menimpanya--* tubuhnya terhempas ke belakang berkat kibasan tangan Janu yang ia yakin tidak bermaksud menyakitinya. Janu hanya tengah coba berkelit dari Mas Jendra yang saat itu sudah mencengkram ketat kerah kaosnya, tapi karena Dri sibuk mengintili mereka berdua, tanpa sengaja badannya tertepis oleh lengan Janu yang ia pun jungkir balik terjatuh, beraduh-aduh.

Dri tidak terlalu terluka. Tapi ia harus pura-pura kesakitan agar dua bongsor Tjokrohadikusumo itu bubar. Berbekal rengekan palsu, Mas Jendra dan Janu bergegas menghampirinya, panik menyentuh

seluruh bagian kaki juga lengannya, berusaha memastikan ia tak kenapa-kenapa.

“Sakit? Mana yang sakit? Hm? Tangan? Kaki? Muka? Kepukul ya, kamu, hm? Lihat sini. Iya? Kepukul, ya?”

Dan,

“Makanya kalau ada orang gelut jangan nimbrung, dasar oon! Jadi kena, kan! Udah tahu orang lagi ribut bukannya minggir malah ngintil, bloon banget jadi cewek!”

Sungguh sebuah respon yang berbeda, meski aksinya sama saja. Baik Mas Jendra ataupun Janu sama-sama mengkhawatirkannya. Cuma penyampaiannya saja yang tak sama.

Usai ketegangan di sana sedikit mereda, baru lah Dri tahu apa alasan Janu melabrak ke rumah sang kakak meski tahu, kedatangannya tak akan disambut gembira. Rupanya, Janu tidak datang hanya untuk menunjukkan ketidaksukaan pada hubungannya

dengan Mas Jendra, akan tetapi, ia datang membawa alasan yang lebih serius lagi.

“Ibu mulai curiga gara-gara kamu susah ditelpon akhir-akhir ini,” kata Janu padanya. “Ibu nelpon aku semalam. Bapak juga ngomong sama aku, kamu disuruh datang ke rumah, sarapan bareng. Aku rasa mereka mau ngomongin sesuatu.”

Mendengar kata *‘Ibu, Bapak, curiga, dan ngomongin sesuatu’*, membuat Dri sontak bangkit dan lari tunggang langgang ke kamar demi merogoh ponsel yang ia abaikan sepanjang malam di dalam tas. Matanya membelalak tak percaya melihat sebegitu banyak panggilan dan pesan dari Ibu yang telah ia abaikan. Ia mengerang pelan ketika Mas Jendra menyusul masuk, ia tunjukkan pesan-pesan yang ia terima dari Ibu dengan gusar, kemudian kabur ke kamar mandi untuk bersih-bersih. Ganti baju, berdandan singkat, lalu keluar lagi hanya demi mendapati Janu mendengus dengan tatap penuh penghakiman padanya.

Dri tahu Janu tak sabar ingin mencelanya. Tapi, ia tidak peduli. Alih-alih menanggapi kerjap penuh kritik Janu untuknya, Dri lebih sibuk memburu-burukan Mas Jendra yang sedang mandi di toilet luar kamar. Memaksa lelaki itu cepat-cepat bersiap karena ia tak ingin terlambat.

“Maaas, cepeeeett!” serunya, mengedor pintu kamar mandi. “Cepetan Maaass!”

“Yaaa!” sahut Mas Jendra, tak lama muncul di balik pintu, hanya berbalut handuk dari pinggang ke betis, bertelanjang dada.

Sungguh, apabila keadaan tidak sedang darurat, dan apabila tak ada Janu di sana, ia pasti sudah menerjang badan kekar Mas saat itu juga. Otot-otot tubuhnya yang liat menggoda iman Dri hingga ia harus susah payah memalingkan muka sambil menelan kembali ludahnya, menyingkir memberi jalan untuk Mas Jendra yang bergegas masuk ke kamar untuk berganti pakaian.

Dri berjalan balik ke sofa sambil mengusap-usap pipi yang merona. Kedatangannya langsung disambut dengan dengus jijik Janu yang seperti mau muntah melihat rupa salah tingkahnya.

"*Nggilani*," cerca Janu sepenuh jiwa. "Najis, kayak Bapak sama anak, *gak pantes pol, amit-amit.*"

Dri mencebik, duduk memangku tangan di sisi Janu sambil membalas sebisanya. "Bacot."

Mereka sama-sama diam sampai Mas Jendra keluar kamar dengan pakaian rapi. Kaos dan celana panjang serba hitam, tak lupa jaket yang ia tenteng bersama ponsel, kunci mobil serta dompet. Lelaki itu mendatangi sofa lantas mengulurkan tangan pada Dri, mengajaknya berdiri.

"Ayo."

Dri bangkit dengan cepat, menggenggam tangan Mas Jendra dan baru akan melangkah seandainya Janu tak menyusul bangkit lalu dengan kurang ajar menarik lepas genggaman tangan Mas Jendra darinya. Si sial itu ketus berkata,

“Dri bareng sama aku,” katanya, tentu saja langsung mendapat tentangan keras Mas Jendra.

“Pergi saja sendiri. Jangan merecoki pacar orang. Minggat sana,” usir Mas Jendra, menarik tangan Dri untuk digenggam lagi.

“Pacar-pacar apaan?!” tukas Janu mencemooh, tak kapok memisahkan genggaman tangan Dri dengan Mas Jendra. Janu menarik tubuh Dri ke sisinya, merangkul bahunya seraya berujar, “Dri bareng sama aku. Kalau Mas mau ikut ke rumah Ibu, Mas bisa nyusul di belakang.”

Mas Jendra berdecak. Meraih Dri ke sisinya, mendekap pinggangnya sembari membantah. “Kamu yang menyusul di belakang. Drianna pergi denganku.”

“Nggak ada. Dri harus sama aku.”

“Dia denganku.”

“Sama aku.”

Tubuh Dri berpindah dari kanan ke kiri, ditarik ke sana ke mari hingga kepalanya terasa pening sekali. Ia sudah seperti mainan yang sedang diperebutkan oleh dua bocah umur lima tahun untuk beberapa waktu. Tidak berdaya, tidak punya tenaga. Suaranya yang berusaha melerai perkelahian jilid dua di antara Tjokrohadikusumo bersaudara itu bahkan tak lagi terdengar ketika keduanya mulai naik tensi, adu mulut kembali.

Badan Dri tersingkir perlahan sementara dua lelaki itu sibuk ribut sendiri. Dri mengembuskan napas panjang, menatap Mas Jendra dan Janu dengan kerjap lelah. Bolak-balik ia melirik ponsel, melihat jam di layar depan dengan gusar.

Ia mengurut pelipis, memutuskan memesan ojek online karena tak sabar. Pada akhirnya, Dri minggat duluan meninggalkan Mas Jendra dan Janu yang masih sibuk gontok-gontokan di ruang tengah.

Mengurusi mereka tidak akan ada habisnya. Enakan juga naik ojol, tinggal duduk, diam, bayar, tahu-tahu

sampai. Persetan, mau mereka gelut terus sampai kiamat pun bodo amat, batinnya pasrah.

Sekitar lima belas menit perjalanan, ia sampai ke rumah Ibu dan Bapak. Dri baru saja turun dari boncengan Vario yang dikendarai seorang bapak ojol paruh baya ketika ponselnya bergetar, Mas Jendra menelpon.

Nah, sepertinya dua lelaki itu baru sadar Dri menghilang, batinnya mendengus sebal.

Dri menyerahkan helm yang ia lepas dari kepalanya sambil menggumam terimakasih, mengangguk santun pada si Bapak ojol yang pamit pergi seraya membawa ponselnya ke telinga, menjawab panggilan dari sang pacar. “Apa?” tanyanya sebal.

“Di mana?”

"Ya di rumah Ibu," jawabnya, menyugar rambut panjangnya ke belakang, melangkah santai menuju undakan. "Ini baru sampai. Mau masuk," katanya. "Mas sama Janu udah selesai berantemnya?"

Mas Jendra berdekhem di balik panggilan. *"Aku masih di jalan, sebentar lagi sampai."*

"Sampai ke mana?"

"Nyusulin kamu."

"Buat apa disusulin? Mas mau berantem lagi sama Janu di depan Bapak dan Ibu?" sindirnya, melangkahkan kaki menaiki undakan. "Kalau mau berantem, mending nggak usah nyusul. Nanti sore habis pulang dari sini biar aku samperin lagi ke rumah," idenya, yang tentu saja langsung ditolak seketika.

"Kususulin sekarang. Ini aku udah setengah jalan," bantahnya. *"Habis dari rumah Ibu, kamu ikut pulang lagi denganku."*

"Nginep lagi?"

"Ya," jawab Mas Jendra pelan. *"Harus,"* tekankannya.

Dri sok mendesah. "Terserah," gumamnya, berhenti melangkah di depan pintu. "Ini aku mau masuk, udah

dulu," pamitnya. “Mas jangan kebut-kebutan di jalan. Aku tungguin di sini.”

Mas Jendra membalas pendek. *“Ya.”*

Dri celingukan sebelum mendekatkan ponsel ke bibir, berbisik-bisik lirih. “Dah, love you, Mas.”

Dekhem pelan Mas Jendra terdengar lagi saat Dri kembalikan ponsel itu ke telinga. Jangan berharap apa-apa, sebab Dri pun tidak. Ia bahkan tidak kecewa lagi ketika ucapan cintanya berbalas bunyi ‘pip’ pertanda sang pacar memutuskan panggilan.

Dri hanya berdecak, lantas mendengus dan memasukkan kembali ponselnya ke saku gaun. Mengulurkan tangan ke pintu guna menekan bel, ia berdiri menanti sampai salah satu Budhe datang tergopoh-gopoh membukakan.

Ketika pertama kali melangkah masuk ke rumah, Dri tidak punya firasat apa-apa. Ibu biasa menyuruhnya datang saat libur kerja, jadi Dri tak punya sedikit pun prasangka soal niat Ibu memanggilnya pagi itu. Ia pikir ...yah, seperti biasa saja.

Tapi rupanya tidak.

Dipanggilnya ia pagi itu tidak sama dengan panggilan-panggilan sebelumnya. Ibu dan Bapak tidak memintanya datang hanya untuk menghabiskan waktu bersama, akan tetapi, mereka membawakannya sebuah kejutan yang ....oh, Dri bahkan tidak tahu bagaimana cara merespon itu semua.

Seorang gadis muda berdiri menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Dri sama sekali tidak mengenalnya.

Ia melangkah heran mendekati Ibu, sambil terus melirik gadis muda itu dengan tanda tanya besar yang memenuhi wajah.

Bapak berdiri di sisi gadis muda itu, memegang pundaknya. Sementara Ibu datang menghampiri Dri, menyapa dengan pelukan dan kecupan hangat di pipi seperti biasa.

“Ibu mau perkenalkan kamu ke seseorang,” kata Ibu, menariknya mendekati si gadis muda yang sudah

meneteskan airmata sepanjang menatapnya. Dri terheran-heran, kebingungan. Ia baru mau bertanya *'siapa dia'* pada Ibu, ketika gadis muda itu sudah lebih dulu berlari, mendekatinya dan tahu-tahu memeluk erat sekali.

Ia sama sekali tidak bergerak, hanya bisa terperangah, kaget bukan kepalang. *Siapa sih, ini?* tanyanya dalam hati, mulai risih sendiri.

“Mbak Dri,” panggil gadis muda itu sekalinya menengadah, menatapnya dengan wajah bersimbah airmata. Dri mengernyit, sementara gadis itu kembali bergumam, “aku Amara, Mbak. Aku adiknya Mbak Dri.”

Dri mengerjap-ngerjap, ber*'oh'* pendek.

Ia manggut-manggut pelan. Ooh, adik--tunggu ... SIAPA?

*****

Yang muncul di depannya pagi itu sangat berbeda dengan yang Mara bayangkan sepanjang malam.

Tak sama dengan foto yang ia tengok saat baru tiba, perempuan muda yang datang itu terlihat .... cantik sekali. Anggun dan dewasa. Rapi dan wangi. Lembut dan seksi. Dia benar-benar ... jauh dari apa yang Mara pikirkan selama ini.

Matanya bundar, berpendar bening dan terang saat mengerjap kebingungan. Hidungnya kecil dan *bangir,* berkerut tipis saat Mara datang menyerbu dalam pelukan. Bibirnya mungil namun penuh, tampak bergerak-gerak seolah ingin mengatakan sesuatu yang belum juga berhasil dilakukan. Badannya tak seberapa tinggi, namun juga tak bisa disebut pendek, ia hanya sejengkal lebih tinggi dari Mara. Kulitnya putih, jauh lebih cerah dibanding Mara. Dan yang paling menonjol dari penampilannya adalah proporsi tubuhnya yang bagus sekali. Perempuan itu bahkan lebih cantik dari salah satu artis terkenal yang pernah Mara lihat secara langsung saat syuting di daerah dekat SMA-nya tahun lalu, *sungguh.*

Mbak Dri masih mematung diam sekian lama, sementara Mara tetap mendekap pinggangnya yang ramping erat-erat, tak mau melepasnya. Sang kakak yang kebingungan sibuk melirik pada Pak Sutedjo dan Bu Gauri seolah tengah meyakinkan diri. Dan begitu melihat sepasang suami istri itu menganggukkan kepala, menjelaskan siapa Mara sebenarnya dan apa alasan ia ada di sana, bisa Mara lihat ekpresi bingung sang kakak berubah menjadi ... haruskah Mara bilang itu tatapan tidak suka? Atau benci? *Semoga Mara hanya salah sangka saja kali ini.*

Mbak Dri melerai pelukannya, mendorong Mara pelan lantas melangkah mundur, menatapnya cukup lama tanpa kata.

“Drianna ... sini, nduk. Bicara sebentar sama Ibu dan Bapak, ya?” bujuk Bu Gauri dan suaminya, bergegas mendekat, menarik Mbak Dri menjauh untuk beberapa saat.

Mara hanya berdiri diam di sana, tak tahu apa saja yang mereka katakan, tapi sepertinya, sepasang suami istri itu baru saja menjelaskan situasi sulitnya. Sebab tak lama setelahnya, mereka kembali lagi, kali ini dengan sang kakak yang menatapnya sedikit lunak. Tak seketus sebelumnya, cara Mbak Dri meliriknya seketika berubah menjadi iba.

Oh, terserah iba. Dikasihani pun Mara tak masalah, batinnya.

“Kamu ...siapa nama kamu tadi?”

Mara mengerjap dengan senyum tipis, memberanikan diri mendekat, meraih tangan sang kakak lantas menjawab, “Mara,” katanya, menggenggam telapak tangan Mbak Dri yang lembut dengan dua tangannya. “Amara.”

Mbak Dri berkedip, menunduk menatap tangannya yang tengah Mara genggam, ia bergumam, “Ibumu ...” penggalnya, menggeleng segera, membenahi kalimatnya sendiri. “Ibu ...suruh kamu ke sini?”

Amara segera mengangguk. “Aku juga mau ke sini,” imbuhnya. “Aku mau ikut Mbak Dri.”

Bisa Mara lihat sang kakak menarik napas panjang, bersamaan dengan dua orang lelaki yang tiba-tiba masuk ke rumah. Yang satu muncul dengan tenang, sementara satu lagi ribut berseru-seru memanggil nama Mbak Dri hingga suaranya yang cukup kencang membuat seluruh fokus teralihkan.

“Loh ...siapa, nih?” tanya lelaki yang lebih muda. Mengerutkan kening, menunjuk kehadiran Mara dengan bingung bercampur penasaran. “Katanya nggak boleh bawa orang luar? Gimana sih, Ibu ini?”

Dari arah yang sama, seorang lelaki yang berpostur lebih tinggi menyusul menatap Mara tak kalah lama, sama penasarannya. “Drianna?” panggilnya, membuat Mbak Dri menoleh sejenak.

Lelaki yang lebih tinggi itu mengambil posisi tepat di belakang tubuh sang Kakak, sudah seperti bodyguard saking besar dan kekar badannya. Mara agak takut dengan yang satu ini. Sebab meski

wajahnya ganteng sekali, tapi tampangnya seperti mau memarahi Mara sebentar lagi. Matanya menatap pada genggaman tangannya dan Mbak Dri tanpa putus seolah meminta Mara melepaskannya.

Tapi, Mara tidak mau.

“Siapa?” bisik lelaki gagah itu, pelan sekali.

Mbak Dri menatap Mara sejenak, kemudian menoleh untuk menatap putra-putra Tjokrohadikusumo bergantian seraya menjawab, "adik ...ku," gumamnya ragu, tersendat-sendat meneruskan. “Anaknya ... Ibu ...kandungku ...dari suami barunya.”

Dua lelaki itu sontak mengerjap kaget, kompak menatapnya dengan mata membeliak. Mara mengekerut mendekati Mbak Dri, memeluk sebelah lengannya erat. Mbak Dri mendesah pelan, meliriknya dan melanjutkan,

“Ibuku sakit, baru bangun dari koma setelah dipukulin sama suaminya. Anak ini ... juga jadi korban pemukulan ayahnya. Dia dikirim ke sini buat ikut aku. Katanya, Ibuku minta aku buat jagain dia.”

“What?”

“Lah?”

Respon dua lelaki itu sama saja, cuma beda penyampaiannya. Intinya serupa, mereka tidak menyukai keberadaan Mara di sana.

Bagaimana ini? Apakah Mara akan dipulangkan? risaunya.

“Mbak,” cicitnya, mendekap lengan Mbak Dri makin lekat.

“Apa-apaan ...!” decak lelaki yang lebih muda, berkacak pinggang. "Mana bisa kayak begitu!" amuknya, mendelik galak pada Mara yang makin menciut di tempatnya.

“Tunggu sebentar,” tukas yang lebih tua, menunduk pada Mbak Dri dengan dahi berkerut serius. Satu tangannya terangkat, mendorong pelan dada adik lelakinya yang tampak lebih tempramental untuk mundur, menjauh dari ia dan Mbak Dri yang masih

diam menatap lantai mewah di bawah kakinya. “Drianna,” panggil lelaki itu, lembut sekali.

Untuk sejemang, Mara dibuat terkesan melihat cara lelaki itu menatap kakaknya. Ada kehangatan yang terpancar dari matanya saat lelaki itu berdiri di depan mereka, seolah menghalangi siapapun untuk menyentuh Mbak Dri juga dirinya. “Hei,”

Tatap penuh kasih sayang itu juga muncul dari mata lelaki yang lebih muda, meski dari tadi nada bicaranya tak enak masuk ke telinga. Bahkan Pak Sutedjo juga Bu Gauri pun menatap Mbak Dri dengan cara serupa.

Semua orang di rumah ini terlihat sangat menyayangi kakaknya. Dia sangat dicintai di sini, batin Mara diam-diam mengamati.

“Apa kamu setuju?” tanyanya lelaki yang lebih tua, menyambung kalimatnya yang belum tuntas. “Drianna, lihat aku. Apa kamu setuju?”

“Aku nggak tahu,” bisik Mbak Dri bimbang. Masih menunduk, jemarinya meremas lengan jaket yang

lelaki di depan mereka kenakan. Ia berbisik lebih lirih, barangkali hanya Mara dan lelaki tampan itu saja yang bisa dengar. “Mas, aku nggak tahu,” katanya, perlahan menengadah dengan kerjap resah.

Yang lebih muda dan lebih sengak tahu-tahu ikut mendekat, menerobos lengan si ganteng di depan mereka hanya untuk berseru, “aku nggak setuju, Dri!” tukasnya, melirik Mara dengan bibir mencebik. “Apa-apaan, kok tahu-tahu dia ngirim anaknya ke sini dan nyuruh kamu yang ngurusin? Ibu macam apa kayak begitu, hah?”

“Renjanu,” sergah Bu Gauri menginterupsi. Wanita itu masih berdiri di sisi suaminya, berdecak pelan pada sang putra. “Jangan bicara begitu.”

“Apa aku salah?” tanya si Renjanu itu, menoleh pada Bu Gauri untuk membantah. “Ibu macam apa yang nggak pernah ada buat anaknya, terus sekalinya muncul cuma ngasih beban kayak begini?”

“Renjanu!” kini Pak Sutedjo yang bersuara. Pria renta yang biasanya tenang dan hangat itu tampak

memicing, penuh peringatan bergumam. “Jaga bicaramu.”

Si Renjanu itu berdecih. Seolah tak punya rasa takut, ia membantah lagi. “Aku tahu, pasti Bapak yang mutusin ini buat Dri, kan? Bukan Dri yang mau, tapi Bapak, kan? Bapak yang atur semuanya, dan maksa Dri buat nerima gitu aja, kan? Aku yakin pasti--”

Sebuah desis pelan terdengar, akhirnya mampu menjeda ocehan si Renjanu yang paling vokal menentang kedatangannya barusan. Yang berdesis tak lain tak bukan adalah lelaki ganteng yang ujung lengan jaketnya masih Mbak Dri genggam sedari tadi. Lelaki ganteng itu menoleh, menyipit pada si Renjanu lantas bergumam, “kecuali kamu mau kuseret keluar dan kupukuli, diam lah.”

Si Renjanu yang cerewet itu tampaknya takut pada kakaknya. Soalnya habis itu, dia betulan mingkem, tak lagi bersuara.

Syukurlah, batin Mara lega. Omongan orang itu membuat Mara merasa sangat terpojok, jadi Mara

sedikit lega ketika lelaki itu akhirnya diam juga.

“Drianna,” bisik putra yang lebih tua itu lagi, kembali fokus pada Mbak Dri seorang. “Ambil keputusan sesuai kemampuanmu. Jangan memaksakan diri, okay? Hm? Okay, Drianna?”

Mbak Dri mengangguk pelan. “Mm.”

“Butuh ruangan lain buat mikir?” tanya lelaki itu lembut sekali. “Mau naik dan pikirkan ini dulu di kamarku?”

Mbak Dri meliriknya, membuat lelaki ganteng di depan mereka ikut melakukan hal serupa.

Mara mengerjap-ngerjap, memasang rupa semelas yang ia punya dengan tangan masih erat memeluk lengan Mbak Dri.

“Dia bisa tunggu di sini,” bisik lelaki itu pelan, menyentuh kepala Mbak Dri sambil mengamati Mara dari atas ke bawah dengan teliti, seperti tengah mencari letak kemiripan antara ia dan Mbak Dri yang

pastinya tak banyak, kemudian bertanya, “kamu ...siapa namamu?”

Mara mengerjap samar, bergumam dengan suara pelan. “M-Mara,”

“Mara,” ulang lelaki itu, berangsur hangat, membuat rasa takut Mara sedikit berkurang. “Kamu bisa tunggu di sini sebentar? Drianna butuh waktu untuk memikirkan banyak hal.”

Bagaimana bisa Mara bilang tidak? Lelaki itu meminta dengan sangat baik, jadi ia pun manggut-manggut pelan. Perlahan melepas dekapannya pada lengan Mbak Dri dan membiarkan kakaknya dirangkul oleh lelaki itu pergi.

“Bu, Pak, Drianna butuh waktu berpikir sebentar,” pamit yang lebih tua seadanya.

“Berpikir apa lagi? Adiknya sudah ada di sini, Rajendra," ujar Pak Sutedjo kurang berkenan. “Amara akan ikut Drianna mulai sekarang.”

Yang disebut Rajendra barusan mendengus pelan, menimpali. "Bukan Bapak yang menentukan. Drianna harus membuat keputusan ini sendiri, tanpa paksaan siapapun di dalamnya."

"Ya!" angguk si Renjanu ikut-ikutan. "Bapak berhenti deh, ngatur-ngatur Dri semaunya! Aku capek lihatnya tahu, nggak?"

"Kamu diam," tukas Bu Gauri, meletakkan telunjuk di bibir, menyuruh anak bungsunya bungkam. "Mas--"

"Sebaiknya Ibu juga jangan ikut campur," sela yang punya nama Rajendra segera. Mengabaikan dengus kedua orangtuanya, lelaki itu membawa Mbak Dri menaiki lantai atas, tak ketinggalan si Renjanu ketus yang menyusul naik tanpa diajak.

Ketiganya masuk ke satu kamar dan tak muncul lagi untuk beberapa waktu lamanya.

*****

Sejak Ibu dan Bapak membawanya dari panti, Dri mulai jarang mendengar suara Ibu kandungnya lagi.

Intensitas Ibu menelpon mulai berkurang tiap tahun. Dari yang sebulan sekali, menjadi tiga bulan sekali, naik lagi jadi setengah bulan sekali, lalu lama-lama ... kalau tidak salah, ketika Dri mulai masuk SMA, Ibu benar-benar berhenti total menghubunginya, entah mengapa.

Dri tidak pernah bertanya, tidak berusaha mencari tahu pula. Ia terbiasa menerima segala sesuatu dengan tenang, menelan diam-diam apapun yang ia rasakan sendirian.

Ia sudah seperti satu lembar robek di buku cerita yang dilupakan begitu saja. Kehadirannya tidak lagi dianggap berarti oleh sosok Ibu yang telah melahirkannya ke dunia, dan lambat laun, Dri mulai terbiasa dengan itu semua.

Pada satu waktu, kalau tidak salah, beberapa bulan setelah Mas Jendra minggat dengan Sofia, Janu mengajaknya bepergian naik kereta ke Bandung, hanya berdua. Mereka kabur dari asrama, tengah malam, membawa satu ransel yang digendong Janu di belakang bahu, bergandengan melompati pagar

asrama macam remaja rebel yang dipenuhi rasa penasaran pada umumnya, menaiki motor yang Janu pinjam dari salah seorang temannya --*entah yang mana, Dri tidak tahu dan tak peduli*-- ke stasiun, lalu duduk anteng beberapa jam di dalam kereta, berbekal duit tabungan pribadi Janu yang lumayan banyak saat itu.

Dri tahu Janu ingin menghiburnya.

Janu paham bahwa ia tengah mengalami siklus patah hati terberat usai insiden minggatnya Mas Jendra dari rumah, karena itu ia berinisiatif mengajak Dri jalan-jalan, sekalian mengunjungi rumah orangtua Dri yang alamatnya mereka dapatkan dari Mas Jendra, *katanya*.

Asal tahu saja, Mas Jendra memang mengetahui banyak sekali hal. Jadi, asal mau bertanya, Dri pasti bisa mendapatkan jawaban apapun yang ia mau dari lelaki itu. Kuncinya cuma satu ; *ya nanya*. Karena Mas Jendra itu jenis manusia yang kalau tidak ditanya, sampai kiamat pun mulutnya akan rapat tertutup, ia

tak akan pernah membagi secuil pun informasi yang ada di kepalanya kecuali ada yang bertanya.

Maka singkat cerita, pergilah ia dan Janu ke Bandung, berdua.

Janu mengoceh sepanjang jalan seturunnya mereka dari kereta. Sembari menggenggam tangannya, si sial itu sudah sibuk membuat rencana. Ia mau tidur sesampainya di rumah Ibu Dri. Setelah itu, sorenya ia mau meminjam kendaraan dari Bapak tiri Dri supaya mereka bisa jalan-jalan mengelilingi kota, mencicip makanan-makanan khas sana, memotret banyak foto untuk dipamerkan pada pacar ingusannya kala itu, segala macam pokoknya.

Akan tetapi, semua rencana indah Janu itu hangus jadi abu begitu mereka sampai ke alamat yang dituju.

Tidak, mereka bukan salah alamat. Mereka sampai di tempat yang tepat, hanya saja ...

Dri masih ingat betapa lebar senyum Janu saat sopir taksi yang mengantarkan mereka dari stasiun

menurunkan keduanya di sebuah rumah. Rumah itu memang tidak besar, tapi kelihatan nyaman. Ia dan Janu melangkah ke sana, menekan bel di depan pagar pendek yang mengitari rumah sederhana tersebut, menanti-nanti dengan tak sabar hingga wanita itu muncul, terkejut setengah mati melihat Dri berdiri di depan pagar rumahnya.

Mereka benar-benar tak pernah berjumpa sejak Dri ditinggal di panti. Tapi, wajah Ibu masih lekat di ingatan Dri. Dan tampaknya, Ibu pun tak butuh waktu lama untuk mengenalinya. Wanita itu berjalan cepat menghampiri ia dan Janu, lalu tanpa *ba-bi-bu* berkata,

"Pergi. Saya nggak mau suami dan anak saya lihat kamu di sini!" Sambil mendorong pelan bahu Dri dari pinggir pagar. Wanita itu ketakutan, seolah Dri datang membawa jutaan virus untuk ditularkan, ia bahkan tak bertanya bagaimana kabarnya, hanya mengusirnya, memintanya lekas meninggalkan halaman depan rumahnya karena khawatir suami dan anaknya melihat Dri di sana.*"Cepat pergi! Cepat!"* sambil mengibas-ngibaskan kedua tangannya.

Janu terperangah, hilang sudah senyum yang mekar di bibirnya sekian lama, berganti gurat bingung dan shock saat Dri mengangguk, segera menariknya dari sana, sesuai apa yang wanita itu minta.

Dri tidak bicara sepatah kata pun pada Ibu. Ia bahkan tak menoleh lagi setelah balik badan dan menggenggam tangan Janu. Ia diam, Janu diam, mereka memesan taksi dan kembali ke stasiun dalam keadaan sama-sama bungkam, pulang lagi ke Jogja dengan tangan hampa.

Setelah kejadian itu, Dri baru tahu, uang-uang yang selama ini ia pikir berasal dari Ibu, rupanya berasal dari Bapak pula. Ibu tak hanya berhenti menghubunginya, tapi juga berhenti menganggapnya ada. Bapak menjelaskan hal itu padanya dengan hati-hati, sambil mengusap kepalanya dan terus meyakinkannya bahwa itu semua terjadi bukan karena salahnya. Bapak berkata, sekali pun Ibu kandungnya tak melakukan tugasnya, hidup Dri akan tetap baik-baik saja sebab Bapak akan selalu ada bersamanya.

Kalimat Bapak sukses melekat di kepala Dri dan membuatnya berhasil melalui fase-fase terlantar itu sekali lagi dengan hati yang lapang, minim rasa kecewa.

Ia tidak marah. Tidak pula dendam. Ia cuma ... ya sudah. Dri tidak merasa gimana-gimana. Ia biasa saja. *Yang penting ada Bapak,* pikirnya.

Kalau pun ada yang tersinggung atas perbuatan Ibu kandungnya, maka itu sudah pasti Janu. Sebab usai hari itu, Janu benar-benar tak pernah lagi membahas ibunya di depan Dri. Janu tak segan-segan menyebutnya yatim piatu. Jadi, seperti Ibu menganggapnya tak ada, Janu pun menganggap Ibu Dri sudah mati, begitu katanya.

Barangkali rasa kecewa itu lah yang membuat Janu amat vokal menolak kehadiran adik Dri di sana. Bukan kah setiap orang punya respon yang berbeda dalam mengolah rasa kecewa? Nah, mungkin Janu adalah tipe yang sulit memaafkan, tapi bukan berarti dia kejam. Dri amat sangat paham.

“Dia pasti sinting. Orang macam apa yang seenggak tahu malu itu, hah?”

Janu masih mondar-mandir di depannya, berkacak pinggang sambil ribut marah-marah. Sementara Dri duduk tenang di ujung kasur, Mas Jendra berdiri memangku tangan di belakang pintu kamarnya, diam mengawasi sang adik yang masih sibuk melampiaskan amarah.

“Pokoknya aku nggak setuju. Aku nggak setuju!”

Dri mendesah, begitu pun Mas Jendra. Mereka saling lirik selagi Janu rewel menggerutu.

“Dengerin aku,” tukas Janu serius. “Kita balikin anak itu ke orangtuanya.”

Dri berkedip, menjawab pelan sambil memilin jemari di atas pangkuan. “Ibu bilang, ibunya anak itu lagi sakit, Nu. Dia baru bangun dari koma setelah digebukin suaminya.”

“Terus kenapa?” serbu Janu, tak mau mendengar alasan. “Urusannya apa sama kamu? Siapa bilang

dengan begitu, anak itu jadi tanggung jawabmu? Hah? Siapa yang bilang kamu wajib bantuin dia?"

"Aku kasihan," gersahnya, menarik satu bantal untuk dipangku. Mendongak pada Janu yang masih ketus berdecak tak setuju. "Nu, coba bayangin betapa kasihan hidupnya selama ini?" tanyanya. "Dia lihat ibunya dipukulin Bapaknya. Bahkan dia juga dipukulin. Kalau kita balikin anak itu ke rumah, gimana kalau Bapaknya mukulin dia lagi lebih parah?"

"Itu urusan mereka."

"Dia adikku, Nu."

"Dia-bukan-adikmu!" tekan Janu emosi. "Kalian bahkan baru ketemu sekali. Apanya yang adik?!" sentaknya marah. "Mikir yang bener! Jangan oon! Pikir!"

Mas Jendra menelengkan kepala, berdekhem memberi peringatan saat dilihatnya Janu mulai menunjuk-nunjuk jidat Dri.

Janu mengerang kesal, menjambak rambutnya frustrasi. “Maaf,” gumamnya pelan, setelah amarahnya sedikit reda. Janu bergegas menjatuhkan diri, duduk di sisinya dengan gersah berat. “Aku jengkel,” akunya. “Ibumu nggak punya otak. Tolol, goblok, nggak ada malunya jadi manusia. Nyusahin kamu doang bisanya. Ibu macam apaan kayak begitu,”

Dri manggut-manggut paham, menoleh dan mengusap bahu Janu pelan. Mas Jendra mengerjap kalem, masih memangku tangan dengan punggung bersandar di pintu, terus mengamati keadaan.

“Dia nggak mikirin kamu sama sekali,” decak Janu dongkol.

“Aku nggak apa-apa, Nu. Jangan khawatir,” bisiknya, melirik Mas Jendra pula. Ia ingin memberitahu dua lelaki itu, bahwa hatinya tidak sedang terluka. “Aku cuma kaget, selebihnya oke."

Sepertinya Ibu kandungnya tak bisa lagi membuat Dri terluka. Ia sudah mati rasa jika menyangkut

wanita itu. Sekarang, yang ada di hati Dri cuma iba, pada gadis muda yang mengaku sebagai adiknya tadi. Dri cuma kasihan, itu saja.

Hening sejenak di sana, sampai Dri akhirnya kembali buka suara.

“Aku mau bantu dia.”

Janu menoleh, berdecak kecewa dan tampak akan protes sebentar lagi. Sedangkan Mas Jendra hanya menatapnya serius tanpa bicara apa-apa.

Dri manggut-manggut pelan, meyakinkan diri. “Aku bakal bantu dia,” katanya lagi. Melirik Janu dan Mas Jendra bergantian. “Sampai dia bisa mandiri, aku yang bakal urus dia.”

Ya. Itu dia keputusannya.

Dri akan mengajak anak tadi tinggal bersama. Dri akan membantu anak itu, semampunya. Ini semua tidak ia lakukan demi Ibunya. Ini ia lakukan sebab Ibu dan Bapak meminta, dan sebab hati Dri diam-diam menginginkan hal yang sama.

Ia melakukan semua ini untuk dirinya.

Salam, Cal.

SABDA RASA 36

36. Resah-resah

“Bapakmu tukang judi?”

Pertanyaan itu tercetus sedetik setelah mereka masuk ke unit apartemen. Membuat lelaki tinggi yang menggeret kopernya di depan melirik, begitu pun Mbak Dri. Mara yang tadinya sibuk mengamati sekitar seketika menoleh pada bungsu Tjokrohadikusumo tersebut.

Sepertinya, orang itu merasa belum cukup setelah mengintimidasinya dari pagi hingga malam hari di rumah orangtuanya tadi. Barangkali sebelumnya, ia tak merasa bebas menyerangnya dengan tanya

sebab ada Ibu dan Bapaknya yang senantiasa menginterupsi, jadi kini, dia berniat menuntaskan misinya lagi.

Baiklah, batin Mara pasrah, berdekhem membenahi.

“Sering judi,” katanya.

Si Renjanu memutar mata. “Ya itu namanya tukang judi,” ceplosnya tajam. “Tukang mabok juga?”

Mara berkelip, menelan ludah. “Dia cuma ...mmh, lumayan sering ...minum.”

“Mabok kan?”

“Nggak selalu.”

“Tapi sering?”

“...iya.”

“Nganggur dia?”

“Iya.”

“Main cewek juga, kan?”

Mara mendongak, menatap Mas Renjanu lantas menjawab ragu. “Ngg ... enggak ...tahu.”

“Main pasti,” simpul lelaki itu semaunya. “Judi biasanya sepaket sama mabok, nganggur, dan main cewek.”

Mara manggut-manggut, ber'oh' canggung.

“Kamu nggak mirip Dri sama sekali,” serang Mas Renjanu lagi padanya, bernada mencemooh. “Nggak heran, sih. Bapak kalian kan beda, ya nggak mungkin bentuknya plek ketiplek sama,” ujarnya tanpa niat memelankan suara.

“Tapi Ibu bilang ...mata kami mirip,” gumam Mara pelan, tersenyum malu-malu melirik Mbak Dri di depan.

Namun tentu saja si Renjanu itu tidak setuju. Dia buru-buru menyangkal. “Ibumu bohong, jangan percaya sama omongan orang yang udah nelantarin anaknya sendiri cuma buat kawin sama laki-laki baru,” tandasnya.

“Nu,” gumam Mbak Dri pendek, balik badan ketika Mas Renjanu menutup pintu.

“Apa? Aku cuma ngomongin fakta,” sahut lelaki itu tanpa rasa bersalah. “Emang bener kok, Ibunya nelantarin kamu sendirian di panti asuhan. Kamu lupa?” tanyanya, yang lekas dibalas oleh Mbak Dri dengan decak. Bak belum puas memojokkannya, lelaki itu kembali berkata, “percaya sama omonganku, kalau ada satu hal yang bisa disebut mirip dari mata kamu dan mata Dri, itu cuma karena jumlahnya sama-sama dua, selain itu, mata kalian nggak ada mirip-miripnya sama sekali. Bahkan warna manik mata kalian aja beda,” tunjuknya, menuding tepat di depan mukanya.

Mara meneguk ludah, menundukkan kepala selagi lelaki itu meneruskan gerutuan.

“Setelah ngelakuin hal sejahat itu sama Dri, harusnya Ibumu taubat dan introspeksi diri, bukan malah ngirim satu anaknya yang lain ke sini. Enak banget hidupnya kalau dipikir-pikir, *kawin-beranak-buang-kawin-beranak-buang*.”

Suara debum koper yang sengaja dihentakkan di lantai membuat ocehan Mas Renjanu berhenti seketika. Adalah lelaki yang sedari tadi diam menggeret koper yang melakukannya. Lelaki itu menoleh ke arah ia, Mbak Dri dan juga Mas Renjanu usai mengangkat dan membanting pelan koper di tangannya. Dia mengerjap datar setelah berhasil menjeda kalimat ceplas-ceplos adiknya barusan, menghela napas panjang.

“Taruh di mana kopernya?” tanyanya datar.

Orang itu, Mas Jendra namanya. Dia adalah anak sulung di keluarga Tjokrohadikusumo, kakak si Renjanu yang hobi menggerutu barusan. Akan tetapi, berbeda dengan adiknya yang ngomong melulu, sulung Tjokrohadikusumo itu terlihat jauh lebih kalem, amat jarang bicara. Suaranya hanya muncul sesekali saat dibutuhkan, seperti sekarang.

“Kamar,” balas Mbak Dri, mengendik pada satu ruangan di sana. “Taruh deket lemari aja, Mas. Nanti biar aku yang beresin.”

Lelaki itu mengangguk, kemudian balik badan dan menggeret lagi koper Mara ke tempat yang Mbak Dri tunjuk dengan dagu.

“Hah? Dia tidur di kamarmu?” tanya si Renjanu ribut, meliriknya dengan picingan tak suka. Mbak Dri mendesah panjang, melangkah ke sofa dengan Mara yang buru-buru mengikutinya.

Pokoknya ke mana pun Mbak Dri bergerak, Mara akan bergegas membuntuti. Jika tidak, mungkin anak bungsu Bu Gauri yang terlihat amat membencinya itu akan membunuhnya di tempat, Mara takut sekali.

“Dri!” seru Mas Renjanu, menyusul ke sofa dengan rewel. “Kenapa harus di kamar itu juga, sih?” Ia berkacak pinggang tak terima.

“Ya gimana lagi, Nuu. Kan di sini kamarnya memang cuma ada satu,” jawab Mbak Dri seadanya, melirik Mas Jendra yang baru membuka pintu kamar, melangkah masuk ke dalam. “Daripada ribut terus,

mending kamu ambilin aku minum," perintah Mbak Dri pelan. "Buruan, aku haus."

Si Renjanu mendengus, namun tetap melaksanakan perintah yang ia dengar. Lelaki tengil itu melangkah menuju kulkas dan kembali membawa dua botol air mineral. Satu dibuka untuk Mbak Dri, satu lagi untuk dirinya sendiri. Lelaki itu meliriknya ketus saat sadar tengah dipandangi, "lihat apa kamu?"

Mara menelan ludah, geleng-geleng samar. Daripada dimarahi, ia pilih untuk diam, menahan rasa haus di tenggorokan dan duduk seanteng yang ia bisa, menumpu kedua tangan di pangkuan.

"Mau minum?" tanya Mbak Dri padanya, barangkali melihat gelagat kehausan dari matanya yang tak henti memandangi botol mineral di tangan Mas Renjanu barusan. Tatapan Mara merambat naik perlahan, dari botol mineral menuju wajah sang kakak yang tersenyum tipis sekali, menyorongkan kemasan air tersebut pada Mara, mengangguk meyakinkan. "Nggak apa-apa. Ambil."

Mara melirik Mas Renjanu yang menyipit sengit padanya, ragu-ragu menggelengkan kepala. Mbak Dri mendesah pelan, memaksa.

“Jangan takut sama dia. Ambil.”

Mara pun mengambilnya. Sembari memegangi botol itu dengan kedua tangan, ia lirik lagi lelaki ketus di sofa depannya sebelum membuka tutup yang telah longgar, buru-buru meneguk air dalam botol kemasan tersebut sampai hausnya berkurang.

Si Renjanu mendengus samar, berakhir menyodorkan satu botol lain di tangannya pada Mbak Dri, kemudian kembali bertanya padanya. “Ibumu ngirim anak ke sini nggak ada ngasih duit sama sekali, gitu?”

Mara bergerak rikuh, meletakkan botolnya ke meja, kemudian ia rogoh dompet dalam tas ransel kecilnya di belakang punggung, gemetaran gugup menarik seluruh lembar uang yang ia miliki di dalam dompet untuk ia jejerkan di sisi si botol mineral. Beberapa koin dalam dompetnya sampai bergemelinting

menggelinding di lantai saking tremor tangannya, Mara beringsut mengejar koin-koin itu untuk dimasukkan ke saku, sebelum kembali ke meja dan meneruskan kegiatannya menjejerkan uang.

Lima lembar uang seratus ribuan, enam lembar lima puluhan, selembar dua puluh ribuan, enam lembar lima ribuan dan tiga lembar dua ribuan ia deretkan memanjang, serapi yang bisa ia lakukan. Ia tunjukkan uang-uang itu pada Mas Renjanu dan Mbak Dri sambil berkedip sungkan.

Itu adalah semua uang simpanannya. Mara tak punya apapun lagi selain apa yang sudah ia tunjukkan.

“I-itu ...” gumam Mara, kembali ke posisi duduk tegaknya, menumpukan kedua tangan lagi di pangkuan.

Untuk beberapa saat, Mas Renjanu menatap jejeran uangnya dalam diam. Namun tak lama, sebab begitu tatapnya naik dan matanya bertemu lagi dengan mata Mara, gurat jengkel itu kembali berkuasa. Lelaki

itu mendengus pendek, geleng-geleng tak percaya dengan apa yang ia lihat di depan mata. “Menurutmu itu cukup?” Sarkasnya, membuat Mara menggigit bibir dengan gelisah sambil geleng-geleng kepala.

“E-enggak, Mas.”

Mbak Dri menggersah panjang, bergerak sigap ke meja demi meraup semua lembar uang di atasnya, memasukkannya lagi ke dalam dompet sembari berkata, “simpan,” suruhnya, menyodorkan dompet itu pada Mara.

Mara menerimanya. Memegangi dompet tersebut erat-erat seolah itu adalah nyawa terakhir yang ia miliki di bumi. “Tapi aku ...bisa ...sambil kerja nanti,” usulnya. “Biar nggak terlalu merepotkan Mbak Dri.”

“Dengan adanya kamu di sini aja udah sangat-sangat merepotkan,” sahut Mas Renjanu dengan senyum kecutnya. “Biaya tinggal, makan, mandi, air, listrik, menurutmu siapa yang bayar semua itu? Ibumu? Bapakmu?”

Bibir Mara terkatup rapat, ia gigit kuat-kuat menyusul matanya yang terasa panas. Ia menunduk, meremas-remas dompet jelek di pangkuannya sedang di sisinya, Mbak Dri berdecak lebih tebal.

“Nu, kalau kamu nggak bisa diem, mending kamu pulang aja sana,” usirnya. “Daripada kita berantem lagi, lebih baik kamu pergi sekarang juga dari sini,”

Mas Renjanu balas berdecak, lantas menurut menutup mulut meski tak lama.

Beberapa detik setelah itu, Mas Jendra kembali usai menutup rapat pintu kamar. Lelaki itu menatap keheningan di sofa dengan kernyit samar, kemudian menghela napas panjang, tak sungkan mengambil tempat di sisi kanan Mbak Dri, berinisiatif memecah keheningan dengan tanya yang berbunyi. “Kamu sudah daftar ke kampus mana aja?” Pada Mara yang gelagapan mengangkat kepala.

Ia mengerjap-ngerjap, menoleh, melirik melewati dada sang kakak lantas berdekhem, coba mengusir

suaranya yang sudah bergetar mau menangis demi menjawab. “B-belum, Mas.”

Mas Jendra mengernyit, begitu pula Mbak Dri yang menoleh kaget padanya.

“Kamu belum daftar ke mana pun?” tanya Mbak Dri, ia balas dengan gelengan.

"Belum, Mbak."

“Tanya dulu, dia pinter apa enggak,” sambar Mas Renjanu lagi, sepertinya belum puas membuatnya tertekan. “Kalau nggak pinter, ya mendingan nggak usah dikuliahin sekalian. Buat apa? Buang-buang duit aja. Dia dateng juga nggak bawa apa-apa,” sindirnya. “Modal numpang ini. Udah bagus diterima.”

Sudut Mata Mara basah, ia buru-buru mengusapnya dengan punggung tangan sebelum menunduk lagi menghindari tatapan Mbak Dri dan Mas Jendra padanya. “K-kalau ....nggak kuliah juga... nggak apa-apa,” katanya. “Yang penting boleh di sini.”

Mbak Dri menggersah panjang sekali. Menunduk mengusap wajah, sementara lelaki di sisi sang kakak tersenyum tipis padanya. Lelaki itu menggeleng samar, membantah, “kamu harus kuliah,” tegasnya. “Jangan khawatir soal biaya. Bukan tugas anak-anak memikirkan hal itu.”

“Kalau mikirin biaya bukan tugas dia, terus tugas siapa?” sambar Mas Renjanu skeptis. “Siapa yang harus mikirin semua pengeluarannya selama di sini? Dri?” decihnya jengkel. “Apa Bapak lagi? Tapi sama aja, *kan*? Ujung-ujungnya Dri yang harus balas budi?”

Mas Jendra menoleh, meluruskan pandangan pada adiknya lantas menyahut tenang. “Selama bukan kamu yang mengeluarkan uang, harusnya mulutmu nggak perlu banyak ngomong, Renjanu,” tukasnya, kembali pada Mbak Dri untuk berbisik. “Aku akan diskusikan ini dengan Bapak. Untuk biaya kuliahnya nanti, biar aku yang tanggung bersih. Jadi, pastikan adikmu mendaftar di tempat yang dia mau. Okay?”

“Nggak, jangan,” tolak Mbak Dri pelan. Menatap balik Mas Jendra dengan serius. “Aku punya tabungan,

Mas. Dia urusanku, Mas jangan ikut-ikut."

"Daripada Bapak, lebih baik aku, Drianna," bisiknya, lembut sekali. "Percaya denganku, dengarkan aku," pintanya, meraih tangan Mbak Dri untuk digenggam. "Kebutuhanmu tanggung jawabku. Kita sudah pernah membahas ini, semuanya sudah *clear,* jangan dibikin jadi masalah baru lagi, okay?"

Mas Renjanu mendengus, nimbrung lagi tanpa diminta. "Aku nggak setuju," komplainnya, seperti yang sudah-sudah. "Daripada Mas Jendra yang bantu, mending suruh aja anak ini nyari pinjaman online sendiri kalau memang dia mau kuliah," usulnya sembarangan. "Pokoknya aku ngg--" Baru beberapa kata ia meneruskan, ponselnya rungsing berbunyi, mau tak mau membuat lelaki itu terpaksa menjeda kalimatnya sendiri. Bibirnya mengumpat sembari merogoh ponsel di saku, matanya mengerjap sebelum mengangkat panggilan, membawa ponsel itu ke telinga kanan. "Aku lagi di tempat Dri, nanti kutelpon lag--" kalimat orang itu kembali terjeda sebab tampaknya, seseorang yang menghubunginya lebih dulu bicara. Sejemang, Mara

amati raut kaget Mas Renjanu. Lelaki ceriwis itu mengerut-ngerutkan alis kemudian bertanya. “Kok bisa?!” dengan tatap berpendar cemas. Ia diam mendengar omongan orang yang ada di seberang telpon, lantas tak lama setelahnya bangkit secara tiba-tiba. “Ya udah, aku ke sana. Tungguin sebentar,” ujarnya. “Kamu tenang dulu, jangan panik. Diem di situ, share lokasi, aku jalan sekarang.” Lelaki itu mematikan panggilan, menimang ponsel dan bergumam setengah hati. “Arum lagi ... ada masalah. Aku harus …” desahnya panjang, menatap Mbak Dri lama. “Nanti aku balik lagi ke sini.”

“Terimakasih, nggak perlu,” Mas Jendra yang menyahut. “Urus pacarmu baik-baik. Silahkan pergi, pintunya ada di sebelah sana," tunjuknya menggunakan kelima jari, mempersilahkan.

Mas Renjanu membuang napas, melangkah melewati meja dan menyentuh puncak kepala Mbak Dri sebelum melenggang pergi. Tergesa-gesa melangkah keluar dari unit apartemen. Sepertinya ada urusan yang benar-benar genting hingga ia seburu-buru itu melangkah.

Tapi syukurlah, batin Mara.

Napasnya bisa terhela sedikit lega usai bungsu Tjokrohadikusumo bermulut tajam itu minggat dari kediaman kakaknya.

"Mas,"

Bukan Mara yang dipanggil, tapi ia ikut menoleh karena mendengar suara lembut kakaknya yang entah kenapa terkesan manja, beda sekali dengan sebelumnya. *Atau cuma perasaannya saja, ya?*

Mara mengerjap, menyipit sesaat ketika ia rasa, tubuh Mbak Dri sedikit lebih condong pada Mas Jendra dibanding tadi. Bahkan kalau Mara tak salah lihat .... *huh?*

Kakaknya nyender dan Mas Jendra memeluknya?

Mara mengucek mata, memusatkan penglihatan pada jemari-jemari besar dan panjang milik Mas Jendra yang tengah bergerak di pinggang sang kakak, mengusap hangat di sana sembari bergumam,

“Nurut sama aku. Ini biar jadi urusanku ke depannya,” kata lelaki itu, masih bisa Mara dengar meski tak kencang. “Aku nggak mau Bapak ambil kontrol terlalu banyak lagi ke kamu. Jadi, biarin aku yang handle semuanya. Kamu cukup nurut aja dan dengerin semua perkataanku.”

Mara tidak terlalu berpengalaman dalam hidup. Tetapi ...

Ugh. Tidak-tidak.

Tidak mungkin. *Ini pasti tak seperti yang ada di pikirannya,* tepisnya segera, melirik serius pada tangan Mas Jendra yang nangkring santai di pinggang ramping kakaknya, ia geleng-geleng pelan sendiri.

“Okay, Drianna?” tanya Mas Jendra lagi, menanti dengan gurat serius. “Okay?” bujuknya.

Butuh waktu beberapa lama sampai akhirnya ia lihat Mbak Dri menganggukkan kepala. "Oke," angguknya pelan. “Tapi gimana kalau Bapak nggak setuju?”

“Soal itu biar aku yang urus. Nggak usah kamu pikirkan.”

“Apa nggak apa-apa, Mas?”

“Tentu,” jawab Mas Jendra meyakinkan. “Yang penting kamu ikut saja apapun keputusanku. Hm?”

Mbak Dri mengangguk lagi dengan patuh.

Mata Mara berkelip samar, lagi dan lagi hanya bisa memerhatikan dengan seksama ketika satu tangan Mas Jendra bergerak mengusap hangat punggung kakaknya. Ia amati itu semua dengan penuh prasangka.

Alisnya berkerut tipis, menunduk sambil bergumam dalam hati, membantah seluruh kecurigaan tak berdasar yang kini bergumul besar di pikiran.

Itu tidak benar. Mereka tumbuh besar bersama seperti saudara, jadi mungkin, hal-hal yang terjadi sekarang adalah hal yang mereka anggap normal.

Lagian, ia masih ingat alasan Pak Sutedjo dan Bu Gauri membawanya ke mari. Mereka bilang, Mbak Dri akan segera dijodohkan dengan lelaki yang sudah mereka pilih. Jadi mana mungkin?

Mara berkedip, menepis cepat prasangka liarnya yang mulai berlarian memenuhi kepala.

Mana mungkin Mbak Dri dan anak sulung Tjokrohadikusumo itu punya hubungan yang lebih dari saudara?

Itu mustahil. Tak mungkin terjadi.

*****

"Rum!"

Ia melompat turun dari mobil, membanting pintu lantas belingsatan berlari dengan mata mengedar mencari-cari sosok sang pacar yang rupanya tengah duduk di kanstin jalan besar, tak jauh dari bar tempat biasa mereka minum. Ia bergegas mendekat,

menghampiri perempuan itu dengan tanya khawatir. “Kamu nggak apa-apa?”

Arum menengadah, langsung melompat ke pelukannya begitu mendapatinya ada di sana. Perempuan itu terisak pelan di bahunya, mencicit ketakutan. “Gimana ini ... gimana ...aku nggak sengaja ...gimana ini?”

Janu melerai pelukan itu dan melirik lagi sekeliling hanya untuk mencari objek keresahan pacarnya yang tak ia temukan di mana-mana. Jalanan itu sepi, hanya ada mobil Arum yang parkir sembarangan di tepi jalan, tepat di depan mobil Janu tadi. Pandangannya masih mengelilingi sekitar disela tanya. “Kamu yakin nabrak orang?”

Arum manggut-manggut sambil menyeka airmata. Suaranya tercicit saat menunjuk lampu depan mobilnya yang retak samar seraya bergumam, “t-tadi ... tadi aku ... nyetir biasa aja, mau pulang. T-terus ... terus dia ...lewat, aku nggak lihat, Yang. B-beneran ...beneran aku nggak lihat ada motor di depanku.”

Janu menoleh ke belakang, memang ada bekas gores kehitaman memanjang di jalan, juga serpihan-serpihan kecil yang ia rasa adalah rontokan kendaraan yang baru ditabrak pacarnya.

Tapi pertanyaannya, di mana motor yang ditabrak Arum beserta pengendaranya? Janu tak melihat siapa-siapa di sana selain pacarnya yang terisak sendirian di tepi jalan, ketakutan.

“Orangnya mana?”

“P-pergi,” jawab Arum disela isaknya. Telunjuknya bergerak menunjuk ke arah bar yang biasa mereka datangi dengan pelan. “D-dia ... luka. T-tangan sama kakinya ...berdarah, banyak banget. Sama jidatnya juga. T-terus motornya rusak, nggak bisa nyala, tapi sama dia dituntun ke sana. Dia nggak mau waktu kutawarin ke Rumah Sakit. K-katanya ... katanya dia ... dia ...”

Janu mengernyit curiga. Dengan mata terpicing serius, ia mendekatkan wajah ke bibir Arum seraya mengendus, membuat perempuan itu terdiam kaku

dan beringsut mundur ketakutan saat Janu bertanya, “kamu mabuk ya, Rum?!” dakwanya. “Kamu nyetir sambil mabuk, ya?! Habis minum ya, kamu? Hah? Kamu nyetir dalam keadaan begini, makanya nabrak orang?!”

Arum menggeleng, tidak mengaku. “A-aku ...aku cuma ...” cicitnya, menggigit bibir resah. “Minum dikit.”

Janu berdecak kesal. Bangkit berdiri sambil berkacak pinggang, sedang Arum bergegas menyusulnya berdiri, memeluknya ketakutan.

“Sayang, kalau dia ngadu ke polisi aku ditangkap, ya?”

“Ya iya!” bentaknya jengkel, melirik sekitar dan melihat adanya cctv di depan ruko-ruko besar yang berdiri di sisi jalan.

Astaga, batinnya.

“Ngapain juga kamu minum-minum nggak bilang aku? Baru jam segini udah teler, pake acara nyetir

segala kamu ini!"

"Aku nggak mabuk," bantah Arum geleng-geleng.

Padahal sudah jelas seluruh badannya bau alkohol. Matanya saja merah dan pandangannya tak lurus begitu, masih juga bilang tidak mabuk!

"Mabuk ini!" decak Janu lagi, mendorong bahu sang pacar untuk di remas, lantas ia menunduk dan bertanya. "Kamu ingat muka orang yang kamu tabrak?"

Perempuan itu mengangguk. "A-aku ...kenal."

Kening Janu berkerut. "Kenal?"

Arum manggut-manggut. "D-dia ..." gumamnya, ragu-ragu menatapnya. "..dia yang ...kerja di bar itu," tunjuknya. "Cewek," imbuhnya lagi, makin gamang meneruskan. "Orang yang ... pernah ...bantuin kamu itu ..." katanya. "Dia nggak enak sama kamu, jadi ... jadi dia ... bilangnya nggak apa-apa."

Mata Janu menyipit beberapa lama, kemudian membola saat seseorang yang sesuai dengan deskripsi Arum barusan lewat di kepala. Ia memekik kaget. “Sorene?!” tanyanya. “Kamu nabrak anak itu?!”

Arum membenarkan dengan suara lirihnya, seketika itu juga Janu berdecak, menyeret Arum ke mobilnya, meninggalkan satu lagi mobil yang habis dibuat menabrak di sisi jalan untuk segera menuju bar, menemui orang yang entah bagaimana keadaannya sekarang.

Kini semuanya jadi masuk akal. Kenapa Arum dibiarkan begitu saja usai menabrak, sedang korban yang katanya terluka tetap menuntun kendaraan rusaknya sendirian tanpa minta ganti rugi. Kenapa Arum tidak diseret ke kantor polisi atas keteledorannya yang merugikan orang lain, dan kenapa Arum buru-buru menghubunginya sesaat setelah itu terjadi.

Karena gadis itu korbannya. Gadis itu membiarkan Arum begitu saja sebab tahu bahwa Arum adalah pacarnya. Tapi tentu, Janu tak akan melakukan hal

serupa. Rasa sungkan sialan selalu menjadi musuh besar bagi Janu, mau menempel pada siapa pun itu.

Jika Arum bersalah, maka akan ia pastikan Arum datang dan memohon maaf, lalu bertanggung jawab atas tindakannya sampai tuntas.

*****

Ia menutup pintu sepelan mungkin, berusaha keras tidak mengganggu atau membangunkan seseorang yang telah meringkuk kelelahan di atas kasurnya.

Hari ini sangat panjang. Dari pagi, anak itu harus menghadapi banyak sekali tanya. Dri melihat gelagat tak nyaman bocah itu sepanjang hari. Anak itu jelas sekali tak betah di rumah Ibu dan Bapak. Dia terus-terusan berbohong setiap kali Dri bertanya, 'apa kamu nyaman di sini?' dengan menganggukkan kepala, padahal matanya jelas berkata tidak.

Dia hampir tak makan apapun saat sarapan. Melewatkan makan siang hanya dengan segelas teh

karena Janu terus memelototinya, dan di makan malam tadi, Dri cuma melihat anak itu menyendok beberapa kali sebelum akhirnya Janu kembali mengganggunya dengan beragam kalimat yang tak enak didengar telinga.

Pagi ke siang, siang ke sore, hingga sore ketemu malam, anak itu hanya bicara beberapa patah kata saja. Ia lebih banyak diam, bergerak mengikuti ke mana pun Dri melangkah seolah khawatir ditinggal. Jadi bagaimana bisa Dri tak iba?

Karena itulah Dri menolak usul Ibu untuk membiarkan Amara menginap di sana semalam lagi dan pilih membawanya pulang malam ini juga. *Barangkali di sini dia bisa lebih merasa lega,* pikirnya.

Sambil membopong bantal dan selimut, Dri melangkah hati-hati menuju sofa ruang tengah, tersenyum manis mendapati Mas Jendra masih duduk di sana. Ia berlari-lari kecil, meletakkan bantal dan selimutnya di pojokan sofa panjang sebelum putar badan dan menghambur ke pelukan sang pacar, mengusakkan wajah di dada bidang Mas

Jendra kala lelaki itu membuka lengan, menyambutnya dengan tanya heran,

“Kenapa bawa bantal sama selimut keluar kamar?”

Dri mendekap pinggang lelaki itu erat, bergumam pelan. “Aku canggung tidur sekasur sama orang yang baru kukenal. Rasanya aneh.”

“Giliran tidur denganku kamu nggak canggung?” sahut lelaki itu sarkas. ”Nggak aneh?"

Dri geleng-geleng, menelan sindiran itu dengan tenang, justru membalas, “kalau sama Mas, mau diapa-apain juga aku mau.”

Mas Jendra berdecak, namun begitu, lengannya tetap bergerak mendekap balik tubuh Dri dengan hangat.

Mereka berpelukan dalam diam, beberapa saat hingga Dri mendongak, melayangkan tanya,

“Mas nginep sini aja, apa?” tawarnya, mengerjap-ngerjapkan mata, merayu. “Bobok di sofa ini sama

aku. Kita pelukan sampai pagi, kayak kemarin."

Mas Jendra menunduk, membawa satu tangannya yang lain ke sisi wajahnya, menyibak anak-anak rambut yang jatuh menutup matanya dengan lembut, menggelengkan kepala. "Mungkin lain kali."

"Kenapa?"

"Besok aku *kan* kerja," alasannya.

"Sama. Besok aku juga kerja," jawabnya. "Justru kalau Mas nginep sini, kita bisa berangkat bareng, *kan*?" tanyanya. "Mas bisa minta tolong Mbak Jessikah buat ambilin setelan kerja dari rumah dan dibawa ke sini, terus kita berangkat ngantor bareng lagi, deh," harapnya, membawa telunjuknya naik, berputar-putar pelan di dada Mas Jendra yang sedang memicing memerhatikan gerak tangannya. "Jangan pulang, Mas. Di sini aja, kelonan sama aku."

"Kamu mau bikin adikmu shock di hari pertama dia tinggal bareng denganmu?" tanya Mas Jendra pelan, mendekatkan bibir ke pucuk hidungnya hingga Dri berkedip-kedip kepedean, mengira akan dapat

ciuman. “Dari tadi dia ngelihatin kita dengan pandangan curiga. Kamu nggak takut ketahuan, hm?”

Dri tersenyum tipis, geleng-geleng pelan. “Enggak,” katanya, menaikkan dagu dan mencuri satu kecup di bibir lelaki itu. Nyengir saat Mas Jendra menyipitkan mata sok galak. “Aku justru sengaja nempel-nempel Mas biar dia nanya,” bisiknya. “Begitu dia nanya, aku bakal bilang jujur kalau kita pacaran.”

“Dan gimana kalau dia ngadu ke Ibu dan Bapak?”

“Aku bakal jelasin kondisi kita sehati-hati mungkin. Setelah itu, kusuruh dia tutup mulut, jaga rahasia.”

“Kalau dia tetap bilang?”

“Kumarahin.”

Bibir Mas Jendra menyeringai usil. “Kamu berani?” tanyanya, mencebikkan bibir sangsi. “Kamu baru lihat-lihatan sama dia aja udah salah tingkah. Tidur bareng juga canggung, malah kabur begini. Gimana kamu mau marahin dia?”

Dri mengendik. “Tapi aku punya feeling dia bisa dipercaya, kok,” ujarnya yakin. “Dia kayaknya bukan tipe manusia ember bocor macam Janu.”

Mas Jendra mendengus pendek. Mengusap-usapkan ibu jari di kening Dri seraya bergumam. “Kamu bahkan nggak cerita kalau kalian sudah baikan.”

“Aku sama Janu?”

“Mm,” angguk Mas Jendra, mengiyakan. “Kupikir kamu serius nggak akan bicara sama dia lagi, ternyata …” Lelaki itu mendengus, terkekeh mengejek. “Baru beberapa minggu udah balik akur kayak nggak pernah terjadi apa-apa.”

Dri menipiskan bibir, menjulukkan badan, menimpakan setengah beban tubuhnya pada Mas Jendra yang tak bergeming seolah beratnya bukan apa-apa, lantas ia mendesah. “Dia udah minta maaf.”

“Kamu tahu nggak, kalau kamu ini terlalu pemaaf ke semua orang?”

Dri mendogak. “Masak?” tanyanya, dibalas Mas Jendra dengan anggukan. “Enggak, ah,” sangkalnya. “Aku kalau marah nggak gampang dibujuk, kok.”

Sebelah tangan Mas Jendra yang tadinya ada di bahu perlahan turun menjamah pinggang, mengusap dan meremas lembut seraya bergumam, “tapi itu nggak berlaku ke Renjanu?”

“Aku nggak bisa berantem lama-lama kalau sama dia, Mas,” akunya jujur. Dan memang begitu adanya. Sebesar apapun masalahnya, ia selalu kembali pada Janu, begitu pula sebaliknya. “Aku nggak sanggup kalau nggak ada Janu.”

Mas Jendra terdiam, usapan tangannya berhenti seketika. Senyum yang sebelumnya melengkung di bibir musnah begitu saja, berganti dengan kernyit tipis di jidat kala lelaki itu menatapnya, lama sekali tanpa kedip.

“Kami udah kayak satu badan dibelah dua. Buatku, Janu itu kayak ... orang paling najis sedunia, tapi kalau nggak ada dia ...” napas Dri terhela panjang, ia

tersenyum melanjutkan. “...aku nggak tahu. Pokoknya harus ada dia di hidupku, baru itu kusebut hidup.”

Tatapan Mas Jendra makin lama makin serius. Saat Dri menengadah, ia bahkan menemukan Mas Jendra tengah melamun dengan pandangan kosong. Dri berkedip, membalas tatap itu dengan tanya heran,

“Mas?”

“Mas Jendra?”

“Mas?”

“Mas!”

Lelaki itu baru berkedip di panggilan yang entah ke berapa. Jakunnya bergerak naik turun dengan cepat, disusul telapak tangan besarnya yang bergegas membingkai sebelah pipi Dri dengan resah, “bilang lagi.”

“Huh?”

“Yang selalu kamu katakan sebelum aku menutup telpon, dan setiap kita akan berpisah. Bilang itu lagi sekarang.”

Dri mengernyit. *Sebelum telpon tertutup dan setiap akan berpisah* ... pikirnya, mengingat-ingat.

Kalimat cintanya, maksudnya?

“I love you?” tanyanya, dibalas anggukan cepat sang pacar yang tampak gelisah.

“Lagi. Katakan lagi.”

Alis Dri bertaut heran. “Kenapa?”

“Jangan tanya, cukup katakan lagi.”

Ia bingung, tapi karena Mas Jendra meminta, tentu saja ia harus melakukannya. “I ...love you?” gumamnya berbalut nada tak mengerti.

Mas Jendra mengangguk, matanya masih berpendar risau. “Lagi,” suruhnya.

“Kenapa sih?”

“Lagi, Adrianna,” titahnya.

Meski kebingungan Dri tetap menurut. “I love you.”

“Lagi.”

“I love you, Mas.”

“Sekali lagi.”

“I love you.”

Entah berapa kali ia mengatakan itu, yang jelas, Mas Jendra baru berhenti memerintahnya setelah Dri berdecak lelah, memutuskan membungkam bibir lelaki itu dengan bibirnya, memagutnya tergesa-gesa.

Dri terengah-engah sendiri setelah menarik lepas ciuman mereka. Sedang Mas Jendra terdiam, tumben-tumbenan tidak memarahinya saat Dri nekat naik ke pangkuan, mengulurkan kedua tangan untuk dilingkarkan ke bahu, menurunkan wajah untuk menyambangi lagi bibir lelaki itu.

Alih-alih mengusirnya seperti biasa, Mas Jendra justru menyambut inisiatifnya dengan serupa. Lelaki

itu merengkuh pinggangnya, menekannya lembut dan menengadah membuka mulut, melahap bibir Dri yang baru akan turun dengan tak sabaran.

Di sela bibir mereka yang bertemu, Dri bisikkan lagi kata cinta itu, memastikan Mas Jendra mendengarnya meski lelaki itu tampak sibuk membagi konsentrasi antara menciumnya dan mengeksplorasi lekuk badannya.

Mas Jendra membanting pelan tubuhnya di sofa setelah cukup lama mencumbu bibirnya. Lelaki itu menyempatkan diri melirik pintu kamar Dri seolah memastikan orang yang ada di dalam sana tak akan tiba-tiba keluar dan memergoki tindakan tak terpuji mereka berdua.

Dri terkekeh pelan, menarik leher Mas Jendra agar merunduk dengan bisik-bisik manja. “Dia udah tidur. Nggak apa-apa,” godanya, menarik naik kaos tidur yang ia pakai sampai mengekspose dada. Ia mengulum senyum menang sebab melihat mata Mas Jendra berkabut gairah menanggapi aksinya.

Dri terpekik pelan, terkikik kegelian sebab Mas Jendra mendatanginya dengan banyak sekali kecupan.

Kabar baiknya, Mas Jendra tak jadi pulang malam itu. Sementara kabar buruknya ... mmh, Dri rasa, bocah yang ada di kamarnya terbangun berkat kegaduhan yang mereka buat. Samar-samar Dri sempat melihat gadis muda itu mengintip di balik pintu saat Mas Jendra sedang sibuk-sibuknya mengulum puncak dadanya dengan lahap.

Mata bocah itu membulat, buru-buru menutup lagi pintu kamarnya usai bertemu tatap dengan Dri sesaat.

Dri menggersah berat. Sepertinya, ia benar-benar harus menjelaskan banyak hal pada anak itu besok pagi, sebelum berangkat bekerja.

Ya, pasti akan ia lakukan, tenang saja.

Salam, Cal.

SABDA RASA 37

37. Rintangan

Sebulan sudah mereka tinggal bersama.

Ya, sebulan, atau lebih mungkin, sejak ia datang ke apartemen dan menumpang hidup dengan kakaknya. Dan selama itu, ada *baaaanyak* sekali hal yang Mara tahu, entah yang sengaja atau juga yang tidak.

Hal paling mengagetkan sejauh ini masih dipegang oleh kebenaran hubungan Mbak Dri dengan Mas Jendra. Mara masih ingat betapa jantungnya nyaris copot ketika malam itu, ia menangkap basah kakaknya sedang terlentang pasrah di sofa, ditindih oleh badan besar Mas Jendra yang sedang menyusu

seperti bayi kadaluarsa. *Hiiii, Mara masih merinding sebadan-badan jika mengingatnya! Ia seperti sedang nonton intro film porno secara live, tepat di depan matanya!*

Awalnya, Mara sempat berpikir kakaknya dipaksa, akan tetapi, ketika ia memberanikan diri mengintip sekali lagi, ia justru dibuat makin kaget sebab melihat Mbak Dri dan Mas Jendra sedang berpelukan di atas sofa, berbagi kekeh pelan dan beberapa kecupan sambil berbisik-bisik mesra. Tangan Mbak Dri bahkan bergerak menggerayangi seluruh lekuk otot Mas Jendra, mengusap dan meremasnya.

Itu jelas-jelas bukan adegan pemaksaan. Kakaknya melakukan itu semua dengan sukarela!

Astaga.

Mara tidak bisa tidur sepanjang malam habis itu, sebab kepalanya benar-benar penuh oleh tanya, tentang bagaimana bisa orang dewasa sebaik dan sekalem Mas Jendra bersikap begitu pada kakaknya.

Itu jelas bukan hal yang lumrah dilakukan oleh saudara laki-laki pada saudara perempuannya. Mara yakin sekali.

Dan keyakinannya itu dibenarkan ketika pagi hari, Mbak Dri mengajaknya bicara empat mata sebelum pergi kerja. Sang kakak tampak sungkan menatapnya. Pipinya bersemu merah, *dia cantik sekali kalau sedang malu-malu, tak heran orang seganteng Mas Jendra kecantol pesonanya,* batin Mara dalam hati.

Ia diam tanpa tanya, menunggu dengan sabar hingga Mbak Dri bergumam pelan,

“Maaf soal yang kamu lihat semalam.”

Mara menelan ludah, mengerjap-ngerjap sampai Mbak Dri meneruskan.

“Aku yakin kamu bingung. Jadi, aku akan jelaskan pelan-pelan. Apa kamu keberatan kalau aku minta waktumu sebentar buat jelasin ini semua?”

Tentu saja Mara menggeleng. Ia lebih dari sekedar siap untuk mengetahui segalanya! Rasa penasarannya sudah memayungi kepala sampai-sampai Mara tidak bisa memikirkan hal lain. Adegan dewasa antara Mas Jendra dan Mbak Dri berkuasa mutlak di dalam sel-sel otaknya.

“Aku sama Mas Jendra pacaran. Sudah beberapa bulan.”

Benar, kan! Apa Mara bilang, mereka memang mencurigakan!

Ya ampun-ya ampun, apakah Bapak dan Ibu tahu soal ini?

Rasa penasarannya langsung terjawab di penjelasan selanjutnya yang Mbak Dri beri.

“Kami masih ... mmh, bisa dibilang ...berhubungan diam-diam. Sejauh ini cuma sekretarisnya Mas Jendra, Janu, pacarnya Janu, dan kamu yang tahu,” ujar Mbak Dri teramat lembut. Gadis itu tersenyum tipis, memberanikan diri menyentuh lengan Mara seraya melanjutkan. “Kalau boleh, aku minta kamu

untuk nggak bicarakan hal ini dengan siapa-siapa, terlebih di depan Ibu dan Bapak," ucapnya, mengerjapkan bulu-bulu matanya yang lentik. "Kami masih butuh waktu untuk ngasih tahu mereka soal hubungan ini. Cuma sampai aku dan Mas Jendra benar-benar siap, aku harap kamu bisa bantu kami buat jaga rahasia ini sama-sama."

Kakaknya meminta pertolongan darinya untuk pertama kali, jadi bagaimana bisa Mara menolaknya?

Tentu saja Mara mengangguk, dan ia benar-benar konsisten tutup mulut atas apa yang pernah ia lihat dan sering ia lihat selama sebulan lebih mereka tinggal bersama.

Soal rencana Bapak dan Ibu untuk menjodohkan Mbak Dri, Mara tak memberitahunya. Soalnya, bukan apa-apa, tapi *kan ... yah,* Mara nggak tahu bagaimana cara ngomongnya. Lagipula, itu masih belum pasti. Ia juga kan tahu dari hasil menguping, jadi bagaimana caranya ia menjelaskan kalau nanti Mbak Dri nanya, dari mana ia tahu informasi itu?

Mara tidak berani. Makanya ia diam saja. Pilih jadi saksi bisu atas romansa diam-diam nan menggebu sang kakak dengan putra sulung keluarga yang membesarkannya sambil berharap, semoga saja tidak ada yang menangkap basah hubungan itu sampai keduanya betul-betul siap untuk mengaku.

Mas Jendra sering sekali datang, wara-wiri mengantar jemput Mbak Dri, membawakan bunga dan makanan, membelikan Mara jajanan, menginap di apartemen tiap akhir pekan, dan dia bahkan rela bertengkar dengan Pak Sutedjo demi agar diijinkan membayar semua biaya kuliah Mara di salah satu kampus swasta yang ia pilih. Kata Mbak Dri, Mara harus menganggapnya beasiswa, jadi nanti ketika ia lulus, kalau-kalau Mas Jendra memintanya masuk ke perusahaan untuk membantu, Mara tak boleh berkata tidak. Dan ia setuju. Ia berkomitmen akan membalas semua kebaikan itu.

Mas Jendra benar-benar baik sekali. Meski jarang ngomong, tapi caranya memperlakukan Mara dan nada bicaranya tak ketus macam adiknya yang saban hari datang cuma untuk menyindir Mara yang

kerjaannya makan, tidur dan nonton televisi selagi menanti perkuliahannya dimulai.

Sejujurnya mereka serasi. Mas Jendra dan Mbak Dri.

Yang satu ganteng, yang satunya cantik. Yang laki-laki gagah, sedang yang perempuan seksi. Matching sekali.

Akan tetapi ... Mara tidak yakin hubungan mereka akan berhasil mengingat rencana sempurna Bapak dan Ibu untuk Mbak Dri. Belum lagi, di minggu kedua Mara tinggal di sana, ia secara tak sengaja mendengar keduanya bertengkar gara-gara perempuan bernama Sharma. Dari apa yang Mara dengar sih, sepertinya Mas Jendra ketahuan baru pulang makan malam bersama Ibu serta orang yang namanya Sharma, makanya Mbak Dri marah.

Dan itulah pertengkaran pertama yang Mara lihat dari pasangan ini.

Meskipun sebenarnya, Mara juga agak ragu menyebut itu sebagai pertengkaran, sih. Soalnya sepanjang waktu, ia hanya mendengar suara

kakaknya yang mengomel dan merengek cemburu, sedang Mas Jendra santai-santai saja menerima omelan itu. Sekalinya buka suara, lelaki itu cuma berkata, *"kamu mau lanjutin ini? Kalau iya, lebih baik aku pulang."* Dan seketika itu juga Mbak Dri terdiam, pilih minggat ke kamar.

Rupa-rupanya, bukan cuma Mbak Dri, tapi Mas Jendra pun sudah disiapkan calon istri sendiri oleh kedua orangtuanya. Perempuan bernama Sharma itulah calon istrinya. Pantas saja kakaknya cemburu dan ngereog sedemikian rupa.

Simpelnya, hubungan sang kakak ini rumit sekali. Halang rintangnya bertebaran di mana-mana, kemungkinan berhasilnya mungkin tak lebih dari tiga puluh persen saja.

Betapa *njelimet* dan memusingkan hubungan orang-orang dewasa ini. Akan tetapi, Mara tidak bisa berdusta, Mbak Dri terlihat sangat mencintai Mas Jendra sampai-sampai tiap kali mereka berbeda argumen, kakaknya lah yang selalu mengalah.

Padahal biasanya, perempuan maunya selalu dimengerti *kan, ya?* Tapi di kasus mereka, Mas Jendra lah yang lebih mendominasi. Mbak Dri tak perlu dibentak supaya diam, cukup ditoleh sedikit oleh Mas Jendra saja kakaknya langsung kicep tak berdaya. Mas Jendra memang bukan jenis laki-laki yang suka bicara kasar macam adiknya, tapi kalau boleh jujur ... satu dekhem pelan yang keluar dari mulutnya saja sudah lebih dari cukup untuk membuat --*tak hanya Mbak Dri, tapi juga seluruh orang bungkam saat itu juga.*

Dia menyeramkan meski cuma bermodal suara *'ekhem'* yang pelan.

Aura dominannya kuat sekali, bahkan nyaris menandingi Pak Sutedjo itu sendiri. Barangkali karena itu lah Mbak Dri kalah melulu tiap mereka berkelahi. Tapi balik lagi, dasarnya Mbak Dri sendiri bucinnya setengah mati. Jadi mau kalah atau pun menang, mungkin tak penting buatnya asal dia bisa tetap bersama dengan Mas Jendra.

Menurut Mara sih begitu, ya.

Ah, pokoknya Mara pusing, *lah.* Sebulan tinggal dengan kakaknya membuat ia jadi dewasa sebelum waktunya. Tapi ....*yah,* paling tidak di sini tidak ada Bapaknya, syukur alhamdulillah. Lebih baik menonton sepasang manusia bucin yang sibuk kucing-kucingan dibanding melihat sepasang suami istri toksik yang hobi pukul-pukulan.

“Mbak Dri?” panggilnya, mengetuk pintu kamar yang sayup-sayup terbuka.

Mara baru pulang dari kampus --*ini adalah hari pertamanya masuk kuliah*-- dan saat masuk tadi, ia lihat heels kakaknya sudah nangkring di rak depan. Padahal baru jam lima, tidak biasa-biasanya sang kakak pulang tepat waktu begini. Biasanya lembur melulu, baru pulang paling cepat setelah maghrib nanti.

“Mbak?” panggilnya lagi, melangkah masuk ke kamar dengan hati-hati, menutup lagi pintunya saat ia dengar suara gemericik air di kamar mandi. Ia ber'*oh*'

pendek, rupanya benar kakaknya pulang cepat hari ini.

Mungkin mau dinner sama Mas Jendra lagi? Batin Mara, meletakkan ranselnya di kursi dan melepas satu persatu kancing kemejanya. Ia berlarian kecil ke lemari, mengambil sehelai kaos dan celana panjang saat pintu kamar mandi terbuka, membawa keluar Mbak Dri dalam balutan handuk dari dada sampai paha, sedang sibuk mengusak rambut basahnya dengan handuk lain yang ada di kepala.

Lihat, kakaknya saja modelan begitu, wajar anak sulung Tjokrohadikusumo yang ganteng nan anteng bak pagar kampusnya itu kepincut. Kalau jadi laki-laki, Mara juga pasti akan naksir dengan kakaknya ini.

“Mar, tolong ambilin hair dryer di bawah meja rias, Mar! Cepet!” seru Mbak Dri, membuat ia buru-buru balik badan, lari ke meja rias dan menunduk, mengambilkan barang yang sang kakak sebutkan. Mara membawa hair dryer itu pada Mbak Dri yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi,

membuntuti kakaknya yang balik lagi ke dalam sana seraya bertanya,

“Pulang cepet, Mbak?”

Mbak Dri mengangguk sambil menancapkan hair dryer-nya di colokan. Bersiap menggunakannya.

“Mau kencan sama Mas Jendra lagi, ya?” cengirnya, menggoda.

Mbak Dri menoleh, mendengus tipis sambil menggeleng. “Mas Jendra baru kemarin berangkat ke Singapore buat urusan kerjaan. Dia baru pulang lusa.”

Mara ber*'ooh'* panjang. “Terus, Mbak kenapa pulangnya sore?”

Mbak Dri mulai menyalakan hair dryer-nya, membuat suara bising menjeda tanyanya beberapa lama.

“Disuruh Ibu sama Bapak ke rumah, katanya ada yang mau diomongin” katanya. Melirik Mara dari cermin yang ada di depannya. “Nanti kamu pesen

makan sendiri aja ya, Mar. Jangan nungguin Mbak. Beli aja buat makan malam, Mbak nggak masak."

Mara mengerjap-ngerjap, memeluk kaos dan celana yang belum lama ia tarik dari lemari ke dada, bertanya antusias. "Beli martabak boleh, Mbak?"

"Martabak nggak ada nasinya, Amara," sahut Mbak Dri tak setuju. "Cari yang ada nasinya."

"Apa ayam geprek, ya?" gumamnya. "Ayam geprek boleh, Mbak?"

Mbak Dri mengangguk ditengah bunyi rungsing mesin pengering rambutnya. "Jangan pesen pedes-pedes banget tapi, nanti kamu sakit perut," ingatkannya. "Oh ya," gumam Mbak Dri lagi, mematikan mesin berisik itu sebentar untuk menoleh padanya. "Coba lihat barang di bawah ransel," suruhnya. "Ada laptop baru buat kamu. Dipakai kuliah, biar kamu nggak usah minjem-minjem laptop Mbak lagi."

Mata Mara membulat. Ia balik badan dan berlarian, merangkak naik ke kasur, tergesa-gesa menghampiri

ransel Mbak Dri yang tergeletak di tengah tempat tidur, menarik sebuah kotak pipih warna putih di bawahnya lantas tersenyum lebar melihat laptop baru di sana. “Whoaa!” serunya, melempar kaos dan celananya demi membawa benda itu ke pangkuan. “Makasih, Mbaaaak!” serunya gembira, mengusap-usap permukaan kotak itu dengan sayang.

Mbak Dri mendengus pelan, mengintip dari balik pintu kamar mandi seraya berkata. “Sana ke unit depan, ketuk pintu dan bilang makasih langsung ke orang yang ngasih,” suruhnya, membuat Mara menoleh kaget, matanya sampai membeliak tak percaya. “Mas Janu yang beliin itu buat kamu. Orangnya gengsi mau ngasih langsung, makanya dititipin ke Mbak tadi,” beritahu sang kakak disertai kekeh geli. “Sana bilang makasih sendiri ke dia, orangnya juga baru pulang kok, barusan.”

Mara mengangguk, melompat turun dari ranjang dan berlari-lari sambil memeluk benda baru itu keluar unit, menuju ke unit depan untuk menekan ribut bel di pintu. Menanti-nanti dengan senyum merekah

sampai sang tuan rumah muncul di baliknya dengan tampang jengah. Putar mata melihatnya.

Asal tahu saja, Mara sudah terbiasa. Kalau dulu, satu-dua minggu awal, Mara masih menangis tiap kali bertemu atau berpapasan dengan bungsu Tjokrohadikusumo satu itu, namun sekarang tidak lagi. Ia sudah lebih kebal dipelototi atau bahkan dibentak. Lagian, kalau dipikir-pikir, Mas Janu cuma galak di luar saja, dalam-dalamnya baik sekali, *asal dilihat dengan teliti*.

"Mas Renjanu, makasih!" serunya langsung saja. Mengusap-usap laptop di pelukan. Nyengir lebar.

Lelaki di depannya hanya menyipit, menyilangkan satu tangan di sisi pintu seolah khawatir Mara menerobos masuk. Dengan sengak ia balik bertanya, berlagak tidak tahu maksud kalimatnya. "Makasih apa?"

"Kata Mbak Dri, Mas Janu yang beliin aku ini," ujarnya, mengerjap pada laptop baru yang ia bopong di depan dada.

Mas Janu memutar mata lagi, menjawab sok tak peduli. “Itu nemu di jalan. Barang rongsokan, tadi sempat *tak* cebur-ceburin ke got sebelum kukasih ke Mbakmu.”

Ngomong apa orang ini. Jelas-jelas masih baru, gumam Mara dalam hati, berkedip-kedip tenang sampai lelaki di depannya melanjutkan.

“Jangan dijual, jangan dipinjem-pinjemin orang, jangan dibuat nonton yang enggak-enggak!” ketusnya, membuat Mara manggut-manggut mendengarkan. “Kuliah yang bener. Jangan sering-sering minta duit sama Dri, tahu diri jadi orang. Banyak-banyak bersyukur, jangan kurang ajar.”

Mara manggut-manggut lagi. “Makasih ya, Mas.”

“Pergi sana.”

Mara balik badan. Karena disuruh pergi, tentu saja ia lakukan. Sambil tersenyum lebar, ia berlari kembali ke unit kakaknya, masih dengan tangan sibuk mendekap serta mengusap benda baru di pelukannya.

*****

“Pak, maaf,”

Bisikan itu terdengar ditengah-tengah pembicaraannya dengan seorang klien, hingga mau tak mau membuatnya terpaksa menjeda diskusi demi menoleh pada sang sekretaris yang menunduk di sisi kursinya, berbisik di telinga,

“Barusan Ibunya Bapak menghubungi nomor pribadi saya. Beliau menyampaikan pesan untuk Bapak,” tuturnya sungkan, meneruskan. “Katanya, malam ini Bapak disuruh menemui ...mmh, calon istri Bapak yang kebetulan sedang ada seminar dan menginap di sini juga.”

Calon istri?

Sharma?

Dia di sini juga?

Jendra mengernyit sejenak, membagi senyum formal pada dua lelaki di seberang meja sebelum pamit

untuk bangkit, mengajak Mbak Jessikah menyingkir sebentar dari meja pertemuan. “What?” tanyanya, selangkah setelah mereka keluar dari ruang makan VVIP tersebut.

Mbak Jessikah mengangguk rikuh, mengeluarkan ponselnya dari saku demi menunjukkan pesan sang Ibu yang berisi nomor kamar di hotel serupa dengan tempatnya berada. “Maaf, Pak. Saya bukan bermaksud lancang. Tapi ini ...sepertinya bukan Mbak Adrianna ya, Pak?” tanya perempuan itu agak tak nyaman, namun juga penasaran. Tak biasa-biasanya Mbak Jessikah bertanya tentang hal pribadi, jadi jika ia sampai melakukan itu, sudah pasti ia sedang dalam keadaan bingung sekali.

Jendra bisa melihat gurat curiga dan tak enak berpendar di mata sang sekretaris ketika menggumam lanjutan, “soalnya barusan sekali, pacar Bapak juga baru nge-chat saya, minta tolong mengingatkan Bapak buat minum vitamin seperti biasa. Jadi saya agak ...bingung,” ujarnya, mengantongi lagi ponselnya dengan dekhem pelan. “Bapak mau saya ...gimana, Pak?”

Ia mengusap kening seraya bertanya. “Kamu nggak ...belum ...” ucapnya, agak sulit memilah kata. “..bilang ke Drianna soal ini, *kan*?”

Mbak Jessikah menggeleng sambil menatapnya curiga. Tatap sopan perempuan itu berubah sedetik ketika Jendra memberi titah.

“Jangan beritahu Drianna,” bisiknya. “Nanti saya ...mmh, setelah ini ...temani saya mampir sebentar.”

“Ke ...kamar ...calon istri Bapak?” tanya Mbak Jessikah hati-hati, berbalut tatap kecewa.

Barangkali ia berpikir, rupanya Jendra pun tak jauh beda dengan atasan-atasannya dahulu yang hobi main wanita. Seperti ada ekspektasi yang patah dari cara perempuan itu meliriknya. Namun, ia tetap menahannya demi profesionalitas kerja.

“Itu sepupu jauh saya,” jelas Jendra seadanya. “Nggak begitu,” ujarnya, menyangkal tudingan yang ia terima lewat tatap sang sekretaris disertai desah panjang. “Nanti saya jelaskan. Pokoknya jangan ...yah, jangan beritahu Drianna soal ini. Dia agak

...sensitif, ya, *se...macam* itu." Ia berdekhem lalu balik badan, bergegas kembali ke ruang makan tadi usai memastikan sang sekretaris menganggukkan kepala meski dengan tatap terpaksa.

Jendra menggersah seraya mendorong pintu, melangkah masuk dan kembali memaksakan senyum formal kala bersitatap dengan dua klien besarnya di sana.

Ibu sepertinya mulai berlebihan, pikirnya disela meneruskan perbincangan bisnisnya. Kepalanya kini bercabang hingga tak lagi terfokus hanya pada satu hal saja.

Permintaan Ibu memberatkannya. Harapannya akan keberhasilan perjodohan antara ia dan Sharma tak kunjung berakhir juga meski ia sudah memberi tanda tak suka.

Jendra mungkin harus mempertimbangkan usul pacarnya untuk membicarakan hal ini secara lebih serius, mencari cara agar tak menyinggung hati Sharma dan tak memantik semangat ibunya untuk

mencari calon menantu pengganti yang lain. Sebab Jendra lebih dari sekedar yakin, begitu ia menolak Sharma secara terang-terangan, saat itu Ibu pasti akan langsung bergerak mencari perempuan lain untuk disodorkan.

Keinginan Ibu untuk mendorongnya menikah tahun ini sungguh besar, sulit sekali dipadamkan.

*****

Sejujurnya, ketika siang tadi Ibu menelpon dan memberinya perintah untuk datang sendirian ke rumah, perasaan Dri sudah tak enak.

Pertama, itu bukan hari Sabtu, Minggu, atau hari-hari di mana ia libur kerja. Biasanya, Ibu dan Bapak hanya akan memintanya datang untuk melepas kangen dengan mempertimbangkan kesibukannya mencari nafkah. Tapi kali ini tidak. Jelas sekali ada hal mendesak. Jika tidak, tak mungkin Ibu memburu-burukannya.

Kedua, Ibu menyuruhnya datang sedikit lebih cepat dari biasa, tak mau menunggu ia pulang lembur, sebab katanya, Bapak keburu mau tidur. *Aneh,* batin Dri. Meski sudah renta, tapi setahunya jam tidur Bapak tidak lah secepat anak-anak. Bapak saja masih sering lembur membaca laporan-laporan perusahaan di ruang kerjanya hingga larut malam, jadi alasan Ibu tentang mengapa ia harus datang cepat sangat tidak masuk di akal.

Itu membuat Dri curiga.

Dan yang terakhir, Ibu secara spesifik memintanya datang seorang diri, tanpa sang adik bahkan tanpa Janu. Ibu menyuruhnya datang dengan rapi, berdandan dan pakai gaun yang bagus.

Di sini, Dri makin curiga lagi.

Kenapa, coba? Buat apa ia dandan bahkan pakai gaun bagus kalau cuma mau diajak makan bersama seperti biasa? Feeling Dri makin tak enak.

Semakin dekat ia dengan rumah, semakin kecurigaannya membesar, sebab saat ia turun dari

kendaraan, matanya menangkap kehadiran satu mobil mewah yang tak tampak familiar.

Mobil siapa itu?

Kening Dri berkerut-kerut selagi melangkah, menaiki undakan dan menekan bel. Ia berdiri tak lama sebab pintu itu terbuka hanya dengan sekali percobaannya menekan bel. Yang mengejutkan, bukan Budhe, melainkan Ibu sendiri lah yang muncul di balik pintu itu, tersenyum lebar dan buru-buru menyambutnya dengan seruan cerah.

Pipi Dri dicium kanan kiri, rambut Dri di sugar-sugar oleh jemari Ibu sebab dianggap kurang rapi. Ibu bahkan sempat-sempatnya memindahkan sedikit lipstik yang ada di bibirnya ke bibir Dri menggunakan satu jari. Dri tidak sempat bertanya, Ibu sudah lebih dulu menyeretnya masuk dan di sana lah segala kecurigaan Dri menemukan muara.

Ada Bapak yang tengah duduk di sofa ruang tengah, berhadapan dengan seorang lelaki yang Dri tidak tahu siapa. Wajahnya asing, senyumnya saat

bersitatap dengan Dri membuatnya merinding. Dri mengerjap bingung, ia terdiam kaku usai Ibu mendorong pundaknya agar terduduk di sebelah lelaki itu.

Semoga yang ia pikirkan tidak benar, harap Dri gelisah. Sibuk menatap Bapak yang tengah tersenyum mengamati ia dan lelaki di sebelah. Ibu menyusul duduk di sisi Bapak, dengan kedua tangan ditepuk jadi satu, wanita itu berseru,

“Cooocok sekali!”

Dri menelan ludah.

Oh, jangan bilang ...

“Ini anak gadis kami, Mas. Namanya Adrianna Tunggadewi. Umurnya baru dua puluh lima tahun ini, dan sekarang dia bekerja di perusahaan, yah ... bantu-bantu kakaknya di sana lah,” kata Bapak, membuat degup jantung Dri meningkat seketika.

Pandangan Dri turun perlahan ketika sebuah tangan disodorkan di depan wajahnya. Ia menatap tangan

itu selagi si empunya bersuara,

“Fajril,” ujarnya, memperkenalkan diri. “Fajril Maizani.”

Bukan menjabat balik, tangan Dri justru terkepal jadi satu di atas paha. Ia tidak mau menoleh meski sadar lelaki itu tak putus menatapnya sejak detik pertama ia duduk di sana. Pandangan Dri naik lagi, kini lurus pada Bapak dan Ibu yang kompak memberinya kerjap perintah. Dri menggeleng pelan, tawa canggung Ibu terdengar perlahan menyusul ketidaksopanannya.

“Maaf, Mas. Anaknya agak pemalu,” ujar Ibu lembut. “Aduh, *nduk.* Kamu ini … diajak salaman sama Masnya *tok* kok malu-malu,” gumam Ibu, masih dengan tawanya yang kaku. “Dia masih lugu, Mas. Mohon dimaafkan, *nggih*.”

Tangan di hadapan Dri perlahan tertarik seiring sahutan lelaki itu. “*Nggih,* Bu. Tidak apa-apa.”

Hening sebentar. Dri rasa, penolakannya menjabat tangan barusan membuat situasi jadi sedikit tidak nyaman. Ia sendiri pilih menunduk, menatap serius

pada kuku-kuku jarinya sambil sibuk mengkhawatirkan apa yang akan terjadi beberapa jam ke depan pada dirinya sendiri, ketika suara Bapak terdengar lagi.

Jika kalian pikir Bapak akan menjelaskan rencana itu sambil meminta pendapatnya, maka kalian jelas salah. Sebab, Bapak bukan jenis orang yang seperti itu. Beda dengan Ibu yang masih sedikit lembut dan siap menerima penolakan ketika menyodorkan seseorang untuk Mas Jendra, maka Bapak sebaliknya. Bapak sama sekali tidak butuh pendapatnya. Bapak memutuskan sesuatu untuknya tanpa merasa Dri perlu dilibatkan di sana.

Dan ketika sesuatu atau seseorang itu sudah dimunculkan untuknya, itu berarti Dri tidak punya opsi selain berkata *'iya'*. Karena itulah, Dri ketakutan setengah mati saat Bapak mulai buka suara.

"Mas Fajril ini datang untuk melihatmu, *nduk,*" kata Bapak, membuat netra Dri bergerak gusar seketika. "Kebetulan sedang pulang ke Jogja *nggih*, Mas?"

"*Nggih,* Pak."

"Besok sudah kembali ke Kalimantan dia, *nduk.* Mas Fajril ini sedang menggarap proyek gedung besar di sana. Masih berapa bulan lagi selesainya proyek itu, Mas?"

"Sekitar tiga-empat bulan lagi, Pak. Kalau tidak ada kendala."

"Oh, ya cocok sudah. Nanti tiga-empat bulan lagi setelah proyekmu rampung, kamu datang lagi ke sini bawa keluarga. Untuk sementara bertunangan dulu sambil saling mengenal, nggak perlu buru-buru ke pelaminan, yang penting sudah diikat dan keluarga sama-sama tahu. Begitu ya, Mas?"

Mata Dri membeliak. Ia langsung mendongak menatap Bapak dengan adrenalin yang berpacu gila-gilaan seolah ia baru saja didakwa mati esok hari.

Tidak.

Ini salah. Ini tidak boleh terjadi. Dri tak mau begini!

"*Nggih,* Pak. Nanti saya sampaikan ke Ibu dan Bapak."

Tidak!

"P-pak--"

"Nggak buru-buru, *nduk.* Bapak paham kamu masih senang bekerja," potong Bapak atas kalimatnya. "Mas Fajril juga nggak akan memburu-buru. Ini cuma supaya Bapak dan Ibu lega saja, karena setidaknya kamu sudah sampai pada orang yang tepat."

"P-pak, tapi--"

Ibu pun ikut nimbrung menyelanya, "nanti selama tiga-empat bulan sebelum dua keluarga bertemu, Mas Fajril bisa sesekali datang biar kalian bisa lebih saling mengenal," katanya. "Tapi mohon maaf *nggih,* Mas. Kalau mau ketemu, di sini saja, biar kami selaku orangtua bisa mengawasi," imbuhnya lagi. "Bukan apa-apa, Mas. Namanya kami ini punya anak gadis, jadi kami merasa lebih nyaman kalau bisa memastikan dia tetap terjaga sampai resmi jadi istri orang."

“Oh, *nggih,* Bu. Saya sangat mengerti. Tidak masalah,” kata lelaki itu santun. “Kalau tidak ada perubahan jadwal, dua minggu lagi saya akan kembali ke sini untuk bakal proyek pekerjaan lain. Barangkali dek Adrianna punya waktu luang--”

"Punya," sambar Bapak, mengambil suaranya. “Silahkan, tapi di sini saja bertemunya.”

Lelaki itu mengangguk lagi. “Baik, Pak.”

Dri bangkit berdiri, menggumam kata maaf dan berlagak pamit ke kamar mandi. Langkahnya tergesa meninggalkan ruang tengah sambil ia rogoh ponsel di saku gaunnya. Matanya nyalang menatap sekitar sebelum ia masuk ke bilik toilet di lantai bawah dan menekan nomor Mas Jendra untuk dihubungi.

Ia terduduk putus asa di atas kloset setelah mengunci rapat pintu kamar mandi. Kakinya bergerak-gerak resah, menanti.

Sayangnya, tak ada jawaban mau berapa kali pun ia tekan nomor sang pacar. Mas Jendra mungkin masih sibuk di sana, kalau begitu ...

Dri menekan nomor lain, menggigiti kuku ibu jarinya sampai tak lama berselang, sebuah suara menjawab dengan gersah ogah-ogahan.

"Poooo?"

"Nu," cicitnya, gelisah setengah mati. Sambil menahan tangis ia berkata, "jemput."

"Di mana?" tanya Janu dengan nada seriusnya.

"Rumah."

Setelah menggumam kata *"Tunggu,"* Janu mematikan panggilan itu.

Salam, Cal.

SABDA RASA 38

38. Jeda

Adalah langkah yang salah memanggil Janu ke sana. Si bodoh berotak dangkal itu tidak pernah bisa berpikir dengan logika ketika sedang marah. Hasilnya, ia akan selalu melakukan hal-hal impulsif yang bukannya memecah persoalan, justru membuat masalah itu jadi semakin besar. Dri lupa soal itu saat menelpon Janu tadi. Saking emosional dan kagetnya, ia jadi mengikuti insting sampai lupa perangai Janu yang satu ini.

Janu menyerbu masuk ke rumah ketika ia, Ibu, Bapak, dan tamu spesialnya tengah duduk di meja

makan, tengah menikmati santapan malam sambil sesekali berbincang.

Tentu Dri tak bisa makan. Sepanjang waktu, ia hanya mengaduk-aduk nasi di piring sambil melirik resah ke arah pintu, hingga akhirnya yang ia tunggu-tunggu pun tiba juga.

Renjanu, dan kesiapannya menciptakan masalah baru.

Janu menerobos usai salah satu Budhe membukakannya pintu. Menyipit menatap lelaki yang duduk di sebelah Dri, beralih menatap kedua orangtuanya, lantas membuang napas panjang saat mulai dapat membaca situasi di sana. Janu pasti tahu apa maksudnya. Meski begitu, ia masih bersedia bertanya,

“Siapa itu?” pada Ibu yang terkaget melihatnya tiba. “Aku nggak ingat punya saudara mukanya begitu. Jadi, siapa itu, dipanggil ke rumah barengan sama Dri, tanpa ngajak aku sama Mas Jendra? Siapa?” cecarnya, berkacak pinggang menghadap Ibu yang

melirik-lirik Bapak, bingung harus menjawab atau tidak. “Kenapa semuanya diam? Nggak ada yang mau jawab? Apa aku harus nanya sendiri?” tanya Janu lagi, kali ini melangkah mendekatinya, tahu-tahu berdiri di tengah-tengah antara kursinya dan kursi lelaki itu. Janu merundukkan badan, menyipit mengamati rupa lelaki itu sebelum menyodorkan tangan. “Renjanu, anaknya yang punya rumah,” ujarnya, membuat si tamu spesial serta merta melepas sendok dan garpu, bergegas menjabat balik tangan Janu dengan senyum ramahnya.

“Fajril Maizani.”

“Teman kerjanya Bapak? Anak teman kerjanya Bapak? Atau anak temannya Ibu? Sepupu jauh kami? Saudara dari seberang pulau? Anak kenalannya Ibu dari kenalannya yang lain? Atau ...oh, sales obat?” Janu menyebutkan semua kemungkinan sambil menggenggam tangan lelaki itu erat.

Di tempatnya duduk, Dri mulai meremas sendoknya dengan gelisah. Keringat dingin membasahi telapak tangan ketika ia sadar, si tamu spesial mengernyit

tak nyaman sebab kelima jarinya tengah diremas oleh Janu yang masih menyipit kesal. Dri berdekhem, perlahan mengulurkan tangan, menarik-narik pinggiran celana Janu agar si tolol itu segera mengakhiri aksi tidak sopannya dan melerai cengkramannya dari tangan si tamu istimewa. Soalnya, Bapak sudah mulai melepas sendok dan mendorong piring di depannya, Dri rasa sebentar lagi akan ada pertengkaran kalau Janu tidak dihentikan.

"Nu," bisiknya, bolak-balik melirik Bapak dan Janu bergantian. "Nunu ..."

Tapi, Janu mengabaikan bisikannya. Dia masih terus menindas lelaki itu sampai si lelaki menjawab dengan suara santun.

"Saya anak teman lamanya Pak Tedjo, Mas."

Lelaki itu jelas lebih tua dari ia dan juga Janu, tapi dengan sopannya memanggil Janu dengan sebutan *'Mas'*.

"Nggak usah manggil Mas. Kebetulan saya anak bungsu, dan seingat saya, Ibu saya nggak pernah

ngelahirin kamu."

"Renjanu," decak Ibu mulai terganggu. "Aduh, mohon maaf, Mas Fajril. Ini ...anak saya yang itu memang ... ya ampun," Ibu beringsut bangkit demi menarik anaknya, bersikeras memisahkan jabat tangan yang sedari tadi tak kunjung diakhiri juga.

Janu baru menyingkir setelah Ibu mencubit perutnya. Dia beraduh pedas, mundur mengusap bekas cubitannya dengan mata kembali tertitik pada lelaki di sebelah Dri dengan culas.

"Rumah ini udah nambah fungsi jadi restoran juga ya, sekarang? Bisa ngundang-ngundang orang sembarangan buat makan?" sarkas Janu luar biasa menyebalkan. Sial satu itu mendengus, melirik para Budhe yang berjejer mengintip di balik tembok dapur lantas berseru, "Menunya apa aja, Budheee?"

Tak ada yang berani menimpali sampai Bapak berdiri dari duduknya. Melihat itu, Dri pun bergegas ikut bangkit pula. Ketar-ketir tak keruan menanti kalimat apa yang akan Bapak katakan.

“Mas Fajril, mohon maaf sekali, sepertinya ada sedikit ...ketidakselarasan rencana,” ujar Bapak, disambut senyum santun oleh si tamu yang berdiri menanggapi. Bapak melangkah mendekati lelaki itu, menjabat tangannya dengan ramah seraya meneruskan. “Saya tunggu dua minggu lagi. Nanti kabari saya dulu kalau mau datang, biar putri kami siap di rumah, jadi Mas Fajril tidak perlu menunggu lama seperti hari ini.”

“Oh, baik Pak,” angguk lelaki itu. Berbagi peluk formal dengan Bapak sebelum melepas tautan tangan mereka dan memutar badan, kini menghadap Dri yang spontan mundur ke sisi Janu.

Bukannya Dri bermaksud tidak sopan, tapi … Dri cuma … merasa tidak nyaman saja. Dri kurang suka dengan cara lelaki itu memindai beberapa bagian tubuhnya sejak pertama mereka bertemu pandang di ruang tengah.

Senyum lelaki itu tertarik samar melihat tingkahnya. Tatapnya berpindah dari Dri ke Janu, sebelum

kembali lagi pada Dri diiringi kata, “putri Bapak dan Ibu benar-benar pemalu.”

Ibu terkekeh-kekeh canggung sambil mengiyakan. “Begitulah, Mas.”

“Tidak masalah. Saya justru lebih suka perempuan yang seperti itu.”

Janu langsung berkacak pinggang mendengarnya. Mendengkus-dengkus seperti banteng yang hendak menyeruduk, ia baru akan melangkah seandainya Dri tak buru-buru mencegah, menahan lengannya erat, memaksanya tetap berdiri diam di sebelahnya.

Dri tahu, begitu Janu maju, Bapak tak akan tinggal diam. Tatapan Bapak pada Janu sudah benar-benar bahaya.

Lelaki di depan Dri itu tersenyum lagi, geleng-geleng pelan melihat emosi Janu yang tidak tertata macam bocah. Ia balik badan, berpamitan dengan sopan pada Ibu dan Bapak sebelum benar-benar melenggang dari ruang makan, pergi meninggalkan rumah.

Napas Dri terhela lega hanya dua detik sebab di detik ketiga, Janu mengibaskan cekalannya dan beranjak maju ke depan Bapak, tak mau mikir dua kali dan langsung saja protes. “Lagi? Bapak ngelakuin hal begini lagi ke Dri?” tanyanya tak percaya. “Sekolah, asrama, kampus, jurusan, pekerjaan, bahkan adiknya!” seru Janu emosi. “Bapak udah obok-obok seluruh bagian dalam hidupnya dan sekarang, Bapak mau ngawinin dia sama orang yang ... siapa tadi? Orang nggak jelas kayak begitu?”

Mata Bapak menyipit, tongkatnya dilepas dari genggaman dan detik itu pula Dri serta Ibu berlari mendekat, sadar akan terjadi sesuatu tiap kali gelagat Bapak sudah begitu.

“Pak, sabar. Sabar dulu, nanti tekanan darahmu naik, sabar,” bujuk Ibu, mengusap-usap dada Bapak lembut sambil melirik Janu yang gagal Dri tarik mundur barang selangkah pun.

Badan Janu seperti paku yang sudah menancap di tembok, mau sekeras apapun Dri menarik, bukan Janu yang berpindah justru ia lah yang terengah-

engah. Tidak ada hasil, Janu tetap berkacak pinggang menantang. Dri takut sekali Janu dihajar.

“Nu, udah. Bapak mau marah, udah,” bisiknya, bolak-balik mengecek raut tegang Bapak dengan gurat ketakutan.

“Aku nggak setuju!” ujar Janu lantang. Menggunakan nada tinggi ia meneruskan. “Kalau memang Bapak suka sama cowok tadi, ya Bapak aja sendiri yang kawin sama dia! Nggak usah nyuruh-nyuruh Dri!”

“NDIASMU!” umpat Bapak menggelegar, sontak membuat Ibu memejam angkat tangan. Badan Dri gemetar, ia tahu kalau Bapak sudah bicara sekasar itu, artinya beliau benar-benar tengah marah.

“Nu, minta maaf. Cepet minta maaf,” paksa Dri, menarik-narik lengan kaos Janu dengan panik. “Nu!”

“Nggak!” tolak Janu mantap. Si bodoh itu justru makin terdengar menantang. “Biar kutebak, Bapak pasti bahkan nggak nanya dulu ke Dri sebelum ngatur semua ini, kan?” tanyanya, abai pada semua usaha Dri dalam memadamkan pertengkaran. Janu

menepis rangkulan Dri dari lengan, menyongsong maju selangkah lagi sambil mencecar. “Bapak-Bapak-Bapak-BAPAK TERUS YANG MENDIKTE HIDUP DRI SEJAK DULU! DRI INI ORANG, BUKAN WAYANG!!"

“DIAM KAMU!”

“BAPAK YANG DIEM!”

Tangan Bapak seketika melayang, meluncur mulus dan tepat sasaran di pipi kiri Janu dengan suara *‘plakk’* tak main-main kencang.

Ibu dan Dri memekik, berjengit kaget, lantas terjemang tidak berkutik.

Wajah Janu masih tertoleh setelah dipukul, sementara Bapak sudah kembali mengacungkan telunjuk, penuh peringatan. “Jangan berani-berani lagi kamu membalas omonganku,” kecamnya.

Hening. Tegang. Bahkan para Budhe yang mengintip di balik tembok dapur pun tak ada yang berani bergerak mendengar omongan Bapak.

Dri mengerjap, meremas sisi-sisi gaunnya dengan tangan gemetaran. Ia menunduk ketika Bapak meliriknya.

“Adrianna akan bertunangan dengan anak laki-laki Pak Ahmad Maizani tiga bulan lagi. Titik, tidak-ada-lagi-diskusi,” pungkasnya, menekan setiap kata dengan nada tegas, menutup setiap celah dengan sempurna.

Dri menelan ludah, menggigit erat bibirnya, tidak berani membantah.

Ia diam di tempatnya sampai Janu balik badan, meraih tangannya. “Gila-gila ngatur orang! Mau saingan dia sama Fir'aun!” ocehnya, menyahut tas Dri dari kursi makan lantas menariknya pergi dengan kasar. “Ayo balik. Nggak usah dengerin.”

“N-Nu--”

“Balik!” bentak Janu, menariknya lebih kencang.

“Renjanu!” seru Ibu, membuat Dri menoleh dengan kerjap kebingungan.

Di saat terakhir sebelum Janu membawanya berbelok meninggalkan ruang makan, Dri bisa melihat Ibu memijat kening sedang Bapak menyipit pada mereka penuh perhitungan. Dri menggumam kata maaf pada keduanya tanpa suara, lalu .... ya sudah.

Janu menyeretnya pulang begitu saja. Mobil Dri bahkan tertinggal di sana.

*****

Suasana pagi itu terasa tidak nyaman setelah semalam, kakaknya pulang dalam kondisi muram, diseret-seret oleh Mas Renjanu yang sebelah pipinya merah bekas tamparan.

Keduanya langsung berdebat setelah masuk ke unit, ribut hebat, saling mengatai satu sama lain seperti yang sering Mara lihat, hanya saja ... malam itu sang kakak lebih banyak dikata-katai dari biasanya. *'Goblok, oon, bloon, tolol, congok, dan bahlul'* pokoknya segala jenis kata bodoh disandang oleh

kakaknya dalam beberapa menit saja Mas Janu mengoceh.

Mbak Dri langsung masuk ke kamar setelah Mas Janu berseru, “nurut aja terus sampai lubang kuburanmu juga ditentuin letak dan bentuknya sama Bapak!”

Begitu.

Mara yang kala itu tengah duduk di sofa, memangku si laptop baru dan sibuk mengedit video perkenalan yang diminta panitia ospek universitas sampai melongo bingung menyaksikan kakaknya minggat ke kamar, membanting pintu, sementara Mas Janu mengumpat kesal sambil menendang udara.

Mara hanya bisa mingkem ketika Mas Janu menggerutu sambil melangkah, menghempaskan badan tepat di sisinya. Ia baru berdiri ketika lelaki itu memerintahkannya mengambil minum, Mara pergi dengan patuh mengambilkan sebotol mineral dingin yang kemudian oleh Mas Janu digunakan sebentar

untuk mengompres singkat bekas gaplokan di pipi sebelum diminum sampai tandas.

Mara tidak berani ngomong apa-apa, khawatir ikut dibentak seperti kakaknya. Ia hanya duduk diam, membiarkan lelaki itu menurunkan tensi murka dengan cara menarik dan membuang napas panjang-panjang. Tak beberapa lama setelahnya, Mas Janu bangkit berdiri, pergi meninggalkan unit begitu saja.

Mara menghela napas lega. *Untung ia tak kena semprot juga,* batinnya.

Selepas Mas Janu pergi, Mara buru-buru menutup laptopnya dan bangkit, membuka pintu kamar sedikit hanya untuk mengintip sang kakak yang tengah duduk di tengah ranjang dengan kedua kaki tertekuk, satu tangannya ada diatas lutut sementara wajahnya terbenam suntuk. Satu tangan yang lain memegangi ponsel di telinga, tengah bertelpon dengan seseorang yang jauh di sana.

Mara mengerjap serius. Lamat-lamat mendengar desah frustasi sang kakak kala berkata, “Janu barusan ditampar sama Bapak gara-gara bikin ribut di rumah,” adunya. ”Mas," panggilnya. “Bapak jodohin aku sama orang, namanya Fajril Maizani. Kata bapak tiga bulan lagi keluarganya datang."

Mata Mara seketika membola.

Sambil membekap mulutnya yang ternganga, perlahan ia menutup rapat pintu kamar dan mundur selangkah demi selangkah untuk kembali ke sofa, dalam hati menggumam, *akhirnya apa yang ia khawatirkan terjadi juga!*

Perjodohan itu betulan akan terlaksana!

Mara merasa kasihan sekaligus khawatir pada kakaknya. Jelas-jelas Mbak Dri tak menyukai ide itu. Bahkan Mas Janu pun kelihatannya tidak. Tapi, bagaimana respon Mas Jendra? Mara sungguh ingin melihatnya.

Malam terlewat dengan Mara yang bahkan tak berani masuk ke kamar sebab ketika ia hendak menyentuh

handle pintu satu jam setelahnya, kuping Mara sudah lebih dulu mendengar isak tangis pelan kakaknya. Langkah Mara terhenti di sana. Ia berdiri mematung, tak berani menjeda rasa sedih Mbak Dri dan berakhir tidur di sofa.

Paginya, Mara terjaga ketika Mbak Dri menggoyang pelan lengannya, membangunkannya untuk mandi dan bersiap berangkat kuliah. Sang kakak mondar-mandir di dapur dengan kemeja serta celana bahan panjang, outfit ngantor seperti biasa. Sekilas tak ada yang aneh di sana. Bibir Mbak Dri menyungging senyum tipis padanya, sesekali mengomeli ia yang tidur sembarangan di sofa bukannya di kamar, sambil tangannya sibuk menyiapkan mangkuk, susu, daging asap dalam kemasan, sayuran serta beberapa butir telur untuk dipecahkan.

Mbak Dri berusaha keras agar kelihatan biasa saja.

Namun, ketika diamati lebih teliti ... Mara bisa lihat mata kakaknya sembab luar biasa. Pucuk hidungnya yang bangir memerah dan kaca-kaca retak itu bahkan masih nampak di sepasang netranya ketika

ia mengaduk seluruh bahan membuat omelet di mangkuk.

Mara mendesah resah. Bangkit menghampiri pantry dan berdiri di belakang tubuh Mbak Dri untuk memeluknya. Ia tidak pintar bicara, tapi setidaknya, Mara ingin sang kakak tahu, dia tak sendirian di sana. Ada Mara yang akan terus mendukung semua keputusannya.

Mendapatinya memeluk seperti itu, Mbak Dri yang baru saja menuang adonan omelette di panci anti lengket pun menoleh, mendengus pelan lantas mengusap pelan tangan Mara yang melingkari perut. "Kamu kangen Ibumu, ya?" tanya Mbak Dri padanya. "Homesick?"

Mara geleng-geleng. *Tidak. Ia tidak kangen Ibu. Ia juga sama sekali tidak kangen dengan rumah. Mara suka sekali di sini bersama Mbak Dri sampai-sampai ia tak punya waktu untuk merindukan kehidupannya dahulu.*

"Kamu kuliah jam berapa, Mar?"

“Delapan,” jawabnya.

Mbak Dri ber*'oh'* pendek, manggut-manggut pelan. “Kamu …” gumamnya terjeda. “…dengar sesuatu semalam?” tanyanya hati-hati.

Mara mengiyakan. “Mbak sedih?”

Napas Mbak Dri terhela pelan, ia mengangguk menjawab tanyanya barusan. “Semakin kamu dewasa, semakin kamu akan sadar kalau hidup itu isinya serangkaian masalah.”

Mara setuju.

“Tapi, Mar …” gumam Mbak Dri lembut. “...apapun yang kamu dengar semalam, Mbak minta maaf, ya? Itu nggak bikin belajarmu jadi terganggu, kan?” tanyanya khawatir.

Dia selalu minta maaf untuk apa yang terjadi sekali pun itu bukan salahnya. Mbak Dri selalu ingin memastikan ia atau siapapun di sekitarnya merasa nyaman, tapi, siapa yang akan melakukan hal serupa untuknya?

“Mbak, aku nggak pinter ngomong,” bisik Mara jujur.

Mbak Dri terkekeh sambil manggut-manggut. “Sama,” jawabnya, melepas sentuhannya di lengan Mara dan mulai sibuk menggulung serta menuang lagi omelet di panci.

“Tapi aku bisa kok, dengerin apapun yang mau Mbak Dri omongin,” ucapnya, menyandarkan pipi di pundak sang kakak. “Mungkin aku nggak akan bisa bantu nyari solusi, tapi aku bisa jadi pendengar yang baik kapan pun Mbak butuh.”

Mbak Dri mendesah panjang seraya menganggukkan kepala. “Oke,” balasnya.

Dan tepat setelah itu, suara mesin pin di depan pintu terdengar pelan sebelum terbuka. Jelas bukan Mas Janu sebab Mas Janu tidak tahu kode sandinya.

Mara meneleng melewati lengan sang kakak dan sama seperti Mbak Dri, ia juga ikut kaget melihat Mas Jendra datang sambil menggeret koper. Langkahnya tenang namun auranya bukan main kusam.

Lelaki itu tak kelihatan rapi seperti biasanya. Ia hanya memakai kaos dan celana bahan tipis dengan sebuah jaket tergantung di lengan. Koper mahal yang tadi ia seret masuk langsung dicampakan di sisi sofa, begitu pula jaketnya. Pandangan lelaki itu mengitari unit sejenak lantas terhenti di pantry, pada sosok yang ia cari-cari.

“Mas Jendra?” gumam Mbak Dri terkejut, Mara apalagi. Soalnya kata Mbak Dri kemarin, Mas Jendra harusnya baru pulang besok, bukan hari ini.

Pelukan Mara di perut Mbak Dri terlepas bersamaan langkah lebar Mas Jendra yang mendekati mereka. Mara mengerjap-ngerjap sambil memundurkan badan, mojok di samping kulkas ketika lelaki itu mengulurkan tangan.

“Ayo,” ujarnya, terang membuat Mbak Dri mengernyit kebingungan dan bertanya,

“...apa?”

“Ke rumah Bapak dan Ibu, membatalkan rencana tolol mereka.”

Tampangnya memang lempeng, bahkan nada bicaranya pun tetap datar, sedatar biasanya. Namun tatapan matanya ... *hiii, Mara bergidik merinding.*

Pacar kakaknya menyeramkan sekali. Mas Jendra seperti monster yang siap menelan separuh manusia di bumi dalam sekali kunyah.

“Ayo,” ajak lelaki itu lagi, menggerakkan tangannya yang terulur dengan tak sabaran.

Mbak Dri menatap uluran tangan itu cukup lama, lantas ia melengos, mematikan kompor dan mengangkat omelet di atas panci untuk dipindahkan ke piring. Melirik pada Mara seraya berkata, "kamu sarapan sendiri dulu. Jangan masuk kamar sampai kami keluar."

Mara mengangguk patuh. Bergegas mengambil sepiring omelet gulung itu untuk dibawa ke meja makan, sementara Mbak Dri menggiring Mas Jendra menuju kamar.

Mara duduk di kursi makan sambil menatap lamat-lamat pintu kamar dengan kerjap penasaran. Ia

memulai sarapan sambil menyipit, tersentak kaget tiap kali mendengar nada-nada tinggi dari sang kakak dan juga Mas Jendra yang tampaknya tengah beradu pendapat di dalam sana.

Mara tidak berani menguping seperti biasa. Melangkah mendekati pintu kamar pun ia tak kuasa.

Mara takut sekali pada Mas Jendra.

*****

Dri tidak menyangka akan melihat Mas Jendra muncul di sana ketika semalam, tanggapan lelaki itu untuk aduannya sungguh hambar. Mas Jendra seolah mengabaikan keluhannya, tidak peduli padanya.

Ia bicara panjang lebar, menceritakan semua hal yang terjadi di rumah Ibu dan Bapak, mengeluhkan kekhawatirannya yang luar biasa besar sedang lelaki itu cuma membalas dengan kalimat, *"okay,"* kemudian mematikan panggilan.

Dri tidak tahu apa makna *'okay'* Mas Jendra, ia tidak paham mengapa lelaki itu bisa sedemikian santai mendengar ia akan dilamar orang, karena itu Dri menangisinya sepanjang malam. Ia menangisi nasib hubungan mereka yang mungkin akan kandas dan tentu menangisi nasibnya yang harus menikah dengan lelaki yang tidak ia cintai.

Dri tidak bisa menolak perintah Bapak dengan kemampuannya sendiri. Ia tidak sanggup melakukannya dengan banyaknya hutang budi yang ia miliki. Ia memikirkan segala macam opsi semalam suntuk, dan sejauh ini, Dri cuma punya satu solusi.

“Aku mau kita nikah sebelum keluarga dari cowok yang dipilih Bapak itu datang ke rumah untuk melamar," ujarnya, langsung dicetuskan setelah Mas Jendra menutup pintu kamar. Ia meremas kedua tangannya, menegaskan. "Nikahin aku, Mas.”

Mas Jendra terdiam mendengar permintaannya. Lelaki itu berdiri di hadapannya dengan kening berkerut, kemudian bertanya, “bercanda kamu?”

Mata Dri seketika memicing. Ia menengadah hanya untuk membalas tatap sang pacar dengan heran. “Bercanda?” ulangnya. “Aku mau dikawinin sama orang lain, orangnya udah ketemu sama aku semalam, Bapak udah ngasih perkiraan bulan di mana kami harus lamaran, dan Mas pikir aku bercanda?” tanyanya. “Masa depanku di ujung tanduk!” serunya.

“Makanya jangan buang-buang waktu, ayo ke rumah Ibu sekarang. Biar aku yang ngomong sama Bapak,” sergah Mas Jendra, mengendikkan dagu enteng. “Kamu nggak perlu ngomong apa-apa, cukup diam, terima beresnya, biar aku yang bicara.”

“Mas mau ngomong apa?” tukasnya, menyela. “Ha? Mau ngomong gimana di sana? Mas mau ngaku kalau kita pacaran? Berhubungan diam-diam selama ini di belakang mereka? Gitu?!”

“Kenapa enggak?” tanya lelaki itu balik, mengerjap seolah itu bukan masalah yang besar.

“Percaya sama aku,” balasnya, menekan pelan dada lelaki itu dengan telunjuknya. “Begitu kamu bilang begitu sama Bapak, bukannya dapat restu, justru aku akan langsung dinikahin sama cowok itu hari ini juga. Pegang omonganku.” tandasnya kata perkata.

“Itu nggak akan terjadi selama kamu nggak setuju."

“Mas nggak tahu gimana Bapak ke aku,” tudingnya kecewa.

“Aku tahu," sanggah Mas Jendra cepat. "Tapi, nggak semua hal yang Bapak bilang harus kamu iyakan, Drianna, ingat itu.”

Ia mendengus kencang, putar badan sambil meremas sisi-sisi celananya dengan kesal. “Mas bilang begitu karena nggak pernah ada di posisiku,” gumamnya.

“Apa posisimu?” tanya lelaki itu balik, menariknya untuk kembali berhadapan. Mas Jendra menunduk, menatapnya dengan sepasang mata yang kuyu dan lelah. Ia seperti orang yang tidak tidur sepanjang malam. “Dengarkan aku,” bisiknya, mengusap pipinya

lembut. “Kamu orang yang bebas. Kamu bisa menentukan apapun yang kamu mau dalam hidupmu. Kamu bisa bilang enggak, kamu bisa nolak. Ini hidupmu, Drianna. Semua yang kamu jalani adalah hasil dari pilihanmu sendiri, bukan pilihan Bapak,” ucapnya. “Bapak bisa memerintah, tapi kamu juga bisa menolak. Keputusan akhirnya ada di kamu.”

Ia menatap balik sembari bertanya, “Oh ya?”

“Ya,” angguk lelaki itu samar. “Jangan takut, aku ada bersama kamu.”

Ia berdecih pendek. “Mas nggak takut ketahuan punya hubungan denganku, tapi Mas selalu takut tiap aku ngomongin pernikahan. Kutanya, kenapa?" jedanya. "Mas memang nggak mau nikahin aku atau gimana?”

Mata Mas Jendra meredup sejenak. Lelaki itu menelan ludah dan menjatuhkan sentuhannya dari pipi ke pundak. Tampak gamang memilah kata. Semua keyakinan yang tadi bergumul di tatapnya

seketika musnah begitu ia bahas topik itu lebih dalam.

Dri tahu, ia sudah sadar jauh-jauh hari mengenai hal ini. Toh kalau diingat-ingat lagi, pertengkaran pertama mereka juga dikarenakan ia memulai topik pernikahan. Mas Jendra tak pernah suka kalau ia membahasnya. Lelaki itu selalu membalas dengan kalimat, 'jangan bercanda' atau semacamnya.

Dri bukannya tidak mengerti, ia hanya berusaha denial sejak lama. Rasa cintanya pada Mas Jendra mendorongnya bersikap begitu. Namun sekarang, Dri terdesak. Ia tak punya pilihan selain memaksa Mas Jendra menjawabnya.

"Solusiku udah paling baik," gumamnya. "Kita nikah, datang ke rumah Bapak dan Ibu dalam kondisi udah sah, jadi mereka nggak bisa berbuat apa-apa lagi. Sekalipun aku mengecewakan mereka nanti, seenggaknya aku cuma akan mengecewakan sekali. Kenapa Mas mau aku nyakitin mereka berulang kali dengan ngaku kita cuma pacaran selama ini?" tanyanya disusul titik-titik airmatanya yang turun

saat membayangkan betapa kecewa Ibu dan Bapak padanya. “Kalau kita cuma datang ke sana buat ngaku selama ini kita pacaran, mendingan nggak usah, Mas,” tolaknya, sibuk mengusap mata dan pipinya yang basah. “Lagian kenapa, sih? Kenapa selalu kabur kalau diajak ngomongin pernikahan? Emangnya kita pacaran tuh tujuannya ngapain kalau nggak nikah? Mas mau ngapain, kutanya?”

Lelaki itu termenung, tidak menjawabnya. Dan itu membuat berbagai macam prasangka berkobar liar di tempurung kepala Dri. Ia tak bisa menghentikan prasangka-prasangka buruk itu untuk berkembang biak. Dri tenggelam diantaranya.

“Mas memang nggak pernah kepikiran mau nikahin aku? Nggak mau? Kenapa?” cecarnya, menggugat jawab. “Mas masih belum move on dari Sofia? Atau Mas maunya sama Mbak Sharma? Bilang, Mas. Bilang sama aku biar aku nggak kayak orang begok yang ngarep sendirian,” tangisnya putus asa. “Mas ngasih solusi atas masalah ini juga nggak jangka panjang. Cuma mau ngaku ke Bapak kalau kita

pacaran, terus apa? Huh? Kita bakal lanjut jalan dan gini-gini aja selamanya?"

Tak ada jawaban. Lelaki itu hanya menatap diam selagi ia mengoceh panjang lebar.

“Tapi gimana kalau nanti Mas bosen sama aku dan kita putus? Mas pikir aku bakal bisa balik lagi ke rumah Ibu dan Bapak seolah nggak pernah terjadi apa-apa sebelumnya kayak yang Mas lakuin? Enggak, Mas!” serunya, ribut mengusap kasar wajahnya. “Aku nggak bisa kayak gitu. Aku ini beda sama Mas. Aku bukan anak kandung mereka, aku nggak punya keistimewaan itu. Sekali aja aku bikin salah, artinya aku udah nggak bisa lagi balik ke sana. Itu posisiku!" tegasnya. "Mas tuh ngarep apa sih, dari anak yang diambil dari panti kayak aku? Aku dibesarkan dari rasa kasihan mereka, dan Mas nyuruh aku buat ngelawan kayak apa yang Mas dan Janu lakuin, ya jelas aku nggak bisa! Kita ini beda!” jeritnya, terengah-engah sendiri saking tenggelamnya dalam emosi. “Kalian berdua mau bikin salah kayak apapun juga, pasti akan tetap bisa pulang ke sana semaunya, lha aku ini siapa?!”

Mas Jendra masih juga diam. Entah diam karena memikirkan kata-katanya, atau justru diam sebab tak peduli dengan apapun yang keluar dari mulutnya. Dri sudah pesimis percakapan itu akan membawa mereka ke arah yang baik mengingat bagaimana hubungan mereka selama ini.

Kalau bukan ia yang mengakui perasaan lebih dulu, mereka tak akan berpacaran. Kalau bukan ia yang minta maaf tiap ada masalah, mereka tak akan berbaikan. Dan kalau bukan ia yang mengalah tiap kali terjadi perdebatan, hubungan mereka tak akan bertahan sampai sekarang.

Dalam hubungan ini hanya ada ia dan ia seorang. Jadi apa yang bisa Dri harapkan?

“Gini aja, Mas,” putusnya, menyeka basah di wajahnya sebelum mendongak, menyentuh pipi Mas Jendra dan berkata, “kalau Mas sayang sama aku, ayo kita nikah. Tolong nikahin aku," pintanya setengah menghiba. “Kita cuma akan datang ke rumah setelah kita nikah. Kalau Mas cuma mau ngaku pacaran ...ya udah, nggak usah aja sekalian,”

gelengnya lelah. “Tapi kalau Mas nggak mau nikah sama aku …” ludahnya tertelan pahit, susah payah menurunkan tangannya dan meneruskan ancaman. “kalau Mas nggak mau ... itu …artinya ….aku …ikut Bapak,” gumamnya terjeda-jeda, khawatir Mas Jendra langsung setuju saat itu juga. Sejujurnya, Dri belum siap kehilangan. Ia sungguh tak mau mereka berpisah. “Mas punya waktu tiga bulan,” imbuhnya, mengingatkan. Memaksa nyalinya untuk maju meski sejujurnya ia setakut itu dengan tanggapan Mas Jendra selanjutnya. "Selama tiga bulan itu, gimana kalau …kita ....*break* dulu?" tanyanya, cuma bermaksud menggertak saja. Dri masih berharap lelaki itu menyela dan menolak usulan pisah sementara yang ia ajukan.

Tapi lagi-lagi, berharap dengan Mas Jendra selalu membawanya dalam kecewa. Seberapa lama pun ia memberi kesempatan, Mas Jendra tak kunjung mengutarakan ketidaksetujuan. Justru lelaki itu membalikkan tanya padanya, seenteng itu menyerah atasnya.

“Kamu mau begitu?”

Dri menggigit bibir, menelan ludah dengan kerjap pilu. Maka artinya cuma satu ...

Hubungan mereka benar-benar mencapai jeda sekarang.

Dri membuang napas panjang dari mulut, mengangguk paham lantas melangkah pergi meninggalkan kamarnya dengan gumam pelan. “Ya udah."

Apalagi yang bisa ia katakan?

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 39

39. Siapa lemah, dia kalah

Janu jadi orang yang paling berbahagia mendengar kabar keretakan hubungannya dengan Mas Jendra. Itu sudah pasti. Dri bahkan tak kaget lagi saat mendengar tawa durjana si bodoh satu itu kala ia datang sepulang kerja untuk menangis dan mengadu. Janu mendengar semua keluh kesahnya dengan baik memang, *awalnya*. Dia sama sekali tidak menyela cerita Dri sampai ia tuntas membagi resah dan menangis tersedu-sedu di pundaknya.

Tapi habis itu, Janu kumat brengseknya. Dengan amat pongah, bajingan tengik itu mengangkat dagu

dan mendengus-dengus sambil menodongkan telunjuk di jidat Dri, berkata,

“Udah kubilang, *kan*? Kubilang juga apa? Nggak bener *kan*, si Rajendra itu? Iya *kan*? Naah! Rasain sekarang. Makan tuh cinta! Makaaan, Sayaaaaaanng!” ejeknya, melafalkan tawa menggema bagai raja iblis yang berbahagia kala melihat miliaran anak manusia tercemplung ke neraka berkat godaannya selama di dunia.

Tak sampai di sana saja, Janu sialan itu juga mengocehkan narasi demi narasi yang menyudutkan, menimpakan semua kesalahan itu di atas kepala Dri dan menertawakan setiap titik airmatanya dengan gembira.

“Tolol.”

“Goblok.”

“Oon.”

“Makan tuh, Mas Jendra sempurna, Nu. Dia nggak akan pernah nyakitin akuu,” tiru Janu dengan bibir

digerak-gerakkan berlebih, mengiringi tangisnya yang tersedu. *"Telen tuh sempurna."*

Mendengar itu, Dri tentu saja tak terima. Ia mengamuk, marah-marah, mengatai balik Janu sebelum menendang tulang keringnya dan bersumpah tak akan pernah mengeluhkan masalah apapun lagi. Dendam kesumat Dri menyala-nyala. Jengkel sekali ia dengan Janu yang bukannya membantu malah membuat makin mumet kepalanya.

Ngomong-ngomong soal Janu, ada kabar terbaru.

Setelah cukup lengket beberapa bulan belakangan, akhirnya goblok satu itu putus juga dari si Hanum-Hanum itu. Dri kurang tahu apa alasan tepatnya. Saat ditanya, Janu cuma bilang; *"Dia rewel, nggak asik lagi. Aku paling nggak bisa kalau cewek udah mulai rewel dan banyak maunya."*

Lagi-lagi, hal ini pun sudah bisa Dri tebak hingga ia tak sekaget itu saat mendengarnya.

Pada dasarnya mereka sama-sama sedang patah hati, hanya saja dengan cara yang berbeda. Janu menanggulangi putus cintanya dengan riang gembira. Baru sehari bebas, cecunguk satu itu sudah sibuk menjelajahi satu bar ke bar lain, mencari pengganti katanya. Sementara Dri?

Dri lebih sibuk menangisi Mas Jendra tiap malam. Memimpikan lelaki itu datang dan meminta maaf padanya, lalu mengajaknya menikah, seperti apa yang ia mau. Akan tetapi, tentu saja semua itu tak akan terjadi.

Boro-boro datang dan meminta maaf. Mas Jendra bahkan tak pernah lagi menghubunginya. Hubungan mereka benar-benar macam balik ke settingan awal, ketika Dri belum berani mengungkapkan rasa. Mas Jendra kembali terasa sangat jauh, sangat tinggi, dan sangat tidak tergapai bahkan dengan khayalnya sekali pun. Lelaki itu secara tak langsung tengah memberitahu Dri bahwa di sana lah posisinya yang sesungguhnya. Di situ lah selama ini Dri berada. Setidak berharga itu lah Dri dalam hidup Mas Jendra.

Yang mereka jalani beberapa bulan lalu terasa seperti mimpi panjang yang sekarang sudah bubar jalan. Masa-masa di mana Mas Jendra menelpon dan mengiriminya pesan duluan, mendatanginya tiap akhir pekan, memeluknya, menciumnya, dan tertidur di bawah selimut yang sama dengannya, kini hanya tinggal kenangan yang sepertinya sulit terulang.

Dri hanya meminta jeda. Tapi bagi Mas Jendra, sepertinya jeda adalah kata yang maknanya sama dengan berpisah. Dri ingin selama tiga bulan Mas Jendra merasa kehilangannya. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Bukan Mas Jendra, melainkan Dri sendiri lah yang setengah mati merasa hampa.

Sehari-dua hari berlalu tanpa Mas Jendra menghubungi, awalnya Dri masih berbaik sangka. *Ah, barangkali besok Mas Jendra sadar,* pikirnya.

Tiga-empat hari tak ada pergerakan dari Mas Jendra, Dri kesal dan marah. *Rajendra bajingan tengik, awas saja kalau nanti mereka sudah berbaikan, tak akan Dri ijinkan lelaki itu menyentuh bagian-bagian tubuhnya*

yang selama ini sangat lelaki itu suka, dendam Dri membara.

Lima-enam hari berselang dan Mas Jendra tetap tak menelpon juga, Dri mulai resah. Di sini, mulai muncul rasa-rasa ingin menyerah. Ia mulai berpikir, *apa sebaiknya ia saja lagi yang mengalah?* Mas Jendra kelihatannya tidak punya inisiatif untuk memperbaiki apa pun, Dri khawatir lelaki itu betul-betul melepaskannya tanpa usaha. Dri ingin mengibarkan bendera putih, namun setitik harga diri dalam genggaman berhasil menahannya. Dri bertahan dalam kondisi babak belur menahan rindunya.

Tujuh-delapan hari berlalu, dan mereka masih tak berkabar sama sekali, Dri mulai putus asa. Kerinduan yang bercokol di hatinya makin menggumpal raksasa dan ia merasa tidak mampu lagi menahannya. Dri hampir-hampir menyerbu ke pelukan ketika melihat Mas Jendra masuk dalam satu lift yang sama dengannya, ketika jam pulang kantor. Sayangnya ada Janu yang sigap memegangi kerah kemejanya dan mendelik, mengancam akan menjungkirbalikkannya

jika ia membuang secuil harga diri yang masih ia pertahankan dengan gamang.

Sembilan-sepuluh hari mereka berpisah, Dri sudah setengah jalan menuju gila. Ia kehilangan akal saking rindunya. Ia sinting. Tidak tahan lagi.

Hingga di hari ke sebelas itulah, Dri benar-benar menyerah.

Persetan soal harga diri, Dri bangun tengah malam, terduduk di balkon unitnya sendirian kemudian menekan nomor Mas Jendra tanpa pikir panjang, nekat menelpon dan ketika lelaki itu mengangkatnya, tahu apa yang Dri katakan setelah Mas Jendra menggumam kata *'halo'*?

"Aku ... salah pencet," ujarnya, menggigit bibir sambil menahan satu-satunya harapan yang masih duduk anteng di hati.

Ia yakin, Mas Jendra tidak akan percaya dengan apa yang ia katakan. Mas Jendra pintar, dia pasti tahu alasan sebenarnya Dri menelpon tengah malam.

Akan tetapi, biar Dri ingatkan kata kunci paling penting dalam menjalin hubungan dengan Mas Jendra ; jangan pernah berharap apa-apa dari seorang Rajendra. Sebab semakin kita berharap, semakin besar luka yang akan kita dapat.

Mas Jendra menghela napas panjang mendengarnya. Mereka sama-sama bisu beberapa menit lamanya hingga kemudian, Mas Jendra berkata *"okay,"* lalu mengakhiri panggilan begitu saja.

Dri termangu. Bergeming usai menurunkan ponsel dari telinga. Menatap kosong langit malam yang tidak cerah, mengerjap menelan hilangnya seutas harapan yang sedetik tadi masih sudi duduk menanti di hatinya.

Mas Jendra baru saja mematahkan sisa harapan itu dengan mudah. Semudah lelaki itu mengabaikan segala ketakutan dan aduannya. Semudah lelaki itu mengangguk saat ia meminta jeda. Semudah lelaki itu melepaskannya.

Dri menangis, tersedu-sedu menahan rasa malu dan tidak berdaya sebab dari sekian banyak kata yang bisa diucapkan, Mas Jendra cuma bilang *'okay'* lalu menutup panggilan begitu saja.

Setelah sebelas hari.

Sebelas hari lamanya mereka tidak bicara, dan cuma kata *'okay'* lah yang Dri terima. Sebelas hari tanpa bertukar pesan, sebelas hari tidak berpelukan, dan sebelas hari ... sebelas hari Dri menahan rindu sampai rasanya mau gila, tapi lelaki itu bahkan tak berniat menanyakan kabarnya setelah ia nekat menelpon tengah malam buta.

Mas Jendra benar-benar tidak mencintainya.

Tidak, koreksi. Mas Jendra tidak pernah punya rasa apa-apa buatnya. Ya. Karena itu lah semua ini mudah untuknya.

Mulai esok hari, fakta itu juga lah yang harus Dri terima.

*****

Ada sebuah kabar baik yang menyambangi pagi milik Sutedjo Tjokrohadikusumo serta sang istri, Gauri Djojoharto hari ini.

Keduanya kompak berdiri di depan pintu rumah demi menyambut tamu yang sudah memberi woro-woro untuk datang satu jam silam. Mereka bergandengan, tersenyum mekar begitu sebuah mobil berhenti rapi di halaman, membawa turun seorang driver yang bergegas memutar langkah, membukakan pintu untuk sepasang tuan dan nyonya di kursi belakang.

Gauri adalah yang paling pertama menyambut tamu tersebut. Ia dengan ramah merentangkan kedua tangan, menanti wanita seusianya yang tengah melangkah menaiki undakan, menyongsong dengan pelukan.

“Selamat datang, Mbakyuuu,” sapanya, tak lupa menoleh pada lelaki seumur sang suami yang tengah terbahak menunjuk-nunjuk tongkat yang digenggam Sutedjo demi menopang langkah.

“Selamat datang, kangmas!” imbuhnya, dibalas anggukan.

Kedua pria renta itu berpelukan, saling menyapa selayaknya dua sahabat karib yang lama tidak berjumpa.

“Nyasar tadi kami, Ri. Rumahmu ini lho, *wes* lupa kami saking lamanya tidak ke sini,” ujar wanita tersebut, mengikuti langkah Gauri yang menuntunnya masuk.

“Lhoo, kenapa tadi tidak minta jemput saja kalau begitu, Mbakyu?”

“Kami khawatir merepotkan, dek,” sambar pria di sebelah suaminya dengan lembut. “Ini tadi aku dan mbakyumu cuma pangling saja sama jalanan di sekitar. Soalnya terakhir kali datang, ini rumah-rumah di kanan-kiri belum ada. Masih pohon semua dulu, ya!” lanjutnya, melangkah sambil ketawa hingga matanya yang penuh keriput menghilang.

“Lha iya, *wong* kamu terakhir kali ke sini waktu anak bungsuku aqiqah. Sekarang lihat, anaknya sudah

bujang tua," jawab Sutedjo terkekeh.

Keempatnya terduduk di sofa ruang tengah, disambut makanan dan minuman yang langsung muncul beberapa saat setelah menjatuhkan badan di kursi nyaman. Para Budhe bergantian datang menyuguhkan makanan lain, lantas kembali setelah apa-apa yang tadinya ada di nampan berpindah ke meja. Meninggalkan sang tuan rumah dan sang tamu berbincang lebih leluasa.

Segala topik basa-basi dibahas, hingga akhirnya, sampai juga ke topik utama, alasan pasangan Ahmad Maizani dan sang istri, Nurhayati Maizani itu datang ke sana. Tentu saja, mereka menanyakan perihal gadis yang akan diperistri putranya.

"Anakku itu lho, dek. Awalnya bilang tidak mau-tidak mau. Tapi sepulang dari rumahmu, dia langsung mendatangi Bapaknya dan bilang*, 'aku mau, Pak. Aku suka. Segera lamarkan putri Pak Tedjo dan Bu Gauri untukku.'* Begitu," adunya, memancing Gauri untuk tersipu-sipu, tersanjung mendengarnya.

“Aku bukannya sesumbar ya, Mbakyu dan Kangmas,” ujarnya, berdekhem membanggakan. “Tapi Adrianna itu memang banyak yang suka. Dari dulu, tanya saja itu Mas Tedjo, malahan sejak dia baru masuk bangku universitas, sudah *baanyak* sekali yang menanyakan anak itu. Tapi ya itu ... dulu-dulu Mas Tedjo ini belum rela melepaskan.”

Ahmad Maizani menepuk bahu Sutedjo Tjokrohadikusumo dengan decak jumawa. “Pilihanmu untuk memberikan putri angkatmu pada kami tidak salah,” katanya. “Jadi di mana dia sekarang? Aku penasaran sekali mau melihat seperti apa rupa gadis yang disayangi setengah mati oleh sahabat baikku yang terkenal dingin hati ini.” Ia celingukan sampai sang tuan rumah menyahut tenang.

“Sudah kukatakan sebelumnya, buat janji jauh-jauh hari dulu kalau mau ke sini, Mad,” kata Sutedjo pelan. “Anak-anakku sibuk semua. Mereka baru bisa kumpul kalau dipanggil. Kecuali yang mau jadi mantumu itu, kalau yang satu itu, dia bisa datang kapan pun, tapi ya tetap saja, jangan tiba-tiba datang

saat anaknya sedang kerja," dengusnya pendek. "Anak itu kebetulan pegawai teladan. Tidak mau dia kalau disuruh *mbolos* ngantor."

"Begitu?" Kening pria renta itu mengeryit sejenak sebelum manggut-manggut paham.

"Putramu bilang apa padamu?" tanya Sutedjo lagi, ingin tahu lebih banyak.

"Dia suka sekali dengan putri angkatmu!" bisik Ahmad Maizani penuh penekanan. Dirangkulnya bahu Sutedjo sebelum meneruskan bisikan. "Katanya, putrimu benar-benar sesuai dengan sosok istri impiannya. Cocok sudah, Djo! Jadi berbesan betulan ini kita!" Ia ketawa gembira, dibalas dengus pelan Sutedjo yang menimpali,

"Tapi kamu masih ingat syarat-syaratku, kan?"

"Ah, gampang!" sahut Ahmad Maizani sepele. "Pasti kuatur itu, beres! Tidak usah khawatir."

Sutedjo menepuk pelan paha sang sahabat lama, berbisik pula selagi melirik sang istri dan istri

temannya yang sudah sibuk sendiri dengan obrolan wanita. “Pastikan anakmu benar-benar bersih dan tidak punya mainan-mainan lain setelah resmi bertunangan dengan putriku. Karena kalau sampai kudengar putramu masih bandel dan banyak main di luar sana, aku tidak akan segan-segan mengambil balik anakku, kamu tahu itu *kan*, Mad?”

Ahmad Maizani tersenyum tipis, mengiyakan. Ia berbisik lagi. “Putrimu akan jadi satu-satunya menantu di keluarga kami. Anak-anaknya kelak lah yang akan mewarisi seluruh yang kupunya saat ini. Semuanya akan jadi milik putrimu, aku berjanji.”

“Satu lagi,” imbuh Sutedjo pelan. Lambat meneruskan. “Aku tidak akan menikahkan mereka buru-buru.”

“Satu tahun dari sekarang?”

Sutedjo menggeleng. “Dua tahun.”

Ahmad Maizani berdecak menawar. “Satu tahun, lah! Dan semua sahamku di perusahaanmu akan kulepas untuk anakmu dengan harga murah.”

Sutedjo mengerjap sesaat, tersenyum samar lantas menggeleng. “Aku tidak menjual putriku, Mad. Aku cuma mau menikahkannya,” ujarnya. “Aku tidak sedang bertransaksi.”

“Aku tahu, ayolah, bukan begitu maksudku,” gersah Ahmad Maizani pelan. “Aku cuma tidak sabar berbesan dengan sahabat baikku. Hm?”

“Dua tahun.”

Ahmad Maizani masih berusaha. "Satu setengah," tawarnya. “Satu setengah tahun dari hari ini, mari nikahkan mereka. Bagaimana?”

Sutedjo Tjokrohadikusumo diam sebentar sampai akhirnya mengangguk, menatap gurat gembira di wajah sang sahabat lama sambil berkata. “Baik. Satu setengah tahun, mari kita satukan dua keluarga ini agar lebih rekat.”

Ahmad Maizani mengangguk dan terbahak-bahak. Memeluk tubuh Sutedjo yang sama renta dengannya lantas melirik sang istri seraya berkata, “satu setengah tahun lagi kita dapat mantu, Bu!”

Dua wanita yang duduk berdampingan di sofa depannya itu menyambut dengan seruan riang, tak kalah bahagia.

****"

“Kamu nelpon dia?”

Gadis itu mengangguk. Melangkah zig-zag seperti makhluk mabuk sejak turun dari mobilnya. *Sudah numpang, tukang ngatur, kerjaannya sepanjang jalan cuma tidur.* Janu berdecak sambil menarik ransel Dri ketika gadis itu hendak menubruk tong sampah di basemen kantor. Gadis itu mengeriyip, mengucek mata dengan bibir terbuka lebar, menguap sambil melanjutkan jalan.

“Terus?” tanyanya, menyejajari langkah Dri yang klemar-klemer sambil menunduk, mengintip ekspresi gadis itu ketika bergumam menjawab,

“Nggak ada terus-terus,” kata Dri pelan, malas-malasan. “Kubilang salah pencet, dia bilang oke,

terus dimatiin sama dia.”

“Terus kamu mewek?” tebaknya, menarik lagi ransel di punggung Dri agar gadis itu berjalan di sisi kirinya, menghindari si teler satu itu menubruk tong sampah lain.

“Kok tahu?”

“Ya tahu lah. Matamu aja pada bengkak sampai segede biji duren begitu,” cibirnya, dibalas Dri dengan ‘oh’ pendek dan anggukan pelan.

“Aku nangis sampai mau subuh, Nu,” adunya, menguap lagi lebar-lebar. “Pas udah selesai nangisnya, mataku sakit banget kayak mau lepas gitu.”

Janu mendengus puas, berdecih sambil iseng memegangi rambut panjang Dri yang terkuncir satu, menggoyangkan sekumpulan surai legam itu pelan. “Oon,” ejeknya. “Sendirinya yang ngajakin putus, sendirinya juga yang nelpon-nelpon tengah malam. Gatel banget jadi perawan, heran.”

Dri menoleh, menatapnya dengan mata berkedip-kedip menahan kantuk sambil berseloroh. “Kata siapa aku masih perawan?”

Bibir Janu memicing. “Lambemu!” decaknya, serta merta menarik kuncir rambut dalam genggaman, membuat kepala gadis itu tertarik ke belakang dengan berlebihan. Dri memekik, meninju dadanya sambil mengumpat kesal, Janu berdecih puas lalu berkelit dari tinju susulan, kabur duluan. Berlari-lari meninggalkan Dri yang tengah sibuk membenahi kuncir rambutnya yang melorot bekas ia jambak barusan.

Janu ketawa-tawa bahagia, melompati undakan menuju gedung bagian dalam dan melewati pintu kaca sambil bersiul-siul. Ia baru akan melambatkan langkah demi menunggu Dri ketika siulannya terjeda oleh suara gedebrak kencang yang terdengar dari arah belakang. Janu menoleh dan seketika itu juga mengerjap kaget, sebab melihat Dri tersungkur jatuh di depan pintu kaca yang belum lama ia lewati.

“AAKH!!”

Dri menubruk kaca. *Benar-benar menubruk!*

Badannya membentur kaca setebal itu, dikiranya ia bisa berubah transparan, barangkali. Entah bagaimana bisa ada manusia seceroboh ini.

Gadis itu tengah terduduk kesakitan sambil memegangi jidat saat Janu berbalik mendekat sambil geleng-geleng kepala, penuh kritik ia berujar.

“Cah pongo!” hardiknya gemas, berjongkok memegangi kepala si gadis yang langsung menjerit kencang, mengeluh kesakitan. “Makanya kalau jalan tuh, melek, wey! Meleeeekk!” decak Janu jengkel, gatal sekali tangannya mau menggeplak gadis di depannya ini. Janu ikut-ikutan meringis ketika Dri mendongak, memamerkan jidatnya yang membiru, saking kencang dibuat menubrak kaca tadi. Janu pun mendesis, menyentil memar biru itu dengan dua jemari hingga si empunya menjerit lagi.

“Sakit jidatku sakiiiit!!” pekik Dri, melampiaskan kesal dengan memukuli lengannya. “Sakiiiitttt!” rengeknya,

memegangi jidat dengan bibir tertekuk ke bawah. Berlinang airmata sungguhan.

“Salah sendiri jalan sambil merem, atraksi kau hah?!”

“NGGAK LIHAT!” bantah Dri tak mau kalah.

"Kaca segede gitu, tiap hari dilewatin juga, gimana bisa nggak lihat?!"

“YA UDAH POKOKNYA SAKIT! SAKIIITT!!”

“Bocah goblok!” makinya menuntaskan. “Kebanyakan makan cinta, jadi tuolol!” imbuhnya lagi, sebelum mengulurkan tangan ke pinggang, membantu gadis itu bangkit. Dri sudah berdiri, sedang Janu berjongkok lagi di bawahnya, sibuk memungut ransel dan menepuk-nepuk permukaan celana si gadis yang kotor kena debu dengan decak jengkelnya.

Ia masih sibuk membersihkan debu-debu yang menempel di celana Dri ketika seseorang muncul dari arah parkiran basemen khusus. Langkahnya makin dekat makin pelan, hingga ketika tinggal

beberapa jarak lagi dengan Janu yang masih berjongkok menepuk-nepuk ujung celana Dri, lelaki itu betulan berhenti.

Kakaknya, Rajendra.

Kabar buruk buat Dri. Harusnya mereka tak perlu berpapasan, apalagi di saat begini, batin Janu, melirik Dri iba.

Janu jelas melihatnya, tapi ia berlagak tak lihat dan pilih melengos saat matanya bertemu tatap dengan Rajendra yang tengah menyipit menonton aksinya. Mata lelaki itu berkeliaran menatap tubuh Dri dari atas ke bawah, seolah tengah memastikan gadis itu tak terluka parah.

"Jangan nengok," guman Janu seadanya, memperingatkan.

"Kenapa?" tanya Dri, disuruh jangan menoleh malah menoleh sambil memutar badan. Dri ini memang tipikial orang yang kalau diberitahu 'jangan masukkan tangan ke mulut ular' bukannya nurut malah memasukkan sebadan-badan ke congor

ularnya. Susah sekali memang menasihati orang macam Dri ini.

“Udah dibilang jangan nengok malah muter. Cah goblok, *sak karepmu*,” decihnya, menghela napas panjang melihat gadis itu termangu sendu sebab Rajendra pilih melanjutkan langkah, melewati mereka tanpa sepatah pun kata seolah tak pernah melihat apa-apa.

Dri menunduk lagi dengan kecewa usai Rajendra lewat. Bibir gadis itu melengkung turun, Janu sebal sekali melihatnya.

“Dia nggak peduli sama kamu,” katanya seraya bangkit, membuat gadis itu mengangguk setuju. “Jadi cewek jangan murahan. Belajar jual mahal dikit, ingat kata-kata ini," bisiknya. “Siapa yang lemah, dia yang kalah,” cetusnya, meneruskan dengan bisikan yang sama. "Kalau dia nggak ngelirik kamu, kamu juga jangan ngelirik dia,” hasutnya.

“Gimana caranya?” tanya Dri lemas.

“Pura-pura nggak lihat aja. Ayo,” ajaknya, merangkul bahu Dri dan menyeretnya meneruskan langkah.

Pintu lift sudah mau tertutup ketika tangan seseorang yang ada di dalamnya terulur keluar menahannya.

Melihat hanya ada Rajendra yang berdiri di sana, Dri coba menolak saat ia ajak masuk, namun Janu tetap menyeretnya. Memaksa gadis itu masuk ke lift yang sama dengan sang kakak sambil terus merangkul bahu dan berbisik, “anggap aja Rajendra angin.”

“Angin?” gumam Dri membeo.

Ia mengangguk. “Angin,” ulangnya. “Santuy.”

Dri menegakkan pundak, mengangguk yakin sembari mengulang kalimatnya. “Dia angin. Aku nggak bisa lihat angin," katanya, membuat Janu mengulum senyum puas.

Janu tahu sang kakak memperhatikan mereka. Justru karena itu.

Sebab itu lah ia melakukannya.

****

Mungkin jeda itu benar-benar dibutuhkan mengingat hubungan mereka yang terbentuk dengan sangat instan.

Bukan, bukan masa kenal mereka yang instan. Namun, masa transisi antara saudara ke pasangan itu lah yang terlalu cepat buatnya. Bahkan sampai beberapa waktu lalu pun, setiap kali ia memeluk atau mencium gadis itu, Jendra masih juga merasa ...berdosa.

Bayangkan, sesosok bocah kecil berkuncir dua yang dahulu suka ia gendong ke mana-mana, bocah manis yang sering ia gotong dari satu tempat ke tempat lain dengan gemas seperti boneka, bocah itu tumbuh jadi seseorang yang di kemudian hari Jendra cumbu mesra di atas kasurnya. Benar, gadis itu sudah beranjak dewasa. Dan benar, Jendra tidak melanggar hukum sebab ia memang baru mengembangkan

perasaan ini ketika Drianna sudah ada di usia pantasnya, namun tetap saja .... itu Drianna.

Betapa merasa bersalah Jendra tiap kali selesai menjamah gadis itu dengan kedua tangannya. Betapa ia merasa tidak pantas melakukan itu semua. Akan tetapi ....mau bagaimana lagi? Jendra menyukainya. Jendra menikmati setiap masa yang mereka habiskan bersama sebagai pasangan yang berbahagia.

Setidaknya sampai gadis itu memintanya untuk melangkah ke tahap yang jauh lebih serius lagi, baru Jendra kembali merenungkan segalanya.

Ia seperti terbangun dari mimpi indah, yang benar-benar indah sekali, ketika gadis itu meminta untuk dinikahi.

Bagaimana bisa secepat itu?

Drianna terlalu tergesa-gesa dan cenderung tidak sabaran ketika sudah menginginkan sesuatu. Gadis itu sembrono. Suka mengambil tindakan nekat yang tidak terduga dan mengira itu benar, mengabaikan

efek apa yang akan terjadi setelahnya. Bersamanya, Drianna tak pernah mau menunggu lama. Sejak memulai hubungan, menjalaninya, dan kini bahkan ...meminta yang jauh lebih serius lagi, Drianna selalu terburu-buru dan Jendra jelas tidak menyukainya.

Ia menyayangi gadis itu. Sumpah demi Tuhan, Jendra sangat ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama Drianna. Akan tetapi, ia tidak suka mengambil keputusan saat situasi tak tenang. Jadi menurutnya ... ya, sepertinya memberi jeda memang jalan terbenar bagi mereka.

Kalau berpisah sejenak bisa membuat pikiran gadis itu jernih, Jendra tak masalah mencobanya.

Awalnya.

Sampai ia sadar lagi, ternyata ia bisa rindu juga. Ia merindukan gadis itu di sisinya. Setiap malam, setiap pagi, setiap hari. Tidak pernah tidak.

"...pokoknya sakit, sakiiiiit!"

Dan kini gadis itu muncul tepat di depan matanya, setelah semalam berhasil membuatnya tak bisa memejam usai menelpon di waktu tak normal. Asal tahu saja, telpon tengah malam yang gadis itu lakukan nyaris membuat Jendra mencelat datang saking rindunya.

Ngomong-ngomong, sedang apa anak-anak itu di sana?

Jendra mengernyit, menyipit saat bersitatap dengan adiknya yang sibuk berjongkok dengan tangan menepuk-nepuk celana yang gadis itu kenakan. Tatapnya menajam, rasa cemasnya berkobar kala ia lihat gadis itu membelokkan badan, memamerkan jidatnya yang membiru. *Dia pasti jatuh lagi,* gumam Jendra membatin dalam hati.

Ia menyipit dongkol, melanjutkan langkah selagi dua bocah itu masih sibuk menatapnya.

Ia sengaja memelankan langkah di depan lift yang terbuka. Masuk ke dalamnya dan terus menekan satu tombol agar kotak besi itu tetap terbuka sampai

adik dan kekasihnya tiba. Kedua bocah itu berjalan sangat lambat, Jendra nyaris meneriaki mereka agar lebih cepat.

Jendra mengulurkan tangan saat didengarnya ketukan heels sang pacar mulai mendekat, ia menahan lift itu terbuka sampai mereka masuk bersamanya. Berdiri di belakangnya usai menekan lantai tujuan, mojok berduaan, lirik-lirikan, berbisik-bisik menjengkelkan.

Dari pantulan lift yang bening, Jendra bisa memperhatikan sebelah tangan sang pacar masih sibuk memegangi jidat. Mata bundarnya berpendar, sesekali mencuri pandang padanya ke depan. Namun bibirnya bungkam, baru bicara setelah Renjanu bergumam,

“Nanti malam aku nggak jadi nemenin belanja. Kamu pulang mesen ojol aja.”

Bibir manis sang kekasih yang sudah lama tak ia kecup itu mengerucut maju. Memprotes. “Kenapa?!”

“Aku ada urusan,” bisik Renjanu, masih bisa Jendra dengar, memasukkan ponsel ke saku celana. “Urusan orang dewasa ini. Biasa lah, nggak bisa kubocorin ke anak-anak.”

“Kita *kan* seumuran, dih!"

“Aku setahun lebih tua, oon.”

“Heeleh,” cibir Drianna pelan, memutar mata. Jendra tidak bisa berhenti memandangi rupa gadis itu dari tempatnya berdiri.

“Ikut lah,” bisik sang pacar pada adiknya, menggelayut di lengan dengan manja. “Habis urusan dewasamu kelar, temenin aku belanja.”

Pandangan Jendra seketika menyipit, ia tidak suka.

“Ikut apaan, main ikut-ikut aja, yeee,” cebik sang adik ketus.

“Ya emang kenapa sih, nggak boleh?!”

“Bahaya, peak.”

“Bahaya kenapa? Emangnya kamu mau ke mana?”

Renjanu memutar mata, menjawab dengan nada ogah namun jujurnya. “Bar. Aku mau mabok, cuci mata ngelihatin cewek-cewek seksi, sekalian nyari pacar baru!”

Jantung Jendra serasa mencelus saat ia dengar sang kekasih membalas, “ih, ikut, ah! Aku ikut ya, Nu! Ikut!”

“Haaah!” sahut Renjanu, mendorong pelan jidat Drianna sambil berdecak. “Nggak ada. Nanti malah ngerepotin orang!”

Jendra mendesah lega. *Syukurlah,* batinnya. Meski bodoh, setidaknya sang adik tahu mana yang benar dan mana yang salah. Membiarkan Drianna datang ke tempat-tempat buruk hanya akan menyulut emosinya.

“Aku nggak akan ngerepotin. Aku cuma penasaran mau lihat-lihat, Nu,” bujuk sang pacar pelan, makin manja bergelayut di lengan adiknya. Dia berbisik, namun karena mereka ada di ruang sesempit itu,

tentu Jendra bisa mendengarnya. “Nu, ikut. Ikut, ya? Ya, Nu? Ikut, ya?”

Tidak.

“Nanti aku dibunuh sama Bapak kalau sampai dia tahu kamu kuajak ke tempat-tempat begitu,” gumam Renjanu, sekalian meliriknya seolah tahu ia menguping sedari tadi.

“Ya tinggal jangan bilang,” balas sang pacar pelan sekali. “Rahasia kita berdua aja. Oke? Janji aku nggak bilang Bapak, ayo kita pergi bareng nanti malam. Aku yang nyetir, deh! Oke?” tawarnya makin getol. “Nunu, hm? Ikut, ya? Ya, Nu? Pleaseeeee?”

Pandangan Renjanu bertemu lagi dengannya lewat pantulan lift yang ia tatap. Bocah itu menyeringai tipis padanya dan itu membuat dada Jendra berdegup was-was. *Awas saja Renjanu kalau berani--*

“Oke, kamu ikut.”

“Yes!”

Seketika itu juga Jendra menoleh ke belakang, membuat senyum lebar di bibir sang pacar musnah dan lekas berganti dengan kerjap kaget seolah ia lupa ada Jendra di dalam sana sejak ia mulai mencetuskan ide *'ikut'* sialan barusan. Jendra berdekhem, menyipit. Sedang gadis itu perlahan melepas rangkulannya di lengan sang adik dan mengerjap-ngerjap, menatapnya bimbang lantas dengan bodohnya menggumam sok formal,

"P-pagi ...P-pak."

"Kamu--" kalimat Jendra terjeda sebab pintu lift terbuka dan gadis itu buru-buru berlari keluar sambil memamerkan cengiran kikuknya, melesat melewati tubuhnya begitu saja lalu balik badan hanya untuk melambaikan tangan pada Janu yang manggut-manggut membalasnya.

"Nanti malam ya, Nu!" seru sang kekasih, Jendra menoleh mengikutinya dan gadis itu mengerjap kabur setelah ia beri tatap peringatan.

Pintu lift tertutup lagi, menyisakan ia dan sang adik yang kini tak sungkan-sungkan saling tatap secara langsung, dengan ia yang bergumam,

“Awas kamu berani ajak dia betulan,” ancamnya, dibalas kekeh santai Renjanu yang tanpa takut membalas.

“Ya bebas, lah. Sama-sama jomlo ini. Nggak ada salahnya keluar bareng. Nggak akan ada yang marah.”

“Nggak ada yang marah?!” ulangnya berbalut jengkel. Lift masih bergerak naik ketika Jendra putar badan, melangkah mendekati sang adik yang tanpa takut mengangkat dagu, menyambutnya dengan seringai mengejek di bibir.

“Iya. Memang nggak ada yang marah. Kenapa? Situ siapa ngatur-ngatur?”

Rahang Jendra mengetat dongkol. Satu tangannya yang bebas merambah naik mencengkram kerah kemeja sang adik sambil bergumam. “Kamu ini kalau belum dipukul memang--” sayangnya kalimat itu tak

rampung sebab lift lebih dulu terbuka. Membuat tangannya tertarik turun cepat-cepat dan ia harus terpaksa balik badan lagi menghadap depan, menatap segerombol pegawai yang menyapanya sopan sebelum masuk ke dalam.

Jendra mengangguk samar, menyungging senyum paksa seadanya sementara di belakang punggungnya, Renjanu terkekeh-kekeh pelan, merasa menang.

Renjanu sialan.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 40

40. Dia yang kalah

“DIH! Outfitnya kayak orang mau nyari batik di Beringharjo!”

Seruan penuh cela itu membuatnya cemberut total, mau tak mau menunduk demi mematut kembali penampilannya dari atas ke bawah dengan tanya heran.

Memang apa yang salah dengan pakaiannya?

Dri pakai kaos hitam pendek, rok jins sepanjang dengkul, dan menenteng cardigan tipis di lengan untuk jaga-jaga kalau nanti kedinginan, tapi cara

Janu memandangnya seolah ia tengah pakai pakaian tak normal. *Dasar cowok edan!*

“Udah kutebak, pasti begini! Nggak bener kamu itu! Ganti baju sana!” usir Janu, berdecak sebal padanya. “Dasar bocah kuper, pake dress kek! Kaosan doang kayak mau ke warung! Ndeso!” cecar cowok itu beruntutan. “Nanti disangka aku bawa pembantu!”

Dri mendengus, berdecih tak terima. Defensif, ia balik menatap pakaian Janu yang sama simpelnya dengan cibir panjang. “Kalau mau ngomentarin orang, minimal ngaca dulu! Outfitmu aja kayak tukang parkir di *Alkid* begitu!” Ia ngegas, tentu saja. *Siapa yang tidak jengkel? Salah Janu karena memulai duluan.*

“Ganti!”

“Nggak!”

“Ganti, nggak?!”

“Enggak ya enggak!”

Mengabaikan dengus protes Janu padanya, Dri melenggang duluan sambil menutup kuping, meninggalkan unit apartemen dan melengos pada Janu yang dengan sebal mengikuti di belakang, menyusul masuk ke lift dengan bibir menggerutu melulu mengkritik penampilannya. “Diusir nanti kamu,” katanya, menakut-nakuti. “Nggak boleh masuk ini nanti," imbuhnya, masih memicing sok paling keren sedunia. “Kalau kamu beneran nggak dibolehin masuk, balik sendiri, ya. Aku nggak sudi nganterin pulang!”

Apa sih. Ribut sekali.

Diusir ya tinggal balik, beres. Gitu doang heboh.

Wong Dri sudah nanya ke Milly dan Kauki selaku orang-orang yang sering main ke tempat begituan, dan kata mereka pakai kaos nggak apa-apa, kok. *Dikira Dri pergi tanpa riset, apa?* Ini akan jadi bagian dari petualangan pertamanya di dunia malam, jadi tentu saja Dri tidak akan pergi tanpa ilmu sama sekali.

Ia sudah mencatat semua hal yang Milly, sang rekan sedivisinya katakan siang tadi.

Jangan berpakaian terlalu seronok, check.
Jangan pergi sendiri, check.
Jangan pakai sendal, check.
Bawa uang cukup, nah ... kebetulan Dri bawa Janu, jadi check juga.

Terus kurang apa, hayo?

“Ngomong-ngomong, aku nggak lihat si bocah tukang numpang dari pagi. Ke mana tuh anak?” tanya Janu begitu mereka turun dari lift, mulai melangkah menuju basemen apartemen bersama. “Biasanya mondar-mandir kayak anjing kebelet berak.”

“Jaga mulutmu. Itu adikku, ya!” selak Dri, tak terima sebagai kakak.

“Eleh,” Janu memutar mata. “Jadi ke mana anak itu? Minggat? Apa balik ke Ibu Bapaknya? Mau bikin film dokumenter pembunuhan, mereka bertiga?” tanyanya sembarangan.

“Mara lagi ada acara di kampus, malam keakraban gitu," jawabnya sambil lalu. "Dia nginep, baru pulang besok sore,” imbuhnya lagi.

Kalau adiknya ada di rumah, nggak mungkin juga Dri kelayapan begini. Ia tidak mau kelakuannya jadi contoh buruk untuk adiknya di masa depan nanti.

“Congormu jangan berani bahas ini di depan Mara besok-besok, ya. Aku nggak mau dia niru kelakuanku yang satu ini,” ingatkannya serius. “Pokoknya Mara nggak boleh tahu aku pergi dugem sama kamu. Aku nggak pengen adekku ngikutin jejakku.”

“Alah, nggak perlu *ngikut jejak-ngikut jejak* segala lah, nanti gedean dikit juga dia keseret pergaulan sendiri,” sahut Janu, menekan kunci mobil hingga kendaraan roda empatnya berbunyi. Mereka menuju ke sana, masuk dan duduk, memasang sabuk pengaman sambil terus bicara.

“Ya enggak juga. Aku akan berusaha ngajarin hal yang baik-baik aja ke dia. Mara bakal tumbuh jadi orang baik di tanganku, lihat aja.”

“Telek,” cibir Janu membantah. “Kamu aja digedein sama Ibu yang sebijak ratu Majapahit gede-gede tetep juga peak, bisa dibegok-begoin sama Rajendra, ujungnya lari ke dugem juga.”

“Ya kalau aku kan gara-garanya kena pengaruh buruk dari kamu!” sergahnya, menimpakan kesalahan pada Janu seenaknya.

“Dri,” panggil Janu, urung menjalankan kendaraan dan malah menoleh padanya dengan desah panjang.

Dri mengerjap, ia pikir Janu tersinggung dengan tudingannya, ternyata …

“Serius, ndut, pakaianmu itu loh, ya ampun,” protes Janu lagi, berdecak-decak tak ada habisnya. “*Gak pantes pol.* Ganti kek, ndut,” bujuk Janu, kumat lagi mengintervensi selera fashion.

“Apa sih, dibilang enggak mau ya enggaaaak!" rengeknya. "Aku nggak mau ganti, kamu diem aja udah!” terusnya tak mau mengalah. Mengendikkan dagu memerintah. “Cepetan jalan!”

Serba-serbi omongan Janu tentu tak berhenti sampai situ. Hampir sepanjang perjalanan mulut lancip Janu terus mengoreksi pakaian yang ia pilih malam itu. *Yang kayak mau ke pasar, lah. Kayak mau nyari nasi kucing di pertigaan, lah, kayak ini-kayak itu, segala macam*. Dri cukup menebalkan kuping saja sampai semua ocehan itu pelan-pelan menghilang.

Soalnya semakin ditanggapi pasti akan semakin panjang. Aturan main dengan Janu sebenarnya gampang. Cukup pintar-pintar menahan sabar dan nggak mudah baperan, maka semuanya akan aman. Soalnya, Janu itu kalau ngomong memang ceplas-ceplos, tak ada saringan. Dia jarang mempertimbangkan apakah yang keluar dari moncongnya akan menyakiti hati orang atau tidak. Nyerocos dulu, mikirnya belakangan.

Dan tebakan Dri terbukti benar. Ocehan Janu betulan berhenti seiring dengan laju mobil yang mulai memasuki sebuah gedung asing. Dri jelas tak pernah ke sana. Kalau Janu jangan ditanya. Pasti ini tempat main wajibnya.

Cecunguk itu membelokkan kendaraan ke sana. Menepi perlahan sambil bergumam, “bawa orang katrok begini, moga-moga aja nggak diusir,” seraya meliriknya, menyindir.

Dri pura-pura budeg. Daripada mengurus lambenya Janu, ia pilih turun tak lama setelah mobil itu berhenti. Janu menyusul turun, berputar sambil mengangkat tangan, menyapa seorang petugas valet yang sigap menerima kunci mobil dengan senyum ramah.

“Letsgoooo!” seru Dri bermandikan semangat.

Janu memicing sinis. Tangannya sigap menarik lengan Dri sebelum ia nyelonong masuk sendiri, lelaki itu menggenggamnya erat sekali sambil berbisik lirih. “Apa pun yang terjadi, kamu jangan pernah lepasin tanganku. Ngerti?” ingatkannya, yang tentu saja Dri angguki.

“Oke!”

Janu mengangguk puas melihat kepatuhannya. Tangan mereka bergandengan setelah itu,

melangkah menaiki beberapa anak tangga menuju gedung tersebut bersama.

Sambil jalan, satu tangan Dri yang bebas merogoh tas selempang, diam-diam mengeluarkan ponsel dan mengirim kilat posisi terkininya pada seseorang. Tak lupa mengetik sedikit pesan untuk dikirimkan.

Ya-ya, Dri tahu orang itu tidak akan peduli. Ia juga cuma iseng saja kok, *siapa tahu dinotice.* Kalau tidak ya nggak apa-apa, yang penting ia sudah ada usaha. Namanya juga masih *ngarep*.

Dri buru-buru memasukkan lagi ponselnya, takut ketahuan Janu. Sedang enak-enaknya jalan, tiba-tiba Janu berhenti, membuat ia pun ikut-ikutan mandeg mengayunkan kaki. Janu menyetopnya beberapa saat sebelum mereka masuk ke tempat itu.

“Tunggu sebentar,” kata Janu pelan. Lelaki itu putar badan menghadapnya. mematut lagi penampilan Dri dengan gumam penuh perhitungan. Badannya yang jangkung menunduk tepat di depan Dri yang mengernyit tidak mengerti. Bibir Janu menipis,

tangannya sibuk menarik sisi-sisi kaos Dri keluar dari rok jins untuk ditekuk beberapa kali sebelum diikat ke perut rapi-rapi.

Dri mengerang protes, Janu mendelik tak terima keluhan.

“Diem,” gumam Janu, masih serius sekali menalikan ujung-ujung kaosnya hingga berubah jadi crop top. Selesai melakukannya, Janu kembali berdiri dengan tegak sambil manggut-manggut puas, sedang Dri sibuk menutup perutnya yang terbuka dengan risih.

"*Iih, ketok udelku!*" sungutnya. (Kelihatan pusarku!)

“Ini baru lumayan,” gumam Janu, mengabaikan protesnya. “Yok,” katanya, menggenggam lagi tangan Dri melewati sepasang penjaga dengan senyum santai, mereka saling sapa seolah sudah sangat akrab. “He, Mas!”

“Cewek baru Mas, Nu?” goda salah satu pria kekar itu.

Janu geleng-geleng. "*Dudu. Adekku ki, gek nggolek pengalaman,*" katanya. (Bukan. Adikku ini, lagi nyari nyari pengalaman) Janu meliriknya lagi guna berkata, "kamu kalau nanti ditawarin minum sama orang, bilang aja makasih, tapi jangan diambil."

Dri manggut-manggut. Lanjut melangkahkan kaki memasuki lorong gelap itu dengan dada berdegup. Semakin dalam ia masuk ke sana, semakin pekat bau rokok dan alkohol masuk ke penciumannya.

Belum apa-apa kepala Dri sudah keliyengan.

"Bau banget," sungutnya, mengibas-ngibaskan tangan di depan hidung. Janu menoleh, membalas sekenanya,

"Mulutmu kalau asal nyeplos di sini, nanti ditabok sama bouncer yang jaga pintu tadi."

Dri mingkem seketika, tak berani lagi bicara. Daripada ditabok mulutnya, Dri pilih menahan bau rokok dan alkohol yang bercampur dengan bisu, mendekap lengan Janu sambil terus melangkah maju.

Lampu-lampu aneka warna, orang-orang yang baru mulai berdatangan, musik yang berdentum kencang, riuh tawa dari beberapa meja yang di atasnya berjejer botol-botol minuman, semua hal yang selama ini hanya ia tahu dari bacaan kini muncul tepat di depan matanya secara nyata, mengisi kantong-kantong pengetahuan dunia malamnya yang kosong, sedikit demi sedikit.

Ternyata begini, batinnya.

Dri menolehkan kepala kanan-kiri, sibuk menjelajah dengan sepasang matanya. Ia berusaha keras menjaga bibirnya agar tak berseru, juga agar tak refleks mengucap istighfar. Ia tahu, ini bukan tempat untuk itu.

Alih-alih menunjukkan kekagokannya, Dri pilih mengikuti langkah Janu dan mengcopy setiap ekpresi yang Janu tampilkan dengan seksama. Sebisanya.

Kalau boleh jujur, tempat itu cukup menakutkan bagi Dri pribadi. Bulu kuduknya bahkan merinding ketika

matanya tak sengaja melirik sepasang manusia yang sibuk bercumbu dengan tak tahu malu di bawah tangga panjang yang ia dan Janu lewati baru saja.

Ya ampun, bisa-bisanya.

Dri bergidik, lari mengikuti langkah Janu yang sangat panjang dan buru-buru mengalihkan perhatian. Ia kembali mendekap lengan Janu seerat yang ia bisa sambil menggumam dalam dada.

Tak apa. Ia tak takut selama ada Janu bersamanya.

Dri tidak perlu cemas sebab Janu berdiri di sisinya. Janu pasti akan terus menjaganya. Apa pun yang terjadi, ia akan baik-baik saja selagi Janu masih di sana.

Seperti biasa.

*****

Denting pesan terdengar dari ponselnya ketika ia sibuk bertekur di ruang tengah rumah, masih membaca beberapa kontrak yang harus disetujui esok lusa dengan seksama.

Awalnya Jendra tidak peduli. Tapi ketika ia menoleh demi meraih gelas berisi air putih dan tak sengaja melihat nama pengirim pesan barusan, rasa tak pedulinya tadi langsung hengkang.

Jendra mengerjap, bergegas mengubah tujuan tangannya dari gelas ke ponsel, meraihnya dan lekas membuka pesan yang gadis itu kirimkan. Membacannya bolak-balik, khawatir salah eja.

Siapa tahu Mas masih peduli. Aku lagi di sini sama Janu.

Napas Jendra memberat. Ludahnya terteguk pahit kala membuka lokasi terkini yang gadis itu kirim. Ia memijit kening, coba mengetik sesuatu untuk membalas. Namun tak berapa lama, ia menghapusnya. Jendra pesimis perintahnya akan dituruti sekali pun pesannya terkirim dan terbaca.

Mengingat sifat sang kekasih yang nekat dan keras kepala, sepertinya hal itu tak akan ada gunanya.

Tapi, ia juga tak bisa diam saja.

Jendra menggersah, menurunkan ponselnya dengan kepala yang otomatis memutar ulang ingatan pagi tadi, kala sang kekasih berbisik-bisik dengan adiknya dalam lift, merencanakan ide busuk sialan yang sudah ia tentang setengah mati.

Anak-anak itu sungguh berniat menguji kesabarannya, rupanya!

Pandangan Jendra kembali pada ponsel, menatapnya lama sedang pikirannya melayang ke mana-mana. Sibuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja menimpa kekasihnya di sana.

Bagaimana kalau adiknya terlalu sibuk jelalatan dan gadis itu dibiarkan lepas lalu ... *oh, sial. Sial!*

Jendra lantang memaki isi kepalanya sendiri, tak lupa melayangkan umpatan untuk sang adik

sebelum menutup laptop, mencampakan benda itu di meja sedang ia bangkit dari sofa membawa ponsel yang masih tergenggam di tangannya.

Pada akhirnya, pekerjaan itu ia tinggalkan sebab ada yang lebih darurat untuk dilakukan.

Minim kata, ia melesat ke kamar, tergesa-gesa mengambil kunci mobil dan dompet, keluar lagi usai menyahut jaket yang dikenakan sambil jalan. Ponsel itu ia masukkan dalam saku celana, sementara langkahnya digerakkan makin cepat menuju carport usai menutup pintu rumah.

Jendra bergegas naik ke mobil, duduk memasang sabuk pengaman dengan cekatan.

“Awas kamu, Renjanu,” gumamnya pelan, mencengkram setir, memacu kendaraannya dengan dada ketar-ketir penuh rasa khawatir.

Persetan menang kalah. Ia hanya akan menyeret gadis itu pulang bersama ke rumah. Akan Jendra kunci gadis itu di kamar sepanjang malam tanpa ia ijinkan melangkah keluar barang sejengkal.

Dan untuk adiknya, *oh, lihat saja anak sialan itu. Akan ia balas suatu saat segala perbuatannya.*

****

“Nggak ada es teh?”

“Wedang ronde aja wedang ronde, mau?! Sama nasi kucing lauk ikan teri, iya?!” sarkasnya jengkel, meneruskan omelan. “Orang lagi dugem mesen es teh, dikira ini angkringan kali!”

Bibir gadis itu mengerucut, sedang ia mendengus tak peduli, ambil alih memesan minuman dengan segera dibanding Dri makin mempermalukannya di depan bartender yang sudah cengar-cengir menahan tawa.

Jika ia pergi sendirian, harusnya sekarang Janu sudah bisa turun ke lantai dansa dan mencari gadis-gadis cantik yang bisa diajak ngobrol di ruang VIP di atas sana. Namun berhubung ada Dri bersamanya, maka ia harus menahan diri sejenak demi menjaga si gadis yang ngotot ingin duduk di kursi bar, menonton

orang-orang yang mulai bergoyang di bawah lampu kedip dengan kepala tolah-toleh begitu noraknya.

Kayak orang tolol Janu cuma bisa nonton doang sepanjang malam. Sial.

“Makasih,” gumam Dri begitu dua gelas minuman diletakkan di depannya. Gadis itu menunduk, membaui setiap minuman satu persatu, coba mencicip keduanya. Namun belum sampai Dri menjamah satu gelas yang lebih pendek, Janu buru-buru menepis tangan gadis itu, mendorong jidatnya menjauh dan menarik cepat gelas tersebut diiringi tanya, “kenapa?”

“Minum yang itu aja udah,” tunjuk Janu dengan dagu.

“Punyamu ada alkoholnya?” tanya Dri dengan gurat luar biasa ingin tahu. Gadis itu mengerjap lantas bertanya, “aku boleh nyoba dikit?”

Janu mencebik. “Congor siapa yang pagi tadi sesumbar mau gantiin nyetir pas pulang?”

Dri menatapnya kesal, putar mata lalu menghisap mocktail-nya pelan-pelan.

“Jangan ngelihatin orang sambil nyengir. Nanti dikira kamu *flirting*.”

Senyum bodoh di wajah Dri seketika musnah. Gadis itu mengatupkan bibir, patuh mengikuti instruksi meski tetap saja kepalanya menoleh ke sana ke mari dengan penasaran. Ia seperti orang udik yang baru pertama kali melihat hal-hal canggih. Tak terhitung berapa banyak tanya yang Dri lontarkan padanya malam itu.

Mulai dari,

“Bedanya apa, duduk di sana, di sini, sama di atas?”

Janu menjawab malas, “ya beda harga.”

Dri manggut-manggut menerima.

“Kita nggak joget ke bawah, Nu?”

“Kecuali kamu siap digrepe sama om-om random yang dari tadi ngelihatin kamu dari sana, nggak usah

ngide-ngide turun segala."

Dri bergidik, langsung mengurungkan niatnya hanya dengan ditakuti begitu.

Yang ini betulan. Hanya beberapa menit usai mereka duduk, beberapa pasang mata memang sudah menatap gadis di depannya ini dengan seksama. Kanan, kiri, di seberang, bahkan ada yang berniat mendekat beberapa saat sebelum mereka memesan minum. Jika saat itu Janu tak menelengkan kepala dan sigap menyipitkan mata, barangkali sekarang Dri sudah mangap-mangap saja dicekoki segala macam minuman.

"Itu siapa, Nu? Mereka ngedipin kamu,"

Janu menoleh, melambai santai membalas senyum manis seorang wanita berpakaian terbuka. Ia balik lagi pada Dri demi berbisik-bisik di kupingnya. "LC premium. Lagi nyari pelanggan."

Mata Dri membulat, balas berbisik. "Tahu dari mana?"

Janu berdekhem, melirik samar ke belakang seraya berkata, “matamu burem? Jelas-jelas ada '*Maminya*' lagi nungguin di belakang.”

Bibir Dri membulat, ber'oh' paham.

Jeda sebentar. Mata Dri sedang sibuk jelalatan mencari hal aneh lain untuk ditanyakan.

“Ih, mereka ngapain deh, begituan di tempat terbuka?”

Janu menoleh, mengikuti arah telunjuk Dri lalu buru-buru menarik turun jemari si gadis yang teracung, berdecak mengingatkan. “Jangan apa-apa ditunjuk, ya ampun!” omelnya.

“Ih, tapi itu ceweknya satu, dikerubungin sama cowok banyak, Nu. Kasian banget,” ujar Dri, melirik lagi pada sesosok gadis setengah teler yang tengah dikerjai beberapa pria di sofa panjang sana dengan tatap simpati. “Nu, tolongin. Dia agak nggak sadar ituu,” suruh Dri seenaknya. Dikira klub malam ini punya Bapaknya.

Kalau pun klub ini punya Bapaknya juga tetap saja ia tak bisa ikut campur urusan orang. Yang benar saja. Nyari masalah kalau ia lakukan.

“Udah, jangan dilihatin,” ingatkannya, menarik dagu Dri dan menutup mata gadis itu sejenak dengan telapak tangan. Khawatir Dri betulan turun dan menerjang, bersikap sok pahlawan. “Merem aja merem.”

“Nu, lihat. Lihat! Mbaknya kayaknya nggak mau, deh,” kata Dri lagi, menepis tangannya dan kembali menoleh ke tempat yang sama. Menunjuk lagi tanpa kapok. “Nuuu, kasiaaan.”

“Biarin udah!” decaknya. Menarik tangan dan pipi Dri lagi agar lurus menatap minumannya saja. “Nunduk, nggak usah dilihat,” bisiknya.

“Kamu tega banget!” seru Dri padanya. “Gimana kalau aku yang digituin?! Gimana kalau aku yang di posisi itu dan nggak ada satu orang pun yang nolongin?!”

Janu menghela napas panjang, mendekatkan tubuhnya pada gadis itu lantas berujar. “Itu konsekuensi dia datang ke bar sendirian, mabuk pula. Berharap apa dari tempat kayak begini? Ketemu orang baik? Nggak mungkin.” Tanya dan jawabnya sendiri, skeptis. “Denger, ini bukan tempat buat pamer moral. Semua orang punya urusan masing-masing di sini. Jangan suka ikut campur, nanti panjang urusannya. Biarin aja.”

“Tapi cewek itu--”

“Harusnya dia udah tahu dan siap menghadapi hal yang kayak begitu kalau udah berani datang dan minum sampai teler tanpa ada yang jagain.”

Pandangan Dri berubah kesal setengah mampus. Jelas sekali Dri tidak cocok di tempat macam ini, sudah Janu duga. Ia baru akan bicara lagi ketika kepala Dri menoleh, matanya yang bundar makin tidak fokus padanya, justru meleng lagi ke tempat yang Janu suruh jauhi tadi.

“Nunu!” serunya.

“Nggak!” tolaknya lebih dulu.

“Bukan!” geleng Dri dengan tatap berbeda. Gadis itu menepuk-nepuk pahanya, lantas menggerakkan kedua pipinya ke belakang, menunjuk ke satu arah sambil berseru. “Nu! Itu korbanmu sebelum si Hanum, kan?” teriaknya kaget, *sekaligus kurang ajar*. Membeliak tak percaya dengan apa yang ia saksikan. “Nu! Itu cewek yang kamu kasih *card,* terus dibalikin lewat aku! Nunu lihat--WHOAAAAHHH!!!” Dri berseru ribut, menutup bibirnya yang menganga dengan telapak tangan lantas bertepuk riuh menyaksikan seorang gadis berpakaian pelayan meringsek ke tengah-tengah di mana gadis tidak berdaya tadi tengah dilecehkan.

Janu menyipit, ikut ternganga melihatnya.

“Ya ampun, dia berani banget! Kalau itu aku, pasti aku udah nangis ya, Nu?” seru Dri takjub. Bertepuk tangan lagi gadis itu seolah tengah menyaksikan pertunjukan paling seru sedunia. “Whoah! Uuuh, whooooaaahh!”

Janu berdecak mengumpat.

Keributan kecil terjadi di sana. Beberapa pria yang berkerubung di sofa terlibat aksi tarik-tarikan dengan gadis pencari masalah yang tampak ngotot ingin menarik sosok perempuan yang sudah teler tak berdaya di sofa. Janu menyaksikan itu sambil menelan ludah, berbalik dengan Dri yang sangat antusias memuji tingkah heroik gadis berseragam itu dengan gembira.

Dia lagi dia lagi, batin Janu nelangsa. *Pantas manajernya gatal sekali ingin memecat gadis itu dari sini. Lha wong kerjaannya mengganggu pelanggan begini.*

Mana malam ini Janu sedang bawa buntut, desahnya, menoleh pada Dri yang melotot takjub menyaksikan segala keributan di seberang sana. *Bagaimana ini?*

"Dri, kamu--" Kalimatnya tak tuntas sebab Dri berjengit, terpekik sambil memaksa pipinya menoleh lagi ke belakang.

"Nu, dia digampar!"

“Anjing!” maki Janu kaget. Emosinya tersulut melihat gadis di seberang terhuyung jatuh ke lantai usai ditampar pipinya. Herannya, sudah begitu ia masih juga merangkak menuju perempuan teler yang masih tergeletak di sofa, berusaha keras membangunkannya.

Biasanya di saat seperti itu, tim keamanan akan sigap datang dan memisahkan, namun yang terjadi malam ini berbeda. Entah kenapa, semua pasang mata hanya bergeming menyaksikan seorang gadis muda ditindas banyak pria. Didorong ke sana ke mari sebab masih tak mau menyerah atas sikap heroiknya.

Empati Janu tergugah.

Sungguh sial punya setitik rasa manusiawi di jaman serba keji begini. Harusnya ia ikut-ikutan tak peduli saja agar hidupnya lebih mudah. Namun, Janu tidak bisa.

“Dri, kamu di sini dulu, ya?” pintanya, pada akhirnya menurunkan kedua kaki dari kursi. Kepalanya sibuk

menoleh bolak-balik, membagi konsentrasi antara Dri dan gadis di seberang dengan panik. Janu menghela napas panjang, sejenak ia fokuskan dirinya menatap Dri, memegangi pipi gadis itu sambil menekankan. "Dengerin aku, Adrianna. Kamu jangan ke mana-mana, tunggu aku sebentar aja. Kalau ada yang deketin kamu, langsung teriak yang kenceng biar aku denger, oke? Aku bakal cepet balik, jadi, kamu harus anteng di sini selagi aku nggak ada, oke Dri?"

Dri manggut-manggut. "Iya, aku nggak apa-apa," ujarnya dengan tatap terus tertuju pada sofa panjang di seberang. Dri mendorong tubuhnya agar lekas pergi sambil berseru. "Cepet, Nu! Bantuin dia, cepet!"

"Oke, tapi kamu--"

"Cepet, Renjanu! Dia keburu dipukul lagi!" jerit Dri khawatir. Mendorongnya lebih kencang, memaksanya pergi. "Sana!"

Janu menggersah frustasi. Langkahnya mau tak mau terayun gusar. Sesekali ia masih menoleh ke belakang hanya untuk memastikan Dri aman di

tempatnya, semoga tak ada orang iseng yang mendekatinya. Sebab jika Dri sampai kenapa-kenapa, ia pasti akan langsung dibakar hidup-hidup oleh Rajendra dan juga Bapaknya.

Semakin ia jauh dari Dri, semakin resah pikirannya. Namun demikian, ia berusaha secepat mungkin kembali.

Atau tidak.

Sebab yang Janu harapkan tak sesuai realita.

Begitu ia datang, bukannya melerai perkelahian, Janu justru terpancing ikut bertengkar. Bergelut bersama. Ia dikeroyok, habis sudah.

Nyawa Janu barangkali akan melayang ke alam baka malam itu juga, seandainya bala bantuan itu tak tiba, tepat pada waktunya.

*****

Jendra menatap layar ponsel sekali lagi demi memastikan ia sampai di tempat yang tepat sebelum melangkah masuk dengan gersah berat. Ia kantongi ponselnya di saku, mengernyit heran sejak melihat tidak adanya bouncer di pintu masuk.

Ke mana para penjaga itu minggat? pikirnya.

Ia melangkah melewati lorong panjang dan langsung mengerjap kaget melihat beberapa orang bergerombol di salah satu sofa panjang. Rupanya, di sana lah para bouncer itu berada, sepertinya tengah berjibaku melerai perkelahian yang terjadi antar pengunjung.

Jendra baru akan ikut melangkah ke sana ketika matanya tak sengaja tertumbuk pada sesosok gadis yang duduk di kursi tinggi. Surai legamnya yang memanjang sampai punggung dan posturnya tampak familiar, tak mungkin Jendra salah orang.

Ia pun membelokkan tujuan. Setengah berlari begitu melihat seorang lelaki paruh baya datang dari sisi kiri, sudah berancang-ancang menyentuh tubuh sang

kekasih yang masih juga tak sadar. Gadis itu terlalu sibuk menonton perkelahian hingga tak awas dengan keadaan.

Jendra berdecak, berlari kilat, langsung mencekal dan memelintir tangan pria usil itu, tepat ketika jari jemari busuknya sampai di kulit pinggang sang kekasih yang berjengit kaget hingga nyaris terjungkal dari kursi. Gadis itu menjerit panik, melompat turun dan beringsut mundur sambil mendekap tasnya.

Si pria paruh baya beraduh sebab Jendra belum lagi melepaskan pergelangan tangannya. Mata Jendra menyipit, memelintir lebih kuat sebelum mengibaskannya menjauh, sejauh yang ia bisa. Drianna pelan-pelan mendekat, terpekik melihatnya di sana. Sepasang mata bundarnya membeliak sambil ia berlarian, menyerbu ke pelukan dengan tatap panik sebab sadar ada yang hampir menyentuhnya.

“Mas Jendra?” Gadis itu menengadah, memastikan itu benar-benar dirinya. “Mas?”

Sebagai jawaban, Jendra membawa satu tangannya merengkuh punggung gadis itu di pelukan, sedang satu lagi teracung mengusir pria tua bangka banyak tingkah di depannya dengan tatap murka. “Pergi!”

Pria itu terbirit-birit minggat diiringi umpatan kesal sebab aksinya baru saja ia gagalkan.

“Mas!” seru gadis di pelukannya, menjejak-jejakkan kaki kegirangan, tersenyum amat lebar. “Mas ke sini jemput aku?”

Jendra menunduk, menghela napas berat lantas menarik tubuh gadis itu lepas dari pelukan. Memegangi kedua bahu, ia bawa netranya mematut penampilan sang kekasih dengan decak kecewa. “Kamu ini benar-benar ...” desahnya, menarik ujung-ujung kaos sang pacar yang diikat di atas pusar, melerainya dan menurunkannya lagi untuk menutup kulit perutnya yang sebelumnya terpapar.

Drianna meliriknya takut-takut, menggigit bibir gusar. Sadar akan dimarahi, gadis itu pilih bungkam total.

“Badanmu bau alkohol dan rokok semua,” gumam Jendra masih dengan gurat kesal yang ditahan sedemikian rupa. Jemarinya menyugar surai panjang sang kekasih yang biasanya berbau melati, namun malam itu sudah bercampur bau-bau busuk lain yang tidak ia sukai, mendengus pelan saat mengendusnya. “Minum, kamu?”

Drianna geleng-geleng kepala. Menyanggah sambil menunjuk mocktail yang tinggal sedikit di meja bar. “Aku minum itu doang.”

Jendra menghela napas lega. Tak lama, matanya kembali mengedar demi mencari sosok sang adik yang tak terlihat di mana-mana.

Anak sialan satu itu, tega-teganya meninggalkan gadis selugu kekasihnya di tempat begini. Di tengah-tengah para berandalan yang siap memangsa kapan saja. Jika tadi ia tak datang di waktu yang tepat, apa yang akan terjadi dengan Drianna sekarang? Ia benar-benar tak sanggup memikirkannya.

Jendra bersumpah akan mencekik Renjanu kalau ketemu nanti, awas saja anak itu.

“Kenapa kamu sendirian? Kamu tahu nggak, betapa bahaya tingkahmu malam ini?” tanyanya gusar, menarik lagi sang pacar ke pelukan, mendekap tubuhnya erat-erat demi memastikan tak ada satu orang pun yang berani melirik miliknya lagi. “Mana Renjanu? Kenapa kamu ditinggal send--”

“Oh, iya! Janu, Mas!” pekik Drianna seperti baru ingat. Gadis itu mendorong pelan perutnya, melerai pelukan lantas menunjuk titik kerumunan dengan raut khawatir bukan main. “Mas, tolongin Janu! Janu tadi nolongin cewek yang dipukul sama cowok-cowok jahat. Ada di sana, ayo Mas tolongin Janu!”

Jendra tak sempat bertanya. Gadis itu sudah lebih dulu menyeretnya dengan seluruh tenaga yang ia punya. Menggiringnya membelah kerumunan lalu terpekik ribut sebab Renjanu yang sudah babak belur tengah diseret oleh para bouncer bersama beberapa biang keributan lainnya.

Jendra juga sama kagetnya melihat tampang sang adik penuh luka. Tubuhnya ikut bergerak secara tak sadar mengikuti arah di mana adiknya digiring keluar. Drianna menjerit sambil berlari, membelah lagi kerumunan demi mengejar Renjanu yang digeret pergi.

“JANUUU!!! PAK JANGAN, PAAAKK!! JAAANUUU!!!”

Jendra terkesiap, kembali dari kekagetan dan bergegas mengejar sang kekasih sebelum gadis itu menyerbu para bouncer demi mengikuti Renjanu. Ditariknya lengan gadis itu sigap. “NO!” serunya, berdecak mengingatkan. “Ssh,” desuhnya lebih lembut, membingkai kedua pipi Drianna dan menyeka basah di sudut matanya sebelum menyeret gadis itu ke pinggir, sebab lantai dansa kembali burjubel dipenuhi orang-orang yang berjoget, mengabaikan sedikit keributan yang baru saja lewat. “Kita pulang sekarang,” ujarnya, merangkul tubuh gadis itu erat. “Apa masih ada barangmu yang ketinggalan di sini?” tanyanya memastikan. “Drianna!” panggilnya agak kencang, mengguncang bahu sang kekasih yang masih sibuk melongok

mengikuti arah Janu terlihat terakhir kali. “Dia pasti di luar. Jangan khawatir,” kata Jendra yakin. “Ada barangmu yang ketinggalan atau nggak?” tanyanya sekali lagi.

Drianna menggeleng samar.

“Oke. Kita pulang sekarang,” putusnya kemudian.

Dalam rangkulannya yang rekat, Jendra bawa Drianna keluar dari tempat itu cepat-cepat. Sejujurnya kalau boleh jahat, ia bahkan sudah tak peduli mengapa adiknya bisa diseret paksa seperti tadi. *Terserah, bodo amat.*

Toh adiknya masih selamat.

Kini, Jendra hanya peduli pada siapa yang ada dalam pelukannya. Memastikan gadis itu aman bersamanya adalah segalanya. Sisanya mungkin bisa ia pikirkan belakangan, itu pun jika ia tak lupa.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 41

41. Miliknya

"...Mas, Janu nggak mati, *kan*?" tanya suara itu, dekat sekali dengan kupingnya.

"Kamu nggak lihat dadanya masih bergerak?" sahut suara lain yang tak kalah familiar, terdengar malas-malasan. "Itu artinya dia masih bernapas."

"Lihat, sih. Tapi, matanya nggak mau melek, Mas," gumam gadis itu risau. "Nu, bangun Nu," panggil suara itu, kini disertai tepukan pelan di pipi. "Nunu, bangun. Mas, gimana ini? Dia kenapa nggak mau melek matanya?"

"Mungkin dia sekarat."

“Mas ih, jangan ngomong kayak gitu, dong!”

“Coba minggir sebentar,” ujar suara sang kakak kemudian. Tepukan pelan di pipinya tadi kini berubah jadi sentuhan tangan besar di leher. Seruan Dri menyusul dengan panik di belakang.

“MAS JENDRA! Jangan dicekik Janu-nya!”

“Aku nggak nyekik dia, Adrianna. Aku cuma mau ngecek nadinya, astaga,” jawab Rajendra jengah.

“O-oh. K-ku ...pikir ...” gumam Dri tergagu. “H-habis ... mukanya Mas kayak mau bunuh orang begitu.”

Dengus Rajendra terdengar membalas. Selanjutnya, dapat Janu rasakan jemari sang kakak menekan nadi di lehernya sejenak, sebelum lelaki itu kembali berkata. “Aman. Sudah kubilang dia masih hidup.”

“Maaf, hhh ...” sela satu suara lagi, tiba-tiba muncul entah dari mana. “Dia nggak apa-apa?” tanyanya.

Antara kondisi sadar dan tidak, Janu juga masih dapat mengenali suara siapa yang baru muncul. Ini jelas suara biang kerok yang membuatnya nyaris mati dikeroyok. Seingat Janu, ia sudah menyuruh gadis itu kabur tadi, *kenapa pula anak itu masih di sini? Bagaimana kalau para bedebah tadi kembali untuk mencarinya?*

"...apa perlu ...kita bawa dia ke ... Rumah Sakit?" tanya gadis itu, terpekik pelan. "Ya ampun … lukanya parah."

"Sorry, tapi kamu ini siapa, ya?" tanya Rajendra terdengar heran.

"S-saya ... saya anu ... saya--"

"Dia temennya Janu," potong Dri lebih dulu. Meneruskan ide gadis itu dengan segera. "Iya, aku setuju. Mas, ayo kita bawa Janu ke Rumah Sakit aja. Aku takut Janu kenapa-kenapa."

"Nggak perlu. Nanti malah merepotkan dokter. Yang penting *kan* dia belum mati."

“Mas Jendra jahat banget mulutnya!” seru Dri tak terima. “Tega banget sama adik sendiri. Gimana kalau aku yang kayak gini? Misal aku yang dipukulin orang sampai nggak sadar, apa Mas juga bakal memperlakukan aku kayak begitu? Iya?”

“Memangnya aku gila? Kenapa aku begitu ke kamu?”

“Ya makanya!” sergah Dri jengkel. Telapak tangan gadis itu kembali menyentuh pipinya, mengusap penuh kehati-hatian. “Ayo bawa dia ke Rumah Sakit. Aku takut Janu cedera parah. G-gimana ...astaga, Mas! Gimana kalau dia …” nada suara Dri mulai berlebihan. Bahkan tanpa mengerjap pun Janu sudah bisa membayangkan seperti apa tampang dramatisnya sekarang. “...gegar otak?! Terus lupa ingatan?! Dia banyak dipukul di kepala tadi! Ya ampun, Januuuu!! Gimana ini, Nuuu!!!”

“Gegar otak cuma bisa terjadi pada orang yang punya otak, Drianna. Jadi, itu nggak akan pernah terjadi ke Renjanu, jangan khawatir.”

“MAS DIEM AJA, LAH! JANGAN NGOMONG LAGI, NANTI AKU MARAH!”

"Fine."

Asal tahu saja, Janu mendengar semuanya.

Matanya memang merem, tapi kesadarannya masih ada. *Dikit.* Ia dengar semua umpatan Rajendra padanya sebelum lelaki itu menyeretnya dengan keji ke emperan bar seperti tengah menyeret sekantong sampah tadi. Ia juga dengar ocehan ribut Dri yang bolak-balik menyangka dirinya mati. Ia pun dengar suara gadis pencari masalah yang membuatnya sampai digebuki begini. Ia dengar semuanya tanpa terkecuali.

Janu cuma tidak punya tenaga untuk membuka mata. Seluruh tubuhnya mati rasa. Hanya dingin yang kini menyelubungi, dari kepala hingga kaki.

Bajingan-bajingan tadi memukulinya tanpa ampun. Seandainya mereka tak keburu diseret keluar, dan

seandainya Rajendra tak menyusul untuk menyelamatkannya dari adegan pengeroyokan lanjutan, Janu pasti benar-benar akan mati malam ini.

Soal kedatangan kakaknya ke mari, tidak perlu ditanya siapa dalangnya, sudah pasti Dri sendiri. Anak goblok itu pasti diam-diam mengabari Rajendra meski ia sudah melarang. Dan Rajendra sudah pasti langsung menyusul usai mempertimbangkan segala macam konsekuensinya.

Menjengkelkan sekali, tapi syukur lah. Setidaknya sekarang Dri aman dan Janu tak perlu bersusah payah merangkak masuk kembali demi menarik gadis itu pergi. Hati Janu tenang selagi ia tahu Dri baik-baik saja.

“Kamu bisa bawa mobil?”

“Eumh ... e-enggak bisa, Kak. Maaf.”

“Ya udah, nggak apa-apa. Biar aku yang bawa mobil Janu. Mas angkat Janu ke mobil Mas, kita ke Rumah Sakit terdekat,” atur Dri, satset seperti biasa.

Jelek-jelek begitu, Dri adalah anak kesayangan Bapaknya yang paling banyak dididik sejak dini, jadi soal beginian, sudah tentu Dri akan sigap sekali. Tak perlu diragukan hasil gojlokan Bapak pada anak itu.

Nah masalahnya, tak hanya ada Dri di sana, melainkan juga Rajendra si tukang ngatur dunia akhirat, titisan Bapaknya yang punya sifat sebelas dua belas sok paling berkuasa di bumi, jadi usulan Dri langsung ditolak dan diganti dengan,

“Tinggalkan mobil Janu di sini, biar nanti kusuruh Mbak Jessikah mengambilnya. Kamu ikut aku,” kata Rajendra semena-mena. “Kita bawa anak tengik ini ke Rumah Sakit, setelah itu kamu pulang denganku, urusanmu nggak selesai di sini, Adrianna.”

“Mas, tapi--”

“Aku nggak sedang berdiskusi, aku memerintah. Ini kunci mobilku, ambil sekarang dan bawa ke mari.

Biar aku yang angkat Renjanu. Dan kamu …"

"Maaf, Pak. Saya boleh ikut?"

"Ke Rumah Sakit?"

"Iya. Saya ... saya merasa ... bertanggung jawab," gumam si gadis pencari masalah lirih. "Dia begini gara-gara nolongin saya. Jadi saya harus memastikan dia nggak kenapa-kenapa, baru saya lega."

Desah Rajendra terdengar pelan, mungkin ia mengangguk sebelum berujar. "Sebelum itu, tolong kamu temani pacar saya ambil mobil."

Ada jawaban *'oke'* sebelum derap langkah kaki terdengar menjauh. Janu merasa badannya melayang, dengan lengan yang terangkat dan pinggang yang terpegang, tubuhnya yang lemas ditarik dengan langkah yang tidak dapat ia pijak, kakinya terseret kasar dan setelah itu, entah apa yang terjadi.

Kesadarannya menghilang total dan bangun-bangun, Janu sudah tergeletak di ranjang rawat dengan selang infus menancap di tangan. Seorang gadis terduduk di sisi kasur dengan kepala terbenam diantara lekukan tangannya.

Gadis itu tertidur dengan lelap, sementara mata Janu pun masih terlalu berat untuk dibuat melek lama-lama. Ia tak bisa bangkit, badannya serasa remuk semua. Janu hanya mampu mendesah setelah lamat-lamat berhasil mengingat semua hal yang terjadi, lega setengah mati usai memastikan Dri selamat dari segala kekacauan yang ia buat malam ini.

Dri memang tak ada di sana saat ia membuka mata. Tapi Janu lebih dari yakin, sekarang Dri pasti telah aman di rumah bersama kakaknya.

Maka dari itu, Janu putuskan menutup kedua matanya lagi sampai pagi. Dengan gadis itu yang menunggui.

*****

Drianna menjadi gadis yang sangat penurut usai mengantarkan Renjanu ke Rumah Sakit terdekat. Gadis itu tahu ia salah, jadi, dia bahkan tidak berani membantah ketika Jendra menyeretnya pulang ke rumah. Gadis itu manggut-manggut menurut ketika ia perintahkan mencopot seluruh pakaiannya yang bau alkohol serta rokok, masuk ke kamar dan membersihkan diri, lantas duduk menanti di sana hingga ia kembali.

Jendra juga perlu mandi. Seluruh pakaiannya belepotan noda darah adiknya setelah menggotong tubuh itu ke sana ke mari. Siapa sangka rencana bersenang-senang dua anak itu berubah jadi tragedi? Jendra rasa, Drianna pun tak menduga hal seperti ini akan terjadi. Dia tampak shock sekali.

Gadis itu masih melamun di tepi kasur ketika ia masuk ke kamar. Baru tersadar ketika Jendra berdekhem, Drianna kembali tidak membantah saat ia memberi perintah untuk rebah sedang dirinya menyusul naik usai mematikan lampu besar.

Keduanya berpelukan dalam hening. Ditemani jam kecil yang berdetak mengisi sunyi sampai gadis itu menengadah di bawah dagunya, berbisik,

“Mas marah?"

Jendra bergumam pendek sebagai balasan. Gadis itu mengkerut dalam pelukannya, cemberut dalam temaram.

“Apa kita baikan?” tanyanya lagi, menunggu konfirmasi. “Ini dihitung balikan apa enggak, ya?”

Tanpa menurunkan pandangan, Jendra bergumam. “Menurutmu?”

“Menurutku …” *Jeda. Gadis itu bimbang.* “...aku nggak tahu,” katanya pada akhirnya, terdengar ragu. “Tapi kayaknya sih belum.”

Hening lagi sampai Drianna berujar kembali.

“Tapi aku kangen banget sama Mas.”

Aku juga, batinnya. “Aku tahu.”

“Nggak enak banget jatuh cinta sendirian. Bilang *‘aku kangen’* dibalesnya *‘aku tahu,’*” desah sang gadis, menyurukkan wajah di dadanya. Tubuh mereka bergerak lembut saling mendekap, mengikuti irama napas yang perlahan selaras ketika gadis itu meneruskan, “tiap kali kubilang *‘i love you’* dijawabnya cuma *‘oke’*. Mas bahkan nggak pernah sekali pun panggil aku *‘Sayang’* sepanjang kita pacaran," gersahnya. "Aku pasti nggak tahu malu banget karena minta dinikahin meski pun tahu perasaanku bertepuk sebelah tangan.”

Oh. Gadis ini sedang protes padanya. Dua belas hari berpisah, dia pasti sudah memikirkan banyak hal, jadi baiklah. Biar Jendra dengar seluruh keluh kesahnya.

“Mmm,” gumamnya, mendekap pinggang ramping itu di bawah selimut, mengusapnya lembut.

“Kupikir setelah dua belas hari, seenggaknya Mas bakal kangen dikit sama aku, ternyata enggak sama sekali.”

Dia jelas salah. Jendra sudah merindukan sentuhan fisik ini sejak hari pertama mereka berpisah, itu yang benar.

“Mas tahu?”

Ini dia. Ia akan dimarahi.

Jendra menggeleng. Gadis itu mendesah melanjutkan. “Aku kayak lagi main kejar-kejaran. Tapi yang kukejar kabur naik pesawat. Mau aku lari segimana pun juga, nggak akan pernah dapat,” katanya. “Udah tahu gitu, aku masih lari terus. Padahal sampai mati pun kayaknya nggak akan ada hasilnya. Aku tahu ini sia-sia, tapi tetep aja kulakuin,” gumamnya sarat nada getir. “Mungkin Janu bener. Aku memang cewek bloon.”

Ia terdiam, tidak membalas.

“Mas tahu?”

Ia menggeleng, Drianna meneruskan.

“Sore tadi Ibu nelpon dan nyuruh aku ke rumah besok pagi. Katanya, orang itu mau datang lagi buat ketemu aku,” adunya, memainkan telunjuk di permukaan dadanya. “Orangtuanya udah ke sana, Mas. Bapak juga … udah ngatur tanggal,” terusnya, makin lama makin pelan. “Ibu bilang, dua bulan lebih dua minggu lagi kami harus tunangan, satu setengah tahun dari sekarang menikah,” lanjutnya mengawang, seperti tengah ngelindur ia melanjutkan. “Aku nggak tahu dia orang baik atau enggak, tapi aku nggak cinta sama dia. Nggak akan bisa. Karena aku cuma cinta sama Mas.” Suaranya bergetar di akhir kata. “Aku …nggak tahu harus gimana lagi sekarang.” Gadis itu diam lagi, menjeda untuk beberapa saat. “Mas,” panggilnya.

Ia bergumam membalas. “Hmm,”

“Meski pun aku tahu Mas bakal jawab enggak, tapi aku …tetap mau nanya sekali lagi,” gumam si gadis, mendongak seraya menarik rahangnya agar menurunkan kepala, mereka beradu tatap dalam remang-remang minim cahaya. Pendar gelisah mengisi ruang-ruang dalam netranya, Jendra bisa

melihat kekhawatiran itu menguasai sang kekasih ketika ia berbisik. “Setelah dengar semua ini, apa Mas beneran nggak mau nikahin aku?” tanyanya dengan nada lirih. Mengerjap sendu. “Aku nggak apa-apa loh, Mas, meski pun Mas nikahin aku cuma karena kasihan? Aku nggak peduli kalau pun cuma aku yang cinta nanti. Asal aku sama Mas, nggak sama orang lain, aku nggak masalah. Walau pun begitu, apa Mas masih tetap nggak mau nikahin aku?” bisiknya, penuh keputusasaan.

Jendra mengerjap, memutuskan tidak menjawab.

“Nikah nggak akan makan banyak waktu kok, Mas. Kalau Mas sibuk, biar aku yang ngurus segalanya. Kita bisa nikah di KUA aja, sesederhana mungkin yang penting sah. Kita bisa ambil ijin dari kantor setengah hari terus balik lagi kerja. Hm?” bujuk gadis itu pelan.

Ia membalasnya dengan desah panjang. Topik ini pasti akan membawa mereka dalam pertengkaran lainnya, Jendra yakin sekali.

“Mas, aku ..." Gadis itu mendekat, menumpukan kedua tangan di atas tubuhnya sambil berbisik. “... aku janji bakal nurut sama Mas. Aku nggak akan membantah, nggak akan banyak nuntut dan nggak akan minta apapun lagi setelah ini.”

“Bisa kita bahas hal lain?” tanyanya, coba menghindari pertengkaran.

“Enggak,” geleng sang kekasih menolak. “Mas, ayo kita nikah,” ajaknya seolah itu hal mudah. “Aku janji bakal jadi istri yang baik." ikrarnya. ”Apa Mas nggak kepengen membangun keluarga sama aku? Berbagi semua beban denganku, melewati semua hal berdua, menghabiskan banyak waktu bareng-bareng, punya anak yang lucu-lucu ..,” harapnya, jauh lebih putus asa dari sebelumnya. “Nggak mau, Mas?” tanyanya berbalut kerjap nelangsa.

“Drianna ...” bisiknya, mengusap pipi sang kekasih lembut. “...aku akan usahakan semua yang kubisa,” bisiknya. “Aku bisa bicara ke Bapak soal hubungan kita. Aku bisa membujuk Ibu. Aku juga bisa datang ke rumah keluarga orang yang mau dijodohkan

denganmu dan meminta mereka membatalkan rencananya dengan Bapak," ucapnya. "Kamu nggak mau kita berpisah? Aku bisa usahakan itu, tapi dengan caraku. Yang kubutuhkan cuma kamu setuju dan ikuti aku," ujarnya. "Kamu cukup percaya denganku dan berani bilang enggak sekali aja di depan Bapak."

"Tapi Mas tetap nggak mau nikahin aku?"

"Drianna ..." decaknya tak suka. "Sudah kubilang, dengan caraku, bukan dengan caramu."

"Meski pun aku memohon?" tanya sang gadis lemah. "Ini pertama kalinya aku bener-bener minta tolong. Sekali ini aja, Mas. *Please*," mohon gadis itu padanya. "Apa Mas nggak mau perjuangin aku sekali ini aja?"

Ia bergeming, tidak membalas. Sudah ia bilang, dengan caranya. menikah tergesa-gesa seperti pecundang bukan lah bagian yang bisa ia masukkan dalam rencana itu. Jendra tidak mau.

"Dengan caraku, atau enggak sama sekali," tegasnya.

Drianna menatapnya kecewa. “Jadi, kalau cuma ada dua pilihan dalam hidup ini, antara menikahiku atau melihatku dinikahi orang lain, Mas akan ... lebih pilih opsi yang kedua? Gitu?”

Ia menarik napas panjang. “Aku nggak suka kamu selalu terburu-buru melakukan sesuatu.”

“Tapi aku kepepet, Mas. Ini demi kita. Aku nggak punya pilihan--”

"Kamu selalu punya pilihan, Drianna," potongnya cepat, menatap gadis itu dengan seksama. “Aku sudah beritahu apa-apa yang bisa kamu lakukan. Tapi kamu malah lari ke hal lain, serampangan ambil keputusan," tukasnya. “Kamu terlalu patuh ke Bapak seolah nggak pernah punya pendapat sendiri, dan aku nggak suka itu. Kamu ini bukannya nggak bisa lepas dari Bapak, kamu cuma nggak mau melakukannya.”

Gadis itu menelan ludah, menurunkan tangan dari rahangnya dan tersenyum pahit. “Gitu?”

Ia mengangguk. “Ini hidupmu. Kamu yang pegang kendali penuh atas apa pun itu. Bukan orang lain, tapi kamu. Kamu yang memutuskan,” tekannya berulang-ulang.

Satu-dua menit berlalu tanpa suara sebab gadis itu termangu kosong menatapnya, membisu hampa sampai akhirnya kembali bergumam pendek. “Oke,” angguknya. “Aku ngerti.”

Jendra mengerjap. “Kamu ngerti?”

Gadis itu mengiyakan dengan senyum samar. “Aku ngerti,” ulangnya.

“Besok kita ke Rumah Bapak?”

Gadis itu menatapnya lama, lantas kembali menganggukkan kepala. “Mm,” gumamnya. “Besok aku ke sana.”

“Kita,” koreksinya segera. “Besok kita ke sana berdua,” ujarnya, tersenyum menatap sang kekasih yang mengerlip bungkam. “Aku tahu kamu pintar,” pujinya, lega setengah mati, ia menunduk lantas

menarik tengkuk gadis itu, tak bisa menahan diri untuk mencium bibirnya sebagai bentuk sanjungan. Menanti beberapa detik hingga akhirnya gadis itu membalas lumatannya.

Mereka bercumbu lagi malam itu, setelah sekian lama absen melakukannya.

Lebih panas dari biasanya. Lebih bergairah dari yang sudah-sudah, dan tentu lebih jauh dari yang terakhir kali berani mereka coba lakukan berdua.

Kerinduan yang ia pendam belasan hari membuat Jendra terpacu, hampir lupa daratan. Desah manja serta kemolekan gadis itu kala terlentang pasrah di bawah kungkungannya dan terus menerus meminta dijamah nyaris saja membuat Jendra kebablasan. Untung ia masih bisa berhenti di saat yang tepat.

"..hhmmhh ...Maaas," gadis itu menarik tangannya, memohon agar jemarinya menggantikan bibirnya untuk menjamah di lembah manis nan basah yang baru saja ia tinggalkan. Dengan tatap sayu dan bibir

bengkak terbuka, gadis itu mendesah. “Lagi, mmhh ...lagiii,” rengeknya.

“Emmhh, *no*,” gelengnya, menunduk dan bolak-balik menelan ludah melihat jemarinya sudah membelai di bawah sana, di balik secarik kain yang sudah terpinggir menyedihkan tanpa diperintah. Jendra buru-buru menarik tangannya, meremas pinggang gadis itu sambil menggeram. “*No*, Sayang,” bisiknya, menenggelamkan wajah di dada sang kekasih yang dibusungkan. Mengecupinya perlahan. “Lain kali,” tundanya lagi dan lagi.

Gadis itu mengerang kecewa. Terengah-engah lalu coba menjamah tubuhnya sendiri dengan sembarangan, membuat Jendra menelan ludah kasar menyaksikan.

Susah payah ia memungut kewarasannya sedikit demi sedikit, menarik tangan Drianna secepatnya dan menghentikan aksi gadis itu sambil berbisik, “jangan, Sayangku. Nggak boleh,” larangnya, menciumi jemari runcing sang gadis lembut. “Jangan, ya?”

Sungguh bukan hal mudah menolak godaan sebesar itu tepat di depan mata. Jika bukan karena rasa sayangnya yang mendalam, ia pasti tak akan mampu bertahan.

Jendra berdesuh menenangkan, memutuskan mendekap tubuh sang gadis yang nyaris polos erat-erat, dengan tubuh yang sama-sama banjir keringat. Ia tarik selimut itu menyelubungi badan, mengecupi kepala sang kekasih berulang, melewati malam itu dengan pikiran tenang sebab mengira semua sudah baik-baik saja.

Segalanya telah kembali ke tempat semula.

Setidaknya begitu, sampai esok harinya, Jendra membuka mata dan tak menemukan gadis itu di pelukannya.

Ia terbangun sendirian di kasur, Drianna tak ada di mana-mana saat ia bergegas turun dan mengecek seluruh rumah.

Rupanya, gadis itu meninggalkannya saat ia tengah terlena juga lengah.

*****

Ia baru sadar, semua perkataan dan kekhawatiran Janu selama ini benar ketika ia lihat lelaki itu bergeming menjawab permohonannya. Lelaki itu tak punya setitik pun rasa peduli ketika Dri meminta tolong sebegitu putus asa. Lelaki itu bahkan tak mau sedikit pun mendengar ketakutannya.

Padahal Dri sudah bilang tak akan meminta lagi setelah itu. Ia sudah menjatuhkan harga diri serendah-rendahnya dengan berkata tak apa sekali pun dinikahi dengan rasa kasihan. Tak masalah jika pun ia tak pernah mendapat kata cinta, rindu atau sayang. Semua tak apa, selama lelaki itu mau mengalah sekali saja. Cuma sekali itu saja agar mereka bisa bersama.

Sekarang Dri tahu betapa benar ketakutan Janu kala melihatnya memulai hubungan dengan dia. Ini tidak

hanya menyakitinya. Tapi, ini merusaknya. Ia tidak hanya terluka. Namun, ia juga hancur sedemikian rupa.

Janu benar, harusnya ia mendengarkan omongan Janu sejak awal.

Dri sudah melakukan semuanya sendiri selama ini. Tapi untuk melakukan satu hal setelah ia mengemis begitu pun lelaki itu tak sudi. Maka apa lagi yang harus ia lakukan kecuali pergi?

Ia jawab iya ketika lelaki itu bertanya apakah ia mengerti. Ia anggukkan kepala ketika lelaki itu menyuruhnya datang ke rumah esok pagi. Ia katakan iya untuk semuanya dan lihat ... dia bahkan lebih mengerikan dari Bapak karena masih bisa merasa lega usai membuatnya kecewa.

Setidaknya Bapak tak pernah membuatnya mengemis untuk sebuah pengorbanan. Bapak tak pernah membiarkannya berdiri sendirian ketika ia ketakutan. Bapak juga tak pernah membuatnya

merasa sebegitu tidak berharga sebagai seorang manusia.

Bapak menyayangi dan mencintai Dri, lelaki itu tidak. Itu yang paling mengerikan.

Lelaki itu tidak ingin bersamanya, jadi kenapa Dri harus terus-terusan memegangi ujung bajunya hanya untuk ditoleh sekali saja?

Karenanya, subuh buta Dri terbangun. Melepaskan pelukan hangat nan nyaman yang mendekap erat tubuhnya perlahan, menurunkan kaki dari kasur lantas memungut pakaiannya yang semalam sudah ia buang di keranjang baju kotor, mengenakannya kembali tanpa kata.

Ada beberapa menit ia berdiri di sisi kasur setelah berpakaian dengan rapi, termenung diam, memuaskan diri menatap lelaki itu untuk terakhir kali. Dri pandangi setiap sudut rupanya. Dan setiap kali ia hendak mengulurkan tangan untuk menyentuh, ingatannya selalu kembali pada betapa dingin mata yang terpejam itu saat mengabaikan

permohonannya semalam. Tangan Dri mengerut, tertarik lagi. Ia mundur selangkah, mengerjap samar, lalu balik badan. Meraih barang-barangnya yang tertinggal dengan tenang, kemudian melangkah pergi tanpa sekali pun menoleh ke belakang.

Ia meninggalkan semuanya dengan mudah kali ini. Tanpa gamang, tanpa sesal.

Menyusuri jalan perumahan yang masih sepi seorang diri sambil merekatkan cardigan tipisnya, memeluk tubuhnya sendiri. Dri berjalan cukup jauh hingga ia sampai di garda masuk perumahan. Duduk sebentar di sana selagi menunggu taksi pesanannya tiba.

Dri akan ke rumah Bapak dan Ibu nanti, setelah ini. Ia harus pulang dulu untuk membersihkan diri. Lagipula, Dri memang tak bohong soal datang ke rumah Ibu. Ia memang akan ke sana untuk menemui calon suaminya, persis seperti yang kemarin Ibu pinta.

Bukan kah lelaki itu sendiri yang bilang semua keputusan ada di tangannya?

Maka itu lah keputusannya. Dri tak akan membangkang dari Bapak hanya untuk orang yang bahkan tidak mau mempertahankannya.

Benar. Ini keputusan yang sempurna.

****

Panggilannya tidak diangkat sama sekali.

Jendra menelpon, bahkan mengirim pesan, tapi tak satu pun mendapat balasan. Ia putuskan menyusul gadis itu ke apartemen usai membersihkan diri. Namun, unit itu kosong melompong. Jadi, ia bergegas pergi ke Rumah Sakit tempat adiknya dirawat inap, mengingat betapa khawatir kekasihnya pada sang adik semalam, Jendra rasa tak menutup kemungkinan gadis itu pergi terlalu pagi tanpa sempat mengabarinya demi melihat keadaan Renjanu di sana.

Akan tetapi, ia salah lagi. Renjanu masih tidur ketika ia tiba. Gadis muda yang menemaninya berkata tak ada siapa pun yang datang ke sana sejak ia dan Drianna pulang ke rumah.

Ini salah. Seperti ada yang tidak beres, pikirnya, bergegas lagi mendatangi satu tempat yang tersisa di kepala. Jika Drianna tak ada di rumahnya, di apartemen, bahkan di tempat Renjanu berada, maka pasti ia ada di sana.

Tapi kenapa gadis itu pergi sendiri? Bukan kah mereka sudah sepakat semalam, bahwa hari ini mereka akan datang bersama untuk mengaku di depan orangtuanya? Hal apa yang sebenarnya ia lewatkan dan tidak ia pahami di sini? Jendra sungguh tidak mengerti.

Pukul delapan tepat ketika ia sampai di halaman rumah orangtuanya. Jendra lekas turun dari mobil bahkan sebelum kendaraan itu terparkir rapi. Melangkah tergesa-gesa dengan gusar menyelubungi dada. Jemarinya menekan bel dan ia langsung menyerbu masuk ketika pintu itu dibuka.

Tepat seperti dugaannya. Di sana lah gadis itu berada. Duduk anggun di sofa panjang dengan gaun hitam selutut dan rambut tersisir rapi di sebelah seorang lelaki yang lantas berdiri melihatnya tiba. *Tunggu ... apa?*

Jendra mencium hal yang mencurigakan dari cara gadis itu menatapnya, sebelum pandangannya dibuang lurus ke depan, seolah tak sudi berpandangan dengannya lebih lama. *Gadis itu memalingkan muka. Tapi kenapa? Bukankah mereka baik-baik saja?* pikirnya.

Jantung Jendra berdegup tidak menyenangkan ketika ia melangkah mendekat, melewati sesosok lelaki asing yang menatapnya bingung demi berdiri tepat di depan si gadis yang masih terduduk tenang, baru menengadah setelah ia panggil perlahan.

“Drianna?” sebutnya lembut.

Gadis itu mendongak, menjawab dengan gumam seadanya. “Hm?”

Jendra masih terheran-heran ketika dilihatnya gadis itu bangkit, memamerkan senyum tipis yang sangat palsu seraya menoleh, berkata, “Mas Fajril, ini anak sulungnya Ibu, namanya Mas Jendra,” katanya, membuat lelaki asing itu ber*'oh'* pelan, segera mendekat guna mengulurkan tangan.

“Halo, Mas. Saya Fajril Maizani.”

Jendra tidak peduli. Pandangannya tak teralihkan sama sekali hingga gadis itu mendongak dan menatapnya kembali. Berkata dengan suara tenangnya,

“Mas Jendra, ini Mas Fajril, calon suamiku.”

Jika perumpamaan petir di siang bolong itu betulan ada, barangkali petir itu lah yang baru saja menyambarnya. Dunia Jendra bergolak, gempa baru saja menggunjangnya hingga ia hanya bisa terpaku sekian detik lamanya.

Jendra tersentak. Mengerjap-ngerjap usai kesadarannya kembali. Menelan ludah lantas mengernyit sebelum mengambil langkah maju

sampai jarak itu tiada. Ia menunduk demi menyambangi mata bundar itu lebih serius hanya untuk mencari gurat canda yang tak kunjung ia temukan selama apa pun ia mencari. Gadis itu bahkan bisa menatapnya balik dengan tenang sekali.

Masih tak mau percaya, ia pun bertanya, “apa katamu? Coba ulangi lagi,” perintahnya.

Dijawab dengan kerjap teguh sang gadis yang mendongak menembak manik matanya. Mengulang kalimatnya tanpa sedikit pun ragu. “Itu Mas Fajril, calon suamiku,” ujarnya.

Petir yang tak benar-benar ada itu menyambar Jendra sekali lagi ketika gadis itu meneruskan dengan senyum tipis terkembang di bibir.

“Mas Jendra lupa? Bukannya aku udah cerita tentang Mas Fajril ...sebelumnya?” Matanya berkelip penuh makna.

Tidak mungkin, batinnya, geleng-geleng menolak percaya. “A-apa?” tanyanya kaku.

Semalam mereka baru bercumbu dengan panas. Kasurnya di rumah masih basah oleh keringat dari tubuh mereka, bahkan ia yakin sejuta persen, bekas sentuhannya pasti masih hangat di kulit gadis itu, *jadi bagaimana bisa? Bagaimana mungkin ini masuk akal untuknya?*

"Ngomong apa kamu ini?" tanyanya lagi, menarik tangan gadis itu dengan kerjap gelisah. "Sudah, Drianna," pintanya lembut, menggenggam jemari yang belum lama ia kecup sepanjang malam tadi sambil berharap ini semua hanya candaan atau mimpi. Yang mana pun tak masalah. Jendra hanya mau semuanya cepat diakhiri. "Cukup, ini nggak lucu sama sekali, ya," ingatkannya.

Namun gadis itu bergeming. Masih menampakkan senyum palsu itu padanya kemudian berkata pada lelaki di sebelahnya. "Maaf Mas Fajril, mungkin ...kalian bisa kenalan lain kali," merujuk pada sodoran tangan yang bahkan tak ia lirik sama sekali sejak tadi. "Mas Jendra masih kaget."

Lelaki itu mengangguk santai. “Oh, oke, nggak masalah.”

Rahang Jendra terkatup murka. *Ini jelas salah. Bukan begini yang mereka sepakat semalam.*

“Mana Bapak?!” tanyanya menahan marah, balik badan dan hendak melangkah mencari ayahnya untuk mengakhiri semua omong kosong sialan ini sebelum ia meledak dan menghancurkan seluruh isi rumah.

Namun baru selangkah, ayunan kakinya terhenti sebab gadis itu berlari menghadangnya. Berdiri di depannya dengan kepala tertengadah menatap, Drianna berkata. “Mas sendiri yang bilang, ini hidupku dan semuanya tergantung keputusanku, kan?”

Tangannya terkepal di sisi tubuh. Saking marahnya, ia bahkan tak bisa menjawab sampai gadis itu meneruskan.

“Aku menghormati keputusan Mas Jendra untuk bilang enggak. Jadi, kenapa Mas Jendra nggak

melakukan hal yang sama untuk keputusan yang kuambil sekarang?" tanyanya lembut dan pelan. "Kata Mas, pakai cara Mas atau enggak sama sekali," ungkitnya lirih. "Aku pilih enggak sama sekali. Semoga Mas bisa ngerti."

"Gila kamu?!" bentaknya habis akal. "Kamu lupa semalam kita--"

Gadis itu menyela segera, menggeleng dengan tampang lugunya. "Aku nggak ngerti Mas Jendra ngomong apa. Semalam aku nemenin Janu di Rumah Sakit. Dia habis jatuh dari motor waktu boncengan sama temennya."

Jendra mendengus tidak percaya. "What?!"

Dan gadis itu mengerjap tenang sambil mengangguk seolah itu lah yang ingin ia percaya.

Jendra berdecak, meremas rambut lantas menunduk lagi demi memegangi kedua sisi bahu sang gadis dengan putus asa. "DRIANNA!"

Gadis itu memejam sejenak, mengerjap lagi hanya untuk memberinya tatap serupa. Tatap yang belum pernah Jendra lihat ada di sana sebelumnya.

Tatap yang tenang, namun penuh kebohongan. Entah siapa yang coba gadis itu kelabuhi sekarang, yang jelas, ia tidak akan percaya dengan apa yang gadis itu katakan.

Dan tidak. Sampai mati pun tidak akan ia relakan gadis ini pada siapa pun juga.

Drianna adalah miliknya. Sepenuhnya milik Jendra. Persetan rencana ayahnya, gadis itu miliknya.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 42

42. (Tak) Patah arang

“Dri setuju. Tapi sebelum itu, Dri mau mengakui sesuatu ke Bapak dan Ibu lebih dulu.”

Pria renta itu mengangguk, baru akan berkata 'silahkan' ketika gadis di seberang sofa lebih dulu bergerak turun dari kursi nyamannya, menekuk kedua lutut dan tiba-tiba merangkak mendekat untuk bersimpuh dengan kepala tertunduk.

Bukan hanya ia, namun sang istri pun terkejut melihatnya. “Tunggadewi?” panggilnya keheranan. Menunduk demi menyentuh bahu gadis itu pelan. “Nduk? Kenapa?” tanyanya.

“Ada apa, Nak?” imbuh sang istri, menunduk dan ikut menyentuh kepala si gadis yang dijatuhkan di atas lututnya. “Dri ada masalah apa?”

“Dri mau Bapak dan Ibu janji akan memaafkan Dri, terlepas apa pun yang nanti Dri akui,” gumam gadis itu, pelan-pelan mengangkat kepala, menunggu kepastian. “Bisa Bapak dan Ibu maafkan Dri?” pintanya.

Sepasang suami istri itu pun bersitatap sejenak, sama kebingungan.

“Dri bikin salah besar,” aku si gadis lirih. “Sangat besar.”

Kening Sutedjo Tjokrohadikusumo mengerut. Sambil terus mengusap kepala sang putri ia mengangguk. “Kapan Bapak dan Ibu tidak memaafkanmu?” tanyanya.

“Mungkin ... kali ini,” jawab si gadis ragu. Menengadah dan mengerjap penuh sesal. Sepasang mata bundar itu berkaca-kaca, ia menggigit bibir, menelan ludah gusar lantas berujar dengan nada lirihnya. “Dri janji ... akan nurut apa kata Bapak dan Ibu setelah ini,”

gumamnya, meneteskan setitik airmata, menjatuhkan lagi pipinya di atas lutut Sutedjo yang masih menanti dengan sabar lanjutannya. "Tapi tolong maafin Dri Pak, Bu. Dri salah. Sekarang Dri sudah sadar, Dri janji nggak akan lakukan hal yang salah itu lagi. Dri akan nurut sama Bapak dan Ibu seterusnya."

"Katakan," desah Sutedjo lembut, menunduk dan mengecup kepala gadis itu sambil berbisik. "Bapak akan maafkan. Katakan apa kesalahanmu," bujuknya, mengusap lagi sama hangatnya.

Gadis itu menengadah, kembali menatap dengan gentar. "Pak," panggilnya.

"Hmm?"

"Beberapa bulan terakhir ..." jedanya. "B-beberapa waktu ini ...Dri punya ...hubungan ...dengan seseorang." Kalimatnya tersendat-sendat oleh ragu.

Usapan tangan Sutedjo berhenti kala mendengarnya, sedang gadis itu buru-buru menambahi dengan kalut.

“T-tapi Pak ...Bu ... t-tapi sekarang ...sudah enggak lagi,” gelengnya. “Sudah berakhir,” imbuhnya mengangguk yakin. “Sudah ...selesai,” katanya.

“Adrianna, kamu ini ngomong apa?” tanya Gauri, kaget dan tak percaya. “Ngomong apa kamu ini, nduk? Enggak bener, dia nggak mungkin begitu,” ujarnya, bergegas melirik sang suami yang telah bungkam dengan tatap mendingin. Wanita itu berdecak gelisah, lekas membela. “Pak, aku yakin yang dia maksud cuma ...cuma hubungan ...pertemanan. Iya, kan?”

Namun gadis itu menggeleng, menyangkal. “Bukan, Bu. Bukan pertemanan. Dri sering ... menginap ... di rumahnya. Bahkan semalam juga ... Dri di sana.”

Gauri mengerjap shock. Itu tidak mungkin!

“Ngomong apa kamu ini!” bentak wanita itu panik.

“Dri mengajak dia menikah supaya bisa menolak perintah Bapak,” aku gadis itu lirih, mendongak lagi dengan wajah basah penuh rasa bersalah. “Tapi dia nggak mau. Dia menolak.”

Gauri memekik kaget, mengerjap-ngerjap masih denial sedang Sutedjo mengerutkan alis, menunggu hingga gong itu dipukul bersamaan dengan kalimat lanjutan si anak gadis pada mereka.

"Orang itu ..." ujar si gadis menengadah. Menatap Sutedjo dan Gauri bergantian, menelan ludah meneruskan. "...anak sulung Bapak dan Ibu."

*****

"Ada apa ini ribut-ribut?"

Ketukan demi ketukan tongkat yang beradu dengan lantai mengisi kekosongan yang ada sesaat setelah ia menyerukan nama gadis itu dengan murka.

Itu dia, yang ditunggu-tunggu akhirnya muncul juga.

Jendra lekas membelokkan badan, menatap pria renta yang baru saja keluar dari ruang kerjanya itu dengan picingan mata tajam, naik turun dadanya

menahan kesal sementara pria itu menatapnya dingin nan datar, sengak melayangkan tanya,

“Siapa yang mengundangmu ke mari?” gumamnya, ganti melirik gadisnya yang buru-buru menggelengkan kepala, menyangkal.

“B-bukan … Dri, Pak,” elaknya. “Bukan Dri yang panggil. Bukan.”

Sudut bibir Jendra memicing. “Kebetulan Bapak muncul,” ujarnya. “Ada yang mau kami bicarakan.” Ia menoleh untuk meraih pergelangan tangan Drianna yang masih terkejut usai ia menggunakan nada tinggi untuk pertama kali barusan. Gadis itu panik saat ia menarik tangannya, ketakutan coba melerai genggamannya.

Alasan rasa takut gadis itu berasal dari tatap datar Bapaknya yang kini turun, menilik genggaman tangannya dengan mata menyipit sebelum menggerakkan tongkat dan memerintah, “setelah kamu lepaskan tangannya.”

“Dan membiarkan dia duduk di sebelah laki-laki itu?!” serunya murka, menudingkan telunkuj pada sosok tamu yang masih kebingungan dengan yang terjadi di sana.

“Yang barusan kamu tunjuk adalah calon suaminya,” ujar Bapak tenang, kembali menegakkan tongkatnya, memegangi benda tumpul itu sebagai tumpuan. “Dan pelankan suaramu. Pikirmu siapa yang sedang kamu teriaki?”

Jendra mendengus, makin mengeratkan genggaman tangannya pada sang gadis yang membisu di sisi tubuh. “Ada yang mau kami akui.”

“Mas, stop,” bisik gadis itu cepat, menyentuh lengannya dengan satu lagi tangannya yang bebas. Menengadah membujuk agar ia berhenti. “Nggak ada gunanya lagi sekarang, stop.”

Tapi tentu, Jendra tak mengabulkannya. Persetan dengan lelaki asing tadi yang mulai mendekat, tertarik ingin tahu apa yang terjadi. Persetan juga dengan para Budhe yang mengintip di balik tembok

sana. Bahkan persetan pada kerjap mengancam Bapaknya yang tengah ia terima.

Persetan semuanya.

“Aku dan Drianna--”

“TUTUP MULUTMU!!”

Gadis di sisinya berjengit lagi, beringsut mundur perlahan ke belakang tubuhnya saat teriakan sang Bapak menggema memenuhi seisi rumah. Drianna mengkerut takut, tangan gadis itu bergetar dalam genggamannya. Seluruh Budhe yang tadi mengintip pun demikian. Satu geram murka tadi berhasil membuat mereka berjingkat lantas bubar dari tempat persembunyian. Satu tamu yang baru ingin mendekat mundur lagi dengan ragu, hanya Jendra yang masih berdiri tegap di tempatnya, tak bergeming, tak sedikit pun merasa terancam, ia tatap balik mata Bapak sama dinginnya, seolah mereka tengah beradu siapa yang paling teguh di sana.

Barangkali adiknya memang benar. Ia memang tak ada bedanya dengan Bapak dalam hal ingin selalu

jadi yang paling dominan di mana pun mereka berada. Kepribadian mereka memang tak cocok jadi satu di sebuah rumah, sebab mereka akan terus menerus saling berbenturan dan tak akan ada yang sudi mengalah.

Dalam hal ini apalagi. Jelas Jendra tak akan pernah mengalah dari Bapak apa pun yang terjadi.

“Jangan bicara semaumu di rumahku. Tutup mulutmu,” ulang Bapak penuh penekanna, terselip murka dalam setiap kata yang ia ucapkan.

“Akan kututup mulutku setelah kukatakan apa yang perlu Bapak dengar,” jawabnya, menarik lagi sesosok gadis yang bersembunyi di balik lengannya. Tubuh gadis itu bergetar halus ketika ia seret ke depan. Gadis itu menunduk, meremas sisi gaunnya dengan jemari yang gemetar, tak berani mengangkat kepala. “Dan akan kututup mulutku setelah acara jodoh-jodohan sialan ini diakhiri.”

Bisa ia lihat rahang Bapak mengeras murka setelahnya. Begitu pun genggamannya pada ujung

tongkat yang mengetat, membuat nadi-nadi kehijauan di tangan keriputnya berlompa memamerkan diri. Pria itu menatapnya dengan mata memerah, nyalang amarah. Dengan satu tarikan napas kemudian, Bapak lantas balik badan, tiba-tiba berjalan tergesa, memaksa kaki-kaki lemahnya bergerak cepat, balik ke ruang kerja.

Jendra lebih dari tahu apa maksudnya. Karena itu, ia bergegas menyusul sambil menarik paksa tangan sang kekasih yang berusaha melepaskan diri, menolak sekuat tenaga.

“Aku nggak mau,” tolak gadis itu lirih, menarik-narik lengannya dalam genggaman. “Lepasin. Aku nggak mau.”

Jendra menoleh diiringi gertak. “Aku nggak masalah mengatakan semuanya di sini,” ujarnya, melirik si tamu lelaki yang masih berdiri bimbang dalam kebingungan. “Tapi aku yakin Bapakmu nggak suka dengan ideku.”

Sadar arti perkataannya, gadis itu menggeleng kencang, tak lagi melawan saat ia tarik untuk masuk ke ruang kerja Bapak.

Mereka masuk ke sana. Jendra menoleh dan sengaja menatap si tamu dengan kerjap mengancam sebelum mendorong pintu ruangan itu menggunakan sebelah kakinya hingga berdebam.

Tak mau buang waktu, ia lekas menyeret lagi gadis itu untuk berdiri di depan Bapak lantas berujar. "Batalkan perjodohannya," ucapnya, tidak dengan nada meminta. Menggenggam lebih erat pergelangan tangan sang gadis kemudian berujar. "Dia punyaku," akunya, tak peduli reaksi apa yang akan ia dapat setelahnya. "Adrianna milikku. Bapak atau siapa pun itu nggak berhak mengambilnya. Dia punyaku."

Barangkali sebuah tamparan akan ia dapat usai pengakuan ini. Atau pukulan. Atau makian. Atau ... terserah, apa pun itu Jendra tak peduli. Tanpa ragu sedikit pun ia meneruskan,

“Kami sudah menjalin hubungan sejak beberapa bulan lalu. Bapak tidak bisa menjodohkannya dengan orang lain.”

Satu dengus kencang terdengar mengudara. Jendra mengernyit heran mendengarnya.

Ada yang aneh di sana, pikirnya.

Reaksi kaget yang ia nantikan tak kunjung ia lihat dari mata Bapak. Alih-alih kaget dan tak percaya, hanya ada murka yang tersimpan dibalik netra rentanya kala Bapak melepaskan tongkat dan mengulurkan tangan pada gadis di sisinya. Sambil menatapnya, pria itu bergumam, “Tunggadewi,”

Gadis itu menarik napas panjang, melerai cengkraman tangannya saat Jendra tengah terhenyak dalam lengah, sibuk menduga-duga mengapa Bapak bisa sesantai itu mendengar pengakuannya. Sementara Jendra masih kebingungan, gadis itu berlari meninggalkannya dan beralih menyahut uluran tangan Bapak, mengamit

tangan pria tua itu dan berdiri sisinya dengan kepala tertunduk lagi.

“Tidak kusangka, aku benar-benar melahirkan bajingan di rumah ini,” gumam Bapak menatapnya. Berdecap menggeleng. “Kamu sudah pernah menghancurkan hati orangtuamu sekali dan kami memaafkanmu untuk segalanya. Tapi sekarang, kamu berniat melakukannya lagi?”

Jendra mengerjap, tidak mengerti.

Kenapa seperti itu responnya? Kenapa ... seolah-olah Bapak sudah tahu semuanya?

“Drianna,” panggil Jendra, melirik sang gadis yang mengangkat kepala perlahan, menatap balik matanya seraya bergumam,

“A-aku ...udah ngaku,” katanya, membuat Jendra diserang shock seketika. “Udah kubilang, nggak ada gunanya lagi sekarang. Bapak udah tahu,”

“Tahu apa?” tanyanya, melangkah maju, disambut langkah mundur sang gadis yang kini bersembunyi di

balik lengan Bapak sambil membalas,

“S-se ..muanya.”

“Semuanya?” tanyanya tak yakin.

Gadis itu mengangguk. Mengulang kata “semuanya” dengan pelan. Menambahi. “Termasuk Mas yang menolak menikahiku. Semuanya.”

“Termasuk kamu tidur di tempatku?”

Gadis itu menelan ludah, tidak berani menjawab.

“Dan Bapak masih berpikir bisa menikahkan dia dengan orang lain setelah mendengar semuanya?” tanyanya, kini menoleh pada sang Bapak yang mendengus remeh menjawabnya. “Bapak gila?” tekannya.

“Tidak, kamu yang gila,” sahut Bapak kelewat tenang. Ikut melangkah mundur dan menarik serta gadis itu menjauh darinya sembari berkata, “Tidak ada orang waras yang sampai hati menyentuh adiknya sendiri.”

Rahang Jendra mengeras, ia lekas membalas. “Dia bukan adikku,” sangkalnya. “Bapak tidak bisa mengambil dia. Aku tidak mengijinkan.”

BBapak mengekeh pendek, memandangnya remeh. “Justru berkatmu, rencana pernikahan yang harusnya satu tengah tahun akan maju jadi setengah tahun,” katanya, sontak saja mengagetkan Jendra henda ia terbeliak.

“A-apa?” tanyanya tak percaya. Mengerjap gentar, menatap bolak-balik sang gadis dan sang ayah bergantian. “Bapak … bilang apa?”

“Aku tidak mau mengambil risiko putriku disentuh lagi oleh bajingan sepertimu. Seandainya tidak mempertimbangkan kecurigaan masyarakat, akan kunikahkan dia saat ini juga,” kata pria itu tanpa ragu.

“Nggak,” gelengnya. “Bapak nggak bisa terus-terusan mengatur hidupnya!”

“Begitu pun kamu!”

“Dia kekasihku!”

“S-sudah ...bukan,” sangkal sang gadis, meliriknya perlahan. Mematahkan klaimnya dengan suara bergetar. “Kami sudah ... enggak sama-sama lagi, Pak. Sudah berpisah.”

"Kata siapa?!" tukasnya, mendekati gadis itu untuk menarik lagi tangannya. Drianna menjerit, lari ke sisi lain Bapak, menghindarinya. “DRIANNA!!” pekiknya.

“Mas sendiri yang biang aku bisa ambil keputusan sesuai--”

“Kamu bodoh! Bukan ini maksudku!” teriaknya murka. Ia mengusap seluruh wajahnya frustasi, mendesah jengkel, menatap lagi gadis itu dengan napas panjang terhela berat. “Drianna,” panggilnya lebih lembut. “*Please*,” bujuknya.

Bapak bergerak menghadang saat ia hendak menjangkau gadis itu kembali. Pria itu menatapnya, menepuk-nepuk pipinya kencang dan tersenyum miring, berujar,

“Siapa yang berusaha kamu ambil dariku, anak muda?” tanyanya, membuat tangan Jendra terkepal

jengkel di sisi badan. “Lakukan apa pun yang kamu mau di luar sana. Tapi jangan berani-berani kamu sentuh apa yang ada dalam pengawasanku. Kamu dengar itu?”

“Bapak benar-benar …” desahnya mengatupkan rahang.

“Seandainya kamu bukan darah dagingku, aku tidak akan sudi melihatmu lagi,” kata pria itu sungguh-sungguh. “Sekarang pergi dari sini. Jangan injakkan kaki di rumahku kecuali aku yang memanggilmu. Sampai pikiranmu waras kembali, kamu bukan anakku.”

“P-pak,” panggil gadis itu segera, bergegas membela. “Aku janji bakal nurut sama Bapak. Tapi jangan--”

"Diam!" bentak Jendra dongkol, habis kesabaran. “Berhenti bilang kamu akan nurut ke Bapak!”

“Mas juga diem! Aku udah muak dengerin Mas terus! Diem!” balas gadis itu sama berteriak. “Minta maaf ke Bapak sekarang. Cepet minta maaf!”

Jendra mengernyit tak percaya. “Apa?”

Bapak mendengus pelan, menatapnya penuh ejekan sambil menepuk-nepuk pipinya kencang. “Dengarkan itu baik-baik,” ucapnya.

Jendra mengerang frustasi. Mengumpat lantas balik badan setelah sekian banyak usahanya membawa gadis itu pergi dimentahkan.

Hari itu kacau sekali. Lebih kacau dari kenangan beberapa tahun lalu ketika ia dan Bapak berseteru untuk pertama kali.

Ia bahkan tahu bahwa ini akan jadi jauh lebih kacau lagi, sebab sekali pun dengan banyak masalah seperti ini, Jendra sama sekali tak mau merubah pikirannya tentang hubungan mereka.

Sudah ia katakan Drianna adalah miliknya. Maka selamanya, terlepas apa pun yang terjadi, gadis itu akan selalu ia tarik kembali padanya, lagi dan lagi, tak akan ada istilah berhenti.

*****

Mara tahu, hubungan kakaknya dan Mas Jendra sedikit bermasalah sejak --*sepertinya hampir dua minggu lalu*-- saat Mas Jendra muncul di apartemen pagi-pagi menggeret koper itu. Tapi sungguh, Mara yakin pasti ada hal lain lagi saat ia kembali dari kegiatan kampusnya malam ini.

Ia terlambat pulang, harusnya sore tadi, tapi lupakan itu dan mari bahas soal kakaknya yang menangis di kasur ketika ia tiba. Jangan lupa untuk membahas Mas Jendra yang setengah jam kemudian muncul di balik pintu apartemen setelah sekian hari menghilang dari peredaran. Lelaki itu tahu-tahu muncul, memasang wajah serius bukan main seperti mau memarahi semua orang yang ia lewati hingga Mara otomatis menyingkir dari jalannya.

Sudah Mara bilang, ia takut setengah hidup dengan pacar kakaknya.

Ia pun duduk di sofa, pura-pura nonton tivi sementara di dalam kamar sana, suara sang kakak

dan Mas Jendra bersahut-sahutan, mereka jelas sedang bertengkar, ribut tak keruan. Mara bahkan bisa dengar kakaknya berseru ;

"Kubilang kita udah selesai!"

Lalu Mas Jendra membalas tak kalah keras.

"Kata siapa?!"

"Kataku!"

"Sudah kubilang aku nggak setuju."

"Dan udah kubilang juga, aku nggak peduli Mas setuju atau enggak! Terserah! Aku udah milih jalanku, Mas nggak bisa ngatur-ngatur aku lagi!"

"Kamu bodoh!"

"Aku tahu! Aku tahu aku goblok! Puas? Udah, kan? Sekarang pergi dari sini! Pergi!"

Sebagai informasi, Mara sungguh tidak menguping kali ini. Ia masih setia duduk di sofa, menatap televisi yang tengah menayangkan sinetron lokal. Mara tak

perlu bergerak seinci pun dari duduknya sebab suara pertengkaran mereka cukup heboh hingga kupingnya bisa dengar meski jaraknya lumayan, dalam kondisi pintu dikunci pula.

Mara mendesah panjang, memutar-mutar remote televisi dengan kedua tangan sambil sesekali melirik pintu kamar. Bibirnya terkatup mengerucut, ia sibuk memainkan segumpal udara di dalam mulut yang ia gerakkan kanan kiri ketika pintu itu tahu-tahu terbuka. Memunculkan Mas Jendra yang didorong keluar secara paksa oleh kakaknya. Lelaki itu menggersah tak berdaya, coba menahan pintu yang hendak Mbak Dri banting sambil bergumam nelangsa.

“Aku bisa perbaiki ini, Drianna. Percaya denganku, aku akan bicara lagi dengan Bapak--”

“Pergi!” usir Mbak Dri, bersikeras mendorong tangan Mas Jendra yang menggenggam pinggiran pintu. Menekan daun pintu itu dengan segenap tenaganya. “Jangan ganggu aku, pergi!”

Mara meletakkan remote televisinya, menarik sebuah bantal untuk ia pangku kemudian mengalihkan tatap secara sempurna pada adegan perseteruan sepasang kekasih di depan sana dengan kerjap tertarik luar biasa. Drama percintaan kakaknya jelas lebih seru ketimbang sinetron yang terputar di televisi sana.

"Drianna, stop," bisik lelaki itu, masih bisa Mara dengar dengan sempurna. "Ada Amara. Jangan buat dia melihat hal-hal yang nggak baik dari kita, okay?"

Mara menegakkan punggung, mengerjap membalas lirikan sang kakak di balik pintu kamar yang *sedikiiiit* sekali terbuka. Ia tersenyum seadanya, memberi tanda bahwa tak apa, *ia bersedia kok, menyaksikan drama sungguhan itu lebih lama.* Sejatinya mereka tak perlu mengkhawatirkan mentalnya. Sebab dibanding apa yang sudah pernah ia saksikan bertahun-tahun silam di rumah, ini tampak jauh lebih aman.

Setidaknya, Mas Jendra tak pernah melayangkan tangan. Lihat, justru lelaki itu bersedia membiarkan

tangannya terjepit diantara pintu yang Mbak Dri paksa tutup juga permukaan lainnya. Mara meringis tipis. *Itu pasti sakit,* pikirnya.

“Kita bicarakan lagi, hm? Okay, Drianna?” bujuk lelaki itu lembut.

“Pergi.” Namun kakaknya sangat keras kepala. Ia menolak dan terus mendorong pintu sekalipun tahu tangan Mas Jendra ada di antara pintu yang coba ia tutup.

Mara meringis lagi melihat tangan lelaki itu terjepit. Ia lebih dari yakin, Mas Jendra punya tenaga jika mau menghentak pintu itu terbuka sekaligus membuat kakaknya terpental ke belakang supaya tangannya bisa terbebas dari jepitan. Namun entah kenapa, lelaki itu tak melakukannya.

“Minggirin tangan Mas! Minggirin!” bentak Mbak Dri, melirik tangan Mas Jendra dengan cemas.

Tak bisa dipungkiri. Meski marah, namun suara risau kakaknya masih lebih mendominasi. Mara yakin, Mbak Dri pasti tak sampai hati melihat tangan

pacarnya --*atau mantan pacarnya, soalnya Mara kurang yakin mereka masih bersama atau tidak, entah lah*-- memerah kejepit pintu begitu.

Lagian Mas Jendra juga nggak beres jadi orang, batin Mara dalam hati. Manusia waras pasti merasakan sakit dan lekas menarik tangannya. Tapi, laki-laki itu masih anteng membiarkan Mbak Dri menahan pintu hingga tangannya terjepit begitu. *Salah sendiri nggak, sih? Atau jangan-jangan … semua orang yang pacaran secara alamiah memang akan jadi bodoh seperti mereka?* Mara juga nggak mengerti.

Mas Jendra menggeleng. “Kita bicara lagi, ya?” bujuknya masih berusaha. “Bicara lagi ya, Sayang? Hm?”

Mara mengerjap. Bibirnya membulat maju, menahan gumam *‘whoaah’*-nya di ujung lidah.

Seumur-umur numpang, baru kali itu ia dengar Mas Jendra memanggil Mbak Dri dengan sebutan *'Sayang'*. Ini jelas menakjubkan. *Kakaknya baru saja*

mencairkan manusia berkepribadian es sekutub-kutubnya!

"Adrianna,"

"Kalau Bapak tahu Mas di sini, bisa-bisa aku dinikahin minggu depan," kata Mbak Dri dengan suara bergetar.

Dibalas buru-buru dengan gelengan Mas Jendra dan gumam pelannya. "*No*, Itu nggak akan terjadi. Nggak akan kubiarkan, aku janji."

"Makanya!" sergah sang kakak, terjeda sebentar. "Makanya Mas jangan ke sini lagi. Aku mohon jangan ke sini lagi, aku takut Bapak tahu. Aku udah janji nggak akan mengecewakan mereka lagi. Tolong Mas pergi, pergiiii,"

Oh, jadi ini masih soal perjodohan itu, batin Mara manggut-manggut mengerti.

Mereka ribet sekali. Padahal kalau betulan sama-sama saling mencintai dan nggak mau perjodohan itu terjadi, mereka cukup bilang enggak ke Bapak. Kalau

pria itu masih juga memaksakan ide perjodohannya, mereka tinggal kabur saja dan kawin lari. Seperti sinetron jaman dulu yang pernah Mara tonton di tivi.

Selanjutnya, perdebatan itu masih terjadi. Mara tidak tahu pasti berapa lama kakaknya bertahan dan berapa lama Mas Jendra memohon di sana. Yang jelas, pada akhirnya, untuk kali pertama sepanjang mereka pacaran dan sepanjang Mara jadi penonton atas hubungan gelap itu, baru sekali itu lah kakaknya tak kalah.

Untuk pertama kali Mbak Dri tidak goyah, tidak terbujuk bahkan dengan panggilan *'sayang'* mengejutkan yang membuat Mara takjub barusan. Mbak Dri kukuh berkata *'tidak'* dan Mas Jendra tak punya pilihan selain minggat dari unit itu setelah melihat Mbak Dri menangis memintanya hengkang. Lelaki itu pergi dengan terpaksa. Menarik tangannya dan membiarkan pintu itu dibanting sekencang-kencangnya tepat di depan mukanya, dia hanya dapat mendesah dengan pasrah sambil mengusap kasar seluruh wajah.

Mara tidak mau ikut-ikutan urusan orang dewasa, tapi ia cuma mau bilang ....

Untuk pertama kali juga, Mas Jendra kelihatan benar-benar mencintai kakaknya. Mara bisa lihat kilatan cinta itu dari matanya yang berpendar kecewa, saat lelaki itu melangkah gontai melewatinya.

*****

Malam telah cukup larut, lampu-lampu kamar telah dipadamkan. Namun sepasang suami istri itu belum lagi terpejam, hanya berbaring miring saling memunggungi, dengan selimut yang sama-sama diapit di bawah lengan.

Sesekali, desah napas berat terdengar dari sisi kiri mau pun kanan, bergantian. Keduanya jelas terlalu banyak pikiran sampai-sampai sulit mengistirahatkan badan.

Hening, lama sekali sampai wanita itu bersuara pelan. “Mereka benar-benar akan berhenti, *kan*?”

Anak-anak itu, maksudnya.

Ia tidak sanggup menyebut dengan jelas, hatinya belum cukup kuat mengakui mereka telah lengah sebagai orangtua hingga hal macam itu bisa terjadi tepat di depan mata mereka sendiri.

Sutedjo Tjokrohadikusumo menarik napas panjang, menggersah sembari membalik badan, kini mendekat demi memeluk sang istri yang telah resah seharian. Wanita itu menangis sejak ia dengar pengakuan Adrianna tentang hubungan diam-diamnya dengan Rajendra, putra sulung mereka. Merasa gagal, Gauri bahkan tak sekali pun meninggalkan kamar meski mendengar kegaduhan yang sempat terjadi di luar.

“Bukan salahmu, dek,” bisik pria itu, berusaha menenangkan.

“Lalu salah siapa?” tanya wanita itu pelan. “Itu terjadi berbulan-bulan, dalam pengawasan kita. Kalau bukan salahku lalu salah siapa?”

“Perasaan manusia bukan sesuatu yang bisa kita kontrol, Gauri,” desahnya. “Urusan hati memang tidak pernah mudah.”

“Urusan hati,” cebik wanita itu pelan, meneruskan. “Kita membesarkan mereka sebagai saudara. Bisa-bisanya dia …” ujarnya, menangis lagi. “Kamu membawa anak itu dari panti dan aku menerimanya, aku membesarkan dia seperti putriku sendiri. Kuanggap dia sebagai pengganti putri kita yang tiada saat kecil. Kudidik dia jadi wanita terhormat, aku ... bisa melanjutkan hariku dengan tenang meski berminggu-minggu tidak mendengar suara putra-putraku selagi aku mendengar suara anak itu tiap hari, saking aku sayangnya dengan dia.”

“Gauri,”

“Tapi apa yang dia lakukan?” Gauri menoleh, membalik tubuhnya menghadap sang suami. “Anak itu mencoba menggapai anakku yang lain,” katanya disusul isak pelan. “Kamu dengar perkataannya pagi tadi? Dia bilang dia mengajak Rajendra menikah.

Bagaimana bisa ... dia bahkan berpikir ingin menusuk kita dari belakang?"

Sutedjo berdecap tal terima. "Kamu ini bicara apa?"

"Dia tahu rencana perjodohan Rajendra dengan Sharma sejak awal!" sentak Gauri kesal. "Anak itu tahu. Semuanya dia tahu. Rencanaku, usahaku, keinginanku, harapanku pada Rajendra, dia tahu semuanya!" serunya. "Bagaimana bisa ... dia bersikap selugu itu di depanku, tersenyum manis seolah-olah mendukungku, ikut bersedih saat aku mengeluhkan sikap Rajendra yang tidak kunjung menerima Sharma dengat tegas, sedang di belakang ... di belakangku dia melakukan dan merencanakan sesuatu yang bersebrangan dengan tujuanku? Aku ngeri membayangkan anak itu adalah anak yang kubesarkan dengan kedua tanganku belasan tahun lamanya."

"Gauri, kamu ini ..." Sutedjo menunduk, menatap kerjap gelisah sang istri diantara sedikit cahaya lantas mengerjap. "Kenapa cuma menyalahkan Adrianna?" protesnya. "Itu dilakukan oleh dua orang,

jadi bagaimana bisa kamu cuma memojokkan salah satunya?"

Wanita itu melengos, terlentang dengan kedua tangan mengusap airmata di wajah.

Sementara Sutedjo berdecak lagi dengan gusar. "Padahal Rajendra yang lebih tua dan lebih berpengalaman. Kalau pun kita mencari siapa yang paling bersalah, harusnya itu adalah anak kita sendiri, bukan gadis muda yang bahkan tidak punya banyak pengalaman dalam hidupnya," ujarnya, menyentuh bahu sang istri pelan. "Gauri," panggilnya. "Hei,"

"Aku ..." desah wanita itu, menutup wajah dan tergugu lagi. "...aku lebih marah pada anak itu dibanding putraku sendiri, karena aku jauh lebih menyayangi dia selama ini," isaknya dengan kedua bahu bergetar menangis. "Perhatianku ke dia jauh lebih besar dibanding perhatianku ke putra-putraku. Aku tidak mengharapkan dia membohongiku, atau berusaha mengkhianatiku. Aku tidak menyangka anak yang kusayangi sedemikian besar mampu pura-

pura bahagia menanggapi rencanaku sementara di belakang dia bermain merusak apa-apa yang kuinginkan. Kamu nggak akan tahu perasaanku. Kamu nggak akan paham betapa hancur saat ini hatiku."

Sutedjo mendesah panjang. Mendekap tubuh sang istri lagi dengan hangat, mengusap bahunya, menenangkan. "Pada akhirnya dia memilih untuk jujur dengan kita, *kan*?" bisiknya. "Dia kembali pada kita, Gauri. Dia kembali untuk jadi anak yang patuh lagi."

"Setelah putra kita menolak menikahinya!"

"Tetap saja dia memilih kita, Gauri. Dia kembali untuk mengikuti kita berdua. Anak itu mencintai kita lebih dari apa pun yang dia punya," belanya. "Dia bisa bohong dan menyimpan rahasia itu sendiri, tapi kamu lihat? Dia memilih mengatakannya. Dia meminta maaf pada kita dengan tulus. Keberanian dan ketulusan hati macam itu sudah pasti dia dapat dari didikanmu," bujuknya.

“Lalu dari siapa dia belajar menggoda laki-laki? Dari siapa dia belajar menipu? Dariku juga?”

“Sshhh,” desuh Sutedjo menghentikan. “Jangan kamu buat semua kebaikannya menghilang karena satu kesalahan yang dia lakukan. Jangan,” larangnya. Menyentuh pipi sang istri dan menolehkannya untuk bertanya. “Apa kamu berhenti menyayanginya setelah ini?”

Wanita itu diam, menutup rapat mulutnya.

“Kalau aku tidak bisa,” bisik Sutedjo lembut. “Bagaimana bisa aku berhenti menyayangi dia padahal setiap tutur katanya mengingatkan aku padamu?” tanyanya, tersenyum tipis. “Dan soal kesalahannya, bukannya itu sudah berakhir?”

“Kamu percaya?” tanya Gauri skeptis. “Kamu percaya mereka benar-benar berhenti setelah ini?”

Sutedjo diam sejenak, mengerjap dan hanya membalas dengan senyum seadanya. Alih-alih menjawab ya atau tidak, ia justru kembali bertanya,

“Apa kamu membenci anak itu sekarang?”

Gauri membuang muka, balik badan tanpa memberi jawaban.

Tentu tidak. Bagaimana bisa ia membenci anak yang ia besarkan dengan kedua tangannya sendiri? tanyanya dalam hati. Menangis lagi.

Ini sungguh menjengkelkan. Tapi, sesalah apa pun anak itu dan sesakit apa pun ia sekarang, rasa sayangnya sebagai seorang ibu terhadap anak itu tak kunjung pudar. Tak pernah setitik pun bisa menghilang.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 43

43. Jeda Sesungguhnya

“Cah guoblok!!”

Ya, tentu. Persis seperti apa yang Dri bayangkan dari seorang Renjanu.

“Yang babak belur aku, yang ilang kewarasannya malah kamu!”

Oh, kalimat itu juga sudah ia perkirakan jauh sebelum Janu sampai di sana.

“Sekarang berdiri, ayo kita ke rumah Bapak! Biar aku yang ngomong kalau kamu nggak berani. Cepet

berdiri!”

Dri menggersah panjang, menyempatkan diri melirik sang adik yang tengah duduk anteng di bawah karpet, membelakangi televisi yang menyala. Bocah itu sibuk memandangi layar laptopnya, mengerjakan tugas kuliah, sampai Dri mengendikkan dagu padanya, memberi isyarat agar bocah itu pindah.

Mara mendongak, mengerjap dan mengangguk patuh menjawab tatapnya. Cepat tanggap, anak itu berdiri sambil menggotong laptop serta bukunya, nyengir kecil saat melewati Renjanu yang masih berkacak pinggang dengan murka, Mara berlari-lari menuju kamar sesuai perintah.

“WOI!” teriak Janu, menoleh dan melotot melihat Mara sengaja membuka sedikit celah di pintu kamar, agaknya bocah itu penasaran dengan apa yang akan mereka bicarakan. “Jangan nguping! Nanti kupingmu dicacah di neraka!” bentak Janu galak, mengacungkan telunjuk dan ibu jari yang dikatupkan, melayangkan ancaman bahwa ia akan menyentil

kepala Mara sampai gosong jika anak itu tak lekas menutup pintu dengan rapat.

Amara terpekik ngeri, buru-buru membanting pintu, menguncinya dan tak lagi bersuara.

Baru setelah yakin sang adik telah masuk dengan sempurna, Dri bangkit dari sofa, mendekati Janu yang setia berkacak pinggang dengan mata mendelik, entah siapa yang ia kira akan takut. Dri mengulurkan tangan, menyentuh beberapa luka di wajah Janu dengan hati-hati seraya bertanya, “Masih sakit nggak sih ini?" Ia meringis khawatir, menekan satu lebam yang baru akan pudar dengan ibu jari, berdecak pelan. "Kayaknya kamu masih harus ijin kerja sehari lagi deh, Nu. Aku ijinin aja ya, besok?”

Janu berdesis, menepis tangannya. Menganggap kecemasannya bagai angin lalu, si bodoh itu kembali mengeraskan wajah dan melotot kejam. “Ambil jaket, kita ke rumah Bapak sekarang,” suruhnya sok keras. Dri hanya mengekeh, membalas gertakan Janu dengan tepukan lembut di pipi.

“Sini, duduk.” Alih-alih menuruti mau Janu, ia justru menarik cowok itu untuk duduk bersamanya di sofa panjang depan televisi. Dri menyerongkan badan agar mereka bisa berhadapan, mengangkat satu kakinya untuk ditekuk mendatar kemudian berujar dengan hati-hati. “Diem, tarik napas yang panjang, tenang, dan dengerin aku dulu sampai selesai, bisa?”

Janu memicing, setengah hati mengikuti perintahnya untuk menahan diri agar tak bersuara, cowok itu benar-benar menarik napas panjang dari mulut seperti instruksinya. Dri nyengir geli, mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk kepala Janu dengan bangga, seperti tengah memuji seekor anak anjing yang untuk pertama kali berhasil berguling dengan manis di lantai. Dri baru memulai penjelasannya saat dirasa Janu telah siap mendengarkan.

“Aku nggak dipaksa sama Bapak, kamu tenang aja,” akunya, buru-buru menyumpal bibir Janu dengan telapak tangan saat ia lihat mulut lancip itu siap memotongnya. Dri meneruskan, “Beneran enggak. Aku mutusin ini sendiri, sesuai dengan apa yang betul-betul aku butuhin.” Ia turunkan sumpalan

tangannya di bibir Janu saat yakin penjelasannya kali ini tak akan tersela. “Aku udah bilang sama kamu, Nu. Mas Jendra nggak mau nikahin aku. Dia lebih milih lihat aku dinikahin orang lain ketimbang memperjuangkanku. Jalanku buntu. Aku udah berusaha milih pasangan yang kumau, yang aku cinta, tapi ternyata kamu bener, yang kumau dan kucinta nggak pernah punya keinginan yang sama kayak aku. Jadi, aku bisa apalagi?" tanyanya pasrah, sudah mulai berdamai dengan patah hatinya. Bukannya Dri tidak akan menangis. Tentu ia akan tetap menangisi cintanya yang kandas nanti, tapi jelas, ia tidak akan melakukannya di depan Janu. "Aku nggak lagi punya alasan buat nolak keinginan Bapak dan Ibu. Ini udah … keputusan terbaik yang kubuat.”

Janu terdiam, sedang ia mengerjap, tersenyum masam.

“Ibu sama Bapak bisa maafin aku setelah semua kesalahan dan kebohonganku ke mereka. Padahal aku tahu, itu bukan hal yang gampang dianggap ilang gitu aja," desahnya, menelan ludah. Teringat kembali

dengan tangis sedih Ibu kala mendengar pengakuan cintanya pada Mas Jendra.

Jujur, tangis Ibu hari itu menghantui malam Dri hingga ia tak bisa terlelap sepanjang malam kemarin. Diamnya Ibu pun membuat rasa bersalah itu bercokol makin besar di dasar hatinya. Ibu sama sekali tak menghubungi Dri lagi sejak kemarin. Dri sendiri belum berani menghubungi Ibu duluan. Mungkin besok pagi, ia akan mengumpulkan nyali untuk menelpon Ibu dan sekali lagi mengatakan maaf atas apa yang kadung ia lakukan.

"Aku udah ngecewain mereka banget dan itu bikin aku merasa ... makin nggak punya alasan untuk bilang enggak. Lagian, selama ini hidupku baik-baik aja selama aku ngikutin mereka. Jadi kenapa kali ini aku nggak nurut sekali lagi? Aku yakin Bapak udah milih orang yang tepat buatku. Aku percaya sama penilaian Bapak, Nu," katanya, menatap Janu lamat-lamat. "Aku kepengen kamu juga dukung aku kali ini. Karena itu, aku kasih tahu kamu semuanya," ujarnya.

“Jadi ini semua gara-gara Rajendra?” tuding Janu pelan, berselimut kesal. “Kamu tiba-tiba mau dijodohin sama orang nggak jelas itu gara-gara Rajendra?!”

Dri menggeleng. “Bukan. Dia cuma … salah satu alasan kenapa aku lebih cepat sadar. Tapi keputusan ini kuambil sendiri,” ujarnya, sambil mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa begitulah adanya. Tak ada yang memaksanya. Ini semua keputusannya. Ia berdiri di atas kehendaknya sendiri kali ini. Hal yang kata lelaki itu tak bisa ia lakukan, sedang Dri lakukan dengan berani kini.

Tak ada alasan lelaki itu mengatainya lagi. Dri sudah mengambil langkah yang tepat sekali. *Ya.* Ia menggigit bibir, mengangguk pelan dan bergumam, “Aku yakin sama keputusanku.”

“Tai," cerca Janu seceplosnya. “Aku nggak setuju.”

“Nu,” bujuknya. “Lagian umurku emang udah cukup buat berumah tangga, kok. Jadi, kalau ada calon yang bener dan disetujui sama Ibu dan Bapak,

apalagi yang harus kutunggu? Iya, *kan*?" tanyanya, meminta dukungan. "Justru Bapak meringankan kerjaanku. Aku nggak perlu nyeleksi sendiri, sibuk milih pasangan dengan mempertimbangkan ini-itunya kayak yang dulu kulakuin sebelum pacaran sama Kak Omar," ungkitnya. "Di umurku yang sekarang, ditambah pekerjaanku yang sibuk banget, nyari jodoh sendiri itu nggak gampang."

"*Umar-umur-umar-umur.* Umurmu tuh baru dua lima, Adrianna!" sentak Janu jengkel. "Lihat itu! Taylor Swift tiga puluh lima tahun aja masih santai konser keliling dunia!"

Dri memutar mata. "Ya tapi aku *kan* bukan Taylor Swift, yakali!" rutuknya. "Jangan kayak Ibu-Ibu yang suka ngebanding-bandingin prestasi anaknya sama anak tetangga gitu deh, ah!" protesnya diiringi decak, meneruskan. "Ya pokoknya, umur dua puluh lima adalah umur yang udah cukup buat menikah selama ada calonnya, Renjanu."

"Bukan masalah ada calonnya apa enggak!" bantah Janu lagi, belum menyerah. "Masalahnya kamu ini

tahu nggak, kamu mau nikah sama siapa?!" bentak Janu lagi, masih dengan nada tinggi.

Dri manggut-manggut lugu. "Sama Mas Fajril."

Janu mengerang jengkel, kelihatan sekali ingin menjambaknya. "Dia itu bajingan, Adrianna! Si Fajril-Fajril itu orang nggak beres!" tukasnya sambil menuding-nudingkan telunjuk. "Kamu tahu nggak, itu orang hobi main perempuan! Semua cewek diembat sama dia! Nggak ada yang dia nggak doyan!"

"Nggak baik fitnah-fitnah orang kayak begitu, Renjanu," ingatkannya. "Dulu juga kamu bilang Kak Omar yang enggak-enggak, tapi nyatanya waktu pacaran sama aku, orangnya lurus-lurus aja, tuh? Enggak kasar, enggak suka jelalatan?" tariknya lagi ke masa silam.

"Aku nggak fitnah, Adrianna! Kali ini aku ngomongin fakta! Aku tuh udah nyari info soal dia sejak aku tahu Bapak mau jodohin dia sama kamu!" seru Janu lagi, berapi-api membela diri. Tak terima dianggap memfitnah orang, Janu mendekatkan badan

padanya, memegangi kedua bahunya. “Yang aku omongin ini rahasia umum, semua orang yang kenal sama dia juga udah tahu betapa bejat dia!” tekannya, menatap mata Dri serius. ”Kamu pikir aku bisa biarin kamu nikah sama orang kayak begitu?! Hah? Sampai mati pun aku nggak akan biarin kamu nikah sama dia!"

Dri mengernyit, berkedip gamang. “Dia … playboy?”

“Bukan playboy lagi, dia itu penjahat kelamin!” tukas Janu dengan anggukan mantap.

Bibir Dri tergigit, matanya menyipit mengingat-ingat.

Sejujurnya, sejak kali pertama bertemu, *feelingnya* pada Mas Fajril memang sudah tak enak. Bukan apa-apa, tapi cara lelaki itu menatapnya terlihat seperti … yah, begitu lah. Khas para lelaki mata keranjang tiap melihat calon korbannya. Pandangannya selalu tertuju kalau tidak ke dada, ya ke selangkangan Dri, diikuti senyumnya yang sedikit … mengerikan.

Tapi begini, saat itu *kan* posisinya Dri sudah punya seseorang yang ia suka, ya? Jadi besar kemungkinan

penilaiannya menjadi tidak objektif karena ia sudah kadung terdoktrin oleh perasaan. Dri bisa saja hanya salah terka.

“Bapaknya punya banyak banget properti. Emang iya sih, keluarganya kaya raya. Dia sekarang juga lagi pegang proyek gede di Kalimantan sana, tapi kelakuannya itu … “ Mata Janu terputar dramatis. ”… astaga amit-amit! Babi birahi aja nggak ada apa-apanya dibanding si Fajril Maizani itu. Kutanya, emangnya kamu mau punya suami yang tiap kali keluar *nyambi* main sama cewek lain? Mau kamu?!”

Dri bergidik ngeri. *Tentu saja tidak!* Ia paling benci laki-laki sok kegantengan yang matanya hobi lirik kiri-kanan. Itu juga *kan*, alasan kenapa ia dulu cinta mati dengan Mas Jendra? Soalnya Mas Jendra tak pernah punya riwayat mendua saat berhubungan dengan beberapa mantannya. Mas Jendra orang yang setia. Boro-boro menyelingkuhi, melirik perempuan lain saat bersamanya pun lelaki itu tak pernah. Mas Jendra itu-- *tunggu… tunggu dulu, kenapa ia jadi memikirkan orang itu lagi, sih?! sial, sudah lah!*

“Demi Tuhan, Dri. Aku nggak bohong sama kamu. Percaya sama aku kali ini aja. Itu orang jangankan jadi suami, jadi manusia aja nggak ada benernya. Kamu kalau nggak percaya, besok-besok kuajak ketemu sama beberapa kenalanku yang kebetulan pernah seproyek sama dia. Kujamin belum sampai setengah mereka cerita, kamu pasti udah muntah saking jijiknya!” terang Janu dengan kernyit benci tak main-main menghias wajah. Bahunya bergidik meneruskan. “Dia bener-bener buaya. Kerjaannya gonta-ganti cewek!" sulutnya.

Iseng, Dri menimpali. “Kayak kamu, dong?” sambil terkekeh-kekeh melihat raut jijik dan tak terima Janu yang detik itu juga langsung mengudara menghias pandangannya.

“AMIT-AMIT!” seru Janu sepenuh jiwa.

Dri menyeringai, mencibir. “Nggak usah malu-malu. Aku bahkan bisa bantu ngingetin kamu, berapa banyak cewek yang udah pernah kulihat mondar-mandir telanjang di unitmu,” sindirnya, sontak membuat Janu berdekhem, membela diri.

“Beda lah, bloon!” ujar cowok itu ngotot. “Aku kalau punya pacar, satu ya satu! Kalau udah putus, naaah, baru nyari yang baru!" ujarnya diplomatis. "Nggak ada istilah aku main di dua perahu, najis. Jangan samain aku sama bajingan satu itu,” terusnya, membuat gerakan pura-pura meludah penuh rasa tak sudi dan melanjutkan lagi, “Kamu tahu nggak? Itu orang juga pernah macarin anak di bawah umur! Bocah baru masuk SMA, jauh lebih kecil dari Amara pernah dia tidurin! Gila nggak, tuh?!" pekiknya emosi sendiri. "Orang bejat pun nggak akan sebejat itu, kamu ngerti?!”

Dri mengernyit makin tebal. *Masak, sih? Kok kedengarannya kayak … agak berlebihan?*

“Kamu denger ini semua dari mana?” tanyanya. Ingin tahu saja.

Tidak, bukan ia tak percaya pada Janu, akan tetapi, bisa jadi informan yang membagi semua kabar itu pada Janu lah yang tak jujur. Semua tak bisa dilihat hanya dari satu sudut pandang saja, itu tak adil bagi yang tertuduh.

“Dri,” desah Janu panjang, melepaskan pegangan dari kedua bahunya. “Orang itu terkenal *banget-banget-baaanget* maniak cewek. Semua yang pernah main sama dia ngasih testimoni yang sama,” katanya. “Bukan satu-dua orang aja, tapi tujuh orang yang aku temuin, mereka semua ngomongin hal yang sama. Padahal, aku bukannya ketemu mereka sekaligus, aku ketemu mereka satu persatu, tapi nggak ada satu pun dari omongan mereka yang beda. Ketujuh-tujuhnya bilang dia memang bajingan! Itu orang kalau nggak dicover duit Bapaknya udah dari dulu masuk penjara gara-gara bolak-balik kena masalah!”

Benarkah?

“Tapi Bapak--”

“Bisa aja Bapak nggak tahu,” potong Janu cepat, lantas dikoreksi sendiri dengan kalimat, “tapi … itu nggak mungkin," gumam Janu yakin. "Bapak nggak mungkin nggak nyari tahu. Dia pasti tahu semuanya.”

Mendengarnya, Dri justru lega. Ia mendengus pendek, tersenyum samar sambil geleng-geleng kepala.

Jika Bapak sudah mencaritahu segalanya dan tetap memilih Mas Fajril sebagai suaminya, bukan kah itu artinya, semua yang Janu katakan tak benar adanya? Barangkali semua itu hanya gosip belaka. Bisa saja. Persaingan jaman sekarang *kan* memang aneka rupa warnanya?

Ya. Kalau benar Mas Fajril seburuk yang Janu katakan, Dri lebih dari yakin Bapak tak akan memilih lelaki itu untuknya. Dri tahu betapa Bapak menyayanginya. Bapak tak mungkin menjerumuskannya. Tak akan pernah.

*****

Ponsel itu berdering, cukup panjang. Berakhir, lantas berdering lagi. Begitu seterusnya untuk beberapa lama.

Namun bahkan sang pemilik ponsel sama sekali tak menoleh ke sana, justru sibuk menyemprot tanaman dalam pot gantungnya perlahan, mengusap dan memotong beberapa dahan yang menguning dengan gunting, tampak tak terganggu sedikit pun dengan dering ponsel yang mengudara, sampai sang suami muncul dari dalam rumah.

Pria itu melirik ponsel si istri yang terus berbunyi, mendesah panjang, kemudian melayangkan tanya. “Kamu betul-betul mau mendiamkannya, Gauri?”

Wanita itu menelan ludah samar, berusaha tetap fokus pada dedaunan di depan matanya ketika bergumam, “aku sibuk, kamu tidak lihat?”

Sutedjo Tjokrohadikusumo menarik satu kursi kayu di taman kecil milik sang istri, menggeretnya untuk diduduki lalu berujar, “aku penasaran berapa lama kamu akan tahan," gumamnya. “Biasanya, kamu bahkan langsung ribut kalau sekali saja anak itu nggak mengangkat telponmu.”

“Aku bisa tahan lebih lama darimu, tentunya,” balas wanita itu, beralih ke pot berikutnya. “Katakan ke dia, tidak perlu datang Sabtu depan. Aku mau ke Solo, bertandang ke rumah orangtuanya Sharma.”

Sutedjo mengangkat sebelah alis tinggi-tinggi, bertanya, “mau kamu paksakan anak sulungmu?”

“Memangnya siapa yang bisa memaksanya?” gumam Gauri menggantung, mendengus sendiri. “Setidaknya sampai anak kesayanganmu benar-benar jadi istri orang, aku yakin anak sulungmu juga nggak akan pernah mau dijodohkan dengan siapa pun.”

Sutedjo mengangguk setuju. “Bagus lah kalau kamu tahu,” gumamnya. “Aku khawatir kamu memaksakan kehendak dan kecewa lagi.”

Kali ini, semprotan tangan Gauri berhenti. Wanita itu sejenak menoleh, menatap sang suami dan berujar, “percaya lah, Pak. Tidak akan ada hal lain yang bisa membuatku lebih kecewa dari apa yang sudah kudengar dari anak itu." Senyumnya terkembang tipis

nan pahit. “Kekecewaan terbesar dalam hidupku sudah kuterima dari orang yang paling kuanggap berharga dan paling kusayang. Mana bisa ada hal yang lebih menyakitiku dari itu?”

Bertepatan dengan kepala sang istri yang tertoleh kembali menatap potnya, Sutedjo menghela napas kasar. Menipiskan bibir penuh perhitungan, lalu pilih geleng-geleng kepala dengan samar.

“Yang namanya membesarkan anak-anak itu …” gumam pria itu, mengembuskan napas panjang. “… kalau baiknya bisa kita terima dan prestasinya bisa kita banggakan di depan orang, tentu kesalahan dan kekhilafannya pun harus kita maafkan.”

Sang istri manggut-manggut tak berarti, menimpali. “Aku ingat, aku juga bicara begitu sewaktu anak sulungmu minggat dengan pacar bulenya dulu. Dan kamu ingat apa yang kamu katakan saat itu?” tanyanya, bernada sarkas. Tanpa mengalihkan perhatian dari pot ketiga yang ia hampiri, Gauri meneruskan perkataannya sendiri. “Kamu bilang, aku memaafkan kesalahan yang wajar, bukan

pembangkangan," ungkitnya. Wanita itu mendesah panjang. "Sebenarnya, yang terjadi sekarang pun nggak jauh beda dari dulu, *kan*? Seandainya anak sulungmu mau diajak menikah, sekarang kamu sudah lihat anak kesayanganmu jadi istri anak kandungmu sendiri. Waah, drama keluarga kita ngalah-ngalahin sinetron di tivi, aku sampai takjub sendiri tiap memikirkannya!"

Sutedjo bergeming, tidak membalas sampai sang istri balik badan, melangkah mendekat padanya dan meletakkan semprotan di tangannya ke meja kecil sisi taman. Wanita itu berdiri di depannya, menunduk dan berkata, "pastikan anak-anak itu tidak akan memulai lagi hubungan mereka kalau kamu mau aku berhenti cemas begini. Bisa?"

****

Gadis itu berjingkat, seperti melihat hantu ketika mendapatinya berdiri di depan pintu, melangkah lewat mendekat. Kertas-kertas yang baru gadis itu

fotokopi sebagian luruh ke lantai, lepas dari genggaman. Jendra mengerjap, sedang sang gadis masih sibuk mengusap dada, mengumpulkan ketenangan kemudian menatapnya sebal, menunduk untuk memunguti kertasnya yang berserak dengan raut jengkel yang ditahan-tahan.

"Siang, Mbak Adrianna," sapanya sok formal, mempertimbangkan dua orang karyawan yang masih ada di ruang fotokopi tersebut. Ia berdekhem, sedang sang kekasih yang masih sibuk mengambil lembar-lembar kertas yang tersebar di lantai itu jelas-jelas pilih mengabaikan sapaannya barusan.

Jendra melirik dua karyawan yang masih ada di dalam ruang fotokopi itu dengan senyum dan anggukan tipis, membalas sapaan hormat mereka samar, bergeser minggir untuk mempersilahkan keduanya hengkang.

"Mari, Pak."

"Mari Mbak, Mas," balasnya, menoleh memastikan dua karyawan tadi benar-benar pergi. Usai yakin

tinggal ia dan gadis itu yang ada di dalam, Jendra melangkah ke pintu dan menutupnya perlahan, memutar kunci hingga bunyi *'klek'* terdengar dan sang kekasih mendongak terheran-heran.

Ia tersenyum santai. Melangkah balik menghampiri Drianna yang bangkit membopong tumpukan kertasnya, menyingkir ketika sadar Jendra hendak mengulurkan tangan menyentuh kepala. Defensif, gadis itu bertanya,

"Bapak ngapain?"

Bapak, ulangnya dalam hati, berdecak. Tak putus asa, ia kembali memangkas jarak, menarik pinggang sang gadis dengan sebelah tangan hingga tubuh itu tersentak, nyaris melepaskan lagi pelukannya pada sekumpulan kertas dalam dekapan. Drianna melengos saat ia menunduk hendak menyasar bibir, gadis itu mendengkus kencang dan mengancam.

“Saya laporkan Bapak ke Bu Luluk!” dengan suara bergetar.

Jendra mendengus tipis. Gagal mendapatkan bibir, ia bawa pucuk hidungnya mengendus pipi, mengecup di sana sambil membalas. “Okay,” bisiknya, mendekap pinggang itu makin rekat. Mengabaikan elak penolakan yang muncul, ia curi satu kecup di bibir ketika gadis itu mendongak.

Bibir sang gadis seketika terkatup. Murka, dia lepaskan dekapannya pada lembaran kertas dan sekuat tenaga mendorong dada Jendra menjauh. Membiarkan kertas-kertas itu berserak lagi di bawah kaki dan pilih mundur beberapa langkah menjauh, mengusap-usap bibirnya menggunakan punggung tangan, menatap bengis padanya, tak terima.

“Jangan berani-berani!” pekiknya dengan dada naik turun mengelola amarah. Gadis itu terengah-engah, menggosok lagi bibirnya dengan punggung tangan sampai memerah. “Ini pelecehan!” teriaknya, menuding dengan telunjuk. “Dasar kuang ajar! Saya laporin ke Bu Luluk!” ancamnya.

Jendra mengendik santai. Pilih berjongkok dan memungut kertas-kertas evaluasi bulanan para

karyawan milik sang pacar untuk dirapihkan sembari bergumam. “Mengadulah sekalian ke Bapakmu. Bilang, Rajendra baru menciummu,” tantangnya tanpa mengangkat kepala, masih sibuk mengumpulkan kertas dalam satu tangan. Jendra terkekeh kalem. “Aku nggak sabar melihat responnya.”

Gadis itu mundur lagi saat Jendra berdiri, selesai menumpuk semua kertas yang bercecer tadi jadi satu. Dengan kerjap waspada, Drianna menatapnya sambil terus melangkah mundur, menghindar dari langkah majunya. Gadis itu baru berhenti melangkah saat pantat dan pinggulnya menabrak mesin fotokopi. Pelariannya habis di sana, memudahkan Jendra menyusul dan menarik pinggang ramping itu lagi.

“I-ini ...kantor,” gumam Drianna terbata, mengelak keras, coba mendorong dadanya saat Jendra menunduk, meletakkan sekumpulan kertas tadi di atas mesin besar yang kini menyangga tubuh mereka.

Ia bergumam membalas. “Mm-hm,”

“J-jangan begini. N-nanti …ada yang …lihat.”

“Sudah kukunci pintunya,” bisiknya, mengulurkan tangan demi membelai surai legam yang hari ini tergelung sembarang menggunakan pena. Senyum Jendra terbit tipis melihat tampang gugup dan ketakutan sang gadis yang mendominasi. Mata bundar itu berpendar nyalang kanan dan kiri, seolah tengah memastikan betul-betul tak ada manusia lain yang menangkap basah aksi mereka ini.

Tentu saja ini aman, pikirnya. Jendra memang sengaja mengikuti Drianna saat ia lihat gadis itu berbelok di koridor lantai lima tadi. Ia sudah berdiri di depan ruang fotokopi beberapa saat ditemani sekretarisnya hanya untuk menunggu beberapa karyawan dan *office boy* keluar dari sana. Ia tak bisa masuk jika ada terlalu banyak saksi mata.

Sekarang, ia yakin Mbak Jessikah tengah berjaga di pintu. Jendra tak perlu meragukan kinerja sekretarisnya satu itu. Sekali pun tidak diberitahu, ia

yakin Mbak Jessikah bisa diandalkan sampai urusannya dengan gadis ini selesai.

“Aku mau pamit,” bisiknya, menunduk lagi demi menyusupkan pucuk hidungnya di sela-sela surai beraroma melati gadis ini. “Sore nanti ke Kalimantan. Sabtu pulang.”

Gadis itu tidak menjawab, bergerak pun enggan.

“Kamu dengar aku, Drianna?” tanyanya, menarik dagu sang gadis naik, tersenyum menatap sorot gugup yang mulai hilang berganti kesal. *Bagus, Jendra lebih suka dimarahi dibanding didiamkan.*

“Kamu tahu, Drianna?”

Sang kekasih menyipit, merasa tercuri kalimat khasnya. Jendra mendengus geli, meneruskan. “Aku mau menemui calon suami abal-abalmu,” bisiknya, seketika membuat mata bundar itu lebih membulat, melotot penuh rasa cemas. Jendra mengangguk meyakinkan, menambahi. “Nggak akan kupukul, janji,” ujarnya, menyeringai. “Asal kamu cium aku sekarang juga. Hm?” tawarnya. “Anggap saja ini

ciuman pengganti untuk beberapa hari ke depan. Kamu suka kangen kalau nggak kucium lebih dari tiga hari, *kan*?" ejeknya, sengaja memancing ekspresi gadis itu keluar.

Drianna mendengkus keras, membuang muka.

"Nggak mau?" tanyanya.

"Nggak!" sahut sang kekasih ketus.

Senyum Jendra terkulum lagi. "Jadi lebih baik kupukul dia?" guraunya, tentu tak sungguh-sungguh akan melakukannya. Jendra masih paham hukum, ia tak akan membuat masalah secara percuma.

Kecuali itu adiknya sendiri, ia akan mempertimbangkan sejuta kali sebelum melayangkan tangannya.

"Kupukul saja calon mantu pilihan Bapakmu itu?"

Gadis itu menengadah lagi, menggeleng kencang. Dengan polos berujar. "T-tapi ...ada ...cctv," sambil

melirik satu kamera pengawas yang berkedip menyala di belakang tubuhnya.

Jendra mengangkat kepala, menatap kamera bundar kecil di sudut ruangan tersebut lalu tertawa. Ia menunduk lagi demi membingkai pipi Drianna dan berkata, “Mbak Jessikah bisa mengatasinya," janjinya. “*So*?” tangihnya, mendekatkan wajah, menawarkan bibirnya. “Mau kupukul calon suami palsumu itu atau--”

Kalimatnya tidak tuntas sebab Drianna lebih dulu berjinjit menengadah, menarik dasi yang melingkari lehernya lantas mempertemukan bibir mereka dalam lumatan tergesa yang cukup dalam. Tentu saja Jendra menyambutnya dengan gembira. Ia tak mau menyia-nyiakan waktunya yang tersisa.

Entah perpisahan macam apa yang gadis ini maksudkan. Tapi Jendra tahu mereka tak sungguh-sungguh akan berpisah ketika menyadari ciuman yang mereka bagi masih sama seperti yang terakhir kali terjadi. Benar-benar tak ada yang berubah.

Hati gadis itu jelas masih miliknya. Ia bahkan tak ambil pusing lagi ketika sang kekasih *--yang sudah tak mau disebut kekasih lagi--* itu menggigit bibir bawahnya kesal dan mengakhiri ciuman. mendorong dadanya dengan sebal sambil berujar,

“Jangan berani-berani pukul calon suamiku!” sebelum menyahut kertas fotokopian di belakang badan dan hengkang meninggalkannya dengan langkah terentak kencang.

Jendra terkekeh samar, mengusap setitik darah di bibir bawahnya dengan jari tengah, bekas gigitan murka sang pacar barusan, lantas membalikkan badan, menatap kepergian Drianna dengan senyum lebar.

Sutedjo Tjokrohadikusumo pasti jantungan kalau tahu tingkah sang anak kesayangan.

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 44

44. Rahasia yang terbuka

Dri tidak tahu perasaan macam apa yang harus ia tunjukkan ketika malam itu, Mara menyodorkan ponsel padanya dan berkata,

“Ibu mau ngomong sama Mbak Dri.” dengan tampang lugunya.

‘Ibu’ yang dimaksud Amara sudah pasti bukan *‘Ibu’* yang selama ini ia miliki. *‘Ibu’* yang itu adalah sosok yang sudah sangat lama tak ia dengar suaranya, tak ia lihat rupanya, tak ia rasakan kehadirannya.

Dri ragu apakah ia bisa bicara dengan orang itu setelah begitu panjang mereka tak bertukar kabar. Dri tidak yakin apakah ia bisa menjaga lisan dan bicara sebagai anak yang baik, bukan anak yang kurang ajar. Dri merasa ... sejujurnya ... yah, ia sedikit keberatan.

“Mbak,” panggil Mara pelan, tersenyum samar.

Akan tetapi, haruskah ia perlihatkan setitik rasa tak nyaman itu di depan adiknya? Haruskah rasa tak adil yang selama ini ia terima ia biarkan jatuh ke pundak sang adik yang tak tahu apa-apa? Dri tak mau Amara menjadi anak yang pendendam. Ia tak ingin dalam pengawasannya, Mara menyerap hal-hal yang tak seharusnya. Jadi, setelah cukup puas menimbang-nimbang, menatap ponsel dalam genggaman sang adik sekian lama, Dri pun memutuskan meraih telepon genggam itu perlahan. Membagi senyum seadanya pada Amara lantas bangkit dari kasur, melipir keluar ke balkon, sengaja menjauh, menutup pintu jendela yang menghubungkan balkon dan bagian dalam apartemen sebelum menempelkan ponsel itu ke telinga.

Dri berdekhem, berdiri menatap pekatnya langit yang mendung lantas bergumam gamang. “Halo?”

“Adrianna?”

Ia menelan ludah, mengerjap dengan dada berdegup cepat, membalas. “Y-ya?”

“Ini Ibu, nak.”

Matanya bergerak gelisah. Tak tahu harus bagaimana, ia putuskan tidak menjawab sampai wanita itu meneruskan.

“Ibu cuma ... mau mengucapkan terimakasih,” katanya, amat lirih. *“Terimakasih karena kamu sudah mau membantu merawat adikmu.”*

Bibir Dri merapat, tergigit selagi ia sibuk mempertimbangkan, kalimat macam apa yang harus ia ucapkan sekarang. Pikiran Dri buntu. Untuk memutuskan hal sekecil itu pun ia ragu-ragu.

“Nanti kalau Ibu sudah sembuh dan bisa bekerja lagi, Ibu janji akan ganti biaya yang kamu keluarkan untuk

adikmu.”

Dri mengerjap, kali ini cepat-cepat membalas. “Nggak usah, nggak apa-apa,” dengan serius.

“Biaya kuliah adikmu yang bayar Pak Sutedjo, kan?” tanya wanita itu lagi. *“Nanti Ibu juga akan bayar semuanya ke beliau kalau masalah di sini sudah selesai. Ibu janji.”*

“Nggak usah,” gumam Dri lagi, menunduk meremas besi pembatas di depan dada. “Yang bayar biaya kuliah Mara bukan Bapak, tapi ... anak sulungnya,” ucapnya. “Dia nggak akan mau terima balik uang itu. Jangan dipikirkan.”

Hening sejenak. Jeda terjadi dalam panggilan itu sebab baik ia atau pun wanita tersebut tidak lagi bersuara.

Dri ingin bertanya bagaimana kondisi orang itu di sana, akan tetapi, ia bahkan tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. Ia merasa sungkan dan tak nyaman. Jadi, ia urungkan saja niatnya, ia pendam tanya itu dalam-dalam di kepala.

"Adrianna?"

Namun entah mengapa, setiap kali namanya disebut, dada Dri bergetar, ia tanpa sadar terus menerus menelan ludah. "Y-ya?"

"Ibu minta maaf."

Pandangan Dri seketika meredup. Ia menunduk dan mengerjap, matanya berlapis kaca ketika ia menatap lagi ke depan. Menggenggam erat-erat besi pembatas di tangan kiri dan ponsel di tangan kanan. Membiarkan wanita di seberang panggilan kembali meneruskan.

"Ibu banyak salah sama kamu. Ibu masih sangat muda saat itu. Dengan banyaknya masalah yang ada, Ibu tidak sanggup membesarkanmu. Ibu harap kamu bisa mengerti."

Oh. Padahal sejujurnya, ini bukan perkara sanggup tidak sanggup. Akan tetapi, ini hanya soal mau atau tidaknya.

Faktanya di luaran sana, ada banyak sekali Ibu tunggal yang keadaannya jauh lebih buruk dan jauh lebih menyedihkan dari yang wanita itu pernah alami, tapi mereka tetap mampu membesarkan anak-anaknya sampai dewasa. Para Ibu tunggal itu tidak pernah meninggalkan anaknya di panti, tidak juga lepas tangan dan membutakan diri mentang-mentang sudah punya suami baru serta berumahtangga lagi. Kalau mereka semua bisa, bukankah wanita itu setidaknya harus berusaha? Minta dimengerti adalah hal yang seharusnya tidak wanita itu katakan padanya setelah segala hal yang terjadi, sebab itu terdengar egois sekali.

Dri ingin mengatakan itu. Sungguh mau.

Namun, lagi-lagi ia tidak mampu. Lidahnya kelu dan pada akhirnya, ia hanya bisa menjawab dengan pelan,

"Iya."

"Ibu bersyukur hidupmu baik-baik saja."

Ludah Dri tertelan lagi dengan pahit. *Baik-baik saja?* ulangnya.

"Kamu dibesarkan dengan baik oleh orangtua yang jauh lebih layak dari Ibu. Kamu dididik dengan sempurna oleh mereka. Kamu harus banyak-banyak bersyukur. Setidaknya, hidupmu tidak pernah susah dan kekurangan seperti adikmu selama kamu bersama mereka, nak."

Apakah itu pujian, atau justru sebaliknya? Dri tidak tahu. Isi kepalanya sontak menarik ulang semua memori silam yang ia lewati selama wanita itu meninggalkannya.

Ya, benar ia ditemukan oleh keluarga yang baik. Benar bahwa ia dididik sedemikian rupa. Benar pula ia berkecukupan selama Bapak menyokongnya. Namun, apakah itu artinya ia sama sekali tak pernah merasa susah dan kurang seperti apa yang wanita itu katakan?

Tidak juga.

Setiap kali melihat anak-anak lain bersama orangtuanya, Dri juga ingin seperti mereka. Meski memang benar kasih sayang Bapak dan Ibu melimpah untuknya, namun bukankah kasih sayang orangtua kandungnya juga harusnya ada di sana? Dri tak pernah mendapatkannya.

Sebaik-baik ia dibesarkan oleh keluarga Tjokrohadikusumo, pada akhirnya ia tetap saja orang luar saat bersama mereka. Hal apa pun yang Dri lakukan di sana tak pernah bisa mengubah fakta bahwa ia hanya seorang bocah asing yang disisipkan karena rasa kasihan. Bapak, Ibu, Mas Jendra bahkan Janu selalu memandangnya dengan sorot iba. Perasaan itu membuat Dri tak pernah bisa bersikap semaunya seperti anak-anak lain sedari ia kecil.

Ia senantiasa merasa terancam dan was-was. Tak pernah ada kata *'benar-benar aman'* untuknya sebab ia terus berpikir, jika ia tidak melakukan yang terbaik di depan mereka, Ibu dan Bapak bisa kapan saja membuangnya.

Ia selalu takut ditelantarkan lagi.

Dri selalu lebih memilih belajar daripada bermain, bukan karena alaminya ia suka belajar, namun karena Bapak bilang beliau suka dengan anak yang pintar dan bisa dibanggakan. Dri berusaha keras menunjukkan prestasi itu agar Bapak tak menyesal membawanya pulang. Ia membatasi diri dalam berkawan bukan karena ia tak mau punya teman, namun sebab Ibu selalu mewanti-wantinya tentang betapa penting seorang perempuan menjaga pergaulan. Dri ingin menunjukkan pada Ibu bahwa ia adalah anak yang mudah diarahkan. Semua beban berat itu ia pikul di bahu belasan tahun lamanya, bahkan sampai sekarang. Jadi bagaimana bisa wanita itu berkata demikian?

"Ibu sudah dengar rencana Bu Gauri dan Pak Sutedjo untuk menjodohkanmu" kata wanita itu lembut, melanjutkan. *"Ibu tahu, Ibu memang tidak berkontribusi apa-apa dalam hidupmu selama ini. Tapi, semoga kamu masih bersedia mempertimbangkan sedikit permintaan Ibu ya, nak? Satu kali ini saja,"* pintanya. *"Ibu dengar calon suamimu orang yang*

lumayan berada. Jadi ... Ibu ... Ibu tahu seharusnya tidak bicara begini, tapi ...” kalimat wanita itu terjeda, tampak ragu. *“...kamu masih bersedia menyokong adikmu sampai kuliahnya selesai setelah kamu menikah, kan?”*

Bibir Dri tergigit lagi di dalam mulutnya yang rapat terkunci. *Jadi hanya itu alasannya ingin bicara dengan Dri?*

Pandangannya yang tadi berkaca-kaca kini memburam sepenuhnya sebab genangan air di dalamnya merebak berebut turun. Dri menarik napas panjang, berdekhem mengusir suaranya yang goyang. Ia menengadah, membuang napas itu pelan-pelan lalu mengangguk meski sadar gerak kecilnya tak kelihatan.

“Iya,” jawab Dri seadanya.

“Ibu janji akan mengganti semuanya kalau nanti sudah bisa kembali bekerja. Tolong bantu dulu adikmu sekarang, ya?”

Wanita ini terlalu banyak berjanji, batinnya. Padahal, satu janjinya pada Dri saat meninggalkannya di panti dahulu pun tak pernah ditepati. Wanita itu pernah berjanji akan menjemputnya, dan janji itu membusuk di relung hati Dri sampai ia dewasa. Tak pernah terlaksana. Janji itu hanya berakhir sebagai omong kosong buatnya.

Dri mengusap kasar kedua matanya sambil mengangguk lagi. “Iya.”

“Kamu kan tahu sendiri, Amara tidak punya siapa-siapa selain kamu.”

Dri juga tidak punya siapa-siapa, sepertinya wanita itu lupa.

“Iya,” ujarnya lagi, sama seperti sebelumnya.

“Terimakasih. Ibu tahu Ibu bisa mengandalkanmu.”

Dri menunduk. “Iya.”

Setelah sekian tahun tidak bicara, bahkan tak ada satu pun tanya, *'apakah kamu baik-baik saja di sana?'* yang muncul untuknya. Tak ada pula kata rindu yang ia terima.

Seperti yang terjadi beberapa tahun silam kala ia dan Janu diusir pergi dari pagar rumah saat datang, tampaknya kini pun, wanita itu masih sama saja.

Hanya ada satu putri di mata Ibu kandungnya. Hanya ada satu anak yang dia cemaskan dari sana. Hanya ada satu saja orang berharga yang ingin dia pastikan tak akan terluka.

Dan sudah jelas bukan Dri orangnya.

*****

"Aneh, Pak. Semua yang saya dengar tentang beliau hampir ...tidak ada yang baik," ujar perempuan di belakangnya, berjalan mengiringinya keluar dari lift.

Mereka baru saja selesai merampungkan satu pertemuan dengan beberapa klien baru di kota orang. Sejak siang hingga malam.

“Seburuk itu?” tanyanya, sengaja memelankan langkah, menunggu Mbak Jessikah sampai di sisinya, mengernyit melihat perempuan itu mengangguk.

Hotel tempat mereka menginap agak lega malam itu. Hanya ada beberapa meja di restoran yang terisi oleh para tamu, termasuk mereka. Sepertinya memang sudah terlalu larut untuk makan malam.

“Bapak duluan,” kata Mbak Jessikah, seraya menunjuk satu meja yang kosong dan jauh dari pengunjung lain. Jendra melangkah ke sana, membiarkan sang sekretaris berhenti sejenak untuk menghampiri salah satu pelayan, memesan makan malam. Perempuan itu menyusul duduk di sebelahnya tak lama kemudian, berbisik-bisik meneruskan informasi yang ia miliki.

“Beberapa orang yang pernah bekerja dengan beliau kebetulan adalah orang-orang yang tidak asing buat saya. Sekretaris dan asisten pribadi dari kolega beliau adalah teman-teman saya, Pak. Bisa dibilang lumayan akrab, karena itu, tidak begitu susah untuk saya mencari tahu,” katanya sebagai intermezzo. “Semalam, saya mengajak bertemu sebagian dari mereka dan kami ngobrol lumayan lama,” tuturnya penuh kehati-hatian. “Rekan-rekan saya mengatakan hal yang tidak jauh beda, Pak. Mereka semua bilang, beliau ini sering gonta-ganti teman kencan.”

Jendra manggut-manggut, serius mendengarkan.

“Kalau orang yang Bapak maksud ini benar-benar beliau, maka itu berbahaya sekali. Saya bahkan dengar, beliau pernah punya masalah yang lumayan berat karena ketahuan mengencani beberapa minor secara bersamaan. Ada yang bilang itu bukan sekedar hubungan biasa, tapi termasuk kegiatan transaksional. Bapak ...mengerti maksud saya, kan?” tanya Mbak Jessikah, menatapnya gamang. “Bapak lama tinggal di luar negeri, siapa tahu tidak mengerti.” dekhemnya, menjelaskan. “Jadi, Pak ...

dari yang saya dengar, beliau itu sering 'minta syarat' sebelum memulai sebuah proyek dengan klien... yah, bisa dibilang ini semacam ....uang mukanya. Sebenarnya hal-hal begini sudah biasa, Pak. Tapi masalahnya, beliau ini menghendaki kencan berbayar yang secara khusus melibatkan anak-anak di umur yang belum legal."

"Dia minta syarat begitu?" ulangnya, kaget.

Mbak Jessikah membenarkan. "Iya, Pak," angguknya. "Katanya, hampir selalu. Satu project biasanya akan memfasilitasi dua kencan, di awal dan di akhir," imbuhnya, membuat Jendra geleng-geleng tak percaya. "Yang jadi masalahnya, beliau ini minta anak-anak--"

"Tunggu sebentar," potong Jendra dengan kening Jendra berkerut makin tebal. Tak mau salah sangka, ia menebalkan satu tanya yang bergumpal di kepala. "Dia secara spesifik minta anak-anak?"

Mbak Jessikah mengangguk. Menggaruk tengkuk dan menjelaskan lagi sesimpel mungkin. Jendra

tergemap, tak tahu lagi harus berkata apa.

Tentu hal-hal seperti itu bukan sesuatu yang baru buatnya. Jendra tahu, di mana pun, 'jasa' seperti itu akan selalu ada. Ia juga tahu, di belahan bumi yang luas ini, ada beberapa manusia yang isi kepalanya memang agak berbeda hingga kadang menginginkan sesuatu yang ekstrem. Jendra hanya tidak menyangka bahwa diantara begitu banyak manusia, ayahnya yang perfeksionis menjatuhkan pilihan pada satu manusia macam ini sebagai calon menantu.

Apa Bapaknya sudah gila? pikirnya.

"Di proyek beliau yang masih berjalan sekarang, kasusnya kebetulan terekspose, Pak. Sempat ramai di kalangan dalam. Tapi saya dengar tidak ada kelanjutannya lagi, mungkin sudah 'ditutup' paksa oleh pihak mereka."

Astaga bajingan satu itu, batin Jendra geleng-geleng tak menyangka.

"Saya juga sudah check latar belakang," ujar Mbak Jessikah meneruskan. "Ayah beliau, Bapak Ahmad

Maizani ternyata sahabat dekat Pak Sutedjo sejak kuliah, Pak. Ayahnya Bapak mendanai sebagian proyek besar Pak Ahmad Maizani di awal-awal tahun dua ribuan. Pak Ahmad Maizani juga mulai berinvestasi di perusahaan kita, bahkan mereka juga yang menjadi developer dari store-store kita selama ini. Beberapa sahamnya ada di tempat kita, dan jumlahnya ...lumayan, Pak. Jadi kalau boleh saya simpulkan, sepertinya hubungan ayahnya Bapak dan ayahnya Pak Fajril ini memang sudah ada sejak lama. Mereka saling membantu ketika salah satunya sedang susah."

Okay. Sekarang sedikit masuk akal.

Ayahnya memilih bajingan itu karena sudah kenal baik dengan orangtuanya. Tapi tetap saja ... bagaimana bisa pria itu berpikir akan menitipkan anak yang ia sayang-sayang pada lelaki hidung belang begitu? Jendra tidak bisa menerimanya.

Tapi tunggu ... Itu bagus, kan? pikirnya. Mengerjap sadar.

Semakin banyak hal buruk yang ia dengar, maka akan semakin banyak pula alasan yang bisa ia lempar di depan muka sang Bapak nanti. Jendra cuma perlu lebih banyak merangkum bukti untuk mengacaukan rencana semrawut Bapaknya ini.

Ya. Itu benar.

Senyummya mengembang perlahan. Ia manggut-manggut menyetujui isi pikirannya. “Besok jadwal saya sampai jam berapa?” tanyanya.

“Besok cuma sampai jam sebelas, Pak. Setelah itu Bapak *free*, sorenya kita bisa jalan pulang. Apa Bapak mau saya temani ke suatu tempat yang lain?”

Ia mengangguk. Tersenyum tipis pada sesosok pelayan yang mengantarkan pesanan. Menggumam kata terimakasih sambil meraih segelas air putih untuk diteguk perlahan.

“Saya punya waktu luang lumayan lama sampai penerbangan sore,” katanya, menaikkan tatap di balik gelas yang masih dekat dengan bibir. “Kamu bisa bantu buatkan jadwal untuk saya supaya bisa

bertemu kolega-kolega dekatnya Mas Fajril Maizani yang tahu banyak soal masalah tadi?"

Mbak Jessikah mengerjap, bergumam ragu. "Terlalu mepet, Pak. Saya kurang yakin, tapi akan saya coba buat janji dengan salah satunya."

Jendra manggut-manggut puas, menurunkan gelasnya lagi ke meja, menarik seutas senyum samar nan lega.

Mbak Jessikah memang selalu dapat diandalkan di mana saja.

*****

Hidup bersama sejak kecil membuat Janu lebih dari sekedar tahu, bahwa ketika Adrianna tiba-tiba masuk ke unitnya, mengetuk pintu kamarnya, memasang senyum tolol macam itu dan tahu-tahu memeluknya tanpa sepatah pun kata, itu hanya berarti satu hal ; *gadis itu sedang tak baik-baik saja*.

Ya, tentu. Dia punya banyak masalah akhir-akhir ini. Saking banyaknya, masalah itu sudah macam kereta pengangkut barang yang sambung menyambung panjangnya.

Dimulai dari adiknya yang mendadak muncul, hubungannya dengan Rajendra yang memusingkan, perjodohan yang tiba-tiba, serta sikap Ibu yang beberapa hari terakhir masih mendiamkannya. Orang yang terbiasa hidup lempeng dan menghindari masalah seperti Adrianna Tunggadewi tentu akan sangat kesusahan menghadapi segalanya.

Janu tahu itu. Jadi, tanpa banyak bicara, ia hanya mendesah pelan. Menyingkirkan rasa kantuk yang menggelayut di kedua matanya demi memeluk balik tubuh Dri, mengusap-usap kepalanya, sengaja tidak bertanya apa-apa sebab begitu lah yang Dri suka.

Mungkin lima sampai tujuh menit berselang, sampai akhirnya pelukan itu dilerai juga dan Dri balik badan, melenggang begitu saja ke sofa, meninggalkan ia yang masih berdiri di ambang pintu kamar, mau tak mau mengikuti juga ke sana. Mengambil tempat

tepat di sisi si gadis yang telah menjatuhkan badan di sofa, duduk setengah rebah, Janu pun melakukan hal serupa.

Ia hempaskan badannya di sana, membuat sofa panjang nan empuk itu berguncang samar. Kaki-kaki mereka memanjang ke meja, tidak ada suara sampai Dri akhirnya membuka mulutnya, bertanya,

“Kenapa jam segini udah tidur?”

Janu menoleh, melirik Dri sambil menggumam. “Gabut. Tadinya mau dugem, tapi inget nggak ada pacar, ya udah tidur aja.”

Dri mendengus pendek, meliriknya dengan bibir terpicing miring. Mengejek.

“Kamu sendiri kenapa jam segini belum merem?” tanyanya balik, mendongak demi melirik jam yang menunjuk pukul sepuluh lebih. “Rajendra lagi?” tebaknya, setengah dengki.

Dri geleng-geleng. “Bukan,” sangkal gadis itu, mendesah panjang dan kembali meluruskan

pandangan ke atas. Menatap lampu-lampu ruang tengahnya yang menyala terang. “Nu,” panggilnya.

“*Po*?”

“Kamu masih ingat waktu kita ke Bandung naik kereta berdua, nggak?” bisiknya. “Yang pas kita masih SMA,” imbuhnya, membuat ingatan Janu memanjang jauh ke belakang, mencari-cari kotak kenangan di mana kejadian yang tengah Dri ungkit itu berada.

Janu mengangguk tak butuh waktu lama. “Inget lah,” ujarnya, memutar mata masih dendam. “Mana bisa nggak inget? Setelah semalaman kita ngabisin waktu di kereta, sampai sana bukannya disambut malah diusir gitu aja,” dengusnya. “Kita kayak pengemis, didorong-dorong pergi cuma karena dia takut suaminya lihat kamu di sana.”

Dri bergumam panjang, manggut-manggut seirama.

Saat Janu menolehkan kepalanya lagi, bisa ia lihat gadis itu tengah menatap lampu yang berpijar di langit-langit di atas mereka dengan kerjap sedih.

Tatapan Janu menelisik, bertanya, “kenapa tiba-tiba ngomongin itu?”

“Nggak apa-apa,” geleng Dri samar. “Aku cuma baru sadar, kita belum pernah bahas itu sama sekali sebelumnya,” gumamnya, mengerjap-ngerjapkan matanya perlahan. “Kamu diem, aku juga diem. Kita sama-sama ingat tapi nggak ada satu pun yang mau bahas hal itu,” katanya.

“Kenapa? Kamu mau ngomongin itu sekarang?” tanyanya, secara mengejutkan mendapat anggukan. Janu berkedip, masih menatap Dri dengan seksama kemudian mengangguk setuju, mempersilahkan. “Ngomong, kudengerin.”

“Sebenernya hari itu, aku malu banget sama kamu,” ujar Dri mengawali. “Orangtuamu ngerawat aku kayak anak sendiri. Tapi Ibu kandungku ...bahkan nggak mempersilahkan kamu duduk di rumahnya barang semenit aja meskipun tahu kita udah nempuh perjalanan jauh buat sampai ke sana,” tuturnya. “Aku malu banget sama kamu karena uangmu terbuang

sia-sia, rencana kamu buat jalan-jalan juga gagal semua."

Janu mengernyit. Tak bisa menahan rasa penasaran, ia pun sekonyong-konyong menembakkan tanya. "Ada masalah apa, sih?"

Dri menoleh, mempertemukan pandang dengannya. Tersenyum pahit bergumam, "Ibunya Amara tadi nelpon. Kami ngobrol sebentar."

Mata Janu seketika penuh dengan ketidaksukaan. Dan tidak, ia tak akan repot-repot menutupinya. Biar saja Dri melihatnya, ia memang sengaja menampakkannya.

"Jangan bilang itu perempuan punya anak lain dan mau dia titip ke kamu juga?" sarkasnya. "Sekalian aja kamu buka jasa penitipan anak kalau gitu," imbuhnya sinis.

Dri mengulum senyum tipis, geleng-geleng menyangkal. "Dia nelpon cuma buat ...mmmh, mastiin kalau Mara baik-baik aja di sini," katanya, mengerjap sendu. Memadu gurat terluka itu

dengannya diiringi gumam lanjutan. “Dia sama sekali nggak nanyain kabarku, Nu.”

Dua titik airmata tahu-tahu jatuh melewati pangkal hidungnya yang tinggi, berakhir jatuh di pelipis sebab posisi kepalanya yang miring, sebelum diusap cepat dengan punggung tangan. Dri terkekeh masam. “Padahal dia emang udah berhenti peduli sama aku sejak aku ditinggalin di panti. Kupikir aku udah nggak akan punya perasaan begini lagi. Kupikir apa pun yang dia lakuin nggak akan bikin aku merasa gimana-gimana. Tapi ternyata …” kepalanya menggeleng samar, meneruskan lebih lirih. “...aku masih sedih, Nu. Perasaan terbuang itu masih ada padahal aku udah setua ini,” desahnya menyedihkan. “Denger dia sekhawatir itu sama Amara, dan denger betapa dia mau mastiin Mara nggak kenapa-kenapa bikin aku merasa ... marah,” akunya, berkelip putus asa . “Aku jengkel, aku iri, dan aku cemburu,” tuturnya satu persatu. “...karena aku sadar, dia nggak pernah gituin aku. Dari aku kecil sampai aku setua ini, dia nggak pernah peduliin aku sama sekali. Padahal aku juga anaknya, kan? Tapi kenapa?” tanyanya. “Kenapa

dia bahkan nggak mau pura-pura nanya kabarku sekali aja?" Gadis itu menarik napas panjang, ribut mengusap matanya yang basah hingga memerah.

Kerjap rapuh itu kembali. Sudah lama Janu tak melihatnya. Dri tak sebegitu sering mengeluh, sebenarnya. Apalagi jika berkaitan dengan Ibu kandungnya. Gadis itu cenderung bersikap apatis, tak mau peduli. Janu pikir Dri sudah berdamai dan menerima semuanya. Tapi sepertinya tidak, ia salah sangka.

Tatap rapuh sesosok anak kecil yang terlantar dan sebatangkara itu muncul lagi di sana. Janu tidak suka melihatnya.

Ia mendesah berat. Mengulurkan tangan dan ikut menyeka airmata Dri selagi gadis itu meneruskan.

"Dia bilang aku harus bersyukur karena aku nggak pernah hidup susah dan kekurangan selama ini. Tahu apa dia?" gugatnya lirih. "Mana ada anak yang hidupnya nggak susah dan kurang padahal nggak punya orangtua? Dia pikir enak hidup numpang sama

orang lain belasan tahun lamanya? Dia bahkan nggak tahu gimana rasanya ...” kalimat itu tidak dituntaskan. Airmata yang tadi jatuh satu-dua kini makin deras membasahi wajah. Gadis itu sibuk menyegel bibirnya sendiri agar tak mengeluarkan suara tangisnya. Kedua kakinya ditarik meringkuk. “Hidupku kan juga berat.”

“Aku tahu,” bisik Janu, beralih menepuk bahunya sendiri, nemberi isyarat agar Dri mendekat. “Sini,” undangnya.

Ia biarkan gadis itu datang kemudian, menjatuhkan dahi di pundak kirinya, memeluk manja dan terisak-isak di sana. Dalam waktu yang singkat, sisi kiri kaos tidurnya basah kuyup, penuh airmata hingga menembus kulitnya. Janu menunduk, mengusap-usap rambut panjang Dri yang tergerai dengan lembut, menjawab setiap gumam pilunya sebisanya.

“Dia nggak sayang sama aku, Nu.” Dri menggeleng putus asa dalam peluknya. “Nggak ada orang yang sayang sama aku.”

“Aku sayang sama kamu,” bantahnya segera. “Kalau cuma ada satu orang yang sayang sama kamu di dunia ini, itu pasti aku,” tegasnya. “Aku sayang sama kamu, Adrianna.”

“Tapi dia nggak peduli sama aku.”

“Biarin aja. Yang penting aku peduli sama kamu,” jawabnya.

“Aku nggak punya siapa-siapa, Nu,” cicit gadis itu, tersedu-sedu.

“Kamu punya aku,” tukasnya cepat.

“Semua orang ninggalin aku.”

“Aku nggak akan ninggalin kamu,” katanya, menimpali. “Nggak akan pernah,” tambahnya, membuat tangis gadis itu sepenuhnya terhenti, berganti dengan getar-getar samar tubuhnya. Gadis itu meringkuk, memeluknya makin erat. Mengangguk-angguk dan berangsur tenang.

“Seenggaknya, aku punya kamu,” katanya.

“Ya,” angguk Janu pendek saja. “Aku nggak ke mana-mana.”

Janu tahu, sejatinya hanya itu yang Dri ingin dengar dirinya. Harusnya cukup sampai di sana dan semua akan baik-baik saja. *Mereka akan baik-baik saja seperti biasa.*

Akan tetapi, entah apa yang mendorongnya bicara lagi, mengatakan hal-hal yang tak semestinya ia bagi. Janu sudah menyimpannya sekian lama. Ia sudah berusaha keras agar itu tak terendus dan ia bahkan berpikir, mungkin memang seharusnya tak pernah ia nyatakan saja selamanya.

Namun beberapa waktu terakhir ia mulai goyah. Dengan segala hal yang terjadi, dari Rajendra hingga Fajril Maizani, Janu semakin yakin keputusannya untuk diam selama ini mungkin saja salah.

Jika tidak bersamanya, maka siapa yang akan memastikan Dri bahagia? Siapa laki-laki yang bisa menyayangi gadis itu lebih besar darinya? Janu rasa tak ada.

Dulu ia berhenti sebab tahu Dri menyukai kakaknya. Perasaan Dri pada sang kakak yang tak kunjung padam makin lama makin mengkerdilkan nyalinya, membuatnya tidak berdaya, jadi pecundang sekian lama. Tapi sekarang, bukankah Dri tahu Rajendra tak mencintainya? Bukankah hubungan mereka juga sudah selesai dan Rajendra menolak menikahi Dri? Maka, perasaan Dri bukan lagi penghalang buatnya.

Janu sadar ada setitik kesempatan sebelum pintu itu benar-benar tertutup rapat untuknya. Ia sadar ... mungkin inilah saatnya. *Jadi ia pikir .... kenapa ... tidak ia coba saja?*

“Dri,” panggilnya hati-hati.

Dadanya bertalu-talu diantara gugup yang mulai menjalar dari kaki hingga kepala. Usapan tangannya perlahan terhenti total, jemarinya berpijak diam di punggung Dri yang meringkuk dalam dekapan, menjawab panggilannya dengan gumam pelan.

“Mm?”

“Kemarin-kemarin kamu bilang,” ungkitnya, mencuri waktu untuk menelan ludah, mempersiapkan diri. “Kamu nggak punya alasan buat nolak perjodohan itu karena Rajendra nggak mau diajak nikah,”

Dri mengangguk sambil mengusap sisa airmatanya menggunakan punggung tangan, masih memeluknya.

Janu membasahi bibir, menurunkan pandangan dan menatap puncak kepala Dri sambil berkata, “kalau misalnya ...ada orang lain yang mau nikahin kamu, apa kamu mau?” tanyanya. “Kalau ada orang yang lebih sayang …” ia bergegas mengoreksi kalimatnya sendiri. “...yang cinta banget sama kamu, mau ngelakuin apa pun buat kamu termasuk berani nikahin kamu, kira-kira kamu mau nggak, sama dia?”

Dri mendongak, menatapnya balik dengan bibir berkerut tak suka. “Aku nggak mau sama Mas Ronal, Nu. Aku nggak sreg sama dia.”

Janu berdecak. “Bukan Mas Ronal.”

Dri mengernyit, mengangkat tubuh dan duduk tegap di hadapannya, menagih jawab. “Terus siapa?” tanyanya. “Mana ada cowok yang cinta sama aku, mau ngelakuin apa aja buatku dan bahkan berani datang ke rumah buat nentang Bapak cuma demi aku aja?”

“Ada,” jawabnya, mengerjap sambil meneguk ludah. Ikut menegakkan tubuh, duduk bersikap menghadap gadis itu. Menatap serius rupa penasarannya sebelum menunjuk dadanya sendiri dan berkata, “Aku.”

“Huh?”

“Iya,” angguknya, meyakinkan. “Daripada sama si Fajril bajingan itu, mendingan sama aku,” ajukannya, mengerjap gelisah menanti respon. “Aku mau nikah sama kamu. Aku bisa kalau cuma ngomong sama Bapak doang.”

Satu-dua detik pertama, Dri mengernyit. Tiga-empat detik berikutnya, kepalanya meneleng, menatap dengan seksama. Sebelah alisnya terangkat tinggi.

Lima-enam detik setelahnya, bibir Dri berkedut dan gadis itu manggut-manggut geli, tampaknya pengakuan Janu cuma dianggap bercanda.

Sialan, umpatnya.

“Kamu mau ngawinin aku?” kekeh Dri, meninju pelan pundaknya, ketawa-tawa. “Emang kamu nafsu sama aku? Burungmu bisa berdiri di depanku?”

Janu mencebik tersinggung. “Ya bisa lah!”

Dri menyeringai, mengangkat dagu. “Coba, sini kulihat,” tantangnya, penuh gurat canda. “Nggak usah malu-malu. Sebelum disunat, *itu barang* juga udah sering kamu pamerin di depanku. Aku hapal bentuknya.”

Bibir Janu seketika terpicing jengkel. “Dahlah,” katanya, melengos merajuk, disambut tawa pendek Dri yang berderai padahal tangis dramatisnya belum lama berlalu. Perubahan moodnya benar-benar menakutkan!

“Pulang, ah,” kata Dri, tiba-tiba saja bangkit dari sofa, masih dengan bibir nyengir menertawakannya. Gadis itu menunduk, mengusap kepalanya santai sambil berujar, “makasih lawakannya.” Lantas melenggang pergi dengan tenang, meninggalkannya.

Janu mengangkat kepala, menoleh dan berseru sebelum Dri betulan hengkang dari sana. Entah dianggap bagaimana selanjutnya, yang penting ia perlu menuntaskannya.

“Aku nggak bercanda!” serunya, bertepatan dengan tangan Dri menyentuh engsel pintu. “Dibanding Rajendra, aku yang jauh lebih cinta sama kamu, Adrianna! Seenggaknya kalau sama aku, kamu nggak perlu ngemis-ngemis untuk disayang. Aku bisa lakuin semua hal yang Rajendra nggak mampu lakuin ke kamu. Kalau kamu nyari orang yang cinta sama kamu, aku orangnya, bukan Rajendra!”

Suara ‘klek’ dari handle pintu yang ditarik menjawab semua pengakuannya. Dri terkekeh lagi, tanpa menoleh membalas, “pulang yaaaa! Daaah!"

Dan sudah. Gadis itu benar-benar meninggalkannya.

Begitu saja.

****

Senyum di bibirnya langsung luntur ketika ia telah masuk ke unitnya sendiri. Punggungnya bersandar pada pintu yang baru selesai ia kunci. Napasnya memburu perlahan dan tatapnya berubah menegang.

Dri menelan ludah, melangkah buru-buru ke kamar, berlarian masuk hanya untuk duduk di tepi kasur yang sudah diisi sang adik dengan kerjap kaget yang masih berkuasa.

Kedua tangannya terkumpul di atas pangkuan. Ludahnya terasa berat saat ia telan. Dadanya berdegup-degup tak keruan.

Apa-apan itu barusan?

Dri mengenal Janu luar dalam. Ia tahu kapan Janu bercanda dan kapan bocah itu marah betulan. Ia tahu segalanya dan ia jelas sadar, ekspresi Janu tadi bukanlah ekspresi ketika si bodoh itu sedang bergurau. Itu tatapan serius. Nada suaranya juga meyakinkan. *Tapi, oh ... itu tidak mungkin. Tidak boleh. Tidak, jangan sampai!*

Dri geleng-geleng kencang.

Napasnya tertarik dengan panjang. Ia menelan lagi ludahnya mengiringi kerjap shock yang belum bisa ia buang ketika ranjang bergerak samar, sebuah panggilan yang mengawang terdengar.

“Mbak?”

Janu tidak mungkin sungguh-sungguh, kan? Tapi, caranya bicara tadi seperti sungguhan. Dri yakin sekali, Janu tak tengah bercanda. *Tapi bagaimana bisa? Kenapa? Sejak kapan? Mengapa?*

Tangan Dri terulur menyentuh dada, menekan tempat di mana degup kencang itu berasal dengan mata mengerjap resah. *Jantungnya hampir copot!*

Ia menyayangi Janu seperti ia menyayangi Amara. Dri tidak punya perasaan lebih dari sekedar saudara. Jadi tentu, pengakuan tadi amat sangat mengganggunya.

Bagaimana ini? Bagaimana Dri harus bersikap besok pagi?

"Mbak Dri?"

Apakah sebaiknya ia meneruskan sikap sok tak tahu menahu ini saja?

"Mbak?"

Oh, tidak. Tapi bagaimana perasaan Janu nanti? Dri tahu betapa tidak enak diabaikan. Dulu ketika ia pertama kali mengakui perasaan dan Mas Jendra bersikap seolah tak pernah mendengar apa-apa darinya, hati Dri sakit sekali. Ia tidak mau Janu merasakannya juga.

“Mbak?!”

Dri berjingkat, terpekik kaget sebab sebuah tepukan mendarat di bahu kanannya. Gadis itu menoleh dan mendesah panjang saat sadar, Mara lah yang melakukannya.

Bibirnya yang kering ia basahi dengan jilatan ludah sebelum Dri mengerjap-ngerjap, membalas raut bingung sang adik dengan senyum kaku yang dipaksakan. “O-oh, k-kamu ... b-be …lum tidur?” tanyanya tergagu.

Kening Mara berkerut, meneliti wajahnya sekian lama lantas menggelengkan kepala. “Aku kebangun barusan. Mbak habis dari mana?”

Matanya berkedip-kedip cepat, menjawab singkat nan kaku. “Janu,”

Mara ber'*oh*' pendek, manggut-manggut paham. “Tadi hape Mbak bunyi terus. Aku nggak berani angkat, cuma kuintip sebentar,” lapor bocah itu, mengendik pada ponselnya yang masih tertancap dengan

charger di atas nakas samping kasur. “Mas Jendra nggak berhenti nelponin Mbak.”

Mendengar nama itu disebut, Dri jadi makin gugup. Ia bergidik ketakutan. Rasa gelisah dan bersalah mengisi dadanya hingga penuh. *Bagaimana ini?*

Bagaimana jika Mas Jendra tahu apa yang Janu katakan padanya? Akankah lelaki itu marah?

Tapi tunggu, batinnya, mengernyit tak setuju. Mas Jendra tak pernah punya rasa cemburu buatnya. Dia bahkan lebih pilih melihat Dri dinikahi lelaki lain dibanding menikahinya. Orang macam itu tak akan peduli mau seluruh lelaki di dunia menaksirnya sekali pun. Sebab Dri memang tak pernah berarti di matanya.

Dan kenapa juga Dri harus memikirkannya? Mereka sudah selesai. Apa pun yang ia lakukan, harusnya Dri tak perlu lagi merasa bersalah.

“Mbak nggak mau nelpon balik?” tanya Mara, membuatnya menelan ludah, bimbang dan tergoda.

Haruskah?

“Siapa tahu ada yang penting.”

Iya, siapa tahu ada hal penting, kan? dukung suara hati terdalamnya, makin menjerumuskan. Lagian, sudah beberapa hari nggak dengar suara Mas Jendra.

Tunggu, tunggu! Sudah, cukup! sentaknya, mengerjap dan menampar pipinya sendiri hingga Mara membelalak kaget melihatnya.

“Mbak?! Ngapaiiin?”

Dri meringis, ia menepuk terlalu kencang. Pipinya terasa perih. “Enggak. Nggak apa-apa,” namun ia harus tetap jaga image di depan adiknya. Dri pun bangkit dari kasur, sekuat tenaga mengalihkan tatap dari ponsel, melawan keinginannya sendiri untuk menelpon balik lelaki itu dan pilih balik badan, kabur ke kamar mandi. “Tidur, Mar. Mbak mau skincare-an dulu,” katanya, buru-buru menutup pintu toilet sebelum Mara bertanya lebih banyak hal dan membuatnya kelimpungan mencari jawaban.

Dri sedang butuh waktu berpikir sendiri sekarang. Kalau bisa sampai besok pagi ia ingin menetap di dalam.

Sebab kepalanya seperti benang kusut saat ini. Tak ada yang berjalan benar di dalam sana. *Pikirannya kacau sekali!*

****

Salam, Cal.

SABDA RASA 45

45. Persimpangan

Mara mengernyit, keheranan melihat kakaknya muncul lagi di balik pintu setelah beberapa detik lalu keluar. Suara gedebuk yang rungsing menyertai langkah sembarangan Mbak Dri kala melewati ia di sofa. Gerakan yang semborono dan tidak tertata itu sontak saja membuat mulut Mara terbuka, makin-makin bingung sebab dilihatnya sang kakak melesat cepat usai melempar sekantong sampah yang harusnya sudah dibuang *--malah kembali dibawa pulang--* tepat di depannya yang kini berjingkat menganga, terpana melihat kakaknya yang biasa kalem macam tuan putri itu sekarang putar badan,

ribut bergedebuk menendang pinggiran meja, menunduk terpincang-pincang memegangi dengkulnya sambil meringis kesakitan.

“Auuuwhh!” pekik Mbak Dri tertahan. Ekspresi pedihnya terjeda sebab suara *bip-bip-bip* di depan pintu terdengar. Mbak Dri menoleh, mengerjap panik lantas lari terbirit-birit seperti dikejar setan. Ia ngacir ke kamar, mengunci pintu yang habis dibanting hingga berdebam lalu tak lagi kedengaran suaranya. Senyap seketika.

Mara berkedip-kedip sejemang, memutuskan bangkit dari sofa kemudian. Ia letakkan laptop yang tadinya ia pangku demi mendatangi arah di mana kakaknya terakhir kali kelihatan. Mara berdiri di depan pintu kamar setelah melewati si kantong sampah yang masih terikat rapi, gagal dibuang.

Tangannya terangkat, baru akan dipakai mengetuk saat sebuah langkah terdengar masuk ke unit mereka usai pintu utama terbuka. Kepala Mara menoleh ke belakang tanpa disuruh, mencari-cari sumber suara. Dan begitu melihat siapa yang muncul

di sana, Mara pun paham alasan kakaknya bersikap seperti barusan.

Pantesan, pikirnya. *Ternyata ada Mas Jendra.*

"Hai," sapa lelaki gagah itu singkat, tersenyum samar sembari mengusap kepalanya ketika lewat. Wangi parfumnya yang mahal semerbak kala lelaki itu berdiri menjulang di depannya, melirik kamar yang tertutup rapat, bertanya, "Kakakmu di dalam?"

Mara manggut-manggut, beringsut mundur memberi ruang. Ia sudah sering bilang begini, tapi sungguh, Mara tak akan bosan mengulanginya lagi dan lagi. Bahwasannya putra sulung Tjokrohadikusumo ini memang ganteng sekali. Sebelumnya, Mara bahkan tak pernah mengira, bahwa selembar kaos oblong yang dimasukkan dalam celana bahan panjang bisa membuat penampilan seseorang jadi begitu mempesona. Dia cuma pakai setelan serba hitam yang simpel, rambutnya tersisir tak sebegitu rapi, kakinya beralaskan sendal keluaran Itali yang Mara tahu harganya semahal ginjal dan empedu manusia, merknya sering ia lihat nampang di media sosial,

dipakai oleh deretan orang-orang tajir di luaran sana yang kebanyakan duitnya. Kadang-kadang, Mara suka mikir, bisa-bisanya hidup Mara mendadak melonjak naik setinggi ini? Dulu, orang terkaya yang pernah ia kenal adalah Pak Lurah yang sering mengantar sembako bantuan dari pemerintah. Tapi sekarang, ujug-ujug ia hidup di tengah-tengah konglomerat di Yogyakarta, pemilik swalayan yang storenya tersebar di mana-mana. Bukan cuma itu, salah satu putra orang kaya itu bahkan mengejar-ngejar kakaknya seperti ini. *Kurang mengagetkan apa hidup Mara ini?* pikirnya dalam hati.

"Drianna?"

Panggilan itu membuat fokus Mara kembali. Mengerjap, ia lantas menengadah, menatap sepasang bahu kokoh Mas Jendra yang tengah sibuk mengangkat telunjuk, digunakan untuk mengetuk pintu kamar yang terkunci beberapa kali sambil berujar,

"Nggak ada gunanya kabur, aku tahu kamu di dalam. Buka pintunya sekarang, aku kangen."

Kalau ini terjadi di jaman kakaknya masih kecintaan dulu, Mara bisa tebak Mbak Dri pasti sudah loncat ke langit saking bahagianya mendengar Mas Jendra berkata demikian. *Sayang sekali mereka sedang bertengkar.*

"Drianna, buka pintunya," perintah lelaki itu, mulai menggenggam dan menggerakkan engsel pintu.

Tentu saja tidak ada jawaban. Mara rasa, Mbak Dri mungkin sedang sembunyi di balik pintu sambil menikmati rasa sakit di dengkulnya, imbas menabrak pinggiran meja barusan. Kakaknya memang sangat ceroboh kalau sedang panik. Selama tinggal bersama, entah berapa kali Mara lihat Mbak Dri jungkir balik, jatuh, terpeleset, bahkan menabrak segala sesuatu saking tidak awasnya dengan keadaan.

"Mbak Dri habis nabrak meja, Mas," adunya, berbisik.

"Lagi?" tanya lelaki itu, mendesah panjang mengikuti arah telunjuknya yang menuding satu meja tinggi di dekat pintu kamar yang belum lama ditubruk

kakaknya. Lelaki itu berdecak sambil geleng-geleng kepala. Mengetuk pintu itu kembali. “Adrianna Tunggadewi,” panggil Mas Jendra lebih sempurna. Gagal menggunakan cara baik-baik, Mas Jendra kini berseru, “Mau kamu buka sendiri atau kudobrak pintu kamarmu?” ancamnya dengan nada tenang.

Belum ada jawaban.

“Kamu tahu? Biaya membetulkan pintu ini pasti nggak murah. Mungkin kamu harus pakai gajimu sebulan untuk membayar tukang kalau pintu kamarmu benar-benar kudobrak sekarang,” gumamnya sok simpati. Mara menengadah, menatap raut kalem lelaki dengan tegukan ludah. Pandangan Mara turun menyusuri bahu Mas Jendra yang dipenuhi otot liat, Mara bergidik.

Oh, dengan otot lengan yang sebesar itu, mendobrak pintu kamar pasti bukan pekerjaan yang susah. Kalau di film-film, orang kayak Mas Jendra akan dengan mudah melakukannya.

“Kamu yakin lebih suka melihat pintumu rubuh, Drianna?” tanya lelaki itu sekali lagi, masih dalam rangka menakut-nakuti. “Okay, kalau begitu aku akan--”

Dan ya, tentu saja. Jangan khawatir. Kakaknya yang pandai berhemat itu tak akan membiarkan uang dalam dompetnya melayang sia-sia hanya untuk menservice pintu. Mara tahu itu.

Kalimat Mas Jendra tidak perlu dirampungkan sebab Mbak Dri sudah lebih dulu membuka pintu kamar, mengintip di baliknya sambil berdekhem pelan. Memamerkan raut tertekuk sempurna dengan bibir tergigit sebal dan mata bulat yang menyipit berputar.

Mara tidak bilang begini cuma karena Mbak Dri adalah kakaknya. Tapi sungguh, tampang kakaknya saat marah memang sangat menggemaskan. Mara rasa Mas Jendra pasti setuju dengannya.

“Hai,” sapa Mas Jendra pelan, membelah celah kecil yang dibuka Mbak Dri dengan telapak tangan besarnya, mendorong perlahan sampai Mbak Dri

mundur dan pintu itu terbuka lebih lebar. “Aku mau bicara.”

“Bicara aja,” gumam Mbak Dri pendek, mengambil sikap defensif dengan tetap berdiri di balik pintu kamar, enggan membiarkan sang tamu masuk ke sana. “Nggak boleh masuk,” larangnya masam, menyorongkan satu tangannya ke dada Mas Jendra, mendorong lelaki itu mundur dari tempatnya.

“Lebih aman di dalam,” bujuk Mas Jendra lembut, memegangi telapak tangan Mbak Dri di dadanya sambil menelengkan kepala. “Ini penting.”

“Nggak,” geleng sang kakak teguh, menengadah hanya untuk menegaskan. “Bicara di situ atau enggak usah sama sekali.”

Kening Mas Jendra mengernyit. “Aku merasa nggak asing dengan kalimat itu,” gumamnya lirih, masih bisa Mara dengar. Mbak Dri mendengus, memeluk pintu makin erat. “Kamu yakin aku boleh bicara di sini?” bisik Mas Jendra, melangkah maju dan ikut menyenderkan kepala di pintu yang tengah Mbak Dri

peluk dengan sepenuh kekuatan. Mengulurkan tangan, mengusap puncak kepala sang kakak yang menyembul dengan sayang, meski usapan itu lekas ditepis oleh Mbak Dri yang masih memegang teguh gengsinya. Tangan Mas Jendra diusir dari atas kepala Mbak Dri, namun lelaki itu tampak tenang sekali menanggapi. “Sebentar aja. Sekalian kulihat kakimu. Kata Amara kamu habis nabrak meja.”

Mbak Dri meliriknya, Mara berkedip-kedip nyengir, sok sibuk menggaruk leher.

“Aku nggak apa-apa,” ujar Mbak Dri dingin, mendorong kembali dada Mas Jendra saat dirasa jarak lelaki itu terlalu dekat dengannya. “Ngomong aja cepetan, aku mau tidur,” dustanya.

Mas Jendra mendesah. “Kamu yakin aku boleh melakukan apa pun yang mau kulakukan ke kamu di depan Amara?” tanyanya, lanjut berbisik lagi.

Sayang sekali, bisikan yang terakhir gagal Mara dengar saking pelannya. Mara nggak tahu apa yang

Mas Jendra katakan, tapi setelah itu, bisa ia lihat ekspresi sengak sang kakak sedikit berubah.

Mbak Dri menelan ludah, meliriknya resah. Matanya yang bulat mengerjap-ngerjap gelisah, bibirnya yang merah muda dan basah digigit lagi makin erat, tatapnya beredar ke sekitar seolah tengah mencari-cari cara mengusirnya dari sana.

Oh, ayolah. Mara mau di sini saja. Ia masih ingin menonton.

“Mar, b-bu-buangin ... s-sampahnya.” Endik Mbak Dri dengan dagu. Memerintah. “Jangan masuk sebelum ... mmmh, sebelum ... s-se ...belum ... dia ... pulang,” imbuhnya, melirik Mas Jendra dengan ekor mata.

Mara mengerutkan bibir protes.

“Sekarang, Mbak?” tanyanya, coba menawar. “Nanti aja ya, Mbak? Mara masih mau lanjut ngerjain tugas,” dalihnya, berkedip sambil menggoyangkan kedua kaki perlahan. Cari-cari alasan.

“Sekarang,” tekan Mbak Dri pelan, mengerjap-ngerjapkan mata serius, mengendikkan dagunya, mendesak ia untuk segera hengkang. “Cepetan, Mara,” paksanya. “Sana.”

Bibir Mara terbuka, baru saja mau membantah. Akan tetapi, Mas Jendra sudah lebih dulu menoleh padanya, melirik ia dengan satu alis terangkat tinggi seolah tengah berkata *'nunggu apa lagi? Sana pergi'*.

Mara mengerjap segan. Bantahan di ujung lidahnya spontan kembali tertelan. Ia berakhir manggut-manggut patuh, melangkah mendekati sekantong sampah di samping televisi, mengangkatnya dengan desah kecewa. Kedua kakinya terayun setengah hati sambil sesekali ia menoleh ke belakang.

Padahal, ia penasaran sekali dengan apa yang mau mereka bahas dan perdebatkan. Mara ingin dengar bagaimana Mas Jendra membujuk kakaknya dan ia juga ingin tahu, apakah hari ini kakaknya masih akan bertahan atau justru kalah dengan perasaan.

Namun sayang, Mara tak bisa melakukannya sebab ia sangat takut dengan Mas Jendra. Lelaki itu memang tak pernah memarahinya seperti Mas Janu. Akan tetapi, auranya benar-benar mencekam dan Mara terlalu ngeri untuk mengatakan tidak saat dia sudah melirik seperti tadi.

Mas Jendra benar-benar menyeramkan. Mara tidak berani.

*****

Dri sudah optimis akan bisa melewati hari itu dengan sempurna setelah ia berhasil menghindari Janu sepanjang pagi sampai petang di kantor. Ia sukses melakukan aksi penghindaran itu dan pulang dengan aman sentosa. Dan ia rasa, Janu pun sadar dengan apa yang ia lakukan seharian ini. Si bodoh satu itu tidak mengganggunya sama sekali.

Dri hampir saja lega. Namun, siapa sangka malam harinya, saat ia pikir keadaan sudah baik-baik saja,

Tjokrohadikusumo yang lain justru muncul tepat di depan matanya, saat ia hendak membuang sampah?

Tanpa pikir panjang, Dri pun bergegas putar badan dan lari tunggang langgang untuk kembali ke hunian. Ia melempar kantong sampahnya sembarangan dan menubruk segala hal demi sembunyi di dalam kamar. Sialnya, Dri lupa bahwa lelaki itu tahu kode sandinya. Jadi tentu, tanpa dipersilahkan pun, dia bisa masuk ke sana dan mengancam mendobrak pintu kamarnya.

Menyebalkan.

Dri tidak punya pilihan selain membuka pintu dan memamerkan wajahnya. Mengusir sang adik dan mendorong dada lelaki itu ke sofa, duduk bersebelahan dengan ia memangku tangan di dada, menahan degub rindu sekaligus takutnya, mengingat sesuatu yang kini tengah ia usahakan agar tak diketahui siapa-siapa.

“Cepetan,” katanya, menahan napas sejenak saat lelaki itu lagi-lagi menggeser diri, membuang sisa

jarak yang ada dan memaksanya duduk terhimpit di ujung sofa, kehabisan tempat untuk menghindar. “Sanaan,” usirnya, mendorong dada lelaki itu pelan. “Iih, sanaaa!” Tanpa sadar ia merengek manja.

Sadar tak seharusnya begitu, Dri buru-buru berdekhem, mengerjap gugup, coba menatap depan dan kembali memangku tangan.

“Aku kangen,” bisik lelaki itu, enggan berpindah, justru mengulurkan tangan dan menyentuh kedua lengannya yang terlipat di atas dada. Pelan, tubuh itu setengah rebah di sisinya, tak lupa mencuri sekecup cium di bahu yang tak sempat ia sangkal, lantas mendesah panjang. “Drianna,” panggilnya, penuh rayu menggumam, “sekarang aku punya cara untuk menggagalkan pertunanganmu. Kamu percaya?”

Dri tahu, tak seharusnya ia melirik. Tapi, matanya tak bisa diajak diskusi. Tangannya juga. Ia tidak sadar sejak kapan, tapi sekarang, kedua tangan yang tadi ia dekap di dada perlahan turun ke pangkuan, terayu oleh usapan demi usapan jemari hangat lelaki yang napasnya tengah membayangi bahunya. Ekor mata

Dri terulur ke sana, curi-curi pandang ketiga satu tangannya berhasil dibawa mendekat ke bibir dan dikecupi berulangkali.

Dadanya bertalu-talu menggila. Ia bersumpah sudah berusaha keras mengingat semua hal buruk yang pernah terjadi di antara mereka. Ia tengah memutar ulang semua penolakan yang lelaki itu beri padanya ketika deru napas yang hangat itu mendekat, menyusul wajah si lelaki yang kini mendusal di belakang tubuhnya, menciumi lengan serta punggungnya.

Semua hal buruk yang pernah Mas Jendra lakukan padanya menguap hilang begitu saja, macam debu yang tertiup angin kencang sebelum hujan, ia leleh tak ubahnya plastik yang didekatkan pada api yang menyala, hanya dengan sedikit saja godaan.

Sungguh memalukan.

“Aah,” rengeknya, mengendik-endik geli, coba menghindar meski setitik usaha itu dimentahkan sebab satu tangannya sudah kadung tertawan.

Lelaki itu mengulurkan tangan mengelilingi pinggang serta perutnya, menariknya tiap kali ia coba berdiri atau kabur dari sana.

“Kamu nggak penasaran aku nemu apa dari tempat kerja calon mantu gagal pilihan Bapakmu itu? Hm?” bisik lelaki itu lirih. Bibirnya yang tebal tak puas menciumi lengan serta punggungnya, kini naik menyusuri tengkuknya yang terbuka. Rambut panjang Dri disibak ke sisi kiri, lelaki itu terduduk tegap di belakang tubuhnya, menali rekat perutnya dengan satu lengan, sedang satu tangan lainnya sibuk menggerayangi leher serta rahangnya. “Ternyata, dia bajingan,” bisiknya. “Bapakmu memilih orang yang salah,” ujarnya pongah. “Orang itu bajingan sialan.”

Bulu-bulu halus Dri meremang, ia bergidik tiap kali bibir tebal itu mengecup amat dalam kulit tengkuknya. Susah payah ia membalas, tak mau kalah. “S-semua ...mmh,” matanya terpejam, tangannya sibuk meremas lengan kekar yang santai menjamah lehernya dengan resah. “...semua laki-laki ...sama aja,” tuntaskannya susah payah.

“Semua?” bisik Mas Jendra diselingi kekeh pelan.

Ia mengangguk membenarkan. “Semua,” tekannya, menahan napas ketika lagi-lagi kecup itu mendarat di tengkuknya. Dri menelan ludah, menambahi. “Mas juga ...sama aja.”

Lelaki itu mendengus. Kali ini, napas Dri benar-benar tertahan di tenggorokan sebab deru napas panas itu membayangi telinga. Lelaki itu berbisik, menggodanya. Coba menggeliat dengan cara memutar badan, Dri justru dihadapkan dengan satu masalah baru ; bibir lelaki itu sigap menyambar bibirnya begitu wajah mereka bertemu.

Sialan.

Dri mendesah kesal, jauh lebih kesal lagi sebab sadar semua perlawanannya sia-sia sebab kedua tangannya kini dikunci di belakang pinggang sedang lelaki itu mengangkat enteng badannya ke atas pangkuan. Ia terjerumus jatuh karena tak mampu menjaga keseimbangan kala hendak melakukan perlawanan lanjutan. Kepalanya menoleh kanan kiri,

namun pada akhirnya, setan laknat di kepalanya berhasil menang juga dan membuat ia dengan tidak tahu malu menyerahkan bibirnya yang terbuka. Kedua matanya terpejam sempurna. Jatuh tergoda, ia ijinkan lidah lelaki itu masuk mengabsen isi mulutnya. Ia biarkan kaos tidurnya ditarik melewati kepala, lucut menanggalkan badannya dan dibuang entah ke mana.

Merasa ia tak akan lagi melawan, lelaki itu melepaskan cekalan tangannya. Dan Dri memang tak berniat melakukannya. Alih-alih kabur, ia justru mengalungkan kedua tangan di leher lelaki itu, pasrah begitu saja.

Mereka beradu pagut sekian lama, bergelut lidah, bertukar saliva. Kedua paha Dri yang tertekuk ditarik lebih dekat, tubuhnya didekap lebih erat. Jemari hangat dan besar lelaki itu mengusap kulit punggungnya berulang, sesekali nakal menyelip di antara tali-tali yang masih dibiarkan menopang sepasang bukit kembarnya. Bibir lelaki itu turun sejenak, menciumi permukaan dadanya yang ia busungkan. Mengusakkan ujung hidungnya yang

bangir di sana berulang-ulang, coba meninggalkan tanda di sana seandainya Dri tak buru-buru melarang.

“J-jangan!” pekiknya, terengah-engah menutup bagian atas tubuhnya dengan kedua tangan tersilang. “B-besok …” ia menelan ludah, menatap lelaki itu gusar, meneruskan. “…besok Bapak …suruh aku ketemu …sama Mas Fajril. Jadi jangan … ninggalin bekas.”

Mas Jendra menyipit. Barangkali kesal karena kesenangannya terganggu, lelaki itu kembali menarik tengkuknya turun, menyambangi lagi bibirnya dengan kasar dan tergesa. Jarak-jarak yang tadi tersisa seketika dibuat musnah. Kini mereka sibuk saling menggigit, beradu menggoda, saling meraba, seperti memang begitu alaminya.

Pada saat itu, Dri bahkan tak memikirkan bahwa Mara bisa kapan saja masuk dan menangkap basah aksi tidak terpuji mereka. Ia lupa akan janjinya pada Ibu dan Bapak. Ia juga lupa sudah bertekad akan

meninggalkan lelaki itu setelah dicampakan dengan kejam berulangkali banyaknya. Ia lupa segalanya.

Awalnya begitu.

"Kamu nggak akan ke mana-mana besok," bisik Mas Jendra, tepat di depan bibirnya. Diselingi kecup dan gigitan lembut yang tiada henti datang, dia berbisik lagi penuh percaya diri. "Kamu mencintaiku sebesar itu, Drianna." Satu kecup itu menekan sudut bibirnya. "Kamu nggak akan ketemu bajingan itu. Aku melarangmu pergi."

Dri menggersah, geleng-geleng menyangkal. *Ia akan tetap pergi, sebab Bapak menyuruhnya demikian.*

"Kamu punyaku," tekan lelaki itu, sejemang membuat dada Dri berkembang.

Ia mengerjap, membuat mata mereka bersitatap dalam jarak yang amat lekat, balas berbisik disela napas yang tak teratur. "Mas berubah pikiran?"

"Soal?"

“Menikahiku.”

Bibir lelaki itu mendesis, sebelum dipakai mengecupnya lagi dalam-dalam. “Kamu terus mengancam akan meninggalkanku, tapi aku tahu kamu nggak akan benar-benar bisa melakukannya,” bisiknya, menyungging bibir miring, mengecupnya tanpa bosan. “Kamu nggak bisa melakukannya.”

Di titik itu, kesadaran Dri tiba-tiba tersentak. Egonya bergolak usai memproses setiap kata yang diucapkan untuknya.

Mengancam, ulangnya dalam dada.

Tidak bisa melakukannya, imbuhnya lagi membatin.

Bilang apa dia?

“Aku nggak khawatir sama sekali dengan ancamanmu. Kamu tahu kenapa?" bisik lelaki itu padanya. "Karena aku tahu kamu mencintaiku sebesar itu. Kamu nggak akan bisa ke mana-mana.”

Dengan kata lain ; kamu cuma menggertakku. Aku tahu kamu nggak akan mampu meninggalkanku karena kamu secinta itu denganku. Aku bahkan nggak khawatir sama sekali dengan apa pun yang kamu lakukan sekarang, aku nggak peduli karena aku tahu ujung-ujungnya kamu akan tetap mengalah dariku.

Begitu Dri mengartikannya.

Secuil harga dirinya bak bangkit dari lubang kubur yang amat dalam, kini berdiri tegak dipenuhi api amarah dan bergerak tanpa ampun mengusir semua kupu-kupu manis yang tadi memenuhi dada dan kepalanya hingga habis.

Sepasang matanya terbuka lebar, seirama dengan ciuman yang ia usaikan dengan paksa. Dri menarik wajahnya, bangkit menumpu beban tubuh dengan kedua telapak tangan yang kini terjemang kaku di atas dada lelaki itu. Napasnya masih memburu, terhela panjang pendek ketika ia tatap Mas Jendra dengan kerjap tersinggung luar biasa besar.

“Apa aku kelihatan cuma mengancam?” tanyanya. “Aku akan tunangan dua bulan lagi, dan menikah enam bulan dari sekarang,” ingatkannya, barangkali lelaki itu lupa. “Mas pikir setelah aku resmi tunangan, aku masih bisa Mas pegang-pegang begini?”

Mas Jendra menarik napas panjang, membalas. “Nyatanya kamu masih denganku sekarang.”

Dri menelan ludah sambil menggersah tak percaya. Menatap lelaki itu dengan kecewa sebelum menegakkan tubuh. Masih di atas pangkuan, ia bertanya-tanya, “apa aku segampangan itu?” bisiknya.

Mata Mas Jendra mengerjap, kaget mendengar perkataannya barusan. Dengan kedua alis bertautan, lelaki itu menyangkal. “Aku nggak--” kalimatnya terjeda sebentar. “...bilang begitu.”

Masih dengan mata bertatapan, Dri menyeka sisa ludah mereka yang tertinggal di bibirnya dengan punggung tangan, ia usap permukaan wajah dari kening hingga dagu, ia gosok leher, tengkuk, dan

semua yang sempat lelaki itu sambangi dengan kasar, sampai setiap sudut kulitnya memerah pedih.

“Drianna,”

Dri mengusap lagi sekasar dan sekencang mungkin permukaan bibirnya sendiri, menggunakan telapak tangan, punggung tangan, kedua lengan, ia gosok terus bagian yang paling banyak lelaki itu jamah hingga kebas.

“Adrianna, stop.”

“Kubilang stop.”

“Sudah.”

“Hei!”

Ia tidak berhenti sedetik pun. Justru, semakin lelaki itu memicing serius padanya, semakin kasar ia usap bibirnya. Kedua tangannya masih ribut bergerak, menghiraukan setitik merah yang mulai mewarnai lengan saking kencang ia menggosok di tempat yang sama berulangkali. Ia tak akan berhenti sekali pun

mulutnya rontok, seandainya lelaki itu ikut terduduk tegak dan panik menghentikan aksinya. Menarik kedua lengannya yang masih sibuk menggosok lantas membentaknya murka.

“KAMU INI NGAPAIN?!”

Mata mereka beradu, sama emosinya. Dadanya berdebar-debar dipenuhi rasa marah ketika ia membalas,

“Aku nggak sudi ada bekas kamu di badanku.”

Mata lelaki itu menyipit, rahangnya mengeras. “Apa?”

Emosinya tegak menantang, siap melawan. “Bener kata Janu,” gumamnya. “Seenggaknya kalau sama dia, aku nggak perlu ngemis-ngemis untuk disayang,” katanya, berbalut dendam. “Dia bener. Kalau aku nyari orang yang bisa mencintaiku dengan benar, harusnya aku lari ke dia, bukan ke kamu. Dari awal, memang aku aja yang begok keterlaluan karena bolak-balik jatuh di lubang yang sama.” Lupa dengan apa yang harusnya ia katakan dan apa yang tidak,

dibimbing emosi ia mengoceh dengan dada panas berlumur marah.

Kening lelaki itu mengerut curiga, mempertanyakan arti ucapannya.

“Kamu nggak khawatir sama sekali, katamu?” ulangnya, “kamu yakin aku nggak akan ke mana-mana? Kamu pikir aku cuma ngancem aja? Aku nggak bisa lakuin apa-apa?” cecarnya. “Dengerin aku, Rajendra,” kecamnya, menanggalkan kesopanan yang selama ini ia pegang dan dengan lantang menyebut namanya tanpa embel-embel apa pun. Ia menunduk, menepuk dada lelaki itu dengan kedua tangan, cukup kencang. Menatap serius dan menekankan setiap kalimatnya. “Semua yang kamu pikir nggak bisa kulakuin, akan kulakuin satu persatu tepat di depan mata kamu mulai hari ini. Lihat baik-baik,” perintahnya.

Setitik gentar mengisi tatap lelaki itu kemudian. Betapa puas Dri melihatnya.

“Renjanu bicara apa ke kamu?”

Bibir Dri memicing kesal. “Urusanmu apa nanya-nanya?” serangnya.

Lelaki itu berdecak, menarik dagunya dan mengulang tanya. “Dia bilang apa ke kamu, Adrianna?”

Dri menyipit, mengibaskan cekalan lelaki itu di wajahnya, mengusap ribut bekas sentuhan tangan itu di dagu seraya berseru. “Dia bilang dia cinta sama aku!”

Mata lelaki itu mencelang. Diakui atau tidak, setitik cemas yang tadi Dri lihat dalam tatapnya mulai menggumpal lebih besar. Belum pernah sebesar itu sebelumnya. Itu kali pertama Dri lihat seorang Rajendra mengerjap sedemikian resah.

Entah mengapa.

“Dia bilang dia bisa kasih apa yang nggak bisa kamu kasih, dan aku percaya sama dia,” imbuhnya, menelan ludah saat menangkap tatap cemburu untuk kali pertama selama mereka bersama muncul di mata itu. “Kalian semua sama-sama bajingan. Tapi seenggaknya, sama Janu aku nggak perlu ngemis

untuk dicintai. Jadi, kalau pun aku mau menentang Bapak sekali lagi, maka akan kupastikan aku melakukan itu sama adikmu, bukan sama kamu. Jangan khawatir, aku mungkin nggak butuh kamu lagi," katanya, mendengus pelan. Menunduk dan meraih kaosnya yang teronggok di ujung sofa, mengenakannya kembali tanpa beranjak dari pangkuan. "Lagian bisa berharap apa sama kamu? Janu bener. Aku cuma buang-buang waktu. Nggak ada gunanya. Harusnya aku sadar lebih awal. Seandainya Janu bilang lebih dulu--"

"Kamu mengancamku?" tanya lelaki itu, memicing serius padanya. Jakunnya bergerak pelan naik turun, jelas sekali tengah memendam gelisah. "Kamu mengancamku menggunakan adikku, Adrianna?"

Dri mendengus, menatap sengak. "Aku nggak suka mengancam. Aku nggak modal ngomong doang kayak seseorang," sindirnya. "Pikir baik-baik, kalau aku aja berani lakuin semua ini sama kamu, apa yang bikin kamu yakin aku nggak akan lakuin hal yang sama ke orang lain?" picingnya balik. "Apa yang bikin kamu sepercaya diri itu dan mikir kalau aku cuma

akan duduk di rumah sepanjang hidupku, menghabiskan semua waktuku buat nangis dan nungguin kamu? Aku nggak semenyedihkan itu."

"Adrianna, kamu--"

Sebelum lelaki itu menuntaskan kata, ia lebih dulu melompat turun dari pangkuannya. Bangkit sambil menyugar rambutnya yang tidak lagi rapi menggunakan jemari, melirik pada lelaki itu dengan dengki.

"Pergi sana."

"Drianna," Rajendra bangkit dari duduknya. Melangkah mengulurkan tangan, berniat menjangkaunya. Namun Dri buru-buru mundur, menyembunyikan kedua tangannya di balik badan, menatap bengis mengancam.

"Sentuh aku sekali lagi, kulaporin ke polisi!"

"Laporkan."

"Kamu pikir aku nggak berani?"

Tatap lelaki itu tak gentar sama sekali ketika menggumam balasan. “Lakukan.” Dan nekat melangkah maju kembali, hendak menyahut lengannya.

Dri menjerit menghindar, tak segan-segan berteriak sungguhan. Peduli setan adiknya di luar dengar. Ia akan sungguh-sungguh menelpon polisi jika Rajendra berani menyentuh kulitnya lagi.

“PERGI! PERGIIII!!!!”

Tangan lelaki itu masih terulur mengharap dan ia masih terus mundur menghindar, tak henti menjerit kencang-kencang hingga pintu yang ada di belakang tubuhnya terbuka, membawa masuk sang adik dan seseorang coba ia hindari seharian.

Dri tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Tapi, orang yang paling tidak ingin ia temui hari ini justru berakhir menjadi orang yang paling membuatnya lega setelah apa yang terjadi.

Ia lega mendapati Janu berdiri di sana. Meringsek masuk dengan tatap mengedar, mencari-cari dirinya.

“Dri?! Kenapa?!” tanyanya, mengerjap kaget melihat ia dan Rajendra dikelilingi situasi tegang. Dengan langkah mantap Janu menerjang mendekatinya, Dri sekonyong-konyong berlari dan menghambur ke pelukan Janu. Mencari perlindungan.

“Diapain?!” tanya lelaki itu, menariknya ke belakang tubuh, menatap sengit sang kakak yang sigap memasang raut tak bersahabat. “Mas ngapain dia?!” bentak Janu curiga.

“Bukan urusanmu,” gumam Rajendra datar. “Ke sini, Adrianna,” perintahnya.

Dan tentu, Dri tak akan melakukannya. “Aku nggak sudi!” hardiknya, memalingkan muka. Memeluk pinggang Janu dan menyembunyikan diri di sana.

Renjanu memang tak pernah memiliki hati atau cintanya. Tapi percaya lah, Renjanu selalu jadi tempat paling aman untuknya.

*****

Lift yang membawanya naik baru saja terbuka. Janu mengayunkan ransel yang ia bawa ke satu lengan, melangkah turun dengan napas terhela panjang. Ia berjalan sambil menggerakkan sendi-sendi leher, baru akan berbelok ketika matanya tak sengaja melihat sesosok gadis berpiyama coklat dengan gambar beruang nungging di punggung tengah berdiri membelakanginya, maju mundur menyeret sekantong plastik hitam besar di sisi kaki.

Kernyit Janu tercipta. Keinginannya untuk pulang dan mengistirahatkan badan seketika luntur berganti heran. Tak bisa menahan diri, ia pun berakhir membelokkan badan, melangkah ke sisi lain demi mendekati sosok bocah berkuncir satu itu pelan.

“Oy!” serunya, berhasil membuat bocah itu berjingkat kaget, menoleh ketakutan seperti melihat setan. Janu berdecak pendek mendapati mata bundar bocah itu berkedip-kedip melihatnya. Tangannya mengusap dada, tampak lega setelah sadar itu dirinya.

“Mas Janu?” gumamnya, menengadah. Putar badan menghadapnya.

“Ngapain berdiri di sini malem-malem?” picingnya, memanjangkan kepala sambil melirik sekitar.

“Disuruh Mbak Dri buang sampah,” jawab si bocah, mengendik ke bawah menatap kantong sampah yang ia geret di sisi kaki. Bibirnya mengerucut sambil ia menunjuk ke belakang, bergumam. “Tapi lampu di situ mati, Mas. Aku nggak berani lewat.”

Janu memutar mata, menoleh ke arah telunjuk Amara berada. Lorong menuju tempat pembuangan sampah di lantai mereka memang gelap, lampu yang ada di atasnya padam, entah sejak kapan. Pantas saja anak ini maju mundur sejak tadi, rupanya dia nggak jauh beda dari kakaknya yang bernyali seuprit. *Lihat tempat gelap sedikit mentalnya ciut, dasar.*
“Buruan, kuanterin!” decaknya mau tak mau.

Satu cengiran lebar muncul di bibir Amara sebelum bocah itu mengangguk dan melangkah riang di depannya. Janu mengikuti di belakang, sesekali

melotot saat bocah itu menoleh padanya seolah memastikan ia tak kabur tiba-tiba.

“Buruan jalannya, jangan klemar-klemer! Keburu subuh ini!” sergahnya jengah.

Mengangguk, Amara mempercepat laju langkahnya. Berusaha mendorong pintu besi ruang pembuangan dengan susah payah, membuat Janu berdecak maju, jengkel sekaligus simpati, ujung-ujungnya ia pula yang menggantikan lengan-lengan ringkih bocah itu mendorong pintu, membiarkan Mara masuk menggeret kantong sampahnya sambil nyengir dan menggumam terimakasih.

Si bocah tanggung bergegas membuka sekantong sampahnya, mulai memilah isinya dan melemparnya satu persatu ke dua bak besar di hadapan sementara Janu memangku tangan sambil menahan pintu. Mengamati dengan seksama.

“Itu bajunya kakakmu, kan?” tanya Janu, menatap piyama coklat yang dikenakan Amara dengan mata memicing. Ia mengenalinya. kebetulan, Janu sendiri

yang membelikan setelan tidur itu untuk Dri di ulangtahunnya yang ke dua puluh. Dulu, Dri suka sekali dengan piyama itu. *Cuci-kering-pakai lagi, cuci-kering-pakai lagi,* berbulan-bulan begitu terus sampai Janu jengkel dan berakhir membelikannya selusin piyama lain karena bosan melihat beruang nungging itu melekat di punggung Dri melulu tiap malam.

Bocah itu menoleh, manggut-manggut membenarkan. “Iya,” katanya.

“Selain tukang numpang, kamu juga tukang nyolong baju orang?” tudingnya.

Si bocah geleng-geleng. “Enggak, Mas, aku nggak nyuri,” sangkalnya, buru-buru menjelaskan. “Beberapa bajunya Mbak Dri udah nggak bisa dipake lagi karena kekecilan, jadinya dikasih ke aku. Aku nggak pernah minta, Mas. Beneran, Mbak Dri sendiri yang kasih.”

Janu mendengus, memutar mata. “Nggak bisa beli baju sendiri, apa?” decaknya. “Ibumu masih belum ngirim uang sama sekali?”

Dengan raut mendung bocah itu menggeleng. Melanjutkan memilah sampah sambil menjawab pelan. “Ibu nggak punya uang,” gumamnya.

“Kalau gitu, kamu minta duit sama Dri terus dong, tiap hari?”

“Aku nggak minta,” elak si bocah, pelan sekali. "Mbak Dri ngasih sendiri. Lima puluh ribu perhari. Tapi, aku cuma pakai buat naik trans tiap ngampus, sisanya kusimpen," gumamnya lirih. “Nanti kalau aku udah kerja uangnya kuganti.”

Kalimat itu membuat hatinya tersentuh. Namun, Janu buru-buru mengenyahkannya dan mengalihkan kepala untuk mengingat bagaimana Dri menangis kemarin malam. *Gara-gara bocah itu Dri kesulitan. Gara-gara bocah itu juga Dri diabaikan ibunya,* batinnya, bolak-balik mengingatkan.

“Nyusahin,”

Bocah itu menatapnya, berkedip dengan wajah sendu. Janu berdekhem pelan, pilih memalingkan muka karena khawatir jatuh iba. Ia paling tidak tahan

melihat perempuan kesulitan. *Empatinya memang sialan.*

“Cepetan!”

“Iya-iya,” gumam Mara pelan. Mempercepat gerak tangannya memisahkan sampah. Anak itu mengakhiri kegiatannya dengan menepuk-nepuk kedua tangan, balik badan dan berkata, “udah Mas,” padanya.

Janu mengendikkan dagu, menyuruh bocah itu melangkah keluar lebih dulu sementara ia menyusul tepat di belakangnya. Mereka berjalan menyusuri lorong apartemen dalam hening, sampai bocah itu kembali buka suara, menoleh meliriknya. “Nanti kalau aku udah punya uang, aku juga bakal ganti laptop yang Mas Janu beliin,” ujarnya, sesumbar. “Tapi nyicil ya, Mas? Soalnya kata temenku, itu laptop harganya mahal banget.”

Janu mendengus. Berdecak menyambar, “punya uang-punya uang. Emang kapan kamu punya uang?!”

“Aku mau mulai part time, Mas,” adunya, melangkah dengan tubuh miring meliriknya. Bocah itu nyengir kecil. “Aku mau ikut temenku kerja di kafe. Tapi, aku belum ijin sama Mbak Dri. Rencananya, lusa aku baru mau bilang. Tapi Mas, bilangnya gimana ya, biar dibolehin?”

Alis Janu mengerut. “Kafe apaan?”

“Nggak tahu, sih,” geleng Mara lugu. “Tapi katanya bisa kerja habis pulang kuliah. Temenku udah kerja di sana dua mingguan ini. Dia bilang, bosnya nyari anak kuliahan lain buat part time. Mereka butuh orang buat bersih-bersih. Kebetulan aku pinter bebersih, Mas. Jadi, aku bilang ke dia, aku mau ikut. Tapi tunggu ijin ke kakakku dulu, gitu,” pamernya, bukan membuat Janu bangga, justru sebaliknya.

Jangan-jangan anak ini mau dijual temannya? pikir Janu gelisah. *Gawat. Kalau benar, nanti Dri lagi yang harus menanggung masalah.*

“Nggak usah bertingkah part time-part time segala!” tukasnya, menoleh dan mendorong kepala bocah itu

pelan menggunakan telunjuk. “Nanti dijual ke Mami-Mami, Dri lagi yang repot!”

“Dijual ke Mami-Mami?” ulang si bocah, menengadah tak mengerti. “Tapi aku nggak mau jualan barang sama Mami-Mami, Mas. Aku mau kerja di kafe."

Janu berdecak, menghela napas panjang, menjelaskan dengan sisa kesabaran. “Modus awalnya biasanya begitu. Tapi banyak kejadian, anak-anak goblok yang mukanya gampang dikadalin kayak kamu ini ujung-ujungnya bukan kerja di kafe, tapi dijual, disuruh nemenin om-om tua nyanyi, habis itu diajak masuk ke kamar hotel, mau?!”

Masih dengan tampang lugunya, Amara bertanya. “Nanti di hotel baru disuruh bersih-bersih?”

Janu menepuk jidatnya, geregetan ingin meremas raut bodoh bocah di depannya sampai kusut. *Ini enggak kakak enggak adik, sama bodohnya kalau masalah beginian.*

“Bukan disuruh bersih-bersih, tapi disuruh nemenin om-om buncit itu tidur!” bentaknya gemas. “Mau?!”

Kening Amara berkerut lagi, masih tidak mengerti. “Kenapa orang tidur harus ditemenin?”

Janu membuang napas nelangsa, putus asa. “*Mboh lah. Sak karepmu,*” gumamnya menyerah. “Kamu ini emang--” kalimat Janu tak rampung sebab sebuah jeritan lebih dulu terdengar, membuat konsentrasinya seketika buyar. Suara itu adalah milik Dri. Janu sontak menoleh, tanpa sempat berpikir langsung berlari diikuti Amara di belakangnya.

Derap langkahnya yang panjang berhenti di depan pintu unit Dri, ia tak bisa masuk ke sana sebab sudah lama Dri mengubah kode aksesnya. Alhasil, yang bisa Janu lakukan adalah menggerak-gerakkan tangan, menyuruh si bocah berlari lebih kencang. “Cepet, Amara!” serunya.

Raut panik Janu berkuasa seraya ia menunggu adik gadis itu tiba di sisinya, terengah-engah mengatur napas sebelum tangannya terulur, menekan-nekan kode di pintu pintar unit, membukanya dan mempersilahkan Janu meringsek masuk lebih dulu.

“Dri?! Kenapa?!” serunya. Mengitarkan mata sampai netranya bertemu dengan sosok gadis yang ia cari. Gadis itu berdiri waspada dengan kedua tangan disembunyikan di belakang pinggang, tengah adu tatap dengan seorang laki-laki yang tak Janu sangka ada di sana malam itu.

Mata Janu mengerjap-ngerjap, menatap keduanya bergantian. Meski ragu, ia melangkah maju bersamaan dengan Dri yang berlari ke pelukannya. Janu menunduk tegang, melayangkan tanya,

“Diapain?!” Seraya bergegas menarik gadis itu ke belakang tubuhnya. Tatapnya kini berpindah ke depan, memicing bengis pada sang kakak yang tak segan-segan membalasnya dengan wajah mengeras kesal. “Mas ngapain dia?!” bentak Janu curiga.

“Bukan urusanmu,” gumam Rajendra datar. Melangkah mengulurkan tangan. “Ke sini, Adrianna,” perintahnya otoriter, tak mau dibantah.

Biasanya, Dri akan lari begitu Rajendra menyuruhnya. Tapi hari itu tidak. Prasangka Janu berkata, ada

sesuatu yang baru ia lewatkan di sana. Entah apa itu, namun sepertinya cukup besar, hingga Dri berani seketus itu menolak.

“Aku nggak sudi!” hardik gadis itu, makin memeluk pinggangnya dan sembunyi di belakang badannya yang tinggi. Gadis itu buang muka, sementara Rajendra mengerang jengkel dan melangkah maju, hendak menarik Dri darinya.

Tapi tentu, kali itu Janu tak akan mengalah. Entah Rajendra atau siapa pun itu, jika Dri bilang tidak mau, maka ia akan melakukan segala hal untuk mencegahnya mendekat. Meski sebagai gantinya, satu pukulan Rajendra melayang ke wajahnya.

Untuk satu alasan yang Janu tak tahu apa itu, ia merasa emosi Rajendra malam itu berbeda, lebih dari biasanya.

Cara Rajendra menatapnya tak sama seperti hari-hari sebelumnya. Ada rasa tak suka yang bergumul raksasa, menumpuk di kedua matanya ketika lelaki

itu beradu pandang dengannya. Janu tak yakin, tapi sepertinya …. oh, ya.

Rajendra tengah cemburu padanya.

Salam, Cal.